METODE PROFETIK DALAM PENDIDIKAN KARAKTER KEPEMIMPINAN PERSPEKTIF AL-QURAN

DISERTASI

Diajukan kepada Program Studi Doktor Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan studi Srata Tiga
Untuk memperoleh gelar Doktor (Dr.)

Oleh:
ZAKIYAMANI
NIM. 173530062

PROGRAM STUDI DOKTOR ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
KONSENTRASI PENDIDIKAN BERBASIS AL-QURAN
PASCASARJANA UNIVERSITAS PTIQ JAKARTA
2024 M/1445 H

ABSTRAK

Kesimpulan disertasi ini memuat sejumlah metode profetik dalam pendidikan karakter kepemimpinan perspektif Al-Quran. Sebuah metode yang didasarkan pada cara dan nilai-nilai yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW dalam mendidik karakter kepemimpinan para sahabatnya. Metode yang memadukan nilai-nilai spiritual, moral, dan praktis yang diterapkan dalam membentuk karakter pemimpin yang jujur (*shiddīq*), dapat dipercaya (*amānah*), komunikatif (*tablīg*), dan cerdas (*fathānah*). Metode tersebut juga efektif dalam melahirkan pemimpin Islami yang mengamalkan ajaran Islam, pemimpin yang bisa menjadi teladan yang baik, bertanggung jawab dalam melaksanakan tugasnya, adil dan memperhatikan kesejahteraan para pengikutnya. Temuan menarik lainnya dari disertasi ini adalah keberhasilan Nabi Muhammad SAW menjadi seorang pemimpin, tokoh nomor satu yang paling berpengaruh di dunia, dan juga seorang pendidik yang sukses melahirkan para pemimpin dan generasi terbaik umat ini.

Kesimpulan tersebut diperoleh dengan cara melakukan kajian mengenai ayat-ayat Al-Quran yang mengisyaratkan tentang metode profetik dan pendidikan karakter kepemimpinan, kemudian dianalisis secara komprehensif dengan penafsiran tematik terhadap ayat-ayat tersebut. Kesimpulan disertasi ini juga diperoleh dengan melakukan analisis tentang cara atau proses interaksi Nabi Muhammad SAW dengan para sahabatnya yang berpengaruh pada pembentukan karakter kepemimpinan dan pengembangan keterampilan dan kemampuan memimpin.

Disertasi ini memiliki pandangan yang sama dengan Warren Bennis (1985) yang mengemukakan bahwa seorang pemimpin itu dididik bukan dilahirkan, juga memiliki kesamaan pendapat dengan Muhammad Akrom Al-'Adlūni (2000) dan Ronny Siagian (2019) bahwa karakter kepemimpinan dapat dididik dan ditanamkan kepada seseorang dan menumbuhkembangkan karakter kepemimpinan perlu diasah melalui porses pembelajaran, baik melalui pendidikan formal, pelatihan, belajar dari pengalaman dan lain sebagainya. Disertasi ini memiliki perbedaan pendapat dengan Thomas Carlyle (1869) dan William James (1910) bahwa pemimpin itu dilahirkan, tidak dibentuk. Pemimpin adalah orang-orang yang memiliki sifat-sifat luar biasa dengan kualitas istimewa sejak lahir dan ditakdirkan untuk menjadi pemimpin.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan data kepustakaan melalui tahapan analisis deskriptif *(descriptive analysis)*, analisis isi *(content analysis),* dan konklusi data *(conclusion drawing)* sehingga diperoleh kesimpulan sesuai dengan tujuan penelitian. Sedangkan metode penafsiran yang digunakan adalah metode tafsir tematik *(maudhû'î)* dengan pendekatan historis pada kehidupan Nabi Muhammad SAW.

ABSTRACT

The conclusion of this dissertation presents several prophetic methods in leadership character education from the perspective of the Qur'an. These methods are based on the approaches and values taught by Prophet Muhammad (PBUH) in shaping the leadership character of his companions. The methods combine spiritual, moral, and practical values applied in developing leaders with qualities of honesty (*shiddīq*), trustworthiness (*amānah*), effective communication (*tablīg*), and intelligence (*fathānah*). These methods are also effective in producing Islamic leaders who embody the teachings of Islam, serving as exemplary role models, fulfilling their duties responsibly, acting justly, and ensuring the well-being of their followers. Another fascinating finding of this dissertation is the success of Prophet Muhammad (PBUH) as a leader, recognized as the most influential figure in the world, and as an educator who successfully cultivated leaders and the best generation of this Ummah.

The conclusions were reached by studying Quranic verses that suggest prophetic methods and character education for leadership, and then analyzing them comprehensively through thematic interpretation. The dissertation also draws conclusions from analyzing the interactions of Prophet Muhammad SAW with his companions, which influenced the formation of leadership character and the development of leadership skills.

This dissertation aligns with Warren Bennis (1985), who posits that leaders are made, not born, and shares views with Muhammad Akrom Al-'Adlūni (2000) and Ronny Siagian (2019) that leadership character can be nurtured and developed through learning processes, including formal education, training, and experiential learning. However, it differs from Thomas Carlyle (1869) and William James (1910), who argue that leaders are born, not made. Carlyle and James contend that leaders possess extraordinary qualities from birth and are destined to lead.

The research employs a qualitative method with library data through descriptive analysis, content analysis, and conclusion drawing to arrive at findings that meet the research objectives. The interpretative method used is thematic exegesis (*maudhû'î*) with a historical approach to the life of Prophet Muhammad (PBUH).

الملخص

خلاصة هذه الرسالة تتناول عدة أساليب نبوية في تربية الشخصية القيادية من منظور القرآن الكريم. هذه الأساليب مبنية على الطريقة والقيم التي علّمها النبي محمد صلى الله عليه وسلم في تنمية شخصية القيادة لدى صحابته. تجمع هذه الأساليب بين القيم الروحية والأخلاقية والعملية التي تطبّق في تشكيل القائد المتصف بالصدق، والأمانة، والتبليغ، والفطانة. كما أثبتت هذه الأساليب فعاليتها في إنتاج قادة إسلاميين يعملون بتعاليم الإسلام، ويكونون قدوة حسنة، ويتحملون المسؤولية في أداء مهامهم، ويتصفون بالعدل والاهتمام برفاهية أتباعهم. ومن النتائج المثيرة للاهتمام الأخرى في هذه الرسالة هو نجاح النبي محمد صلى الله عليه وسلم كقائد، فهو الشخصية الأولى الأكثر تأثيراً في العالم، كما أنه مربٍّ ناجح في إنجاب القادة وأفضل جيل في هذه الأمة.

تم الوصول إلى هذه الاستنتاجات من خلال دراسة الآيات القرآنية التي تشير إلى الأساليب النبوية وتربية الشخصية القيادية، ثم تحليلها بشكل شامل من خلال التفسير الموضوعي. كما تم التوصل إلى الاستنتاجات من خلال تحليل تفاعلات النبي محمد ﷺ مع أصحابه، والتي أثرت على تشكيل الشخصية القيادة وتطوير مهارات القيادة.

تتفق هذه الرسالة مع وارن بينيس (١٩٨٥) الذي يقول بأن القادة يُصنعون وليسوا مولودين، كما تتفق مع محمد أكرم العدلوني (٢٠٠٠) وروني سياغيان (٢٠١٩) الذين يرون أن الشخصية القيادة يمكن تربيتها وغرسها في الفرد وأن تطوير الشخصية القيادة يحتاج إلى التربية من خلال عمليات التعلم، بما في ذلك التعليم الرسمي، والتدريب، والتعلم من التجارب وغير ذلك. بينما تختلف الرسالة مع توماس كارلايل (١٨٦٩) ووليام جيمس (١٩١٠) الذين يرون أن القادة يولدون وليسوا يصنعون، ويعتقدون أن القادة يمتلكون صفات استثنائية منذ ولادتهم ومقدر لهم أن يصبحوا قادة.

تم استخدام طريقة البحث النوعي مع البيانات المكتبية من خلال التحليل الوصفي، وتحليل المحتوى، واستنتاج النتائج لتحقيق أهداف البحث. أما الطريقة التفسيرية المستخدمة فهي التفسير الموضوعي (الموضوعي) مع نهج تاريخي لحياة النبي محمد ﷺ.

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN DISERTASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Zakiyamani
Nomor Induk Mahasiswa	: 173530062
Program Studi	: Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Konsentrasi	: Pendidikan Berbasis Al-Qur'an
Judul Disertasi	: Metode Profetik Dalam Pendidikan Karakter Kepemimpinan Perspektif Al-Quran

Menyatakan bahwa:

1. Disertasi ini adalah murni hasil karya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya akan mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
2. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan Disertasi ini hasil jiplakan (plagiat), maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan sanksi yang berlaku di lingkungan Universitas PTIQ dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Jakarta, 30 April 2024
Yang membuat pernyataan,

Zakiyamani

TANDA PERSETUJUAN DISERTASI

Metode Profetik Dalam Pendidikan Karakter Kepemimpinan Perspektif Al-Quran

DISERTASI
Diajukan kepada Program Studi Doktor Ilmu Al-Quran dan Tafsir
sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan studi Srata Tiga
untuk memperoleh gelar Doktor (Dr)

Disusun oleh:

Zakiyamani
NIM: 173530062

Telah selesai dibimbing oleh kami, dan menyetujui untuk selanjutnya dapat diujikan.

Jakarta, 24 Juli 2024

Menyetujui,

Pembimbing I,	Pembimbing II,
Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si.	Dr. Muhammad Hariyadi, M.A.

Mengetahui,
Ketua Program Studi/Konsentrasi

Dr. Muhammad Hariyadi, M.A.

HALAMAN PENGESAHAN DISERTASI

METODE PROFETIK DALAM PENDIDIKAN KARAKTER KEPEMIMPINAN PERSPEKTIF AL-QURAN

Disusun oleh:

Nama	: Zakiyamani
Nomor Induk Mahasiswa	: 173530062
Program Studi	: Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Konsentrasi	: Pendidikan Berbasis Al-Qur'an

Telah diujikan pada sidang terbuka pada tanggal:
26 Agustus 2024

No	Nama Penguji	Jabatan dalam TIM	Tanda Tangan
1	Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M.Si.	Ketua	
2	Prof. Dr. H. Ahmad Thib Raya, M.A.	Anggota/Penguji	
3	Prof. Dr. Armai Arief, M.A.	Anggota/Penguji	
4	Prof. Dr. Made Saihu, M.Pd.I.	Anggota/Penguji	
5	Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M.Si.	Anggota/ Pembimbing	
6	Dr. Muhammad Hariyadi, M.A.	Anggota/ Pembimbing	
7	Dr. Ahmad Zain Sarnoto, M.A., M.Pd.I	Panitera/ Sekretaris	

Jakarta, 30 Agustus 2024
Mengetahui,
Direktur Pascasarjana
Universitas PTIQ Jakarta

Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si.
NIDN. 2127035801

Pedoman Transliterasi Arab-Latin

A. Lambang Huruf

No	Huruf Arab	Huruf Latin	No	Huruf Arab	Huruf Latin
1	ا	a	16	ط	th
2	ب	b	17	ظ	zh
3	ت	t	18	ع	'
4	ث	ts	19	غ	g
5	ج	j	20	ف	f
6	ح	ḥ	21	ق	Q
7	خ	kh	22	ك	k
8	د	d	23	ل	L
9	ذ	dz	24	م	M
10	ر	r	25	ن	N
11	ز	z	26	و	W
12	س	s	27	ه	H
13	ش	sy	28	ء	A
14	ص	sh	29	ي	Y
15	ض	dh			

B. Ketentuan Lainnya

1. Huruf ber-*tasydid* ditulis dengan huruf rangkap
2. Vokal panjang (*mad*) diatur dengan ketentuan sebagai berikut:
   a. Huruf berharakat *fathah* ditulis dengan ā
   b. Huruf berharakat *dhammah* ditulis dengan ū
   c. Huruf berharakat *kasrah* ditulis dengan ī
3. Al-Ta'rif (ال) bila diikuti dengan huruf qamariyah, maka ditulis dengan al. seperti (الكتاب) ditulis *al-Kitāb*. Apabila diikuti dengan huruf *syamsiyyah*, maka huru *lam* ditulis dengan huru yang mengikutinya, seperti (الشمول) dituli *As-Syumūl*.
4. Ta Marbuthah (ة / ـة) ditulis dengan ketentuan berikut:
   a. Apabila diakhir kata, mka ditulis *h,* contoh (شجرة) ditulis *syajarah.*
   b. Apabila di tengah susunan kalimat, maka ditulis t, contoh (شجرة الزقوم) ditulis *Syajarat az-Zaqqum.*

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis persembahkan kehadirat Allah SWT yang telah meimpahkan rahmat dan hidayah-Nya serta kekuatan lahir dan batin sehingga penulis dapat menyelesaikan Disertasi ini.

Shalawat dan salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada Nabi akhir zaman, Rasulullah Muhammad SAW, begitu juga kepada keluarganya, para sahabatnya, para tabi'in dan tabi'ut tabi'in serta para umatnya yang senantiasa mengikuti ajaran-ajarannya. Amin

Selanjutna, penulis menyadari bahwa dalam penyususnan Tasis ini tidak sedikit hambatanm rintangan, serta kesulitan yang dihadapi. Namun berkat bantuan dan motivasi serta bimbingan yang tidak ternilai dari berbagai pihak, akhirnya penulis dapat menyelesaikan Disertasi ini.

Oleh karena itu, penuis menyampaikan ucapan terima kasih yang tidak terhingga kepada:

1. Rektor Universitas PTIQ Jakarta Prof. Dr. H. Nasaruddin Umar, MA.
2. Direktur Pascasarjana Universitas PTIQ Jakarta Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si.
3. Ketua Program Studi Dr. Muhammad Hariyadi, M.A.
4. Dosen Pembimbing Disertasi: Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si. dan Dr. Muhammad Hariyadi, M.A. yang telah menyediakan waktu, pikiran, dan tenaganya untuk memberikan bimbingan, pengarahan, dan petunjuknya kepada penulis dalam penyusunan Disertasi ini.
5. Kepala Perpustakaan beserta staf Universitas PTIQ Jakarta
6. Segenap Civitas Universitas PTIQ Jakarta, para dosen yang telah banyak memberikan fasilitas, kemudahan dalam penyelesaian penulisan Disertasi ini.
7. Keluarga: Ayah, Ibu, Adik-adik, Istri, Anak, dan saudara-saudara
8. Semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan Disertasi.

Hanya harapan dan doa, semoga Allah SWT memberikan balasan yang berlipat ganda, kepada semua pihak yang telah berjasa dalam membantu penulis menyelesaikan disertasi ini.

Akhirnya kepada Allah SWT jualah penulis serahkan segalanya dalam mengharapkan keridhaan, semoga disertasi ini bermanfaat bagi masyarakat umumnya dan bagi penulis khususnya, serta anak dan keturunan penulis kelak.

Jakarta, 30 April 2024
Penulis

Zakiyamani

DAFTAR ISI

Judul……..i
Abstrak……..……..iii
Pernyataan Keaslian Disertasi……...……..ix
Halaman Persetujuan pembimbing……..….. xi
Halaman Pengesahan Penguji……..…… xiii
Pedoman Transliterasi…….....xv
Kata Pengantar…….…xvii
Daftar Isi……...…xix

BAB I PENDAHULUAN……1
A. Latar Belakang Masalah……...……1
B. Identifikasi dan Batasan Masalah……14
C. Rumusan Masalah……...15
D. Tujuan Penelitian……...……15
E. Manfaat Penelitian……..15
F. Penelitian Terdahulu Yang Relevan……...16
G. Metode Penelitian……...22
H. Sistematika Pembahasan…….25

BAB II KAJIAN TEORITIS TENTANG METODE PROFETIK
DAN PENDIDIKAN KARAKTER KEPEMIMPINAN……..27
A. Metode Profetik…….....27

1. Pengertian Metode Profetik……..27
2. Karakteristik Metode Profetik Dalam Pendidikan Karakter Kepemimpinan ……34
   a. Metode Yang Bersifat Rabbani……...…34
   b. Metode Yang Sesuai Dengan Fitrah Manusia……...……..37
   c. Metode Pendidikan Yang Seimbang……...39
   d. Metode Yang Bersifat Menyeluruh (Holistik)……41
   e. Metode Pertengahan (*Wasathiyyah)*……...44
   f. Metode Yang Bisa Dipraktekkan (*Wâqi'iyyah)*…….48
3. Peran Metode Profetik Dalam Mendidik Karakter Pemimpin….49
   a. Mendidik Pemimpin Yang Beraqidah Islam……..49
   b. Mendidik Pemimpin Yang Berpegang teguh Pada Syariat Islam……...52
   c. Mendidik Pemimpin Yang Berakhlak Mulia…….55
   d. Mendidik Pemimpin Amanah dan Bertanggung Jawab ……60
   e. Menumbuh dan Mengembangkan Kemampuan Memimpin..63
   f. Mendidik Pemimpin Yang Bisa Dijadikan Teladan……...65
   g. Mendidik Pemimpin Yang Menegakkan Keadilan dan Memperhatikan Kesejahteraan Rakyat……...68

B. Pengertian Pendidikan Karakter Kepemimpinan……...…….72
   1. Pengertian Pendidikan……..72
   2. Pengertian Karakter……...……...77
   3. Pengertian Kepemimpinan …….……..…82
      a. Model Dan Tipologi Kepemimpinan……85
      b. Konsep Kepemimpinan Dalam Islam ……100
      c. Karakteristik Kepemimpinan Dalam Perspektif Al-Quran…….106
   4. Pengertian Karakter Kepemimpinan …….……111

C. Diskursus Pendidikan Karakter Kepemimpinan……...……114
D. Urgensi Pendidikan Karakter Kepemimpinan……..……120

BAB III KARAKTER KEPEMIMPINAN NABI MUHAMMAD SAW DAN UPAYANYA DALAM MENDIDIK KARAKTER PEMIMPIN……125

A. Profil Kepemimpinan Profetik Nabi Muhammad SAW Dalam Berbagai Aspek……125
   1. Kepemimpinan Diri Sendiri (*Self Leadership*)……..…128
   2. Kepemimpinan Dalam Bisnis Dan *Enterpreunership*……..…131
   3. Kepemimpinan Dalam Keluarga……...137
   4. Kepemimpinan Dalam Dakwah…….……140
   5. Kepemimpinan Dalam Sosial Politik…….……143
   6. Kepemimpinan Dalam Militer……...……146

B. Karakter Kepemimpinan Nabi Muhammad SAW Dalam

Perspektif Al-Qur'an……..……149
C. Upaya Nabi Muhammad SAW Dalam Mendidik Karakter Pemimpin……..172
D. Karakteristik Hasil Didikan Nabi Muhammad SAW ……..190
1. Memiliki Kesabaran Dalam Berbagai Macam Siksaan Orang-Orang Kafir…….191
2. Mampu Bertahan Meski Dalam Kondisi Sulit, Kekurangan Dan Pendertiaan.……194
3. Para Sahabat Tampil Sebagai Manusia Yang Siap Berkorban Jiwa Dan Raga……..……197
4. Para Sahabat Tampil Sebagai Manusia Yang Memperioritaskan Kehidupan Akhirat……..…….200
5. Para Sahabat Merupakan Kader Dalam Menguasai Ilmu Syari'ah…….….201
6. Para Sahabat Adalah Generasi Yang Memiliki Akhlak Mulia…….. 202
E. Para Sahabat Nabi SAW Yang Menjadi *Khulafâ Ar-Râsyidin*…….....204
1. Abu Bakr……...……. 208
2. Umar Bin Khatthab…….…….....215
3. Utsman Bin 'Affan…….…… 220
4. Ali Bin Abi Thalib……..……223

BAB IV TERM DAN ISYARAT AL-QURAN TENTANG METODE PROFETIK DAN PENDIDIKAN KARAKTER KEPEMIMPINAN……..……227
A. Metode Profetik……..…….…..227
1. Term Metode Dalam Al-Quran…….….227
2. Term Profetik Dalam Al-Quran…….……230
3. Ayat-Ayat Yang berkaitan Dengan Metode Profetik……235
B. Pendidikan Karakter Kepemimpinan……...244
1. Term Pendidikan Dalam Al-Quran……....244
2. Term Karakter Dalam Al-Quran…….……..….252
3. Term Kepemimpinan Dalam Al-Quran…….254
4. Ayat-Ayat Yang berkaitan Dengan Pendidikan Karakter kepemimpinan…….……258

BAB V MODEL METODE PROFETIK DALAM PENDIDIKAN KARAKTER KEPEMIMPINAN PERSPEKTIF AL-QURAN…..275
A. Metode Profetik Dalam Pendidikan Karakter Kepemimpinan Perspektif Al-Quran…….…….275
1. Metode Verbal (*Qauliyyah*)…….277

a. Metode Dialog…….....277
b. Metode Ceramah……..….282
c. Metode Bercerita……...…..284
d. Memberikan Nasihat…….…289
e. Memberikan Anjuran dan Rasa Takut…….……297
f. Wasiat…….……..304
g. Memberikan perumpamaan…….……308
h. Memberikan Arahan Langsung …….…….315
i. Musyawarah……..……....319
j. Doa……....……322
k. Memberikan Apresiasi……..……329
2. Metode Non Verbal (*Fi'liyyah*)……...334
a. Metode Penugasan……..……..334
b. Metode Mengajar Sesama Teman ……...339
c. Uji Kemampuan……..……..348
d. Praktik Langsung …….352
3. Metode Kombinasi (*Qauliyyah* dan *Fi'liyyah*)……358
a. Metode Keteladanan…….....358
b. Memberikan Motivasi…….....366
c. Studi Kasus……..….372
B. Implementasi Metode Profetik Dalam Pendidikan Karakter Kepemimpinan Perspektif Al-Quran ……..…….380
1. Implementasi Metode Profetik Dalam Pendidikan Karakter Kepemimpinan Pada Lingkungan Keluarga……..380
2. Implementasi Metode Profetik Dalam Pendidikan Karakter Kepemimpinan Pada Lembaga Pendidikan…….……..391
3. Implementasi Metode Profetik Dalam Pendidikan Karakter Kepemimpinan Pada Lingkungan Masyarakat…….....…..393
4. Implementasi Metode Profetik Dalam Pendidikan Karakter Kepemimpinan Pada Lembaga Pelatihan Kepemimpinan…....396

BAB V PENUTUP……....407
A. Kesimpulan……...…407
B. Saran…….…….……409

DAFTAR PUSTAKA……..….411
RIWAYAT HIDUP….....429

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kepemimpinan dalam Islam mendapat perhatian yang sangat besar. Pentingnya kepemimpinan ini, mengharuskan setiap perkumpulan memiliki pimpinan, bahkan perkumpulan dalam jumlah yang kecil sekalipun. Oleh karena itu, keberadaan pemimpin merupakan suatu keharusan, sebagaimana pendapat Ibnu Taimiyyah bahwa kepemimpinan merupakan bagian dari agama, agama dan dunia ini tidak tegak kecuali dengan adanya kepemimpinan.[1]

Manusia telah dijadikan oleh Allah SWT sebagai khalifah di muka bumi ini sebagaimana tertuang dalam QS. Al-Baqarah/2: 30, Ayat tersebut menunjukkan kepada para khalifah pengganti Rasulullah SAW, bahwa Allah SWT menciptakan Nabi Adam dan anak cucunya yang disebut manusia dan dibebani tugas untuk memakmurkan bumi. Tugas yang di pandangnya itu menempatkan setiap manusia sebagai pemimpin, yang menyentuh dua hal penting dalam kehidupannya di muka bumi. Tugas pertama adalah menyerukan dan menyuruh orang lain berbuat amal makruf. Sedangkan tugas kedua adalah melarang atau menyerukan atau menyuruh orang lain meninggalkan perbuatan mungkar.[2]

---

[1] Ahmad bin Abdul Halîm, *As-Siyâsah Asy-Syar'iyyah Fi Ishlâh Ar-Râ'i Warra'iyyah*, Saudi Arabia: Al-Majma' al-Fiqh al-Islâmi, 1418 H, hal. 217.

[2] Hadari Nawawi, *Kepemimpinan Menurut Islam*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2001, hal. 17.

Tanggung jawab yang diemban manusia sebagai hamba Allah dan khalifah di atas menimbulkan konsekuensi bahwa kelak mereka akan diminta untuk melaporkan pertanggungjawaban mereka atas tugas yang diembannya tersebut. Hal ini membuat manusia secara fitrah menjadi seorang yang harus bisa menjadi pemimpin, setidaknya untuk dirinya sendiri. Salah satu hadis paling populer tentang kepemimpinan tersebut ialah sabda Nabi SAW: Ketahuilah bahwa setiap kamu adalah pemimpin dan setiap pemimpin bertanggung jawab atas kepemimpinannya. Setiap kepala negara adalah pemimpin, dan dia bertanggung jawab atas kepemimpinan (rakyatnya), setiap perempuan/ibu adalah pemimpin bagi rumah tangga suaminya dan anak-anaknya, ia bertanggung jawab atas kepemimpinannya. Seorang hamba sahaya adalah pemimpin bagi harta tuannya dan bertanggung jawab atas kepemimpinannya. Ketahuilah bahwa setiap kamu adalah pemimpin dan masing- masing bertanggung jawab atas kepemimpinannya.[3]

Sebagai pemimpin manusia memegang tanggungjawab, sekurang-kurangnya terhadap dirinya sendiri. Seorang suami bertanggungjawab terhadap isterinya, anak-anaknya dan seorang majikan bertanggungjawab kepada pekerjanya, seorang atasan bertanggungjawab kepada bawahannya, seorang presiden, gubernur, bupati bertanggungjawab kepada rakyat yang dipimpinnya. Akan tetapi, tanggungjawab disini bukan semata-mata bermakna melaksanakan tugas lalu setelah itu selesai dan tidak menyisakan dampak (*atsar*) bagi yang dipimpin. Melainkan lebih dari itu, yang dimaksud tanggungjawab disini adalah lebih berarti sebuah upaya pemimpin untuk mewujudkan kesejahteraan bagi pihak yang dipimpin. Karena kata *ra'a* sendiri secara bahasa bermakna gembala dan kata *ra'in* berarti penggembala.[4] Ibarat penggembala, maka pemimpin harus merawat, memberi makan dan mencarikan tempat berteduh binatang gembalanya. Singkatnya, seorang penggembala bertanggungjawab untuk mensejahterakan binatang gembalanya.[5]

Kehadiran seorang pemimpin untuk menyejahterakan yang dipimpin sangat diperlukan. Sedikitnya terdapat empat alasan mengapa seorang pemimpin dibutuhkan. *Pertama;* secara alamiah manusia butuh untuk diatur. *Kedua;* dalam beberapa situasi seorang pemimpin perlu tampil mewakili kelompoknya. *Ketiga;* sebagai tempat pengambil alihan resiko apabila terjadi

---

[3] Muhammad bin Isma'il Al-Bukhari, *Al-Jâmi as-Shahîh al-Mukhtashar,* Beirut: Dâr Ibnu Kastîr, 1987, hal. 844.

[4] Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia*, Surabaya: Pustaka progresssif, 2007, hal. 511.

[5] Umar Sidiq, "Kepemimpinan Dalam Islam: Kajian tematik Dalam Al-Quran dan Hadits," dalam *jurnal Dialogia,* Vol 12 No 1 Juni 2014, hal. 134.

tekanan terhadap kelompoknya. *Keempat;* sebagai tempat untuk meletakkan kekuasaan.[6]

Keberadaan pemimpin memberikan pengaruh bagi yang dipimpin. Kebaikan seorang pemimpin memberikan pengaruh besar untuk kebaikan masyarakat atau rakyatnya, demikian pula dengan kejelekan seorang pemimpin dapat memberikan pengaruh yang buruk untuk masyarakatnya. Oleh karena itu Rasulullah SAW perintahkan agar kepemimpinan itu diberikan kepada orang yang tepat atau ahlinya.[7] Ali bin Sulthan Muhammad Al-Qari menjelaskan bahwa hadis tersebut menunjukkan dekatnya kiamat karena apabila urusan itu diserahkan kepada orang yang bukan ahlinya maka akan mengakibatkan kekacauan, tidak sempurnanya aturan, lemahnya perkara agama dan hukum, karena rusaknya pemimpin dapat memberikan pengaruh buruk pada manusia dan rakyat.[8]

Kemajuan dan kemunduran suatu negara bahkan kemakmuran dan kemaslahatan dari kehidupan rakyat atau masyaratnya bergantung dengan kualitas pemimpinnya. Jika pemimpin itu adil, kreatif, dan bertanggung jawab kepada amanah yang diembannya, maka negara dan masyarakatnya pun akan merasakan keamaman dan perdamaian.[9]

Untuk itu, memilih pemimpin dilihat atas kecakapan atau kemampuan ia dalam memimpin. Dengan memiliki keahlian dalam memimpin (*leadership skill*) ia mampu mengidentifikasi faktor penting, mampu melahirkan strategi jitu dengan implementasinya, dan mengantisipasi risiko dengan rencana penggantinya. Pemimpin harus benar-benar bijaksana dan benar-benar dapat dipertanggungjawabkan, baik secara moral maupun secara formal. Akan tetapi, itu semua tidak berlaku jika seorang pemimpin tidak memiliki kesadaran diri untuk bertanggung jawab atas amanah jabatan yang diembankan atau dipercayakan kepadanya. Karena tanpa sifat tanggung jawab, maka roda kepemimpinan akan hancur dan akibatnya pun dapat berimbas negatif pada struktur kepemimpinan. Peran kepemimpinan disalahgunakan dan akan menyebar penyelewengan kekuasaan.[10]

Seorang pemimpin seharusnya menyadari, dia adalah panutan sehingga harus memiliki sifat-sifat yang baik. Pemimpin harus menjaga martabat diri sebagai yang "dituakan". Dia harus mampu membimbing, mengajak, mengayoni, dan mendorong mereka yang dipimpin untuk mencapai tujuan

---

[6] Veithzal Rivai, *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004, Cet. ke-2, hal. 1-2.

[7] Muhammad bin Islma'îl Al-Bukhari, *Al-Jâmi as-Shahih al-Mukhtashar,* …, hal. 848.

[8] Ali bin Sulthan Muhammad Al-Qari, *Marqâtul Mashâbih Syarh Misykât Al-Mashâbih*, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1422 H, Cet 1, hal. 79.

[9] Abu Al-Fida isma'il bin Katsir, *Tafsir Al-Quran AL-Adzîm*, Kairo: Muassasah Qurtubah, 2000, Juz 10, hal. 263.

[10] Ainun Najib, "Konstruksi Pemimpin Ideal Untuk Indonesia," dalam *jurnal Agama dan Hak Azazi Manusia*, Vol. 3, No. 1, 2013, hal. 141.

bersama. Ki Hadjar Dewantara menyebutnya sebagai:"*Ing ngarso sun tulodo, ing madyo mangun karso, tut wuri handa yani.*" Seorang pemimpin bila berada di depan harus membericontoh dan teladan yang baik, sedangkan bila di tengah, diantara mereka yang dipimpin, harus punya prakarsa dan ide, sedangkan bila di belakang harus bisa memberi dorongan dan arahan.[11]

Pemimpin diibaratkan sebagai otaknya. Apabila otak itu tidak berfungsi, maka tunggulah kehancuran dari lembaga tersebut. Untuk mengantisipasi hal tersebut dibutuhkan pemimpin yang mempunyai kriteria, nilai dasar serta moralitas yang baik. Sudah banyak fakta yang terjadi, jika suatu organisasi dipimpin oleh pemimpin yang salah maka akan membawa mudharat dan mafsadat bagi organisasinya, baik di lembaga pemerintahan, perkantoran bahkan di dalam lembaga pendidikan. Di Indonesia misalnya, betapa banyak menteri-menteri, kepala daerah/gubernur, bupati, anggota DPR/DPRD, bahkan setingkat kepala desapun bisa terjerat kasus hukum baik karena korupsi ataupun menyalahgunakan jabatan demi kepentingan-kepentingan pribadi.[12]

Sebuah informasi dari harian Kompas terbitan Senin 20 Juni 2011 tertulis kerusakan moral mencemaskan sebagai headline yang terpampang di halaman depan.[13] Dalam berita tersebut disampaikan sebagai ikhtisar hal-hal yang terkait penyelenggara negara berupa fakta:

1. Sepanjang 2004 – 2011, Kementrian Dalam Negeri mencatat 158 kepala daerah yang terdiri atas gubernur, bupati dan wali kota tersangkut korupsi.

2. Sedikitnya 42 anggota DPR terseret korupsi pada kurun waktu 2008-2011.

3. 30 anggota DPR periode 1999-2004 dari 4 parpol terlibat kasus dugaan suap pemilihan Deputi Gubernur Bank Indonesia.

4. Kasus korupsi terjadi di sejumlah instutisi seperti KPU, Komisi Yudisial, KPPU, Ditjen Pajak, Bank Indonesia, dan BKPM.

Terkait penegak hukum terungkap fakta:

1. Sepanjang 2010 Mahkamah Agung menjatuhkan sanksi kepada 107 hakim, baik berupa pemberhentian maupun teguran. Jumlah tersebut meningkat dibandingkan tahun sebelumnya, yakni sebanyak 78 hakim.

2. Pegawai kejaksaan yang dijatuhi sanksi sepanjang 2010 mencapai 288 orang, meningkat 60% dibandingkan tahun 2009 yang sebanyak 181

---

[11] Marsetio, *Kepemimpinan Nusantara Archipelago Leadership*, Bogor: Universitas Pertahanan, 2018, cet 1, hal. 9.

[12] Rusnadi hafidah, "Nilai dan Moralitas kepemimpinan Pendidikan Islam," dalam *Jurnal Pendidikan Islam,* Vol XVI No 2 Desember 2019, hal. 225.

[13] Muchlas Samani dan harianto, M.S, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, cet. 1, hal. 4.

orang. Dari 288 orang pada tahun 2010 tersebut, 192 orang yang dijatuhi sanksi adalah jaksa.

3. Selama tahun 2010 sebanyak 294 polisi dipecat dari dinas Polri, yang terdiri dari 18 perwira, 272 orang bintara, dan 4 tamtama.

Korupsi merupakan salah satu bentuk penyimpangan perilaku.[14] korupsi yang dilakukan pejabat publik menyimpang dari norma-norma yang diterima oleh masyarakat, dan perilaku menyimpang ini ditujukan dalam rangka memenuhi kepentingan pribadi. Permasalahan korupsi di kalangan para pemimpin seakan menjadi budaya yang sulit untuk dimusnahkan. Sepanjang tahun 2004-2020 Dari 34 provinsi yang ada di Indonesia, saat ini sudah 27 Gubernur yang terlibat kasus korupsi.[15] Tidak hanya gubernur, korupsi juga menjangkiti para pejabat kementrian. Sejak era kepemimpinan presiden Megawati hingga saat ini ada 12 mentri yang terjerat kasus korupsi dan ditetapkan sebagai tersangka oleh Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK).[16] Tidak hanya di jajaran Menteri, kasus korupsipun juga ditemukan di tingkat pedesaan yang jumlahnya tidak kurang dari 252 kasus sepanjang tahun 2015-2018 lalu.[17]

Maraknya kasus korupsi yang melibatkan para pemimpin memberikan pengaruh negatif terhadap rasa keadilan sosial dan kesetaraan sosial. Korupsi menyebabkan perbedaan yang tajam di antara kelompok sosial dan individu baik dalam hal pendapatan, prestis, kekuasaan dan lain-lain.[18] Korupsi juga membahayakan terhadap standar moral dan intelektual masyarakat. Ketika korupsi merajalela, maka tidak ada nilai utama atau kemuliaan dalam masyarakat. korupsi menimbulkan iklim ketamakan, *selfishness*, dan sinisme.[19] korupsi juga dapat menyebabkan sikap individu menempatkan

---

[14] Ahmad Yasser Mansur, *Personal Prophetic Leadership Sebagai Model Pendidikan Karakter Intrinsik Atasi Korupsi*, dalam Jurnal *Pendidikan Karakter*, Tahun III, Nomor 1, Februari 2013.

[15] Srihandriatmo Malau, Pimpinan KPK: Korupsi Terjadi di 27 Provinsi dari 34 Provinsi di Indonesia Sepanjang 2004-2020, dalam *https://www.tribunnews.com/nasional/2020/11/18/ pimpinan-kpk-korupsi-terjadi-di-27-provinsi-dari-34-provinsi-di-indonesia-sepanjang-2004-2020*, diakses pada 3 Februari 2021.

[16] Ardhito Ramadhan, Deretan Menteri Yang Dijerat KPK Dari Era Megawati Hingga Jokowi, dalam *https://nasional.kompas.com/read/2020/11/26/08214321/deretan-menteri-yang-dijerat-kpk-dari-era-megawati-hingga-jokowi?page=all*, diakses pada 4 februari 2021.

[17]Mimi Kartika, ICW ungkap 264 kasus korupsi dana desa, dalam *https://nasional.republika.co.id/berita/q13vjl377/icw-ungkap-264-kasus-korupsi-dana-desa,* diakses pada 3 februari 2021.

[18]Mahathir Mohamad, *The Challenge*, Kuala Lumpur: Pelanduk Publication, 1986, hal. 144.

[19] Robin Theobald, *Corruption, Development and Underdevelopment*, London: The McMillan Press Ltd., 1990, hal. 112.

kepentingan diri sendiri di atas segala sesuatu yang lain dan hanya akan berpikir tentang dirinya sendiri semata-mata.[20]

Dampak buruk korupsi yang seakan tidak disadari oleh para pemimpin, ini menambah daftar hitam sejarah kepemimpinan bangsa ini. Ditambah dengan adanya kasus asusila yang melibatkan seorang pemimpin. Seperti yang terjadi pada Bupati katingan di tahun 2017 lalu,[21] Pada tahun 2019 lalu Plt. Bupati Buton Utara dicopot dari jabatannya karena terlibat kasus pencabulan anak.[22] Kasus asusila juga terjadi di jajaran pimpinan tingkat pedesaan, pada November 2020 lalu seorang kepala desa ditangkap polisi karena kasus asusila terhadap seorang perempuan di bawah umur,[23] seorang kepala desa di Kecamatan Boalemo Provinsi Gorontalo pada November 2020 lalu juga diberhentikan dari jabatannya karena kasus asusila.[24]

Selain kasus asusila, keterlibatan pemimpin dalam kasus narkoba juga semakin memperburuk citra pemimpin. Pada tahun 2016 lalu misalnya, Seorang Bupati Ogan Ilir ditangkap bersama 4 temannya saat tengah pesta narkoba di kediamannya di Jalan Musyawarah, Kelurahan Karang Jaya, Kecamatan Gandus, Palembang, Sumsel.[25] Pada tahun 2018, Ketua DPRD Buton Selatan juga ditangkap polisi lantaran terjerat kasus narkoba yang menimpa dirinya.[26] Masih di tahun yang sama, seorang Kepala Dinas

---

[20] Wicipto Setiadi, "Korupsi Di Indonesia (Penyebab, Bahaya, Hambatan dan Upaya Pemberantasan, Serta Regulasi)," dalam jurnal Legislasi Indonesia Vol 15 No.3 - November 2018 : 249-260

[21] Sigit Dzakwan, *Terjerat kasus mesum mendagri resmi copot bupati katingan*, dalam *https://news.okezone.com/read/2017/05/30/340/1702813/terjerat-kasus-mesum-mendagri-resmi-copot-bupati-katingan,* diakses pada 4 februari 2021.

[22] Tim Detikcom-detiknews, *Mendagri Resmi Copot Plt Bupati Buton Utara Tersangka Pencabulan Anak*, dalam *https://news.detik.com/berita/d-5195984/mendagri-resmi-copot-plt-bupati-buton-utara-tersangka-pencabulan-anak,* diakses pada 4 februari 2021.

[23] Ari Syahril Ramadhan, *Kepala Desa Terjerat Kasus Asusila, Korbannya Anak Tim Suksesnya*, dalam *https://jabar.suara.com/read/2020/11/24/090000/kepala-desa-terjerat-kasus-asusila-korbannya-anak-tim-suksesnya?page=all,* diakses pada 4 februari 2021.

[24] Susanti Sako, Pemkab Gorontalo Tindak Tegas Kades Berperilaku Asusila, dalam *https://gorontalo.antaranews.com/berita/561/pemkab-gorontalo-tindak-tegas-kades-berperilaku-asusila,* diakses pada 4 februari 2021.

[25] Delvira Hutabarat, *Bupati termuda Jadi Budak narkoba*, dalam *https://www.liputan6.com/news/read/2459588/bupati-termuda-jadi-budak-narkoba,* diakses pada 11 februari 2021.

[26] Ronald, *Ditangkap Kasus Narkoba, Ketua DPRD Buton Berada di Jakarta Urus POR Sulteng*, *dalam https://www.merdeka.com/peristiwa/ditangkap-kasus-sabu-ketua-dprd-buton-berada-di-jakarta-urus-por-sulteng.html*, diakses pada 11 februari 2021.

perindustrian Aceh Utara juga ditangkap polisi saat sedang menghisap sabu di rumahnya.[27]

Rakyat Indonesia mengharapkan pemimpin yang mempunyai karakter baik dan kuat agar dapat mewujudkan cita-cita hidup bernegara Indonesia yakni masyarakat sejahtera, adil dan Makmur. Kenyataan menunjukkan adanya pemimpin-pemimpin negara yang tidak diharapkan. Akhir-akhir ini rakyat banyak disuguhkan prilaku pemimpin negara yang tidak sesuai harapan dan cita-cita berdirinya negara Indonesia. Penyalahgunaan jabatan yang berujung merebaknya kasus korupsi dan dan tertangkapnya pemimpin yang menyalahgunakan wewenangnya, mewarnai pemberitaan di media massa. Sungguh hal ini merupakan kondisi yang tidak menguntungkan bagi dunia Pendidikan yang mengemban misi mengembangkan karakter peserta didik sebagai generasi penerus kepemimpinan di masa mendatang.[28]

Dengan uraian di atas, dapat disebutkan adanya fenomena gejala degradasi nilai-nilai kepemimpinan, terjadi konflik kepentingan serta lunturnya nilai-nilai keteladanan pemimpin. Akibat adanya konflik kepentingan dan lunturnya nilai-nilai keteladanan para pemimpin, memunculkan sinisme rakyat terhadap pemimpin yang mempraktekkan tidak satu kata dengan perbuatan, tidak memberi teladan, berperilaku tidak terpuji, melanggar aturan, dan minta dilayani bukan melayani.[29]

Di usia kemerdekaan Indonesia yang ke-76 tahun (tahun 2021), sebagai spirit rasa kebangsaan, bangsa Indonesia membutuhkan satu integritas moral yang utuh dari para pemimpin dan segenap individu rakyatnya. Moralitas merupakan salah satu fondasi utama untuk menata kehidupan ekonomi, sosial, dan politik ke arah yang lebih baik. Untuk itu diperlukan satu formula baru untuk menata karakter para pemimpin yang berlandaskan basis moral utuh yang terintegrasi dalam kehidupan pribadi. Sudah saatnya bangsa yang besar ini dipimpin oleh orang-orang yang mempunyai karakter intrinsik.

Pemimpin yang mempunyai integritas dan keberanian menghasilkan buah kepemimpinan yang dicintai oleh rakyat, walaupun dia sudah meninggal dunia, kebaikannya akan terurs terkenang oleh rakyat. Sebagaimana yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW, khususnya kepemimpinan beliau pada saat menghadapi peperangan badar. Berani mengambil mengambil keputusan untuk bersikap di jalan yang diridhoi Allah SWT, itulah pemberani sejati.[30]

---

[27] Masriadi, *kepala Dinas perindustrian Aceh Utara Ditangkap Karena Isap Sabu, dalam https://regional.kompas.com/read/2018/04/19/05531591/kepala-dinas-perindustrian-aceh-utara-ditangkap-karena-isap-sabu,* diakses pada 10 Ferbruari 2021.

[28] Asnafiyah, "Karakter Pemimpin Kajian Buku tematik," dalam *jurnal Al-Bidayah,* Vol. 6 No. 1, Juni 2014

[29] Marsetio, *Kepemimpinan Nusantara Archipelago leadership*, Bogor: Universitas Pertahanan, 2018, cet 1, hal. 21.

[30] Abdullah Gymnastiar, *Membangun Karakter Baik Dan Kuat*, Bandung: Penerbit SMS Tauhid, 2013, hal. 106.

Pemimpin yang dapat dipercaya, akan tercipta loyalitas kader-kader penerus dan sekaligus meraih kesetian dari pengikutnya. Seorang pemimpin yang akan membimbing orang lain, mengarahkan orang lain dan akan memberikan kekuatan pada orang lain, akan memikul tanggung jawab yang paling besar dimana ia harus menanggung resiko dari pemikiran dan Tindakan orang lain akibat pengaruhnya yang sangat kuat.[31] Oleh karena itu, pembentukan karakter kepemimpinan sangat diperlukan sebagai upaya mencetak pemimpin yang adil, dapat dipercaya, dan mampu menjalankan amanah dengan sebaik-baiknya.

Pendidikan karakter kepemimpinan adalah permasalahan umat. Umat harus bangkit dengan semua lembaga-lembaganya lalu mengatasi segala problematikanya. Masa depan kebangkitan umat manusia tergantung sejak saat ini dan tergantung pada kualitas manusia yang memimpin yang dipersiapkan oleh lembaga-lembaga pendidikan kepemimpinan. Tidak ada pilihan lain bagi umat selain memberikan perhatian yang besar terhadap kepemimpinan juga mengeluarkan dana yang banyak untuk mencetak seorang pemimpin.

Hanya saja, sejak dahulu banyak orang yang berpendirian bahwa kepemimpinan itu tidak dapat dipelajari. Sebab kepemimpinan adalah suatu bakat yang diperoleh sebagai kemampuan istimewa yang dibawa sejak lahir. Jadi, sebagian orang mengatakan bahwa memang tidak ada dan tidak diperlukan teori kepemimpinan. Suksesnya kepemimpinan itu disebabkan oleh keberuntungan seorang pemimpin yang memiliki bakat alami yang luar biasa, sehingga ia memiliki kharisma dan kewibawaan untuk memimpin massa yang ada di sekitarnya.[32]

Di pihak lain, terdapat pendapat yang mengatakan bahwa pemimpin itu dibentuk *(Leaders are made)*. Karakter kepemimpinan seseorang dapat dibentuk dan ditempa. Caranya adalah dengan memberikan kesempatan yang luas kepada yang bersangkutan melalui berbagai kegiatan Pendidikan dan pelatihan kepemimpinan. Karakter kepemimpinan dan efektitas kepemimpinan seseorang dapat dipelajari dengan pendidikan yang terarah dan intensif, berbagai hal yang menyangkut kepemimpinan, ciri-ciri kepemimpinan, berbagai gaya kepemimpinan, fungsi-fungsi dan peranan pemimpin, akan tiba saatnya orang bersangkutan akan menemukan dirinya dan membentuk gaya kepemimpinan yang dipandangnya paling cocok dengan kepribadiannya.[33]

---

[31] Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosional dan Spiritual ESQ*, Jakarta: Penerbit Arga, 2002, hal. 107

[32] Kartono Kartini, *Pemimpin Dan Kepemimpinan*, Jakarta: PT Raja Grafindo, 1998, Cet. VIII, hal. 47.

[33] Sondang P Siagian, *Teori dan Praktek Kepemimpinan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2015, hal. 10.

Pendapat lain menggabungkan dua pendapat ekstrem di atas, bahwa karakter kepemimpinan seseorang dilandasi dengan modal bakat yang dibawa sejak lahir dan ditumbuhkan melalui pendidikan dan latihan kepemimpinan. Betapapun besarnya bakat seseorang untuk menjadi pemimpin, apabila tidak disertai dengan kesempatan memimpin dan didukung oleh pengetahuan yang bersifat teoritikal maka dia tidak akan menjadi pemimpin yang efektif. Bakat hanyalah modal yang penting, modal yang tidak bertambah lambat laun akan habis. Demikian pula dengan bakat kepemimpinan sebagai modal berorganisasi, jika tidak dipupuk dan dikembangkan lambat laun akan kehilangan maknanya. Sebaliknya, tanpa bakat, seseorang bisa saja mengikuti berbagai pendidikan dan pelatihan kepemimpinan, dia juga tidak akan menjadi pemimpin yang efektif karena modal dasar, yaitu bakat tidak dimilikinya, dia mampu menguasai teori kepemimpinan, tapi tidak mampu menerapkannya dalam praktek.

Karakter kepemimpinan yang ada dalam diri seseorang tidak sepenuhnya terbentuk secara alami, Thariq as-Suwaidan[34] mengatakan bahwa tidak seorang pun manusia dilahirkan langsung jadi pemimpin, namun membutuhkan proses pembelajaran dan pembentukan. Karakter kepemimpinan yang diwariskan secara genetika dalam diri seorang pemimpin misalnya, itu terdapat juga dalam diri orang lain yang bukan pemimpin, ini menunjukkan bahwa pendapat yang menyebutkan bahwa karakter kepempinan itu adalah sesuatu yang diwariskan tidaklah sepenuhnya benar.[35]

Karakter kepemimpinan tidak hanya terbentuk secara genetik saja, atau melalui Pelatihan saja, akan tetapi terbentuk dengan pendidikan, pembiasaan, lingkungan, pembelajaran diiringi dengan adanya bakat dan modal dalam diri seseorang seperti kemampuan akal dan fisik.[36] Penulis menilai bahwa pendapat ini lebih tepat, hal tersebut diperkuat dengan hadis Nabi SAW yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah ﵁:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ وَيُمَجِّسَانِهِ.[37]

Setiap anak terlahir dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani dan Majusi. (HR. Bukhari)

---

[34] Thariq Suwaidan dan Faishal Basyâhil, *Shinâ'atu al-Qâid*, Riyadh: Maktabah al-'Abikan, 2011, hal. 61.

[35] Tharif Syauqi, *as-Sulûk al-Qiyâdi wafa'âliyatu al-Idâroh*, Kairo: Dar Gharib, 1992, hal. 56

[36] Muhammad Akrom Al'Adluni, *Al-Qiyâdah Fi al-Qarni al-hâdi wal-'isyrûn*, Riyâdh: Qurtubah Lil Intaz al-Fanni, 1421 H, hal. 146.

[37] Muhammad bin Islmâ'il Al-Bukhari, *Al-Jâmi as-Shahîh al-Mukhtashar,* …, hal. 2/52.

Hadis di atas menunjukkan adanya keterkaitan yang erat antara alami dan apa yang diperoleh dari lingkungannya. Seorang anak dilahirkan sesuai dengan fitrahnya, dan kedua orang tuanyalah yang membentuknya, bergantung pada arahan dan pendidikan yang diberikan untuk anak tersebut. Dari sini, dapat kita ketahui bahwa lingkungan memiliki pengaruh besar dan nyata pada tumbuh kembang anak dengan tidak melalaikan adanya faktor genetik atau warisan.[38]

Kepemimpinan dan keterampilan memimpin bisa dipelajari dan perlu untuk dikembangkan secara kontinyu. Sama halnya dengan keterampilan lain, keterampilan memimpin juga harus diasah melalui proses pembelajaran, baik melalui pendidikan formal, pelatihan, belajar dari pengalaman sendiri, atau dari pengalaman orang lain dan semuanya itu harus dilalui dengan kerja keras. Hal tersebut bukanlah hal yang mudah seperti membalikkan telapak tangan, tentu membutuhkan usaha yang kuat. Tidak cukup hanya mengikuti seminar atau pelatihan beberapa jam atau beberapa hari, akan tetapi hal ini merupakan proses yang berlangsung panjang secara terus menerus.[39]

Berbagai metode dilakukan dalam mendidik karakter pemimpin di masa depan namun masih saja belum membuahkan hasil terbaik. Di antara penyebab kegagalan atau kurang berhasilnya pendidikan kepemimpinan adalah dikarenakan: *Pertama,* krisis ke-tulus-ikhlasan dari setiap pendidik, seperti telah dikatakan pada Hamdun, mengapa perkataan salaf lebih bermanfaat dari pada perkataan kita? Beliau menjawab: "karena mereka berkata dengan kemuliaan Islam, keselamatan jiwa, dan memperoleh ridha Allah SWT, sedangkan perkataan kita untuk kemuliaan diri dan mencari dunia dan penerimaan makhluk."[40] Atau Ibnu rajab Al-Hanbali berkata: "Al-Imam Al-Nukhari mengeluarkan hadis ini sebagai pendahuluan dalam kitab shahihnya;

Kedua, adalah metode pemberian sanksi yang tidak terukur saat murid melakukan kesalahan. Sanksi yang diharapkan bisa meluruskan prilaku para murid agar tumbuh menjadi orang yang memiliki karakter kepemimpinan yang kuat, menjadi tidak efektif lantaran tidak proporsional dan tidak mengandung unsur pendidikan. Pada tahun 2015 misalnya, di salah satu SDN Situbundo, seorang ibu guru kelas lima menghukum murid-murid yang tidak mengerjakan PR dengan memberi sanksi telanjang.[41] Pada bulan Oktober 2015 di Ternate,

---

[38] Musthafâ Muhammad At-Thahhân, *At-tarbiyah Wadwâuruhâ fi Tasykîl As-Sulûk*, Mesir: Dar As-Sohawah, 1431 H, hal. 132.

[39] Roni Siagian, *Pemimpin Sejati Tidak Hanya Dilahirkan Tapi Dipelajari dan Dibentuk*, Yogyakarta: lautan Pustaka, hal. 14.

[40] Abu Abdurrahman uhammad bin al-Husain as-Sulami, *Thabaqât as-Shûfiyyah*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1424 H, cet 2, hal. 110.

[41] Ghazali Dasuqi, "Guru Pemberi Hukuman Telanjang Siswa SD Minta Maaf," dalam *https://news.detik.com/berita-jawa-timur/d-3044754/guru-pemberi-hukuman-telanjang-siswa-sd-minta-maaf,* diakses Pada 28 Maret 2017

Maluku Utara. seorang guru SMA di Kecamatan Moti memberikan hukuman berupa pemukulan menggunakan Mistar Kayu Sepanjang 66 Sentimeter kepada salah seorang siswanya hingga menghembuskan nafas terakhirnya.[42] Di Jember jawa timur pada bulan November 2016, seorang guru menghukum murid-muridnya yang dianggap melanggar aturan dengan memakan lem.[43]

Ketiga, krisis keteladanan, dalam arti pemimpin juga pendidik belum menjadi contoh baik di lembaga-lembaga pendidikan ataupun di kehidapan bermasyarakat dan bernegara; bahkan ditemukan figur dan tokoh justru malah mencoreng keteladanan yang menjadi kunci keberhasilan dalam membentuk generasi pemimpin. Misalnya pada November 2020 lalu, 6 kepala sekolah dasar dan seorang guru SD harus menjalani persidangan karena terlibat kasus korupsi dana bantuan operasional sekolah,[44] Selain kasus korupsi, ada juga seorang kepala sekolah di salah satu SD di kuta utara provinsi bali harus berurusan dengan pihak berwajib karena melakukan tindak asusila kepada siswinya pada januari 2020 lalu.[45]

Adanya pimpinan sekolah dan guru yang terlibat kasus korupsi, asusila, dan lain sebagainya sama sekali tidak mencerminkan keteladanan untuk para muridnya, bahkan memberikan pengaruh negatif untuk mereka. Padahal keteladanan dari para pendidik merupakan metode yang efektif dalam Pendidikan kepemimpinan dan memberikan pengaruh positif. Asy-Syatibi pernah mengatakan: "jika perkataan menjadi penjelas bagi kebenaran, maka perbuatan akan menjadi saksi pembenarannya."[46] Dan Ibnu Al-Qayyim juga pernah berkata: "*jika seorang 'alim itu berambisi terhadap jabatan atau syahwat, maka yang demikian itu akan mendorongnya untuk menyelisihi kebenaran*."[47]

Mengingat perlunya metode pendidikan karakter kepemimpinan, maka penulis menganggap perlu untuk menghadirkan metode profetik atau metode

---

[42] Fatimah Yamin, " Guru Pukul Murid Pakai Mistar Kayu hingga Tewas," dalam *http://regional.kompas.com/read/2015/10/12/15340331/Guru.Pukul.Murid.Pakai.Mistar.Kayu.hingga.Tewas,* diakses pada 28 Maret 2017

[43] Yakub Mulyono, "Keterlaluan, Seorang Guru SD di Jember Hukum Muridnya Menelan Lem" dalam *http://news.detik.com/berita-jawa-timur/d-3346121/keterlaluan-seorang-guru-sd-di-jember-hukum-muridnya-menelan-lem*, diakses pada 28 maret 2017

[44] Mega nugraha, "kepala Sekolah Dan Guru SD di Bogor Korupsi Dana BOS Rp. 17 Miliar tertunduk Saat Sidang," *dalam https://jabar.tribunnews.com/2020/11/18/kepala-sekolah-dan-guru-sd-di-kota-bogor-korupsi-dana-bos-rp-17-miliar-tertunduk-saat-sidang*, diakses pada 1 Maret 2021

[45] Imam Rosidin, "Kepala Sekolah Cabuli Siswi Sejak SD Terbongkar Setelah 4 Tahun," Dalam *https://regional.kompas.com/read/2020/02/24/15250931/kepala-sekolah-cabuli-siswi-sejak-sd-terbongkar-setelah-4-tahun?page=all,* diakses pada 1 februari 2021.

[46] Ibrahim bin musa bin Muhammad al-Lakhmi asy-Syatiby, *Al-Muwâfaqât tahqiq Masyhûr Salman,* t.t., Dar Ibnu Affan, 1417 H, jilid 4, hal. 85

[47] Muhammad bin Abu Bakr bin Ayyub bin Saad Syamsuddin Ibn Al-Qayyim Al-Jauziyyah, *al-Fawâid*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1393 H, cet. 2, hal.100

Nabi Muhammad SAW, karena Nabi Muhammad dijadikan oleh Allah SWT sebagai teladan untuk dicontoh sikap dan prilakunya, sebagaimana firman Allah SWT QS. Al-Anbiya/21:107.

Nabi Muhammad SAW adalah seorang pemimpin yang sukses baik pada tataran keagamaan maupun pada tataran duniawi. Sifat kepemimpinan Nabi Muhammad SAW disegani kawan dan dihormati lawan. Muhammad SAW selalu memperlakukan lawannya dengan tingkah laku yang baik. Berbagai cara yang dilakukan oleh musuh untuk menghentikan perjuangannya, tidak pernah berhasil. Muhammad SAW tetap tabah, sabar, dan sungguh-sungguh, dikenal istiqamah atau konsisten dan berpegang pada keputusan yang telah disepakati. Mengetahui kekuatan dan kelemahan, teguh memegang prinsip, dan belajar dari pengalaman, bagaimana belajar dari dan bekerja dengan orang lain. Muhammad SAW menjadi panutan dalam melaksanakan nasihat dan saran-sarannya, sehingga menjadikan pribadinya sebagai pribadi yang mulia.[48]

Hampir semua teori kepemimpinan yang dikemukakan oleh para guru *leadership*, ditemukan pada pribadi dan kepemimpinan Nabi Muhammad ﷺ. Misalnya teori fungsi kepemimpinan yang dikembangkan oleh Stephen Covey, konsepnya menekankan bahwa seorang pemimpin harus memiliki empat fungsi kepemimpinan, yaitu; sebagai perintis (*pathfinding*), penyelaras (*aligning*), pemberdaya (*empowering*), dan panutan (*modeling*).[49]

Selanjutnya, hampir tidak dapat disangkal bahwa Muhammad SAW Adalah pemimpin negara saat itu, jika kita lihat bukti pada apa yang Nabi Muhammad SAW lakukan. Sebagai pemimpin negara, Muhammad SAW telah membuat undang-undang tertulis, mempersatukan penduduk Madinah, mengadakan perjanjian damai, menjamin kebebasan bagai semua golongan, mengorganisir militer dan memimpin peperangan, menerima perutusan-perutusan, mengirim surat dan delegasi, menunjuk para wali, dan lain sebagainya.

Kesuksesan terbesar Nabi Muhammad adalah mampu menjadi pemimpin negara sekaligus agama yang telah meletakkan dasar-dasar politik dalam kehidupan bernegara yang dengan hal tersebut telah menjadi cikal bakan tersebarnya agama Islam hingga mampu menguasai 2/3 dunia dan menjadi agama terbesar hingga sekarang. Terwujudnya Piagam Madinah merupakan bukti sifat kenegarawan Nabi Muhammad SAW. Beliau tidak hanya mementingkan umat Islam, tapi juga mengakomodasi kepentingan orang Yahudi dan mempersatukan kedua umat serumpun ini di bawah kepemimpinannya. Bagi umat Islam Nabi Muhammad SAW berhasil

---

[48] Sakdiah, "Karaktersitik Kepemimpinan Dalam Islam (Kajian Historis) Sifat-sifat Rasulullah," dalam *Jurnal Al-Bayan* Vol. 22 Nomor 33 Januari-Juni 2016, hal. 31.

[49] Stephen Covey, *The 8th Habit From Effectiveness To Greatness*, London: Simon & Schuster UK Ltd, hal. 114

menciptakan persatuan dan kesatuan, serta persaudaraan antara kaum Muhajirin dan Anshar. Di kalangan kaum Anshar Nabi Muhammad diakui telah merekatkan kembali hubungan antar suku yang sebelumnya selalu bermusuhan.[50]

Nabi Muhammad SAW adalah satu-satunya tokoh di dunia yang sampai saat ini berprestasi nyata dalam keberhasilannya dalam membangun peradaban dan manusianya. Michael H hart, seorang Ilmuwan dari barat dalam bukunya the 100, menempatkan Nabi Muhammad SAW adalah orang yang paling berpengaruh nomor satu di dunia sepanjang sejarah hidup manusia. "Muhammad satu-satunya orang yang berhasil meraih kesuksesan yang luar biasa, baik dalam hal agama maupun dunia. Dia mengakui bahwa Muhammad adalah seorang pemimpin yang tangguh, tulen, dan efektif. Hingga kini pengaruhnya masih tetap kuat dan mendalam serta berakar. [51]

Selain menjadi seorang pemimpin yang sukses, Nabi Muhammad SAW juga menjadi seorang pendidik yang berhasil dalam membentuk generasi pemimpin yang berkualitas. Banyak dari kalangan sahabatnya kemudian menjadi pemimpin yang juga berhasil dalam menjalankan amanah dan menjalankan roda kepemmimpinan. Hal ini tentunya tidak lepas dari berbagai metode yang diterapkan dalam mendidik para sahabatnya agar mampu memikul beban sebagai pemimping yang bertugas memakmurkan bumi.

Metode Pendidikan Nabi Muhammad SAW kualitas dan mutunya terjamin. Hal ini terlihat dari kualitas dan produk didikan Nabi SAW yaitu para sahabat, Allah berfirman tentang mereka: *"Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) dari golongan muhajirin dan anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan merekapun ridha kepada Allah dan Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya selama-lamanya. Mereka kekal di dalamnya. Itulah kemenangan yang besar."* Ridha Allah SWT untuk para sahabat Nabi SAW ini menunjukkan kualitas dan keistimewaan mereka dibanding generasi yang lain. Bahkan nabi SAW juga pernah bersabda: *"Sebaik baik generasi adalah generasiku, kemudian generasi berikutnya, kemudian generasi berikutnya".* Oleh karena itu, Adil As-Siddy mengatakan: tidak ada seorang pun yang terbukti memiliki metode terbaik, selain dari Rasulullah SAW dalam mendidik anak.[52]

Selain memiliki kualitas yang baik, metode pendidikan Nabi SAW juga terbukti berhasil, dan sudah menelurkan manusia-manusia hebat sepanjang

---

[50] Muhammad Dahlan, "Nabi Muhammad SAW (pemimpin Agama dan Kepala Kepemerintahan," dalam *Jurnal Rihlah Volume 6, Nomor 2, Tahun 2018*, hal. 178

[51] Michael H. Hart, *The 100 A Rangking Of The Most influential persons In History*, Canada: Carol publishing Group, 1993, hal. 3.

[52] Adil As-Siddy, *Min Ma'âlim al-manhaj an-Nabawi fî Tarbiyah al-Abnâ*, Riyadh: Darul Wathan, t.th, hal. 5

zaman, seperti Abu Bakar , Umar bin Khattab , Utsman bin Affan , Ali bin Abi Thalib, dan lain sebagainya. Di antara keberhasilannya dalam mendidik karakter kepemimpinan adalah munculnya sosok seperti Usamah bin Zaid yang pada usianya ke 18 tahun, mampu memimpin pasukan kaum muslimin berhadapan dengan pasukan romawi. Dan cukuplah Islam menyebar ke seluruh penjuru dunia ini sebagai bukti keberhasilan dan kesuksesan Nabi Muhammad SAW.

Berdasarkan hal tersebut di atas, dapat diketahui betapa pentingnya mengeksplorasi metode yang diterapkan Nabi Muhammad SAW dalam mendidik karakter pemimpin, untuk melahirkan generasi pemimpin dan calon-calon pemimpin yang memiliki integritas, amanah, dan mampu menjadi pemimpin yang ideal bagi masyarakat. Setelah berupaya melakukan penelusuran di perpustakaan dan belum ditemukannya orang yang membahas ini sebagai disertasi, maka penulis berusaha untuk mengangkat tema dalam disertasi ini dengan judul **"Metode Profetik Dalam Pendidikan Karakter Kepemimpinan Perspektif Al-Quran."** Semoga Allah SWT berikan kemudahan agar penelitian ini bisa bermanfaat untuk masyarakat luas.

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, ada beberapa masalah yang terkait dengan kajian ini yang perlu dijawab dalam penelitian, antara lain:

1. Kasus korupsi, narkoba, dan tindak asusila yang melibatkan para pemimpin menunjukkan lunturnya nilai-nilai keteladanan dan gejala degradasi nilai-nilai kepemimpinan.
2. Pemimpin yang berintegritas tidak hanya dilahirkan, namun dibentuk dan mengalami proses pendidikan.
3. Krisis keteladanan di kalangan para guru sebagai pendidik dan pembentuk generasi pemimpin yang berkualitas.
4. Persoalan krisis karakter dan krisis kepemimpinan yang terjadi di negeri ini.
5. Karakter kepemimpinan Nabi Muhammad SAW sebagai pemimpin sekaligus tokoh yang berhasil sukses dalam perkara dunia maupun agama yang menarik untuk dikaji dan diteliti.
6. Banyak metode yang digunakan dalam membentuk karakter seorang pemimpin, namun belum ditemukan pembahasan yang spesifik dan komprehensif mengenai metode profetik dalam mendidik karakter kepemimpinan perspektif Al-Quran.
7. Model implementasi metode profetik dalam pendidikan karakter kepemimpinan perspektif Al-Quran di tengah-tengah kaum muslimin saat ini yang perlu untuk digali dan dikembangkan.

Mengingat luasnya pembahasan yang terkait dengan metode profetik dan pendidikan karakter kepemimpinan, maka dalam kajian ini penulis

memberikan batasan masalah, yaitu: metode profetik dalam pendidikan karakter kepemimpinan perspektif Al-Quran.

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam disertasi ini pada dasarnya ingin mengungkap dan menemukan sejumlah metode profetik dalam pendidikan karakter kepemimpinan perspektif Al-Quran. Oleh karena itu, masalah utama yang hendak dijawab dalam penelitian ini adalah "bagaimana model metode profetik dalam pendidikan karakter kepemimpinan perspektif Al-Quran?" dengan perincian sebagai berikut:

1. Bagaimana kajian teoritis tentang metode profetik dan pendidikan karakter kepemimpinan?
2. Apa saja karakter kepemimpinan Nabi Muhammad SAW dan upayanya dalam mendidik karakter pemimpin?
3. Bagaimana isyarat Al-Quran tentang metode profetik dan pendidikan karakter kepemimpinan?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui model metode profetik dalam pendidikan karakter kepemimpinan perspektif Al-Quran dengan rincian sebagai berikut:

1. Mengetahui bagaimana kajian teoritis tentang metode profetik dan pendidikan karakter kepemimpinan?
2. Mengetahui apa saja karakter kepemimpinan Nabi Muhammad SAW dan upayanya dalam mendidik karakter pemimpin?
3. Mengetahui bagaimana isyarat Al-Quran tentang metode profetik dan pendidikan karakter kepemimpinan?

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat baik secara teoritis maupun praktis sebagai berikut:

Secara teoritis, hasil penelitian ini dapat menambah khazanah intelektual Muslim dalam bidang Pendidikan islam

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi lembaga pendidikan di Indonesia khususnya lembaga Pendidikan yang ingin mencetak pemimpin ideal dalam Islam. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan acuan alternatif dalam penggunaan metode pendidikan dan pengajaran dalam membangun dan membentuk karakter kepemimpinan. Semoga disertasi ini bisa menjadi bahan pemikiran/penelitian lebih lanjut dalam bidang metodologi Pendidikan dan pengajaran berbasis doktrin agama.

Selain hal-hal di atas, Bagi peneliti sendiri penelitian ini merupakan satu pengalaman yang berharga dan tambahan wawasan pemikiran yang berkaitan dengan metode profetik dalam pendidikan karakter kepemimpinan, dalam rangka memperoleh gelar doktor bidang pendidikan berbasis Al-Quran di Universitas PTIQ Jakarta.

F. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

1. Buku

Dalam penelitian ini, penulis merujuk kepada buku-buku untuk memperkuat disertasi ini yang ada korelasinya dengan bahasan penelitian, diantaranya:

Pertama, Abdussamī' Al-Anīs,[53] Kitabnya berjudul *Al-Asālīb An-Nabawiyyah Fī Mu'ālajati al-Musykilāt Az-Zaujiyyah*. Sebuah karya tulis yang membahas tentang metode profetik dalam mengatasi problematika rumah tangga. Kitab ini menjelaskan tentang kehidupan rumah tangga Rasulullah, dan interaksi Rasulullah SAW dengan para istrinya dalam berbagai aspek kehidupan. Kitab ini juga memaparkan berbagai metode atau cara Nabi Muhammad SAW dalam mengatasi setiap permasalahan dalam rumah tangga, seperti metode senyum dan bercanda dengan para istrinya, metode tanya jawab, dan lain sebagainya sampai dengan metode terakhir yaitu bercerai dalam kondisi yang tidak mungkin untuk suami-istri bisa bersama-sama lagi.

Pembahasan dalam kitab tersebut memiliki persamaan dan perbedaan dengan kajian penulis. Persamaannya yaitu sama-sama membahas tentang metode profetik, dengan memaparkan cara-cara yang digunakan oleh Nabi Muhammad SAW. Adapun perbedaannya, kitab tersebut membahas tentang metode profetik dalam hal berinteraksi dengan para istri untuk menyelesaikan permasalahan kehidupan rumah tangga dan membangun hubungan yang harmonis antara suami dan istri. Sedangkan pembahasan penulis adalah mengenai metode profetik dalam mendidik karakter pemimpin untuk melahirkan para pemimpin yang dapat mengemban amanah dan menjalankan roda kepemimpinan dengan baik.

Kedua, Abdussalām Muqbil Al-Majīdi. Kitabnya yang berjudul "*Al-Manhaj An-Nabawi Fī at-Ta'līm al-Qur'āni"* yang berarti Metode Profetik dalam pembelajaran Al-Quran, membahas bagaimana metode Nabi SAW dalam mengajarkan Al-Quran kepada para sahabatnya, media-media pembelajaran yang digunakan, bagaimana seharusnya berintraksi dengan firman Allah, dan lain sebagainya.[54]

---

[53] Abdussamī' Al-Anīs, *Al-Asālīb An-Nabawiyyah Fī Mu'ālajati al-Musykilāt Az-Zaujiyyah*, Saudi Arabia: Dār Ibn Al-Jauzi, 1430 H.

[54] Abdussalām Muqbil Al-Majīdi, *Al-Manhaj An-Nabawi Fī at-Ta'līm al-Qur'āni*, Yordania: Jam'iyyah Al-Muhāfadzah 'ala al-Quran, 2014.

Kitab tersebut memiliki persamaan dan perbedaan dengan pembahasan penulis. Titik persamaannya adalah membahas tentang metode profetik atau cara yang digunakan oleh Nabi Muhammad SAW. Adapun sisi perbedaannya adalah kitab tersebut membahas dalam aspek pembelajaran Al-Quran, atau metode yang dibunakan oleh Rasulullah dalam mengajarkan Al-Quran kepada para sahabatnya, sedangkan penulis fokus membahas tentang metode profetik dalam mendidik karakter kepemimpinan para sahabatnya.

2. Disertasi

Penulis mendapatkan beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan pembahasan penulis, seperti:

Pertama, Hidayatullah,[55] Disertasinya berjudul karakter Kepemimpinan Nabi Musa AS Dalam perspektif Al-Quran. Disertasi ini mendukung pendapat Tomas Lickona, Sondang Siahaan, dan Ki hajar Dewantara yang menyerukan pada upaya penerapan nilai-nilai kepribadian kepemimpinan yang didasari pada perkembangan karakter, penguatan dimensi sosial dan perubahan ke arah yang lebih baik. Dan memiliki perbedaan dengan pendapat Nicollo Machiavelli yang memisahkan antara etika dan politik dalam melaksanakan dan menerapkan nilai-nilai kepemimpinan.

Hidayatullah mengungkap konsep karakter kepemimpinan Nabi Musa AS yang mencakup karakter utama; yakni visioner, kompeten, integritas, pembaharu, pandai bekerjasama, kredibel, dan informan, dan karakter pelengkap; seperti sabar, problem solver, religious, cerdas, tekad yang kuat, pembelajar, tawadhu, dan pengkritik. Karakter kepemimpinan nabi Musa Ini dapat dipahami dalam arti, mengaktualisasikan nilai-nilai kepemimpinan nabi Musa AS secara integral pada semua aspek kehidupan di Indonesia, baik itu perannya sebagai seorang individu, keluarga, masyarakat, organisasi masyarakat, pelayan publik maupun pemerintah.

Penulis melihat penelitian diatas ada sisi kesamaan yaitu obyek pembahasannya yang berkaitan dengan karakter kepemimpinan, hanya saja disertasi tersebut fokus kepada karakter Kepemimpinan Nabi Musa AS. Sedangkan penulis membahas tentang metode profetik dalam Pendidikan karakter kepemimpinan.

Kedua, Muhammad Minhal Ahmad Minhal,[56] *Al-Asalib An-Nabawiyyah Fi ad-Da'wah.* Disertasi ini menjelaskan metode Profetik dalam berdakwah, cara yang digunakam oleh Nabi SAW dalam berdakwah kepada Allah SWT. Muhammad Minhal mengungkapkan, bahwa seorang dai yang meninginkan kesuksesan dalam berdakwah harus memiliki iman, ilmu, serta sifat-sifat dan akhlak seperti jujur, sabar, bijaksana, *tawadhu',* penyayang, lemah lembut,

---

[55] Hidayatullah, "Karakter Kepemimpinan Nabi Musa AS Dalam perspektif Al-Quran," *Disertasi*, Jakarta: Institut PTIQ, 2019.

[56] Muhammad Minhal Ahmad Minhal, "Al-Asâlîb An-Nabawiyyah Fî ad-Da'wah," *Disertasi,* Sudan: Jamiah ar-Ribath al-Wathany, 2018.

toleran, yang merupakan sifat-sifat paling penting dalam diri seorang dai yang menjadi teladan untuk masyarakatnya.

Metode Nabi Muhammad SAW dalam berdakwah sangat banyak dan berfariasi seperti yang tertuang dalam Al-Quran dan sunnah, dan kesuksesan seorang pendakwah bergantung pada pemilihan metode yang tepat, waktu yang tepat, dan media yang digunakan serta penerapan metode tersebut dengan baik. Maka seorang pendakwah perlu mengetahui bagaimana metode Nabi SAW dalam berdakwah, sifat-sifat dan akhlak yang dimilik, hal-hal yang memiliki pengaruh dalam dakwah seperti berlemah lembut dan menjauhi kekerasan, dan lain sebagainya.

Disertasi di atas memiliki persamaan dengan kajian penulis yaitu; metode profetik atau metode yang digunakan oleh Nabi SAW. Namun memiliki perbedaan dengan kajian penulis, dimana disertasi di atas fokus terhadap metode Nabi SAW dalam berdakhwa, sementara penulis mengkaji metode Nabi SAW dalam mendidik karakter kepemimpinan.

Ketiga, Irfan Budiono,[57] Pengaruh kepemimpinan Profetik, Spiritualitas, tempat kerja, dan keterikatan Karyawan terhadap Prilaku kerja Inovatif pendidik Pondok Pesantren Tasawuf tasikmalaya. Disertasi ini menyebutkan bahwa kepempinan profetik secara signifikan mempengaruhi prilaku kerja inovatif melalui media spiritualitas tempat kerja, dan signifikan mempengaruhi keterikatan karyawan. Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa kepemimpinan profetik merupakan variable yang paling berpengaruh kuat dalam meningkatkan prilaku inovatif.

Disertasi tersebut memiliki keterkaitan dengan penulis dalam pembahasan kepemimpinan, hanya saja penelitiannya lebih banyak membahas kepemimpinan profetik dan pengaruhnya terhadap prilaku kerja inovatif pendidik, sedangkan penulis membahas metode profetik dalam mendidik karakter kepemimpinan. Perbedaan dari sisi metode penelitian yang digunakannya bersifat kuantitatif, sedangkan penulis bersifat kualitatif.

Keempat, Gretty Syatriani Saleh,[58] Analisis Gaya Kepemimpinan Dan Kinerja Bupati kabupaten Pohuwato Provinsi Gorontalo. Hasil analisisnya menunjukkan bahwa gaya kepemimpinan transformasional Bupati dalam menjalankan pemerintahan dan pembangunan Kabupaten Pohuwato di propinsi Gorontalo berkategori sangat tinggi atau sangat baik. Gaya kepemimpinan Bupati dalam menjalankan pemerintahan dan pembangunan sangat baik, kinerja bupati dalam menjalankan pemerintahannya sangat baik,

---

[57] Irfan Budiono, "Pengaruh kepemimpinan Profetik, Spiritualitas, tempat kerja, dan keterikatan Karyawan terhadap Prilaku kerja Inovatif pendidik Pondok Pesantren Tasawuf tasikmalaya," *Disertasi,* Jakarta: Universitas negeri Jakarta, 2020.

[58] Gretty Syatriani Saleh, "Analisis Gaya Kepemimpinan Dan Kinerja Bupati kabupaten Pohuwato Provinsi Gorontalo," *Disertasi*, Makassar: Universitas negeri makassar, 2018.

model strategi dalam memastikan pemerintahan dan pembangunan berjalan efektif yaitu dengan dengan menerapkan gaya kepemimpinan transaksional dan transformasional secara efektifserta pencapaian kinerja secara optimal.

Disertasi ini memiliki kesamaa pembahasan yang berkaitan dengan kepemimpinan, hanya saja Gretty dalam disertasinya lebih banyak membahas tentang gaya kepemimpinan, kepemimpinan transformasional dan transaksional,kinerja pemimpin (bupati Kabupaten Pahuwato) serta analisis gaya kepemimpinan dan kinerjanya dalam menjalankan roda pemerintahan. Sedangkan fokus pembahasan penulis adalah seputar karakter kepemimpinan dan meto profetik dalam mendidik karakter kepemimpinan.

Kelima, Salamun,[59] Kepemimpinan Profetik Dan Kepemimpinan Demokratik Pancasila Dalam Perspektif Islam. Disertasi tersebut berusaha mnearik benang merah antara kepemimpinan profetik dan kepemimpinan Pancasila, hal yang mendasar sepertinya masih tersembunyi ialah ternyata Pancasila yang digagas para pendiri bangsa dapat disebut dengan kepemimpinan yang dibangun dan dikembangkan berdasarkan hikmat kebijaksanaan yang ternyata makna yang terkandung dalam kata (hikmah), yaitu ilmu kenabian dan atau kesempurnaan ilmu yang dapat memahami Al-Quran dan Sunnah secara mendalam sehingga dapat membedakan yang *haq* dengan yang *bathil*.

Kepemimpinan profetik dalam perspektif Islam menekankan pada keempat sifat Nabi, yaitu Shiddiq, Amanah, tabligh, fathanah. Dan kepemimpinan demokratik Pancasila dalam Islam ialah kepemimpinan yang dibangun dan dipraktikkan berdasarkan hikmat/kebijaksanaan, berlandaskan kepada ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, permusyawaratan, hikmah, serta menjunjung tinggi keadilan merupakan sintesa dari kepemimpinan profetik dengan kepemimpinan demokratik.

Disertasi tersebut memiliki kesamaan pembahasan yang berkaitan dengan kepemimpinan dalam perspektif Islam, hanya saja menitik beratkan kepada konsep kepemimpinan profetik dan kepemimpinan domkratik Pancasila dalam pandangan Islam, sedangkan penelitian penuli berfokus pada metode profetik dan pendidikan karakter kepemimpinan.

3. Jurnal Ilmiah

Penulis menemukan artikel ilmiah yang secara langsung maupun tidak langsung terkait dengan metode profetik dan karakter kepemimpinan perspektif Al-Quran.

---

[59] Salamun, "Kepemimpinan Profetik Dan Kepemimpinan Demokratik Pancasila Dalam Perspektif Islam," *Disertasi,* Lampung: UIN Raden Intan Lampung, 2020.

Pertama, Sarto Al Sarif H. dan Fadlil Munawwar Manshur.[60] Jurnal berjudul "Metode Pendidikan Profetik Dalam Al-Quran Kajian Ayat-Ayat Kisah Nabi Ibrahim AS." Jurnal tersebut membahas berbagai tentang kisah Nabi Ibrahim yang tertuang dalam Al-Quran, dan metode pendidikan yang digunakan oleh Nabi Ibrahim yang tersirat dalam ayat-ayat Al-Quran yang menyebutkan tentang kisah Nabi Ibrahim AS tersebut, seperti metode intuitif, metode rasional, metode tilawah dan beberapa metode lainnya yang digunakan dalam pendidika Islam.

Jurnal tersebut memiliki persamaan dan perbedaan dengan pembahasan penulis. Letak persamaannya adalah sama-sama membahas tentang metode pendidikan profetik dan bersumber pada Al-Quran, sedangkan perbedaannya adalah obyek pembahasan dalam jurnal tersebut bersifat umum tentang pendidikan Islam, sedangkan penulis fokus membahas tentang pendidikan karakter kepemimpinan. Dan tokoh utama dalam jurnal tersebut adalah Nabi Ibrahim AS, sedangkan penulis menjadikan Nabi Muhammad SAW sebagai tokoh utama dalam pembahasan.

Kedua, Sahadi dkk.[61] Jurnal tentang "Karakter Kepemimpinan Ideal Dalam Organisasi." Jurnal tersebut menyimpulkan bahwa kepemimpinan ideal menjadi dambaan atau harapan bagi setiap organisasi, terdapat 8 (delapan) karakter kepemimpinan ideal, yaitu: cerdas, bertanggung jawab, jujur, dapat dipercaya, inisiatif, konsisten, tegas dan lugas. Karakter merupakan kunci penentu dalam keberhasilan suatu organisasi. Hal ini, akan membawa berkah bagi seluruh anggota organisasi yang ada di dalamnya. Maju dan mundurnya, keberhasilan dan kegagalan suatu organisasi banyak ditentukan oleh pemimpin, karena pemimpin merupakan pengendali dan penentu arah yang hendak ditempuh oleh organisasi menuju tujuan yang akan dicapai.

Persamaan jurnal tersebut dengan penelitian penulis adalah sama-sama berbicara mengenai karakter kepemimpinan. Perbedaannya adalah jurnal tersebut fokus pada delapan karakter kepemimpinan dalam suatu organisasi, sedangkan pembahasan penulis adalah berbagai metode yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW dalam pendidikan karakter kepemimpinan.

Ketiga, Mahyudin.[62] Jurnal berjudul "Karakter dan Konsep Pemimpin dalam Perspektif Al-Quran." Jurnal tersebut menjelaskan bahwa Kepemimpinan yang pada dasarnya merupakan wasilah mendekatkan diri dan beribadah kepada Allah SWT dewasa ini mulai bergeser dari hakikatnya.

---

[60] Sarto Al Sarif H. dan Fadlil Munawwar Manshur, "Metode Pendidikan Profetik Dalam Al-Quran Kajian Ayat-Ayat Kisah Nabi Ibrahim AS," dalam *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam,* Volume 5, Nomor 1, Tahun 2007.

[61] Sahadi dkk, "Karakter kepemimpinan Ideal Dalam Organisasi," dalam Jurnal Moderat, Volume 6, Nomor 3, Tahun 2020

[62] Mahyudin, "Karakter dan Konsep Pemimpin dalam Perspektif Al-Quran," dalam *Takuana: Jurnal Pendidikan, Sains, dan Humaniora,* Volume 1, Nomor 2, Oktober 2022

Kajian ini mencoba menghadirkan kembali karakteristik dan konsep pemimpin dalam sudut pandang al-Qur'an. Tujuannya adalah untuk memperkuat kembali konsep pemimpin sehingga mampu dijadikan rujukan dalam membentuk kepribadian pemimpin yang ideal. Hasil kajian ini menunjukkan bahwa pemimpin dan kepemimpinan dalam al -Qur'an dijelaskansetidaknya melalui lima konsep, yaitu Khalifah, Imam atau Imamah, *Ulul 'Amri, Wali,* dan *Malik*. Dari sisi karakteristik, seorang pemimpin hendaknya meneladani sifat Nabi, yakni *Shidq, Amanah, Tabligh, dan Fathanah* yang dengannya organisasi yang dipimpin dapat mencapai keberhasilan dan keberkahan sesuai tujuan yang diharapkan.

Jurnal tersebut memiliki persamaan dengan pembahasan penulis, yaitu tentang karakter pemimpin, sedangkan sisi perbedaannya adalah penulis membahas tentang metode profetik dalam pendidikan karakter kepemimpinan perspektif Al-Quran.

Keempat, Muhammad Khairul Basyar.[63] Jurnal berjudul "Membentuk Karakter Kepemimpinan dan Kemandirian Pada Siswa Boarding School Dengan Strategi Musyrif." Jurnal tersebut membahas tentang strategi Musyrif dalam pembentukkan karakter kepemimpinan dan kemandirian siswa SMA Insan Cendekia Mandiri Boarding School Sidoarjo yang dinilai efektif dalam mendidik karakter dasar kepemimpinan bagi para anak didik, yaitu Adil, musyawarah, amar makruf nahi munkar, cerdas, visioner, inisiatif, ikhlas berkorban, tanggung jawab, percaya diri, resonsif, inovatif, efektif dan efisien, keteladanan, dan terbuka.

Jurnal tersebut memiliki sisi persamaan dan perbedaan dengan pembahasan penulis. Sisi persamaannya adalah membahas tentang pendidikan dan pembentukan karakter kepemimpinan, adapun sisi perbedaannya adalah jurnal tersebut memiliki fokus pembahasan tentang strategi Musyrif (guru asrama) di ICMBS Sidoarjo, sedangkan penulis memiliki fokus pembahasan tentang metode profetik dalam pendidikan karakter kepemimpinan. Dari aspek metodologi juga terdapat perbedaan, jurnal tersebut menggunakan metode observasi dan penelitian lapangan, sedangkan penulis menggunakan penelitian kepustakaan *(Library Research*).

Setelah penulis memaparkan buku, disertasi, dan jurnal ilmiah terdahulu yang pembahasannya relevan dengan kajian penulis, beserta penjelasan mengenai persamaan dan perbedaannya dengan kajian penulis, dapat penulis simpulkan bahwa disertasi ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang penulis sebutkan di atas, fokus pembahasan dalam disertasi ini adalah tentang metode profetik dalam pendidikan karakter kepemimpinan

---

[63] Muhammad Khairul Basyar, Membentuk Karakter Kepemimpinan dan Kemandirian Pada Siswa Boarding School Dengan Strategi Musyrif," dalam *Alignment: Jurnal of Administration end Educational Management,* Volume 3, Nomor 2, Desember 2020

perspektif Al-Quran melalui kajian dan analisis mengenai ayat-ayat Al-Quran dan hadis-hadis Nabi Muhammad SAW yang berkaitan dengan tema tersebut.

G. Metode Penelitian

1. Metode Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode Kualitatif yaitu suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku yang dapat diamati dari subyek itu sendiri.[64]

Penelitian kualitatif adalah suatu jenis penelitian yang prosedur penemuan yang dilakukan tidak menggunakan prosedur statistik atau kuantifikasi.[65] Penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan prilaku orang-orang yang diamati. Pendekatan kualitatif diharapkan mampu menghasilkan uraian yang mendalam tentang ucapan, tulisan, dan atau prilaku yang dapat diamati dari satu individu, kelompok, masyarakat, dan atau organisasi tertentu dalam suatu setting konteks tertentu yang dikaji dari satu tudut pandang yang utuh, komprehensif, dan holistik.[66]

Menurut Sukmadinata, penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi dan orang secara individual maupun kelompok.[67] Adapun menurut Sugiono penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive dan snowbaal, teknik pengumpulan dengan trianggulasi, analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekan makna dari pada generalisasi.[68]

Penelitian kualitatif sudah menjadi tradisi ilmiah digunakan dalam penelitian bidang ilmu khususnya ilmu-ilmu social, budaya, psikologi, dan Pendidikan. Bahkan dalam tradisi penelitian ilmu terapan, penelitian kualitatif banyak diminati karena manfaatnya lebih bisa difahami dan secara langsung

---

[64] Arif Furchan, *Pengantar Metodologi Penelitian Kualitatif*, Surabaya: Usaha Nasional, 1992, hal. 21.

[65] Salim dan Syahrum, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Citapustaka Media, 2012, Hal. 41

[66] Pupu Saeful rahmat, *"Penelitian Kualitatif," dalam jurnal Equilibrium*, Vol. 5, No. 9, Januari-Juni 2009, hal. 2

[67] Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009, hal. 53

[68] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan Research and Development,* Bandung: Alfabeta, 2012, hal 15.

bisa mengarah pada tindakan kebijakan bila dibanding dengan penelitian kuantitatif.[69]

Sedangkan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan historis, yang menjadi bagian dari kajian ilmu tafsir, penulis memilihnya karena ia memiliki keterkaitan dengan ilmu sosial dan juga sejarah guna memahami kondisi secara objektif bangsa Arab baik sebelum maupun saat diturunkannya al-Qur'an, dan juga untuk melihat konteks sosio kultural yang sangat berpotensi dalam mempengaruhi pemikiran seorang mufassir dalam memahami ayat-ayat terkait metode profetik dalam pendidikan karakter kepemimpinan. Pendekatan ini juga terkait erat dengan *asbâb an-nuzûl* yang dapat digunakan dalam memahami sebuah ayat berdasarkan latar belakang turunnya.

2. Sumber Data

Dalam penulisan disertasi ini, penulis menggunakan dua macam sumber data, yaitu: primer dan sekunder. Sumber data primer merupakan rujukan utama dalam penelitian ini. Dan sumber data utama (primer) yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah Al-Quran dan kitab-kitab hadis.

Adapun sumber data sekunder adalah sumber data berupa informasi dari pihak-pihak yang bukan merupakan tangan pertama yang dapat diperoleh dari bahan-bahan/dokumen tertulis seperti ensiklopedia, buku, majalah, koran, dan sebagainya.[70]

Dalam studi ini data sekundernya adalah buku- buku yang mendukung penulis untuk melengkapi isi serta interpretasi dari sumber data primer. Dalam hal ini, sumber data sekunder berupa tulisan-tulisan membahas mengenai metode Pendidikan profetik dan karakter kepemimpinan.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik Pengumpulan data dalam penelitian ini, menggunakan "*Library Reseach*".[71] Yaitu telaah yang dilaksanakan untuk memecahkan suatu masalah yang pada dasarnya bertumpu pada penelaahan kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka dan hasil penelitian yang terkait dengan masalah kajian.[72]

---

[69] Tjipto Subadi, *Metode Penelitian Kualitatif*, Surakarta: Muhammadiyah University press, 2006, Cet 1, Hal. 10

[70] Ine I. Amirman Yousda, *Penelitian dan Statistik Pendidikan,* Jakarta: Bumi Aksara, 1993, Cet ke-1, hal. 20

[71] Penelitian kepustakaan merupakan penelitian yang menggunakan *sumber*-sumber kepustakaan untuk membahas problematika yang dirumuskan. Lihat: Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek,* Jakarta: Rineka Cipta, 1993, cet IX, hal. 10-11.

[72] Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan; kompetisi dan prakteknya*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2007, hal. 14

Data-data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh melalui kajian kepustakaan, yakni dari bahan-bahan tertulis yang sudah dipublikasikan dalam bentuk buku, jurnal, dan tulisan-tulisan ilmiah yang dimuat dalam website.

Karakteristik yang mendasar dalam penelitian ini adalah bahwa data yang diteliti merupakan karya pustaka tertulis berupa dokumen dalam bentuk buku atau literatur Penelitian ini mengkaji tentang Pendidikan karakter kepemimpinan, dengan demikian pencarian data dalam penelitian ini adalah dengan membaca buku-buku tentang Nabi Muhammad SAW dan metode yang digunakan olehnya dalam rangka membentuk karakter kepemimpinan, dan buku-buku atau karya tulis lain yang membicarakan tentang karakter kepemimpinan yang ditulis oleh para ulama/pemikir lain.

Karena merupakan studi pustaka, maka pengumpulan datanya merupakan telaah dan kajian-kajian terhadap pustaka yang berupa data verbal dalam bentuk kata bukan angka. Oleh karena itu, penelitian ini adalah jenis kualitatif dengan kajian pustaka, sehingga pembahasannya menyimak, memaknai, mengedit, mengorganisasi, dan menyimpulkan. Penekanan dalam penelitian ini adalah menemukan metode profetik dalam Pendidikan karakter kepemimpinan selanjutnya difahami sebagai bahan untuk Analisa yang kemudian disajikan sebagai hasil penelitian berikut dengan tahapan-tahapan implementasinya.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis untuk meningkatkan pemahaman penulis mengenai hal yang diteliti dan menyajikannya sebagai karya ilmiah. Teknik analisis data yang digunakan penulis dalam penyusunan disertasi ini adalah metode *maudh'i* atau yang dikenal dengan istilah tafsir *maudhu'i.* Tafsir maudhu'i adalah ilmu yang membahas tentang perkara-perkara al-Quran yang memiliki satu kesatuan makna atau tujuan, melalui mengumpulkan ayat-ayatnya dalam tempat terpisah, kemudian menganalisanya dengan syarat dan cara yang spesifik untuk menjelaskan maknanya dan menginterpretasikan yang dikandungnya, kemudian mengikatnya dengan satu kesatuan.[73]

Sedangkan Ahmad Al-Kummy mendefinisikan penjelasan tentang ayat-ayat Al-Quran yang memiliki satu kesatuan makna, betapapun berbeda ungkapan dan tempatnya disertai dengan menyingkap sisi tema itu sehingga mencakup seluruh sisi, dan pada saat diperlukan maka diguanakan hadits-hadits yang sesuai, sehingga menambah jelas dan gambling.[74]

Adapun Langkah-langkah metodis dalam tafsir maudhu'i adalah sebagai berikut: 1) menetapkan masalah (tema, konsep, atau topik) yang akan

---

[73] Musthafa Muslim, *Mabâhits fi at-Tafsîr al-maudhû'i,* Damaskus: Dar al-Qalam, 1421 H/2000 M, cet. 3, hal. 14

[74] Ahmad As-Sayyid Al-Kummy dan Ahmad Yusuf al-Qasim, *at-Tafsîr al-Maudhû'i lil Quran al-Karim*, kairo: 1402 H/1982 M, cet 1, hal 16-17.

dibahas; 2) menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah; 3) Menyusun kronologi ayat sesuai dengan masa turunya disertai pengetahuan tentang sebab nuzulnya 40) memahami korelasi atau munasabat ayat-ayat tersebut dalam surat masing-masing; 5) Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sistematis, sempurna dan utuh; 6) melengkapi pembahasan dengan hadits-hadits yang relevan dengan pembahasan; 7) mempelajari ayat-ayat tersebut secara keseluruhan dengan jalan menghimpun ayat-ayat yang mempunyai pengertian yang sama, mengkompromikan antara yang mutlak dengan yang muqayyad atau ayat-ayat yang seolah bertentangan (kontradiktif) sehingga semuanya bertemu dalam satu muara tanpa perbedaan dan pemaksaan.[75]

Metode *maudhu'i* juga dapat diterapkan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Menentukan topik atau tema yang akan dibahas.
2. Menghimpun ayat-ayat menyangkut topik pembahasan
3. Menyusun urutan ayat sesuai masa turunnya
4. Memahami korelasi (*munasabah*) antar ayat
5. Memperhatikan *sabab nuzul* untuk memahami konteks ayat
6. Melengkapi pembahasan dengan hadis-hadis dan pendapat para ulama
7. Mempelajari ayat-ayat secara mendalam
8. Menganlisis ayat-ayat secara utuh dan komprehensif.
9. Membuat kesimpulan dari masalah yang dibahas.[76]

Beberapa informasi di atas sangat membantu penulis dalam penyusunan disertasi ini agar lebih terarah dan memecahkan masalah yang akan dibahas, sehingga menghasilkan pembahasan yang lebih baik dan bermanfaat khususnya bagi penulis dan umumnya bagi para pembaca.

H. Sistematika Penulisan

Bahasan penelitian ini disusun dalam lima bab, yang satu sama lainnya saling terkait dan tidak dapat dipisahkan. Sistematika penulisannya sebagai berikut:

Sebagaimana lazimnya sebuah penelitian pada bab I, kajian ini diawali dengan pendahuluan yang meliputi; latar belakang masalah; permasalahan yang akan dikaji mencakup; identifikasi masalah, pembatasan masalah dan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian terdahulu yang relevan, metode penelitian; dan sistematika penulisan.

---

[75] Abdul Kadir, *Konsep manusia Dalam al-Quran sebagai Dasar Pengembangan Pendidikan* (Disertasi Doktoral Dalam Ilmu Agama Islam), Jakarta: UIN SYarif Hidayatullah, 2007, hal 46

[76] Muchlis M. Hanafi, dkk., *Kenabian (Nubuwwah) dalam Al-Quran,* Jakarta: Lajnah pentashihan Mushaf Al-Quran badan Litbang dan Diklat kementrian Agama RI, 2012, cet 1, hal. xxxii.

Bab II, menjelaskan tentang teori metode profetik yang mencakup pembahasan tentang pengertian metode profetik, karakteristik dan peranan metode profetik dalam pendidikan karakter kepemimpinan, pengertian pendidikan karakter kepemimpinan, konsep kepemimpinan dalam Islam, karakter kepemimpinan dalam Al-Quran, dan urgensi pendidikan karakter kepemimpinan.

Bab III menyajikan pembahasan seputar kepemimpinan Nabi Muhammad SAW dan upayanya dalam membentuk generasi pemimpin. Dalam bab ini pula akan disajikan profil tentang kepemimpinan nabi Muhammad SAW, upayanya dalam mendidik para sahabat, karakterisik hasil didikan Nabi Muhammad SAW, dan pemaparan tentang para sahabat yang menjadi khulafa' ar-Rasyidin.

Bab IV berisi penjelasan tentang isyarat Al-Quran tentang metode profetik dan pendidikan karakter kepemimpinan, membahas berbagai term dan isyarat Al-Quran yang berkaitan dengan metode profetik dan pendidikan karakter kepemimpinan.

Bab V membahas tentang metode profetik dalam pendidikan karakter kepemimpinan perspektif Al-Quran dan implementasinya di lingkungan keluarga, lembaga pendidikan, lingkungan masyarakat, dan lembaga pelatihan kepemimpinan.

Bab VI merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan yang merupakan jawaban atas rumusan masalah sebelumnya. Bab ini diakhiri dengan penjelasan tentang implikasi hasil penelitian dan saran-saran konstruktif bagi penelitian selanjutnya.

BAB II
KAJIAN TEORITIS TENTANG METODE PROFETIK DAN PENDIDIKAN KARAKTER KEPEMIMPINAN

A. Metode Profetik

1. Pengertian Metode Profetik

Metode berasal dari bahasa Yunani, yakni "*Metha*" berarti melalui atau melewati, dan "*Hodas*" artinya cara, jalan, alat atau gaya. Dengan kata lain, metode artinya jalan atau cara yang harus ditempuh untuk mencapai tujuan tertentu.[1]

Para ahli mendefinisikan beberapa pengertian tentang metode antara lain: Ahmad Tafsir juga mendefinisikan bahwa metode ialah istilah yang digunakan untuk mengungkapkan pengertian "cara yang paling tepat dan cepat dalam melakukan sesuatu. Ungkapan "paling tepat dan cepat" itulah yang membedakan *method* dengan *way* (yang juga berarti cara) dalam Bahasa inggris.[2]

Terkait metode diartikan suatu cara, Abdul Majid juga mendefinisikan demikian. Menurutnya, metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata, agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal. Penjabarannya lebih lanjut

[1] Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Buna Aksara, 1987, hal. 97.

[2]Ahmad Tafsir, *Metodologi pengajaran Agama Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1996, hal 34.

olehnya, bahwa metode memegang peranan penting terhadap keberhasilan suatu pembelajaran.[3]

Nurul Ramadhani Makarao, metode adalah kiat mengajar berdasarkan pengetahuan dan pengalaman mengajar.[4] Menurut Zulkifli metode adalah cara yang dapat digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran.[5]

Menurut Hamrumi, Metode adalah cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Penentuan metode yang akan digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran akan sangat menentukan berhasil atau tidaknya pembelajaran yang berlangsung.[6]

Metode seringkali disamakan artinya dengan Teknik pembelajaran. Teknik adalah jalan, alat, atau media yang digunakan guru untuk mengarahkan kegiatan siswa ke tujuan yang diinginkan atau dicapai.[7] Perbedaannya dengan metode pembelajaran adalah metode pembelajaran lebih bersifat prosedural, yaitu berisi tahapan-tahapan tertentu, sedangkan teknik adalah cara yang digunakan dan bersifat implementatif, langsung dipraktikan dalam realitas pembelajaran di kelas. Jadi sangat mungkin metode yang digunakan sama, tetapi teknik yang dipergunakan berbeda, sehingga menghasilkan output pembelajaran yang tidak sama.[8]

Metode pembelajaran juga berbeda dengan strategi dan model pembelajaran. Metode pembelajaran adalah cara yagng digunakan oleh guru yang menjalankan fungsinya, merupakan alat untuk mencapai tujuan. Strategi pembelajaran merupakan cara-cara yang akan digunakan oleh pengajar untuk memilih kegiatan belajar yang akan digunakan selama proses pembelajaran.[9] Adapun Model Pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan penglaman belajar untuk mencapai tujuan belajar.[10] Bisa dikatakan bahwa model pembelajaran adalah suatu teori yang dirancang untuk mendesain proses belajar mengajar di dalam

---

[3] Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran,* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2016, hal. 193.

[4] Nurul Ramadhani Makarao, *Metode Mengajar Bidang Kesehatan*, Bandung: Alfabeta, 2009, hal. 52.

[5] Zulkifli, *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*, Pekanbaru: Zanafa Publising, 2011, hal. 6.

[6] Hamrumi. *Strategi pembelajaran,* Yogyakarta: Insan media, 2012, hal. 12.

[7] Hamzah B. Uno dan Nurdin Mohamad, *Belajar dengan Pendekatan Pembelajaran Aktif Inovatif Lingkungan Kreatif Efektif, Menarik,* Jakarta: Bumi Aksara, 2011, hal. 7.

[8] Andi Prastowo, *Pengembangan Bahan Ajar Tematik Panduan Lengkap Aplikatif*, Yogyakarta: DIVA Press, 2013, hal. 70.

[9] Sunhaji, *Strategi Pembelajaran: Konsep dan Aplikasinya, Jurnal Insania,* vol. 13, no. 3, P3M STAIN Purwokerto, Sep-Des 2008, 474-492, hal. 3.

[10] I wayan Santyasa, *Model-model Pembelajaran Inovatif*, FPMIPA Universitas Pendidikan ganesha, t.th., hal 7.

kelas, baik dari segi alat-alat yang akan dibutuhkan, strategi, dan juga kurikulum guna membantu siswa untuk mencapai tujuan dalam pembelajaran.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa metode merupakan suatu cara agar tujuan pengajaran tercapai sesuai dengan yang telah dirumuskan oleh pendidik. Oleh karena itu pendidik perlu mengetahui, mempelajari beberapa metode mengajar, serta dipraktekkan pada saat mengajar. Metode disini hanya sebagai alat, dan bukan sebagai tujuan sehingga metode mengandung implikasi bahwasannya proses penggunaannya harus sistematis dan kondisional. Maka hakekatnya penggunaan metode dalam proses belajar mengajar adalah pelaksanaan sikap hati-hati dalam pekerjaan mendidik dan mengajar. Karena metode berarti cara yang paling tepat dan cepat, maka urutan kerja dalam suatu metode harus diperhitungkan benar-benar secara ilmiah.

Dari beberapa pengertian dan pendapat oleh tokoh-tokoh di atas, terkait definisi metode, maka dapat diperjelas pengertian metode yaitu cara atau suatu jalan yang digunakan oleh guru untuk mencapai tujuan pembelajaran. Selanjutnya, jika dilihat dari manfaat dan pentingnya metode, bahwa seorang guru wajib menggunakan metode pembelajaran, karena makin baik metode itu, makin efektif pula pencapaian tujuan. Dengan demikian tujuan pembelajaran merupakan faktor utama dalam menetapkan baik tidaknya penggunaan suatu metode.[11]

Adapun kata "profetik" jika ditinjau dari aspek bahasa merujuk pada kata *"prophet"* dalam Bahasa Inggris yang memiliki arti nabi.[12] Istilah *"prophetic"* sendiri berasal dari bahasa Yunani *"prophetes"* yang memiliki arti sebuah kata benda untuk menyebut seseorang berbicara awal atau seseorang yang memproklamasikan diri dan dapat berarti juga seseorang yang berbicara masa depan.[13]

Pengertian profetik identik dengan seseorang yang memiliki sifat atau ciri layaknya seorang nabi atau bisa orang diperkirakan dan diprediksikan memiliki sifat seperti seorang nabi.[14] Profetik atau kenabian disini merujuk pada dua misi yaitu seseorang yang menerima wahyu, diberi agama baru, dan diperintahkan untuk mendakwahkan pada umatnya disebut rasul (messenger),

---

[11] Reksiana, "Diskursus Terminologi Model, Pendekatan, Strategi, Dan Metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam," dalam *jurnal pendidikan Agama Islam,* Vol. XV, No. 2, Desember 2018, hal. 213.

[12] John M. Echols dan hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta: Gramedia Pustaka utama, 2006, hal. 452.

[13] Moh. Roqib, *prophetic Education Kontekstualisasi Filsafat dan Budaya profetik Dalam Pendidikan,* Purwokerto: Stain Press, hal. 452

[14] Syahdara Anisa makruf, "Urgensi kepemimpinan profetik Dalam Mewujudkan Masyarakat madani," dalam *Ta'dib: Jurnal Pendidikan islam,* Vol. 6 No. 2 (201)242-254, hal. 246.

sedang seseorang yang menerima wahyu berdasarkan agama yang ada dan tidak diperintahkan untuk mendakwahkannya disebut nabi (Prophet).[15]

Profetik juga mengandung arti kenabian[16] atau sifat yang melekat pada diri nabi, yaitu sebagai insan kamil secara individual-spiritual, dan juga sebagai pelopor perubahan, Menuntun dan mengajak manusia untuk senantiasa melakukan perbuatan baik dan berjuang membasmi penindasan dalam bumi ini. Misalnya nabi Ibrahim melawan Raja namrudz, Nabi Musa melawan Fir'aun, Nabi Muhammad SAWyang membimbing kaum miskin dan budak belia melawan setiap penindasan dan ketidak adilan. Para Nabi tidak hanya mengajarkan dzikir dan do'a tetapi mereka juga dating dengan suatu ideologi pembebasan.[17]

Menurut Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, Profetik mengandung makna: "segala ikhwal yang berhubungan dengan seseorang yang telah memperoleh potensi kenabian". Nabi adalah seorang hamba Allah yang telah diberi-Nya hikmah, kitab, kemampuan berkomunikasi dan berintegrasi dengan-Nya dan malaikat-Nya serta kemampuan mengimplementasikan kitab dan hikmah itu, baik dalam diri secara pribadi maupun umat manusia dan lingkungannya.[18]

Secara historis pengetahuan serta pemikiran profetik diperbincangkan sangat intensif oleh ibnu arabi (1165-1241) dan Surahwadi (1155-1191) yang secara garis besar mengkritik pengetahuan seerta pemikiran yunani serta menawarkan profetik yang intinya adalah dialektika manusia, alam dan Tuhan dikembangkan untuk mendapatkan produk pemikiran baru sebagai alternatif pemikiran barat yang dinyatakan gagal. Munculnya ilmu profetik di Indonesia digagas oleh Prof. Dr. Kuntowijoyo yang didasarkan pada pandangan Roger Geraudy dan Muhammad Iqbal tentang pandangan mereka terhadap filsafat ilmu barat. Garaudy berpendapat bahwa filsafat barat sudah meninggalkan nilai-nilai ke-Tuhanan dan manusia. Oleh karenanya dia menyarankan supaya manusia memakai filsafat kenabian Islam.[19]

Istilah profetik di Indonesia sendiri diperkenalkan pertama kali oleh Kuntowijoyo melalui gagasannya mengenai pentingnya ilmu sosial transformatif yang disebut ilmu sosial profetik. Ilmu sosil profetik tidak hanya menjelaskan dan mengubah fenomena sosial, tetapi juga memberi petunjuk ke

---

[15] Khairil Ikhsan Siregar, "Konsep Persaudaraan Sebagai profetik Sunnah Dalam Perspektif Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial UNJ," dalam *Jurnal Studi Al-Quran 14, No. 2, (2018) hal, 168*

[16] M. Dagum, *Kamus besar Ilmu Pengetahuan*, Jakarta: Lembaga Pengkajian Nusantara, 2006, hal. 897.

[17] Ali Shaari'ati, *Humanism: Antara islam dan madzhab barat, terj. Husein Anis Al-Hisbi*, Bandung: Pustaka indah, 1996, hal. 119.

[18] Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, *Prophetic Psychology: Psikologi Kenabian, Menghidupkan Potensi dan Kepribadian Kenabian Dalam Diri,* Yogyakarta: Pustaka Al-Furqon, 2007, hal. 44

[19] Roger Geraudy, *Janji-Janji Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1982, hal. 139-168.

arah mana transformasi dilakukan, untuk apa, dan oleh siapa. Ilmu sosial profetik mengusulkan perubahan berdasarkan cita-cita etik dan profetik tertentu (dalam hal ini etik Islam), yang melakukan reorientasi terhadap epistimologi, yaitu reorientasi terhadap *made of tought* dan *made of inquiry* bahwa sumber ilmu pengetahuan tidak hanya dari rasio dan empiri, tetapi juga dari wahyu. Maka berdasarkan beberapa penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa profetik itu merujuk pada suatu sifat kenabian.[20]

Kemudian di Indonesia lebih lanjut oleh Moh Roqib dalam pemikiran profetiknya, memunculkan gagasan yang mengarah kepada pendidikan dan menjadi sebuah teori baru pendidikan profetik, yang terilhami dari pemikiran kuntowijoyo yang menjadi dasar profetik (humanisasi, liberasi, dan transendensi) yang dijadikan dalam pengembangan pendidikan profetiknya. Tiga pilar dasar profetik itu menjadi keharusan berdialektika dengan budaya lokal agar tetap kokoh karena tidak berhadapan dengan budaya setempat selama budaya tersebut tetap dalam bingkai akhlak yang mulia atau etika yang baik.

Wacana profetik sebenarnya telah lama berkembang baik di kalangan akademisi ataupun non akademisi. Wacana ini dilatarbelakangi oleh keprihatinan berbagai pihak melihat kondisi pendidikan Indonesia yang semakin lama semakin tidak memiliki identitasnya lagi. Selain itu, juga menyikapi output dari sistem pendidikan yang belum mampu berkontribusi bagi perbaikan Negeri Muslim ini, Padahal pendidikan merupakan elemen yang paling strategis dan potensial untuk dijadikan sebagai sarana tranformasi menuju terwujudnya masyarakat yang profetik [21].

Di tengah geliat berbagai konsep pendidikan yang muncul saat ini, pendidikan profetik menjadi suatu alternatif solusi dalam mengarahkan perubahannya dengan bingkai acuan transendensi, humanisasi, dan liberasi bagi pendidikan di Indonesia saat ini Pendidikan profetik, berupaya membebaskan dari dimensi dikotomi. Roqib menyatakan bahwa pendidikan integratif juga merupakan bagian dari aplikasi Pendidikan profetik dan pendidikan profetik tersebut tidak akan berjalan tanpa membangun pendidikan yang integratif. Integratif dalam agama, budaya, dan ilmu.[22]

Ilmu profetik memiliki karakteristik yang berbeda dengan disiplin ilmu yang lain. Berbeda dengan ilmu pengetahuan empiris yang menganggap sumber pengetahuan hanya dari pengalaman-pengalaman empiris, ilmu

---

[20] Elitya Rosita Dewi dkk., "Konsep kepemimpinan Profetik," dalam *Al-Muaddib: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan keisalaman,* Vol. 5. No. 1 (2020) 147-159, hal. 150

[21] Atim Rinawati, "Prophetic Teaching Sebagai Strategi membangun Kompetensi kepribadian guru," dalam *Jurnal Ar-Rihlah: Inovasi Pengembangan Pendidikan Islam,* Vol. 3 Nomor 1. 2018, hal. 22.

[22] Moh. Roqib, *Filsafat Pendidikan Profetik: Pendidikan Islam Integratif Dalam perspektif kenabian Muhammad SAW*, purwokerto: Pesma An-Najah Press, 2016, hal 26-37

profetik harus mengakui adanya sumber pengetahuan yang empiris dan tidak empiris. Para Nabi memiliki kemampuan untuk melihat dan merasakan dunia gaib yang tidak memiliki sifat empiris namun harus diakui kebenarannya oleh penganut ilmu profetik.[23]

Profetik juga dapat dipahami sebagai seperangkat teori yang tidak seolah-olah hanya mendeskripsikan atau mentransformasikan perubahan, akan tetapi diharapkan menuju cita-cita yang diinginkan yaitu etik dan profetik.[24]

Metode pendidikan Profetik adalah suatu prosedur umum untuk penyampaian materi guna tercapainya tujuan pendidikan yang didasarkan atas asumsi tertentu tentang hakikat pendidikan profetik sebagai suprasistem.[25]

Metode Profetik memuat beberapa metode yang digunakan Rasulullah SAW dalam mengajarkan Islam dan menyampaikan sunnah kepada para sahabat. Metode inilah yang menjadi salah satu puncak keberhasilan dakwah Nabi Muhammad SAW dalam menyebarkan Islam di dunia, yang dapat kita gunakan di zaman modern sekarang.[26]

Menurut Yumnah, metode profetik adalah sebuah metode pendidikan yang selalu mengambil inspirasi dari ajaran Nabi Muhammad SAW. Prinsip dalam pendidikan profetik yaitu mengutamakan integrasi. Dalam memberikan suatu materi bidang tertentu juga dikaitkan dengan landasan yang ada di Al-Quran dan As-Sunnah, sehingga tujuan baik duniawi maupun akhirat dapat tercapai.[27]

Adapun menurut Muhammad Nashir, metode profetik adalah suatu upaya atau cara yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW dalam mendidik para sahabatnya, agar memahami, dan mengamalkan ajaran Islam. Sehingga selamat di dunia dan juga di akhirat.[28]

Ahmad bin Muhammad bin Ya'qub Ubaidi memberikan pengertian metode profetik dalam pendidikan karakter kepemimpinan adalah sejumlah cara, atau proses yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW dalam berinteraksi dengan para sahabatnya yang memiliki pengaruh dalam

---

[23] Heddy Shry Ahimsa Putra, *Paradigma Profetik Islam,* Yogyakarta: Gadjah mada University Press, 2017, hal. 77

[24] Moh. Shofan, *Pendidikan Berparadigma profetik: Upaya Upaya Konstruktif membongkar Dikotomi Sistem Pendidikan Islam,* Yogyakarta: IrcIsod, 2004, hal. 131.

[25] Moh. Roqib, *Prophetic Education*, Purwokerto: STAIN press, 2011, hal. 138

[26] Arief Hidayat Efendi dan Toto Santi Aji, "Pendidikan Agama Bagi Masyarakat Populis Dengan Metode *Profetik Teaching And Learning*," dalam *Jurnal Al-Mau'izoh,* Vol. 1, no. 2, Oktober 2019, hal.31

[27] Situ Yumnah, "Kecerdasan Profetik Dalam Membentuk Kepribadian Muslim", dalam *Jurnal Al-Makrifat,* Volume 4 Nomor 1 April 2019, hal. 92

[28] Muhammad Nashir dkk, "Implementasi Metode Profetik Pada Pelajaran Tematik Di Kelas II SDIT Sekolah Unggulan Islami (Suis), dalam *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Volume 04 Nomor 01 Tahun 2021, hal. 20

membentuk karakter kepemimpinan mereka, serta menumbuhkan dan mengembangkan *skill* kepemimpinan mereka.[29]

Dari pemamaparan di atas terkait pengertian metode profetik, penulis setuju dengan pendapat Ubaidi terkait dengan pengertian metode profetik. Pendapat tersebut menggambarkan metode profetik sebagai cara yang digunakan oleh Nabi Muhammad SAW dalam mendidik, membimbing, dan membentuk karakter para sahabatnya dalam konteks kepemimpinan. Metode profetik adalah cara-cara yang diambil dari interaksi, komunikasi, dan pengajaran yang diterapkan oleh Nabi dalam berbagai situasi. Metode ini tidak hanya berbasis pada teori semata, tetapi pada tindakan nyata dan interaksi langsung yang berpengaruh dalam membentuk karakter dan kemampuan para sahabat untuk menjadi pemimpin.

Metode profetik melibatkan integrasi nilai-nilai profetik dalam proses pembelajaran, Prinsip-prinsip humanisasi, liberasi, dan transendensi yang merupakan bagian dari metode pendidikan profetik memiliki keterkaitan yang erat dengan empat karakter utama kepemimpinan Nabi Muhammad, yaitu *siddīq* (jujur), *amānah* (dapat dipercaya), *tablīg* (menyampaikan), dan *fathānah* (cerdas). Humanisasi mengajarkan tentang penghargaan terhadap manusia dan keadilan sosial, yang sangat berkaitan dengan sifat siddiq dan fathanah. Pemimpin harus jujur dan cerdas dalam membela hak-hak manusia, memastikan bahwa masyarakat diperlakukan dengan adil dan bermartabat. Liberasi berhubungan erat dengan sifat amanah dan fathanah. Pemimpin yang amanah bertanggung jawab dalam memastikan kebebasan dan keadilan bagi masyarakat, dan dengan kecerdasan (fathanah), mereka memahami bagaimana mengatasi ketidakadilan dan membawa masyarakat menuju pembebasan. Transendensi berhubungan dengan sifat *tablīg* dan *fathānah*. Pemimpin komunikatif (*tablīg*) mampu menyampaikan nilai-nilai ketuhanan dan etika kepada masyarakat dengan cara yang cerdas dan bijaksana, memastikan bahwa setiap kebijakan dan tindakan memiliki landasan spiritual.

Metode profetik berkaitan erat dengan pendidikan karakter kepemimpinan, karena keduanya menekankan pentingnya membentuk individu yang memiliki integritas moral, tanggung jawab sosial, dan kesadaran spiritual. Prinsip humanisasi, liberasi, dan transendensi dalam metode profetik membantu membangun pemimpin yang memiliki sifat *siddīq* (jujur), amanah (dapat dipercaya), *tablīg* (komunikatif), dan *fathānah* (cerdas). Pendidikan karakter kepemimpinan yang berdasarkan metode profetik tidak hanya menghasilkan pemimpin memiliki kemampuan memimpin, namun juga memiliki nilai-nilai spiritual, dan etika.

---

[29] Ahmad bin Muhammad bin Ya'qub Ubaidi, *Al-Asâlîb An-Nabawiyyah Fi Binâ'i asy-Syakhshiyyah Al-Qiyâdiyyah*, Saudi Arabia: Ad-Dar Al-'Arabiyyah, 1437 H, hal. 112

2. Karakteristik Metode Profetik dalam Pendidikan Karakter Kepemimpinan

Metode dan program pembinaan yang sudah banyak dilakukan dalam rangka mendidik dan membentuk karakter kepemimpinan seseorang, walaupun demikian, kesuksesan yang diraih dari berbagai metode yang dilakukan selain dari metode yang diterapkan Nabi Muhammad SAWbelum mampu mencapai bahkan menandingi keberhasilan metode Nabi SAWdalam mencetak dan membentuk generasi pemimpin, Sejarah telah membuktikan keberhasilan Nabi SAWdalam melahirkan generasi pemimpin dengan munculnya para pemimpin-pemimpin yang sukses di bawah bimbingannya serta metode yang dilakukannya dalam membentuk karakter pemimpin yang berkualitas masih terus dibahas dan dikaji oleh para akedimisi hingga saat ini.

Metode pendidikan kepemimpinan dalam Islam berasal dari dua sumber utama, yaitu Al-Quran dan hadis. Kedua sumber tersebut saling berkaitan dan tidak bisa dipisahkan. Sejarah hidup Nabi SAWmerupakan praktek nyata dan realisasi dari konsep Al-Quran dalam mendidik karakter pemimpin. Oleh karena itu, pembahasan mengenai metode profetik dalam pendidikan karakter kepemimpinan memiliki karakteristik sebagai berikut:

a. Metode Yang Bersifat Rabbani

Metode pendidikan karakter kepemimpinan merupakan bagian dari metode pendidikan dalam Islam yang sumbernya adalah Al-Quran dan Sunnah Nabi SAW. Kedua-duanya bersumber dari Allah SWT. Al-Quran baik secara lafadz ataupun maknanya adalah datang dari Allah SWT, demikian halnya dengan sunnah, baik ucapan Nabi, prilakunya, juga ketetapannya adalah sesuatu yang terpancar dari Al-Quran. Akhlak atau prilaku Nabi SAW adalah Al-quran, maka berbagai metode yang diterapkan Nabi SAW dalam mendidik karakter pemimpin tidak lepas dari hasil telaah atau pengamatan dari ucapan, perbuatan dan ketetapan Nabi SAW, dan Muhammad SAWadalah seorang pemimpin sekaligus Nabi yang setiap ucapan, perbuatan, ataupun ketetapannya tentu dibawah bimbingan wahyu dari Allah SWT. Allah SWT berfirman:

وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوٰى. اِنْ هُوَ اِلَّا وَحْيٌ يُّوْحٰىۙ

Dan tidaklah yang diucapkannya itu (Al-Qur'an) menurut keinginannya. Tidak lain (Al-Qur'an itu) adalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya) (QS. An-Najm/53: 3-4)

Oleh karena itu, metode profetik dalam pendidikan karakter kepemimpinan jika ditinjau dari sumbernya maka dapat disebut sebagai

metode robbani karena bersumber dari Allah SWT. Dan ini tentunya merupakan suatu kekhususan tersendiri mengingat apa yang datang dari Allah SWT merupakan sesuatu yang istimewa, dan tidak mungkin bertentangan antara satu metode dengan metode yang lainnya. Karena Allah SWT berfirman:

اَفَلَا يَتَدَبَّرُوْنَ الْقُرْاٰنَ ۗ وَلَوْ كَانَ مِنْ عِنْدِ غَيْرِ اللّٰهِ لَوَجَدُوْا فِيْهِ اخْتِلَافًا كَثِيْرًا

Maka tidakkah mereka menghayati (mendalami) Al-Qur'an? Sekiranya (Al-Qur'an) itu bukan dari Allah, pastilah mereka menemukan banyak hal yang bertentangan di dalamnya. (QS. An-Nisa/4: 82)

Jika ditinjau dari tujuannya, metode profetik dalam pendidikan karakter kepemimpinan juga termasuk metode robbani mengingat tujuan dari pendidikan karakter kepemimpinan tersebut adalah mencetak pemimpin yang merealisasikan penghambaan dirinya kepada Allah, tunduk kepada-Nya. Dan ini tentunya merupakan bagian dari tujuan utama diciptakannya manusia sebagai khalifah di muka bumi ini, yaitu untuk beribadah dan menyembah Allah SWT.

Selain itu, pemimpin yang tumbuh dengan metode pendidikan profetik juga akan menjadikan salah satu tujuan utamanya adalah menegakkan syariat Allah di muka bumi, meraih ridha Allah, dan juga mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Metode profetik juga dikatakan sebagai metode pendidikan robbani jika ditinjau dari aspek keyakinan atau aqidah yang tertancap di hati pemimpin yang terdidik dengan metode tersebut. Aqidah Islam atau tauhid merupakan pondasi yang paling kuat, Dari akidah islam tersebut seorang pemimpin terdidik untuk mengaitkan setiap perbuatan dan ucapannya dengan kehidupan di akhirat kelak, menimbang setiap ucapan dan perbuatannya dengan timbangan syariat, menjalankan amanahnya dengan ikhlas karena Allah SWT karena dirinya mengetahui bahwa kelak di akhirat akan dimintai pertanggung jawaban atas kepemimpinannya.

Keterkaitan seorang pemimpin antara kehidupan akhirat dengan kehidupan dunianya merupakan sesuatu yang membedakan antara pemimpin Islami dengan yang lainnya. Di antara dalil yang menunjukkan hal tersebut:

حَدَّثَنَا أَبُو نُعَيْمٍ حَدَّثَنَا أَبُو الْأَشْهَبِ عَنِ الْحَسَنِ أَنَّ عُبَيْدَ اللَّهِ بْنَ زِيَادٍ عَادَ مَعْقِلَ بْنَ يَسَارٍ فِي مَرَضِهِ الَّذِي مَاتَ فِيهِ فَقَالَ لَهُ مَعْقِلٌ إِنِّي مُحَدِّثُكَ حَدِيثًا سَمِعْتُهُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَا مِنْ عَبْدٍ اسْتَرْعَاهُ

اللَّهُ رَعِيَّةً فَلَمْ يَحُطْهَا بِنَصِيحَةٍ إِلَّا لَمْ يَجِدْ رَائِحَةَ الْجَنَّةِ. (رَوَاهُ البُخَارِي)[30]

Telah menceritakan kepada kami Abu Nu'aim telah menceritakan kepada kami Abul Asyhab dari Al-Hasan, bahwasanya Abdullah bin Ziyad mengunjungi Ma'qil bin yasar ketika sakitnya yang menjadikan kematiannya, lantas Ma'qil mengatakan kepadanya; 'Saya sampaikan hadist kepadamu yang aku dengar dari Rasulullah SAW, aku mendengar Nabi SAWbersabda; "Tidaklah seorang hamba yang Allah beri amanat kepemimpinan, namun dia tidak menindaklanjutinya dengan baik, selain tak bakalan mendapat bau surga. (HR. Al-Bukhari)

Dalam riwayat lain,

حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ مَنْصُورٍ أَخْبَرَنَا حُسَيْنٌ الْجُعْفِيُّ قَالَ زَائِدَةُ ذَكَرَهُ عَنْ هِشَامٍ عَنْ الْحَسَنِ قَالَ أَتَيْنَا مَعْقِلَ بْنَ يَسَارٍ نَعُودُهُ فَدَخَلَ عَلَيْنَا عُبَيْدُ اللَّهِ فَقَالَ لَهُ مَعْقِلٌ أُحَدِّثُكَ حَدِيثًا سَمِعْتُهُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ مَا مِنْ وَالٍ يَلِي رَعِيَّةً مِنْ الْمُسْلِمِينَ فَيَمُوتُ وَهُوَ غَاشٌّ لَهُمْ إِلَّا حَرَّمَ اللَّهُ عَلَيْهِ الْجَنَّةَ. (رَوَاهُ البُخَارِي)[31]

Telah menceritakan kepada kami Ishaq bin Manshur, telah mengabarkan kepada kami Husain Al Ju'fi, Zaidah mengatakan, bahwa ia menyebutkannya dari Hisyam dari Al Hasan mengatakan, kami mendatangi Ma'qil bin Yasar, lantas Ubaidullah menemui kami, lantas Ma'qil berujar kepadanya; Saya ceritakan hadits kepadamu yang aku mendengarnya dari Rasulullah SAW , beliau bersabda, "Tidaklah seorang pemimpin memimpin masyarakat muslimin, lantas dia meninggal dalam keadaan menipu mereka, selain Allah mengharamkan surga baginya." (HR Al-Bukhari)

Hadis-hadis di atas menunjukkan bahwa metode profetik membentuk karaker seorang pemimpin yang mengaitkan ucapan dan perbuatannya di dunia dengan pertanggung jawaban atas kepemimpinannya kelak di akhirat.

Dari aspek wasilah, metode profetik termasuk metode pendidikan robbani, mengingat dalam kepemimpinannya, pemimpin tidak menghalalkan apa yang diharamkan oleh Allah dan Rasul-Nya, atau mengharamkan apa yang dihalalkan oleh Allah dan rasul-Nya. Ia berjalan sesuai dengan syariat Islam, dengan demikian, seorang pemimpin akan memperhatikan ucapan dan perbuatannya agar tetap berada dalam koridor syariat.

---

[30] Muhammad bin Isma'îl Al-Bukhâri, *Shahîh Al-Bukhâri*, Damaskus: Dar Ibnu Katsîr, 1993, No. 6731, hal. 614

[31] Muhammad bin Isma'îl Al-Bukhâri, *Shahîh Al-Bukhâri*, …, No 6732, hal 614

b. Metode Yang Sesuai Dengan Fitrah Manusia

Metode profetik dalam pendidikan karakter kepemimpinan merupakan metode pendidikan yang sesuai dengan fitrah manusia baik pemimpinnya itu sendiri maupun para pengikutnya. Metode profetik sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh manusia, dari bagaimana mencegah agar tidak terjadi kesalahan, bagaimana memberikan arahan, serta bagaimana mengobati atau meluruskan kesalahan jika suatu waktu pemimpin berbuat salah.

Setiap metode pendidikan yang dilakukan oleh Nabi SAW dalam membentuk karakter seorang pemimpin jika diteliti secara mendalam akan didapati sesuai dengan fitrah manusia sebagai pemimpin, Metode keteladanan misalnya, metode ini sesuai dengan naluri manusia yang suka menyontoh dan meniru, demikian halnya dalam meneladani serta mengikuti jejak para pemimpin pendahulunya yang sukses dalam memimpin. Metode *targhib* (motivasi) dan *tarhib* (ancaman) sesuai dengan fitrah manusia yang menyukai kelezatan dan kenikmatan dan membenci sanksi dan rasa sakit, serta menjaga kecintaan manusia dalam kebaikan dan kebencian terhadap perkara yang buruk. Di antara contohnya adalah sabda Nabi SAW:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ سَبْعَةٌ يُظِلُّهُمْ اللَّهُ فِي ظِلِّهِ يَوْمَ لَا ظِلَّ إِلَّا ظِلُّهُ الْإِمَامُ الْعَادِلُ وَشَابٌّ نَشَأَ فِي عِبَادَةِ رَبِّهِ وَرَجُلٌ قَلْبُهُ مُعَلَّقٌ فِي الْمَسَاجِدِ وَرَجُلَانِ تَحَابَّا فِي اللَّهِ اجْتَمَعَا عَلَيْهِ وَتَفَرَّقَا عَلَيْهِ وَرَجُلٌ طَلَبَتْهُ امْرَأَةٌ ذَاتُ مَنْصِبٍ وَجَمَالٍ فَقَالَ إِنِّي أَخَافُ اللَّهَ وَرَجُلٌ تَصَدَّقَ أَخْفَى حَتَّى لَا تَعْلَمَ شِمَالُهُ مَا تُنْفِقُ يَمِينُهُ وَرَجُلٌ ذَكَرَ اللَّهَ خَالِيًا فَفَاضَتْ عَيْنَاهُ. (رَوَاهُ البُخَارِي)[32]

Dari Abu Hurairah dari Nabi SAW bersabda: Ada tujuh golongan manusia yang akan mendapat naungan Allah pada hari yang tidak ada naungan kecuali naungan-Nya; pemimpin yang adil, seorang pemuda yang menyibukkan dirinya dengan 'ibadah kepada Rabbnya, seorang laki-laki yang hatinya terpaut dengan masjid, dua orang laki-laki yang saling mencintai karena Allah; mereka tidak bertemu kecuali karena Allah dan berpisah karena Allah, seorang laki-laki yang diajak berbuat maksiat oleh seorang wanita kaya lagi cantik lalu dia berkata, 'Aku takut kepada Allah', dan seorang yang bersedekah dengan menyembunyikannya hingga tangan kirinya tidak mengetahui apa

[32] Muhammad bin Isma'îl Al-Bukhâri, *Shahîh Al-Bukhâri*, …, No 629, hal. 234

yang diinfakkan oleh tangan kanannya, serta seorang laki-laki yang berdzikir kepada Allah dengan mengasingkan diri hingga kedua matanya basah karena menangis. (HR. Al-Bukhari)

Dalam hadis di atas, Nabi SAW menjelaskan bahwa salah satu orang yang akan mendapatkan naungan di akhirat kelak di mana tidak ada naungan kecuali naungan dari Allah SWT yaitu imam yang adil, hal ini tentunya membuat seseorang termotivasi untuk menjadi seorang pemimpin yang adil, karena naluri manusia tentunya menginginkan untuk mendapatkan kenikmatan berupa pertolongan Allah SWT di hari di mana manusia sangat membutuhkan pertolongan.

Contoh lainnya adalah sabda Nabi SAWberikut:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يَزِيدَ حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ أَبِي أَيُّوبَ قَالَ حَدَّثَنِي أَبُو الْأَسْوَدِ عَنْ ابْنِ أَبِي عَيَّاشٍ وَاسْمُهُ نُعْمَانُ عَنْ خَوْلَةَ الْأَنْصَارِيَّةِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِنَّ رِجَالًا يَتَخَوَّضُونَ فِي مَالِ اللَّهِ بِغَيْرِ حَقٍّ فَلَهُمْ النَّارُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ. (رَوَاهُ البُخَارِي)[33]

Telah bercerita kepada kami 'Abdullah bin Yazid, telah bercerita kepada kami telah bercerita kepada kami Sa'id bin Abi Ayyub berkata telah bercerita kepadaku Abu Al Aswad dari Ibnu Abi 'Ayyasy, yang namanya Nu'man dari Khaulah Al Anshariyyah radhiallahu'anhu berkata, "Aku mendengar Nabi SAW bersabda, "Sesungguhnya ada orang-orang yang mendistribusikan harta Allah dengan jalan yang tidak benar, maka bagi mereka neraka pada hari kiamat." (HR. Al-Bukhari)

Dalam hadis di atas, tersirat makna bahwasanya orang yang menggunakan hartanya di jalan yang tidak benar maka akan diancam dengan neraka. Dan tentunya ini merupakan ancaman dimana semua naluri semua manusia yang beriman akan merasakan takut dari adzab yang sangat pedih di neraka. Metode ancaman ini sejalan dengan fitrah manusia yang tidak suka dengan hukuman atau sanksi sehingga mereka tergerak untuk tidak melakukan perbuatan yang diancam tersebut.

Metode profetik meletakkan fitrah manusia di tempatnya yang benar dalam mendidik karakter seorang pemimpin, seorang manusia diarahkan untuk mengetahui dengan benar tujuan diciptakannya di dunia ini adalah untuk beribadah kepada Allah SWT. Manusia diciptakan dengan berbagai

[33] Muhammad bin Isma'îl Al-Bukhâri, *Shahîh Al-Bukhâri*, …, No 2939, hal. 1135

keistimewaan baik secara fisik ataupun akal untuk dapat memaksimalkan potensi yang dimilikinya dalam rangka menjadi khalifah di muka bumi. Manusia diciptakan sebagai makhluk social, senang berkelompok atau bergaul dengan sesama, maka setiap kelompok sekecil apapun jumlah anggotanya tetap saja membutuhkan seorang pemimpin, dan metode pendidikan profetik menjawab kebutuhan tersebut, oleh karena itu dilakukan pembekalan berupa arahan dan bimbingan untuk memaksimalkan kemampuan seseorang dalam memimpin agar dapat menjalankan kepemimpinannya dengan sukses dan membawa kebaikan untuk semua pihak.

c. Metode Pendidikan Yang Seimbang

Keseimbangan merupakan salah satu ciri metode profetik dalam mendidik karakter seorang pemimpin. Seimbang dalam segala aspeknya, tidak berfokus pada pendidikan jasmaninya saja sehingga pendidikan rohaninya kurang diperhatikan, ataupun sebaliknya, tidak hanya berfokus pada pendidikan akhlak saja sehingga pendidikan akal kurang diperhatikan, ataupun juga sebaliknya.

Keseimbangan juga dari aspek metode yang diterapkan dalam mendidik karakter seorang pemimpin, seperti misalnya metode targhib (motivasi) dan tarhib (ancaman). Metode profetik tidak berlebihan dalam menggunakan metode *targib* atau lebih dominan dari pada metode *tarhib*, keduanya baik metode *targhib* maupun *tarhib* digunakan sesuai dengan kebutuhan dan kepentingan serta kondisi.

Nabi SAW memberikan ancaman kepada para pemimpin yang tidak Amanah dalam menjalankan kepemimpinannya, misalnya dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Ma'qil bin Yasar berikut:

عَنْ مَعْقِلِ بنِ يَسَارٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ – قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ صلى الله عليه وسلم يَقُولُ ’’ مَا مِنْ عَبْدٍ يَسْتَرْعِيهِ اللهُ رَعِيَّةً يَمُوتُ يَوْمَ يَمُوتُ وَهُوَ غَاشٌّ لِرَعِيَّتِهِ إِلاَّ حَرَّمَ اللهُ عَلَيْهِ الْجَنَّةَ. (رواه البخاري)[34]

Dari Ma'qil bin Yasir h dia berkata: "Saya mendengar Rasūlullāh SAW bersabda: "Tidaklah seorang hamba yang Allāh memberikan kesempatan kepadanya untuk mengatur rakyat (bawahan), tatkala (hari dimana) dia meninggal dunia, sementara ia dalam kondisi berbuat *Ghisy* kepada rakyatnya, kecuali Allāh akan mengharamkan baginya surga". (HR Bukhari)

[34] Muhammad bin Isma'îl Al-Bukhâri, *Shahîh Al-Bukhâri*, …, No 6617, hal. 614

Hadis ini tegas menunjukkan ancaman yang berat bagi para pemimpin yang berbuat curang, tidak Amanah, tidak menjalankan tugas dan kewajibannya sebagai pemimpin. Ini merupakan salah satu cara Nabi SAW dalam mendidik karakter seorang pemimpin agar dapat menjaga Amanah dan bersikap adil. Akan tetapi Nabi SAW tidak hanya memberikan ancaman dalam mendidik, Nabi SAW juga memeberikan apresiasi dan motivasi bagi pemimpin yang bersikap adil dan Amanah dalam kepemimpinannya. Nabi SAW bersabda:

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: سَبْعَةٌ يُظِلُّهُمُ اللهُ فِيْ ظِلِّهِ يَوْمَ لَا ظِلَّ إِلَّا ظِلُّهُ: اَلْإِمَامُ الْعَادِلُ، وَشَابٌّ نَشَأَ بِعِبَادَةِ اللهِ ، وَرَجُلٌ قَلْبُهُ مُعَلَّقٌ فِي الْمَسَاجِدِ ، وَرَجُلَانِ تَحَابَّا فِي اللهِ اِجْتَمَعَا عَلَيْهِ وَتَفَرَّقَا عَلَيْهِ ، وَرَجُلٌ دَعَتْهُ امْرَأَةٌ ذَاتُ مَنْصِبٍ وَجَمَالٍ ، فَقَالَ : إِنِّيْ أَخَافُ اللهَ ، وَرَجُلٌ تَصَدَّقَ بِصَدَقَةٍ فَأَخْفَاهَا حَتَّى لَا تَعْلَمَ شِمَالُهُ مَا تُنْفِقُ يَمِيْنُهُ ، وَرَجُلٌ ذَكَرَ اللهَ خَالِيًا فَفَاضَتْ عَيْنَاهُ. (رَوَاهُ البُخَارِي)[35]

Dari Abu Hurairah ﷺ, Nabi SAW bersabda, "Tujuh golongan yang dinaungi Allâh dalam naungan-Nya pada hari dimana tidak ada naungan kecuali naungan-Nya: Imam yang adil, seorang pemuda yang tumbuh dewasa dalam beribadah kepada Allâh, seorang yang hatinya bergantung ke masjid, dua orang yang saling mencintai di jalan Allâh, keduanya berkumpul karena-Nya dan berpisah karena-Nya, seorang laki-laki yang diajak berzina oleh seorang wanita yang mempunyai kedudukan lagi cantik, lalu ia berkata, 'Sesungguhnya aku takut kepada Allâh.' Dan seseorang yang bershadaqah dengan satu shadaqah lalu ia menyembunyikannya sehingga tangan kirinya tidak tahu apa yang diinfaqkan tangan kanannya, serta seseorang yang berdzikir kepada Allâh dalam keadaan sepi lalu ia meneteskan air matanya". (HR. Al- Bukhari)

Metode profetik jga tidak hanya menitik beratkan pada aspek ilmu yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin, namun juga berfokus pada praktek atau amal yang dilakukan pemimpin, membangun emosi dan sikap empati dan berprilaku baik kepada semua orang terlebih lagi kepada para pengikutnya, baik secara individu maupun secara sosial kemasyarakatan.

Nabi SAW telah mendidik para sahabatnya agar tidak hanya berilmu, atau hanya berbuat tanpa ilmu, namun menyeimbangkan antara ilmu dan amal. Sebagaimana riwayat dari Abdurrahman As-Sulami, Para sahabat yang mengajarkan kami Al-Quran -Utsman bin Affan dan lain-lain- dahulu mereka

[35] Muhammad bin Isma'îl Al-Bukhâri, *Shahîh Al-Bukhâri*, …, No 629, hal. 234

belajar dari Nabi SAW 10 ayat Al-Quran, mereka tidak menambahnya sampai mereka mempelajari dan mengamalkannya. Mereka mengatakan: Kami belajar (bersama Nabi SAW) ilmu dan amal.[36]

Hal ini menunjukkah bahwa Nabi SAW tidak mendidik para sahabatnya untuk hanya sebatas berilmu, atau memotivasi para sahabatnya untuk beramal tanpa ilmu, akan tetapi harus ada keseimbangan antara ilmu dan amal. Nabi SAW tidak fokus pada banyaknya materi yang diajarkan, akan tetapi perhatiannya pada pemahaman atas materi yang diajarkan kemudian memperaktekkan ilmu yang didapat.

d. Metode Yang Bersifat Menyeluruh (Holistik)

Metode profetik datang dalam berbagai aspek kehidupan, aspek sosial, politik, kemasyarakatan, militer, manajemen, pendidikan jasmani dan rohani, dan lain sebagainya dalam membangun individu dan masyarakat yang baik.

Berbagai metode yang dilakukan oleh Nabi Muhamad SAW dalam menididik karakter kepemimpinan para sahabatnya mencakup berbagai aspek kehidupan, dan sesuai dengan kebutuhan para pemimpin. Nabi SAW mendidik para pemimpin bagaimana membangun hubungan yang baik dengan Tuhan, bagaimana memperlakukan dirinya sendiri, bagaimana memperlakukan anak, saudara, keluarga, dan masyarakatnya, bagaimana menjalin hubungan yang baik dengan rakyat atau bawahannya, dengan para musuh atau lawan politiknya, bagaimana menjalin komunikasi dengan para relawan atau orang-orang yang membantunya, dan lain sebagainya.

Nabi SAW juga memberikan bimbingan kepada mereka terkait urusan agama dan dunia, karena kedua-duanya merupakan perkara yang saling melengkapi, dan tidak terpisah satu dengan yang lainnya. Hal ini sesuai dengan apa yang Allah perintahkan kepadanya:

وَابْتَغِ فِيْمَآ اٰتٰىكَ اللّٰهُ الدَّارَ الْاٰخِرَةَ ۖ وَلَا تَنْسَ نَصِيْبَكَ مِنَ الدُّنْيَا ۚ وَاَحْسِنْ كَمَآ اَحْسَنَ اللّٰهُ اِلَيْكَ ۖ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِى الْاَرْضِ ۗ اِنَّ اللّٰهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِيْنَ

Dan carilah (pahala) negeri akhirat dengan apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berbuat kerusakan. (QS. Al-Qashas/24: 77)

---

[36] Abdullah bin Muhammad bin Ibrohim Abu Syaibah, *Mushannaf Ibn Abi Syaibah*, Beirut: Al-Faruq Al-Haditsah, 2008, jilid 10, hal 460

Nabi SAW tidak hanya mendidik para sahabatnya agar menyembah hanya kepada Allah dan beribadah kepada-Nya semata, namun juga mengajarkan kepada mereka tentang hukum dan politik, bagaimana menjadi pemimpin yang baik dalam mengambil keputusan, dan bagaimana menjadi pengikut yang baik dalam menerima keputusan yang diputuskan oleh pemimpin, hal ini tentunya sesuai dengan firman Allah SWT:

فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُوْنَ حَتّٰى يُحَكِّمُوْكَ فِيْمَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ لَا يَجِدُوْا فِيْٓ اَنْفُسِهِمْ حَرَجًا مِّمَّا قَضَيْتَ وَيُسَلِّمُوْا تَسْلِيْمًا

Maka demi Tuhanmu, mereka tidak beriman sebelum mereka menjadikan engkau (Muhammad) sebagai hakim dalam perkara yang mereka perselisihkan, (sehingga) kemudian tidak ada rasa keberatan dalam hati mereka terhadap putusan yang engkau berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya. (QS. An-Nisa/4: 65)

Ayat di atas mengisyaratkan bahwasanya seorang pemimpin harus mampu mengambil keputusan yang tepat, dan Nabi SAW mendidik para pemimpin untuk menggunakan akalnya dalam mengambil keputusan berdasarkan dalil-dalil untuk mencapai suatu kebenaran bukan berdasarkan hawa nafsunya, sebagaimana dalam riwayat berikut:

عَنِ الْحَارِثِ بْنِ عَمْرٍو عَنْ رِجَالٍ مِنْ أَصْحَابِ مُعَاذٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَعَثَ مُعَاذًا إِلَى الْيَمَنِ فَقَالَ كَيْفَ تَقْضِي فَقَالَ أَقْضِي بِمَا فِي كِتَابِ اللَّهِ قَالَ فَإِنْ لَمْ يَكُنْ فِي كِتَابِ اللَّهِ قَالَ فَبِسُنَّةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ فَإِنْ لَمْ يَكُنْ فِي سُنَّةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَجْتَهِدُ رَأْيِي قَالَ الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي وَفَّقَ رَسُولَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. (رَوَاهُ التِّرْمِذِي)[37]

Dari Al Harits bin Amr dari seseorang dari kalangan sahabat Mu'adz bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam pernah mengutus Mu'adz ke Yaman, lalu beliau bertanya: "Bagaimana engkau memutuskan hukum?" ia menjawab; Aku memutuskan hukum dari apa yang terdapat di dalam kitabullah. Beliau bertanya lagi: "Jika tidak ada di dalam kitabullah?" ia menjawab; Dengan sunnah Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam. Beliau bertanya: "Jika tidak terdapat di dalam sunnah Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam?" Ia

[37] Muhammad bin 'Isa at-Tirmidzi, *Al-Jâmi' as-Shahīh Sunan at-Tirmidzi,* Beirut: Dār al-Turāts al-Islami, 1998, jilid 4, hal. 330

menjawab; Aku akan berijtihad dengan pendapatku. Beliau mengatakan: "Segala puji bagi Allah yang telah memberi taufiq kepada utusan Rasulullah SAW. (HR. At-Tirmidzi)

Hadis di atas menunjukkan bahwa Nabi SAW menyetujui apa yang akan dilakukan oleh Mu'adz untuk mengambil keputusan suatu hukum berdasarkan dalil dengan menggunakan akalnya, dan Nabi SAW memberikan motivasi untuk para hakim dalam mengambil keputusan:

إِذَا اجْتَهَدَ الحَاكِمُ فَأَصَابَ فَلَهُ أَجْرَانِ وَإِذَا اجْتَهَدَ فَأَخْطَأَ فَلَهُ أَجْرٌ وَاحِدٌ. (رَوَاهُ مُسْلِم)[38]

Apabila hakim melakukan ijtihad dan ternyata ijtihadnya benar, maka ia memperoleh dua pahala, dan apabila berijtihad dan ternyata ijtihadnya keliru, maka ia akan memperoleh satu pahala. (HR. Muslim)

Dalam hadis tersebut, Nabi SAW menjadikan orang yang berijtihad walaupun hasil ijtihadnya salah, namun tetap diberikan pahala atas ijtihad yang dilakukannya. Ini merupakan bentuk motivasi agar seorang hakim menggunakan akalnya untuk mencapai kebenaran. Oleh karenanya, tidak heran apabila setelah wafatnya Nabi SAW, muncul para pemimpin dari kalangan sahabatnya yang cerdas dan menggunakan akalnya dalam menjada roda kepemimpinan.

Perhatian Nabi SAW dalam mendidik para pemimpin ternyata tidak hanya berfokus pada pendidikan akal semata, Nabi SAW juga mendidik para sahabatnya dari sisi emosi, agar mampu mengendalikan diri dari amarah, Nabi SAW bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَيْسَ اَلشَّدِيدُ بِالصُّرَعَةِ، إِنَّمَا اَلشَّدِيدُ اَلَّذِي يَمْلِكُ نَفْسَهُ عِنْدَ اَلْغَضَبِ. (رَوَاهُ البُخَارِي)[39]

Dari Abu Hurairah Radhiyallahu 'Anhu, bahwasanya Rasulullah SAW bersabda: Orang kuat itu bukanlah orang yang jago bergulat. Akan tetapi orang kuat adalah orang yang dapat menahan dirinya ketika marah. (HR. Al-Bukhari)

Hadis di atas menunjukkan bahwa Nabi SAW memperhatikan aspek pendidikan emosi. Nabi SAW mendidik para sahabatnya agar dapat mengendalikan dirinya pada saat dia marah, sebab marah dapat menghilangkan kejernihan akal seseorang dalam berfikir dan mengambil solusi yang terbaik

---

[38] Muslim bin Hajjâj, *Shahīh Muslim*, Turki: Dar Thibâ'ah Al-Amirah, 1334 H, No. 1716, hal. 136

[39] Muhammad bin Isma'îl Al-Bukhâri, *Shahîh Al-Bukhâri*, …, No 5763, hal. 267

pada setiap permasalahan yang dihadapinya. Hal ini tentunya sangat diperlukan oleh seorang pemimpin, akan sangat bahaya sekali jika seorang pemimpin tidak dapat mengendalikan dirinya sendiri.

Hal tersebut hanya Sebagian dari banyaknya contoh yang dilakukan oleh Nabi SAW dalam mendidik. Dalam mendidik karakter seorang pemimpin, metode profetik tidak hanya berfokus pada aspek pendidikan akal semata, tidak menitik beratkan bagaimana seseroang memiliki kecerdasan otaknya saja, akan tetapi juga memperhatikan pendidikan emosi, pendidikan jasmani dan rohani agar kelak nanti tumbuh menjadi seorang pemimpin yang kuat dan dapat dapat mengemban amanah serta tanggung jawab dengan sebaik-baiknya dalam keadaan apapun.

Metode profetik mencakup berbagai unsur yang dibutuhkan oleh seorang pemimpin, dapat diterapkan di masa lalu masa kini dan masa yang akan datang, tidak khusus untuk waktu tertentu, tidak juga untuk tempat tertentu, akan tetap terus dapat dilakukan sepanjang zaman dan di berbagai tempat.

Maka tidak bisa kita abaikan bahwa ajaran Nabi Muhammad SAW dalam mendidik sangatlah cocok untuk diimplementasikan dari zaman ke zaman, walaupun tidak bisa untuk dihindari adanya perubahan zaman, namun ajaran Nabi Muhammad SAW mendidik karakter para sahabatnya masih sangat sesuai dan cocok untuk diterapkan.

e. Metode Pertengahan (*Wasathiyah*)

Metode yang diterapkan oleh Nabi Muhammad SAW sebagai seorang pendidik bersifat tidak terlalu keras dan juga tidak terlalu lembut memanjakan. Nabi SAW berusaha memberikan kemudahan untuk orang lain, dalam hadis riwayat Muslim Nabi SAW menegaskan:

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّ اللَّهَ لَمْ يَبْعَثْنِي مُعَنِّتًا وَلَا مُتَعَنِّتًا وَلَكِنْ بَعَثَنِي مُعَلِّمًا مُيَسِّرًا.(رَوَاهُ مُسْلِم)[40]

Sesungguhnya Allah Ta'ala tidak mengutusku untuk memaksa orang atau menjerumuskannya, akan tetapi Dia mengutusku sebagai seorang pengajar dan orang memudahkan urusan (HR. Muslim)

Hadis di atas menunjukkan salah satu bentuk pertengahan metode profetik dalam pendidikan, di mana Nabi SAW sebagai seorang guru berupaya

[40] Muslim bin Hajjâj, *Shahīh Muslim*, …, hal. 1105

untuk memberikan kemudahan dan tidak mempersulit orang lain, hal ini tercermin pula dalam sabdanya:

عَنْ أَبِي مُوسَى قَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا بَعَثَ أَحَدًا مِنْ أَصْحَابِهِ فِي بَعْضِ أَمْرِهِ قَالَ بَشِّرُوا وَلَا تُنَفِّرُوا وَيَسِّرُوا وَلَا تُعَسِّرُوا. (رَوَاهُ اَبُوْ دَاوُد)[41]

Dari Abu Musa ia berkata, "Jika Rasulullah SAW ingin mengutus salah seorang sahabatnya atas suatu urusan, beliau berpesan: "Buatlah gembira dan jangan kalian buat lari, mudahkan dan jangan kalian buat sulit." (HR. Abu Daud)

Oleh karena itu Nabi SAW marah kepada Mu'adz bin Jabal ﷺ karena memimpin shalat berjamaah dengan membaca surah yang panjang, Nabi SAW mengajarkan kepada Mu'adz bin Jabal agar memperhatikan para jamaah yang shalat di belakangnya:

عَنْ مُحَارِبِ بْنِ دِثَارٍ سَمِعْتُ جَابِرَ بْنَ عَبْدِ اللَّهِ الْأَنْصَارِيَّ قَالَأَقْبَلَ رَجُلٌ مِنْ الْأَنْصَارِ وَمَعَهُ نَاضِحَانِ لَهُ وَقَدْ جَنَحَتْ الشَّمْسُ وَمُعَاذٌ يُصَلِّي الْمَغْرِبَ فَدَخَلَ مَعَهُ الصَّلَاةَ فَاسْتَفْتَحَ مُعَاذٌ الْبَقَرَةَ أَوْ النِّسَاءَ مُحَارِبٌ الَّذِي يَشُكُّ فَلَمَّا رَأَى الرَّجُلُ ذَلِكَ صَلَّى ثُمَّ خَرَجَ قَالَ فَبَلَغَهُ أَنَّ مُعَاذًا نَالَ مِنْهُ قَالَ حَجَّاجٌ يَنَالُ مِنْهُ قَالَ فَذَكَرَ ذَلِكَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ أَفَتَّانٌ أَنْتَ يَا مُعَاذُ أَفَتَّانٌ أَنْتَ يَا مُعَاذُ أَوْ فَاتِنٌ فَاتِنٌ فَاتِنٌ وَقَالَ حَجَّاجٌ أَفَاتِنٌ أَفَاتِنٌ فَلَوْلَا قَرَأْتَ سَبِّحْ اسْمَ رَبِّكَ الْأَعْلَى وَالشَّمْسِ وَضُحَاهَا فَصَلَّى وَرَاءَكَ الْكَبِيرُ وَذُو الْحَاجَةِ وَالضَّعِيفُ. (رَوَاهُ أَحْمَد)[42]

Dari Muharib bin Ditsar saya telah mendengar [Jabir bin Abdullah Al Anshori] berkata; Telah datang seorang laki laki dari Anshor yang membawa dua alat pemberi minum unta miliknya dan ketika itu matahari telah miring sedangkan Muadz sedang mengerjakan Shalat maghrib. Lalu laki-laki itu ikut Shalat bersama, Muadz membaca Al Baqoroh serta An-Nisa` (Muharib yang ragu) maka setelah laki-laki itu melihat hal itu ia Shalat kemudian keluar.

---

[41] Abu Daud Sulaimân bin Al-Asy'ats, *Sunan Abî Daud*, Beirut: Al-Maktabah Al-'Ashriyyah, 2011, hal. 260

[42] Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad*, Saudi Arabia: Muassah Ar-Risalah, 2001, hal 26363.

(Jabir bin Abdullah Radliyallahu'anhuma) berkata; lalu dia menyampaikan Mu'adz telah bersumpah padanya. Hajjaj berkata; bersumpah karenanya. Lalu hal itu disampaikan pada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam lalu beliau bersabda: "Apakah kau pembuat fitnah wahai Mu'adz, Apakah kau pembuat fitnah wahai Mu'adz" atau, "Dia orang yang membuat fitnah, dia orang yang membuat fitnah. Dia orang yang membuat fitnah, alangkah baiknya kalau kau membaca 'sabbihisma robbikal a'la dan 'wasysyamsi wa dluhaha', karena yang Shalat di belakangmu orang yang sudah tua, orang yang masih punya kepentingan dan orang yang lemah" (HR. Ahmad)

Dalam riwayat lain, Nabi SAW juga pernah mengingatkan untuk tidak belama-lama dalam memimpin shalat berjamaah:

عَنْ أَبِي مَسْعُودٍ الْأَنْصَارِيِّ قَالَ قَالَ رَجُلٌ يَا رَسُولَ اللَّهِ لَا أَكَادُ أُدْرِكُ الصَّلَاةَ مِمَّا يُطَوِّلُ بِنَا فُلَانٌ فَمَا رَأَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي مَوْعِظَةٍ أَشَدَّ غَضَبًا مِنْ يَوْمِئِذٍ فَقَالَ أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّكُمْ مُنَفِّرُونَ فَمَنْ صَلَّى بِالنَّاسِ فَلْيُخَفِّفْ فَإِنَّ فِيهِمْ الْمَرِيضَ وَالضَّعِيفَ وَذَا الْحَاجَةِ. (رَوَاهُ البُخَارِي)[43]

Dari Abu Al Mas'ud Al Anshari berkata, seorang sahabat bertanya: "Wahai Rasulullah, aku hampir tidak sanggup shalat yang dipimpin seseorang dengan bacaannya yang panjang." Maka aku belum pernah melihat Nabi shallallahu 'alaihi wasallam memberi peringatan dengan lebih marah dari yang disampaikannya hari itu seraya bersabda: "Wahai manusia, kalian membuat orang lari menjauh. Maka barangsiapa shalat mengimami orang-orang ringankanlah. Karena diantara mereka ada orang sakit, orang lemah dan orang yang punya keperluan"(HR. Al-Bukhari)

Dalam hadis tersebut Nabi SAW mendidik Mu'adz agar menjadi pemimpin yang bersikap pertengahan, tidak membuat orang lari karena terlalu lama berdiri melaksanakan shalat mengingat di dalamnya ada orang tua dan juga ada orang-orang yang sedang memiliki keperluan, dan lain sebagainya. Nabi SAW memberikan solusi kepada Muadz untuk membaca surat yang tidak terlalu pendek sekali namun memberikan kemudahan dan keringanan untuk para jamaah.

Dalam mendidik kepemimpinan para sahabat, Nabi SAW tidak menggunakan metode yang keras dan otoriter, dan tidak pula terlalu lembek memanjakan. Nabi SAW juga mengajarkan kepada para sahabatnya untuk

[43] Muhammad bin Isma'îl Al-Bukhâri, *Shahîh Al-Bukhâri*, …, jilid 1 hal. 30.

tidak tergesa-gesa dalam mengambil keputusan, dalam kisah Hathib bin Abi Balta'ah yang membocorkan kabar kepada orang-orang kafir Quraisy, bahwa Nabi SAW membawa pasukannya untuk menundukkan kota mekkah. Maka Umar meminta kepada Nabi SAW agar hathib dibunuh karena membocorkan rahasia dan terkesan berpihak kepada kafir Quraisy, Namun Nabi SAW tidak melakukannya, Nabi SAWmengajarkan kepada Umar agar bertindak dengan penuh ketenangan dan tidak bersikap gegabah, Nabi SAW justru memilih untuk bertanya kepada Hathib bin Abi Balta'ah alasan kenapa membocorkan rahasia tersebut kepada orang-orang kafir.[44]

Dalam kisah seorang arab badui yang kencing di masjid, di mana para sahabat marah atas sikapnya, akan tetapi Nabi SAW mengajarkan kepada mereka untuk dapat menahan diri, tidak bersikap keras kepada orang arab badui tersebut, dan juga tidak membenarkan sikapnya kencing di masjid. Nabi SAW menjelaskan kepadanya dengan tenang: Sesungguhnya Masjid ini tidaklah diperuntukkan untuk kencing atau membuang kotoran, akan tetapi tempat untuk berdzikir kepada Allah, melaksanakan shalat, dan membaca Al-Quran." Kemudian Nabi SAW memerintahkan para sahabat untuk menyiram air kencing tersebut dengan air. Sikap tersebut, ternyata memberikan pengaruh besar dan menyentuh hati orang arab badui tersebut, sampai-sampai dia berdoa kepada Allah: Ya Allah sayangilah aku dan Muhammad, dan janganlan engkau kasihi orang-orang selain kami berdua.[45]

Demikianlah Nabi dan prakteknya dalam mendidik para sahabat agar bersikap pertengahan, dan pertengahan juga merupakan ciri khas pengikut Nabi SAW di mana Allah SWT umat Islma ini sebagai uamt pertengahan, Allah SWT berfirman:

وَكَذٰلِكَ جَعَلْنٰكُمْ اُمَّةً وَّسَطًا لِّتَكُوْنُوْا شُهَدَاۤءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُوْنَ الرَّسُوْلُ عَلَيْكُمْ شَهِيْدًاۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِيْ كُنْتَ عَلَيْهَآ اِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَّتَّبِعُ الرَّسُوْلَ مِمَّنْ يَّنْقَلِبُ عَلٰى عَقِبَيْهِۗ وَاِنْ كَانَتْ لَكَبِيْرَةً اِلَّا عَلَى الَّذِيْنَ هَدَى اللّٰهُ ۗوَمَا كَانَ اللّٰهُ لِيُضِيْعَ اِيْمَانَكُمْۗ اِنَّ اللّٰهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوْفٌ رَّحِيْمٌ

Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) "umat pertengahan" agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak

[44] Muhammad bin Isma'îl Al-Bukhâri, *Shahîh Al-Bukhâri*, …, hal. 59
[45] Muhammad bin Isma'îl Al-Bukhâri, *Shahîh Al-Bukhâri*, …, hal. 59

menjadikan kiblat yang (dahulu) kamu (berkiblat) kepadanya melainkan agar Kami mengetahui siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sungguh, (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sungguh, Allah Maha Pengasih, Maha Penyayang kepada manusia. (QS. Al-Baqarah/02:143)

f. Metode Yang Bisa Dipraktekkan

Metode profetik bukanlah sebatas teori yang mustahil untuk dipraktekkan dalam kehidupan nyata. Nabi SAW dalam mendidik karakter kepemimpinan para sahabatnya itu bukan sebuah tokoh yang ada dalam dongeng atau novel, mereka adalah manusia yang berwujud dan hidup di zamannya, bukan tokoh fiktif yang ada dalam khayalan. Islam sendiri merupakan suatu metode yang dipraktekkan dalam kehidupan nyata, bukan khayalan atau sebatas teori saja.[46]

Cara dan metode yang dilakukannya dalam mendidik para sahabat merupakan metode yang mampu dilakukan oleh manusia, tidak ada satu metode yang digunakan oleh Nabi yang tidak bisa dilakukan manusia, karena obyek pendidikan Nabi SAW adalah Manusia. Dan bukti nyata dari keberhasila metode yang diterapkan Nabi SAW dalam mendidik karakter pemimpin adalah munculnya para pemimpin besar semisal Abu Bakar, Umar Utsman, Ali, dan lain sebagainya.

Nabi SAW juga seorang manusia biasa dan mendidik manusia, Nabi SAW bukanlah seseorang yang tahu alam ghaib sebagaimana firman Allah SWT:

قُلْ لَّآ اَقُوْلُ لَكُمْ عِنْدِيْ خَزَاۤىِٕنُ اللّٰهِ وَلَآ اَعْلَمُ الْغَيْبَ وَلَآ اَقُوْلُ لَكُمْ اِنِّيْ مَلَكٌۚ اِنْ اَتَّبِعُ اِلَّا مَا يُوْحٰٓى اِلَيَّۗ قُلْ هَلْ يَسْتَوِى الْاَعْمٰى وَالْبَصِيْرُۗ اَفَلَا تَتَفَكَّرُوْنَ

Katakanlah (Muhammad), "Aku tidak mengatakan kepadamu, bahwa perbendaharaan Allah ada padaku, dan aku tidak mengetahui yang gaib dan aku tidak (pula) mengatakan kepadamu bahwa aku malaikat. Aku hanya mengikuti apa yang diwahyukan kepadaku." Katakanlah, "Apakah sama orang yang buta dengan orang yang melihat? Apakah kamu tidak memikirkan(nya)? (QS. Al-An'am/6: 50)

Metode profetik merupakan suatu metode yang sudah dipraktekkan oleh Nabi SAW sejak zaman dahulu, kemudian dipraktekkan oleh para pengikut Nabi Muhammad SAW yang setia. Seperti metode diskusi, Nabi SAW adalah seorang yang gemar melakukan metode tersebut dalam mendidik para sahabatnya, metode keteladanan, Nabi SAW merupakan teladan terbaik

[46] Sayyid Qutub, *Fi Dzilâl Al-Quran*, Kairo: Dâr Asy-Syuruq, 1968, jilid 1 hal. 226

dan mendidik generasi yang bisa menjadi teladan untuk penerusnya, dan lain sebagainya.

3. Peran Metode Profetik Dalam Mendidik Karakter Pemimpin

a. Mendidik Pemimpin Yang Beraqidah Islam

Nabi Muhammad SAW memulai pendidikan kepemimpinan para sahabatnya dengan menanamkan aqidah yang benar, meluruskan kepercayaan dan penyimpangan dalam aqidah sebelum mengajarkan hal-hal lain dari syariat Islam.

Dalam *As-Sirah An-Nabawiyyah*, Ibnu katsir mengisahkan bahwa Nabi SAW terlebih dahulu mengajak Abu Bakar ﷺ untuk mengesakan Allah SWT dan menjauhi syirik. Nabi SAW berkata kepada Abu Bakar: "Wahai Abu Bakar, Sesungguhnya aku adalah seorang Nabi dan Rasul Allah SWT, Allah mengutusku untuk menyampaikan risalah-Nya, dan aku mengajakmu untuk menyembah Allah dengan benar. Demi Allah, Sesungguhnya ia adalah kebenaran, aku mengajakmu untuk menyembah Allah saja dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apapun, tidak menyembah selain-Nya, taat kepada-Nya, dan mencintai orang-orang yang taat kepada-Nya." Kemudian Nabi SAW membacakan ayat-ayat Al-Quran kepada Abu Bakar, dan Abu Bakar menerima ajakan Nabi SAW dan mengingkari penyembahan berhala.[47]

Kisah tersebut merupakan petunjuk yang jelas, bahwasanya metode Nabi SAW dalam mendidik kepemimpinan para sahabatnya dimulai dengan pendidikan keimanan terlebih dahulu, yaitu meluruskan aqidah yang menyimpang (perbuatan syirik), bahkan menegaskan bahwa aqidah yang lurus (tauhid) adalah kebenaran yang sesungguhnya.

Abu Bakar menerima pendidikan tauhid dari Nabi SAW, Abu Bakar masuk Islam tanpa ragu-ragu, sebagaimana disebutkan dalam riwayat Abu Darda ﷺ:

عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ كُنْتُ جَالِسًا عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذْ أَقْبَلَ أَبُو بَكْرٍ آخِذًا بِطَرَفِ ثَوْبِهِ حَتَّى أَبْدَى عَنْ رُكْبَتِهِ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَمَّا صَاحِبُكُمْ فَقَدْ غَامَرَ فَسَلَّمَ وَقَالَ إِنِّي كَانَ بَيْنِي وَبَيْنَ ابْنِ الْخَطَّابِ شَيْءٌ فَأَسْرَعْتُ إِلَيْهِ ثُمَّ نَدِمْتُ فَسَأَلْتُهُ أَنْ يَغْفِرَ لِي فَأَبَى عَلَيَّ فَأَقْبَلْتُ إِلَيْكَ فَقَالَ يَغْفِرُ اللَّهُ لَكَ يَا أَبَا بَكْرٍ ثَلَاثًا ثُمَّ إِنَّ عُمَرَ نَدِمَ فَأَتَى مَنْزِلَ أَبِي بَكْرٍ فَسَأَلَ أَثَمَّ أَبُو بَكْرٍ فَقَالُوا لَا فَأَتَى إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَسَلَّمَ فَجَعَلَ وَجْهُ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَتَمَعَّرُ حَتَّى

[47] Ibnu Katsir, *As-Sîrah An-Nabawiyyah*, …, Jilid 1, hal. 433

أَشْفَقَ أَبُو بَكْرٍ فَجَثَا عَلَى رُكْبَتَيْهِ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ وَاللَّهِ أَنَا كُنْتُ أَظْلَمَ مَرَّتَيْنِ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ اللَّهَ بَعَثَنِي إِلَيْكُمْ فَقُلْتُمْ كَذَبْتَ وَقَالَ أَبُو بَكْرٍ صَدَقَ وَوَاسَانِي بِنَفْسِهِ وَمَالِهِ فَهَلْ أَنْتُمْ تَارِكُوا لِي صَاحِبِي مَرَّتَيْنِ فَمَا أُوذِيَ بَعْدَهَا. (رَوَاهُ البُخَارِي)[48]

Dari Abu ad-arda' ﷺ berkata; "Aku duduk di samping Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, tiba-tiba Abu Bakr datang sambil memegang tepi baju beliau shallallahu 'alaihi wasallam hingga merapat pada lutut beliau. Maka Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bertanya: "Apakah teman kalian telah marah?". Maka Abu Bakr memberi salam lalu berkata; "Aku punya masalah dengan Ibnu Al Khaththab lalu aku terlanjur marah kepadanya namun kemudian aku menyesal, aku pun datang menemuinya untuk meminta maaf namun dia enggan memafkan aku. Maka itu aku datang kepada baginda". Maka beliau bersabda: "Allah akan mengampunimu, wahai Abu Bakr". Beliau mengucapkan kalimat ini tiga kali. Kemudian 'Umar menyesal lalu mendatangi kediaman Abu Bakr dan bertanya; "Apakah ada Abu Bakr?". Orang-orang menjawab; "Tidak ada". Kemudian 'Umar menemui Nabi shallallahu 'alaihi wasallam yang kedatangannya ini membuat wajah Nabi shallallahu 'alaihi wasallam nampak marah namun ketegangan itu berhenti karena kedatangan Abu bakr yang langsung duduk bersimpuh pada lutut beliau seraya berkata; "Wahai Rasulullah, aku sudah berbuat aniaya dua kali". Maka Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Sesungguhnya Allah mengutus aku kepada kalian namun kalian mengatakan; "Kamu pendusta" sedangkan Abu Bakr berkata; "Dia orang yang jujur' dan dia berjuang mengorbankan dirinya dan hartanya. Apakah kalian akan meninggalkan kepadaku sahabatku?"-Beliau ulang dua kali--. Maka sejak saat itu Abu Bakr tidak disakiti lagi. (HR. Al-Bukhari)

Riwayat tersebut menunjukkan bahwa Abu Bakar menerima dakwah Nabi untuk menyembah Allah dan tidak berbuat syirik, dan tumbuh menjadi seorang yang mentauhidkan Allah SWT, mengorbankan jiwa raganya dan hartanya dan kemudian tumbuh menjadi seorang pemimpin yang berakidah Islam di atas landasan tauhid serta menjalankan roda kepemimpinannya di atas tauhid.

Penanaman tauhid yang dilakukan oleh Nabi SAW kepada para sahabatnya dangat memberikan pengaruh yang besar dalam memperbaiki keadaan manusia, mengingat hal ini merupakan kunci utama dalam pendidikan dan asas diterima sebuah amalan. Sebagaimana firman Allah SWT:

---

[48] Muhammad bin Isma'îl Al-Bukhâri, *Shahîh Al-Bukhâri*, …, Jilid 4, hal. 232

قُلْ اِنَّمَآ اَنَا۠ بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوْحٰٓى اِلَيَّ اَنَّمَآ اِلٰهُكُمْ اِلٰهٌ وَّاحِدٌۚ فَمَنْ كَانَ يَرْجُوْا لِقَاۤءَ رَبِّهٖ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَّلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهٖٓ اَحَدًا ۧ

Katakanlah (Muhammad), "Sesungguhnya aku ini hanya seorang manusia seperti kamu, yang telah menerima wahyu, bahwa sesungguhnya Tuhan kamu adalah Tuhan Yang Maha Esa." Maka barangsiapa mengharap pertemuan dengan Tuhannya maka hendaklah dia mengerjakan kebajikan dan janganlah dia mempersekutukan dengan sesuatu pun dalam beribadah kepada Tuhannya." (QS. Al-Kahfi/18: 110)

Muhammad Ibnu Jarir Ath-Thabari mengisahkan bagaimana Nabi SAW mendidik Ali bin Abi Thalib yang saat itu masih berusia 10 tahun. Nabi mengajak Ali untuk menyembah hanya kepada Allah SWT. Pada saat Ali bin Abi Thalib menyaksikan Nabi SAW telah melakukan shalat, Ali bertanya: *Wahai Muhammad, Apa ini?* Nabi SAWmenjawab: *(ini adalah) agama Allah yang Allah pilih untuk diri-Nya, dengannya Allah telah mengutus para Rasul, maka aku mengajakmu untuk menyembah Allah saja, tidak ada sekutu bagi-Nya, beribadah hanya kepada-Nya, dan mengingkari (penyembahan) berhala Lata dan Uzza*. Ali kemudian memikirkan apa yang dikatakan oleh Nabi SAW semalam, dan pada esok harinya mendatangi Nabi SAWdan masuk Islam, menerima ajaran Nabi SAW, mengesakan Allah SWT, meninggalkan perbuatan syirik.[49]

Kisah tersebut juga menunjukkan bahwasanya Nabi SAW memulai pendidikannya kepada Ali bin Abi Thalib dengan menanamkan akidah yang benar yaitu tauhid, menyembah hanya kepada Allah saja dan meninggalkan penyembahan kepada berhala. sejak Ali berumur 10 tahun, sudah menerima tauhid dan meyakininya kemudian tumbuh menjadi pemimpin yang beraqidah Islam dan berpegang tegus di atasnya.

Penanaman aqidah yang dialakukan oleh Nabi SAW dapat membuat para pengikutnya dari kalangan keluarga dan para sahabat menjadi penolongnya dalam berdakwah dan menyebarkan aqidah yang benar. Nabi SAW memilih para sahabatnya kemudian menanamkannya aqidah yang lurus yang tertancap kuat di dalam hati mereka, memperkenalkan Tuhan mereka, membuat mereka menicntai Tuhan mereka, menaati-Nya, serta tunduk dan patuh kepada-Nya.

Demikianlah Nabi Muhammad SAW memperhatikan pendidikan aqidah untuk para sahabatnya, sampai akhirnya pengaruhnya Nampak jelas terlihat dalam tingkah laku para sahabat, di antaranya Abu Bakar ﷺ yang merupakan pemimpin yang meneruskan perjuangan Nabi SAW dalam

---

[49] Muhammad bin jarir Ath-Thabari, *Tarikh Al-Umam Wa al-Muluk*, …, Jilid 2, hal. 307-313

membangun kepemerintahan yang berlandaskan Islam, demikian pula Umar bin Khatthab, Utsman bin Affan, Ali bin Abi Thalib dan para sahabat lainnya yang beraqidah Islam dan mendakwahkan Islam ke berbagai penjuru negri.

Dengan upaya mereka, maka manusia kemudian banyak masuk ke dalam islam dan beriman kepada Allah yang maha esa. Berbagai metode yang dilakukan oleh para sahabat seperti memberikan keteladanan untuk lingkungan sekitarnya, memberikan nasehat, melakukan dialog dan lain sebagainya sebagaimana yang dilakukan oleh pendidik mereka yaitu Nabi SAW.

b. Mendidik Pemimpin Yang Berpegang Teguh Pada Syariat Islam

Nabi SAW selain mencetak para pemimpin yang memiliki keyakinan yang benar, juga mendidik para sahabatnya untuk berpegang teguh kepada hukum Allah atau syariat Islam yang dibawanya. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT:

وَاَنِ احْكُمْ بَيْنَهُمْ بِمَآ اَنْزَلَ اللّٰهُ وَلَا تَتَّبِعْ اَهْوَاۤءَهُمْ وَاحْذَرْهُمْ اَنْ يَّفْتِنُوْكَ عَنْۢ بَعْضِ مَآ اَنْزَلَ اللّٰهُ اِلَيْكَۗ فَاِنْ تَوَلَّوْا فَاعْلَمْ اَنَّمَا يُرِيْدُ اللّٰهُ اَنْ يُّصِيْبَهُمْ بِبَعْضِ ذُنُوْبِهِمْۗ وَاِنَّ كَثِيْرًا مِّنَ النَّاسِ لَفٰسِقُوْنَ

Dan hendaklah engkau memutuskan perkara di antara mereka menurut apa yang diturunkan Allah, dan janganlah engkau mengikuti keinginan mereka. Dan waspadalah terhadap mereka, jangan sampai mereka memperdayakan engkau terhadap sebagian apa yang telah diturunkan Allah kepadamu. Jika mereka berpaling (dari hukum yang telah diturunkan Allah), maka ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah berkehendak menimpakan musibah kepada mereka disebabkan sebagian dosa-dosa mereka. Dan sungguh, kebanyakan manusia adalah orang-orang yang fasik. (QS. Al-Maidah/5: 49)

Dalam ayat tersebut, Nabi SAW diperintahkan oleh Allah SWT sebagai seorang pemimpin untuk berpegang teguh pada hukum Allah. Nabi SAW telah memberikan contoh, sekaligus mengajarkan para sahabat agar senantiasa berpegang teguh kepada syariat Islam. Di antaranya adalah kisah yang dipaparkan oleh ‘Aisyah ﵂ berikut:

عَنْ عَائِشَةَ أَنَّ قُرَيْشًا أَهَمَّهُمْ شَأْنُ الْمَرْأَةِ الْمَخْزُومِيَّةِ الَّتِي سَرَقَتْ فَقَالُوا مَنْ يُكَلِّمُ فِيهَا رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالُوا وَمَنْ يَجْتَرِئُ عَلَيْهِ إِلَّا أُسَامَةُ حِبُّ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَكَلَّمَهُ أُسَامَةُ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَتَشْفَعُ فِي حَدٍّ مِنْ حُدُودِ اللَّهِ ثُمَّ قَامَ فَاخْتَطَبَ فَقَالَ أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّمَا أَهْلَكَ الَّذِينَ قَبْلَكُمْ أَنَّهُمْ

كَانُوا إِذَا سَرَقَ فِيهِمْ الشَّرِيفُ تَرَكُوهُ وَإِذَا سَرَقَ فِيهِمْ الضَّعِيفُ أَقَامُوا عَلَيْهِ الْحَدَّ وَايْمُ اللَّهِ لَوْ أَنَّ فَاطِمَةَ بِنْتَ مُحَمَّدٍ سَرَقَتْ لَقَطَعْتُ يَدَهَا. (رَوَاهُ مُسْلِم)[50]

Dari 'Aisyah, bahwa orang-orang Quraisy merasa kebingungan dengan masalah seorang wanita Makhzumiyah yang ketahuan mencuri, lalu mereka berkata, "Siapakah yang kiranya berani membicarakan hal ini kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam?" Maka mereka mengusulkan, "Tidak ada yang berani melakukan hal ini kecuali Usamah, seorang yang dicintai oleh Rasulullah SAW" Sesaat kemudian, Usamah mengadukan hal itu kepada beliau, maka Rasulullah SAWbersabda: "Apakah kamu hendak memberi Syafa'at (keringanan) dalam hukum dari hukum-hukum Allah?" Kemudian beliau berdiri dan berkhutbah, sabdanya: "Wahai sekalian manusia, hanyasanya yang membinasakan orang-orang sebelum kalian adalah, ketika orang-orang terpandang mereka mencuri, mereka membiarkannya (tidak menghukum), sementara jika orang-orang yang rendahan dari mereka mencuri mereka menegakkan hukuman had. Demi Allah, sekiranya Fatimah binti Muhammad mencuri, sungguh aku sendiri yang akan memotong tangannya." (HR. Muslim)

Seorang Wanita dari bani Makhzum tersebut termasuk orang kaya dan terpandang saat itu, pada saat dia melakukan pencurian di masa Rasulullah SAW dan permasalahannya sudah sampai kepada Nabi SAW, maka sebagai pemimpin Nabi SAW memberikan hukuman dalam Islam yaitu potong tangan, sebagaimana firman Allah SWT:

وَالسَّارِقُ وَالسَّارِقَةُ فَاقْطَعُوْٓا اَيْدِيَهُمَا جَزَاۤءًۢ بِمَا كَسَبَا نَكَالًا مِّنَ اللّٰهِ ۗ وَاللّٰهُ عَزِيْزٌ حَكِيْمٌ

Adapun orang laki-laki maupun perempuan yang mencuri, potonglah tangan keduanya (sebagai) balasan atas perbuatan yang mereka lakukan dan sebagai siksaan dari Allah. Dan Allah Mahaperkasa, Mahabijaksana. (QS. Al-Maidah/5: 38)

Hanya saja, masyarakat arab pada saat itu masih terkenang hukum sebelumnya, mereka mengira bahwa seorang pemimpin boleh memtuskan atau merubah hukum sesuai kehendaknya, maka orang-orang dari suku bani makhzum ini kemudian berpikir dan Menyusun strategi agar Wanita pencuri yang bersasal dari golongan terpandang di sukunya itu tidak dipotong, dan mereka siap membayar denda atau ganti ruginya. Maka diutuslah seorang sahabat yang sangat dekat dan dicintai oleh Nabi SAW yaitu Usamah untuk

[50] Muhammad bin Isma'îl Al-Bukhâri, *Shahîh Al-Bukhâri*, …, hal. 282

melakukan negoisasi kepada Nabi agar hukumannya diringankan atau diganti dengan membayar denda.

Usamah kemudian mendatangi Nabi SAW dan memohon keringanan untuk Wanita pencuri tersebut, maka Nabi SAW marah kepada Usamah, dan mencela usamah atas sikapnya dan mendidik Usamah, para sahabat, dan semua orang tentunya agar berpegang teguh kepada syariat Islam dengan menjalankan hukum Allah khususnya para pemimpin (pemangku jabatan). Nabi SAW sampai menegaskan bahwa seandainya yang mencuri itu adalah Fathimah ﵂ putri tercintanya, maka dia akan potong tangannya, dan tetap berpegang teguh kepada syariat Islam.

Kisah tersebut merupakan pelajaran berharga bagi para pemimpin, bahwa semua orang di mata hukum itu sama, apakah dia saudaranya atau bukan, orang kaya terpandang atau rakyat jelata, miskin tak punya harta, apabila melakukan pelanggaran maka tetap diberikan hukuman yang berlaku tanpa panda bulu dan tebang pilih.

Metode yang dilakukan oleh Nabi SAW dalam mendidik seorang pemimpin yang berpegang teguh terhadap syariat Islam ternyata membuahkan hasil yang gemilang, terbukti dengan munculnya sosok pemimpin pengganti setelahnya yaitu Abu Bakar ﵁ yang juga sangat berpegang teguh dalam menerapkan syariat Islam di era kepemimpinannya, hal ini tercermin dari kisah yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ لَمَّا تُوُفِّيَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَاسْتُخْلِفَ أَبُو بَكْرٍ بَعْدَهُ وَكَفَرَ مَنْ كَفَرَ مِنْ الْعَرَبِ قَالَ عُمَرُ لِأَبِي بَكْرٍ كَيْفَ تُقَاتِلُ النَّاسَ وَقَدْ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أُمِرْتُ أَنْ أُقَاتِلَ النَّاسَ حَتَّى يَقُولُوا لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ فَمَنْ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ عَصَمَ مِنِّي مَالَهُ وَنَفْسَهُ إِلَّا بِحَقِّهِ وَحِسَابُهُ عَلَى اللَّهِ فَقَالَ وَاللَّهِ لَأُقَاتِلَنَّ مَنْ فَرَّقَ بَيْنَ الصَّلَاةِ وَالزَّكَاةِ فَإِنَّ الزَّكَاةَ حَقُّ الْمَالِ وَاللَّهِ لَوْ مَنَعُونِي عِقَالًا كَانُوا يُؤَدُّونَهُ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَقَاتَلْتُهُمْ عَلَى مَنْعِهِ فَقَالَ عُمَرُ فَوَاللَّهِ مَا هُوَ إِلَّا أَنْ رَأَيْتُ اللَّهَ قَدْ شَرَحَ صَدْرَ أَبِي بَكْرٍ لِلْقِتَالِ فَعَرَفْتُ أَنَّهُ الْحَقُّ. (رَوَاهُ البُخَارِي)[51]

Dari Abu Hurairah berkata, "Tatkala Rasulullah SAWwafat dan Abu Bakar diangkat menjadi khalifah sesudahnya, serta beberapa orang Arab kembali kafir, Umar berujar kepada Abu Bakar, "Bagaimana engkau memerangi manusia padahal Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam telah bersabda 'Aku diperintahkan untuk memerangi manusia hingga mereka mengucapkan Laa-

[51] Muhammad bin Isma'îl Al-Bukhâri, *Shahîh Al-Bukhâri*, …, No. 6855, hal. 2657

ilaaha-illallah, barangsiapa mengucapkan Laa-ilaaha ilallah, berarti ia telah menjaga darah dan jiwanya dariku kecuali karena alasan yang dibenarkan, dan hisabnya ada pada Allah, ' Lantas Abu Bakar berkata, "Demi Allah, sungguh akan aku perangi siapa saja yang memisahkan antara shalat dan zakat, sesungguhnya zakat adalah hak harta, demi Allah, kalaulah mereka mencegahku dari membayar unta yang pernah mereka bayarkan kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, niscaya kuperangi karena mencegahnya." Lantas [Umar] berkata, "Demi Allah, tiba-tiba tak ada pendapat lain selain aku melihat bahwa Allah telah melapangkan dada Abu Bakar untuk memerangi, aku sadar bahwa dia adalah benar." (HR. Al-Bukhari)

Hal ini juga diikuti oleh para pemimpin setelah Abu Bakar ﷺ yang mengikuti jejak kepempinan Rasulullah SAW yang begitu tegas dan sangat kuat dalam berpegang teguh kepada syariat Islam.

c. Mendidik Pemimpin yang Berakhlak Mulia

Nabi SAW adalah seorang pemimpin yang dipuji oleh Allah SWT akan kemuliaan akhlaknya, Allah SWT berfirman:

وإِنَّكَ لَعَلَى خُلُقٍ عَظِيْمٍ

"*Dan sungguh-sungguh engkau berbudi pekerti yang agung."* (QS. Al-Qalam: 4)

Contoh terbaik adalah Rasulullah SAW, seorang pemimpin yang memiliki akhlak yang sangat mulia, sebagaimana dalam dalam banyak hadis Nabi yang menjelaskan kemulian Akhlaknya baik saat berhubungan dengan keluarganya, para sahabatnya, bahkan para musuhnya. Aisyah ﷺ menceritakan bagaimana akhlak Nabi SAW dalam hadis berikut:

حَدَّثَنَا مَحْمُودُ بْنُ غَيْلَانَ حَدَّثَنَا أَبُو دَاوُدَ قَالَ أَنْبَأَنَا شُعْبَةُ عَنْ أَبِي إِسْحَقَ قَال سَمِعْتُ أَبَا عَبْدِ اللَّهِ الْجَدَلِيَّ يَقُولُ سَأَلْتُ عَائِشَةَ عَنْ خُلُقِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَتْ لَمْ يَكُنْ فَاحِشًا وَلَا مُتَفَحِّشًا وَلَا صَخَّابًا فِي الْأَسْوَاقِ وَلَا يَجْزِي بِالسَّيِّئَةِ السَّيِّئَةَ وَلَكِنْ يَعْفُو وَيَصْفَحُ. (رَوَاهُ التِّرْمِذِي)[52]

Telah menceritakan kepada kami Mahmud bin Ghailan, telah menceritakan kepada kami Abu Dawud ia berkata, Telah memberitakan kepada kami Syu'bah dari Abu Ishaq ia berkata, aku mendengar Abu Abdullah Al Jadali berkata; Aku pernah bertanya kepada Aisyah mengenai akhlak

[52] Muhammad bin 'Isa at-Tirmidzi, *Al-Jami' as-Shahīh Sunan at-Tirmidzi,...,* jilid 4 hal. 369.

Rasulullah SAW, maka ia pun menjawab, "Beliau bukanlah seorang yang buruk prilakunya, tidak pula menjelek-jelekkan orang lain. Beliau tidak suka berteriak di pasar-pasar. Beliau bukanlah tipe orang yang membalas keburukan dengan keburukan, namun beliau selalu memaafkan dengan lapang dada. (HR. Tirmidzi)

Dalam mendidik seseorang agar menjadi pemimpin yang berakhlak mulia, tentu tidak hanya sekedar dengan ucapan yang disampaikan saja namun juga dengan menjadi contoh dalam prilaku dan perbuatan, sebagaimana Nabi SAW ikut andil dalam membuat parit bersama para sahabatnya yang diriwayatkan dari Sahl berkata :

حَدَّثَنِي قُتَيْبَةُ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ عَنْ أَبِي حَازِمٍ عَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ كُنَّا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي الْخَنْدَقِ وَهُمْ يَحْفِرُونَ وَنَحْنُ نَنْقُلُ التُّرَابَ عَلَى أَكْتَادِنَا فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اللَّهُمَّ لَا عَيْشَ إِلَّا عَيْشُ الْآخِرَهْ فَاغْفِرْ لِلْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنْصَارِ. (رَوَاهُ البُخَارِي)[53]

Telah menceritakan kepadaku Qutaibah telah menceritakan kepada kami Abdul Aziz dari Abu Hazim dari Sahl bin Sa'd radliallahu 'anhu, dia berkata, "Kami pernah bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam pada perang Khandaq, sementara para sahabat tengah menggali parit, sedangkan kami yang mengangkuti tanah di atas pundak kami. Rasulullah SAWkemudian bersabda: Ya Allah, tidak ada kehidupan (yang hakiki) kecuali kehidupan akhirat, maka ampunilah kaum Muhajirin dan Anshar. (HR. Bukhori)

Adanya prilaku yang baik dalam berinteraksi, memberikan contoh yang baik untuk para peserta didik memiliki pengaruh yang besar bagi sikap dan prilaku orang lain. Nabi SAW memperlakukan Tsumamah bin Utsal dengan baik dan memuliakannya, walaupun Tsumamah adalah tawanan tapi Nabi memperlakukannya dengan sangat baik yang kemudian berdampak besar pada pribadi Tsumamah yang pada akhirnya beliau masuk islam sebab perlakuan Nabi padanya sebagaimana dalam hadist:

عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي سَعِيدٍ أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا هُرَيْرَةَ يَقُولُ بَعَثَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَيْلًا قِبَلَ نَجْدٍ فَجَاءَتْ بِرَجُلٍ مِنْ بَنِي حَنِيفَةَ يُقَالُ لَهُ ثُمَامَةُ بْنُ أُثَالٍ سَيِّدُ أَهْلِ الْيَمَامَةِ فَرَبَطُوهُ بِسَارِيَةٍ مِنْ سَوَارِي الْمَسْجِدِ فَخَرَجَ إِلَيْهِ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ مَاذَا عِنْدَكَ يَا ثُمَامَةُ فَقَالَ عِنْدِي يَا مُحَمَّدُ خَيْرٌ إِنْ تَقْتُلْ تَقْتُلْ ذَا دَمٍ وَإِنْ تُنْعِمْ تُنْعِمْ عَلَى شَاكِرٍ وَإِنْ كُنْتَ تُرِيدُ

[53] Muhammad bin Isma'îl Al-Bukhâri, *Shahîh Al-Bukhâri*, …, jilid 4 hal. 504.

الْمَالَ فَسَلْ تُعْطَ مِنْهُ مَا شِئْتَ فَتَرَكَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَتَّى كَانَ بَعْدَ الْغَدِ فَقَالَ مَا عِنْدَكَ يَا ثُمَامَةُ قَالَ مَا قُلْتُ لَكَ إِنْ تُنْعِمْ تُنْعِمْ عَلَى شَاكِرٍ وَإِنْ تَقْتُلْ تَقْتُلْ ذَا دَمٍ وَإِنْ كُنْتَ تُرِيدُ الْمَالَ فَسَلْ تُعْطَ مِنْهُ مَا شِئْتَ فَتَرَكَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَتَّى كَانَ مِنْ الْغَدِ فَقَالَ مَاذَا عِنْدَكَ يَا ثُمَامَةُ فَقَالَ عِنْدِي مَا قُلْتُ لَكَ إِنْ تُنْعِمْ تُنْعِمْ عَلَى شَاكِرٍ وَإِنْ تَقْتُلْ تَقْتُلْ ذَا دَمٍ وَإِنْ كُنْتَ تُرِيدُ الْمَالَ فَسَلْ تُعْطَ مِنْهُ مَا شِئْتَ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَطْلِقُوا ثُمَامَةَ فَانْطَلَقَ إِلَى نَخْلٍ قَرِيبٍ مِنْ الْمَسْجِدِ فَاغْتَسَلَ ثُمَّ دَخَلَ الْمَسْجِدَ فَقَالَ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ يَا مُحَمَّدُ وَاللَّهِ مَا كَانَ عَلَى الْأَرْضِ وَجْهٌ أَبْغَضَ إِلَيَّ مِنْ وَجْهِكَ فَقَدْ أَصْبَحَ وَجْهُكَ أَحَبَّ الْوُجُوهِ كُلِّهَا إِلَيَّ وَاللَّهِ مَا كَانَ مِنْ دِينٍ أَبْغَضَ إِلَيَّ مِنْ دِينِكَ فَأَصْبَحَ دِينُكَ أَحَبَّ الدِّينِ كُلِّهِ إِلَيَّ وَاللَّهِ مَا كَانَ مِنْ بَلَدٍ أَبْغَضَ إِلَيَّ مِنْ بَلَدِكَ فَأَصْبَحَ بَلَدُكَ أَحَبَّ الْبِلَادِ كُلِّهَا إِلَيَّ وَإِنَّ خَيْلَكَ أَخَذَتْنِي وَأَنَا أُرِيدُ الْعُمْرَةَ فَمَاذَا تَرَى فَبَشَّرَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَمَرَهُ أَنْ يَعْتَمِرَ فَلَمَّا قَدِمَ مَكَّةَ قَالَ لَهُ قَائِلٌ أَصَبَوْتَ فَقَالَ لَا وَلَكِنِّي أَسْلَمْتُ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. (رَوَاهُ مُسْلِم)[54]

Dari Sa'id bin Abu Sa'id bahwa dia pernah mendengar Abu Hurairah berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam pernah mengirim pasukan berkuda ke negeri Najd, lantas mereka dapat menawan dan membawa seorang laki-laki dari Bani Hanifah yang bernama Tsumamah bin Utsal seorang tokoh penduduk Yamamah. Mereka mengikat tawanan tersebut di salah satu tiang masjid, lalu Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam keluar menemuinya seraya bersabda: "Apa kabarmu wahai Tsumamah?" dia menjawab, "Kabarku baik-baik saja wahai Muhammad, jika kamu membunuhku berarti kamu telah menumpahkan darah, namun jika kamu membebaskanku, berarti kamu telah membebaskan orang yang pandai berterima kasih. Jika kamu menginginkan harta katakan saja, aku akan berikan berapa yang kamu kehendaki." Kemudian Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam meninggalkannya. Keesokan harinya, beliau bertanya lagi: "Apa kabar wahai Tsumamah?" dia menjawab, "Kabarku sebagaimana yang telah kukabarkan kepadamu, jika kamu membunuhku berarti kamu telah menumpahkan darah, namun jika kamu membebaskanku, berarti kamu telah membebaskan orang yang pandai berterima kasih. Jika kamu menginginkan harta katakan saja, aku akan berikan berapa yang kamu kehendaki." Kemudian Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam meninggalkannya.

[54] Muslim bin Al-Hajjâj, *Shahîh Muslim*, …, jilid 5 hal.158.

Keesokan harinya, beliau bertanya lagi: "Apa kabar wahai Tsumamah?" dia menjawab, "Kabarku sebagaimana yang telah kukatakan kepadamu, jika kamu membunuhku berarti kamu telah menumpahkan darah, namun jika kamu membebaskanku, berarti kamu telah membebaskan orang yang pandai berterima kasih. Jika kamu menginginkan harta katakan saja, aku akan berikan berapa yang kamu kehendaki." Kemudian Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Bebaskanlah Tsumamah!" Kemudian dia pergi ke suatu batang pohon kurma dekat masjid, lalu dia mandi dan masuk masjid seraya berkata, "Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya. Wahai Muhammad, demi Allah, tadinya tidak ada seraut wajah yang paling aku benci di muka bumi ini selain wajahmu, akan tetapi kini wajahmulah yang paling aku cintai di antara seluruh wajah. Demi Allah, tadinya tidak ada agama yang paling aku benci selain agamamu, akan tetapi kini agamamulah yang paling aku cintai daripada seluruh agama. Dulunya tidak ada negeri yang paling aku benci selain negerimu, akan tetapi kini tidak ada negeri yang paling aku cintai daripada negeri ini. Ketika pasukan berkuda menangkapku, aku bermaksud hendak pergi umrah, sekarang bagaimana pendapatmu?" Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam menyampaikan berita gembira kepadanya, sesudah itu beliau menyuruhnya pergi umrah. Sesampainya tiba di Makkah, orang-orang bertanya kepadanya, "Apakah kamu telah pindah agama?" dia menjawab, "Tidak, akan tetapi aku memeluk agama Islam bersama-sama Rasulullah SAW. (HR. Muslim).

Dari hadis diatas dapat kita ambil kesimpulan bahwa perlakuan seseorang terhadap orang lain dapat memiliki pengaruh yang besar yang dapat mengubah karakter seseorang dan memiliki pengaruh besar dalam pembentukan karakternya. Berapa banyak para sahabat yang memeluk Islam karena akhlak dan karakter Nabi SAW yang baik dan mendidik orang lain agar berakhlak yang mulia, terlebih lagi untuk seorang pemimpin, agar dapat menggerakkan dan mempengaruhi orang lain, maka perlu adanya akhlak mulia yang tercermin dalam kehidupannya sehari-hari. Di antara karakter yang dibutuhkan oleh seorang pemimpin adalah kejujuran. Nabi SAW memerintahkan manusia untuk berkata jujur, Nabi SAW bersabda:

عَلَيْكُمْ بِالصِّدْقِ فَإِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِى إِلَى الْبِرِّ وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِى إِلَى الْجَنَّةِ وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَصْدُقُ وَيَتَحَرَّى الصِّدْقَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ صِدِّيقًا وَإِيَّاكُمْ وَالْكَذِبَ فَإِنَّ الْكَذِبَ

يَهْدِى إِلَى الْفُجُورِ وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِى إِلَى النَّارِ وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَكْذِبُ وَيَتَحَرَّى الْكَذِبَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ كَذَّابًا.(رَوَاهُ مُسْلِم)[55]

"Hendaklah kalian senantiasa berlaku jujur, karena sesungguhnya kejujuran akan megantarkan pada kebaikan dan sesungguhnya kebaikan akan mengantarkan pada surga. Jika seseorang senantiasa berlaku jujur dan berusaha untuk jujur, maka dia akan dicatat di sisi Allah sebagai orang yang jujur. Hati-hatilah kalian dari berbuat dusta, karena sesungguhnya dusta akan mengantarkan kepada kejahatan dan kejahatan akan mengantarkan pada neraka. Jika seseorang sukanya berdusta dan berupaya untuk berdusta, maka ia akan dicatat di sisi Allah sebagai pendusta. (HR. Muslim)

Selain kejujuran, sikap yang tidak kalah penting adalah senantiasa menghargai orang lain dan tidak meremehkan orang lain baik dari perkataan ataupun sikap dan ekspresinya, seorang pemimpin harus memiliki ekspresi yang positif dan berseri-seri ketika bertemu anggotanya dan juga tidak pernah meremehkan orang lain sebagaimana sabda Nabi:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الصَّامِتِ عَنْ أَبِي ذَرٍّ قَالَ قَالَ لِيَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا تَحْقِرَنَّ مِنْ الْمَعْرُوفِ شَيْئًا وَلَوْ أَنْ تَلْقَى أَخَاكَ بِوَجْهٍ طَلْقٍ. (رَوَاهُ مُسْلِم)[56]

Dari 'Abdullah bin Ash Shamit, dari Abu Dzar, dia berkata; Nabi shallallahu 'alaihi wasallam berkata kepadaku: "Janganlah kamu menganggap remeh sedikitpun terhadap kebaikan, walaupun kamu hanya bermanis muka kepada saudaramu (sesama muslim) ketika bertemu. (HR. Muslim)

Dalam hadis di atas, Nabi Muhammad SAW mengingatkan kepada Abu Dzar agar tidak meremehkan kebaikan seseorang walau hanya sebatas muka yang berseri, Nabi SAW telah mencontohkannya dalam kehidupan sehari-hari, Nabi SAW tersenyum kepada para sahabat yang membuat para sahabat nyaman berada disekitar Nabi karena banyaknya senyum yang Nabi berikan, sebagaimana dalam riwayat:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الْحَارِثِ بْنِ جَزْءٍ قَالَ مَا رَأَيْتُ أَحَدًا أَكْثَرَ تَبَسُّمًا مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. (رَوَاهُ التِّرْمِذِي)[57]

Dari Abdullah bin Al-Harits bin Jaz`I, dia berkata; "Aku tidak pernah melihat seseorang yang paling banyak senyumannya selain Rasulullah shallallahu

---

[55] Muslim bin Al-Hajjâj, *Shahîh Muslim*, …, hal.28.

[56] Muslim bin Al-Hajjâj, *Shahîh Muslim*, …, hal.37.

[57] Muhammad bin 'Isa at-Tirmidzi, *Al-Jami' as-Shahīh Sunan at-Tirmidzi,…*, jilid 5 hal. 601.

'alaihi wasallam." Abu Isa berkata; "Hadits ini derajatnya hasan gharib. (HR. Tirmidzi)

Demikianlah Nabi SAW, seorang pemimpin yang berinteraksi dengan orang lain dengan akhlak mulia, seorang pendidik yang mengajarkan serta menanamkan akhlak mulia kepada para sahabatnya. Sedemikian pentingnya akhlak mulia, Nabi SAW sampai menyebut bahwa dirinya diutus oleh Allah SWT untuk menyempurnakan akhlak mulia.

d. Mendidik Pemimpin Yang Amanah Dan Bertanggung Jawab

Sejak di usia muda nabi SAW dikenal seorang yang amanah, dijuluki dengan *Al-Amin* yang berarti orang yang dapat dipercaya. Pada saat menjadi pemimpin, Nabi SAW adalah seorang yang amanah dan bertanggung jawab dalam kepemimpinannya. Dan Nabi SAW juga mendidik para sahabatnya untuk menjadi orang yang amanah. Maka tidak heran, apabila setelah wafatnya Nabi, muncullah Abu Bakar ﷺ, seorang pemimpin yang amanah dan bertanggung jawab melanjutkan kepemimpinan Nabi SAW. Di antara contoh sikap abu Bakar dalam memikul tanggung jawabnya adalah sebagai berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: لَمَّا تُوُفِّيَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَاسْتُخْلِفَ أَبُو بَكْرٍ بَعْدَهُ وَكَفَرَ مَنْ كَفَرَ مِنَ الْعَرَبِ قَالَ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ لِأَبِي بَكْرٍ: كَيْفَ تُقَاتِلُ النَّاسَ وَقَدْ قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ” أُمِرْتُ أَنْ أُقَاتِلَ النَّاسَ حَتَّى يَقُولُوا: لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ فَمَنْ قَالَ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ، فَقَدْ عَصَمَ مِنِّي مَالَهُ، وَنَفْسَهُ، إِلَّا بِحَقِّهِ وَحِسَابُهُ عَلَى اللهِ “، فَقَالَ أَبُو بَكْرٍ: وَاللهِ لَأُقَاتِلَنَّ مَنْ فَرَّقَ بَيْنَ الصَّلَاةِ، وَالزَّكَاةِ، فَإِنَّ الزَّكَاةَ حَقُّ الْمَالِ، وَاللهِ لَوْ مَنَعُونِي عِقَالًا كَانُوا يُؤَدُّونَهُ إِلَى رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَقَاتَلْتُهُمْ عَلَى مَنْعِهِ، فَقَالَ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ: فَوَاللهِ، مَا هُوَ إِلَّا أَنْ رَأَيْتُ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ قَدْ شَرَحَ صَدْرَ أَبِي بَكْرٍ لِلْقِتَالِ، فَعَرَفْتُ أَنَّهُ الْحَقُّ. (رَوَاهُ مُسْلِم)[58]

Dari Abu Hurairah r.a., ia berkata, “Rasulullah saw. ketika wafat dan Abu Bakar diangkat sebagai khalifah setelahnya, serta orang-orang kafir dari kalangan Arab melakukan kekufuran, maka Umar bin Al-Khattab berkata kepada Abu Bakar, ‘Bagaimana mungkin kamu akan memerangi manusia, sementara Rasulullah saw. bersabda, “Aku diperintahkan untuk memerangi manusia hingga mereka mengucapkan ‘Tiada Tuhan selain Allah, maka

[58] Muslim bin Al-Hajjâj, *Shahîh Muslim*, …, jilid 1 hal.38.

sungguh ia telah menjaga harta dan jiwanya dariku kecuali dengan hak Islam, dan hisabnya diserahkan kepada Allah." Maka Abu Bakar berkata, "Demi Allah, sungguh aku akan memerangi orang yang membedakan antara shalat dan zakat, karena zakat adalah hak terhadap harta. Demi Allah, kalau mereka menghalangiku karena keengganan mereka sedangkan mereka pernah membayarnya kepada Rasulullah saw., aku tetap akan memerangi mereka karena keengganan mereka." Maka Umar bin Al-Khattab berkata, "Demi Allah, tidaklah ia melainkan bahwa aku melihat Allah telah melapangkan dada Abu Bakar untuk memerangi mereka lalu aku mengetahui bahwa ia adalah kebenaran." (HR. Muslim).

Dalam hadis di atas sangat jelas bagi kita contoh seorang pemimpin yang amanah dalam menjalankan kepemimpinannya serta tegas dalam keputusannya yaitu sahabat Nabi yang mulia Abu Bakar ﷺ yang memerangi orang-orang yang tidak ingin membayar zakat di masa kepemimpinannya, ini adalah contoh dari sekian banyak contoh yang akan disebutkan, yang menunjukan pentingnya mendidik karakter pemimpin yang amanah dan bertanggung jawab, dimana sepeninggal Nabi SAW, Abu bakar menjalankan amanahnya dengan sangat baik karena iman dan islam sudah merasuk pada diri Abu Bakar sehingga orang-orang yang melanggar sayri'at Allah dan Rasul-Nya mendapatkan hukuman sesuai hukumnya, inilah kenapa seorang pendidik harus mendidik generasi penerusnya agar menjadi pemimpin yang amanah bertanggung jawab.

Nabi SAW telah mendidik karakter kepemimpinan para sahabatnya agar dapat memikul tanggung jawab dan mengemban amanah dengan sebaik-baiknya. Misalnya adalah pendidikan Nabi SAW kepada Utsman bin Affan pada saat perang badar. Nabi SAW memerintahkan Utsman untuk menjaga istrinya Ruqayyah yang sedang sakit, sebagaimana hadis yang di riwayatkan oleh Ibnu Umar :

عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ إِنَّمَا تَغَيَّبَ عُثْمَانُ عَنْ بَدْرٍ فَإِنَّهُ كَانَتْ تَحْتَهُ بِنْتُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَكَانَتْ مَرِيضَةً فَقَالَ لَهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ لَكَ أَجْرَ رَجُلٍ مِمَّنْ شَهِدَ بَدْرًا وَسَهْمَهُ. (رَوَاهُ البُخَارِي)[59]

Dari Ibnu 'Umar RA berkata; "Sesungguhnya alasan tidak ikut sertanya 'Utsman dalam perang Badar karena dia sedang menunggui putri Rasulullah Shallallahu'alaiwasallam yang sedang sakit. Nabi Shallallahu'alaihiwasallam berkata kepadanya: "Kamu mendapatkan pahala seperti orang yang ikut terlibat dalam perang Badar dan hak bagiannya (ghanimah) ". (HR. Bukhori)

[59] Muhammad bin Isma'îl Al-Bukhâri, *Shahîh Al-Bukhâri*, …, jilid 3 hal.139.

Dalam hadis tersebut, Utsman yang kelak nanti akan menjadi khalifah ketiga kaum muslimin, menjalankan perintah Nabi dengan amanah sehingga Utsman tetap mendapat pahala ikut berperang di badr dan mendapatkan Ghonimah (harta rampasan perang) walaupun tidak ikut serta dalam perang badr dan itu sebab karena menjaga Ruqayyah sebagaimana Nabi perintahkan.

Dalam hadist lain bagaimana Nabi mengajarkan sahabat untuk amanah adalah dengan memberikan sebuah rahasia kepada sahabat-sahabatnya, diantara contohnya Nabi membisikkan rahasia kepada Anas bin Malik, yang membuat Anas menjaga rahasia tersebut bahkan setelah Nabi wafat sebagaimana yang diriwayatkan dalam hadis berikut:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ صَبَّاحٍ حَدَّثَنَا مُعْتَمِرُ بْنُ سُلَيْمَانَ قَالَ سَمِعْتُ أَبِي قَالَ سَمِعْتُ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ أَسَرَّ إِلَيَّ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سِرًّا فَمَا أَخْبَرْتُ بِهِ أَحَدًا بَعْدَهُ وَلَقَدْ سَأَلَتْنِي أُمُّ سُلَيْمٍ فَمَا أَخْبَرْتُهَا بِهِ. (رَوَاهُ البُخَارِي)[60]

Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Shabah telah menceritakan kepada kami Mu'tamir bin Sulaiman dia berkata; saya mendengar Ayahku dia berkata; saya mendengar Anas bin Malik bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam pernah membisikkan suatu perkara rahasia kepadaku, maka hal itu aku tidak akan kuceritakan kepada siapapun. Dan sungguh Ummu Sulaim pun pernah bertanya tentang rahasia tersebut, namun aku tidak menceritakannya." (HR. Bukhori)

Anas bin Malik menjaga rahasia yang Nabi bisikkan kepadanya bahkan setelah Nabi wafat beliau tidak menceritakannya pada siapapun bahkan Ibunya sendiri yaitu ummu Sulaim yang bertanya, namun Anas tetap tidak menceritakannya, dan ini yang patut kita contoh bagaimana para sahabat amanah dalam menjaga rahasia dan tugas atau perintah yang diberikan oleh Nabi walaupun tugas tersebut bisa membahayakan nyawa mereka tetapi mereka tetap dalam keteguhan amanahnya dan itu disebabkan karena rasa cinta pada Allah dan RasulNya.

Memberikan sebuah tugas dan rahasia adalah bentuk metode yang memiliki pengaruh yang besar pada pendidikan karakter kepemimpinan, sehingga dapat menjadi seseorang yang amanah dan bertanggung jawab pada apa yang diberikan kepadanya, jika anak tersebut terbiasa dalam hal tersebut maka kelak dia akan menjadi seseorang yang memiliki karakter pemimpin yang amanah, sebagaimana Nabi mendidik para sahabatnya, sehingga keluarlah darinya pemimpin-pemimpin yang Amanah dimasa depan.

[60] Muhammad bin Isma'îl Al-Bukhâri, *Shahîh Al-Bukhâri*, …, jilid 5, hal. 318.

Contoh terakhir bagaimana Nabi memberikan tugas dan tanggung jawab kepada Ali untuk menjaga Madinah Ketika Nabi dan para sahabat lainnya berperang, sebagaimana dalan riwayat:

عَنْ سَعْدِ بْنِ أَبِي وَقَّاصٍ قَالَ :خَلَّفَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلِيَّ بْنَ أَبِي طَالِبٍ فِي غَزْوَةِ تَبُوكَ، فَقَالَ :يَا رَسُولَ اللهِ، تُخَلِّفُنِي فِي النِّسَاءِ وَالصِّبْيَانِ! فَقَالَ :أَمَا تَرْضَى أَنْ تَكُونَ مِنِّي بِمَنْزِلَةِ هَارُونَ مِنْ مُوسَى غَيْرَ أَنَّهُ لَا نَبِيَّ بَعْدِي. (رَوَاهُ مُسْلِم)[61]

Dalam hadis di atas Nabi SAWmemerintahkan Ali untuk menjaga Madinah dalam perang Tabuk Ketika Nabi dan para sahabatnya keluar, dan Nabi menyerahkan Madinah kepada Ali yang tentu itu adalah perkara yang berat tetapi Nabi memberikan tanggung jawab itu kepada Ali yang Nabi percayai setelah Nabi melihat karakter pemimin yang Amanah dalam Ali. (HR. Muslim)

Banyak manfaat dan pelajaran yang bisa dipetik dari hadis-hadis di atas terkait metode yang digunakan oleh Nabi SAW dalam mendidik karakter pemimpin yang amanah untuk sahabat-sahabatnya. Itu semua bertujuan untuk menjadikan mereka semua orang yang amanah dan bertanggung jawab, dan itu terbukti setelah sepeninggal Nabi bagaimana para sahabat kemudian memimpin generasi berikutnya dengan penuh amanah dan tanggung jawab sehingga Islam menjadi besar seperti sekarang yang sudah kita rasakan.

e. Menumbuh dan Mengembangkan Kemampuan Memimpin

Nabi SAW sering memberikan sebuah tugas kepada para sahabatnya agar kemampuan para sahabat berkembang dan tumbuh, dan itu banyak tertulis dalam hadis-hadis, itu adalah contoh pendidikan Islam yang pattut kita tiru yaitu cara menumbuh kembangkan kemampuan anak seperti yang Nabi lakukan pada para sahabatnya, yang membuat mereka menjadi orang-orang besar dalam Islam dan tokoh-tokoh hebat yang membuat Islam Berjaya.

Diantara contoh Nabi dalam menumbuhkan bakat dan kemampuan sahabat adalah Ketika Nabi SAW menjadikan Usamah bin Zaid seorang pemimpin perang yang didalamnya terdapat sahabat-sahabat besar yang mulia tetapi Nabi memilih Usamah bin Zaid sebagai pemimpinnya yang berdampak besar pada karakter kepemimpinannya dimasa depan, sebagaimana yang diriwayatkan dalam hadis berikut:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ بَعَثَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَعْثًا وَأَمَّرَ عَلَيْهِمْ أُسَامَةَ بْنَ زَيْدٍ، فَطَعَنَ بَعْضُ النَّاسِ فِي إِمَارَتِهِ. فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ

[61] Muslim bin Al-Hajjâj, *Shahîh Muslim*, …, jilid 7, hal.120.

وَسَلَّمَ أَنْ تَطْعُنُوا فِي إِمَارَتِهِ فَقَدْ كُنْتُمْ تَطْعُنُونَ فِي إِمَارَةِ أَبِيهِ مِنْ قَبْلُ، وَايْمُ اللَّهِ إِنْ كَانَ لَخَلِيقًا لِلْإِمَارَةِ وَإِنْ كَانَ لَمِنْ أَحَبِّ النَّاسِ إِلَيَّ وَإِنَّ هَذَا لَمِنْ أَحَبِّ النَّاسِ إِلَيَّ بَعْدَهُ. (رَوَاهُ البُخَارِي)[62]

dari 'Abdullah bin 'Umar berkata; "Nabi SAW mengutus satu pasukan dan mengangkat Usamah bin Zaid sebagai pemimpin mereka. Lalu sebagian orang ada yang mencela kepemimpinannya, maka Nabi SAWbersabda: "Kalian mencela kepemimpinannya?. Sungguh sebelum ini kalian pernah pula mencela kepemimpinan ayahnya. Demi Allah, sungguh dia patut memegang kepemimpinan karena dia adalah manusia yang paling aku cintai dan sekarang, (Usamah) adalah manusia yang paling aku cintai setelah (ayah) nya". (HR. Bukhori).

Setiap anak yang dilahirkan memiliki potensinya masing-masing. Potensi biasanya dapat berkembang jika anak tersebut memiliki rasa suka terhadap suatu hal. Dengan adanya rasa suka inilah anak akan semakin berkembang, orang tua mempunyai tugas yang sangat berpengaruh dalam mengembangkan bakat dan kreativitas yang dimiliki anak. Ada beberapa faktor yang dapat menghambat perkembangan anak di lingkungan keluarga seperti contoh orang tua tidak memberi kesempatan kepada anak dalam mengembangkan bakatnya, sehingga hal tersebut dapat memicu terhambatnya perkembangan anak. Maka dari contoh inilah orang tua dapat membuka jalan fikiran agar anak tidak merasa takut menerima hal-hal baru yang dapat dijadikan sumber pembelajaran. Oleh sebab itu, pola asuh dari orang tua untuk anaknya akan berpengaruh dalam membentuk kepribadian serta karakter anak itu seperti apa kedepannya. [63]

Selain dari orang tua faktor yang mempengaruhi perkembangan seorang anak juga lingkungan yang berpengaruh besar pada pembentukan karakter kepemimpinnya, sebagaimana Nabi SAW dan para sahabat besar yang membentuk lingkungan yang baik sehingga sahabat-sahabat kecil dapat berkembang bakat dan kemampuan mereka dengan sempurna sehingga menjadi karakter-karakter pemimpin yang hebat.

Diantara contoh sahabat yang memiliki karakter pemimpin yang hebat adalah Zubair bin Awwam yang mana karakter pemimpinnya terbentuk dengan sempurna berkat didikan dari orang tua, dan lingkungannya, serta Nabi yang menyempurnakannya, diantara contoh Nabi mengembangkan kemampuannya

---

[62] Muhammad bin Isma'îl Al-Bukhâri, *Shahîh Al-Bukhâri*, …, jilid 3 hal.365

[63] Alvin Hidayah dkk., Pentingnya Pengembangan Bakat Dan Kreativitas Anak, dalam *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, dan Pengelolaan Pendidikan,* Volume 2 Nomor 12 Tahun 2022, hal.1156

adalah Ketika Nabi mengijinkan Zubair untuk mengambil informasi musuh, sebagaimana dalam riwayat berikut:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ كَثِيرٍ أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ عَنْ ابْنِ الْمُنْكَدِرِ قَالَ سَمِعْتُ جَابِرًا يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ الْأَحْزَابِ مَنْ يَأْتِينَا بِخَبَرِ الْقَوْمِ فَقَالَ الزُّبَيْرُ أَنَا، ثُمَّ قَالَ: مَنْ يَأْتِينَا بِخَبَرِ الْقَوْمِ فَقَالَ الزُّبَيْرُ أَنَا، ثُمَّ قَالَ مَنْ يَأْتِينَا بِخَبَرِ الْقَوْمِ فَقَالَ الزُّبَيْرُ أَنَا، ثُمَّ قَالَ: إِنَّ لِكُلِّ نَبِيٍّ حَوَارِيَّ وَإِنَّ حَوَارِيَّ الزُّبَيْرُ. (رَوَاهُ البُخَارِي)[64]

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Katsir telah mengabarkan kepada kami Sufyan dari Ibnu Al Munkadir, ia berkata; aku mendengar Jabir berkata; Rasulullah SAWbersabda pada perang Ahzab: "Siapakah yang dapat membawa berita musuh kepada kami?" Az Zubair berkata; "Saya." Beliau bersabda: "Siapakah yang dapat membawa berita musuh kepada kami?". Az Zubair menjawab; "Saya." Beliau bersabda: "Siapakah yang dapat membawa berita musuh kepada kami?". Lagi-lagi Az Zubair menjawab; "Saya." Selanjutnya beliau bersabda: "Sesungguhnya setiap Nabi memiliki hawariy (pengikut setia) dan hawariyku adalah Az Zubair." (HR. Bukhori).

Dari hadis di atas dapat diperhatikan bagaimana Nabi membangun pribadi pemimpin dengan memberi tugas dan tanggung jawab atau memberi kesempatan para sahabatnya untuk mengajukan diri mereka mengemban tugas dan perintah Nabi, dan ini adalah salah satu metode pendidikan untuk mengembangkan bakat anak yaitu dengan memberi mereka ruang untuk mengutarakan pendapat dan keahlian mereka, sehingga itu bisa membuat karakter kepemimpinan mereka tumbuh dengan sempurna.

f. Mendidik Pemimpin Yang Bisa Dijadikan Teladan

Keteladanan merupakan faktor yang memiliki pengaruh besar dalam kepemimpinan. Oleh karenanya pemimpin dituntut untuk menjadi teladan, karena para pengikut akan selalu butuh contoh dan keteladanan dari para pemimpinnya. Dan sebaik-baik teladan adalah Nabi SAW, keteladanan nabi SAW membuat para pengikutnya tertarik untuk mengikuti apapun yang dilakukannya. Seperti Ibnu Mas'ud ﷺ sebagaimana riwayat berikut:

[64] Muhammad bin Isma'îl Al-Bukhâri, *Shahîh Al-Bukhâri*, …, jilid 3 hal.362

عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ يَزِيدَ قَالَ سَأَلْنَا حُذَيْفَةَ عَنْ رَجُلٍ قَرِيبِ السَّمْتِ وَالْهَدْيِ مِنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَتَّى نَأْخُذَ عَنْهُ فَقَالَ مَا أَعْرِفُ أَحَدًا أَقْرَبَ سَمْتًا وَهَدْيًا وَدَلًّا بِالنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ ابْنِ أُمِّ عَبْدٍ. (رَوَاهُ البُخَارِي)[65]

dari 'Abdur Rahman bin Yazid berkata; "Kami bertanya kepada Hudzaifah tentang orang yang dekat kesamaan dengan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dalam hal kekhusyu'an dan perangai baiknya hingga kami dapat mengambil (manfaat) darinya". Maka Hudzaifah menjawab; "Aku tidak mengetahui ada orang yang lebih mirip kekhusyu'annya, perangainya dan jalan hidupnya dengan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam selain Ibnu Ummu 'Abd (Ibnu Mas'ud)". (HR. Bukhori)

Kutipan hadist diatas sangat jelas bahwa Nabi adalah sosok teladan yang diikuti oleh setiap muslim yang ada didunia ini, semua prilaku Nabi dan interaksinya bersama para sahabat diikuti oleh setiap muslim.

Nabi adalah pemimpin sempurna yang dijadikan teladan oleh rakyatnya, salah satu teladan Nabi adalah sering mendoakan rakyatnya dengan kebaikan, dan ikut andil dalam kegiatan-kegiatan yang bertujuan mensejahterakan, melindungi, dan membangun rakyatnya, sebagaimana dalam hadis berikut, dimana Nabi ikut andil dalam pembuatan parit dalam perang ahzab (khandaq) dimana pembuatan parit tersebut bertujuan untuk melindungi rakyat Madinah, serta mendoakan kebaikan pada mereka, sebagaimana dalam riwayat berikut :

عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ عَنْ الْبَرَاءِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَنْقُلُ التُّرَابَ يَوْمَ الْخَنْدَقِ حَتَّى أَغْمَرَ بَطْنَهُ أَوْ اغْبَرَّ بَطْنُهُ يَقُولُ وَاللَّهِ لَوْلَا اللَّهُ مَا اهْتَدَيْنَا وَلَا تَصَدَّقْنَا وَلَا صَلَّيْنَا فَأَنْزِلَنْ سَكِينَةً عَلَيْنَا وَثَبِّتْ الْأَقْدَامَ إِنْ لَاقَيْنَا إِنَّ الْأُلَى قَدْ بَغَوْا عَلَيْنَا إِذَا أَرَادُوا فِتْنَةً أَبَيْنَا وَرَفَعَ بِهَا صَوْتَهُ أَبَيْنَا أَبَيْنَا. (رَوَاهُ البُخَارِي)[66]

Dari Abu Ishaq dari Al-Barra` ﷺ dia berkata, "Nabi shallallahu 'alaihi wasallam ikut mengangkuti tanah pada perang Khandaq, hingga perutnya penuh debu -atau perutnya berdebu-, beliau bersabda: 'Ya Allah, seandainya bukan karena-Mu, maka kami tidak akan mendapatkan petunjuk, tidak akan bersedekah dan tidak akan melakukan shalat, maka turunkanlah ketenangan kepada kami, serta kokohkan kaki-kaki kami apabila bertemu dengan musuh. Sesungguhnya orang-orang musyrik telah berlaku semena-mena kepada

[65] Muhammad bin Isma'îl Al-Bukhâri, *Shahîh Al-Bukhâri*, …, jilid 3 hal.373
[66] Muhammad bin Isma'îl Al-Bukhâri, *Shahîh Al-Bukhâri*, …, jilid 4 hal.506

kami, apabila mereka menghendaki fitnah, maka kami menolaknya.' Beliau menyenandungkan itu sambil mengeraskan suaranya. (HR. Bukhori)

Hadis di atas menunjukkan bagaimana Nabi memberikan contoh kepada para sahabatnya, menjadi pemimpin yang patut di teladani dan bertanggung jawab. Kepemimpinan merupakan amanah yang kelak akan dipertanggung jawabkan di hari kiamat dan wajib ditunaikan secara sempurna, Nabi SAW bersabda:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سِنَانٍ حَدَّثَنَا فُلَيْحُ بْنُ سُلَيْمَانَ حَدَّثَنَا هِلَالُ بْنُ عَلِيٍّ عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا ضُيِّعَتْ الْأَمَانَةُ فَانْتَظِرْ السَّاعَةَ قَالَ كَيْفَ إِضَاعَتُهَا يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ إِذَا أُسْنِدَ الْأَمْرُ إِلَى غَيْرِ أَهْلِهِ فَانْتَظِرْ السَّاعَةَ. (رَوَاهُ البُخَارِي)[67]

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Sinan telah menceritakan kepada kami Fulaih bin Sulaiman telah menceritakan kepada kami Hilal bin Ali dari 'Atho' bin yasar dari Abu Hurairah radhilayyahu'anhu mengatakan; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Jika amanat telah disia-siakan, tunggu saja kehancuran terjadi." Ada seorang sahabat bertanya; 'bagaimana maksud amanat disia-siakan? Nabi menjawab; "Jika urusan diserahkan bukan kepada ahlinya, maka tunggulah kehancuran itu." (HR. Al-Bukhari)

Amanah bukanlah perkara yang mudah, untuk menjalankan kepemimpinan dibutuhkan orang-orang yang beriman dan bertakwa, serta memiliki skill dan kemampuan untuk memimpin agar amanah berupa tugas dan tanggung jawabnya dapat dilaksanakan sebaik mungkin. maka dari itu, pemilihan pemimpin yang tepat perlu dilakukan agar dapat membawa kebaikan bagi semua orang, sebab pemimpin yang tidak Amanah dan tidak memiliki kemampuan utnuk menguru urusan umat, hanya akan membawa kehancuran. Maka dari itu Nabi SAWmemilih orang yang tepat yang akan mendapatkan amanah memimpin dan mengurus urusan umat.

Nabi SAWadalah seorang pemimpin yang handal sekaligus pendidik yang hebat. Nabi SAWtidak mengizinkan Abu Hurairah untuk memimpin urusan kaum Muslimin, tidak semua sahabat dipilih oleh Nabi SAWmenjadi pemimpin yang mengurus urusan umat, Nabi SAWmemilih orang yang tepat yang dapat memikul tanggung jawab, dapat menjalankan amanah dengan sebaik-baiknya, dan tentunya adalah seorang pemimpin yang bisa dijadikan teladan oleh para pengikutnya.

---

[67] Muhammad bin Isma'îl Al-Bukhâri, *Shahîh Al-Bukhâri*, …, Nomor 6131, Jilid 5, hal. 882.

g. Mendidik Pemimpin Yang Menegakkan Keadilan, dan Memperhatikan Kesejahteraan Rakyat

Dalam mendidik karakter pemimpin yang menegakkan keadilan ialah dengan menenamkan tentang pentingnya keadilan dan bahaya kedzaliman, sebagaimana dahulu Nabi SAWyang senantiasa bersikap adil terhadap kepemimpinannya, yang membuat para sahabat yang menjadi pemimpin untuk bersikap adil di dalam kepemimpinan mereka, serta memberikan hak seseorang pada pemilikinya, tidak melihat seseorang dari nasab, harta, dan jabatannya, dan itu berpengaruh besar pada pribadi sahabat-sahabatnya dalam kehidupan sehingga para sahabatpun mengikuti konsep keadilan Nabi.

Diantara contoh keadalian dalam hadist Nabi adalah Ketika Nabi memberikan keputusan hukum pada sahabatnya Sa'ad bin Mu'adz terkait suku Quraidzah yang berkhianat sebagaimana dalam riwayat berikut :

عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ أُصِيبَ سَعْدٌ يَوْمَ الْخَنْدَقِ رَمَاهُ رَجُلٌ مِنْ قُرَيْشٍ يُقَالُ لَهُ ابْنُ الْعَرِقَةِ رَمَاهُ فِي الْأَكْحَلِ فَضَرَبَ عَلَيْهِ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَيْمَةً فِي الْمَسْجِدِ يَعُودُهُ مِنْ قَرِيبٍ فَلَمَّا رَجَعَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ الْخَنْدَقِ وَضَعَ السِّلَاحَ فَاغْتَسَلَ فَأَتَاهُ جِبْرِيلُ وَهُوَ يَنْفُضُ رَأْسَهُ مِنْ الْغُبَارِ فَقَالَ وَضَعْتَ السِّلَاحَ وَاللَّهِ مَا وَضَعْنَاهُ اخْرُجْ إِلَيْهِمْ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَيْنَ فَأَشَارَ إِلَى بَنِي قُرَيْظَةَ فَقَاتَلَهُمْ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَنَزَلُوا عَلَى حُكْمِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَرَدَّ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْحُكْمَ فِيهِمْ إِلَى سَعْدٍ قَالَ فَإِنِّي أَحْكُمُ فِيهِمْ أَنْ تُقْتَلَ الْمُقَاتِلَةُ وَأَنْ تُسْبَى الذُّرِّيَّةُ وَالنِّسَاءُ وَتُقْسَمَ أَمْوَالُهُمْ وحَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ حَدَّثَنَا ابْنُ نُمَيْرٍ حَدَّثَنَا هِشَامٌ قَالَ قَالَ أَبِي فَأَخْبَرْتُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَقَدْ حَكَمْتَ فِيهِمْ بِحُكْمِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ. (رَوَاهُ مُسْلِم)[68]

Dari 'Aisyah dia berkata, "Pada waktu perang Khandaq Sa'd dipanah oleh seorang laki-laki Quraisy bernama Ibnu 'Ariqah, dia terkena panah tepat pada urat nadinya. Akhirnya Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam mendirikan kemah untuknya yang letaknya berdekatan dengan masjid, sehingga sewaktu-waktu beliau dapat menjenguknya. Sekembalinya dari perang Khandaq, Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam langsung meletakkan senjatanya, saat beliau mandi dan membersihkan badannya, Jibril datang dan meniup kepala beliau dari debu. Jibril bertanya, "Apakah anda meletakkan senjata (untuk berdamai)? Demi Allah, kita tidak boleh meletakkan senjata, keluar dan perangilah mereka." Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam kemudian bersabda: "Kemana aku harus keluar?" Jibril

[68] Muslim bin Al-Hajjâj, *Shahîh Muslim*, …, jilid 5 hal.160-161

lalu memberikan isyarat kepada beliau untuk pergi ke perkampungan kaum Yahudi Bani Quraizhah. Kemudian Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersama dengan kaum Muslimin memerangi mereka. Akhirnya mereka takluk dan tunduk kepada keputusan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, akan tetapi Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam menyerahkan keputusan tersebut kepada Sa'd. Selanjutnya Sa'd berkata, "Sesungguhnya aku memutuskan untuk membunuh semua yang turut serta dalam peperangan, menawan anak-anak dan kaum wanita, serta membagi-bagikan harta benda mereka." Telah menceritakan kepada kami Abu Kuraib telah menceritakan kepada kami Ibnu Numair telah menceritakan kepada kami Hisyam dia berkata; ayahku berkata, "Aku lalu kabarkan kepadanya bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Sungguh, kamu telah menghukumi perkara mereka dengan hukum Allah." (HR. Muslim).

Disini keputusan Sa'ad yang adil terhadap para pengkhianat tidak terlepas dari pengaruh Nabi padanya yang memberikan contoh yang adil sebagaimana seorang pemimpin dalam menegakkan keadilan, selain itu keputusan tersebut juga bertujuan melindungi masyarakat madinah dari para pengkhianat yang mana seperti yang diketahui bahwa ketika perang khandaq kaum muslimin di kepung didalam kota Madinah dan suku Quraidzah melakukan pengkhianatan yang bisa berakibat fatal pada penduduk Madinah dimana mereka harus melawan musuh dari luar dan dalam kota Madinah, yang apabila pertahanan Madinah tembus maka bisa menyebabkan kebinasaan bagi penduduk Madinah.

Dalam hadis lain juga menjelaskan bagaimana kepemimpinan Nabi yang sangat peduli terhadap para sahabat dan umatnya, sebagaimana dalam hadis berikut:

عَنْ عَائِشَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَلَّى فِي الْمَسْجِدِ ذَاتَ لَيْلَةٍ فَصَلَّى بِصَلَاتِهِ نَاسٌ ثُمَّ صَلَّى مِنْ الْقَابِلَةِ فَكَثُرَ النَّاسُ ثُمَّ اجْتَمَعُوا مِنْ اللَّيْلَةِ الثَّالِثَةِ أَوْ الرَّابِعَةِ فَلَمْ يَخْرُجْ إِلَيْهِمْ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَلَمَّا أَصْبَحَ قَالَ قَدْ رَأَيْتُ الَّذِي صَنَعْتُمْ فَلَمْ يَمْنَعْنِي مِنْ الْخُرُوجِ إِلَيْكُمْ إِلَّا أَنِّي خَشِيتُ أَنْ تُفْرَضَ عَلَيْكُمْ قَالَ وَذَلِكَ فِي رَمَضَانَ. (رَوَاهُ مُسْلِم)[69]

Dari Aisyah bahwasanya; Pada suatu malam (di bulan Ramadlan), Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam shalat di Masjid, lalu diikuti oleh beberapa orang sahabat. Kemudian (pada malam kedua) beliau shalat lagi, dan ternyata diikuti oleh banyak orang. Dan pada malam ketiga atau keempat mereka berkumpul, namun Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam tidak keluar shalat bersama mereka. Maka setelah pagi, beliau bersabda: "Sesungguhnya aku tahu apa yang kalian lakukan semalam. Tiada sesuatu

[69] Muslim bin Al-Hajjâj, *Shahîh Muslim*, …, jilid 2 hal.177

pun yang menghalangiku untuk keluar dan shalat bersama kalian, hanya saja aku khawatir (shalat tarawih itu) akan diwajibkan atas kalian." (HR. Muslim).

Dalam hadis tersebut sangat jelas bagaimana Nabi peduli terhadap umatnya, beliau khawatir jika shalat tarawih akan menjadi wajib bagi umatnya dan akan memberatkan umatnya, begitulah kekhawatiran, kepedulian, dan kasih sayang Nabi terhadap umatnya.

Diantara bukti lainnya kepedulian Nabi dan kasih sayangnya terhadap umatnya adalah Ketika Nabi dan para sahabatnya kelaparan saat menggali parit, salah satu dari sahabatnya (Jabir bin Abdullah) berinisiatif ingin mengajak Nabi dan beberapa sahabatnya untuk Makan dirumahnya, tetapi Nabi mengajak seluruh sahabatnya yang ada diparit untuk bersamanya dan makan dirumah Jabir, sebagaimana dalam hadist :

حَدَّثَنِي عَمْرُو بْنُ عَلِيٍّ حَدَّثَنَا أَبُو عَاصِمٍ أَخْبَرَنَا حَنْظَلَةُ بْنُ أَبِي سُفْيَانَ أَخْبَرَنَا سَعِيدُ بْنُ مِينَاءَ قَالَ سَمِعْتُ جَابِرَ بْنَ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ لَمَّا حُفِرَ الْخَنْدَقُ رَأَيْتُ بِالنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَمَصًا شَدِيدًا فَانْكَفَأْتُ إِلَى امْرَأَتِي فَقُلْتُ هَلْ عِنْدَكِ شَيْءٌ فَإِنِّي رَأَيْتُ بِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَمَصًا شَدِيدًا فَأَخْرَجَتْ إِلَيَّ جِرَابًا فِيهِ صَاعٌ مِنْ شَعِيرٍ وَلَنَا بُهَيْمَةٌ دَاجِنٌ فَذَبَحْتُهَا وَطَحَنَتْ الشَّعِيرَ فَفَرَغَتْ إِلَى فَرَاغِي وَقَطَّعْتُهَا فِي بُرْمَتِهَا ثُمَّ وَلَّيْتُ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَتْ لَا تَفْضَحْنِي بِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَبِمَنْ مَعَهُ فَجِئْتُهُ فَسَارَرْتُهُ فَقُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ ذَبَحْنَا بُهَيْمَةً لَنَا وَطَحَنَّا صَاعًا مِنْ شَعِيرٍ كَانَ عِنْدَنَا فَتَعَالَ أَنْتَ وَنَفَرٌ مَعَكَ فَصَاحَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ يَا أَهْلَ الْخَنْدَقِ إِنَّ جَابِرًا قَدْ صَنَعَ سُورًا فَحَيَّ هَلًا بِهَلَّكُمْ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا تُنْزِلُنَّ بُرْمَتَكُمْ وَلَا تَخْبِزُنَّ عَجِينَكُمْ حَتَّى أَجِيءَ فَجِئْتُ وَجَاءَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقْدُمُ النَّاسَ حَتَّى جِئْتُ امْرَأَتِي فَقَالَتْ بِكَ وَبِكَ فَقُلْتُ قَدْ فَعَلْتُ الَّذِي قُلْتِ فَأَخْرَجَتْ لَهُ عَجِينًا فَبَصَقَ فِيهِ وَبَارَكَ ثُمَّ عَمَدَ إِلَى بُرْمَتِنَا فَبَصَقَ وَبَارَكَ ثُمَّ قَالَ ادْعُ خَابِزَةً فَلْتَخْبِزْ مَعِي وَاقْدَحِي مِنْ بُرْمَتِكُمْ وَلَا تُنْزِلُوهَا وَهُمْ أَلْفٌ فَأُقْسِمُ بِاللَّهِ لَقَدْ أَكَلُوا حَتَّى تَرَكُوهُ وَانْحَرَفُوا وَإِنَّ بُرْمَتَنَا لَتَغِطُّ كَمَا هِيَ وَإِنَّ عَجِينَنَا لَيُخْبَزُ كَمَا هُوَ. (رَوَاهُ البُخَارِي)[70]

Telah menceritakan kepadaku 'Amru bin Ali telah menceritakan kepada kami Abu 'Ashim telah mengabarkan kepada kami Hanzhalah bin Abu

[70] Muhammad bin Isma'îl Al-Bukhâri, *Shahîh Al-Bukhâri*, …, jilid 4 hal.505

Sufyan telah mengabarkan kepada kami Sa'id bin Mina' dia berkata, aku mendengar Jabir bin Abdullah radliallahu 'anhuma berkata, "Tatkala penggalian parit pertahanan Khandaq sedang dilaksanakan, aku melihat Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dalam keadaan lapar. Karena itu aku kembali kepada isteriku, menanyakan kepadanya, 'Apakah engkau mempunyai makanan? Aku melihat Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam sedang lapar.' Maka dikeluarkannya suatu karung, di dalamnya terdapat satu sha' (segantang) gandum. Di samping itu kami mempunyai seekor anak kambing. Lalu aku sembelih kambing itu, sementara isteriku membuat adonan tepung. Ketika aku selesai mengerjakan pekerjaanku, aku lalu memotong-motong kecil daging kambing tersebut dan aku masukkan ke dalam periuk. Setelah itu aku pergi menemui Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam. Isteriku berkata kepadaku, 'Janganlah kamu mempermalukanku dihadapan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dan para sahabat beliau.' Aku langusng menemui beliau seraya berbisik kepadanya, 'Wahai Rasulullah! Aku menyembelih seekor anak kambing milikku, dan isteriku telah membuat adonan segantang gandum yang kami miliki. Karena itu sudilah kiranya anda datang bersama-sama dengan beberapa orang sahabat.' Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berteriak: 'Hai para penggali Khandaq! Jabir telah membuat hidangan untuk kalian semua. Marilah kita makan bersama-sama!" Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam lalu berkata kepada Jabir: 'Jangan kamu menurunkan periukmu dan janganlah kamu memasak adonan rotimu sebelum aku datang.' Lalu aku pulang. Tidak lama kemudian Rasulullah datang mendahului para sahabat. Ketika aku temui isteriku, dia berkata, 'Bagaimana engkau ini! Bagaimana engkau ini! ' Jawabku, 'Aku telah melakukan apa yang engkau pesankan kepadaku.' Maka aku mengeluarkan adonan roti kami, kemudian nabi meludahi adonan itu untuk memberi keberkahan. Setelah itu beliau menuju periuk (tempat memasak kambing), maka beliau meludahi dan mendo'akan keberkahan kepadanya, sesudah itu beliau berkata kepada isteriku: 'Panggillah tukang roti untuk membantumu memasak. Nanti isikan gulai ke mangkok langsung dari kuali dan sekali-kali jangan kamu menurunkan periukmu. 'Kala itu para sahabat semuanya berjumlah seribu orang. Demi Allah, semuanya turut makan dan setelah itu mereka pergi. Tetapi periuk kami masih tetap penuh berisi seperti semula. Sedangkan adonan masih seperti semula." (HR. Bukhori).

Dalam hadis tersebut, Nabi sangat peduli terhadap para sahabatnya dan penduduk Madinah sehingga makanan yang awalnya ditujukan untuknya, namun dapat dirasakan oleh semuanya dan ini adalah salah satu mukjizat Nabi, dan bentuk kepemimpinan Nabi yang mengutamakan kesejahteraan para sahabat dan penduduk Madinah.

Demikianlah nabi SAWmendidik para sahabatnya agar menjadi seorang pemimpin yang mengutamakan kesejahteraan anggotanya dan memiliki kepekaan dengan keadaan anggotanya sebagaimana Nabi peka dengan kondisi para sahabat dan penduduk Madinah lainnya yang kelaparan karena menggali parit dalam perang ahzab sehingga krisis makanan mereka rasakan, dan seorang pendidik harus juga peka terhadap kondisi dan prilaku anak-anaknya karena kepedulian seorang pendidik sangat berpengaruh dalam membentuk karakter-karakter pemimpinnya dimasa depan.

B. Pengertian Pendidikan Karakter Kepemimpinan

1. Pengertian Pendidikan

Pendidikan berasal dari kata didik, dengan memberinya awalan "*pe*" dan akhiran "*kan*," yang mengandung arti, perbuatan (hal, cara, dan sebagainya). Pendidikan berasal dari kata Yunani, paedagogi yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Kemudian istilah ini diterjemahkan dalam bahasa Inggris dengan, *education* yang berarti pengembangan atau bimbingan.[71]

Pendidikan dalam bahasa Yunani berasal dari kata *paedagogi*, *pae* artinya anak dan *ego* artinya aku membimbing. secara harfiah pendidikan artinya aku membimbing anak, sedang tugas membimbing adalah aku membimbing anak agar menjadi dewasa. Secara singkat pendidikan adalah suatu usaha sadar yang dilakukan oleh pihak pendidik melalui pembimbingan dan pengajaran serta latihan untuk membentuk peserta didik mengalami proses pemanusiaan diri kearah tercapainya pribadi dewasa, susila dan dinamis.[72]

Menurut Hasan Langgulung, pendidikan dapat dilihat dari dua segi. Pertama dari sudut masayarakat kedua dari sudut individu. Pendidikan dari sudut individu adalah proses untuk menemukan dan mengembangkan kemampuan-kemampuan, jadi pendidikan adalah proses menampakkan atau manifest dari yang tersembunyi atau latent pada anak didik. Sedangkan dari sudut masyarakat pendidikan adalah menekankan atau memanfaatkan kemampuan manusia untuk memperoleh pengetahuan dengan mencarinya pada alam di luar manusia.[73]

Istilah pendidikan dalam bahasa arab maknanya tidak lepas dari tiga kata, yaitu: *Tarbiyah, Ta'dib,* dan *Ta'lim.* kata *Tarbiyah* yang memiliki kata dasar *rabb* mempunyai pengertian yang luas. Di antaranya berarti memiliki,

---

[71] Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Teras, 2011, hal. 1.

[72] Nurhasanah Bakhtiar, *Pendidikan Agama Islam Di perguruan tinggi umum*, Riau: Aswaja Pressindo, 2013, hal. 255.

[73] Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam Menghadapi Abad Ke-21,* Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1988, hal. 57.

menguasai, mengatur, memelihara, memberi makan, menumbuhkan, mengembangkan, dan berarti pula mendidik.[74] Sebagaimana disebutkan dalam al-Qur'an, Allah sebagai *al-rabb* yang dikaitkan dengan *al-'a lamin* sebagaimana dalam Al-Quran surat Al-Fatihah ayat 2 dan *al-rabb* yang dikaitkan dengan *an-nas* sebagaimana dalam Al Quran surat An-Nas berarti bahwa pada hakikatnya Allah mendidik, menumbuhkan, dan mengembangkan alam termasuk manusia secara berangsur-angsur sehingga sampai kepada derajat kesempurnaan.

Lafadz tarbiyah diidentikkan dengan bentuk *madhi*-nya *rabbayani* sebagaimana dalam Al-Quran surat al-Isra' ayat 24, dari bentuk *mudhari'*-nya *nurabbi* sebagaimana dalam Al-Quran surat Asy-Syu'ara ayat 18, maka tarbiyah mempunyai arti mengasuh, menanggung, memberi makan, mengembangkan, memelihara, memproduksi, membesarkan dan menjinakkan. Menurut Ar-Razi, term *rabbayani* tidak hanya pengajaran yang bersifat ucapan yang memiliki domain kognitif tetapi juga meliputi juga pengajaran tingkah laku yang memiliki domain afektif.[75] Sedangkan menurut penafsiran Sayyid Quthb, kata *rabbayani* sebagai pemeliharaan terhadap anak dan menumbuhkan kematangan sikap mentalnya.[76]

Sedangkan kata *ta'dib*, secara etimologis adalah bentuk mashdar kata *addaba* yang berarti akhlaq, sinonimnya adalah budi pekerti, kelakuan yang baik, sopan santun. Kata *al-ta'dib* sepadan dengan kata *at-ta'lim* yang berasal dari kata dasar *'allama*, yang berarti mengajar, menanamkan keyakinan dan pengetahuan. [77]

Adapun makna pendidikan secara istilah, menurut Athiyyah Al-Abrasyi adalah upaya menyiapkan individu yang mencakup keseluruhan aspek-aspek pendidikan. Pendidikan tidak hanya berorientasi pada ranah kognitif, tetapi juga ranah afektif dan psikomotor.[78]

Menurut Jalal, pendidikan merupakan proses pemberian pengetahuan, pemahaman, pengertian, tanggung jawab, dan penanaman amanah sehingga terjadi penyucian atau pembersihan diri manusia dari segala kotoran atau dosa dan menjadikan diri manusia itu berada dalam satu kondisi yang memungkinkan untuk menerima *al-hikmah* serta mempelajari segala apa yang bermanfaat baginya.[79] Sedangkan Menurut al-Qasimi, pendidikan adalah

---

[74] Ibrahim Anis, *Al-Mu'jam al-Wasîth*, Jakarta: Angkasa, 1972, hal. 321.

[75] Fakhr al-Razi, *Tafsîr Fakhr al-Râzi*, Teheran: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.th, hal. 151.

[76] Sayyid Quthb, *Fi Dzilâl al-Quran*, Beirut: Dar as-Syurûq, 1992, hal. 15.

[77] Ibrahim Anis, *Al-Mu'jam al-Wasîth*, …, hal. 9.

[78] Muhammad Athiyyah Al-Abrasyi, *Rûh at-Tarbiyah wa at-Ta'lîm*, Saudi Arabia: Dar al-Ihya' al-Kutub al-'Arabiyyah, 1955, hal. 14.

[79] Abd al-Fattah Jalal, *Min al-Ushûl at-Tarbiyah fi al-Islâm*, Mesir: Dar al-Kutub al-Mishri yyah, 1977, hal. 18.

proses penyampaian sesuatu pada batas kesempurnaan yang dilakukan secara tahap demi tahap.[80]

Al-Ghalayayni memaknai pendidikan sebagai penanaman etika yang mulia pada anak yang sedang tumbuh dengan cara memberi petunjuk dan nasihat, sehingga ia memiliki potensi dan kompetensi jiwa yang mantap yang dapat membuahkan sifat-sifat bijak, baik, cinta akan kreasi, dan berguna bagi lingkungannya.[81] Menurut Rasyid Ridha, pendidikan dalam Islam itu merupakan proses transmisi berbagai ilmu pengetahuan pada jiwa seseorang tanpa adanya batasan dan ketentuan tertentu. Transmisi ilmu pengetahuan itu dilakukan secara bertahap sebagaimana Nabi Adam menyaksikan dan menganalisis nama-nama segala sesuatu yang diajarkan oleh Allah kepadanya.[82]

Merujuk pada pengertian-pengertian di atas, maka makna pendidikan dalam hal ini adalah usaha-usaha pendidikan yang didasarkan pada dua dasar utama, yaitu al-Quran dan al-Hadis. Itulah dasar ideal dalam pendidikan Islam. Dari kedua dasar utama tersebut pendidikan Islam itu juga didasarkan pada atsar (perkataan sahabat Nabi), sosial kemasyarakatan umat, nilai-nilai dan adat kebiasaan umat masyarakat dan hasil pemikiran para pemikir muslim.[83]

Menurut Teguh Triwiyanto, pendidikan adalah usaha menarik sesuatu di dalam manusia sebagai upaya memberikan pengalamanpengalaman belajar terprogram dalam bentuk pendidikan formal, nonformal, dan informal di sekolah, dan luar sekolah, yang berlangsung seumur hidup yang bertujuan optimalisasi kemampuan-kemampuan individu agar di kemudian hari dapat memainkan peranan hidup secara tepat.[84]

Menurut kamus Bahasa Indonesia Kata Pendidikan berasal dari kata ‘didik’ dan mendapat imbuhan ‘pe’ dan akhiran ‘an’, maka kata ini mempunyai arti proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan, proses perbuatan, cara mendidik.[85] Menurut pengertian tersebut, pendidikan dimaknai sebagai upaya yang dilakukan untuk mencapai tujuan melalui proses pelatihan dan cara mendidik.

---

[80] Muhammad Jamal ad-Din al-Qasimi , *Mahâsin al-Ta’wîl*, Kairo: Dar al-Ih ya ’ al-’Arabiyyah, t.th., hal. 13.

[81] Mushtafâ al-Ghalayâni, *‘Izah an-Nâshi’în,* Beirut: al-Maktabah al-‘Ashriyyah, 1949, hal. 185.

[82] Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsîr al-Qur’an al-Karîm Tafsîr al-Mannâr*, Mesir: t.p., 1953, hal. 261.

[83] Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, Bandung: Al-Ma’arif, 1980, hal. 35.

[84] Teguh Triyanto, *Pengantar Pendidikan*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014, hal.23-24

[85] Dep. P&K, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1987, hal. 204

Sedangkan, menurut UU No. 20 tahun 2003 Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.[86]

Djumarsih berbendapat pendidikan adalah usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan, baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarkat dan kebudayaan.[87]

Ki Hajar Dewantara seperti dikutip Alisuf Sabri bahwa: Pendidikan adalah menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak agar mereka sebagai manusia dan anggota masyarakat dan mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.[88]

Arti penting pendidikan, menempatkannya pada strata tertinggi kebutuhan manusia. Karena itu, pendidikan menjadi barometer kemajuan dan peradaban. Kemajuan suatu bangsa dapat dilihat dari tingkat pendidikan bangsa tersebut. Tidaklah mengherankan jika kemudian negara mengatur dan menjadikan pendidikan sebagai salah satu persoalan penting yang harus dibenahi dengan sebaik-baiknya. Nelson Mandela dalam pengantar buku yang ditulis oleh Klaus Dieter Bieter, menyebut pendidikan sebagai kekuatan dahsyat yang membangun setiap Insan, dan seluruh negara di dunia menempatkan pendidikan sebagai salah satu hak asasi.[89]

Demikian halnya dengan Indonesia, pendidikan merupakan satu bidang yang menjadi tanggung jawab Negara. Pembukaan UUD 1945 jelas mengamanatkan untuk "Mencerdaskan kehidupan bangsa". Amanat tersebut secara hirarkis dituangkan ke dalam berbagai Undang-undang dan peraturan yang mengatur tentang pendidikan. Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, disebutkan bahwa: "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian,

---

[86] Sekretariat Negara RI., *Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS*, Bandung: Citra Umbara. 2006, hal. 72.

[87] M. Djumransjah, *Filasafat Pendidikan,* Malang: Bayumedia Publishing, 2004, hal. 22.

[88] Alisuf Sabri, *Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1999, Cet. I, hal. 5.

[89] Klaus Dieter Bieter, *The Protection of The Right to Education by International Law,* Leiden: Koninlijke Brill, 2006, hal. 1.

kecerdasan, akhlak mulia dan ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara."[90]

Tujuan pendidikan untuk mencapai insan paripurna tiada lain adalah motivasi yang mendorong manusia untuk senantiasa mengembangkan potensi fitrah pada dirinya secara maksimal melalui pendidikan tiada henti, yang sering disebut dengan pendidikan sepanjang hayat (life long education). Mencapai insan paripurna tentu menjadi tujuan yang sangat ideal, dan tujuan seperti itu hanya mungkin dicapai oleh manusia melalui pendidikan karena pendidikan memang ditujukan untuk manusia. Makhluk selain menusia tidak memiliki kemungkinan untuk dididik. Manusia satu-satunya makhluk yang dapat dididik, karena hanya pada diri manusia terdapat potensi insaniah, suatu potensi yang menjadikan manusia berbeda dengan makhluk yang lain.[91]

Untuk mencapai predikat manusia sempurna (insan kamil) sebagai puncak tertinggi hakekat kehidupannya, maka manusia mengembangkan diri melalui upaya sistematis dan terencana serta dalam kerangka konsep yang jelas. Konsep inilah yang disebut sebagai pendidikan. Karena itu, pendidikan menjadi pusat dari semua upaya membangun citra manusia paripurna, dan menjadikan Pendidikan sebagai titik pijak dan strategi utama di dalam membentuk manusia yang berkualitas, insan paripurna. Menurut Muhaimin, pendidikanmerupakan hal yang tidak pernah berhenti dibicarakan, karena menurut fitrahnya manusia senantiasa menghendaki Pendidikan yang lebih baik.[92]

Kebutuhan manusia terhadap pendidikan merupakan kebutuhan asasi dalam rangka mempersiapkan setiap insan sampai pada suatu tingkat di mana mereka mampu menunjukkan kemandirian yang bertanggung jawab, baik terhadap dirinya maupun terhadap lingkungannya. Dalam konteks ini, pendidikan melatih manusia untuk memiliki tingkat penyesuaian diri yang baik dalam berinteraksi dengan lingkungan (baik dengan sesama manusia maupun dengan lingkungan alam). John S.Brubacher, mengemukakan: bahwa pendidikan dapat diartikan sebagai suatu proses penyesuaian diri secara timbal balik dari seseorang dengan manusia lainnya dan dengan lingkungannya.[93]

Pendidikan dalam al-Qur'an adalah untuk membentuk pribadi muslim seutuhnya, mengembangkan seluruh potensi manusia baik yang berbentuk

---

[90] Sekretariat Negara RI., *Undang-undang RI. Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dan Undang-undang No.14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*, Jakarta: Visimedia, 2007, Cet. Ke-2, hal. 2.

[91] Munir Yusuf, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Palopo: Lembaga Penerbit Kampus IAIN Palopo, 2018, cet Ke-1, hal. 14

[92] Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam: Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum, hingga Strategi pembelajaran*, Jakarta: Rajawali Press, 2009, hal. 2.

[93] John S.Brubacher, *Modern Philosophies of Education*, New Delhi: Tata Mc Grow Hill Publishing Company Ltd., 1981, hal. 371.

jasmaniah maupun rohaniah, menumbuh suburkan hubungan harmonis setiap pribadi dengan Allah, dengan sesama manusia dan dengan alam semesta. [94]

Pendidikan Islam itu bertolak dari pandangan Islam tentang manusia. Al-Quran menjelaskan bahwa manusia itu, makhluk yang mempunyai dua fungsi yang sekaligus mempunyai dua tugas pokok. Yang pertama sebagai khalifah fil Ardhi. Kedua manusia sebagai ciptaan Allah yang ditugasi untuk menyembahnya. Dalam surat Al-Baqarah ayat 30 tersebut memberikan pengertian bahwa manusia yang dijadikan khalifah oleh Allah, bertugas memakmurkan atau membangun bumi sesuai dengan konsep yang ditetapkan oleh Allah. Atas dasar itu, maka tujuan pendidikan dalam al-Quran adalah manusia dapat menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah dan khalifah-Nya, guna membangun dunia ini sesuai dengan konsep yang ditetapkan Allah yang dalam bahasa al-Quran itu sendiri kerap menyebutnya dengan bertakwa kepada Allah. [95]

Ahmad Tafsir mendefinisikan pendidikan Islam sebagai bimbingan yang diberikan oleh seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.[96]

2. Pengertian Karakter

Muchlas Samani berpendapat bahwa karakter dapat dimaknai sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.[97] Pendapat senada juga disampaikan oleh Agus Wibowo, bahwa karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.[98]

Karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut asli dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut, dan merupakan mesin yang mendorong bagaimana seseorang bertindak, bersikap, berujar, dan merespon sesuatu. [99] Selanjutnya, menurut

---

[94] Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional,* Jakarta: Kencana, 2004, Cet. 1. hal. 103.

[95] Muhammad Quthub, *Minhâj al-Tarbiyah al-Islâmiyyah*, Beirut: Dar Asy-Syurûq, 1980, hal. 13.

[96] Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Ramaja Rosdakarya, 2013, hal. 32

[97] Muchlas Samani & Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2011), hal. 43

[98] Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun KarakterBangsa Berperadaban*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012, hal. 33

[99] Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah,* Yogyakarta: Diva Press, 2011, hal.23

Maksudin yang dimaksud karakter adalah ciri khas setiap individu berkenaan dengan jati dirinya (daya qalbu), yang merupakan saripati kualitas batiniah/rohaniah, cara berpikir, cara berperilaku (sikap dan perbuatan lahiriah) hidup seseorang dan bekerja sama baik dalam keluarga, masyarakat, bangsa maupun negara.[100]

Kata karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti "*to mark*" (menandai) dan memfokuskan, bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. Oleh sebab itu, seseorang yang berperilaku tidak jujur, kejam, atau rakus dikatakan sebagai orang yang berkarakter jelek, sementara seoarang yang berperilaku jujur, suka menolong dikatakan sebagai orang yang berkarakter mulia. Jadi istilah karakter erat kaitanya dengan *personality* (kepribadian) seseorang. Seseorang bisa disebut orang yang berkarakter (*a person of character)* apabila perilakunya sesuai dengan kaidah moral.[101]

Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal, mencakup hubungan manusia dengan Tuhan, alam, dan sesamanya. Karakter termanifestasi melalui pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan.Pembentukan karakter dipengaruhi oleh faktor bawaan (*fitrah-nature*) dan lingkungan (sosialisasi atau pendidikan - nurture).[102]

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak, budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain.[103] Karakter adalah nilai-nilai unik yang terpateri dalam diri dan terejawantahkan dalam perilaku. Karakter secara koheren memancar dari hasil pola pikir, olah hati, olah rasa dan karsa serta olahraga seseorang atau sekelompok orang.[104]

Karakter dalam bahasa Inggris: “character” dalam bahasa Indonesia “karakter”. Berasal dari bahasa Yunani “character” dan “charassain” yang berarti membuat tajam, membuat dalam. karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain. Nama dari jumlah seluruh ciri pribadi yang

---

[100] Maksudin, *Pendidikan Karakter Non-Dikotomik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013, hal. 3

[101] Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012, Cet.2, hal. 12

[102] Samrin, “Pendidikan karakter (Sebuah Pendekatan Nilai),” dalam *Jurnal Al-Ta’dib* Vol. 9 No. 1 januari-Juni 2016, hal. 141

[103] Ira M. lapindus, *Kamus Umum Bahasa Indonesia,* Jakarta: Balai Pustaka, 1982, hal. 445.

[104] Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter Konsepsi & Implementasi Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat,* Yogyakarta: AR-Ruzz Media, 2013, hal. 29.

meliputi hal-hal seperti perilaku, kebiasaan, kesukaan, ketidaksukaan, kemampuan, potensi, nilai-nilai, dan pola-pola pemikiran.[105]

Sedangkan dari segi terminologi, karakter sering dipandang sebagai cara berfikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisamembuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusan yang ia buat.[106]

Secara harfiah, karakter artinya kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama atau reputasi. Dalam kamus psikologi, karakter adalah kepribadian yang ditinjau dari titik tolak etis atau moral, misalnya kejujuran seseorang yang biasanya mempunyai kaitan dengan sifat-sifat yang relatif tetap.[107]

Zubaedi mengemukakan bahwa karakter dapat didefinisikan sebagai panduan dari pada segala tabiat manusia yang bersifat tetap, sehingga menjadi tanda yang khusus untuk membedakan orang yang satu dengan yang lain.[108]

Karakter tersusun dari tiga bagian yang saling berhubungan yakni: *moral knowing* (pengetahuan moral), moral feeling (perasaan moral), dan *moral behavior* (perilaku moral). Karakter yang baik terdiri dari pengetahuan tentang kebaikan (*knowing the good*), keinginan terhadap kebaikan (*desiring the good*), dan berbuat kebaikan (*doing the good*). Dalam hal ini, diperlukan pembiasaan dalam pemikiran (*habits of the mind*), pembiasaan dalam hati (*habits of the heart*) dan pembiasaan dalam tindakan (*habits of the action*).[109]

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah disebutkan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa karakter adalah sifat yang mantap, stabil, khusus yang melekat dalam pribadi seseorang yang membuatnya bersikap dan bertindak secara spontan, tidak dapat dipengaruhi oleh keadaan dan tanpa memerlukan pemikiran terlebih dahulu.[110]

---

[105] Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Persepektif Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011, hal. 42

[106] Hamdani Hamid & Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2013, hal. 37

[107] Barnawi dan M. Arifin, *Strategi & Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*, Yogyakarta: AR RUZZ MEDIA, 2012, hal. 20.

[108] Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan aplikasinya dalam Dunia Pendidikan,* Jakarta: Kencana, 2012, hal. 9

[109] Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan aplikasinya dalam Dunia Pendidikan,* …, hal. 13

[110] Amirullah Syarbini, *Buku Pintar Pendidikan Karakter (Panduan Lengkap Mendidik karakter Anak di Sekolah Madrasah dan Rumah)*, Jakarta: Asa Prima Pustaka, 2012, hal. 17-18

Endah Sulistyowati, Karakter manusia didefinisikan sebagai kumpulan atau kristalisasi dari kebiasaan-kebiasaan seorang individu.[111] Karakter merupakan sesuatu yang mengualifikasi seorang pribadi, karakter menjadi identitas yang mengatasi pengalaman kontingen yang selalu berubah. Dari kematangan karakter inilah, kualitas seorang pribadi diukur.[112]

Sunarti berpendapat bahwa karakter merupakan istilah yang menunjuk kepada aplikasi nilai-nilai kebaikan dalam bentuk tingkah laku. Walaupun istilah karakter dapat menunjuk kepada karakter baik atau karakter buruk, namun dalam aplikasinya orang dikatakan berkarakter jika mengaplikasikan nilai-nilai kebaikan dalam perilakunya.[113] Karakter juga diartikan sebagai nilai-nilai khas yang baik (tahu nilai kebaikan, mau berbuat baik, nyata berkehidupan baik, dan berdampak baik terhadap lingkungan) yang terpatri dalam diri dan terwujud dalam perilaku.[114]

Samani dan Haryanto memaknai karakter sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakannya dengan individu lain, serta mewujudkan dalam perilaku sehari-hari.[115]

Andrianto menjelaskan "karakter meliputi serangkaian sikap seperti keinginan untuk melakukan hal yang terbaik; kapasitas intelektual, seperti berpikir kritis dan alasan moral; perilaku seperti jujur dan bertanggung jawab; mempertahankan prinsip-prinsip moral dalam situasi penuh ketidakadilan; kecakapan interpersonal dan emosional yang memungkinkan seseorang berinteraksi secara efektif dalam berbagai keadaan; dan komitmen untuk berkontribusi dengan komunitas dan masyarakatnya.[116]

Dengan mengetahui adanya karakter (watak, sifat, tabiat, ataupun perangai) seseorang dapat memperkirakan reaksi-reaksi dirinya terhadap berbagai fenomena yang muncul dalam diri ataupun hubungannya dengan orang lain, dalam berbagai keadaan serta bagaimana mengendalikannya. Karakter dapat ditemukan dalam sikap-sikap seseorang terhadap dirinya,

---

[111] Endah Sulistyowati, *Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter*, Yogyakarta: PT. Citra Aji Parama, 2012, hal. 20

[112] Zaem El-Mubarak, *Membumikan Pendidikan Nilai: Mengumpulkan Yang Terserak Menyambung Yang Terputus dan Menyatukan Yang Tercerai*, Bandung: Alfabeta, 2009, cet-2, hal.104-105

[113] Sunarti, Euis, *Menggali Kekuatan Cerita*, Jakarta: PT Elek Media Komputindo, 2005, hal. 1

[114] Anas Salahudin, Irwanto Alkrienciehie, *Pendidikan Karakter (Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa)*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 2013, hal. 42.

[115] Samani dan Hariyanto, *Membangun Karakter dengan Hati Nurani*, Jakarta: Bumi Aksara, 2004, hal. 4

[116] Tuhana Tufiq Andrianto, *Mengembangkan Karakter Sukses Anak di Era Cyber*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011, hal. 29.

terhadap orang lain, terhadap tugas-tugas yang dipercayakan padanya dalam situasi-situasi yang lainnya.[117]

Karakter terdiri dari: pengetahuan moral (kesadaran moral, mengetahui nilai-nilai moral, memiliki perspektif, memiliki alas an moral, membuat keputusan, dan berpengetahuan), perasa (berhati nurani, percaya diri, berempati, menyukai kebaikan, dapat mengontrol diri, dan rendah hati), tindakan bermoral (berkemampuan, memiliki kemampuan, dan memiliki kebiasaan baik).[118]

Menurut Haedar Nashir bahwa karakter sering pula dikaitkan dengan kepribadian, sehingga pembentukan karakter juga dihubungkan dengan pembentukan kepribadian.[119] Kepribadian merupakan ciri atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil, dan juga bawaan sejak lahir. Karakter adalah kepribadian ditinjau dari titik tolak etis atau moral. Karakter memiliki kesamaan arti dengan moral. Moral merupakan kondisi pikiran, perasaan, ucapan, dan perilaku manusia yang terkait dengan nilai-nilai baik dan buruk.[120] Moral berasal dari Bahasa latin yaitu "*mores*" yang berarti adat kebiasaan. Dalam Bahasa Indonesia kata "moral" berarti akhlak atau keasusilaan yang mengandung makna tata tertib batin atau tata tertib hati atau tata tertib hati nurani yang menjadi bimbingan tingkah laku batin dalam hidup.[121] Dapat dikatakan bahwa moral merupakan pengetahuan mengenai tindakan-tindakan seseorang yang sesuai dengan nilai-nilai yang ada di lingkungannya.

Agus Setiawan mengemukakan bahwa karakter sama pengertiannya dengan akhlak yang merupakan sifat dasar manusia yang akan mempengaruhi kepribadian dirinya. Dengan adanya karakter atau akhlak maka seseorang dapat memperkirakan reaksi-reaksi dirinya terhadap berbagai fenomena yang muncul dalam diri ataupun hubungannya dengan orang lain, dalam berbagai keadaan serta bagaimana mengendalikannya.[122]

---

[117] Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam,* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012, Hal. 12

[118] Thomas Lickona, *Mendidik untuk Membentuk Karakter*, penerjemah: Juma Abdu Wamaungo, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012, cet.1, hal. 106

[119] Haedar Nashir, *Pendidikan Karakter Berbasis Agama dan Budaya*, Yogyakarta: Multi Presindo, 2013, hal. 11.

[120] Samrin, "Pendidikan Karakter," *dalam Jurnal Al-Ta'dib* Vol. 9 Nomor 1 Januari-Juni 2016, hal. 123.

[121] Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter menjawab Tantangan Krisis Multidimensial*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011, hal. 74.

[122] Agus Setiawan, "Prinsip Pendidikan Karakter Dalam Islam," dalam *Jurnal Dinamika Ilmu* Vol. 14. No 1, Juni 2014, hal. 6

3. Pengertian Kepemimpinan

Kepemimpinan berasal dari kata "pimpin" yang berarti tuntun, bina atau bimbing, dapat pula berarti menunjukan jalan yang baik atau benar, tetapi dapat pula berarti mengepalai pekerjaan atau kegiatan.[123] Kepemimpinan dapat pula di definisikan sebagai seni mempengaruhi dan mengarahkan orang dengan cara kepatuhan, kepercayaan, kehormatan, dan kerjasama yang bersemangat dalam mencapai tujuan bersama.[124] Sedangkan menurut stephen P. Robbins "Kepemimpinan adalah kemampuan untuk memepengaruhi suatu kelompok untuk pencapaian tujuan".[125]

Secara klasikal, kepemimpinan dalam bahasa Inggris disebut sebagai *leadership* yang berarti *being a leader power of leading: the qualities of leader.*[126] Menurut E. Mulyasa, kepemimpinan diartikan sebagai kegiatan untuk mempengaruhi orang-orang terhadap tercapainya tujuan organisasi.[127] Hal senada juga dikemukakan oleh James L. Gibson yang menyatakan bahwa "*Leadership as attempt to use influence to motivate individuals to accomplish some goals*,"[128] yang bermakna bahwa Kepemimpinan sebagai upaya menggunakan pengaruh untuk memotivasi individu mencapai beberapa tujuan.

Kepemimpinan merupakan proses yang harus ada dan perlu diadakan dalam kehidupan manusia selaku makhluk sosial. Staf Dosen Balai Pembinaan Administrasi Universitas Gajah Mada mengartikan kepemimpinan sebagai proses pengaruh-mempengaruhi antara pribadi atau antara orang dalam suatu situasi tertentu, melalui proses komunikasi yang terarah untuk mencapai tujuan tertentu.[129]

Kepemimpinan biasanya diartikan sebagai kekuatan untuk menggerakkan orang dan mempengaruhi orang. Kepemimpinan hanyalah sebuah alat, sarana atau proses untuk membujuk orang agar bersedia melakukan sesuatu secara suka rela. Berkaitan dengan kesediaan orang lain mengikuti keinginan pemimpin, di sini dikemukakan ada beberapa kekuatan (kekuasaan) yang mesti dimiliki pemimpin itu agar orang yang digerakkan

---

[123] Departemen Pendidikan dan kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: PN Balai Pustaka, 1990), hal. 684

[124] Rivai, *Kepemimpinan Pendidikan*, Jakarta: Cahaya Ilmu, 2003, hal. 3

[125] Stephen P. Robbins, *Esentials of Organizational Behavior*, Prentice-Hall, 1983, hal. 112.

[126] Harnby, A.S, *Oxford Edvanced Dictionary of English*, London: Oxford University Press990,, h. 481.

[127] E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi dan Implementasi*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004, hal. 107

[128] James L. Gibson dkk., *Organizations: Behavior, Structure, Processes*, New York: Mc Graw-Hill: 2006, hal. 313

[129] Hamzah Ya'qub, *Menuju Keberhasilan Manajmen dan Kepemimpinan*, Bandung: Diponegoro, 1984, hal.124

tersebut mengikuti keinginannya, yaitu berupa ancaman, penghargan, otoritas, dan bujukkan.[130]

Kepemimpinan adalah kemampuan seseorang mempengaruhi dan memotivasi orang lain untuk melakukan sesuatu sesuai tujuan bersama. Kepemimpinan meliputi proses mempengaruhi dalam menentukan tujuan organisasi, memotivasi perilaku pengikut untuk mencapai tujuan, mempengaruhi untuk memperbaiki kelompok dan budayanya. Seorang pemimpin sejati selalu bekerja keras memperbaiki dirinya sebelum sibuk memperbaiki orang lain. Pemimpin bukan sekedar gelar atau jabatan yang diberikan dari luar melainkan sesuatu yang tumbuh dan berkembang dari dalam diri seseorang. [131]

Anoraga mengartikan "Kepemimpinan sebagai hubungan dimana satu orang yakni pemimpin mempengaruhi pihak lain untuk bekerjasama secara sukarela dalam usaha mengerjakan tugas-tugas yang berhubungan untuk mencapai hal yang diinginkan oleh pimpinan tersebut.[132]

Kepemimpinan adalah suatu kegiatan mempengaruhi orang lain agar orang tersebut mau bekerja sama (mengolaborasi dan mengolaborasikan potensinya) untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.[133]

Seorang pemimpin (*leader*) sering disebut 'penghulu', 'pemuka', 'pelopor', 'pembina', 'pembimbing', 'pengurus', 'penggerak', 'ketua'.[134] Seorang pemimpin juga adalah seorang yang dapat mempengaruhi kelompok yang dipimpinnya untuk mengerahkan usaha bersama guna mencapai sasaran atau tujuan yang telah ditentukan.[135]

Berhasil tidaknya suatu organisasi salah satunya ditentukan oleh kepemimpinan yang memimpin organisasi, bahkan maju mundurnya suatu organisasi sering di identikkan dengan prilaku kepemimpinan dari pimpinanya. Dengan demikian, pemimpin harus bertanggung jawab terhadap pelaksanaan organisasi atau lembaga yang dipimpin, hal ini menempatkan posisi pemimpin yang sangat penting dalam suatu organisasi atau pada lembaga tertentu. Sementara itu nawawi mendefinisikan kepemimpinan sebagai kemampuan menggerakkan, memberi motivasi, dan mempengaruhi orang-orang agar bersedia melakukan tindakan-tindakan yang terarah pada

---

[130] Nurkholis, *Manajemen Berbasis Sekolah; Teori, Model, dan Aplikasi*, Jakarta: Grasindo, 2003, hal. 153

[131] Asep Solikin dkk., "Pemimpin yang melayani dalam membangun bangsa yang mandiri," dalam *Anterior Jurnal*, Volume 16 Nomor 2, Juni 2017, Hal 90

[132] Anoraga, *Pendekatan Kepemimpinan Lembaga Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional, 1990, hal.2

[133] Baharudin dan Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan Islam Antara Teori dan Praktik*, Yogyakarta:Ar-Ruzz Media, 2012, hal. 48.

[134] H. Veithzal Rivai, et al., *Pemimpin dan Kepemimpinan dalam Organisasi*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), hal. 1

[135] Mulyono, *Educational Leadership,* Malang: UIN Malang Press, 2009, hal. 18

pencapaian tujuan melaui keberanian mengambil keputusan tentang kegiatan yang harus dilakukan.[136]

Kepemimpinan didefinisikan oleh Gary Yukl adalah proses menghargai orang lain untuk memahami dan menyepakati tentang apa yang perlu untuk dilakukan dan bagaimana hal tersebut dapat dilaksanakan secara efektif, dan proses memfasilitasi usaha individu atau kelompok (kolektif) untuk memenuhi tujuan-tujuan utama.[137]

Menurut Suprayogo Kepemimpinan adalah proses mempengaruhi aktifitas individu atau group untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu dalam situasi yang telah ditetapkan.[138]

Ngalim Purwanto mendefinisikan Kepemimpinan adalah sekumpulan dari serangkaian kemampuan dan sifat-sifat kepribadian, termasuk didalamnya kewibawaan, untuk dijadikan sebagai sarana dalam rangka meyakinkan yang dipimpinnya agar mereka mau dan dapat melaksanakan tugas-tugas yang dibebankan kepadannya dengan rela, penuh semangat, ada kegembiraan batin, serta merasa tidak terpaksa.[139]

Kepemimpinan adalah kemampuan seorang untuk mempengaruhi orang-orang atau kelompok dengan maksud untuk mencapai suatu tujuan.[140] Jadi pengertian kepemimpinan diatas mengambarkan setiap upaya seseorang atau perilaku kelompok yang bertindak dalam suatu menajemen dalam upaya untuk mencapai suatu tujuan.

Definisi kepemimpinan (*leadership*) adalah kemampuan seseorang (pemimmpin atau leader) untuk mempengaruhi orang lain (orang yang dipimpin atau para pengukut), sehingga orang lain tersebut bertingkah laku sesuai dengan apa yang dikehendaki oleh pemimpin[141] Deddy Mulyadi mengungkapkan bahwa kepemimpinan sebagai pengaruh, seni mempengaruhi dan mengarahkan sedemikian ruapa untuk kepatuhan sukarela mereka, kepercayaan diri, rasa hormat, dan kerja sama untuk menyelesaikan misi.[142]

---

[136] Hadari Nawawi, *Administrasi Pendidikan*, Jakarta: Haji Mas Agung, 1987, hal. 81

[137] Gary Yukl, *Leadership in Organizations*, Delhi : Dorling Kindersley, 2009, h. 26.

[138] Imam Suprayogo, *Reformulasi Visi dan Misi Pendidikan Islam,* Malang: STAIN Press, 1999, hal, 160.

[139] M. Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, hal, 26

[140] Syafaruddin, *Maanajemen Mutu Terpadu dalam Pendidikan : Konsep Startegi dan Aplikasi*, Jakarta: Grasindo 2002, hal, 51.

[141] Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Raja Grapindo Persada, 2006), hal. 288

[142] Deddy Mulyadi, *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*, Jakarta: Rajawali Pers, 2011, hal.2

Kepemimpinan merupakan bagian dari fungsi-fungsi manajemen yang menduduki posisi strategis dalam sistem dan hirarki kerja dan tanggung jawab pada sebuah organisasi.[143]

Kepemimpinan diartikan sebagai pelaksanaan otoritas dan pembuatan keputusan. Ada juga yang mengartikan suatu inisiatif untuk bertindak yang menghasilkan suatu pola yang konsisten dalam rangka mencari jalan pemecahan dari suatu persoalan bersama.[144]

Kepemimpinan adalah kemampuan dan kesiapan yang dimiliki oleh seseorang untuk dapat mempengaruhi, mendorong, mengajak, menuntun, menggerakkan dan kalau perlu memaksa orang lain, agar ia menerima pengaruh itu dan selanjutnya berbuat sesuatu yang dapat membantu pencapaian sesuatu maksud atau tujuantujuan tertentu.[145]

Menurut Hadari Nawawi dalam bukunya "Administrasi Pendidikan" menyatakan bahwa kepemimpinan berarti kemampuan menggerakkan memberikan motivasi dan mempengaruhi orang-orang agar bersedia melakukan tindakan-tindakan yang terarah pada pencapaian tujuan melalui keberanian mengambil keputusan tentang kegiatan yang harus dilakukan.[146]

Menurut Suprayogo kepemimpinan adalah proses mempengaruhi aktifitas individu atau group untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu dalam situasi yang telah ditetapkan.[147]

a. Model dan Tipologi Kepemimpinan

Model kepemimpinan merupakan norma prilaku yang diperlukan oleh seorang pada saat orang tersebut mencoba mempengaruhi perilaku orang lain. Model kepemimpinan adalah suatu pola perilaku yang konsisten yang ditunjukkan oleh pemimpin dan diketahui pihak lain ketika pemimpin berusaha mempengaruhi kegiatan orang lain. Model kepemimpinan adalah pola tingkah laku atau strategi yang dikuasai oleh seorang pemimpin dalam proses mengarahkan dan mempengaruhi para pekerja.[148]

---

[143] Nasharuddin Baidan & Erwati Aziz, *Etika islam dalam Berbisnis*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014, hal. 126

[144] Miftah Thoha, *Perilaku Organisasi Konsep Dasar dan Perilakunya*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007, hal. 259

[145] Dirawat, et.al., *Pengantar Kepemimpinan Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional, 1983, hal , 23.

[146] Hadari Nawawi, *Administrasi Pandidikan*, Jakarta: CV Haji Masagung, 1998, hal, 81

[147] Imam Suprayogo, *Reformulasi Visi dan Misi Pendidikan Islam*, Malang: STAIN Press, 1999, hal. 160.

[148] Hamsiah Djafar, "Model Kepemimpinan Dalam Pembinaan Karakter Peserta Didik Di Smk Negeri Labuang Kabupaten Polewali Mandar," dalam *Jurnal Idaarah* VOL. I, No. 2, Desember 2017, hal. 192.

Kepemimpinan merupakan proses di mana seorang individu mempengaruhi sekelompok individu untuk mencapai suatu tujuan. Untuk menjadi seorang pemimpin yang efektif, seorang pemimpin harus dapat mempengaruhi seluruh warga yang dipimpinnya melalui cara-cara yang positif untuk mencapai tujuan. Berikut tiga model kepemimpinan yang dapat diterapkan oleh seorang pemimpin, yaitu kepemimpinan transformasional, Kepemimpinan Situasional, dan kepemimpinan visioner.[149]

1. Kepemimpinan Transformasional

Model kepemimpinan transformasional merupakan model yang relatif baru dalam studi-studi kepemimpinan. Model ini dianggap sebagai model yang terbaik dalam menjelaskan karakteristik pemimpin. Konsep kepemimpinan transformasional mengintegrasikan ide-ide yang dikembangkan dalam pendekatan watak, gaya dan kontingensi. Burns berpendapat transformational leadership as a process where leader and followers engange in a mutual process of raising ane another to higer levels of morality and motivation.[150]

Kehadiran model kepemimpinan transformasional ini sebenarnya diawali karena adanya ketidakpuasan terhadapat model kepemimpinan transaksional. Kepemimpinan transaksional dianggap terlalu pragmatis dan tidak mampu mengembangkan organisasi. sebagaimana Nahavandi menjelaskan kepemimpinan transaksional hanya didasarkan pada konsep adanya pertukaran (timbal balik) antara pemimpin dan anggota. Pemimpin memberikan anggota sumber daya dan imbalan untuk meningkatkan motivasi kerja, produktivitas kerja, dan efektivitas dalam pekerjaannya.[151]

Kepemimpinan transformational hadir untuk merubah, melengkapi dan memperbaiki model kepemimpinan transaksional. Menurut Avolio dan Bass pemimpin transformatif mampu memberikan motivasi kepada bawahannya untuk mau dan mampu melakukan pekerjaan dengan lebih baik dari yang diyakini oleh bawahan sendiri. Pemimpin yang seperti ini membuat harapan yang lebih menantang dan biasanya akan mencapai kinerja yang lebih tinggi.[152] Para pemimpin transformatif sejati meningkatkan kedewasaan, moral, mengubah pengikut mereka menjadi pemimpin. Memotivasi rekan, kolega, pengikut, klien, dan bahkan atasan mereka untuk mendahulukan kepentingan kelompok dibanding kepentingan pribadi. Pemimpin

---

[149] Taufani C. Kurniatun & Asep Suryana, *Kepemimpinan dan Manajemen Pendidikan Dasar*, Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2016, hal. 1.26

[150] M. Wijaya, "Kepemimpinan Transformasional dalam Meningkatkan Outcames peserta Didik,"Dalam *Jurnal Pendidikan*, Nomor 5 Desember 2005, hal. 122

[151] Afsaneh Nahavandi, *The Art And Science Of Leadership*, Edinburgh: Pearson, 2015, hal. 210

[152] Bruce J. Avolio and Bernard M. Bass, *Developing Potential Across a Full Range of Leadership: Cases on Transactional and Transformational Leadership*, New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates, 2002, hal. 1.

transformatif meningkatkan harga diri pengikut dan komitmennya dengan cara melibatkan pengikut dalam pembuatan keputusan.

Kepemimpinan transformasional dibangun dari dua kata yaitu kepemimpinan (*leadership*) yang berarti setiap tindakan yang dilakukan oleh seseorang untuk mengkoordinasikan, mengarahkan, dan mempengaruhi orang lain untuk mencapai tujuan, transformasional (*transformational*) yaitu mengubah sesuatu menjadi bentuk lain yang berbeda. Kepemimpinan Transformasional diukur dalam hubungannya dengan efek pemimpin tersebut terhadap para pengikutnya. Pola perilaku kepemimpinan yang seperti ini diharapkan berpengaruh positif terhadap bawahannya dalam membentuk nilai-nilai dan keyakinan untuk mencapai tujuan organisasi.

Dalam kepemimpinan transformasional, pemimpin menciptakan visi dan lingkungan yang memotivasi para karyawan untuk berprestasi melampaui harapan. Dalam hal ini para karyawan merasa percaya, kagum, dan hormat kepada pemimpinnya sehingga mereka termotivasi untuk melakukan lebih apa yang diharapkan dari mereka. Bahkan mereka jarang melampaui apa yang mereka perkirakan dapat mereka lakukan. Model pemimpinan yang berkembang pesat dalam dua dekade terakhir ini didasarkan lebih pada upaya pemimpin untuk mengubah berbagai nilai, keyakinan, dan kebutuhan para bawahan.

Pemimpin transformasional memberikan contoh dan bertindak sebagai role model dalam perilaku, sikap, maupun komitmen bagi bawahannya. la sangat memperhatikan kebutuhan bawahannya, menanggung risiko bersama, tidak mempergunakan kekuasaannya untuk kepentingan pribadi, memberi visi, dan menanamkan rasa bangga pada bawahannya. Melalui pengaruh seperti itu, para bawahan akan menaruh respek, rasa kagum, dan percaya pada pemimpinnya, sehingga mereka berkeinginan untuk melakukan hal yang sama sebagaimana dilakukan sang pemimpin. Hal ini sangat besar manfaatnya dalam hal adaptasi terhadap perubahan, terutama yang bersifat radikal dan fundamental.

Pemimpin transformasional memotivasi dan menginspirasi bawahannya dengan jalan mengkomunikasikan ekspektasi tinggi secara jelas, menggunakan berbagai simbol untuk memfokuskan usaha atau tindakan, dan mengekspresikan tujuan penting dengan cara-cara sederhana. Pemimpin transformasional juga berupaya menciptakan iklim yang kondusif bagi berkembangnya inovasi dan kreativitas. Perbedaan pendapat dipandang sebagai hal yang lumrah terjadi, pemimpin mendorong para bawahan untuk memunculkan "ide-ide baru dan solusi kreatif atas masalah yang dihadapi.

Untuk itu bawahan dilibatkan dalam proses perumusan masalah dan pencarian solusi.[153]

2. Kepemimpinan Situasional

Teori kepemimpinan situasional *(The Situational Theory)* adalah teori kepemimpinan yang dikembangkan oleh Paul Hersey, penulis buku *Situational Leadership*,dan Ken Blanchard, pakar dan penulis *The minute Manager*. Teori ini awalnya diintrodusir sebagai Life Cycle Theory of Leadership. Sampai kemudian pada pertengahan 1970-an berganti dengan sebutan Situational Leadership theory. Pada akhir tahun 1970-an dan awal 1980-an, masing-masing penulis mengembangkan teori kepemimpinannya sendiri-sendiri. Hersey mengembangkan Situational Leadership Model demikian juga dengan Blancard.[154]

Inti dari teori kepemimpinan situasional bahwa gaya kepemimpinan seseorang berbeda-beda, bergantung pada tingkat kesiapan oara pengikutnya. Pemahaman dasar dari teori kepemimpinan situasional adalah tentang tidak adanya gaya kepemimpinan terbaik. Kepemimpinan terbaik bergantung pada relevansi tugas dan hamper semua pemimpin yang sukses selalu mengadaptasi gaya kepemimpinan yang tepat.

Dengan demikian, seorang pemimpin harus mampu menyesuaikan gayanya terhadap tuntutan situasi yang berubah-ubah. Teori kepemimpinan situasional bertumpu pada dua konsep fundamental, yaitu tingkap kesiapan/kematangan individua tau kelompok sebagai pengikut dan gaya kepemimpinan.

Teori ini memusatkan perhatian pada para pengikut. Kepemimpinan yang berhasil dicapai dengan gaya kepemimpinan yang tepat, tergantung pada tingkat kesiapan atau kedewasaan para pengikutnya. Dengan kata lain, pemimpin yang efektif tergantung pada taraf kematangan bawahan serta kemampuan memimpin dalam menyelesaikan orientasinya, artinya semakin tinggi tingkat kematangan pengikut, maka pemimpin semakin mengurangi struktur tugas dengan menambah orientasi hubungan. Pengikut dapat dikatakan mempunyai tingkat kematangan atau kedewasaan yang tinggi bila mana memilih kemauan dan kemampuan, memiliki rasa percaya pada diri sendiri. Tingkat kematangan para pengikut berbeda-beda satu sama lain, tergantung pada tugas, fungsi, dan tujuan yang ditugaskan masing-masing bawahan. Jadi teori situasional pada dasarnya berfokus untuk terwujudnya kesesuaian dan keefektifan perilaku kepemimpinan sejalan dengan tingkat kematangan dan perkembangan tugas dari pengikutnya.

---

[153] Hani Handoko dan Fandy Tjiptono, "Kepemimpinan Transformasional dan Pemberdayaan," dalam *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia,* Volume 11 Nomor 1 Tahun 1996, hal. 11

[154] A. Hamdan Dimyati, *Model Kepemimpinan dan Sistem Pengambilan Keputusan*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 2014, hal. 221

Teori situasional memandang bahwa kepemimpinan yang efektif itu ditentukan oleh kondisi situasional seperti tugas-tugas yang dilakukan, keterampilan dan harapan bawahan, lingkungan organisasi, pengalaman masa lalu pemimpin dan bawahan, dan sebagainya. Pendekatan ini menjelaskan bahwa gaya kepemimpinan yang efektif digunakan oleh seorang pemimpin adalah sesuai dengan kondisi situasional, yakni tugas, bawahan, lingkungan dan sebagainya.[155]

Kepemimpinan situasional merupakan prilaku seorang pemimpin berdasarkan tiga hal: kekuatan dalam diri pemimpin, kekuatan dalam diri orang yang dipimpin, dan kekuatan dalam situasi. *Pertama,* ketika tingkat hubungan kerja dan tingkat kematangan staf dalam melaksanakan tugas tinggi, prilaku pemimpin bersifat partisipatif. Dia menjadi seorang pemimpin yang demokratis.

Kedua, hubungan kerja rendah, tetapi tingkat kematangan staf dalam melaksanakan tugas tinggi, prilaku pemimpin akan bersifat delegatif. Dia berprilaku layaknya pemimpin transformatif, yaitu mentransformasikan nilai, tugas, dan wewenang yang ia miliki kepada yang dipimpin setelah sebelumnyamembangun rasa saling percaya. Akan tetapi, ketika rasa saling percaya itu rendah, seorang pemimpin harus banyak melakukan pengecekan, kontrol, dan pengawasan.

Ketiga, ketika hubungan kerja tinggi, tetapi tingkat kematangan staf dalam melaksanakan tugas rendah, prilaku pemimpin akan bersifat konsultatif, berada di depan dan banyak memberikan contoh juga berperan sebagai konsultan. Dia mungkin akan menjadi pemimpin yang kharismatik.

Keempat, ketika tingkat hubungan kerja rendah dan tingkat kematangan staf dalam melaksanakan tugasnya juga rendah, prilaku pemimpin bersifat instruktif. Kecenderungannya akan menerapkan model kepemimpinan otoriter.[156]

3. Kepemimpinan Visioner

Pada era yang sangat cepat berubah, ketika segala aspek yang mempengaruhi organisasi menjadi sangat besar pengaruhnya, kepemimpinan yang mampu berpikir jauh ke depan, mampu mengantisipasi segala perubahan dan perkembangan zaman, pada era yang sangat kompetitif dan tuntutan kebutuhan yang semakin beragam, menjadi sangat relevan. Organisasi membutuhkan kepemimpinan yang mampu mengembangkan organisasinya dengan baik hingga jauh ke depan, melampaui batas usia zamannya.

---

[155] Rahmat Setiawan, "Hubungan Kepemimpinan Kharismatik Kepemimpinan Transformasional dan Kepemimpinan Transaksional Dengan Kinerja Bawahan", dalam *Jurnal Ekonomi dan Bisnis* Nomoe 3, Desember 2014, hal. 199

[156] A. Hamdan Dimyati, *Model Kepemimpinan dan Sistem Pengambilan Keputusan*, …, hal. 225

Kepemimpinan visioner (*visionary leadership*) merupakan syarat mutlak bagi organisasi yang ingin berkembang hingga puluhan tahun ke depan.

Kepemimpinan visioner adalah pola kepemimpinan yang ditujukan untuk memberikan arti pada kerja dan usaha yang perlu dilakukan bersama-sama oleh para anggota perusahaan dengan cara memberikan arahan dan makna pada kerja dan usaha yang dilakukan berdasarkan visi yang jelas.

Corinne McLaughlin sebagaimana dinukil oleh Hamdani mendefinisikan pemimpin yang visioner (*visionary leader*) sebagai orang yang mampu membangun fajar baru , bekerja dengan intuisi dan imajinasi, penghayatan, dan *boldness*. Ia menghadirkan tantangan sebagai upaya memberikan yang terbaik untuk organisasi dan menjadikannya sebagai sesuatu yang menggugah untuk mencapai tujuan organisasi. Ia bekerja dengan kekuatan penuh dan tercerahkan dengan tujuan-tujuan yang lebih tinggi, pandangannya jauh ke depan. Ia adalah *social inovator*, agen perubahan, memandang sesuatu dengan utuh (*big picture*), dan selalu berpikir strategis.[157]

Pentingnya seorang pemimpin yang memiliki kemampuan menggambar dengan jelas tujuan-tujuan yang akan diraihnya pada masa depan adalah syarat utama bagi seorang pemimpin yang visioner. Kepemimpinan yang efektif dimulai dari visi yang jelas, visi yang akan menjadi daya atau kekuatan untuk melakukan perubahan, mendorong terjadinya proses ledakan kreativitas yang dahsyat melalui integrasi ataupun sinergi berbagai keahlian dari orang-orang yang ada dalam organisasi tersebut.

Seorang pemimpin selain membangun suatu visi bagi organisasinya juga memiliki kemampuan untuk menjabarkan visi tersbut dalam rangkaian tindakan atau kegiatan yang merupakan upaya untuk mencapai visi itu. Oleh karena itu, seorang pemimpin yang visioner adalah seorang yang sangat responsif. Artinya selalu tanggap pada setiap persoalan, kebutuhan, harapan, dan impian dari orang-orang yang dipimpinnya. Selain itu selalu aktif dan pro aktif dalam mencari solusi dari setiap permasalahan ataupuntantangan yang dihadapi organisasinya.

Dari beberapa pendapat tentang kepemimpinan visioner tersebut, jelas bahwa kepemimpinan visioner merupakan kepemimpinan yang mampu mengembangkan intuisi, imajinasi, dan kreativitasnya untuk mengembangkan organisasinya. Ia memiliki kemampuan untuk memimpin dan menjalankan misi organisasinya melalui serangkaian kebijakan dan tindakan progresif yang menapaki tahapan-tahapan pencapaian tujuannya, adaptif terhadap segala perubahan dan tantangan yang dihadapi, serta efisien dan efektif dalam pengelolaan segala sumber daya yang dimilikinya. pemimpin visioner menjalankan kepemimpinannya dengan dukungan penuh dari seluruh staf dan

---

[157] A. Hamdan Dimyati, *Model Kepemimpinan dan Sistem Pengambilan Keputusan*, hal. 230

semua pihak yang berkaitan dengannya karena kepiawannya dalam meyakinkan semua pihak bahwa apa yang ila laksanakan akan memberikan yang terbaik untuk semua pihak.

Pada hakikatnya pemimpin visioner adalah pemimpin yang mempunyai suatu pandangan visi misi yang jelas dalam organisasi. Pemimpin visioner sangat cerdas dalam mengamati kejadian pada masa depan dan dapat menggambarkan visi misinya dengan jelas. Ia dapat membangkitkan semangat para anggotanya dengan menggunakan motivasinya serta imajinasinya, untuk membuat organisasi lebih hidup, menggerakkan semua komponen yang ada dalam organisasi, agar organisasi dapat berkembang.

Kepemimpinan visioner memiliki karakteristik khas yang menjadi dasar untuk mengetahui gambaran sikap dan prilaku pemimpin yang memiliki orientasi pada visi, yaitu: berwawasan ke masa depan, berani bertindak dalam meraih tujuan, mampu menggalang orang lain, mampu merumuskan visi yang jelas, mampu mengubah visi ke adalam aksi, berpegang erat pada nilai-nilai spiritual, membangun hubungan relationship secara efektif, inovati dan proaktif.

Visi dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang ingin dicapai secara ideal dari seluruh aktivitas.visi juga dapat diartikan sebagai gambaran mental tentang sesuatu yang ingin dicapai pada masa depan. Visi adalah cita-cita. Visi adalah wawasan ke depan yang ingin dicapai dalam kurun waktu tertentu. Tanpa visi yang jelas, organisasi berajalan tanpa arah, berputar-putar tidak menuju sasaran, dan akhirnya punah.

Sebuah organisasi akan mampu beradaptasi dengan perubahan apabila ia mampu menjadikan dirinya sebagi organisasi pembelajaran (*learning organization*), yaitu organisasi yang dibangun oleh orang-orang yang secara terus menerus memperluas kapasitas dirinya untuk mencapai tujuan bersama yang telah ditetapkan. Visi merupakan sebuah daya atau kekuatan untuk melakukan perubahan, yang mendorong terjadinya proses ledakan kreativitas yang dahsyat melalui integrasi ataupun sinergi berbagai keahlian dari orang-orang yang ada di dalam organisasi tersebut. Visi inilah yang mendorongsebuah organisasi untuk senantiasa tumbuh dan belajar, serta berkembang dalam mempertahankan survivalnya sehingga dapat bertahan sampai beberapa generasi.

Seorang pemimpin visioner berperan sebagai penentu arah dan agen perubahan. Sebagai pentu arah, seorang pemimpin menyampaikan visi, mengkomunikasikannya, memotivasi pekerja dan rekan, serta meyakinkan orang bahwa apa yang dilakukan merupakan hal benar, dan mendukung partisipasi pada seluruh tingkat dan pada seluruh tahap usaha menuju masa depan.

Berdasarkan paparan diatas maka dapat penulis simpulkan bahwa kepemimpinan yang transformasional memliki tugas utama membawa

perubahan tidak hanya pada organisasi namun juga pada setiap individu dalam organisi untuk berkembangan menjadi lebih baik.

Kepemimpinan visioner memiliki dua komponen utama yaitu: 1) kemampuan mencipta. Pemimpin yang visioner dituntut memilki kemampuan menciptakan visi-visi yang sesuai dan membantu organisasi untuk mencapai tujuan yang optimal, 2) berorientasi masa depan. Pemimpin visioner harus memiliki visi yang berorientasi pada masa depan organisasi, artinya harus mampu membaca peluang sekaligus ancaman organisasi untuk masa depan yang gemilang bagi organisasinya.

Kepemimpinan situasional ditandai dengan adanya fleksibilitas dalam menentukan dan menggunakan gaya atau model kepemimpinan yang tepat diseuaikan dengan situasi dan kondisi serta kebutuhan organisasi. Dalam kepemimpinan situasional, seorang pemimpin harus mampu mengidentifikasi dan mengenali kemmapuan masing-masing individu bawahannya.

Teori dan model-model kepemimpinan akan terus lahir, tumbuh, berkembang dan kemudian akan muncul teori yang akan menggantikannya. Hal ini bermakna bahwa tidak ada teori dan model kepemimpinan yang akan terus relevan dipergunakan. Tidak akan ada satu model kepemimpinan yang dapat dipergunakan atau diimplementasikan pada semua jenis dan tipe organiasi. Semua bergantung pada situasi dan kondisi organisasi.

Kepemimpinan Transformasional, Visioner, dan situasional pada dasarnya memiliki kesamaaan, yaitu sama-sama mengutamakan akan terselesaikannya pekerjaan dan kesuksesan bersama dari bawahannya, kepemimpinanya diterima oleh semua bawahan dan adanya pembagian pekerjaan yang jelas antara individu. Adanya kebersamaan dan kesuksesan tim adalah merupakan target utamanya. Kepemimpinan Transformasional, Visioner, dan situasional dalam menjalankan kepemimpinannya sangat inovatif, kreatif dan aktif dalam menjalankan dan memecahkan persoalan yang dihadapi. Disisi lain, kepemimpinan Transformasional, Visioner, dan situasional sangat dipengaruhi oleh kemampuan pribadi pemimpin dan bawahan dari pemimpin tersebut, dalam arti bahwa keberhasilannya sangat dipengaruhi oleh adanya kebersamaan dalam satu tim.

Sedangkan tipologi kepemimpinan, menurut Sondang P Siagian terdapat lima tipe kepemimpinan yang diakui keberadaannya, yaitu tipe otokratik, paternalistik, kharismatik, laisezz fair, dan demokratik.[158]

Masing-masing tipe pemimpin tersebut di atas tentu memiliki karakteristik yang membedakan satu tipe dengan tipe yang lainnya. Banyak pendekatan yang dapat digunakan untuk menganalisis tipe-tipe tersebut. Cara yang digunakan dalam disertasi ini untuk menganalisis berbagai karakter yang

[158] Sondang P. Siagian, *Teori dan Praktek Kepemimpinan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2015, hal. 27

dimiliki tiap tipe adalah adalah dengan melakukan kategorisasi dari berbagai karakter berdasarkan persepsi seorang pemimpin tentang peranannya selaku pimpinan, nilai-nilai yang dianut, sikap dalam mengemudikan jalannya organisasi, prilaku dalam memimpin, dan gaya kepemimpinan yang dominan.

1. Tipe Pemimpin Otokratik

Dilihat dari segi persepsinya, seorang pemimpin yang otokratik adalah seorang yang sangat egois. Egoismenya yang sangat besar akan mendorongnya memutarbalikkan kenyataan yang sebenarnya sehingga sesuai denga napa yang secara subjektif diinterpretasikannya sebagai kenyataan. Misalnya dalam menginterpretasikan disiplin para bawahan dalam organisasi. Seorang pemimpin otokratik akan menerjemahkan disiplin kerja yang tinggi yang ditunjukkan oleh para bawahannya sebagai perwujudan kesetiaan para bawahan itu kepadanya, padahal sebenarnya adalah karena ketakutan dan bukan kesetiaan. Egonya yang besar menumbuhkan dan mengembangkan persepsinya bahwa tujuan organisasi identik dengan tujuan pribadinya, dan organisasi diperlakukan sebagai alat untuk mencapai tujuan tersebut.

Seorang pemimpin otokratik melihat peranannya sebagai sumber segala sesuatu dalam kehidupan organisasional seperti kekuasaan yang tidak perlu dibagi dengan orang lain dalam organisasi, ketergantungan total para anggota organisasi mengenai nasib masing-masing dan lain sebagainya. Pemimpin otokratik juga cenderung menganut nilai organisasional yang berkisar pada pembenaran segala cara yang ditempuh untuk pencapaian tujuannya. Suatu Tindakan akan dinilainya benar jika Tindakan itu mempermudah tercapainya tujuan dan semua yang menjadi penghalang dilihat sebagai sesuatu yang tidak baik dan harus disingkirkan, apabila perlu dengan Tindakan kekerasan.

Berdasarkan nilai-nilai demikian, seorang pemimpin yang otoriter akan menunjukkan berbagai sikap yang menonjolkan keakuannya, maka prilakunya dalam berinteraksi dengan pihak lain terutama bawahannya akan demikian sehingga orang lain akan memperoleh kesan bahwa pemimpin tersebut memandang organisasi sebagai milik pribadi yang dapat diperlakukan sekehendak hatinya. Maka tidak heran apabila ia tidak mau menerima masukan dan saran dari para bawahannya , apalagi kritik yang serta merta akan diartikannya sebagai usaha merongrong kekuasaan yang dimilikinya. Prilaku yang menonjolkan usaha formal menjadi salah satu karakteristik utama dari seorang pemimpin otokratik.

Dengan persepsi, nilai-nilai dan sikap dan prilaku demikian seorang pemimpin yang otokratik dalam praktek akan menggunakan gaya kepemimpinan uang menuntut ketaatan penuh dari bahwannya, menonjolkan keakuannya dalam menegakkan disiplin, bernada keras dalam memberikan instruksi, menggunakan pendekatan punitive dalam hal terjadinya penyimpangan oleh bawahan.

Maka apabila hanya efektivitas semata-mata yang diharapkan dari seorang pemimpin dalam mengemudikan jalannya organisasi, tipe otokratik mungkin saja mampu menyelenggarakan berbagai fungsi kepemimpinan dengan baik. Yang menjadi masalah utama ialah bahwa keberhasilannya mencapai tujuan tersebut semata-mata karena takutnya bawahan terhadap pimpinannya dan bukan berdasarkan keyakinan bahwa tujuan yang ingin dicapai adalah layak terwujud, dan disiplin kerja yang terwujudpun hanya karena bawahan selalu dibayang-bayangi ancaman seperti pengenaan Tindakan disiplin yang keras, penurunan pangkat bahkan sampai pemecatan.

2. Tipe Pemimpin Paternalistik

Tipe pemimpin yang paternalistik banyak terdapat di lingkungan masyarakat yang masih bersifat tradisional, umumnya di masyarakat yang agraris. Salah satu ciri utama masyarakat tradisional adalah rasa hormat yang tinggi yang ditujukan oleh para anggota masyarakat kepada orang tua atau seseorang yang dituakan. Orang tua atau orang yang dituakan dihormati teruatama karena gaya hidup yang pantas dijadikan teladan atau panutan oleh anggota masyarakat lainnya, seperti anak-anak dalam satu rumah tangga dan para anggota masyarakat dalam satulingkungan tertentu. Biasanya orang yang dituakan terdiri dari tokoh-tokoh adat, para ulama, dan guru.

Persepsi seorang pemimpin yang paternalistik tentang peranannya dalam kehidupan organisasional dapat dikatakan diwarnai oleh harapan para pengikutnya kepadanya. Harapan itu pada umumnya berwujud keinginan agar pemimpin mereka mampu berperan sebagai bapak yang bersifat melindungi dan yang layak dijadikan sebagai tempat bertanya dan untuk memperoleh petunjuk.

Para bawahan biasanya mengharapkan seorang pemimpin yang paternalistik mempunyai sifat tidak memntingkan diri sendiri melainkan memberi perhatian terhadap kepentingan dan kesejahteraan para bawahannya. Akan tetapi sebaliknya, pemimpin yang paternalistik mengharapkan bahwa kehadiran atau keberadaannya dalam organisasi tidak dipertanyakan lagi oleh orang lain. Dengan perkataan lain, legitimasi kepemimpinannya dipandang sebagai hal yang wajar dan normal, dengan implikasi organisasionalnya seperti kewenangan memerintahdan mengambil keputusan tanpa harus berkonsultasi dengan para bawahannya. Singkatnya, legitimasi kepemimpinannya berarti penerimaan atas peranannya yang dominan dalam kehidupan organisasional.

Ditinjau dari segi nilai-nilai organisasional yang dianut, biasanya seorang pemimpin yang paternalistik mengutamakan kebersamaan. Nilai demikian biasanya terungkap dalam kata-kata seperti “seluruh anggota organisasi adalah anggota satu keluarga besar” dan pernyataan-pernyataan lain sejenis. Berdasarkan nilai kebersamaan itu, dalam organisasi yang dipimpin oleh seorang pemimpin yang paternalistik kepentingan bersama dan perlakuan yang seragam terlihat menonjol pula. Artinya pemimpin yang bersangkutan

berusaha untuk memperlakukan semua orang dan semua satuan kerja yang terdapat di dalam organisasi seadil dan serata mungkin.

Dianalisis lebih lanjut, nilai-nilai demikian mengejawantah dalam sikap seorang pimpinan dalam hubungannya dengan para anggota organisasi yang menjadi bawahannya. Sikap kebapakan memang menyebabkan hubungan atasan dengan bawahan lebih bersifat informal, ketimbang hubungan formal yang biasanya terdapat antara seorang pimpinan yang otokratik dengan para bawahan nya. Hanya saja hbungan yang bersifat informal tersebut dilandasi oleh pandangan bahwa para bawahan itu belum mencapai tingkat kedewasaan sedemikian rupa sehingga mereka dapat dibiarkan bertindak sendiri. Tegasnya, ada pandangan bahwa di mata seorang pemimpin yang paternalistik para bawahannya belum dewasa dalam cara bertindak dan berpikir sehingga memerlukan bimbingan dan tuntunan terus menenerus.

Sikap demikian mau tidak mau tercermin dalam prilaku pemimpipn yang bersangkutan. Yang dimaksud ialah, antara lainn tindak-tanduk yang menggambarkan bahwa hanya pemimpin yang bersangkutanlah yang mengetahui segala sesuatu mengenai seluk beluk kehidupan organisasional.karena tindak-tanduk demikian tidak mustahil bahwa dalam organisasi yang dipimpin oleh pemimpin yang paternalistik, terjadi pemusatan pengambilan keputusan dalam diri pimpinan yang bersangkutan sedangan para bawahan tinggal melaksanakannya saja. Pimpinanlah tempat bertanya karena dia menganggap bahwa dia mempunyai jawaban terhadap semua jenis permasalahan yang dihadapi oleh organisasi.

Konsekuensi dari prilaku demikian ialah bahwa para bawahan tidak dimanfaatkan sebagai sumber informasi, ide, atau saran. Berarti para bawahan tidak didorong untuk berpikir secara inovatif dan kreatif. Penekanan yang berlebihan terhadap kebersamaan tidak memungkinkan pertumbuhan dan pengembangan individual sesuai dengan bakat dan potensi masing-masing.yang sesungguhnya sangat dibutuhkan dalam tata kehidupan organisasi modern.

Dari beberapa hal di atas, terlihat penonjolan dominasi seorang pimpinan dan penekanan kuat pada kebersamaan, bahwa gaya kepemimpipinan seorang pemimpin yang paternalistik lebih bercorak pelindung, bapak, dan guru. Artinya kebersamaan bagi para anggota organisasi sedangkan pemimpin yang bersangkutan berada di atas para anggota tersebut.

3. Tipe Pemimpin Kharismatik

Literatur yang ada tentang pemimpin kharismatik tidak memberikan petunjuk yang cukup bagi penulis untuk melakukan analisis tentang kepemimpinan yang kharismatik berdasarkan kriteria persepsi, nilai-nilai yang dianut, sikap, prilaku dan gaya kepemimpinan.

Artinya, tidak banyak hal yang dapat disimak dari literatur yang ada tentang tentang kriteria kepemimpinanyang kharismatik itu. Memang ada karakteristiknya yang khas yaitu daya tariknya yang memikat sehingga mampu memperoleh pengikut yang jumlahnya kadang-kadang sangat besar. Tegasnya seorang pemimpin yang kharismatik adalah seorang yang dikagumi oleh bangak pengikut meskipun para pengikut tersebut tidak selalu dapat menjelaskan secara konkret mengapa orang tertentu itu dikagumi.

Penampilan fisik ternyata bukan ukuran yang berlaku umum karena ada pemimpin yang dipandang sebagai pemimpin yang kharismatikyang kalua hanya dilihat dari penampilan fisiknya saja sebenarnya tidak atau kurang mempunyai daya Tarik. Usia pun tidak selalu dapat dijadikan ukuran. Sejarah telah membuktikan bahwa seorang yang berusia relative muda pun mendapat julukan pemimpin yang kharismatik. Jumlah harta yang dimiliki pun nampaknya tidak bisa menjadi ukuran. Ada orang yang tergolong sebagai pemimpin kharismatik tetapi dari sudut kebendaan dia tergolong miskin.

Mungkin karena kekurangan pengetahuan untuk menjelaskan kriteria ilmiah mengenai kepemimpinan yang kharismatik, orang lalu cenderung mengatakan bahwa ada orang-orang tertentu yang memiliki "kekuatan ajaib" yang tidak mungkin dijelaskan secara ilmiah yang menjadikan orang-orang tertentu itu dipandang sebagai pemimpin kharismatik.

Sesungguhnya sangat menarik untuk memperhatikan bahwa para pengikut seorang pemimpin yang kharismatik tidak mempersoalkan nilai-nilai yang dianut, sikap dan prilaku serta gaya yang digunakan oleh pemimpin yang diikutinya itu. Bisa saja seorang pemimpin yang kharismatik menggunakan gaya yang otokratik atau dictatorial, para pengikutnya tetap setia kepadanya. Mungkin pula seorang pemimpin yang kharismatik menggunakan gaya paternalistic, tetapi ia tidak kehilangan daya pikatnya. Daya tariknya pun tetap besar bila ia menggunakan gaya yang demokratik atau partisipatif.

Hanya saja jumlah pemimpin yang tergolong pemimpin yang kharismatik tidak besar dan mungkin jumlahnya sedikit ini pulalah yang menyebabkan sehingga tidak cukup data empiris yang dapat digunakan untuk menganalisis secara ilmiah karakteristik pemimpin yang demikian dengan rinci. Karena itu yang dapat dilakukan ialah mengaku kehadiran dan keberadaan pemimpin yang kharismatik dari waktu ke waktuntertentu dan beruntunglah organisasi yang mendapat pemimpin yang demikian.

4. Tipe Pemimpin Laissez Faire

Persepsi seorang pemimpin yang *Laissez faire.* Tentang peranannya sebagai seorang pemimpin berkisar pada pandangannya bahwa pada umumnya organisasi akan berjalan lancar dengan sendirinya karena para anggota organisasi terdiri dari orang-orang yang sudah dewasa yang mengetahui apa yang menjadi tujuan organisasi, sasaran-sasaran apa yang ingin dicapai, tugas apa yang harus ditunaikan oleh masing masing anggota dan seorang pimpinan

tidak perlu terlalu sering melakukan intervensi dalam kehidupan organisasional.

Singkatnya, seorang pemimpin yang *laissez faire* melihat peranannya"polisi lalu lintas". Dengan anggapan bahwa para anggota organisasi sudah mengetahui dan cukup dewasa untuk ta'at kepada peraturan permainan yang berlaku, seorang pemimpin yang laissez-faire cenderung memilih peranan yang pasif dan membiarkan organisasi berjalan menurut tempo nya sendiri tanpa banyak mencampuri bagaimana organisasi harus dijalankan dan digerakkan.

Nilai nilai yang dianut oleh seorang pemimpin tipe laissez faire dalam menyelenggarakan fungsi-fungsi kepemimpinannya biasanya bertolak dari filsafat hidup bahwa manusia pada dasarnya memiliki rasa solidaritas dalam kehidupan bersama, mempunyai kesetiaan kepada sesama dan kepada organisasi, ta'at kepada norma-norma dan peraturan yang telah disepakati bersama, mempunyai rasa tanggung jawab yang besar terhadap tugas yang harus diembannya. Dengan sikap organisasional demikian, tidak ada alasan kuat untuk memperlakukan para bawahan sebagai orang orang yang tidak dewasa, tidak bertanggung jawab, tidak setia dan sebagainya. Karena itu, demikian pandangan pemimpin yang laissez faire, nilai yang tepat dalam hubungan atasan-bawahan adalah nilai yang didasarkan kepada saling mempercayai besar.

Bertitik tolak dari nilai-nilai organisasional demikian, sikap seorang pemimpin yang laissez faire dalam memimpin organisasi dan para bawahannya biasanya adalah sikap yang permisif, dalam arti bahwa anggota para organisasi boleh saja bertindak sesuai dengan keyakinan dan bisikan hatinya nuraninya asal saja kepentingan bersama tetap terjaga dan tujuan organisasi tetap tercapai. Prakarsanya dalam menyusun struktur tugas bawahan dapat dikatakan minimum. Kepentingan dan kebutuhan para bawahan itu mendapat perhatian besar karena dengan terpeliharanya itu, mereka akan dengan sendirinya berprilaku positif dalam kehidupan organisasionalnya.

Dengan sikap yang permisif, prilaku seorang pemimpin yang laisesez faire cenderung mengarah kepada tindak-tanduk yang memperlakukan bawahan seperti rekan kerja, hanya saja kehadirannya sebagai pimpinan diperlukan sebagai akibat dari adanya struktur dan hirarki organisasi.

Dengan telah mencuba mengidentifikasi karakteristik utama seorang pemimpin yang laissez faire ditinjau dari kriteria persepsi, nilai, sikap dan prilaku di atas, mudah menduga bahwa gaya kepemimpinan yang digunakannya adalah sedemikian rupa sehingga pendelegasian wewenang terjadi secara akstensif, pengambilan keputusan diserahkan kepada para pejabat pimpinan yang lebih rendah dan kepada para pettugas operasional, kecuali dalam hal tertentu yang nyata-nyata menuntut keterlibatannya secara langsung.

5. Tipe Pemimpin Demokratik

Ditinjau dari segi persepsinya tentang kehadiran atau keberadaannya atau peranannya selaku pemimpin dalam kehidupan organisasi, pemimpin demokratik biasanya memandang perananya sebagai coordinator dan integrator dari berbagai unsur dan komponen organisasi sehingga bergerak sebagai suatu totalitas.

Karena itu pendekatannya dalam menjalankan fungsi-fungsi kepemimpinannya adalah pendekatan holistic dan integralistik. Seorang pemimpin yang demokratik biasanya menyadari bahwa mau tidak mau organisasi harus disusun sedemikian rupa sehingga menggambarkan secara jelas aneka ragam tugas dan kegiatan yang tidak nisa tidak harus dilaksanakan demi tercapainya tujuan dan berbagai sasaran organisasi. Akan tetapi dia mengetahui bahwa perbedaan tugas dan kegiatan, yang sering bersifat spesialistik itu, tidak boleh dibiarkan menimbulkan cara berpikir dan cara bertindak yang berkotak-kotak.

Seorang pemimpin yang demokratik menyadari benar-benar bahwa akan timbul kecenderungan di kalangan para pejabat pimpinan yang lebih rendah dan di kalangan para anggota organisasi untuk melihat peranan satuan kerja di mana mereka berada sebagai peranan yang paling penting, paling strategik dan paling menetukan keberhasilan organisasi mencapai berbagai sasaran organisasional. Sampai pada tingkat tertentu persepsi demikian akan dibiarkan bertumbuh, akan tetapi tidak berkembang sedemikian rupa sehingga menimbulkan persaingan yang tidak sehat dalam organisasi. Persaingan yang tidak sehat tidak akan dibiarkannya berekmbang karena ia mengetahui bahwa dengan persaingan yang tidak sehat dalam organisasi pada gilirannya akan menimbulkan pemborosan dari sumber daya dan dana yang terbatas, dan dapat merusak suasana kebersamaan yang bagaimanapun harus dipertahankan dan ditumbuhsuburkan dalam organisasi. Singkatnya, seorang pemimpin yang demokratik melihat bahwa dalam perbedaan-perbedaan yang merupakan kenyataan hidup, harus terjamin kebersamaan.

Tidak kecil peranan yang dimainkan oleh nilai-nilai yang dianut oleh seorang pemimpin yang demokratik dalam peningkatan usahanya menjadi pemimpin yang efektif. Keseluruhan nilai-nilai yang dianut berngkat dari filsafat hidup yang menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia. Pemimpin yang demokratik memperlakukan manusia dengan cara yang manusiawi. Satu rumus yang nampaknya sangat sederhana, akan tetapi sesungguhnya merupakan sumber dari semua persepsi, sikap, prilaku, dan gaya kepemimpinan seseorang. Nilai demikian tidak dimiliki oleh pemimpin yang otokratik. Juga tidak selalu dimiliki oleh tipe pemimpin yang paternalistik, tidak pula oleh seorang pemimpin yang kharismatik. Mungkin saja tipe laissez

fairememilikinya hanya saja nilai-nilai tersebut tidak selalu dibarengi oleh tindakan yang senada.

Mengakui dan menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia antara lain berarti bahwa kebutuhan manusia tidak terbatas hanya pada kebutuhan yang bersifat kebendaan, betapapun pentingnya kebutuhan tersebut. Terdapat kebutuhan manusia yang bersifat politik, sosial budaya, kebutuhan prestisedan kebutuhan untuk memperoleh kesemptan mengembangkan potensiterpendam yang terdapat dalam dirinya. Dengan perkataan lain, terdapat kebutuhan fisik, mental, sosial, dan spiritual. Pemuasan berbagai jenis kebutuhan itu akan menuntut perlakuan manusia sebagaimakhluk individu dengan jati diri yang khas. Nilai-nilai kemanusiaan demikian membedakan pemimpin demokratik dari tipe-tipe pemimpin lainnya yang dikenal dewasa ini. Nilai-nilai demikian berarti berarti bahwa seorang pemimpin yang demokratik memperlakukan organisasi sebagai wahana untuk mencapai tujuan bersama. Organisasi yang tersusun rapi dengan misi yang jelas,fungsi utama yang dirumuskan secara rapi, kegiatan yang beraneka ragam serta sarana dan prasarana yang tersedia pada analisa terakhir hanyalah merupakan alat untuk mencapai tujuan manusia yang secara bersama hidup dalam naungan organisasi dengan arahan dan petunjuk dari seorang pimpinan.

Nilai-nilai organisasi sebagaimana yang disebut di atas tercermin dalam sikap seorang pemimpin yang demokratik dalam hubungannya dengan para bawahannya, baik mereka yang menduduki jabatan pimpinan yang lebih rendah maupun mereka yang menjadi anggota biasa dalam organisasi, yang tanggungjawabnya terbatas pada penyelenggaraan tugas-tugas yang operasional. Misalnya dalam proses pengambilan keputusanmsejauh mungkin para bawahan diajak berperan serta. Ajakan itu tidak bersifat basa-basi (lips service)saja, melainkan didasarkan pada keyakinan yang mendalam bahwa keikut sertaan para bawahan dalam proses pengambilan keputusan akan lebih menjamin bahwa para bawahan itu akan mempunyai rasa tanggung jawab yang lebih besar dalam pelaksanaan keputusan yang diambil, karena mengetahui bahwa keputusan itu adalah keputusannya juga. Dalam hal menindak para bawahan yang melanggar disiplin organisasi dan etika kerja yang disepakati bersama pendekatannya adalah yang bersifat korektif dan edukatif dan bukan bukan yang bersifat punitif, meskipun cara yang punitif pun akan ditempuhnya apabila cara-cara lain ternyata sudah tidak ampuh lagi.

Hal ini merupakan salah satu sumber kekuatan seorang pemimpin demokratik, karena dengan sikap demikian ia menjadi seorang pemimpin yang disegani dan dihormati, bukan pemimpin yang ditakuti. Seorang pemimpin demokratik dihormati dan disegani dan bukan ditakuti karena prilakunya dalam kehidupan organisasional prilakunya mendorong para bawahannya menumbuhkan dan mengembangkan daya inovasi dan kreativitasnya. Dengan sungguh-sungguh ia mendengarkan mendengarkan pendapat, saran bahkan

kritik orang lain, terutama para bawahannya. Bahkan seorang pemimpin yang demokratik tidak akan takut membiarkan para bawahannya berprakarsa meskipun ada kemungkinan prakarsa tersebut akan berakibat pada kesalahan. Jika terjadi kesalahan, pimpinan demokratik akan berada di samping bawahan yang berbuat kesalahan itu bukan untuk menindak atau menghukumnya, melainkan meluruskannya sedemikian rupa sehingga bawahan tersebut belajar dari kesalahan itu dan dengan demikian menjadi anggota organisasi yang lebih bertanggung jawab.

Pemimpin demokratik juga tidak sungkan memberikan penghargaan kepada bawahannya yang berprestasi, baik berupa kata-kata seperti pujian, tepukan pada bahu bawahan itu, mengeluarkan piagam penghargaan, kenaikan pangkat, atau bahkan juga mungkin promosi jika keadaan memungkinkan. Seorang pemimpin yang demokratik akan sangat bangga jika para bawahannya menunjukkan kemampuan kerja yang bahkan lebih tinggi dari kemampuannya sendiri.

b. Konsep Kepemimpinan Dalam Islam

Persoalan kepemimpinan memiliki usia yang sama tuanya dengan sejarah manusia. Dalam setiap lingkungan masyarakat, organisasi formal maupun non formal selalu ada seseorang yang dianggap lebih dari yang lain, kemudian diangkat dan dipercaya untuk mengatur yang lain.[159]

Manusia walaupun memiliki bentuk tubuh yang sama secara fisik, namun memiliki cara berpikir dan sudut pandang yang berbeda. perbedaan di antara sekelompok orang yang memiliki kesamaan akan memunculkan orang yang akan menjadi pemimpin, pemimpin di antara sejumlah orang yang lebih banyak, sebagai pihak yang memerlukan pimpinan. Misalnya kesamaan agama, ideologi, pekerjaan, suku, profesi, minat, hobi dan lain-lain memberikan motivasi sejumlah orang untuk membentuk kelompok atau organisasi. Di antara orang-orang itu terdapat seseorang atau beberapa orang yang tampil menjadi pemimpin, karena memiliki kelebihan-kelebihan terutama berupa kemampuan mewujudkan kepemimpinan.[160]

Muhammad Al-Buraey mengutip pendapat Hersey dan Blanchaer yang memandang bahwa kepemimpinan sebagai "pengaruh antar pribadi yang dilaksanakan dalam satu situasi dan diarahkan melalui komunikasi, menuju pencapaian tujuan atau tujuan tertentu".[161] Jadi dalam hal ini nampak bahwa

---

[159] Maimunah, "Kepemimpinan Dalam perspektif Islam dan Dasar Konseptualnya," dalam *Jurnal Al-Afkar* Volume 5 Nomor 1 April 2017, hal. 60

[160] Sakdiah, "Karakteristik Kepemimpinan Dalam Islam (Kajian Historis Filosofis) Sifat-Sifat Rasulullah," dalam *Jurnal Al-Bayan* Volume 22 Nomor 33 Januari-Juni 2016, hal. 46

[161] A. Muhammad Al-Buraey, *Islam Landasan Alternatif Adminditratif Pembangunan*, Jakarta: Rajawali, 1986, hal. 375.

adanya hubungan antara pemimpin dan yang dipimpin karena dalam komunikasi pasti melibatkan dua unsur. Dalam hal ini pemimpin dan yang dipimpin (bawahan), keduanya saling menunjang dan bergantung yang terikat atau yang mengikatkan diri dalam suatu organisasi untuk mencapai tujuan bersama yang telah ditetapkan.

Sedikitnya terdapat empat alasan mengapa seorang pemimpin dibutuhkan. *Pertama;* secara alamiah manusia butuh untuk diatur. *Kedua;* dalam beberapa situasi seorang pemimpin perlu tampil mewakili kelompoknya. *Ketiga;* sebagai tempat pengambil alihan resiko apabila terjadi tekanan terhadap kelompoknya. *Keempat;* sebagai tempat untuk meletakkan kekuasaan.[162]

Dalam Islam, konsep kepemimpinan diyakini mempunyai nilai yang khas dari sekedar kepengikutan bawahan dan pencapaian tujuan organisasi. Ada nilai-nilai transcendental yang diperjuangkan dalam kepemimpinan Islami dalam organisasi apapun. Nilai-nilai tersebut menjadi pijakan dalam melakukan aktifitas kepemimpinan.

Islam tidak pernah menyebutkan tipologi kepemimpinan sebagaimana tipe-tipe yang dikenal dalam teori kepemimpinan saat ini yaitu tipe otokratik, paternalistik, kharismatik, laisezz fair, dan demokratik. Namun Islam menentukan karakter-karakter seorang pemimpin, karena di dalam Islam setiap pemimpin harus sesuai dengan syariat, kepemimpinan Islam ditentukan oleh aturan-aturan kepemimpinan yang harus dijalankan sesuai dengan prinsip Al-Quran dan hadis Nabi SAW.[163]

Jika diperhatikan teori-teori tentang fungsi dan peran seorang pemimpin yang digagas dan dilontarkan oleh pemikir-pemikir dari dunia Barat, maka kita akan hanya menemukan bahwa aspek kepemimpinan itu sebagai sebuah konsep interaksi, relasi, proses otoritas maupun kegiatan mempengaruhi, mengarahkan dan mengkoordinasi secara horizontal semata.

Dalam Islam, kepemimpinan sebagai sebuah konsep interaksi, relasi, proses otoritas, kegiatan mempengaruhi, mengarahkan dan mengkoordinasi baik secara horizontal maupun vertikal. Kemudian, dalam teori manajemen, fungsi pemimpin sebagai perencana dan pengambil keputusan (*planning and decision maker*), pengorganisasian *(organization*), kepemimpinan dan motivasi (*leading and motivation*), pengawasan (*controlling*), dan lain lain.[164]

Kepemimpinan dalam Islam pada dasarnya aktivitas menuntun, memotivasi, membimbing, dan mengarahkan agar manusia beriman kepada Allah swt., dengan tidak hanya mengerjakan perbuatan atau bertingkah laku

---

[162] Veithzal Rivai, *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*, …, hal. 1-2

[163] Imam Munawwir EK, *Asas-Asas Kepemimpinan Dalam Islam*, Surabaya: Usaha Nasional, 2003, hal. 97.

[164] Zaini Muhtaram, *Dasar-Dasar Manajemen Dakwah*, Jakarta : Al-Amin dan IKFA, 1996, hal. 73

yang diridhai Allah.[165] Kepemimpinan Islam tercermin sebagaimana ajaran Islam dapat memberi corak dan arah kepada pemimpin itu, dengan kepemimpinannya dapat mengubah sikap mental yang selama ini hinggap menghambat dan mengidap pada sekelompok orang atau masyarakat.

Secara normatif, al-quran memandang kepemimpinan sebagai "perjanjian ilahiah" yang membentuk tanggung jawab dalam menentang ketidak adilan dan menegakkan keadilan. Allah SWT berfirman: *"Dan (ingatlah), ketika Ibrahim diuji Tuhannya dengan beberapa kalimat (perintah dan larangan), lalu Ibrahim menunaikannya. Allah berfirman; sesungguhnya Aku akan menjadikanmu imam bagi seluruh manusia. Ibrahim berkata; (Dan saya mohon juga) dari keturunanku. Allah berfirman; Janjiku (ini) tidak mengenai orang yang zalim.* (QS. Al-Baqarah/2: 124).

Dalam pandangan ayat diatas, kepemimpinan bukan hanya sebatas kontrak social manusia dengan manusia, tetapi juga merupakan bagian dari perjanjian Allah SWT dengan manusia untuk menegakkan keadilan.

Kepemimpinan dalam islam sendiri adalah unsur yang tidak bisa dihindari dalam hidup, yaitu paling kecil adalah memimpin diri sendiri dalam bentuk ekspresi apapun (kepemimpinan). Sudah merupakan fitrah manusia untuk selalu membentuk sebuah perkumpulan atau negara yang berdaulat. Dan dalam negara selalu dibutuhkan seorang pemimpin. Pemimpin adalah orang yang dijadikan rujukan dalam negara tersebut. Sedangkan kepemimpinan adalah model atau cara pemimpin tersebut mengarahkan, memajukan, serta membangun negara yang sedang ia pimpin, dan tentunya di dalam negara ada banyak masyarakat akan mematuhi dan mendengarkan segala bentuk apa yang di tambilkan oleh seorang pemimpin.

Kepemimpinan dalam paradigma islam, diperlukan agar apa yang diimplementasikan model kepemimpinan islam membumi di era modern hari ini. Sebab, kondisi masyarakat di tenggah-tenggah modernisasi dengan kemajuan teknologi yang tidak mampu di bendung dan terkontrol. Masyarakat di tengggah kemajuan teknologi informasi, yang di tndai dengan memudahkan segala aktivitas manusia, bahkan hanya beraktivitas di dalam rumah sudah mendaptkan penghasilan, yang pada akhirnya masyarakat bersifat individualistik, serta konsumtif. Dengan kondisi demikian, dibutuhkan pemimpin yang mampu mempengaruhi, mengubah pola pikir dan mengajarkan pengorbanan dalam kosekuensi hidup sebagaimana manusia hidup, yaitu manusia yang membutuhkan berinteraksi secara kultural dan emisional, dan

[165] Hadari Nawawi, *Kepemimpinan Menurut Islam*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1993, hal. 27

bukan interaksi formalitas sebagaimana interaksi yang terjalin melalui teknologi informasi (sosial media).[166]

Kepemimpinan dalam pandangan Islam adalah sebuah keharusan dalam kehidupan bermasyarakat berbangsa dan bernegara. Lebih lanjut, beliau mengatakan bahwa keberadaan pemimpin (imamah) sangat penting, artinya, antara lain karena imamah mempunyai dua tujuan: pertama: *Likhilâfati an-Nubuwwah fi-Harôsati ad-Dîn*, yakni sebagai pengganti misi kenabian untuk menjaga agama. Dan kedua: *Wa siâsati ad-Dunnya*, untuk memimpin atau mengatur urusan dunia. Dengan kata lain bahwa tujuan suatu kepemimpinan adalah untuk menciptakan rasa aman, keadilan, kemaslahatan, menegakkan amar ma'ruf nahi munkar, mengayomi rakyat, mengatur dan menyelesaikan problem- problem yang dihadapi masyarakat.[167]

Tugas dan tanggungjawab seorang pemimpin adalah menggerakkan dan mengarahkan, menuntun, memberi motivasi serta mendorong orang yang dipimpin untuk berbuat sesuatu guna mencapai tujuan. Sedangkan tugas dan tanggungjawab yang dipimpin adalah mengambil peran aktif dalam mensukseskan pekerjaan yang dibebankannya tanpa adanya kesatuan komando yang didasarkan atas satu perencanaan dan kebijakan yang jelas, maka rasanya sulit diharapkan tujuan yang telah ditetapkan akan tercapai dengan baik. Bahkan sebaliknya, yang terjadi adalah kekacauan dalam pekerjaan.Inilah arti penting komitmen dan kesadaran bersama untuk taat pemimpinnya dan aturan yang telah ditetapkan.[168]

Dalam pandangan Islam, kepemimpinan merupakan amanah dan tanggungjawab yang tidak hanya dipertanggungjawabkan kepada anggota-anggota yang dipimpinya, tetapi juga akan dipertanggungjawabkan dihadapan Allah Swt. Jadi, pertanggungjawaban kepemimpinan dalam Islam tidak hanya bersifat horizontal-formal sesama manusia, tetapi bersifat vertical-moral, yakni tanggungjawab kepada Allah SWT di akhirat nanti. Seorang pemimpin akan dianggap lolos dari tanggungjawab formal dihadapan orang-orang yang dipimpinnya, tetapi belum tentu lolos ketika ia bertanggungjawab dihadapan Allah SWT. Kepemimpinan sebenarnya bukan sesuatu yang mesti menyenangkan, tetapi merupakan tanggungjawab sekaligus amanah yang amat berat yang harus diemban dengan sebaik-baiknya. Kepemimpinan juga bukan kesewenang- wenangan untuk bertindak, tetapi kewenangan untuk melayani dan mengayomi dan berbuat dengan seadil-adilnya. Kepemimpinan adalah sebuah keteladanan dan kepeloporan dalam bertindak. Kepemimpinan

---

[166] Fikri Haikal dkk., "Konsep kepemimpinan Islam Perspektif Kuntowijoyo Dengan pendekatan Profetik," dalam *Jurnal Pendidikan Sosial dan Budaya Yasin,* Volume 2, nomor 1, Februari 2022, hal. 77

[167] Al-Mâwardi, *Al-Ahkâm Al-Sulthâniyyah*, Beirut: Dar Al-Fikr, 1980, hal. 6.

[168] Wahbah Al-Zuhaily, *Fiqh Al-Islâmi wa-Adillatuhu,* Beirut: Dar Al-Fikr, 1984, hal. 661.

semacam ini akan muncul jika dilandasi dengan semangat amanah, keikhlasan, dan nilai-nilai keadilan.[169]

Konsep kepemimpinan dalam Islam sebenarnya memiliki dasar-dasar yang sangat kuat dan kokoh.Ia dibangun tidak saja oleh nilai-nilai transendental, namun telah dipraktekkan sejak berabad-abad yang lalu oleh nabi Muhammad SAW, para Shahabat dan *Al-Khulafa' Al-Rasyidin*. Pijakan kuat yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis serta dengan bukti empiriknya telah menempatkan konsep kepemimpinan Islam sebagai salah satu model kepemimpinan yang diakui dan dikagumi oleh dunia internasional.

Konsep kepemimpinan dalam Islam sebagaimana disampaikan terdahulu adalah model kepemimpinan yang disandarkan pada ajaran al-Qur'an, hadist, teladan dari Rasulullah SAW yang kemudian diikuti jejaknya oleh para khulafa' rasyidin.[170] Kepemimpinan Rasulullah SAW adalah sebaik-baiknya model kepmimpinan, berdasarkan firman Allah SWT:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِيْ رَسُوْلِ اللّٰهِ اُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَنْ كَانَ يَرْجُوا اللّٰهَ وَالْيَوْمَ الْاٰخِرَ وَذَكَرَ اللّٰهَ كَثِيْرًاۗ

Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah. (QS. Al-Ahzab/33: 21)

Kepemimpinan Islam adalah kepemimpinan yang berdasarkan hukum Allah SWT. Oleh karena itu, pemimpin haruslah orang yang paling tahu tentang hukum Ilahi. Setelah para imam atau khalifah tiada, kepemimpinan harus dipegang oleh para faqih yang memenuhi syarat-syarat syariat. Bila tak seorang pun faqih yang memenuhi syarat, harus dibentuk, majelis fukaha.[171] Sebenarnya, setiap manusia adalah pemimpin, minimal pemimpin terhadap seluruh metafisik dirinya. Dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggung jawaban atas segala kepemimpinannya.

Berdasarkan hal di atas, penulis mendapati bahwa dinamika konsep kepemimpinan dalam perkembangan teori-teori kepemimpinan, mulai dari teori klasik hingga teori modern menunjukkan bahwa teori kepemimpinan senantiasa berkembang. Secara berurutan, masing-masing teori tersebut merupakan kritik terhadap teori kepemimpinan sebelumnya dan solusi teori kepemimpinan yang diyakini lebih baik. Dan bila menyimak dinamika teori yang ada, maka kepemimpinan dengan pendekatan situasional diyakini

---

[169] Abdul Al-Rahman Ibnu Khaldûn, *Muqaddimah*, …, hal. 191

[170] Zuhri, "Kepemimpinan Profetik Di Era 4.0," dalam *Jurnal* Studi Ilmu Keagamaan Islam Salimiya Volume 1 Nomor 1 Maret 2020, hal. 126

[171] M. Dawam Rahardjo, *Kepemimpinan Perfektif Islam*, Jakarta: Pustaka Al-Kaustar, 2006, hal. 362

sebagai kepemimpinan yang paling tepat diterapkan pada era modern. Beberapa teori modern yang paling banyak dikaji dan diimplementasikan adalah model kepemimpinan transformasional.

Sebagian kalangan menilai bahwa model kepememimpinan transformasional merupakan model kepemimpinan dalam Islam. Hal ini didasarkan bahwa konsep-konsep kepemimpinan dalam teori kepemimpinan transformatif identik dengan ajaran-ajaran kepemimpinan Nabi Muhammad SAW dan para *Khulafa ar-Rasyidin.* Meskipun demikian memahami kepemimpinan dalam Islam tidak bisa serta merta disandarkan begitu saja pada teori kepemimpinan transformasional. Hal ini didasarkan pada beberapa pertimbangan mendasar; *Pertama,* secara historis, kepemimpinan dengan pendekatan situasional termasuk model transformational di dalamnya, baru muncul tahun 1980-an, sementara model kepemimpinan dalam Islam telah ada sejak 15 abad yang lalu. Menyandarkan kepemimpinan Nabi Muhammad SAW pada model kepemimpinan transformasional sama artinya dengan mengerdilkan kesempurnaan kepemimpinan Islam

Kedua, secara filosofis, model kepemimpinan transformasional hanyalah sebatas kontrak kemanusiaan (humanis) sehingga pertanggung jawaban kepemimpinan hanya sebatas orientasi pencapaian tujuan organisasi kepada anggota organisasi, sementara model kepemimpinan dalam Islam merupakan kontrak ilahiyah (*transendent*) dan kemanusiaan (humanis) sehingga orientasi pencapaian tujuan bukan semata tujuan organisasi sebagaimana ditetapkan, melainkan juga ketuhanan (*ukhrawi*) sehingga pertanggung jawaban bukan hanya kepada anggota organisasi melainkan juga kepada Tuhan. Kepemimpinan transformasional dalam hal ini hanya bertahan pada wilayah epistemologis, sementara kepemimpinan Islam sampai pada metafisis.

Ketiga, secara normatif, kepemimpinan transformasional di dasarkan pada kajian-kajian terhadap model kepemimpinan terdahulu dan dinamika organisasi, sehingga dimungkinkan kepemimpinan transformasional akan mendapat koreksi pada masa berikutnya dengan munculnya teori kepemimpinan yang baru. Sementara kepemimpinan dalam Islam didasarkan pada wahyu dan teladan Nabi Muhammad SAW. Dari sisi Al- Qur'an telah ada jaminan akan keabadiannya walaupun dinamika kehidupan terus berkembang dan berubah. Demikian juga sisi Mumammad SAW sebagai pemimpin paling sempurna yang tidak mungkin ada penggantinya apalagi lebih baik darinya, walaupun akan senantiasa bermunculan para pemimpin-pemimpin hebat pada masa berikutnya.

Keempat, secara psikologis, kepemimpinan transformasional hanya bersendi pada rasionalitas sehingga hanya mampu memenuhi tuntutan emosional. Berbeda dengan kepemimpinan Islam yang bersendi pada

rasionalitas dan spiritualias sehingga mampu memenuhi tuntutan emosional dan spiritual.

Dari pemamapar di atas, dapat penulis simpulkan simpulkan bahwa *positioning* kepemimpinan Islam dalam era modern masih tetap dan senantiasa absolut dan tak tergantikan oleh teori kepemimpinan manapun. Semua teori-teori kepemimpinan yang berhasil dikembangkan, mulai dari teori klasik hingga modern pada dasarnya hanya bagian-bagian dari model kepemimpinan dalam Islam. Kepemimpinan transformasional sebagai model kepemimpinan yang diyakini sebagai model mentransform (*agent of change*) misalnya, hanya sampai pada batas pada transformasi organisasi, sementara dalam konsep kepemimpinan Islam adalah transform peradaban.

c. Karakteristik Kepemimpinan Dalam Perspektif Al-Quran

Konsep kepemimpinan dalam Islam sudah tersirat dalam Al-Quran. Al-Quran sebagai pedoman bagi umat Islam merupakan kitab suci yang mengatur segala urusan dan permasalahan manusia baik dari masalah pribadi hingga kemasyarakatan sosial, budaya, ekonomi hingga politik. Tanpa terkecuali, Al-Quran juga mengatur tentang kepemimpinan, baik dari kriterianya, cara memilih hingga cara memimpin. Semua hal tersebut telah ada dalam Al-Quran, mengingat banyak sekali ayat yang menjelaskan tentang pemimpin dan kepemimpinan.

Kepemimpinan pada dasarnya merupakan kemampuan dalam menggerakkan, mempengaruhi, memotivasi, mengajak, mengarahkan, menasehati, membina, membimbing, melatih, memerintah, melarang, atau bahkan menghukum.[172] Hal ini tentunya dimaksudkan agar pemimpin dan para anggota dapat saling bekerjasama untuk mencapai tujuan yang diinginkan secara efektif dan efisien dan diridhai Allah SWT.

Hal tersebut menunjukkan bahwa kepemimpinan sedikitnya mencakup tiga hal yang paling berhubungan, yaitu adanya pengikut, adanya situasi kelompok tempat pemimpin dan pengikut berinteraksi, serta adanya pemimpin dan karakteristiknya.[173]

Pembahasan karakteristik kepemimpinan dalam Islam penulis kaji dalam ayat-ayat yang berkaitan dengan sifat-sifat seorang pemimpin dalam Al-Quran, di antaranya adalah ayat 247 dalam surat Al-baqarah, ayat 159 dalam surat Ali Imran, ayat 58 dalam surat An-Nisa.

Allah SWT berfirman:

---

[172] Ara Hidayat dan Imam Machali, *Pengelolaan pendidikan,* Yogyakarta: Kaukaba, 2012, hal. 76.

[173] Sakdiah, *manajemen Organisasi Islam Suatu Pengantar,* Banda Aceh: Dakwah Ar-Raniry Press, 2015, hal 115.

وَقَالَ لَهُمْ نَبِيُّهُمْ اِنَّ اللّٰهَ قَدْ بَعَثَ لَكُمْ طَالُوْتَ مَلِكًاۗ قَالُوْٓا اَنّٰى يَكُوْنُ لَهُ الْمُلْكُ عَلَيْنَا وَنَحْنُ اَحَقُّ بِالْمُلْكِ مِنْهُ وَلَمْ يُؤْتَ سَعَةً مِّنَ الْمَالِۗ قَالَ اِنَّ اللّٰهَ اصْطَفٰىهُ عَلَيْكُمْ وَزَادَهٗ بَسْطَةً فِى الْعِلْمِ وَالْجِسْمِۗ وَاللّٰهُ يُؤْتِيْ مُلْكَهٗ مَنْ يَّشَاۤءُۗ وَاللّٰهُ وَاسِعٌ عَلِيْمٌ

Dan nabi mereka berkata kepada mereka, "Sesungguhnya Allah telah mengangkat Talut menjadi rajamu." Mereka menjawab, "Bagaimana Talut memperoleh kerajaan atas kami, sedangkan kami lebih berhak atas kerajaan itu daripadanya, dan dia tidak diberi kekayaan yang banyak?" (Nabi) menjawab, "Allah telah memilihnya (menjadi raja) kamu dan memberikan kelebihan ilmu dan fisik." Allah memberikan kerajaan-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki, dan Allah Mahaluas, Maha Mengetahui. (QS. Al-Baqarah/2: 247)

Dalam tafsir Ibnu Kastir dijelaskan bahwa bani Israel menolak Thalut sebagai raja mereka karena mereka beranggapan bahwa Thalut bukanlah keturunan yahuda dan ia juga seorang tentara biasa, sehingga ia dinilai tidak cakap dan tidak berhak memerintah mereka. Thalut dianggap tidak pantas karena ia bukanlah dari keturunan raja dan tidak memiliki harta kekayaan. Maka Nabi mereka berkata: Sesungguhnya Allah SWT yang telah memilih Thalutmenjadi raja, dan Allah lebih mengetahui dari pada kalian, dan aku bukanlah orang yang menentukannya, namun Allah SWT yang menyuruhku untuk memilihnya berdasarkan permintaan kalian.[174] Selain karena penunjukkan langsung dari Allah SWT, berdasarkan ayat tersebut dapat diketahui bahwa Thalut juga dibekali dengan ilmu pengetahuan, sehat secara jasmani dan rohani, memiliki tubuh yang kuat, serta fisik dan mentalnya pun juga sehat.

Dalam ayat lain, Allah SWT berfirman:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللّٰهِ لِنْتَ لَهُمْۚ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيْظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوْا مِنْ حَوْلِكَۖ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِى الْاَمْرِۚ فَاِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللّٰهِۗ اِنَّ اللّٰهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِيْنَ

Maka berkat rahmat Allah engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu. Karena itu maafkanlah mereka dan

[174] Ibnu Kastir, *Tafsir Ibnu kastîr,* Beirut: Dar al-Kutub Al-'Ilmiyyah, 1998, Jilid 1, hal. 507

mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sungguh, Allah mencintai orang yang bertawakal. (QS. Ali Imran/3: 159)

Dalam ayat tersebut, Allah SWT mengingatkan Nabi Muhammad SAW akan karunia Allah SWT, yaitu Allah SWT telah melembutkan hatinya dalam menghadapi umatnya yang mengikuti dan meninggalkannya dan tetap bertutur kata yang lembut pada mereka. Jika Nabi SAW berkata kasar dan berkeras hati kepada umatnya, niscaya mereka akan menjauh dan men meninggalkannya. Namun Allah SWT telah melembutkan hatinya dan menyatukannya dengan umatnya dengan kelembutan yang telah Allah anugrahkan.

Nabi SAW juga diperintahkan untuk memaafkan mereka yang berbuat salah dan memohon ampunan, dan melakukan musyawarah dalam suatu urusan. Oleh karena itu, Nabi SAW suka bermusyawarah dengan para sahabatnya mengenai suatu persoalan yang terjadi guna menyenangkan hati para sahabatnya agar mereka lebih giat dalam melakukan tugasnya.

Di antaranya terjadi pada sebelum peristiwa perang uhud, Nabi SAW bermusyawarah dengan para sahabatnya apakah tetap di Madinah dan menghadapi musuh di dalam kota Madinah, atau pergi keluar menghadapi musuh. Kemudian mayoritaas para sahabat menyarankan untuk keluar dari Madinah dan pergi menghadapi musuh, maka Nabi SAW bersama para sahabatnya akhirnya pergi dari kota Madinah dan keluar menghadapi musuh sehingga terjadilah perang uhud.

Selain musyawarah, dalam ayat tersebut juga Nabi SAW pada saat memiliki visi dan tekad terhadap suatu urusan, diperintahkan untuk bertawakkal kepada Allah SWT. Karena Allah SWT mencintai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya. Ini menunjukkan bahwa seorang pemimpin perlu memiliki visi yang jelas dan tekad yang kuat, serta dalam mencapai tekad tersebut perlu adanya sikap tawakkal dan berserah diri kepada Allah SWT.

Kemudian Allah SWT berfirman dalam surat An-Nisa ayat 58:

اِنَّ اللّٰهَ يَأْمُرُكُمْ اَنْ تُؤَدُّوا الْاَمٰنٰتِ اِلٰٓى اَهْلِهَاۙ وَاِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ اَنْ تَحْكُمُوْا بِالْعَدْلِۗ اِنَّ اللّٰهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهٖۗ اِنَّ اللّٰهَ كَانَ سَمِيْعًاۢ بَصِيْرًا

Sungguh, Allah menyuruhmu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia hendaknya kamu menetapkannya dengan adil. Sungguh, Allah sebaik-baik yang memberi pengajaran kepadamu. Sungguh, Allah Maha Mendengar, Maha Melihat. (QS. An-Nisa/4: 58)

Dalam Ayat tersebut terdapat perintah untuk menunaikan Amanah dan berbuat adil dalam menetapkan keputusan di antara manusia. Kemudian Allah

SWT berfirman: Sesungguhnya Allah memberikan pengajaraan yang sebaik-baiknya kepadamu. Maksudnya, pengajaran itu berupa perintah untuk menunaikan Amanat, menetapkan hukum di antara manusia dengan seadil-adilnya, dan berbagai perintah serta syariat Allah SWT yang lainnya yang sempurna dan komprehensif.

Ketiga ayat di atas, menurut penulis sangat erat kaitannya dengan pemimpin dan kepemimpinan. Ketiga ayat tersebut mengandung karakteristik kepemimpinan dalam Islam, di mana seorang pemimpin harus memiliki ilmu dan wawasan yang luas, sehat jasmani dan rohani, bersikap lemah lembut kepada orang lain, bermusyawarah, menunaikan Amanah yang diberikan dengan sebaik-baiknya, berlaku adil, memiliki visi misi dan tekad yang kuat, dan bertawakkal kepada Allah SWT.

Seorang pemimpin harus berilmu dan memiliki wawasan pengetahuan yang luas, sebagaimana Thalut yang dipilih oleh Allah SWT untuk menjadi pemimpin dan memiliki ilmu yang lebih luas dibanding pasukan lainnya. Roda kepemimpinan tidak mungkin bisa berjalan dengan baik tanpa ilmu pengetehuan dan keterampilan. Dengan pengetahuan, pengalaman, dan intelegensi yang memadai, seorang pemimpin akan memiliki wawasan yang cukup untuk mengatasi berbagai permasalahan yang dihadapi, dan juga dapat meningkatkan efisiensi tugas kepemimpinannya.

Selain ilmu, Kesehatan jasmani dan rohani juga sangat berpengaruh bagi seorang pemimpin agar kepemimpinannya berjalan secara efektif. Pemimpin harus memiliki badan yang sehat mengingat berbagai kegiatan membutuhkan fisik yang sehat. Di sisi lain, kondisi fisik yang sehat juga akan mempengaruhi produktivitas dan prestasi psikisnya, terutama dalam mengambil keputusan yang menjadi fungsi utama suatu kepemimpinan. Kesehatan rohani juga merupakan faktor yang memiliki pengaruh yang besar dalam proses berfikir, inisiatif, dan kreativitasnya, karena hal tersebut juga menentukan produktivitas kerjanya. Pemimpin harus berusaha menghindari tekanan mental dan ketegangan, sehingga terhindar dari stress yang berakibat buruk pada kepemimpinannya.[175]

Seorang pemimpin seringkali tidak dapat menghindari stress karena masyarakat terus menuntut pemimpin yang berkualitas. Maka jika pemimpin tidak sehat secara rohani terlebih lagi jauh dari bimbingan agama yang mengakibatkan tingkat keimanannya semakin menurun mempunyai peluang lebih tinggi untuk mengalami stress. Oleh karena itu, Kesehatan jasmani dan juga rohani sangat dibutuhkan oleh setiap pemimpin.

Seorang pemimpin juga perlu untuk berlemah lembut pada orang lain, hati yang lemah lembut menjadikan seorang pemimpin lebih peka terhadap

---

[175] Hadari Nawawi dan Martini Hadari, *Kepemimpinan Yang Efektif,* Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1995, hal. 69.

sekelilingnya, ia dapat merasakan apa yang tengah dirasakan oleh orang lain. Sikap lemah lembut dalam bertutur kata, sopan dan santun akan menjadikan orang lain nyaman dalam berkomunikasi dengan baik tanpa memandang status. Semakin lemah lembut seorang pemimpin maka semakin ia akan dhormati tidak hanya oleh anggotanya saja namun juga oleh masyarakat luas. Kepribadian yang lemah lembut merupakan salah satu kepribadian yang erat kaitannya dengan efektivitas kepemimpinan.[176]

Dalam kepemimpinan, musyawarah sangat diperlukan. Menjadi pemimpin yang baik harus bersedia mengurangi atau bahkan meninggalkan kepentingan pribadinya dan lebih banyak menaruh perhatian pada kepentingan bersama. Musyawarah bertujuan aga pemimpin dapat mendengarkan pendapat-pendapat para anggotanya sehingga dalam mengambil keputusan dapat diterima oleh semua pihak, hal tersebut dapat mmenjadikan para anggotanya lebih merasa terayomi oleh pemimpinnya.

Untuk mengayomi para anggotanya, seorang pemimpin harus menunaikan amanat dan bertanggung jawab dalam kepemimpinannya. Bertanggung jawab di hadapan Allah SWT, bertanggung jawab kepada diri sendiri dan bertanggung jawab kepada orang lain. Dalam memikul Amanah, seorang pemimpin tidak hanya bertanggung jawab kepada bawahannya saja, namun juga akan diminta pertanggung jawabannya di hadapan Allah SWT. Tidak hanya sebatas membangun hubungan yang baik dengan bawahan saja, namun juga dia harus membangun hubungan yang baik dengan Allah SWT dan juga sesama manusia.

Di antaranya adalah dengan berlaku adil, tidak hanya kepada seorang muslim saja, dalam Islam seorang pemimpin harus berlaku adil baik kepada orang yang dia kenal dan memiliki hubungan kekerabatan, ataupun tidak dia kenal sama sekali. Adil berarti mampu mengambil keputusan secara obyektif dan terlepas dari perasaan-perasaan pribadi lainnya. Adil merupakan perwujudan dari pemimpin dalam melaksanakan amanat yang embannya, amanat untuk memberikan hak-hak anggotanya dan amanat untuk menjalankan tugas dan kewajibannya, menjalankan aturan kepada siapa saja tanpa pandang bulu.

Demikianlah seorang pemimpin memiliki pengaruh besar bagi para anggotanya, oleh karenanya ia harus memiliki visi yang jelas dan tekad yang untuk untuk mencapai cita-cita dan harapan bersama. Tekad yang kuat diiringi dengan semangat juang yang tinggi kemudian bertawakkal kepada Allah SWT dengan menyerahkan segala keputusan dan hasil kepada Allah SWT. Dengan tawakkal seorang pemimpin akan senantiasa berbaik sangka kepada Allah SWT bahwa apapun hasil dari usaha yang dilakukan merupakan yang terbaik,

[176] Wibowo, *Prilaku Organisasi,* Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014, hal. 270

dan ia tidak akan putus asa serta mudah menyalahkan orang lain, dan akan selalu berusaha maksimal karena ia memahami bahwa Allah SWT penentunya.

Beberapa hal di atas menunjukkan bahwa pemimpin dalam Islam adalah seseorang yang menjadi panutan, sebagaimana Nabi SAW merupakan teladan bagi umatnya. *Sidq, Amanah, tabligh,* dan *fathanah* menjadi standar rujukan dalam memilih pemimpin. Dengannya pemimpin akan memiliki jiwa kepemimpinan dan mampu mengemban amanat dengan lebih baik dan bertanggung jawab, sebab ia memahami bahwa kepemiminannya bukan hanya akan dipertanggungjawabakan di hadapan masyarakat, namun juga dipertanggung jawabakan di hadapan Allah SWT kelak.

4. Pengertian Karakter Kepemimpinan

Kepemimpinan sebenarnya bukanlah sebuah kekuasaan melainkan sebuah amanah, meskipun setiap pemimpin diberi kekuasaan untuk mengatur dan mengarahkan pengikutnya dalam pencapaian tujuan bersama. Kepemimpinan sebagai sebuah amanah mengandung tanggung jawab besar didalamnya dan harus diemban dengan baik. Ditinjau dalam perspektif Islam merupakan amanah dan tanggung jawab yang tidak hanya dipertanggungjawabkan secara horizontal-formal kepada orang-orang yang dipimpinnya, tetapi juga akan dipertanggungjawabkan secara vertikal-moral di hadapan Allah SWT.

Realita yang terjadi saat ini ada kecenderungan terjadi krisis kepercayaan pemimpin dalam berbagai organisasi atau lembaga, termasuk lembaga perguruan tinggi. Beberapa indikator terjadinya krisis kepercayaan kepada pemimpin di lembaga perguruan tinggi antara lain berupa pelayanan yang belum memenuhi harapan, kasus-kasus penyalahgunaan kekuasaan oleh sebagian pemimpin sampai tindak pidana korupsi, kasus-kasus pelanggaran yang melibatkan sebagian pemimpin, serta kemampuan sebagian pemimpin yang kurang mempuni dalam pencapaian visi dan misi yang diemban.[177]

Permasalahan di atas berakibat tidak hanya menyebabkan krisis kepercayaan terhadap kredibilitas dari seorang pemimpin, tetapi menyebabkan pula "krisis keteladanan". Kedua faktor ini akan menurunkan atau mengurangi elektabilitasnya yang berkaitan dengan kekuasaan dan pengaruhnya terhadap orang-orang yang dipimpinnya pada arah perubahan. Mengutip pendapat James Hillman "*Character refers to deep structures of personality that are particularly resistant to*

[177] Herson Anwar dan Lian G. Otawa, "Model Kepemimpinan Ideal Pada Fak Tarbiyah dan Keguruan : Studi Kasus di IAIN Sultan Amai Gorontalo," dalam *jurnal Al-Ulum olume 17 Number 2 December 2017, hal. 416.*

change".[178] Karakter seseorang termasuk pemimpin merujuk kepada struktur dalam kepribadian yang sangat resisten terhadap perubahan.

Idealnya kepemimpinan dan kredibilitas tergantung pada hati, bukan hanya otak. Kedua hal tersebut seharusnya ada pada diri setiap pemimpin, tidak hanya cerdas namun juga memiliki hati yang ikhlas untuk memimpin. Tentunya tipe pemimpin seperti ini disebut sebagai pemimpin masa depan. Artinya kepemimpinannya bukan saja untuk saat ini, tetapi investasi masa depan ketika masa kepemimpinan telah berakhir, mengingat jabatan sebagai pemimpin dapat diberi dan diambil kapan saja.

Dalam sebuah jurnal, Sahadi mengemukakan bahwa seorang pemimpin setidaknya perlu memiliki 8 karakter kepemimpinan, yaitu cerdas, bertanggung jawab, jujur, dapat dipercaya, ini siatif, konsisten dan tegas, adil, serta lugas.[179] Menurutnya, karakter-karakter tersebut merupakan kunci penentu keberhasilan dalam suatu organisasi. Sebab hal tersebut akan membawa berkah bagi seluruh anggota organisasi yang ada di dalamnya, dan menentukan maju dan mundurnya, serta keberhasilan dan kegagalan suatu organisasi.

Adapun menurut Kauzes dan Posner, berdasarkan riset yang dilakukannya mengungkapkan 20 karakter kepemimpinan, yaitu: Jujur, Berorientasi ke depan, Kompeten, Membangkitkan semangat, Cerdas, Berwawasan, adil, Berwawasan luas, Mendukung, Dapat dipercaya, Dapat diandalkan, Kooperatif, Tegas, Imajinatif, Ambisius, Berani, Perhatian, Dewasa, Setia, Pengendalian diri , dan Independen.[180] Kedua puluh karakter tersebut hendaknya dimiliki oleh seorang pemimpin agar berhasil dalam kepemimpinannya.

Karakter pemimpin adalah kekuasaan. Booker T. Washington[181] sebagaimana dikutip dalam Michael Rudolph mendefinisikan makna karakter kepemimpinan ialah kekuasaan. Oleh karenanya, maka syarat utama seorang pemimpin harus memiliki wawasan yang luas yang dibangun dari mental yang kokoh. Infrastruktur karakter yang terbangun dari nilai-nilai baik, seperti adil, jujur, tanggung jawab, amanah, dan kerjasama, akan sangat berpengaruh dan mendukung tingkah laku yang paripurna. Hal tersebut berdampak pada tingkat

---

[178] Larry C. Spears, "Character and Servant Leadership: Ten Characteristics of Effective, Caring Leaders", dalam *Journal of Virtues & Leadership*, Vol. 1 Iss. 1, 2010, hal. 25-30.

[179] Sahadi dkk., "Karakter kepemimpinan Ideal Dalam Organisasi," dalam *Jurnal Moderat,* Volume 6, Nomor 3, Tahun 2020, hal. 518.

[180] Kouzes M. James dan Barry Z. Posner, *The Leadership Challenge Tantangan Masa Depan (Alih Bahasa: Anton Adiwiyoto)*, Jakarta: Interaksara, 2007, hal. 26-27

[181] Michael Rudolph West, *The Education of Booker T. Washington:American Democracy and the Idea of Race Relations*, New York: Columbia University Press, : 2006, hal. 5

kepercayaan dan keterlibatan para pengikut (bawahan) yang akan searah dengan dengan level karakter pemimpin tersebut.

Karakter pemimpin dapat dikatakan sebagai pembiasaan. Stephen R. Covey berpendapat bahwa inti karakter seorang pemimpin ialah kemampuan untuk menciptakan "pembiasaan". Oleh karena itu, pemimpin dianggap berkarakter kuat jika mampu memberikan satu gagasan dan teladan yang baik bagi bawahan sehingga membentuk satu pembiasaan.[182]

Menurut John Macarthur, kepemimpinan sama sekali bukan tentang gaya atau Teknik, melainkan tentang karakter. 26 Karakter yang harus dimiliki seorang pemimpin adalah dapat dipercaya, berani mengambil inisiatif, bisa mengambil keputusan yang baik, berbicara secara berwibawa, meenguatkan orang lain, bersikap optimis dan bersemangat, tidak pernah berkompromi untuk hal yang bersifat mutlak, perhatiannya fokus pada sasaran, bukan pada halangan, menguatkan dan memberdayakan orang lain, memupuk kesetiaan para pengikutnya, menjaga nuraninya tetap jernih, jelas dan tegas, tahu kapan harus berubah fikiran, tidak menyalahgunakan wewenang, tidak meninggalkan perannya di saat ada tantangan dari pihak lain, yakin akan panggilan jiwanya, tahu keterbatasannya, tahan banting, mempunyai gairah, berjiwa pemberani, jeli, memiliki disiplin diri, tampil bertenaga, membagi tugas kepada orang lain, dan menyerupai kristus.[183]

Kepemimpinan lebih merupakan hasil dari proses perubahan karakter dalam diri seseorang. Kepemimpinan bukanlah jabatan atau gelar, melainkan sebuah kelahiran dari proses panjang perubahan dalam diri seseorang. Ketika seseorang menemukan visi dan misi hidupnya, ketika terjadi kedamaian dalam diri (*inner peace*) dan membentuk bangunan karakter yang kokoh, ketika setiap ucapan dan tindakannya mulai memberikan pengaruh kepada lingkungannya, dan ketika keberadaannya mendorong perubahan dalam organisasinya, pada saat itulah seseorang lahir menjadi pemimpin. Jadi pemimpin bukan sekedar gelar atau jabatan yang diberikan dari luar melainkan suatu karakter yang tumbuh dan berkembang dari dalam diri seseorang dan memberikan pengaruh kepada orang lain.

Seorang pemimpin agar dapat diikuti bahkan sampai diidolakan, baik masa kini ataupun yang akan datang, maka karakter yang harus dimilikinya adalah berketuhanan yang maha Esa, berpengetahuan luas, jujur, rendah hati (*tawadhu'*), disiplin, tegas dan inisiatif, keterbukaan menerima perubahan, memancarkan energi positif, semangat beramal saleh, selalu belajar terus menerus, mahir berkomunikasi, mempunyai gambaran yang menyeluruh tentang semua aspek kegiatan organisasi, beorientasi pada pelayanan, sedikit

---

[182] Stephen R. Covey, *The 7 Habit's of Highly Effective People Restoring the Character Ethic,* New York:Free Press, 2000, hal. 35

[183] John macarthur, *Kitab Kepemimpinan 26 Karakter Pemimpin Sejati Menurut Paulus,* Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017, hal. 315.

bicara banyak bekerja, mampu memotivasi, mampu memberikan dorongan dari belakang, adil dalam memperlakukan bawahan, bersifat kesatria,obyektif, tegas dalam mengambil keputusan dan mampu bekerja sama, mampu mengendalikan emosi, memiliki visi jauh ke depan dengan perhatian kekinian dan kedisinian, berani bertanggung jawab, mampu menjauhkan diri dari sifat malas, malu, minder, dan senang dilayani.[184]

Perspektif karakter dalam konteks kepemimpinan dapat berimplikasi pada tiga pemahaman dasar, yaitu: kepribadian pemimpin (*personality of leader*), pendekatan pensifatan (*traits approach*) dan pembentukan karakter. Karakter dapat diartikan sebagai suatu kepribadian yang merupakan hasil dari penilaian dan penyesuaian sosial (*Character is personality evaluated).* Sementara itu, kepribadian adalah karakter yang merupakan hasil bawaan (genetic) dan melekat dalam diri individu pemimpin. Konsekuensinya, karakter masih mungkin untuk berubah dan menyesuaikan dengan situasi dan kondisi setempat.[185]

Karakter sorang pemimpin dapat dilihat antara lain dari caranya dan gayanya yang relatif tetap dalam memperlakukan bawahan dan orang-orang, baik yang menjadi sahabat maupun lawannya, caranya dan gayanya menyelesaikan konflik atau masalah hidupnya, dan caranya menyikapi suatu kemenangan atau kekalahan dalam sebuah pertandingan, dan caranya atau Langkah-langkah yang diambil dalam mengambil keputusan penting dan strategis.

Karakter pemimpin merupakan faktor yang menentukan kesuksesan atau kegagalan seorang pemipin. Covey (1997:6-7) menekankan bahwa etika karakter (*character ethic*) sebagai dasar dari keberhasilan seseorang, seperti: integritas, kerendahan hati, kesetiaan, keberanian, keadilan, kesabaran, kerajinan, kesederhanaan, dan kesopanan. [186] Dalam bukunya dan program-program pelatihan kepemimpinan yang diselenggarakan, covey menekankan upaya-upaya untuk menjadikan kebiasaan-kebiasaan positif sebagai bagian dari karakter pemimpin.

C. Diskursus Pendidikan Karakter Kepemimpinan

Kepemimpinan merupakan suatu hal yang sangat urgen dalam suatu organisasi maupun suatu Negara, karena kepemimpinan akan menunjukkan

---

[184] Ni Wayan Mujiati dan A. Sagung Kartika Dewi, "Karakteristik Para Pemimpin Yang Diidolakan Masa Kini dan Masa Depan Pada Organisasi," *dalam Jurnal Forum Manajemen,* Volume 15 Nomor 2, Juli-Desember 2017, hal. 37-44

[185] Agus Wijaya dkk, *Kepemimpinan Berkarakter*, Surabaya: Brilian Internasional, 2015, hal. 15

[186] Stephen R Covey, *Principle Centered Leadership (kepemimpinan Yang Berprinsip)*, Jakarta: Binarupa Aksara, 1997, hal 6-7.

arah untuk mencapai tujuan yang dicita-citakan. Suatu organisasi atau negara akan maju tergantung dari pemimpin dan kepemimpinan yang ada.

Karakter seorang pemimpin bisa dikatakan sebagai kunci keberhasilan kepemimpinannya. Melalui karakter yang baik dan kuat, ia akan mampu melalui masalah yang sering kali hadir ketika ia ada di puncak. Karakter jugalah yang menentukan apakah ia seorang pemimpin yang layak untuk diikuti atau tidak. Jika kebanyakan orang mengatakan intelektualitaslah yang membuat seorang ilmuwan hebat. Mereka salah, yang membuatnya hebat adalah karakter. Hal ini senada dengan ungkapan Jenderal H. Norman Schwarzkopf sebagaimana dikutip dalam tulisan Fernando Tambuna yang pernah mengatakan, "Kepemimpinan adalah kombinasi yang sangat kuat dari strategi dan karakter. Namun jika harus memilih salah satunya, pilihlah karakter.[187]

Karakter seorang pemimpin terbentuk sejak kecil, sejak ia dilahirkan. Oleh karenanya dalam perkembangan teori pemimpin dan kepemimpinan, ada sebuah istilah yang dikenal dengan teori genetik (*Genetic Theory*), sebuah teori yang menyatakan bahwa pemimpin itu dilahirkan, atau ditentukan oleh faktor genetik (turunan).[188]

Teori ini dikenal juga dengan istilah *Great Man Theory* (teori orang hebat) yang percaya bahwa pemimpin hebat dilahirkan.[189] Teori ini dipopulerkan oleh sejarawan asal Skotlandia yang bernama Thomas Carlyle dan para pendukungnya selama abad ke-19. Teori ini didasarkan pada pemikiran bahwa pemimpin adalah orang-orang yang luar biasa, lahir dengan kualitas kepemimpinan dan ditakdirkan untuk menjadi pemimpin. Teori ini beranggapan bahwa kapasitas kepemimpinan adalah melekat *(inherent),* bahwa pemimpin besar dilahirkan, tidak dibentuk.[190]

Kepemimpinan adalah sesuatu yang terlahir dengan karakter kepemimpinan dari proses pewarisan. Individu yang terlahir dari keluarga yang hebat dianggap mewarisi keterampilan dan karakter seorang pemimpin, dan memang beberapa individu yang dilahirkan dalam keluarga yang 'tepat' mencapai hal-hal besar dan mengubah rangkaian sejarah manusia. Dengan kata lain, konsep mendasar dari teori ini adalah orang-orang dilahirkan dengan

---

[187] Fernando Tambuna, "Membangun Karakter Kepemimpinan", dalam Jurnal *Teologi Illuminare*, Vol. 1 No. 2 Juni 2014, hal. 7

[188] Daswati, Implementasi Peran Kepemimpinan dengan Gaya Kepemimpinan Menuju Kesuksesan Organisasi", dalam *Jurnal Academia Fisip Untad*, Volume 04 Nomor 01 Februari 2012, hal. 786

[189] Thomas Carlyle, *On Heroes, Hero-Worship, and The Heroic in History*, London: Chapman and Hall 193 Piccadilly, 1869, Vol.12, hal. 12.

[190] Yun Iswanto, "Kepemimpinan Pelayan Era Modern" dalam J*urnal Administrasi kantor*, November 2017, hal. 159.

berbagai karakter kepemimpinan yang membuat mereka sebagai pemimpin secara alami.

Karena pemimpin adalah sosok yang dilahirkan maka karakter kepemimpinan melekat dengan pribadi pemimpin sejak lahir. Karakter itu merupakan talenta unik yang belum tentu dimiliki oleh orang lain. Ia menjadi unik dengan para pemimpin pada jamannya. Sang pemimpin, mungkin, tidak mampu merumuskan secara teoritis-ilmiah tentang karakter kepemimpinannya. Ia hanya mampu mengaplikasikan talenta yang dimilikinya. Lalu para akademisi merumuskannya dan kemudian menelurkan berbagai teori kepemimpinan yang dipotret dari pemimpin itu sendiri.

Gagasan bahwa pemimpin besar dilahirkan dan bukan dibuat. Asumsinya, akan ada orang-orang yang lahir ke dunia dengan memiliki karakter tertentu, dan hal tersebut tidak ditemukan pada semua orang. Teori ini percaya bahwa para pemimpin terkemuka sepanjang sejarah dilahirkan untuk memimpin dan pantas melakukannya karena kemampuan dan bakat alami mereka dan bukan berlandaskan pendidikan karakter kepemimpinan.

Dalam sejarah, orang yang cerdas, berani, dan kuat akan menjadi pemimpin. Tahun 1942 ada seorang ahli bernama William Herbert Sheldon yang menemukan bahwa ada 76 tipe struktur badan manusia berkaitan dengan temperamen dan kualifikasi memimpin. Ia menamai penemuannya dengan somatotype dalam teori physical characteristic theory. Teori ini mengungkapkan bahwa orang yang terlahir dengan ciri fisik tertentu memiliki karakter yang kuat, berani, cerdas, terbuka, dan karakter-karakter lain sesuai kualifikasi-kualifikasi sebagai pemimpin. Sehingga menurut dari teori ini karakter pemimpin akan terlahir sesuai bentuk dan ciri-ciri fisik tertentu.[191]

Orang dengan karakter kepemimpinannya akan lahir dengan bakat-bakat yang dimiliki sejak didalam kandungan. Jadi, seseorang dapat menjadi pemimpin karena ditakdirkan menjadi pemimpin. Sehingga tidak semua orang bisa menjadi pemimpin, hanya orang-orang yang lahir dengan bakat dan pembawaan pemimpin saja yang bisa menjadi pemimpin.[192]

Di lain pihak, Semuil Tjiharjadi berpendapat bahwa pemimpin yang terlahir itu mitos belaka. Ia berpendapat bahwa pemimpin besar tidak dipandang dari genetika atau keturunan, apalagi dengan ciri fisik tertentu.[193] Ada perjuangan dan pengalaman yang harus dijalaninya agar dapat menghasilkan perbedaan dalam kualitas kepemimpinannya. Perjuangan memerlukan disiplin dan ketekunan serta niat baik sehingga orang lain tertarik

---

[191] William Herbert Sheldon, *The Varieties of Temperament: A Psychology of Constitutional Differences*, U.S.: Harper of Brothers, 1942, hal. 289-290

[192] Chrisna Wijaya, *Filsafat dan Teori Kepemimpinan, Diktat Kuliah: Filsafat dan Teori Kepemimpinan*, Semarang: STT Harvest, 2020, hal. 12.

[193] Semuil Tjiharjadi, *To Be A Great Effective Leader*, Yogyakarta: Andi, 2012, hal. 12.

untuk menjadi pengikut, sementara pengalaman membuat nilai kepemimpinan semakin besar. Seseorang yang memiliki kualitas kepemimpinan yang luar biasa hebat tidak mungkin merupakan hasil bawaan lahir semata, tetapi pasti hal itu didapat dari proses belajar yang panjang, proses manusiawi yang panjang, penuh coba-coba, kemenangan dan kekalahan, pemilihan waktu dan kejadian yang kebetulan, intuisi dan pengetahuan.[194]

Selain Semuil, Enceng dan juga Lilik Aslichati juga berpendapat bahwa pemimpin itu dilahirkan dan bukan dihasilkan adalah sebuah mitos belaka.[195] Mitos ini memiliki akar budaya yang sangat kuat. Para pendukung mitos ini berkeyakinan bahwa seorang pemimpin itu memang dari sananya sudah ditakdirkan sebagai pahlawan yang bercirikan memiliki kekuatan fisik, semangat, kemampuan, dan kebijaksanaan yang super berbeda dengan orang biasa. Pemimpin-pemimpin dunia seperti Soekarno, Gamal Abdul Nasser, Lincoln, Napoleon Bonaparte, Stalin, Hirohito, dan sebagainya adalah tokoh-tokoh yang oleh para pendukung mitos ini dipandang sebagai contoh nyata kebenaran pandangan bahwa pemimpin itu memang dilahirkan.

Jika ditanya, dari mana para pemimpin tersebut memiliki karakter kepemimpinan tersebut, para pendukung mitos ini tidak mampu memberikan penjelasan, paling-paling menunjuk pada keturunan, misalnya keturunan darah biru. Mereka juga tidak mampu menjelaskan bagaimana proses transfer karakter tersebut terjadi, apakah karakter tersebut juga dapat ditransfer ke orang lain. Yang jelas, mereka memandang pemimpin sebagai pribadi unik, misterius, dan berbeda dengan orang-orang kebanyakan.

Mitos ini berbahaya jika diterapkan dalam organisasi bisnis atau organisasi-organisasi lainnya, sebab dengan menganggap bahwa yang dapat menjadi pemimpin adalah orang-orang yang merupakan keturunan orang yang superior di antara yang lainnya, berarti organisasi itu akan menutup pengembangan dan regenerasi kepemimpinan. Jika ini terjadi maka tidak ada gunanya segala bentuk pelatihan dan pengembangan yang dilakukan oleh organisasi karena kepemimpinan akan selalu dipegang oleh orang yang memang ditakdirkan menjadi pemimpin, bukan yang dididik dan dilatih untuk menjadi pemimpin.

Menurut Warren Bennis, Pemimpin bukan dilahirkan, tapi diciptakan.[196] Dalam eksistensi kepemimpinan dikenal dengan teori sosial, di mana setiap orang dapat menjadi pemimpin, bahkan menjadi pemimpin besar dan berdampak, tidak peduli dari mana dia berasal, latar belakang pendidikan

---

[194] Bennis Warren dan Nanus Burt, *Leaders: Strategi untuk Mengemban Tanggung Jawab*, Jakarta: PT. Bhuana Ilmu Populer, 2006, hal. 235

[195] Enceng dkk, *Kepemimpinan*, Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2014 hal. 24

[196] Warren Bennis, *On Becoming A Leader*, New York: Perseus Book Groups, 2009, hal. 68

apa yang dimiliki, dan bagaimana status ekonominya. Dengan demikian, siapapun bisa menjadi pemimpin asalkan melalui didik dan dibentuk. Hal ini dapat menjadi jawaban atas kemerosotan kepemimpinan yang ada dengan menciptakan pemimpin yang memiliki karakter yang baik melalui pendidikan dan pembinaan.[197]

Profesor sebuah universitas tidak terlahir, tetapi mengalami proses belajar dan pembentukan. Demikian juga seorang ahli Bennis & Nanus berpendapat bahwa kualitas kepemimpinan harus dikembangkan melalui proses hidup manusiawi yang panjang, penuh coba-coba, kemenangan dan kekalahan, pemilihan waktu, kebetulan intuisi dan pengetahuan.[198]

Seseorang bisa menjadi pemimpin jika lingkungan, waktu, dan keadaan memungkinkan seseorang menjadi pemimpin sekalipun tidak ada genetis atau bakat bawaan dari lahir. Sehingga siapapun orangnya dan apapun latar belakangnya bisa dibentuk menjadi pemimpin. Karakter kepemimpinan dapat didik, diajarkan dan dilatih dalam diri seseorang untuk menjadi pemimpin. Setiap orang berpotensi menjadi pemimpin walaupun dia bukan merupakan atau keturunan seorang raja atau pemimpin besar. Sebab kemampuan memimpin ternyata tidak dibawa sejak lahir, meskipun ada beberapa orang yang sejak kecil sudah terlihat adanya bakat mempin, tetapi hal tersebut bukanlah merupakan jaminan bahwa setelah dia dewasa lantas terampil dalam mempin. Namun yang jelas, karakter kepemimpinan dan juga keterampilan memimpin bisa dididik dan perlu untuk dikembangkan secara kontinu.

Sama halnya dengan keterampilan lain, menumbuh kembangkan karakter kepemimpinan juga perlu diasah melalui proses pembelajaran, baik melalui pendidikan formal dan semuanya, pelatihan, belajar dari pengalaman sendiri, atau dari pengalaman orang lain dan semua itu harus dilalui dengan kerja keras, hal tersebut bukanlah hal yang mudah seperti membalikkan telapak tangan, tentu membutuhkan usaha yang kuat tidak cukup hanya mengikuti seminar beberapa jam atau beberapa hari, akan tetapi hal ini merupakan proses yang berlangsung secara terus-menerus.[199]

Karakter kepemimpinan seseorang memang dapat dididik dan dikembangkan, namun karakter yang ada sejak lahir juga memberikan pengaruh pada kualitas kepemimpinan seseorang. Salah satu ahli bernama Sondang P. Siagian berpendapat bahwa seorang pemimpin efektif memang lahir dengan bakat-bakatkepemimpinan, namun kemudian bakat-bakat tersebut di eksplorasi dengankesempatan untuk menduduki jabatan

---

[197] Fernando Tambuna, "Membangun Karakter Kepemimpinan", dalam *Jurnal Teologi Illuminare*, Vol. 1 No. 2 Juni 2014, hal. 9

[198] Warren Bennis dan Burt nanus, *Leaders : The Strategies for Taking Charge*, New York: Harper & Row, 1985, hal. 89.

[199] Ronny Siagian, *Pemimpin Sejati Tak Hanya Dilahirkan Tapi Dipelajari Dan Dibentuk,* Yogyakarta: Lautan Pustaka, 2019, hal XIV.

kepemimpinan, lalu ditopang oleh pengetahuan teoretikal yang diperoleh melalui pendidikan dan latihan baik yang bersifat umum maupun yang menyangkut teori kepemimpinan.[200]

Senada dengannya, Muhammad Akrom Al-Adluni berpendapat bahwa karakter kepemimpinan seseorang tidak hanya diperoleh sejak lahir saja, atau hanya dibentuk saja, namun menggabungkan antara bakat yang dibawa sejak lahir kemudian dikembangkan dengan pendidikan dan dilatih terus menerus, berbagai pengalaman dan penelitian menunjukkan bahwa karakter kepemimpinan dapat dididik dan ditanamkan kepada seseorang yang memiliki keinginan yang kuat untuk belajar menjadi pemimpin, karena pemimpin lebih banyak dibentuk dan diciptakan ketimbang dilahirkan. Oleh karena itu, perhatian kepada pendidikan karakter pemimpin baik secara teori ataupun praktek harus terus dilakukan.[201]

Penggabungan antara karakter pemimpin yang dibawa sejak lahir dengan proses pembentukan dan pendidikan untuk membentuk karakter seorang pemimpin menurut penulis sejalan dengan hadis yang diriwayatkan oleh Imam Al-Bukhari, Nabi SAW bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ. (رَوَاه البُخَارِي)[202]

Dari Abu Hurairah Bahwasanya Nabi SAW bersabda: Tidak ada yang dilahirkan kecuali di atas fitrah, lalu kedua orang tuanya menjadikannya Yahudi, atau Nasrani, atau Majusi (HR. Al-Bukhari)

Hadis tersebut menjelaskan adanya keterkaitan antara apa yang dibawa sejak lahir dan apa yang diperoleh dari lingkungannya. Apa yang diperoleh dari fitrahnya apakah akan membuatnya istiqamah ataukah menyimpang dari fitrahnya, itu bergantung pada arahan dan pendidikan kedua orang tua atau lingkungan yang mendidiknya. Dengan demikian dapat diketahui bahwa lingkungan sekitar sangat mempengaruhi perkembangan karakter anak tanpa mengabaikan karakter yang dibawanya sejak lahir.[203]

Karakter kepemimpinan yang diperoleh sejak lahir akan dipengaruhi oleh lingkungan yang mendidiknya baik dari pergaulan ataupun melalui pembelajaran. Dalam Al-Quran surat al-baqarah ayat 247, Allah SWT memilih

---

[200] Sondang P. Siagian, *Teori dan Praktek Kepemimpinan,* Jakarta: Rineka Cipta, 1994, hal. 72

[201] Muhammad Akrom Al-Adlûni, *Al-Qiyâdah fi Al-Qarn Al-Hâdi Wa Al-Isyrîn*, hal. 152

[202] Muhammad bin Islma' îl Al-Bukhâri, *Al-Jâmi as-Shahîh al-Mukhtashar,* …, hal. 95

[203] Mushthafa Muhammad Ath-Thahân, *At-Tarbiyah Wadauruha Fi Tasykîl As-Sulûk*, …, hal. 132

Thalut sebagai pemimpin padahal bukan anak raja dan berlatakang belakang manusia biasa saja. Oleh karena itu kaum yahudi menolaknya dengan alasan bahwa Thalut adalah seorang yang miskin dan dari keluarga yang biasa saja. Maka Allah SWT kemudian menjelaskan bahwa Thalut lebih layak menjadi pemimpin karena memiliki ilmu dan kekuatan fisik.

Kekuatan fisik seseorang umumnya lebih besar dipengaruhi oleh faktor bawaan dibanding faktor lingkungan, sedangkan keluasan ilmu yang dimiliki lebih besar karena pengaruh faktor pendidikan dan pembelajaran.[204]

Setiap orang dilahirkan dengan keadaan yang sama; tidak berpakaian, polos, siap dibentuk dan bersandar sepenuhnya pada orang tua. Setiap manusia memiliki harapan dan impian terhadap perjalanan hidupnya. Ini adalah suatu nilai kepemimpinan, benar bahwa setiap individu di dunia ini adalah pemimpin terhadap dirinya sendiri, terlahir sebagai pemimpin, namun hanya sedikit orang yang dapat menggerakkan individu lain untuk turut serta mewujudkan impiannya

Bakat kepemimpinan terdapat dalam diri setiap orang, hanya saja perjuangan dan pengalaman yang dapat membuat perbedaan dalam mewujudkan berhasil atau tidaknya kepemimpinan tersebut pada saat memimpin orang lain. Perjuangan memerlukan disiplin dan ketekunan serta niat baik yang akan membuat orang lain tertarik untuk mengikuti. Pengalaman akan membuat nilai kepemimpinan semakin besar, jika seseorang memiliki ketetapan hati untuk mencapai impian yang lebih tinggi.

Dari paparan di atas, penulis meyakini bahwa pemimpin tidak hanya memiliki bakat sejak lahir, namun juga memiliki karakter kepemimpinan yang terbentuk melalui proses pendidikan dan pengalaman hidup.

D. Urgensi Pendidikan Karakter Kepemimpinan

Pemimpin dalam kepemimpinannya ada yang berhasil, ada pula yang gagal dengan berbagai alasan yang mengitarinya. Pemimpin tidak selalu membuat suatu perbedaan. Tetapi mereka dapat melakukannya dalam banyak kasus di mana organisasi atau lembaga yang mereka pimpin. Pemimpin bertanggungjawab atas kegagalan suatu program, karena pemimpin selalu mempunyai beban untuk bertanggung jawab atas kepemimpinanya. Pemimpin seperti ini lebih banyak bekerja menyelesaikan berbagai persoalan organisasi dibanding berbicara, dan memberikan contoh yang baik, dan jika berbicara selalu memberikan bukti bukan opini apalagi angan-angan. Pemimpin itu secara alamiah lebih berani, lebih agresif, lebih tegas, dan lebih pandai bicara

---

[204] Ahmad bin Muhammad bin Ya'qub 'Ubaidy, *Al-Asâlîb An-Nabawiyyah fi Tarbiyah Asy-Syakhshiyyah Al-Qiyâdiyyah,* Saudi Arabia: Ad-Dar Al-'Arabiyyah, 1437 H, hal. 42

dari pada yang lain. Hanya orang-orang yang memiliki karakter kepemimpinan sajalah yang akan menjadi politisi, pejabat, dan manajer yang sukses.[205]

Pengembangan karakter anak tidak sekejap muncul. Karakter perlu dibentuk dan dikembangkan sejak anak usia dini. Goleman mencatat bahwa kegagalan penanaman karakter pada masa ini akan membentuk pribadi yang bermasalah di masa dewasa kelak. Keberhasilan seseorang di masyarakat ditentukan 80% oleh kecerdasan emosi (EQ) dan 20% oleh kecerdasan intelektual lainnya (IQ). Orang yang mempunyai kecerdasan emosi tinggi adalah orang yang berkarakter baik. Bila karakter anak dibentuk dengan baik, kelak ia akan memiliki kepribadian yang baik di masa depannya. Demikian pula, jika karakter kepribadian anak tidak dibentuk dengan baik, kelak ia-pun dapat memiliki kepribadian yang tidak baik pula.[206]

Sosok pemimpin seyogyanya militan dalam segala dimensi kehidupan. Bahkan kesuksesan kepemimpinan tergantung dari kecerdasan ganda (*multiple intellegence*) yang meliputi: kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, kecerdasan motivasional, kecerdasan social, kecerdasan moral dan kecerdasan spiritual. Manakala segala aspek tersebut dimiliki dan diterapkan ddalam kepemimpinan hidup sehari-hari, layaklah seorang menyandang predikat sebagai pemimpin sejati. Dengan kata lain, pemimpin adalah seorang yang mempunyai kecerdasan superior dalam segala aspek kehidupan sehingga layak diteladani oleh para pengikutnya.[207]

Agar pemimpin memiliki kecerdasan s*uperior* dalam segala aspek, tentunya hal ini tidak mudah dilakukan dan tidak bisa sekejap jadi karena pembentukan karakter kepemimpinan membutuhkan waktu yang relative lama, komitmen dan konsistensi yang tinggi serta telah teruji dalam pengalaman hidup. Namun apabila karakter pemimpin sungguh terbentuk, dampak perubahan organisasi yang kondusif dan konstruktif dengan kualitas yang andal akan terus berkelanjutan dan terkenang sepanjang masa. Bahkan biasanya besar kemungkinan akan menjadi pemimpin legendaris dan model bagi pemimpin pada era berikutnya.

Tugas seorang pemimpin tidaklah ringan. Ia menjadi panutan bagi anak buahnya. Maju mundurnya suatu kelompok banyak bergantung kepada karakter para pemimpinnya. Pemimpin dituntut menuntun, memandu dan menunjukkan jalan bagi anak buah atau rakyatnya menuju jalan yang benar dan diridhai Tuhan. Atas pertimbangan ini, pemimpin-pemimpin bangsa yang

---

[205] Syaiful Sagala, *Pendekatan dan Model kepemimpinan*, Jakarta: Kencana, 2018, hal. 119

[206] Jaka Siswanta, "Pengembangan Karakter Kepribadian Anak Usia Dini (Studi Pada PAUD Islam terpadu Di Kabupaten Magelang tahun 2015)", dalam *Inferensi Jurnal Penelitian Sosial keagamaan,* Vol. 11, No. 1 Juni 2017, hal 98.

[207] Agus Wijaya dkk, *Kepemimpinan berkarakter*, Surabaya: Brilian Internasional, 2015, hal. 19

dibutuhkan adalah figur kepemimpinan bangsa yang memiliki karakter dasar dan *basic values* kepemimpinan. Dalam perspektif agama, disebutkan adanya empat karakter yang harus dimiliki seorang pemimpin, sebagaimana dimiliki oleh Rasulullah Muhammad SAW yakni *sidiq* (benar, jujur), *amanah* (terpercaya), *tabligh* (komunikator), dan *fathanah* (cerdas).[208]

Karakter-karakter tersebut selaras dengan prinsip-prinsip kepemimpinan modern, di mana setiap pemimpin harus memiliki visi, di mana seorang pemimpin adalah manusia pembelajar, memiliki ide-ide besar yang visioner dan menjadi refrensi utama bagi yang dipimpin. Seseorang pemimpin juga harus memiliki kemampuan (ablility) dan keahlian/kapasitas (capacity), ilmu pengetahuan, integritas (integrity), berwibawa, empati, dan karakter-karakter kepemimpinan lainnya yang diperlukan untuk kemajuan organisasi.[209] Oleh karena itu, pendidikan karakter merupakan tugas dari semua pihak yang terlibat dalam usaha pendidikan (pendidik), baik dari ajaran pemerintahan, lembaga formal ataupun non formal, keluarga, sekolah, dan juga masyarakat (lingkungan).

Pembentukan karakter dan watak atau kepribadian sangatlah penting dalam upaya mewujudkan sebuah bangsa yang lebih maju dan beradab. Sarana yang paling krusial dan strategi untuk mewujudkan cita-cita tersebut adalah melalui pendidikan. Pendidikan tidak terbatas melalui transfer pengetahuan belaka, tetapi pendidikan karakter yang berbasis pada penanaman moral, nilai-nilai estetika, budi pekerti luhur, dan lain-lain.

Pendidikan karakter memiliki makna lebih tinggi dari pendidikan moral, karena pendidikan karakter tidak hanya berkaitan dengan masalah benar-salah, tetapi bagaimana menanamkan kebiasaan (*habit)* tentang hal-hal yang baik dalam kehidupan, sehingga anak memiliki kesaadaran dan pemahaman yang tinggi, serta kepedulian dan komitmen untuk menerapkan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa karakter merupakan sifat alami seseorang dalam merespon situasi secara bermoral, yang diwujudkan dalam Tindakan nyata melalui prilaku jujur, bertanggungjawab, hormat terhadap orang lain dan nilai-nilai karakter mulia lainnya. Hal ini sejalan dengan ungkapan Aristoteles, bahwa karakter erat kaitannya dengan habit atau kebiasaan yang tersu menerus dipraktikkan dan diamalkan.[210]

Karakter merupakan kunci penentu dalam keberhasilan suatu organisasi. Sebagaimana menurut pendapat Anthony Harrigan, seorang

---

[208] M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Quran*, Jakarta: Amzah, 2007, hal. 227

[209] Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011, hal. 210

[210] H.E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter,* Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014, cet ke-4, hal. 3

pengusaha terkemuka di Amerika Serikat (AS), yang mengemukakan bahwa: ”peranan karakter merupakan faktor kunci dalam jatuh bangunnya bangsa-bangsa, suatu bangsa dapat bertahan (*survive*) bukan karena lebih pandai atau lebih canggih dari bangsa lain, tetapi karena kekuatan dari dalam dirinya”. Jelaslah bahwa, karakter kepemimpinan sebagai salah satu kunci untuk keberhasilan suatu organisasi.[211]

Model pendidikan dan atau pembinaan dapat dilakukan secara berjenjang, sistematis, terstruktur dan masif, sehingga kehadiran seorang pemimpin ideal yang mumpuni dan diidamkan dapat dipersiapkan, minimal mendekati kepemimpinan ideal seperti yang tercermin dan diteladankan oleh baginda nabi Muhammad SAW.[212]

Oleh karena itu, pendidikan karakter kepemimpinan menjadi sangat penting untuk dilakukan agar seorang pemimpin dapat menjalankan kepemimpinannya sesuai dengan klasifikasi pemimpin yang dalam kepemimpinannya penuh dengan pahala. Pendidikan kepemimpinan dan pembinaan karakter harus didesain seoptimal mungkin dengan mengharmonasasi pengetahuan, kecakapan (keterampilan) dan akhlak kepemimpinan.

---

[211] Sahadi dkk., “Karakter kepemimpinan Ideal Dalam Organisasi,” dalam *Jurnal Moderat,* Volume 6, Nomor 3, Tahun 2020, hal. 515

[212] Yudi Wahyudin dan Mahipal, “Pendidikan Kepemimpinan dan Pembinaan Karakter”, dalam *Jurnal Pendidikan Insan Kamil Al Ihya,* Volume 1 Nomor 1 Oktober 2018, ha;. 38

BAB III
KARAKTER KEPEMIMPINAN NABI MUHAMMAD SAW DAN UPAYANYA DALAM MENDIDIK KARAKTER PEMIMPIN

A. Profil Kepemimpinan Profetik Nabi Muhammad SAW dalam Berbagai Aspek

Tidak ada tokoh besar dalam sejarah yang mendapat apresiasi sedemikian menyedihkan, kecuali Muhammad. Sebagian besar penulis Barat cenderung mempercayai yang terburuk tentang Muhammad, dibanding mengakui kelebihan-kelebihan yang dimilikinya. Demikian W. Montgomery Watt dalam *Muhammad at Mecca*-nya ketika mengambarkan bagaimana citra Muhammad dicemarkan namanya. Kendati demikian, beberapa gagasan positif juga disampaikan mereka secara objektif. Johan Doellinger, seorang sejarawan Eropa ketika menggambarkan bagaimana salah satu citra positif tentang Muhammad dalam pandangan kaum non muslim, menyatakan "Sejak awal dunia ini, tidak ada makhluk hidup lain yang memiliki pengaruh luar biasa dalam hal religius, moral, dan politik umat manusia, seperti yang dimiliki Muhammad sang Arab itu."[1]

Pada tahun 1992 dunia dikejutkan ketika Michael H. Hart penulis buku the 100 *a ranking of the most influential persons in history* yang menempatkan Nabi Muhamad SAWdi posisi pertama. Nabi Muhammad satu-

[1] Dikutif oleh William E. Phipps dalam Muhammad and Jesus: *A Comparison of the Prophets and Their Teaching,* Terj. Ilyas Hasan, Muhammad dan Isa: Telaah Kritis atas Risalah dan Sosoknya, Bandung: Mizan, 1998, hal. 17.

satunya orang yang terdapat dalam sejarah yang berhasil, baik dalam hal yang berkaitan dengan agama ataupun bersifat duniawi.[2]

Tentu bukan sebuah hal yang berlebihan jika Michael H. Hart menempatkan Nabi Muhammad SAW. sebagai orang nomor satu dari 100 tokoh paling berpengaruh di dunia karena jika kita menelaah secara keseluruhan tentang Nabi Muhammad kita pasti akan mengetahui bahwa Nabi Muhammad SAW bukan hanya membahas atau membimbing hal-hal yang menyangkut dengan teologi, ritual dan etika, melainkan seluruh aspek kehidupan manusia mulai dari aspek sosial, ekonomi, sains, teknologi, hukum, dan politik. Pada aspek politik Nabi Muhammad merupakan pemimpin sebuah negara yaitu Madinah pada tahun 622-632 M. Dalam hal politik Nabi Muhammad memberikan sumbangan yang sangat besar terhadap pembangunan filsafat politik dan praktik pemerintahan. Hal tersebut membuktikan bahwa beliau merupakan seorang negarawan yang genius dalam memimpin sebuah negara dan memiliki kecakapan yang luar biasa.[3]

Muhammad SAW adalah seorang pemimpin yang sukses baik pada tataran keagamaan maupun pada tataran duniawi. Sifat kepemimpinan Nabi Muhammad SAW disegani kawan dan dihormati lawan. Muhammad SAW selalu memperlakukan lawannya dengan tingkah laku yang baik. Berbagai cara yang dilakukan oleh musuh untuk menghentikan perjuangannya, tidak pernah berhasil. Muhammad SAW tetap tabah, sabar, dan sungguh-sungguh, dikenal istiqamah atau konsisten dan berpegang pada keputusan yang telah disepakati. Mengetahui kekuatan dan kelemahan, teguh memegang prinsip, dan belajar dari pengalaman, bagaimana belajar dari dan bekerja dengan orang lain. Muhammad SAWmenjadi panutan dalam melaksanakan nasihat dan saran-sarannya, sehingga menjadikan pribadinya sebagai pribadi yang mulia.[4]

Hampir semua teori kepemimpinan yang dikemukakan oleh para guru *leadership*, ditemukan pada pribadi dan kepemimpinan Nabi Muhammad ﷺ. Misalnya teori fungsi kepemimpinan yang dikembangkan oleh Stephen Covey, konsepnya menekankan bahwa seorang pemimpin harus memiliki empat fungsi kepemimpinan, yaitu; sebagai perintis (*pathfinding*), penyelaras (*aligning*), pemberdaya (*empowering*), dan panutan (*modeling*).[5]

Fungsi perintis ditemukan pada diri Nabi Muhammad SAW karena beliau melakukan berbagai langkah dalam mengajak umat manusia ke jalan

---

[2] Michael Hart, *100 Tokoh Paling Berpengaruh Di Dunia,* Jakarta Selatan: Mizan Publika, 2017, hal. 3.

[3] Ummu Zakiyah Maulidah, "Muhammad Sebagai Pemimpin Agama Dan Negara Periode Makkah Dan Madinah," dalam *Ulul Albab Jurnal Studi Islam* 15, no. 1 2014, hal. 1–14.

[4] Sakdiah, "Karaktersitik Kepemimpinan Dalam Islam (Kajian Historis) Sifat-sifat Rasulullah," dalam *Jurnal Al-Bayan* Vol. 22 Nomor 33 Januari-Juni 2016, hal. 31.

[5] Stephen Covey, *The 8th Habit From Effectiveness To Greatness*, London: Simon & Schuster UK Ltd, hal. 114

yang benar. Muhammad SAW telah berhasil membangun satu tatanan social yang modern dengan memperkenalkan nilai-nilai kesetaraan universal, semangat kemajemukan dan multikulturalisme, dan lain sebagainya. Funsi penyelaras juga ditemukan dalam diri Nabi Muhammad SAW di mana beliau terbukti mampu menyelaraskan berbagai strategi untuk mencapai tujuannya dalam menyiarkan ajaran Islam dan membangun tatanan social dan membangun dan modern. Beliau juga dapat membangun huklum yang kuat, hubungan diplomasi dengan suku-suku dan kerajaan di luar Madinah, dan system pertahanan yang kuat.

Fungsi pemberdaya juga didapati dalam kepemimpinan Nabi Muhammad SAW, sejarah mencatat kecakapannya dalam mensinergikan berbagai potensi yang dimiliki oleh para pengikutnya dalam mencapai suatu tujuan. Contohnya pada saat Nabi SAW di Madinah, beliau dengan bijaknya mempersaudarakan kaum muhajirin dan anshar, beliau mengangkat pejabat sebagai amiir (kepala daerah), atau hakim berdasarkan kompetensi (*Good Track Record*) yang mereka miliki. Tidak heran, dalam waktu kurang lebih 10 tahun, beliau mampu menancapkan dasar-dasar tatanan social masyarakat modern.

Fungsi panutan (*modeling*) ditemukan dalam diri Rasulullah SAW, Nabi Muhammad SAW adalah seorang panutan dalam melaksanakan nasihat dan saran-sarannya, demikian juga dalam menjadi pribadi yang mulia. Sebelum bersabda: "sebaik-baik kalian adalah yang terbaik bagi keluarganya"[6] terlebih dahulu Nabi Muhammad SAW mencontohkan kelemah lembutan terhadap anggota keluarganya.

Dan masih banyak lagi bukti-bukti kepemimpinan yang baik sebagaimana yang dikemukakan oleh para guru kepemimpinan dan manajemen modern yang terdapat dalam diri Nabi Muhammad SAW, tentu saja kepemimpinan yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW tidak harus menunggu pembenaran dari teori-teori kepemimpinan dan manajemen modern karena apa yang beliau contohkan telah terbukti berhasil dan menelurkan banyak pemimpin-pemimpin yang berkualitas.

Muhammad SAW adalah manusia yang sukses dalam berbagai dimensi kehidupan. Kesuksesan beliau meninggalkan jejak yang dapat diikuti oleh umatnya. Nabi Muhammad seseorang yang sukses dalam kepemimpimpinan diri sendiri, dalam bisnis dan *enterpreunership*, keluarga, dakwah, social politik, dan kepemimpinan dalam militer.[7]

Oleh karena itu, mari kita menggali lebih dalam tentang kepemimpinan Nabi Muhammad SAW dalam berbagai aspek kehidupannya, mulai dari

---

[6] Muhammad bin 'Isa at-Tirmidzi, *Al-Jâmi' as-Shahīh Sunan at-Tirmidzi,* Beirut: Dār al-Turāts al-Islami, 1998, Juz 5, hal. 709

[7] Muhammad Syafi'i Antonio, *Muhammad SAW The Super Leader Super Manager*, Jakarta: ProLM Center, 2007, hal. 290

bagaimana memimpin dirinya, mengupas kepemimpinannya dalam bisnis, bagaimana memimpin keluarganya yang harmonis, bagaimana menjadi seorang pemimpin dalam dakwah, sosial politik, dan militer.

1. Kepemimpinan Diri Sendiri (*Self Leadership*)

Kesuksesan memimpin suatu organisasi atau masyarakat tidak terjadi begitu saja tanpa memiliki kemampuan dan memimpin diri sendiri (*self leadership*). Kesuksesan seseorang tidak akan lengkap tanpa memiliki kompetensi yang satu ini.

Kemampuan memimpin diri sendiri (*self leadership*) pada intinya adalah kemampuan diri dalam mengendalikan hawa nafsu. Setiap musuh yang diperlakukan dengan sopan akan menjadi kawan, kecuali nafsu. Semakin seseorang lunak padanya maka akan semakin melawan. Jika seseorang dikuasai hawa nafsu, maka tidak akan ada yang dapat mengendalikannya kecuali dirinya sendiri. Kesuksesan hidupnya dipengaruhi kemampuannya dalam mengendalikan hawa nafsu, yaitu kemampuan seseorang dalam mengordinasikan niat, pikiran, dan tindakan agar nafsu yang telah dianugerahkan Tuhan dapat dikendalikan sebagaimana mestinya.

Perang melawan hawa nafsu berarti perang melawan diri sendiri, artinya seseorang perlu memiliki kemampuan untuk memimpin dirinya sendiri dengan mengendalikan hawa nafsunya. Dan ini tentu membutuhkan perjuangan yang tidak mudah, Hawa nafsu adalah awal dari jihad melawan orang kafir dan orang munafik. Seseorang tidak mampu berjihad melawan orang kafir dan munafik sampai berjihad terlebih dahulu melawan diri sendiri. Hawa nafsu lebih pertama diperangi lalu keluar jihad melawan mereka.Oleh karena itu, Nabi SAW bersabda:

وَالْمُجَاهِدُ مَنْ جَاهَدَ نَفْسَهُ فِي طَاعَةِ اللهِ. (رواه أحمد)[8]

Orang yang berjihad adalah orang yang berjihad memerangi hawa nafsunya dalam menaati Allah. (HR. Ahmad)

Memimpin diri sendiri (*self leadership*) merupakan dasar dari segala bentuk kepemimpinan. Proses pembentukan *self leadership* nabi Muhammad SAWterjadi sejak beliau masih kecil. Nabi SAW dilahirkan dalam keadaan yatim, namun ia beruntung memiliki ibu yang sangat sayang dan pedulinya padanya. Untuk mendapatkan pendidikan bahasa ayang fasih dan terbebas dari debu metropoli mekkah. Aminah sang ibu menitipkannya untuk disusui kepada Halimah dari klan Bani Sa'ad. Tidak kurang dari 5 tahun Muhammad tinggal

[8] Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad*, Saudi Arabia: Muassah Ar-Risâlah, 2001, juz 4, Nomor 23958, hal. 126-127.

bersama halimah di perkampungan yang relatif bersih dari pengaruh jahat kota besar.[9]

Menurut Halimah pertumbuhan Muhammad SAW tidak seperti anak-anak lain. Sebelum mencapai 9 bulan, Muhammad SAW dapat berbicara dengan baik dan jelas. Ia menjauhi segala yang kotor, ia tidak suka menangis, kecuali apabila dibiarkan telanjang sampai dilihat orang, ia senang melihat bintang berkelap-kelip di langit.

Sejak kecil ia terbiasa menyendiri dan merenung, kebiasannya itu rupanya terbawa sampai dewasa, ia tidak begitu suka pada keramaian. Suatu ketika ia menghadiri pertunjukan bersama teman-temannya, mereka begitu asyik menyaksikan dan mendengarkan keramaian pertunjukan sampai selesai, namun sebaliknya Muhammad SAW sendiri tertidur hingga keramaian itu bubar. Ia senang membantu orang lain, baik keluarga maupun teman sebayanya.[10]

Pendidikan kepemimpinan Rasulullah SAW dimulai ketika beliau diasuh oleh kakeknya Abdul Muthalib. Ketika itu Abdul Muthalib mendekati usia 80 tahun. Meskipun demikian, ia tetap turun tangan sendiri mengasuh Muhammad SAW. Perhatiannya terhadap Muhammad SAW sangat besar. Misalnya, pada saat nabi Muhammad SAW yang masih kecil datang dan duduk di hamparan tikar yang biasa diduduki oleh Abdul Muthalib di bawah naungan ka'bah di mana tidak ada satupun dari anak-anaknya yang berani mendekati tikar tersebut termasuk Hamzah, mengingat Abdul Muthalib adalah seorang yang dihormati dan dimuliakan sebagai pemimpin Mekkah dan pemimpin Quraisy. Maka pada saat Nabi Muhammad duduk di tempatnya Abdul Muthalib, Anak-anaknya segera memindahkannya dan melarang Nabi untuk duduk di temapat tersebut, melihat hal tersebut, Abdul Muthalib segera meminta anak-anaknya agar membiarkan Nabi SAW duduk di tempatnya. Abdul Muthalib juga senantiasa mengajak Muhammad SAW ke pertemuan penting dengan para pemuka masyarakat Mekkah.[11]

Hanya saja, hubungan antara kakek dan cucu ini tidak berlangsung lama, Abdul Muthalib meninggal dunia pada saat Nabi SAW berumur 8 tahun. Kemudian Nabi SAW hidup bersama Abu Thalib. Muhammad SAW berusaha meringankan beban pamannya. Ia menggembalakan kambing dengan naik turun bukit di sekitar mekkah. Saat berumur 12 tahun Muhammad SAW mulai menyertai pamannya berdagang ke suriah. Abu Thalib sendiri tidak berniat hendak mengajaknya karena medan perjalanan yang sangat sulit melewati

---

[9] Abd Al-Malik bin Hisyam, *As-Sîrah An-Nabawiyyah*, Beirut: Dar al-Kitab al-'Arabi, jilid 1, hal. 162-166

[10] Ibrâhîm Al-'Ali, *Shahîh As-Sîrah An-Nabawiyyah*, Saudi Arabia: Dar An-Nafâis, 1994, hal. 57

[11] Abu Fâris Muhammad, *As-Sîrah an-Nabawiyyah Dirâsah Tahlîliyyah*, 'Aman: Dâr al-furqân, 1997, hal. 101

padang pasir yang luas. Namun karena Muhammad bersikeras untuk ikut, ia terpaksa mengabulkan permintaan tersebut.

Penglaman Muhammad SAW dalam berdagang ke luar kota mekkah semakin bertambah seiring dengan usianya yang beranjak dewasa. Ketika berumur 16 tahun Muhammad SAW ikut pamannya Zubair, adik Abu Thalib dalam perjalanan kafilah dagang ke Yaman.[12] Pada saat itu Nabi Muhammad SAWsudah banyak terlibat dalam pergaulan umum di Mekkah ataupun di luar Mekkah. Walaupun demikian tidak larut dalam pola kehidupan seperti berjudi atau minum minuman keras.

Muhammad SAW dikenal cenderung menyendiri dan sering terlihat merenung, meskipun tidak berarti suka mengisolasi diri dari pergaulan umum. Ia dikenal suka dikenal sebagai pemuda yang jujur dan suka menepati janji. Jika ada orang yang hendak menitipkan uang, maka yang dicari adalah Muhammad ﷺ. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika semua penulis sejarah mengatakan bahwa pemuda ini digelari dengan Al-Amin oleh para penduduk Mekkah yang berarti orang yang sangat terpercaya.

Tidak hanya itu, Muhammad SAW tumbuh dewasa dikenal sebagai orang yang mampu mengendalikan hawa nafsunya ketika marah. Pernah suati ketika, Muhammad SAW yang sedang duduk bersama para sahabatnya didatangi seseorang yang Yahudi bernama Zaid bin Sa'nah menarik bajunya dan menagih hutang dengan cara yang kasar padahal belum jatuh tempo, para sahabat emosi, bahkan Umar minta izin untuk memenggal kepala orang Yahudi tersebut. Namun Muhammad SAW bersikap tentang dan membayar hutangnya dengan kelembutan, ternyata kemampuan nabi SAW dalam menahan amarah dan mengendalikan emosinya itu membuat Zaid bin Sha'nah masuk ke dalam agama Islam.[13]

Marah merupakan salah satu ciri orang yang tidak mampu mengendalikan dan memimpin dirinya sendiri. Ketika seseorang marah, ia sudah kehilangan kontrol terhadap dirinya sendiri dan orang lain. Nabi SAWtelah mengingatkan agar seseorang tidak mudah tersulut emosi dan mampu mengendalikan emosinya, Nabi SAW bersabda: Bukanlah orang yang hebat itu adalah orang yang ahli gulat, melainkan orang yang hebat itu adalah orang yang mampu mengalahkan nafsunya ketika marah.[14]

Mengendalikan emosi dengan baik merupakan modal seseorang dalam memimpin dirinya sendiri. Muhammad SAW selain mampu mengendalikan emosinya, ia juga dikenal sebagai orang yang memiliki keberanian dan tidak

---

[12] Afzalurrahman, *Muhammad Sebagai Seorang Pedagang*, Jakarta: Yayasan Swarna Bhumi,1997, hal. 10.

[13] Muhammad bin Hibbân, *Shahîh Ibnu Hibbân*, Beirut: Dar Ibnu Hazm, 2012, jilid 1, Nomor 793, hal. 524.

[14] Muhammad bin Isma'îl Al-Bukhâri, *Shahîh Al-Bukhâri*, Damaskus: Dar Ibnu Katsîr, 1993, Nomor 5763, hal. 2267

takut dan gentar dalam keadaan bahaya yang mengancam. Misalnya saat berada di goa Tsur dalam perjalanan hijrah menuju Madinah bersama Abu Bakar, di mana kaum musyrikin berada di sekeliling tempat tersebut mencari dan ingin membunuh mereka, Nabi SAW bersikap tenang dan menenangkan sahabatnya: agar jangan takut dan jangan bersedih, sesungguhnya Allah SWT bersama kita.[15]

Demikian pula ketika mengirim utusan ke beberapa penguasa di sekitar jazirah arab, beliau tidak gentar terhadap kemungkinan para penguasa tersebut akan marah dan mengirimkan pasukan ke madinah. Terbukti kemudian misi tersebut berhasil dan eksistensi madinah mulai mendapat tempat di percaturan politik Timur Tengah waktu itu.

Keberanian merupakan perkara penting bagi seorang pemimpin dan memberikan pengaruh positif bagi para pengikut, Muhammad SAWtelah memberikan keteladanannya dalam menghadapi rasa takut. Demikianlah seorang pemimpin, kepemimpinannya dimulai dari lingkuang terkecil yaitu memulainya dari diri sendiri. Artinya kepemimpinan harus dimulai dari memimpin diri sendiri dengan baik.

Penulis menyimpulkan dari pemaparan di atas akan pentingnya memiliki kemampuan memimpin diri sendiri, hal ini juga ditegaskan oleh sabda Nabi ﷺ: Setiap kalian adalah pemimpin dan setiap pemimpin akan ditanya kepemimpinannya. Ini menunjukkan bahwa setiap orang pada dasarnya adalah pemimpin dan kepemimpinan yang dimiliki oleh setiap orang adalah kepemimpinan terhadap diri sendiri. Jika semua orang dalam organisasi berhasil memimpin diri mereka masing-masing, maka organisasi itu juga dengan sendirinya akan berhasil tanpa diawasi secara ketat oleh pemimpin strukturalnya.

2. Kepemimpinan Dalam Bisnis dan *Enterpreunership*

Salah satu aspek kehidupan Nabi Muhammad SAW yang kurang mendapatkan perhatian serius adalah kepemimpinannya di bidang bisnis dan *enterpreunership*. Muhammad SAW lebih dikenal sebagai Rasul dan pemimpin masyarakat, padahal sebagian besar kehidupannya sebelum menjadi rasul adalah seorang pengusaha. Muhammad SAW telah mulai merintis karir dagangnya saat berusia 12 tahun dan memulai usahanya sendiri ketika berumur 17 tahun. Pekerjaan ini terus dilakukan sampai menjelang beliau menerima wahyu (sekitar usia 37 tahun). Dengan demikian, Muhammad SAW berprofesi sebagai pedagang selama 25 tahun ketika beliau menerima wahyu. Angka ini sedikit lebih lama dari masa kerosulan beliau yang berlangsung selama 23 tahun.

[15] Muhammad bin Isma'îl Al-Bukhâri, *Shahîh Al-Bukhâri*, …, No. 4385, hal. 1712

Perhatian terhadap aspek bisnis Muhammad SAW ini mulai mengemuka seiring dengan munculnya konsep ekonomi Islam. Selain membangun kerangka teori ekonomi Islam dan berbagai aspeknya juga mencari tokoh yang dijadikan teladan dalam pengelolaan sumber ekonomi. Muhammad SAWmerupakan figur yang dapat dijadikan contoh yang tepat dalam bisnis dan prilaku ekonomi yang baik, sebab tidak hanya sekedar teori, namun juga sebagai pengelola bisnis langsung atau wirausaha.

Kewirausahaan Muhammad SAW tidak terjadi begitu saja tetapi hasil dari suatu proses yang panjang dan dimulai sejak kecil. Setelah diasuh kakeknya, Muhammad SAW kemudian diasuh oleh pamannya Abu Thalib , sayangnya Abu Thalib di antara anak-anak Abdul Muthalib adalah orang yang paling sederhana hidupnya dan memiliki banyak anak. Sehingga tidak jarang Muhammad SAW kecil harus membantu ekonomi keluarga sang paman dengan bekerja serabutan kepada penduduk Mekkah. Pengalaman masa kecil seperti ini menjadi modal psikologis yang sangat dibutuhkan pada saat menjadi seorang wirausahawan di kemudian hari.

Pekerjaan menggembala ternak merupakan pekerjaan umum yang dilakukan oleh para Nabi dan Rasul, seperti Nabi Musa, Daud, dan Isa AS. Demikian halnya dengan Muhammad ﷺ, pada saat ditanya para sahabatnya, apakah pernah menggembala ternak? Nabi SAW menjawab: Aku dahulu pernah menggembala kambing dengan upah beberapa *qirath*.[16]

Menggembala ternak merupakan pekerjaan yang memerlukan kepemimpinan dan manajemen yang baik. Para penggembala harus mampu mengarahkan ternaknya ke padang gembalaan yang subur dengan rumput yang hijau. Di samping itu, mereka juga harus dapat mengendalikan hewan ternaknya agar tidak tersesat, dan melindungi ternaknya dari berbagai gangguan. Ini semua merupakan bentuk fungsi kepemimpinan dan manajemen. Mungkin latar belakang ini memang digariskan oleh Allah untuk para pengemban risalah kenabian dan memimpin umat.[17]

Latar belakang masa kecil sebagai penggembala kambing tentunya sangat berpengaruh dalam pembentukan jiwa kewirausahaan yang Muhammad SAW pilih sebagai profesi di kemudian hari. Latar belakang ini pula yang mungkin membuatnya menjadi seorang pemimpin yang ideal yang mempunyai kepedulian yang tinggi terhadap orang-orang yang kurang beruntung, seperti anak-anak yatim dan orang-orang miskin.

Karir bisnis Muhammad SAW dimulai ketika beliau ikut berdagang ke syiria, waktu itu beliau masih berumur 12 tahun. Sejak itulah Muhammad

---

[16] *Qirath* adalah upah atau gaji dalam bentuk dinar atau dirham. Kisah ini diriwayatkan oleh Muhammad bin Isma'îl Al-Bukhâri, *Shahîh Al-Bukhâri*, …, No. 2143, hal. 789

[17] Ali Muhammad As-Shalabi, *As-Sîrah An Nabawiyyah 'Ardh al-Waqâ'i Watahlîl al-Ahdâts,* Beirut: Dar an-Nafâ'is, 2004, hal. 55-56

SAW melakukan semacam kerja magang (*internship*) yang berguna kelak ketika mengelola bisnisnya sendiri. Menjelang usia dewasa, Muhammad SAW memutuskan perdagangan sebagai karirnya. Ketika merintis karirnya tersebut, Muhammad SAW memulai berdagang dengan kecil-kecilan di kota mekkah. Membeli barang dari satu pasar kemudian menjualnya kepada orang lain. Sampai kemudian menerima modal dari para investor dan juga para janda kaya dan anak-anak yatim yang tidak sanggup menjalankan sendiri dana-dana mereka, dan menyambut baik seseorang yang jujur untuk menjalankan bisnis dengan uang yang mereka miliki berdasarkan kerjasama mudharabah (bagi hasil).

Dalam menjalankan bisnisnya, Muhammad SAW memperkaya diri dengan kejujuran, keteguhan memegang janji, dan akhlak mulia lainnya. Akibatnya, penduduk mengenalnya sebagai seorang yang terpercaya (*Al-Amin*). Para pemilik modal waktu itu semakin banyak yang yang membuka peluang kemitraan dengan Muhammad ﷺ. Salah satu di antaranya adalah Khadijah yang menawarkan kemitraan berdasarkan sistem bagi hasil. Dalam hal ini, khadijah bertindak sebagai pemilik modal dan Muhammad SAW sebagai pengelola yang di kemudian hari Nabi Muhammad SAW menikahinya dan menjalankan bisnis bersama.

Kurang lebih 28 tahun Muhammad SAW menjalankan usaha dagang tersebut. Wilayah perdagannya meliputi Yaman, Syiria, Busro, Iraq, Yordania, Bahrain, dan kota-kota perdagangan di jazirah arab lainnya seperti Syiria dan jorash di Yordania.[18] Dengan demikian, Muhammad SAW sudah menjadi pedagang regional karena daerah perdagannya meliputi hampir seluruh jazirah Arab.

Ketika mengelola perdagangan seseorang ketika masih muda, Muhammad SAW menerima upah seperti dalam bentuk unta. Muhammad SAW melakukan perjalanan dagang atas nama khadijah sebanyak lima kali. Pertama, Muhammad SAW menjual barang dagangannya di pasar-pasar di Busro dan memperoleh keuntungan dua kali lipat dibanding pedagang-pedagang lain. Selanjutnya, ia kembali ke kota Mekkah. Ketika Khadijah mendapati bahwa Muhammad SAW memperoleh keuntungan yang sangat besar yang belum pernah diraih oleh siapapun sebelumnya, maka khadijah memberikan bagian keuntungan yang lebih besar daripada yang telah mereka berdua sepakati sebelumnya.[19]

Setelah menikah dengan Khadijah, Muhammad SAW tetap melangsungkan usaha perdagangannya seperti biasa, hanya saja Muhammad SAW bertindak sebagai manajer sekaligus mitra dalam usaha istrinya. Untuk

---

[18] Afzalurrahman, *Muhammad Sebagai Seorang Pedagang,* Jakarta: Yayasan Swarna Bhumi, 2000, hal. 6-7

[19] Ali Muhammad As-Shalabi, *As-Sîrah An Nabawiyyah 'Ardh al-Waqâ'i Watahlîl al-Ahdâts,* …, hal. 62

menjalankan usaha dagang tersebut, Muhammad SAWmelakukan perjalanan bisnis ke berbagai pusat perdagangan di seluruh penjuru negrinya seperti ke Yaman, Najd, dan Najran. Di samping melakukan perjalanan dagang ke kota-kota lain, Nabi SAW juga terlibat dalam urusan dagang selama musim haji, misalnya di pasar ukadz dan dzul majaz.

Nabi SAW tidak berpangku tangan menumpang hidup dari kekayaan istrinya. Sifat kemandirian dan senang berusaha yang telah tertanam sejak kecil di hati Muhammad ﷺ, secara tidak langsung menyatakan bahwa mustahil Nabi SAW berdiam diri dan hidup dari pendapatan istrinya. Tidak mungkin Nabi SAW hanya tinggal berhari-hari berbulan-bulan dan bertahun-tahun dalam keadaan menganggur dan tanpa kegiatan apapun untuk membiayai hidup keluarganya.

Perjalanan karir Muhammad SAW dalam bidang perdagangan dapat dirumuskan mulai dari usia 12 tahun Nabi SAW sudah mengenal perdagangan dengan membantu pamannya atau diistilahkan dengan magang, hal ini terus dilakukan sampau usia 17 tahun ketika Nabi SAW telah mulai membuka usahanya sendiri. Dengan demikian, Nabi SAW di usianya yang tergolong muda telah menjadi seorang business manager. Dalam perkembangan selanjutnya, ketika pemilik modal mempercayakan pengelolaan perdagangan mereka kepada Muhammad ﷺ, Nabi SAW menjadi seorang invesment manager. Setelah menikah dengann khadijah dan terus mengeola perdagangannya, maka statusnya naik menjadi business owner. Ketika usianya menginjak 30-an tahun, Nabi SAW menjadi seorang investor dan mulai memiliki banyak waktu untuk memikirkan kondisi masyarakat. Kemudian Nabi SAW mulai sering menyendiri (*uzlah*) ke gua hira'. Hal ini terus Nabi SAW lakukan sampai kemudian mendapat wahyu pertama. Sejak saat itulah Nabi SAW memulai periode baru dalam hidupnya sebagai seorang Nabi dan utusan Allah SWT.

Sebagai seorang pelaku bisnis Nabi SAW memili keunikan tersendiri dalam hal kekayaan. Pada kondisi-kondisi tertentu menjadi orang kaya, dan pada keadaan-keadaan yang lain menjadi orang miskin, pada saat-saat tertentu Nabi SAW juga berada di posisi antara keduanya. Hal ini tidak lepas dari figurnya sebagai seorang yang dijadikan oleh Allah sebagai suri tauladan yang baik bagi semua lapisan masyarakat.

Nabi SAW pernah menjadi orang kaya agar agar orang-orang kaya di antara umatnya dapat mencontoh bagaimana Rasulullah SAWberinteraksi dengan harta. Misalnya bagaimana cara Nabi SAW memperoleh harta yang baik, mensyukuri nikmat kekayaan dan membalanjakannya di jalan yang benar. Sebaliknya, Nabi SAW juga pernah menjadi orang miskin agar dapat menjadi contoh yang baik bagi orang-orang yang kekurangan dalam masalah ekonomi,serta bagaimana caranya keluar dari jurang kemiskinan dengan cara

yang baik tentunya. Demikian halnya ketika Nabi SAW dalam posisi pertengahan antara kaya dan miskin.

Tidak ada catatan yang lengkap menggambarkan berapa kekayaan yang dimiliki oleh Nabi ﷺ, baik ketika sebelum menjadi seorang rasul ataupun dalam masa kenabian. Di antara informasi tentang kekayaan Muhammad SAW sebelum kenabian terlihat dari jumlah mas kawin (mahar) yang diberikan ketika menikahi Khadijah, yaitu 20 ekor unta muda, dalam riwayat lain ditambah dengan 12 uqiyah emas.[20] Ini menunjukkan bahwa Nabi SAW telah memiliki kekayaan yang cukup besar saat hendak menikahi Khadijah. Kekayaan itu tentunya semakin bertambah setelah menikah karena hartanya digabung dengan harta khadijah dan terus dikembangkan.

Ali Syu'abi membagi kekayaan yang dimiliki Muhammad SAW setelah menjadi rasul menjadi tiga macam. Pertama: yang dijadikan oleh Alah SWT sebagai *Fai* untuk Rasul-Nya dan kaum muslimin, tanpa harus melewati pertempuran. Harta ini misalnya yang didapat dari Bani Nadzir, suku Yahudi yang mengingkari fakta perdamaian madinah. Mereka memohon keselamatan mereka untuk meninggalkan madinah kepada Rasulullah SAW dengan memberikan harta benda hasil bumi mereka. Kedua: *As-Shafi*: yaitu harta yang dipilih Rasulullah SAW dari *ghanimah* sebelum dibagikan. Ketiga: *As-Sahm* yaitu beberapa bagian di luar seperlima yang merupakan hak Rasul. Namun demikian, Syu'abi tidak merinci lebih lanjut jumlah kekayaan masing-masing tersebut.[21]

Dalam sebuah riwayat, suatu ketika datang seseorang yang meminta kambing yang banyak kepada Nabi SAW, kemudian Muhammad SAW dengan senang hati memberinya kambing yang sangat banyak, saking banyaknya sampai-sampai memenuhi jalan antara dua bukit. Lalu orang tersebut pulang ke kampungnya dan berkata kepada para penduduk:

يَا قَوْمِ، أَسْلِمُوا، فَإِنَّ مُحَمَّدًا يُعْطِي عَطَاءً لَا يَخْشَى الْفَاقَةَ. (رَوَاهُ مُسْلِم)[22]

Masuk Islamlah kamu sekalian, karena Muhammad SAW bila memberi dia seperti orang yang tidak takut miskin. (HR. Muslim)

Sebagian harta yang dimiliki Nabi SAW juga berasal dari hadiah yang diberikan para sahabat atau para pembesar atau penguasa yang menjalin hubungan diplomatik dengannya. Misalnya hadiah dari muqaiqis, penguasa Mesir yang menghadiahinya dua orang hamba sahaya laki-laki, beberapa pakaian yang terdiri dari 20 potong baju pembesar mesir dan imamah (kain penutup kepala untuk laki-laki). Nabi SAW juga diberi hadiah berupa keledai

---

[20] Abu Faris Muhammad, *As-Sîrah An-Nabawiyyah Dirâsah Tahlîliyyah*, Yordania: Dâr Al-Furqân, 1997, jilid 1, hal. 244-245

[21] Ali Syu'abi, *Muhammad Seorang Milyuner*, Jakarta: Pustaka Azhari, 2004, hal. 35-36.

[22] Muslim bin Al-Hajjâj, *Shahîh Muslim*, …, Nomor 2312, jilid 7, hal. 74

dan kuda. Dari hadiah itu, Muhammad SAW memberi Hatib bin Abi Balta'ah 100 dinar dan 5 potong baju.[23]

Dari harta kekayaan yang dimilikinya, Muhammad SAW menggunakannya di jalan Allah SWT seperti untuk menyantuni fakir miskin dan anak-anak yatim, serta proyek sosial lainnya. Kebiasaan yang telah dilakukannya baik sebelum menjadi Nabi ataupun setelahnya, khususnya di bulan ramadhan. Harta tidak membuatnya menjadi sombong dan angkuh, merasa diri lebih hebat dari yang lain, namun dimanfaatkan untuk kebaikan dan menolong sesama.

Hidup Nabi SAW bukan bertujuan untuk memperoleh dan menumpuk harta kekayaan, dakwahnya bukan didorong oleh ambisi harta dunia, ingin kedudukan atau kerajaan, melainkan untuk menunjukkan kebenaran, mengajak orang pada kebaikan. Hal ini terlihat dari seorang pemuka Quraisy yang bernama Utbah bin Rabi'ah yang mendatanginya untuk memintanya berhenti berdakwah, Utbah berkata: Seperti yang engkau ketahui, dari segi keturunan engkau mempunyai tempat di kalangan kami. Engkau telah membawa permasalahan besar ke tengah-tengah masyarakatmu, sehingga mereka cerai-berai karenanya. Sekarang, dengarkanlah, kami akan memberikan penawaran beberapa hal, barangkali sebagiannya dapat engkau terima. Jika dalam hal ini engkau menginginkan harta, kami siap mengumpulkan harta kami sehingga hartamu menjadi yang terbanyak di antara kami. Jika engkau mengingnkan pangkat, kami akan mengangkatmu di atas kami semua, kami tidak akan memutuskan suatu perkara tanpa persetujuanmu, jika kedudukan raja yang engkau inginkan, kami nobatkan engkau sebagai raja kami. Jika engkau dihinggapi penyakit yang tidak dapat disembuhkan, akan kami usahakan pengobatannya dengan harta kami sampai engkau sembuh. Nabi SAW menolak permintaannya untuk berhenti berdakwah dan menjawab perkataannya dengan membacakan firman Allah SWT surat As-Sajadah.[24]

Dari pemaparan di atas, dapat penulis simpulkan bahwa Rasulullah SAW adalah seorang pelaku bisnis yang berhasil di zamannya. Paling tidak ada dua prinsip utama yang patut kita contoh dari perjalanan bisninsnya. Pertama, ternyata uang bukanlah modal utama dalam bisnis, modal utama dalam usaha adalah membangun kepercayaan dan dapat dipercaya. Terkait dengan kemampuan teknis yang dimiliki seorang pelaku bisnis, Nabi SAWmengenal dengan baik pasar-pasar dan tempat perdagangan di jazirah Arab. Mengetahui seluk beluk aktivitas perekonomian dan bahaya riba. Terbukti dari keberhasilannya dalam berbisnis tanpa riba dan cara yang baik untuk memperoleh keuntungan, melarang untuk menyembunyikan cacat barang yang diperdagangkan, melarang jual-beli yang mengandung unsur *gharar* (tidak

[23] Ali Syu'abi, *Muhammad Seorang Milyuner*, …, hal. 40.
[24] Abd Al-Malik bin Hisyam, *As-Sirah An-Nabawiyyah*, …, jilid 1, hal. 293

jelas) dan tindakan-tindakan yang tidak baik lainnya dalam berdagang. Keteladanannya dalam membangun dan menjalankan roda perokonomian ini semakin dibuktikan dengan teori-teori ekonomi dan manajemen modern yang semakin mendekat kepada ajaran Rasulullah SAW.

3. Kepemimpinan Dalam keluarga

Keluarga merupakan kelompok terkecil dalam sebuah struktur sosial. Ia dianggap sebagai pilar utama untuk kokohnya bangunan masyarakat. Jika keluarga-keluarga itu baik, maka baik pula masyarakat tersebut. Sebaliknya, jika dalam suatu masyarakat banyak keluarga yang rusak maka rusak pula masyarakat tersebut.

Keberhasilan dalam memimpin rumah tangga sering dijadikan sebagai salah satu kriteria bagi kesuksesan seseorang. Ia belum dianggap sukses kalau keluarganya masih berantakan atau banyak persoalan yang tidak terselesaikan. Betapa banyak pemimpin yang sukses dalam karir dan bisnis, tetapi gagal dalam memimpin rumah tangga.

Muhammad SAW merupakan teladan yang baik dalam kepemimpinan keluarga. Meskipun banyak kritikan yang dialamatkan kepadanya dari kalangan non-muslim berkaitan dengan rumah tangga, Muhammad SAW tetaplah seorang ayah yang baik bagi anak-anaknya, suami yang baik bagi istri-istrinya.

Dalam kepemimpinan rumah tangganya, Muhammad SAW dikenal sebagai seorang suami yang penuh cinta kasih, yang mampu berlaku adil terhadap istri-istrinya, Nabi SAW senantiasa berbagi pekerjaan rumah tangga seperti mencuci pakaian, memerah susu kambing, memperbaiki perabotan rumah tangga, dan lain sebagainya.

Sebagai ayah, Muhammad SAW adalah panutan dan seorang yang penuh perhatian kepada anak-anaknya meskipun mereka sudah dewasa dan berkeluarga. Ketika berangkat ke perang badar misalnya, Nabi SAW berpesan kepada Utsman bin Affan untuk tidak ikut bersamanya dan memerintahkannya untuk menjaga Ruqayyah istrinya sekaligus putri Nabi Muhammad SAW yang sedang terbaring sakit.[25]

Selain sebagai ayah yang baik, Muhammad SAW juga seorang mertua yang pengertian, memilih pasangan yang tepat untuk anaknya fatihmah. Pada mulanya Ali ﷺ ragu untuk melamar Fathimah mengingat pada saat itu ali merasa dirinya miskin walaupun telah memiliki tempat tinggal yang sederhana. Tetapi Nabi SAW memahami keraguan Ali bin Abi Thalib dan menerima lamarannya, kemudian menikahkannya dengan Fathimah, walaupun

[25] Abu Daud Sulaimân bin Al-Asy'ats, *Sunan Abî Daud*, Beirut: Al-Maktabah Al-'Ashriyyah, 2011, Nomor 2726, jilid 3, hal. 74

kondisi Ali ﷺ adalah seorang yang miskin tidak memiliki harta, Sebagaimana dalam hadis yang diriwayatkan oleh An-Nasa'i:

وَعَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ – رَضِيَ اَللَّهُ عَنْهُمَا– قَالَ : لَمَّا تَزَوَّجَ عَلِيٌّ فَاطِمَةَ. قَالَ لَهُ رَسُولُ اَللَّهِ صَلَى اللهُ عَلَيْه وَسَلَّم أَعْطِهَا شَيْئًا، قَالَ : مَا عِنْدِي شَيْءٌ. قَالَ : فَأَيْنَ دِرْعُكَ الحُطَمِيَّةُ. (رَوَاهُ النَّسَائِي)[26]

Dari Ibnu Abbas berkata: Ketika Ali menikah dengan Fathimah, Rasulullah SAWbersabda kepadanya: "Berikanlah sesuatu kepadanya." Ali ﷺ menjawab: Aku tidak mempunyai apa-apa. Beliau bersabda: Mana baju besi buatan Huthomiyyah milikmu? (HR. An-Nasai)

Nabi Muhammad SAWjuga dikenal sebagai seorang kakek yang penyayang. Beberapa kali membawa kedua cucunya Hasan dan Husain ke masjid dengan menggendongnya di atas bahu. Ketika Nabi SAW berdiri dan membaca ayat-ayat dalam shalat sang cucu tetap dalam gendongannya. Baru pada saat Nabi SAW akan ruku' dan sujud sang cucu diturunkan untuk kemudian digendong lagi ketika hendak berdiri pada rakaat selanjutnya.[27]

Sebagai seorang panutan, Muhammad SAW memberikan contoh bagaimana membangun satu keluarga yang harmonis dan bahagia. Nabi SAW menegaskan bahwa istri tidak hanya sebagai obyek kesenangandan tempat untuk menyalurkan kebutuhan biologis belaka, begitu pula suami tidak hanya bekerja mencari rizki untuk anak dan istri semata. Namun sesungguhnya, antara suami, istri dan anak terdapatikatan yang suci, luhur dan agung.

Muhammad SAW adalah seorang suami yang teladan dan sangat meyangi istri-istrinya, dan memperlakukan mereka dengan sebaik-baiknya. Nabi SAW tidak segan untuk meletakkan lututnya sehingga istrinya dapat meletakkan kakinya di atas lutut tersebut hingga naik ke atas unta, sebelum pergi dari rumah Nabi SAW menyempatkan untuk mencium istrinya demikian pula pada saat kembali ke rumahnya, Nabi SAW makan berdua dengan istrinya dalam satu piring, minum dengan satu bejana yang sam. Pada saat mendapati istrinya sedang sakit, Nabi SAW merawatnya dengan baik dan penuh kelembutan, bercanda dan membangun keakraban dengan mereka, mengajak isistrinya ketika berpergian ke luar kota, memperhatikan perasaan istri, dan sikap-sikap lainnya yang menunjukkan bahwasanya Nabi SAW adalah suami terbaik untuk para istrinya. Dan Nabi SAW memerintahkan para suami untuk menjadi yang terbaik untuk istrinya. Nabi SAW bersabda:

---

[26] Ahmad bin Syu'aib An-Nasa'i, *Sunan An-Nasâi*, Kairo: Al-Maktabah At-Tijariyyah, 1930 H, Nomor 10246, jilid 6, hal 130

[27] Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad*, Saudi Arabia: Muassah Ar-Risalah, 2001, juz 4, Nomor 10659, jilid 6, hal. 386

خَيْرُكُمْ خَيْرُكُمْ لِأَهْلِهِ، وَأَنَا خَيْرُكُمْ لِأَهْلِي. (رَوَاهُ ابْنِ مَاجَة)[28]

Yang terbaik di antara kalian adalah yang terbaik kepada keluarganya, dan aku adalah yang terbaik kepada keluargaku di antara kalian. (HR. Ibnu Majah)

Keharmonisan keluarga Nabi SAW tidak berarti bahwa dalam rumah tangganya tidak ada permasalahan. Kehidupan rumah tangga Nabi SAWs ama seperti yang lain, tidak selalu berjalan mulus. Meskipun Muhammad SAWseorang Nabi dan Rasul, namun juga merupakan manusia biasa yang juga menemui persoalan-persoalan rumah tangga sebagaimana pemimpin-pemimpin rumah tangga lainnya. Cara-caranya dalam menghadapi rpersoalan rumah tangga tersebut dapat kita jadikan sebagai teladan untuk kita menyelesaikan persoalan yang ada dalam keluarga.

Di antara persoalan rumah tangga yang Nabi SAW alami adalah kabar miring yang menimpa istrinya ‘Aisyah saat kembali dari penaklukan Bani al-Mushthaliq, Aisyah tertinggal dari rombongan karena kalungnya yang hilang. Salah seorang sahabat yang bernama Shafwan bin Al-Mu'aththal juga tertinggal dari rombong karena suatu keperluan. Kemudian ‘Aisyah naik ke untanya dan dikawal oleh Shafwan menyusul rombongan Nabi SAW sampai di madinah. Melihat kedatangan mereka yang terpisah dari rombongan, kaum Yahudi dan orang-orang munafiq menghembuskan isu yang tidak sedap bahwa ‘Aisyah dan shafwan telah melakukan tindakan yang tidak terpuji.[29] Isu tersebut cepat menyebar dan sampai ke telinga Nabi ﷺ, beberapa orang juga dari kaum muslimin juga termakan oleh isu tersebut dan menaruh kecurigaan terhadap aisyah.

Setelah mendengar isu ini, Muhammad SAW mulai gelisah, sikapnya kaku karena tidak tahu bagaimana sebenarnya yang terjadi. Tuduhan ini sangat menggoncang hati Nabi SAW, dan hampir terjadi pertumpahan darah antara yang mempercayai dan yang tidak percaya dengan isu tersebut, namun Nabi SAW tetap tidak terprovokasi dan turun tangan mendamaikan semua pihak, memohon pertolongan Allah SWT, dan berupaya mencari tahu kebenarannya. Kemudian Nabi SAW bersabda kepada istrinya dengan penuh kelembutan dan tanpa menuduh dan menghakimi: Wahai Aisyah, engkau sudah mengetahui apa yang menjadi pembicaraan orang, hendaknya engkau takut kepada Allah SWT jika engkau melakukan suatu kejahatan seperti yang mereka katakan, sebab Allah SWT akan menerima segala taubat yang datang dari hamba-Nya. Sambil menangis Aisyah menjawab: demi Allah, sama sekali saya tidak akan bertaubat kepada Allah seperti yang engkau minta. Saya tahu kalau saya

---

[28] Abu ‘Abdillah ibn Mâjah, *Sunan Ibnu Mâjah*, Saudi Arabia: Muassah Ar-Risâlah, 2009, Nomor 1978, Jilid 3, hal. 148

[29] Muhammad bin Ismâ’îl Al-Bukhâri, *Shahih Al-Bukhâri*, Damaskus: Dar Ibnu Katsîr, 1993, 3910, Jilid 4, hal. 517

mengiyakan apa yang dikatakan oang itu, sedang Allah mengetahui bahwa saya tidak berdosa, berarti saya mengatakan sesuatu yang tidak ada. Tetapi kalaupun saya bantah kalian tetap tidak akan percaya. Saya hanya dapat berkata seperti apa yang diucapkan ayah Yusuf AS, maka sabar itulah yang baik, hanya Allah SWT tempat meminta pertolongan atas segala yang kamu ceritakan.Setelah berselang beberapa waktu, turunlah firman AllahSWT surat An-Nur/24: 4 yang membebaskan aisyah dari segala tuduhan dan tidak benar apa yang mereka sangkakan bahwa aisyah telah melakukan perbuatan keji dengan Shafwan.[30]

Ini merupakan salah satu dari persoalan rumah tangga yang pernah Muhammad SAW alami, Tentunya masih banyak persoalan-persoalan rumah tangga lainnya yang dialami Nabi SAW dan istri-istrinya, namun semuanya terselesaikan dengan baik dengan penuh kelembutan dan kasih sayang serta bangunan keluarga yang harmonis.

Menurut penulis, Muhammad SAW telah menunjukkan kepiawaiannya dalam memimpin keluarga. Berhasil menjadi seorang suami yang baik bagi para istrinya, ayah teladan bagi anak-anaknya, kakek yang sayang dan dicintai cucu-cucunya. Sikap dan caranya dalam memimpin keluarga dengan berbagai suka dukanya merupakan sesuatu yang patut untuk dipelajari dan diteladani oleh kita semua.

4. Kepemimpinan Dalam Dakwah

Para sejarahwan membagi periode dakwah yang dilakukan Nabi Muhammad SAW ke dalam dua tahapan. Dakwah tahap pertama dilakukan secara sembunyi-sembunyi (*sirriyyah*) di lingkungan keluarganya sendiri *(core family*) dan sanak famili terdekat (*extended family*). Dawah dengan cara ini berlangsung selama 3-4 tahun.[31]

Strategi dakwah seperti ini dilakukan karena Muhammad SAW sangat memahami karakter masyarakat quraisy. Mereka siap berperang dan mati untuk mempertahankan kepercayaan mereka. Mereka akan menghukum atau menyerang orang-orang yang mencela keyakinan dan sesembahan mereka. Karena itulah Muhammad SAW memilih dakwah secara sembunyi-sembunyi terlebih dahulu untuk menghindari ancamana dari bangsa quraisy yang dapat menggagalkan misi dakwah beliau.

Pada tahapan berikutnya, Muhammad SAW melakukan dakwah secara terbuka (*jahriyyah*). Meskipun demikian, dakwah ini belum memperoleh hasil yang menggembirakan. Dakwah secara luas mulai dilakukan setelah kaum muslimin hijrah dan menetap di madinah. Setelah kekuatan kaum muslimin

---

[30] Muhammad bin Ismâ'îl Al-Bukhâri, *Shahih Al-Bukhâri*, …, 3915, Jilid 4, hal. 523

[31] Ali Muhammad As-Shalabi, *As-Sîrah An Nabawiyyah 'Ardh al-Waqâ'i Watahlîl al-Ahdâts,* …, hal 86

mulai disegani di jazirah arab, dakwah Islam semakin dapat diterima secara luas.

Ada banyak sifat-sifat mulia yang dimiliki oleh Nabi SAW sebagai "pemimpin dakwah," hal ini sangat berpengaruh positif pada perkembangan dakwahnya sehingga apa yang disampaikan dapat diterima dan diikuti oleh umat manusia, bukan hanya oleh mereka yang hidup sezaman dengannya, namun juga oleh umat-umat sesudah mereka.

Sebagai pemimpin dakwah, Muhammad SAW memiliki disiplin terhadap wahyu. Sebagai utusan Allah ﷻ, tugasnya adalah membawa dan menyampaikan pesan ilahiyah kepada manusia. Oleh karena itu, Muhammad SAW hanya menyampaikan firman Tuhan, Nabi SAW tidak memiki otoritas untuk membuat-buat aturan keagamaan tanpa bimbingan wahyu. Muhammad SAW juga tidak menambah atau mengurangi apa yang telah disampaikan kepadanya oleh Allah ﷻ, tidak pula menyembunyikan firman-firman Allah meskipun itu merupakan suatu teguran kepadanya, atau sesuatu yang mungkin saja menyulitkan posisinya sebagai manusia biasa di tengah umatnya. Muhammad SAW telah menjalankan fungsinya dengan baik, tidak berbicara kecuali sesuai dengan wahyu, sebagaimana forman Allah SWT dalam surat An-Najm/53: 3-4.

Muhammad SAW menyampaikan ajaran Allah sesuai dengan wahyu yang diturunkan kepadanya. Dalam menyebarkan dakwah Islam, Muhammad SAW tidak hanya berperan sebagai orang yang berbicara dan menjelaskan saja, lebih dari itu, Muhammad SAW memberikan teladan yang baik kepada umatnya khususnya dalam melaksanakan ritual keagamaan dan kehidupan sosial masyarakat. Dalam melaksanakan shalat misalnya, nabi SAW telah memberi contoh bagaimana mengerjakan shalat dengan benar. Nabi SAW bersabda: *Shalatlah sebagaimana engkau melihat aku shalat*.[32] Demikian halnya dengan ibadah haji, Nabi SAW menegaskan: ambillah dariku, cara-cara melaksanakan haji.[33]

Tidak hanya dalam perkara ibadah, Muhammad SAW juga menjadi teladan dalam bermuamalah dengan orang lain. Keteladanan merupakan perkara yang penting dalam dakwah. Karena dakwah adalah proses mengkomunikasikan pesan-pesan ilahiyah kepada orang lain. Agar pesan itu dapat disampaikan dan dipahami dengan baik maka diperlukan keteladanan dan penguasaan terhadap komunikasi yang efektif.

Muhammad SAW adalah seorang komunikator yang efektif. Hal ini dapat ditandai dengan dapat diserapnya ucapan, perbuatan, dan persetujuannya oleh para sahabat yang kemudian ditransmisikan secara turun temurun. Keahlian dan kelihannya dalam berkomunikasi telah menarik manusia di

---

[32] Abu Hâtim Muhammad bin Hibbân, *Shahîh Ibn Hibbân*, Beirut: Dâr ibn Hazm, 2012, Nomor 987, jilid 2, hal 100.

[33] Ahmad bin Syu'aib An-Nasa'i, *Sunan An-Nasâi*, …, Nomor 3062, jilid 5, hal 270.

zamannya untuk mengikuti ajaran dan tuntunannya. Begitu juga dengan orang-orang yang tidak bertemu dengannya yang beriman meskipun tidak mendengar secara langsung.

Selain memiliki keahlian dalam komunikasi yang efektif, Muhammad SAW adalah orang yang dekat dengan umatnya. Nabi SAW bukanlah seseorang yang berkata bahwa ini baik dan ini buruk kemudian menjaga jarak dari umatnya, atau mengurung diri dari publik dan selalu menyibukkan diri dengan rutinitas ibadah. Namun Nabi SAW adalah seorang penyeru yang dekat dengan umatnya, sering mengunjungi sahabat-sahabatnya di rumah mereka, bermain bersama anak-anak mereka, turun langsung melihat realitas kehidupan para pengikutnya dan orang-orang yang belum beriman kepadanya. Muhammad SAW tidak segan-segan menyeka kepala anak yatim, menghapus air mata fakir miskin, bersedekah ke para peminta-minta, dan lain sebagainya yang menunjukkan bahwa Nabi SAW benar-benar seorang pemimpin keagamaan yang dekat dengan umatnya, tidak sekedar ceramah dari satu masjid ke masjid yang lain namun menyentuh hati mereka secara langsung di tempat mereka berada.

Sebagai seoang pemimpin keagamaan, tentunya Muhammad SAW menyadari bahwa dirinya tidak akan kekal hidup di dunia ini dan ilmu keagamaan akan hilang dengan kematian para ulama yang menguasai ilmu tersebut. Oleh karenanya, Muhammad SAW melakukan pengkaderan yang diisi dengan ilmu pengetahuan keagamaan yang akan meneruskan dakwahnya setelah meninggal dunia.

Maka pengkaderan ini Muhammad SAW lakukan terhadap beberapa orang sahabat yang didik langsung dalam ilmu keagamaan. Nabi SAW mendelegasikan wewenang kepada beberapa orang sahabat yang telah diberinya yang mencukupi untuk menyampaikan dan mengajarkan agama Islam kepada mereka yang belum tahu atau baru saja memeluk agama Islam. Pembinaan dan pendelegasian ini cukup efektif karena pada gilirannya mereka juga akan membentuk kader mereka sendiri sehingga ajaran Islam semakin luas syiarnya.

Dari pemaparan di atas, dapat penulis simpulkan bahwa Muhammad SAW adalah seorang pemimpin keagamaan dan dakwah Islam. Hal ini terlihat dari keberhasilannya menyebar luaskan agama Islam, sehingga ajarannya difahami dan diikuti oleh banyak umat manusia di zamannya hingga saat ini. Metode dakwah yang digunakannya terbukti jitu dalam menyinari umat manusia dengan cahaya ilahi. Dalam jangka waktu yang relatif pendek (kurang dari 23 tahun), ajaran Islam dapat tersebar melewati jazirah arab. Manusia dari berbagai suku, ras, dan latar belakang keyakinan berduyun-duyun memeluk Islam di hadapan Nabi SAW. Muhammad SAW dapat menyaksikan kejayaan Islam dan kaum muslimin sebelum wafat. Dan setelah wafatnya Islam semakin berkembang secara luas dan menyebar ke peloksok negeri hingga saat ini.

5. Kepemimpinan Dalam Sosial Politik

Politik bisa diartikan sebagai seni dalam mengatur dan memerintah masyarakat. Agak sulit memisahkan Muhammad SAW dari kepemimpinan politik. Di samping seorang rosul, Muhammad SAW adalah pemimpin politik karena memiliki kapasitas dalam mengatur dan mengelola masyarakat muslim yang dipusatkan di madinah.

Para sejarahwan membagi periode awal Islam menjadi periode Mekkah dan periode Madinah. Periode Mekkah merupakan periode peletakan dasadasar agama tauhid dan pembentukan akhlak mulia. Periode Madinah menandai kemunculan Islam sebagai sebuah kekuatan sosial dan politik. Muhammad SAWtidak lagi tampil sebagai pendakwah, tetapi sebagai pemimpin dari sebuah komunitas peradaban baru berpusat di madinah.

Sebagai kepala pemerintahan Madinah, Muhammad SAW menggabungkan kepemimpinan politik dan militer. Kemampuan menggabungkan kecemerlangan kepemimpinan politik dan militer ini sangat langka ditemukan di antara pemimpin besar dunia. Banyak pemimpin dan dan panglima perang yang sukses dalam peperangan namun kurang berhasil dalam mengelola pemerintahan ketika perang tersebut usai, atau sebaliknya. Akan tetapi, Muhammad SAW telah terbukti mampu menjalankan kedua fungsi tersebut secara bersamaan. Nabi SAW seorang kepala negara namun juga seorang jendral yang menguasai taktik perang.

Strategi politik Muhammad SAW berbeda dengan pemimpin politik di masanya. Beliau tidak membangun kerajaan melainkan sebuah negara (*state*) dengan prinsip-prinsip baru yang berbeda dengan tradisi yang ada pada waktu itu. Unsur negara yang Muhammad SAW fokuskan pertama kali adalah membentuk warga sebagai *power-base.* Muhammad SAW telah berhasil membentuk keimanan dan mental yang Tangguh di antara para pengikutnya. Hal ini perlu dilanjutkan dengan membentuk sebuah komunitas yang Islami dengan tatanan social yang lebih baik di Madinah.

Masyarakat yang ditemui Rasulullah SAW di Madinah ada tiga golongan, kaum muslimin, musyrikin, dan yahudi. Setiap golongan memiliki kondisi yang berbeda dengan golongan lain. Langkah politik pertama yang Muhammad SAW lakukan di Madinah adalah mempersaudarakan kaum *Muhajirin* (Penduduk Muslim Mekkah yang hijrah ke Madinah) dan kaum *Anshar* (Penduduk asli Madinah yang yang menolong kaum muhajirin). Makna persaudaraan di sini adalah lenyapnya ala jahiliyyah, tidak adanya semangat pengabdian selain pada Islam, runtuhnya semua bentuk perbedaan yang didasarkan pada asal keturunan, warna kulit, dan asal-usul kedaerahan atau kebangsaan. Dan maju mundurnya seseorang hanya bergantung pada

kepribadian dan ketakwaannya pada Allah ﷻ.[34] Pola persaudaraan seperti ini unik dan belum ada duplikasinya dalam sejarah, walaupun pengungsian semacam ini terjadi, namun belum ada yang mencoba membuat pola persaudaraan semisal ini.

Langkah politik lainnya yang dilakukan oleh Muhammad SAW adalah membuat kesepakatan antar berbagai faksi yang ada di Madinah. Kesepakatan ini dikenal dengan sebutan *Ash-Shahifah Al-Madinah* atau dalam istilah modern disebut sebagai piagam Madinah. Kesepakatan ini bertujuan untuk menciptakan suasana aman, damai, tentram, dan mengatur wilayah dalam satu arahan. Maka Nabi SAW Menyusun undang-undang toleransi yang belum pernah ada di dunia yang penuh dengan fanatisme kesukuan pada waktu itu.

Piagam ini telah membukakan pintu baru dalam dalam kehidupan politik dan peradaban pada masa itu, seluruh kota Madinah dan sekitarnya benar-benar telah menjadi terhormat bagi seluruh penduduknya. Mereka berkewajiban mempertahankan kota ini dan mengusir setiap serangan yang datang dari luar. Mereka harus bekerja sama antara sesame mereka guna menghormati segala hak dan kebebasan yang sudah disepakati bersama. Demikian pula dengan suku yahudi yang berada di Madinah terikat dengan isi perjanjian tersebut, mereka mempunyai hak dan kewajiban sekaligus juga akan diberi sanksi jika melanggar ketentuan perjanjian tersebut.

Piagam Madinah tersebut tentunya bermaksud untuk kemaslahatan penduduk Madinah. Sebagai seorang negarawan, Muhammad SAW berupaya untuk memberikan jaminan ketenangan dan keamanan bagi semua warga tanpa pengecualian. Muhammad SAWjuga memberikan jaminan keamanan kepada kaum minoritas(*Dzimmi*) dengan nyawanya sendiri. Tidak ada perbedaan status hak dan kewajiban antara orang arab dengan non Arab, pendatang dan penduduk asli Madinah, semua diperlakukan sama di depan hukum dan sebagai warga negara dengan hak dan kewajiban masing-masing.

Setelah kesetaraan antar warga, Muhammad SAW kemudian memperhatikan persoalan pendidikan. Nabi SAW menekankan pentingnya pendidikan tidak lama setelah menetap di Madinah. Nabi SAWmenegaskan bahwa menuntut ilmu adalah kewajiban setiap muslim,[35] maka setelah perang badar selesai, ada 70 orang quraisy mekkah yang menjadi tawanan. Muhammad SAW kemudian meminta masing-masing mereka mengajari 10 anak-anak dan dewasa Madinah dalam membaca dan menulis sebagai salah satu syarat pembebasan mereka. Dengan demikian dalam kesempatan ini 700 orang penduduk Madinah berhasi dientaskan dari buta huruf. Angka ini terus meningkat Ketika masing-masing mereka mengajarkan kemampuan tersebut kepada yang lain.

---

[34] Shafiy Ar-Rahman Al-Mubarokfûry, *Sîrah Nabawiyyah (Terjemah Kitab Ar-Rahîq Al-Makhtûm)*, Jakarta: Rabbani Press, 1998, hal 252-253

[35] Abu ‘Abdillah ibn Mâjah, *Sunan Ibnu Mâjah*, …, Nomor 224, Jilid 1, hal. 151

Upaya nabi SAW dalam meningkatkan kualitas pendidikan, membangun kesetaraan, perdamaian, dan mengurusi persoalan dalam negri Madinah berhasil dilakukan. Kemudian Nabi SAW juga menjalankan politik luar negrinya. Contoh keberhasilan politik luar negri yang dilakukan oleh Muhammad SAW adalah kesuksesan perjanjian hudaibiyyah antara kaum muslimin dan kaum Quraisy. Kaum quraisy merupakan ancaman luar nomor satu bagi negara yang baru lahir tersebut. Kaum muslimin saat itu selalu merasa khawatir apabila sewaktu-waktu mereka datang menyerang, sehingga energipun habis mempersiapkan segala kemungkinan perang akan terjadi.

Perjanjian hudaibiyyah menunjukkan kemenangan diplomasi Muhammad ﷺ, pertama: ini pertama kalinya kaum quraisy mengakui Muhammad SAW sebagai pemimpin, bukan sebagai penyihir, sesat, pemberontak, gila, dan lain sebagainya. Kedua: mereka mengetahui hak kaum muslimin dan warga Madinah untuk memasuki kota Mekkah, ketiga: perjanjian ini memberi efek untuk meningkatkan posisi tawar Madinah sebagai kekuatan politik baru di jazairah arab. Keempat: dengan tercapainya perjanjian gencatan senjata ini, Muhammad SAW dan pengikutnya merasa lebih tenang dan dapat memfokuskan diri pada pengembangan dakwah Islam dan pembangunan tatanan social.

Langkah politik luar negri lainnya adalah mengirim surat-surat diplomati. Pada masa gencatan senjata pasca perjanjian hudaibiyyah, Muhammad SAW mengutus beberapa utusan untuk menemui para penguassa di sekitar jazirah arab dan dan mengajak mereka untuk memeluk Islam. Waktu itu ada beberapa kerajaan, seperti romawi, Persia, Yaman, Mesir dan lain sebagainya. Surat diplomatic tersebut di samping memiliki misi dakwah, secara politis juga bertujuan untuk memberitahu keberadaan sebuah negara baru yang berpusat di Madinah. Misi ini cukup berhasil dan keberadaan Madinah mulai diakui dan disegani di Kawasan tersebut. Muhammad SAW sendiri juga semakin diperhitungkan daya tawarnya.

Dari pemaparan di atas, dapat penulis simpulkan bahwa Muhammad SAW adalah seorang pemimpin masyarakat politik Ketika beradah di Madinah sampai dengan akhir hayatnya. Kepemimpinan social politik Muhammad SAW lakukan dengan baik dan meninggalkan jejak-jejak untuk diikuti oleh generasi-generasi sesudahnya.

Sebagai pemimpin politik, Muhammad SAW telah melakukan suatu perubahan yang sangat besar dan tergolong sangat modern di zamannya. Di tengah masyarakat nomadic, Muhammad SAW membentuk system sipil yang berkeadaban. Di tengah masyarakat kesukuan, Nabi SAW ciptakan persaudaraan yang lebih luas melintasi suku dan ras. Muhammad SAW juga telah meletakkan dasar-dasar system kepemerintahan yang terbukti berhasil dalam membangun masyarakat yang baik dan beradab.

6. Kepemimpinan Dalam Militer

Berbagai kisah peperangan dan ekspedisi yang dilakukan Nabi Muhammad SAW menunjukkan kepiawaiannya sebagai seorang panglima perang terbesar di dunia. Setiap kali terjun ke dalam kancah peperangan, Muhammad SAW selalu dalam kondisi prima penuh tekad, keberanian dan kejelian. Oleh karena itu, Muhammad SAW belum pernah mengalami kegagalan karena salah mengambil kebijakan, mengatur pasukan, memilih markas, dan Menyusun strategi peperangan. Bahkan dalam hal tersebut bisa dikatakan bahwa Muhammad SAW memiliki pola kepemimpinan sendiri yang belum pernah dikenal dunia. Peristiwa yang terjadi pada perang uhud dan perang hunain hanyalah karena kelemahan anggota pasukan atau mereka melanggar perintah Muhammad SAW serta menyalahi kebijakan dan strategi tempur yang telah ditetapkan.

Ketika kaum muslimin mengalami kekalahan dalam kedua perang tersebut, tampaklah kepiawaian beliau dalam membalikkan situasi. Sehingga pasukan musuh yang sudah berada diambang kemenangan tidak berani meneruskan Langkah mereka. Padahal, memburuknya situasi akibat kekalahan telak dapat memberikan pengaruh buruk pada jiwa pemimpin sehingga tidak ada pilihan lain kecuali menyelamatkadn diri.

Seluruh musuh Islam baik golongan yahudi, orang-orang munafiq, maupun kaum musyrikin mengathui bahwa penyebab kemenangan Islam bukanlah unggul dalam hal materi, teknologi militer, dan jumlah pasukan. Namun penyebabnya adalah nilai dan akhlak yang dimiliki oleh masyarakat Islam. Mereka mengetahui bahwa sumber nilai tersebut adalah Muhammad SAW yang telah menjadi teladan utama bagi nilai-nilai tersebut, sampai pada batas yang luar biasa.

Sebagai pemimpin tertinggi pasukan umat Islam, Muhammad SAW memiliki kejeniusann militer yang sangat baik. Beberapa karakter dan sikap kepemimpin militernya adalah musyawarah dalam menentukan taktik militer, mengalahkan musuh tanpa pertempuran, meminimalisir jumlah korban, tidak mudah marah, pendelegasian kepemimpinan pasukan, membawa tradisi baru tujuan peperangan, komunikasi militer yang jelas dan tegas, selalu waspada, tidak segan turun ke bawah, serta memberi pujian dan bersikap adil terhadap pasukan.

Pertama, Muhammad SAW selalu mengajak para sahabat terkemuka untuk bermusyawarah membicarakan strategi militer yang tepat dalam menghadapi musuh. Nabi SAW sangat menghormati keputusan musyawarah tersebut meskipun dirinya memiliki pandangan yang berbeda. Muhammad SAW lebih mementingkan kesolidan pasukan daripada bersikeras dengan pendapatnya sendiri. Yang kurang bisa diterima oleh para sahabat lain. Misalnya, menjelang perang uhud, Muhammad SAW menerima keputusan musyawarah untuk menghadang pasukan musuh di luar kota padahal Nabi

SAW menghendaki pertahanan dalam kota. Walaupun kemudian para sahabat menarik usulan mereka tersebut, namun Nabi SAW konsisten dengan keputusan musyawarah tersebut.[36]

Kedua, dalam banyak ekspedisi dan peperangan, pasukan muslim berhasil mengalahkan musuh tanpa melalui pertempuran. Misalnya penaklukan kota mekkah yang merupakan penaklukan terbesar yang dilakukan tanpa harus melalui pertumpahan darah. Demikian juga dengan beberapa ekspedisi yang dilakukan mampu membuat musuh menyerah tanpa pertumpahan darah seperti penaklukan kaum yahudi di fadak. Hal ini tentunya merupakan kemampuan yang luar biasa yang dimiliki oleh Muhammad SAW dengan mamaksa musuh menyerah tanpa berperang dalam pertempuran.

Ketiga, sifat peperangan yang dilakukan Muhammad SAW adalah meminimalisir jumlah korban yang berjatuhan, berupaya agar jatuhnya korban pertempuran dapat ditekan sesedikit mungkin. Muhammad SAW sebenarnya menekankan perjuangan tanpa kekerasan, peperangan dan jatuhnya korban jiwa adalah pilihan terakhir jika tidak ada acara lain. Dalam setiap pengiriman pasukan, Muhammad SAW berpesan agar terlebih dahulu mengajak beriman, Nabi SAW juga memberikan instruksi kepada pasukan agar tidak membunuh wanita dan anak-anak, tidak boleh merusak bangunan non-militer, menebang pohon-pohon dan merusak lahan pertanian. Nabi SAW sempat marah Ketika pasukan muslim tidak dapat menahan diri dan menyebabkan jatuhnya korban di pihak musuh yang sebenarnya tidak perlu. Misalnya, pasca penaklukan kota Mekkah, pasukan Khalid bin Walid membunuh beberapa orang dari bani jadzimah yang mengucapkan: *Shaba'na* yang secara harfiah berarti kami telah menganut agama shabiyah. Khalid bin Walid tidak memahami dari ucapan ini bahwa mereka akan masuk ke agama Islam, sedangkan ibnu umar memahami dari kalimat tersebut bahwa mereka ucapan Islam karena ucapan ini sering diucapkan dahulu kaum quraisy untuk orang yang masuk ke agama Islam. Oleh karena itu, hal ini dilaporkan kepada Nabi SAW kemudian bersabda: Ya Allah, Sesungguhnya aku berlepas diri kepada-Mua dari apa yang dilakukan Khalid bin Walid.[37] Nabi SAW mengingkari perbuatan Khalid yang tergesa-gesa membunuh mereka dan tidak bertanya terlebih dahulu maksud ucapan mereka, kemudian Nabi SAWmemberikan kompensasi kepada keluarga korba berupa *diyat (blood money).*

Keempat, mengendalikan emosi dan tidak mudah marah. Muhammad SAW adalah seorang yang mampu mengendalikan emosinya dan tidak mudah marah, misalnya Ketika pasukan panah musli yang meninggalkan pos-pos mereka di punggung bukit uhud yang berakibat pada kekalahan pasukan

---

[36] Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad*, …, Nomor 4788, Jilid 23, hal. 100

[37] Abu Syuhbah Muhammad, *As-Sîroh An-Nabawiyyah Fi Dhau' Al-Quran Was-Sunnah*, Beirut: Dar Al-Qalam, 1996, jilid 2, hal 465

muslim dari musuh. Muhammad SAW sebenarnya berhak marah, namun kenyataannya Nabi SAW tidak melampiaskan kemarahannya dan memilih bersikap tenang dan meminta pasukan muslim lainnya untuk ikut tenang. Demikian halnya pada saat pasukan muslim kocar-kacir di lembah hunain, Muhammad SAW tetap menghadapinya dengan tenang. Dan ketenangannya ini menginspirasi pasukannya dan membeuat mereka Kembali Bersatu dan berhasil memukul mundur musuh.

Kelima, Pendelegasian kepemimpinan pasukan. Muhammad SAW tidak memonopoli kepemimpinan militer di tangannya sendiri. Tidak semua pengiriman pasukan dipimpin oleh rosul yang mulia ini. Muhammad SAW berhasil mencetak kader-kader pemimpin untuk meneruskan kepemimpinan militer dengan memberikan kepercayaan kepada beberapa orang sahabat untuk memimpin pasukan muslim dalam berbagai peperangan dan ekspedisi. Bahkan Muhammad SAW pernah mempercayakan pasukan muslim k eke tangan seorang anak muda yang bernama Usamah bin Zaid untuk memimpin pasukan yang di dalamnya terdapat banyak pahlawan Islam di berbagai pertempuran yang menetukan seperti badar dan uhud. Dari sisi pengembangan military leadership Muhammad SAW melalui penunjukan Usamah telah melakukan Langkah regenerasi kepemimpinan yang jitu dan berani. Muhammad SAW ingin memperlihatkan ke dalam dan luar bahwa paglima perang muslim bukan hanya Ali Bin Abi Thalib, Khalid bin Walid, Umar bin Khattab saja, tetapi ada juga dari generasi mudanya.

Keenam, Muhammad SAW telah membawa tradisi baru tujuan berperang. Peperangan pada masa jahiliyyah merupakan suatu gambaran tentang penjarahan, perampasan, pembunuhan, kezaliman, kesewenang-wenangan, permusuhan, Tindakan balas dendam, membinsakan pihak yang lemah, menghancurkan bangunan, merusak kehormatan wanit, berlaku kasar terhadap orang-orang yang lemah dan anak-anak, serta membuat kerusakan di muka bumi. Dalam Islam, peperangan merupakan jihad untuk tujuan yang mulia untuk mengangkat tujuan manusia di segala waktu dan tempat, Muhammad SAW sangan berjiwa kesatria dan melarang Tindakan-tindakan pengecut dengan menghalalkan segala cara untuk memenangkan pertempuran seperti melakukan pembakaran, membunuh anak-anak dan kaum wanita.

Ketujuh, Komunikasi militer yang jelas dan tegas. Muhammad SAW telah menetapkan kaidah-kaidah peperangan dengan kalimat-kalimat yang sederhana dan mudah dipahami. Hal ini sangat penting agar instruksi dapat dimengerti oleh pasukan dan juga dapat diingat oleh setiap pasukan. Misalnya adalah sabda Nabi SAWyang diriwayatkan oleh Abu Daud: *berperanglah dengan nama Allah, di jalan Allah, dan perangilah orang kafir kepada Allah, berperanglah jangan mundur, jangan berkhianat, janganlah kalian*

mencincang (mutilasi) dan janganlah kalian membunuh anak kecil. (HR. Abu Daud)[38]

Kedelapan, Selalu waspada. Di balik ketenangannya, Muhammad SAW adalah orang yang selalu waspada terhadap segala tipu muslihat dan gerak-gerik musuh. Mata-mata selalu disebarkan ke seluruh peloksok jazirah arab, mengumpulkan berita-berita seputar kegiatan masyarakat arab yang hendak berkomplot terhadap dirinya. Dengan demikian ia selalu siap siaga, sehingga kaum muslimin dapat selalu mempertahankan diri. Muhammad SAW harus selalu waspada karena musuh-musuh Islam semakin banyak jumlahnya. Kaum quraisy, orang-orang yahudi yang diusir dari Madinah, dan suku-suku Arab yang belum beriman, mereka menunggu waktu yang tepat untuk menyerang Madinah Kembali.

Kesembilan, Muhammad SAW tidak segan turun ke bawah bersama-sama pasukan yang lain. Ini merupakan sifat kepemimpinan militernya. Ketika menggali parit saat perang khandaq di sekeliling Madinah, Muhammad SAWikut bekerja dengan tangannya sendiri, turut menggali dan mengangkat tanah sambal terus memberi semangat dengan menganjurkan kepada mereka supaya terus melipatgandakan kegiatan.

Kesepuluh, memberi pujian dan bersikap adil kepada pasukan. Sebagai panglima, Muhammad SAW seringkali memberikan pujian secara pribadi kepada para shaabtnya. Dalam pembagian ghanimah atau harta yang diperoleh setelah selesainya suatu pertempuran dan memerlukan pembagian yang adil misalnya, orang-orang yang baru masuk Islam perlu dijinakkan hatinya agar tetap pada islam terutama pembesar kaumnya. Pembagian itu didasarkan pada perhitungan yang matang sebab di dunia ini banyak manusia yang mudah dipimpin kea rah kebenaran melalui perut mereka, bukan melalui akal pikiran. Mereka ibarat binatang ternak yang mudah digiring ke kendang dengan segenggam rumput atau dedaunan yang didekatkan di depan mulutnya.[39]

Dari pembahasan di atas, dapat penulis simpulkan bahwa Muhammad SAW adalah pemimpin militer yang berhasil menjaga keamanan dan ketentraman pasukannya dari ancaman musuh baik dari dalam maupun dari luar, sikap dan skill kemampuannya sangat layak untuk dijadika sebagai pedoman dan tuntunan bagi calon pemimpin-pemimpin masa depan.

B. Karakter Kepemimpinan Nabi Muhammad SAW Dalam Perspektif Al-Quran

Kepemimpinan adalah jantung dari sebuah lembaga atau organisasi. Seorang pemimpin adalah roda penggerak dan penentu. Dalam sebuah kepemimpinan, pemimpin memegang peranan penting, berkembang atau

---

[38] Abu Daud Sulaimân bin Al-Asy'ats, *Sunan Abî Daud*, …, Nomor 2613, jilid 3, hal. 37

[39] Shafiy Ar-Rahman Al-Mubarokfûry, *Sîrah Nabawiyyah (Terjemah Kitab Ar-Rahîq Al-Makhtûm)*, …, hal 638-639.

tidaknya sebuah lembaga/organisasi tergantung pada pemimpinnya. Oleh sebab itu dalam sebuah kepemimpinan Islam seorang pemimpin harus memenuhi kriteria pemimpin yang berkualitas dan sesuai dengan ajaran islam.

Di zaman yang sudah modern saat ini, sangat disayangkan masih terdapat banyak pemimpin yang melakukan banyak penyimpangan, dimana perilaku dari seorang pemimpin tidak mencerminkan seorang pemimpin yang berkualitas. Kualitas dari seorang pemimpin dapat dilihat dari cara berperilaku, karakter dan sikap terhadap objek yang dipimpinnya. Dimana dalam dunia Islam memiliki seorang tokoh panutan dan idaman sejuta umat dalam bidang kepemimpinan.

Kebutuhan sosok pemimpin yang memiliki karakter seperti nabi Muhammad sangat diperlukan karena banyak orang yang menjabat menjadi pemimpin tapi tidak memiliki karakter yang seharusnya dimiliki oleh seorang pemimpin dalam hal kepemimpinan. Seperti melemahnya profesionalitas pemimpin sebagaimana yang dikatakan oleh Hamdani Bakran bahwa pemimpin di Indonesia mengalami krisis esensial kepemimpinan berbangsa dan bernegara diantaranya krisis nilai ketuhanan dan spiritual, nilai moral dan akhlak, nilai psikologis dan mental, dan nilai sosial.[40]

Kepemimpinan nabi Muhammad sangat penting dan perlu digali lebih dalam untuk dijadikan rujukan tauladan kepemimpan, dalam rangka menciptakan pemimpin masa depan yang berkarakter dan sukses. Untuk itu, penulis tertarik dalam penelitian ini menggali lebih dalam dan memaparkan tentang karakter kepemimpinan nabi Muhammad SAW sebagai seorang pemimpin yang sukses.

Muhammad SAW adalah salah satu di antara para pemimpin yang disebutkan dalam Al-Quran sepanjang sejarah hidup manusia. Dalam perjalanan hidupnya sebagai seorang pemimpin untuk manusia, Muhammad SAW tumbuh dan menjalani hidup seperti manusia pada umumnya, perbedaannya adalah Allah SWT telah memilihnya sebagai nabi dan rosul untuk menyampaikan wahyu kepada manusia. Namun Sebagai seorang pemimpin, Muhammad SAW adalah manusia seperti manusia pada umumnya sebagaimana ditegaskan dalam Al-Quran surat Fusshilat ayat 6, AllahSWT berfirman:

قُلْ اِنَّمَآ اَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوْحٰٓى اِلَيَّ اَنَّمَآ اِلٰهُكُمْ اِلٰهٌ وَّاحِدٌ فَاسْتَقِيْمُوْٓا اِلَيْهِ وَاسْتَغْفِرُوْهُ ۗ وَوَيْلٌ لِّلْمُشْرِكِيْنَ ۙ

Katakanlah (Muhammad), "Aku ini hanyalah seorang manusia seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku bahwa Tuhan kamu adalah Tuhan Yang Maha

[40] Adz-Dzakiey and Hamdani Bakran, *Kepemimpinan Kenabian (Prophetic Leadhership)*, Yogyakarta: Almanar, 2009, hal. xix–xxi.

Esa, karena itu tetaplah kamu (beribadah) kepada-Nya dan mohonlah ampunan kepada-Nya. Dan celakalah bagi orang-orang yang mempersekutukan-(Nya). (QS. Fushulat/41: 6)

Oleh karena itu pada saat sebagian orang ingin mendudukkannya selain dari posisinya sebagai manusia, menjadikannya seperti malaikat misalnya, mereka mengatakan:

وَقَالُوا مَالِ هَٰذَا ٱلرَّسُولِ يَأْكُلُ ٱلطَّعَامَ وَيَمْشِى فِى ٱلْأَسْوَاقِ ۙ لَوْلَآ أُنزِلَ إِلَيْهِ مَلَكٌ فَيَكُونَ مَعَهُۥ نَذِيرًا

Dan mereka berkata: "Mengapa rasul itu memakan makanan dan berjalan di pasar-pasar? Mengapa tidak diturunkan kepadanya seorang malaikat agar malaikat itu memberikan peringatan bersama-sama dengan dia? (QS. Al-Furqan/25:7)

Maka Nabi SAW menolaknya dengan tegas, Nabi SAW mengatakan bahwa dirinya adalah manusia biasa yang dipilih oleh Allah SWT sebagai Rasul. Allah SWT berfirman:

قُلْ سُبْحَانَ رَبِّي هَلْ كُنتُ إِلَّا بَشَرًا رَّسُولًا

Katakanlah: "Maha Suci Tuhanku, bukankah aku ini hanya seorang manusia yang menjadi rasul? (QS. Al-Isro'/17:93).

Suatu ketika datang seseorang arab baduwi menemui Nabi shallallhu 'alaihi wa sallam dengan kondisi ketakutan (karena merasa berhadapan dengan seorang pemimpin kaum muslimin). Ketika Nabi melihat keadaan orang tersebut, maka Nabi langsung menenangkannya dengan berkata:

هَوِّنْ عَلَيكَ فَإِنَّمَا أَنَا ابْنُ امْرَأَةٍ مِنْ قُرَيْش كَانَتْ تَأْكُلُ ٱلْقَدِيْدَ فِي هذِهِ البَطْحَاء. (رَوَاهُ ابْنِ مَاجَة)

Tenang, Sesungguhnya saya hanyalah putra seorang wanita Quraisy yang juga memakan daging yang diasinkan (HR. Ibnu Majah)[41]

Selain manusia biasa, sebagai pemimpin, Muhammad SAW juga bukanlah seorang pemimpin yang mengetahui alam ghaib. Hal ini penting untuk penulis bahas karena sebagian orang seringkali berlebihan dalam mengagungkan pemimpinnya karena mereka menganggap pemimpinnya mengetahui hal ghaib, sehingga mereka memposisikannya dalam kedudukan yang tidak seharusnya.

Sebagian orang ada yang menganggap bahwa Nabi Muhammad SAW mengetahui hal ghaib dan apa yang akan terjadi,akan tetapi Nabi SAW menepis hal tersebut, sebagaimana riwayat berikut:

---

[41] [41] Abu 'Abdillah ibn Mâjah, *Sunan Ibnu Mâjah*, …, Nomor 3312, Jilid 4, hal. 130

حَدَّثَنَا خَالِد بْن ذَكْوَان قَالَتْ الرُّبَيِّعُ بِنْتُ مُعَوِّذِ بْنِ عَفْرَاءَ جَاءَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَدَخَلَ حِينَ بُنِيَ عَلَيَّ فَجَلَسَ عَلَى فِرَاشِي كَمَجْلِسِكَ مِنِّي فَجَعَلَتْ جُوَيْرِيَاتٌ لَنَا يَضْرِبْنَ بِالدُّفِّ وَيَنْدُبْنَ مَنْ قُتِلَ مِنْ آبَائِي يَوْمَ بَدْرٍ إِذْ قَالَتْ إِحْدَاهُنَّ وَفِينَا نَبِيٌّ يَعْلَمُ مَا فِي غَدٍ فَقَالَ دَعِي هَذِهِ وَقُولِي بِالَّذِي كُنْتِ تَقُولِينَ. (رَوَاهُ البُخَارِي)[42]

Khalid bin Dzakwan telah menceritakan kepada kami, Ar-Rubayyi' binti Mu'awwidz bin 'Afra berkata; Nabi SAW datang menemuiku pada pagi hari dan membangunkan aku. Lalu beliau duduk di atas tikarku seperti posisi dudukmu di hadapanku ini. Saat itu, ada dua budak wanita sedang menabuh gendang sambil bersenandung mencela orang-orang yang terbunuh dari kalangan orangtua mereka pada perang Badar. Hingga berkata salah seorang dari budak itu; "Bersama kami ada Nabi yang mengetahui apa yang bakal terjadi besok". Maka Nabi SAW segera berkata: "Janganlah kamu mengatakan begitu. Tapi cukup katakan apa yang kamu katakan sebelumnya". (HR. Al-Bukhari)

Oleh karena itu, Nabi SAW mengingatkan para pengikutnya agar tidak memperlakukannya di luar posisinya sebagai manusia, Nabi menegaskan:

عَنْ عُمَرَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَا تُطْرُونِي كَمَا أَطْرَتْ النَّصَارَى عِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ ، فَإِنَّمَا أَنَا عَبْدٌ ، فَقُولُوا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ. (رَوَاهُ أَحْمَد)[43]

Dari Sahabat Umar bin Khattab RA berkata, Rasulullah SAWbersabda: Janganlah kalian menyanjungku dengan berlebihan sebagaimana kaum Nasrani menyanjung Isa bin Maryam, sesungguhnya aku hanyalah seorang hamba, maka panggillah aku dengan sebutan hamba Allah dan Utusan-Nya. (HR. Ahmad)

Dalam Al-Quran, Nabi Muhammad SAW tegas mengatakan bahwa dirinya tidak memiliki pengetahuan tentang perkara ghaib. Nabi Muhammad SAW hanya menyampaikan apa yang telah Allah SWT kabarkan kepadanya, Allah SWT berfirman:

---

[42] Muhammad bin Isma'îl Al-Bukhâri, *Shahîh Al-Bukhâri*, …, Nomor 4852, Jilid 5, hal. 976

[43] Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad*, …, Nomor 165, Jilid 1, hal. 802

قُلْ لَّآ اَقُوْلُ لَكُمْ عِنْدِيْ خَزَاۤىِٕنُ اللّٰهِ وَلَآ اَعْلَمُ الْغَيْبَ وَلَآ اَقُوْلُ لَكُمْ اِنِّيْ مَلَكٌۚ اِنْ اَتَّبِعُ اِلَّا مَا يُوْحٰٓى اِلَيَّۗ قُلْ هَلْ يَسْتَوِى الْاَعْمٰى وَالْبَصِيْرُۗ اَفَلَا تَتَفَكَّرُوْنَ

Katakanlah (Muhammad), "Aku tidak mengatakan kepadamu, bahwa perbendaharaan Allah ada padaku, dan aku tidak mengetahui yang gaib dan aku tidak (pula) mengatakan kepadamu bahwa aku malaikat. Aku hanya mengikuti apa yang diwahyukan kepadaku." Katakanlah, "Apakah sama orang yang buta dengan orang yang melihat? Apakah kamu tidak memikirkan(nya)? (QS. Al-An'am/6: 50)

Ayat tersebut menunjukkan bahwa Muhammad SAW tidak memiliki pengetahuan tentang perkara ghaib, kecuali yang Allah kabarkan untuknya. Nabi SAW adalah manusia dan seorang pemimpin yang sukses. Keberhasilannya dalam memimpin memotivasi penulis untuk menggali lebih dalam tentang karakter kepemimpinan yang dimilikinya, untuk kemudian dapat diteladani oleh umat manusia.

Sebagai pemimpin teladan yang menjadi model ideal pemimpin, Nabi Muhammad SAW dikaruniai empat karakter utama yang wajib dimilikinya sebagaimana dimiliki para Nabi sebelumnya, yaitu: jujur (*shiddīq*), terpercaya (*amānah*), komunikatif (*tablīgh*) dan cerdas (*fathānah*). Nabi Muhammad SAW dengan keempat karakter tersebut menjadikannya seorang pemimpin yang memiliki kemampuan tinggi dalam menarik simpati juga mempengaruhi orang lain.[44]

Ada beberapa ayat Al-Quran yang menunjukkan kejujuran Nabi Muhammad SAW dan mencerminkan integritasnya sebagai seorang pemimpin dan pembawa risalah dakwah. Allah memuji kejujuran Nabi Muhammad dalam menyampaikan wahyu dan menegaskan bahwa apa yang disampaikan olehnya adalah kebenaran dari Allah, bukan hasil rekayasa atau karangan manusia, sebagaimana disebutkan dalam firman Allah SWT:

وَمَا يَنطِقُ عَنِ ٱلْهَوَىٰٓ. إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْىٌ يُوحَىٰ

Dan tiadalah yang diucapkannya itu (Al-Quran) menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya). (QS. An-Najm/52: 3-4).

Dalam ayat lain, Allah SWT berfirman:

وَلَوْ تَقَوَّلَ عَلَيْنَا بَعْضَ الْأَقَاوِيلِ. لَأَخَذْنَا مِنْهُ بِالْيَمِينِ. ثُمَّ لَقَطَعْنَا مِنْهُ الْوَتِينَ. فَمَا مِنْكُمْ مِنْ أَحَدٍ عَنْهُ حَاجِزِينَ.

[44] Suraiya Ishak, *Model Kepemimpinan Etika Berlandas Sirah Nabi Muhammad SAW*, Malaysia: Jabatan kemajuan Islam, 2000, hal. 27

Seandainya dia (Muhammad) mengada-adakan sebagian perkataan atas (nama) Kami, niscaya benar-benar Kami pegang dia pada tangan kanannya. Kemudian benar-benar Kami potong urat tali jantungnya. Maka sekali-kali tidak ada seorangpun dari kamu yang dapat menghalangi (Kami) dari pemotongan urat nadi itu. (QS. Al-Haqqah/69: 44-47)

Allah SWT menegaskan kejujuran Nabi Muhammad SAW, Allah SWT menjelaskan bahwa seandainya dia (Muhammad) mengada-adakan sebagian perkataan atas (nama) Kami, niscaya benar-benar Kami pegang dia pada tangan kanannya. Kemudian benar-benar Kami potong urat tali jantungnya. Maka sekali-kali tidak ada seorang pun dari kamu yang dapat menghalangi (Kami) dari pemotongan urat nadi itu. Ayat-ayat tersebut menunjukkan bahwa Nabi Muhammad SAW adalah sosok yang sangat jujur dan terpercaya dalam menyampaikan wahyu Allah. Kejujurannya adalah salah satu sifat utama yang membuatnya menjadi pemimpin yang dihormati dan diikuti oleh umatnya, oleh karena itu, kepemimpinan Nabi Muhammad SAW berbeda dengan kepemimpinan manusia lainnya.

Selain menjadi seorang pemimpin yang jujur, Nabi Muhammad SAW juga dikenal sebagai pemimpin yang dapat dipercaya (amānah). Diantara bukti Nabi Muhammad bersifat amanah adalah ditunjukkanya Nabi Muhammad sebagai peletak hajar aswad di sisi ka'bah oleh para pemuka kabilah Arab, dan Nabi Muhammad SAW melakukannya dengan sangat baik dan menyenangkan semua pihak yang berebut untuk meletakkan hajar aswad saat itu. Hal lain yang menunjukkan amanahnya Nabi Muhammad SAW adalah menyebarluaskan risalah yang dipercayakan kepada beliau oleh Allah SWT.

Nabi Muhammad SAW adalah penutup para Nabi, seperti halnya para Nabi lainnya, mereka menjalankan amanah yang diberikan kepadanya. Allah SWT berfirman tentang Nabi Nuh AS,

إِنِّي لَكُمْ رَسُولٌ أَمِينٌ. فَٱتَّقُواْ ٱللَّهَ وَأَطِيعُونِ. وَمَآ أَسْـَٔلُكُمْ عَلَيْهِ مِنْ أَجْرٍۖ إِنْ أَجْرِيَ إِلَّا عَلَىٰ رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ

Sesungguhnya aku adalah seorang rasul kepercayaan (yang diutus) kepadamu, maka bertakwalah kepada Allah dan taatlah kepadaku, Dan aku sekali-kali tidak minta upah kepadamu atas ajakan-ajakan itu; upahku tidak lain hanyalah dari Tuhan semesta alam. (QS. Asy-Syuara/26: 107-109)

Meskipun ayat ini merujuk pada Nabi Nuh, frasa "rasul yang terpercaya" juga berlaku untuk semua nabi, termasuk Nabi Muhammad SAW. Amanah yang dimiliki oleh para rasul adalah salah satu ciri utama mereka. Nabi Muhammad juga diakui sebagai seorang yang terpercaya baik oleh umatnya maupun oleh musuh-musuhnya sebelum dan sesudah kenabian. Nabi Muhammad SAW telah berhasil menjalankan amanah yang diperintahkan oleh

Allah untuk mengemban risalah yang diperintahkan oleh Allah SWT sebagaimana dalam ayat berikut:

يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنْزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ ۖ وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَّغْتَ رِسَالَتَهُ ۚ وَاللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ

Wahai Rasul! Sampaikanlah apa yang diturunkan Tuhanmu kepadamu. Jika tidak engkau lakukan (apa yang diperintahkan itu) berarti engkau tidak menyampaikan amanat-Nya. Dan Allah memelihara engkau dari (gangguan) manusia. Sungguh, Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang kafir. (QS. Al-Maidah/05: 67)

Ayat tersebut mengisayaratkan tugas Nabi SAW dalam menyampaikan risalah Allah SWT. Ini merupakan tugas pokok Nabi Muhammad SAW, yaitu menyampaikan apa yang diperintahkan oleh Allah SWT (*tablīg*). Nabi Muhammad SAW sudah menjalankan hal tersebut, sebagaimana dalam firman Allah SWT:

أُبَلِّغُكُمْ رِسَٰلَٰتِ رَبِّى وَأَنصَحُ لَكُمْ وَأَعْلَمُ مِنَ ٱللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Aku sampaikan kepadamu amanat-amanat Tuhanku dan aku memberi nasehat kepadamu. dan aku mengetahui dari Allah apa yang tidak kamu ketahui" (QS. Al-A'raf/7: 62)

Ayat di atas menegaskan bahwa Nabi Muhammad SAW telah menyampaikan segala wahyu yang diterima dari Allah dengan penuh tanggung jawab dan kejujuran. Nabi Muhammad SAW tidak menyembunyikan atau menambah apapun, dan seluruh hidupnya didedikasikan untuk menyampaikan risalah Islam kepada umat manusia.

Dalam sudut pandang lain, *tablīgh* merupakan komunikatif dan argumentatif. Sebagai seorang pemimpin agama dan kepala negara, Nabi Muhammad SAW sudah menyampaikan kepada umatnya, baik secara individu ataupun kelompok dengan penyampaian yang baik, sesuai dengan fakta atau kebenaran, dan tutur kata yang sopan dan santun serta dapat diterima oleh manusia. Demikian seharusnya seorang pemimpin, memiliki komunikasi yang baik dan kemampuan untuk menyampaikan informasi kepada orang lain dengan baik agar dapat diterima.

Hal ini tentunya membutuhkan kecerdasan dalam diri seorang pemimpin. Nabi Muhammad SAW dikenal sebagai pemimpin yang cerdas (*fathānah*). Cerdas yang ada dalam diri nabi Muhammad tidak hanya pandai, namun cerdas yang dibangun dari ketakwaan kepada Allah dan memiliki keterampilan yang teruji. Kecerdasan Rasulullah lebih dari kondisi beliau tidak bisa menulis dan membaca, tetapi pemecahan permasalahan pelik dapat diselesaikan.

Nabi Muhammad yang mendapat karunia dari Allah dengan memiliki kecakapan dan kecerdasan yang luar biasa menjadikan bekal untuk kesuksesan kepemimpinan nabi Muhammad. Dalam kepemimpinan nabi Muhammad beliau adalah tokoh yang patut menjadi panutan karena menjadi pemimpin yang cerdas yang akan mampu memberi petunjuk, nasihat, bimbingan, pendapat, dan pandangan bagi manusia yang lain. Allah SWT berfirman:

هُوَ ٱلَّذِى بَعَثَ فِى ٱلْأُمِّيِّـۧنَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُواْ عَلَيْهِمْ ءَايَٰتِهِۦ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ ٱلْكِتَٰبَ وَٱلْحِكْمَةَ وَإِن كَانُواْ مِن قَبْلُ لَفِى ضَلَٰلٍ مُّبِينٍ

Dialah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka Kitab dan Hikmah (As Sunnah). Dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata. (QS. Al-Jumu'ah/62: 2)

Dalam ayat ini, Nabi Muhammad SAW disebut sebagai pengajar Kitab dan Hikmah. Hikmah di sini merujuk pada kebijaksanaan dan kecerdasan beliau dalam menuntun umat dari kegelapan menuju cahaya. Meskipun datang dari masyarakat yang ummi (tidak terdidik), beliau dengan kecerdasannya mampu membawa perubahan besar.

Selain keempat karakter (*shiddīq, amānah, tablīg,* dan *fathānah*) di atas, sebagai seorang pemimpin, Nabi Muhammad SAW juga memiliki karakter lainnya. Di antaranya, Allah SWT sebutkan dalam Al-Quran surat Ali Imron ayat 159, Allah berfirman:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللّٰهِ لِنْتَ لَهُمْ ۚ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيْظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوْا مِنْ حَوْلِكَ ۖ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِى الْاَمْرِ ۚ فَاِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللّٰهِ ۗ اِنَّ اللّٰهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِيْنَ .

Maka berkat rahmat Allah engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu. Karena itu maafkanlah mereka dan mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sungguh, Allah mencintai orang yang bertawakal. (QS. Ali Imron/3: 159)

Dalam ayat tersebut, dapat diketahui bahwa Muhammad SAW adalah seorang pemimpin yang lemah lembut. Kelemah lembutan yang dimilikinya membuat orang-orang tidak lari darinya, namun dapat mempengaruhi orang lain untuk menjadi pengikutnya yang taat dan mencintainya. Kelemah-lembutan nabi SAW sebagai pemimpin dapat ditemukan dalam banyak

riwayat, di antaranya adalah sebuah hadis yang diriwayatkan Al-Bukhari,[45] bahwa seorang arab badui datang dan kencing di masjid, para pengikutnya yang berada di sana terpancing emosi melihat kejadian ini, namun Nabi SAW memperlakukan orang badui tersebut dengan lemah lembut, membiarkannya menyelesaikan kencingnya, kemudia memerintahkan pengikutnya untuk menyiram kencing tersebut dengan seember air dan menjelaskan kepadanya dengan santun bahwasanya masjid adalah tempat beribadah bukan tempat membuang kotoran.

Selain seorang yang lemah lembut, ayat di atas juga menunjukkan bahwa Nabi Muhammad SAW adalah seorang pemaaf. Nabi SAW telah memafkan banyak pangikutnya, bahkan orang-orang yang dahulu pernah menyakitinya. Tidak hanya terbatas pada para pengikutnya saja, Muhammad SAW juga memaafkan para musuhnya, Pada saat penundukan kota mekkah, Muhammad memaafkan orang-orang kafir mekkah yang dahulu menyakiti dan mengganggu dakwahnya, Nabi SAW juga memaafkan wahsyi pembunuh hamzah (paman Nabi SAW), juga memaafkan banyak tawanan perang dan membebaskannya tanpa tebusan.

Dalam hadis yang diriwayatkan Al-Bukhari:

حدَّثَنَا عَبدُ الله بْن مَسْلَمَة حَدَّثَنَا عَبْدُ العَزِيزِ بن أَبِي سَلَمَة عَن هِلَال بْن أَبِي هِلَال عَن عَطَاء بْنِ يَسَار عَنْ عَبْدِ الله بْنِ عَمْرو بْنِ العَاص رَضِي اللهُ عَنْهُمَا أَنَّ هذِهِ الآيةِ الَّتِي في القُرْآنِ يَا أَيُّهَا النَّبِي{إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ شَاهِدًا وَمُبَشِّرًا وَنَذِيْرًا} قَالَ فِي التَّوْرَاةِ يَا أَيُّهَا النَّبِي إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ شَاهدًا وَمُبَشِّرًا وَحِرْزًا لِلْأُمِّيِّينَ أَنْتَ عَبْدِي وَرَسُولِي سَمَّيْتُكَ الْمُتَوَكِّل لَيْسَ بِفَظٍّ وَلَا غَلِيْظٍ وَلَا سَخَّاب بِالأَسْوَاقِ وَلَا يَدْفَعُ السَّيِّئَةِ بِالسَّيِّئَةِ وَلَكِن يَعْفُو وَيَصْفَح وَلَنْ يَقْبِضَهُ اللهُ حَتَّى يُقِيْمَ بِهِ الْمِلَّة العَوْجَاءَ بِأَنْ يَقُولُوا لَا إِلهَ إِلَّا اللهُ فَيَفْتَحُ بِهَا أَعْيُنًا عَمْيًا وَآذَانًا صُمًّا وَقُلُوبًا غُلْفًا. (رَوَاهُ البُخَارِي)[46]

Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Maslamah, telah menceritakan kepada kami Abdul 'Aziz bin Abu Salamah dari Hilal bin Abu Hilal dari 'Atha bin Yasar dari Abdullah bin Amru bin Al 'Ash radhiallahu'anhuma bahwa ayat yang di dalam Al-Qur'an ini, "Hai Nabi, sesungguhnya Kami mengutusmu untuk jadi saksi, dan pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan..." Sama dengan ayat yang ada di dalam Taurat berbunyi, "Hai Nabi, sesungguhnya Kami mengutusmu untuk jadi saksi, dan pembawa kabar

[45] Muhammad bin Isma'îl Al-Bukhâri, *Shahîh Al-Bukhâri*, …, Nomor 5679, Jilid 5 hal. 242

[46] Muhammad bin Isma'îl Al-Bukhâri, *Shahîh Al-Bukhâri*, …, Nomor 4558, Jilid 4, hal. 831

gembira dan pemberi peringatan dan pelindung bagi orang-orang `Arab, kamu adalah hamba-Ku dan rasul-Ku, dan Aku menamaimu Al-Mutawakkil (orang yang bertawakkal tinggi). Engkau bukan orang yang berperangai buruk, juga bukan berwatak keras dan bukan sakhkhob (orang yang cerewet, berteriak keras-keras) di pasar." Dan beliau tidak membalas kejahatan dengan kejahatan serupa akan tetapi beliau mema'afkan dan mengampuninya, dan Allah tidak akan mewafatkan beliau sampai beliau meluruskan Millah (dien) Nya yang bengkok, hingga manusia mengucapkan Laa Ilaaha IllAllah, sehingga dengannya beliau dapat membukakan mata yang buta, telinga yang tuli dan hati yang lalai." (HR. Al-Bukhari)

Selain pemaaf, Muhammad SAW juga merupakan seorang pemimpin yang gemar melakukan musyawarah dengan para pengikutnya dalam pengambilan keputusan. Ini menunjukkan bahwa Nabi SAW bukanlah seorang pemimpin yang otoriter. Nabi SAW mendengarkan pendapat para pengikutnya dalam mengambil keputusan untuk maslahat bersama. Walaupun musyawarah dalam segala hal itu bukan merupakan suatu kewajiban untuk seorang pemimpin, akan tetapi musyawarah merupakan salah satu cara yang efektif yang dicontohkan oleh Nabi SAW untuk memperoleh keputusan terbaik.Tercatat dalam sejarah bahwa Nabi SAW melakukan musyawarah dengan para pengikutnya di perang badar, perang uhud, dan juga pada perjanjian hudaibiyyah, dan lain sebagainya. Ini menunjukkan bahwa musyawarah dan mendengarkan pendapat para anggota adalah perkara penting dalam proses kepemimpinan.

Sebagai seorang pemimpin, Muhammad SAW adalah seorang pemimpin yang mendoakan para pengikutnya, tidak hanya sebatas mengurus urusan rakyatnya saja. Akan tetapi sebagai wujud kasih sayangnya yang besar kepada para pengikutnya, Nabi SAW mendoakan untuk rakyat dan para pengikutnya, memohonkan ampunan kepada Allah untuk mereka, mendoakan kebaikan dan keselamatan untuk mereka. Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan Imam Muslim,

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَلَا قَوْلَ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ فِي إِبْرَاهِيمَ {رَبِّ إِنَّهُنَّ أَضْلَلْنَ كَثِيرًا مِنْ النَّاسِ فَمَنْ تَبِعَنِي فَإِنَّهُ مِنِّي} الْآيَةَ وَقَالَ عِيسَى عَلَيْهِ السَّلَام {إِنْ تُعَذِّبْهُمْ فَإِنَّهُمْ عِبَادُكَ وَإِنْ تَغْفِرْ لَهُمْ فَإِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ} فَرَفَعَ يَدَيْهِ وَقَالَ اللَّهُمَّ أُمَّتِي أُمَّتِي وَبَكَى فَقَالَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ يَا جِبْرِيلُ اذْهَبْ إِلَى مُحَمَّدٍ وَرَبُّكَ أَعْلَمُ فَسَلْهُ مَا يُبْكِيكَ فَأَتَاهُ جِبْرِيلُ عَلَيْهِ السَّلَام فَسَأَلَهُ فَأَخْبَرَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ

عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمَا قَالَ وَهُوَ أَعْلَمُ فَقَالَ اللَّهُ يَا جِبْرِيلُ اذْهَبْ إِلَى مُحَمَّدٍ فَقُلْ إِنَّا سَنُرْضِيكَ فِي أُمَّتِكَ وَلَا نَسُوءُكَ. (رَوَاهُ مُسْلِم)[47]

Dari Abdullah bin 'Amr bin Al'Ash, bahwa Nabi SAW pernah membaca firman Allah SWT mengenai Ibrohim: "ya Tuhanku, sesungguhnya berhala-berhala itu telah menyesatkan kebanyakan dari pada manusia, maka barang siapa yang mengikutiku, maka sesungguhnya orang itu termasuk golonganku (QS. Ibrahim: 36) hingga akhir hayat. Dan mengenai Isa AS: "Jika Engkau menyiksa mereka, maka sesungguhnya mereka adalah hamba-hamba Engkau, dan jika Engkau mengampuni mereka, maka sesungguhnya Engkaulah yang maha perkasa lagi maha bijaksana" (QS. Al-Maidah: 118). Kemudian Nabi SAW mengangkat kedua tangannya seraya berkata: "Ya Allah selamatkanlah umatku, selamatkanlah umatku, dengan bercucuran air mata kemudian Allah SWT berkata kepada malaikat Jibril, Temuilah Muhammad-dan Rabbmulah yang lebih tahu- dan tanyakan kepadanya, "apa yang membuatmu menangis." Maka malaikat Jibrilpun bertanya kepada beliau, dan beliau SAW menjawabnya denga napa yang dikatakan Allah-dan Allah lebih mengetahui hal itu.- kemudian Allah SWT berfirman: Wahai Jibril, temuilah Muhammad dan katakana bahwa Kami akan membuatmu senang dengan umatmu dan tidak akan membuatmu sedih karenanya. (HR. Muslim)

Oleh karena itu, tidak heran jika Muhammad SAW merupakan pemimpin yang terbaik. Nabi SAW adalah seorang pemimpin yang sangat dicintai oleh rakyatnya, demikian sebaliknya, Muhammad SAW adalah seorang pemimpin yang sangat mencintai rakyatnya. Rasulullah SAW bersabda:

خِيَارُ أَئِمَّتِكُمْ الَّذِينَ تُحِبُّونَهُمْ وَيُحِبُّونَكُمْ وَتُصَلُّونَ عَلَيْهِمْ وَيُصَلُّونَ عَلَيْكُمْ وَشِرَارُ أَئِمَّتِكُمْ الَّذِينَ تُبْغِضُونَهُمْ وَيُبْغِضُونَكُمْ وَتَلْعَنُونَهُمْ وَيَلْعَنُونَكُمْ. (رَوَاهُ مُسْلِم)[48]

Sebaik-baik pemimpin kalian adalah mereka mencintai kalian dan kalian mencintai mereka, mereka mendoakan kalian dan kalian mendoakan mereka. Dan sejelek-jelek pemimpin kalian adalah mereka yang membenci kalian dan kalian membenci mereka. Mereka mengutuk kalian dan kalian mengutuk mereka. (HR. Muslim)

Kecintaan para pengikutnya tidak lepas juga dari sikap yang tidak keras hatinya dan tidak kasar sikapnya dalam memperlakukan orang lain. Kalau seandainya Muhammad SAWberhati keras dan bersikap kasar, maka orang-orang di sekitanya tentu akan lari darinya dan pergi menjauh sebagaimana

---

[47] Muslim bin Al-Hajjâj, *Shahîh Muslim*, …, Nomor 202, Jilid 1, hal. 132
[48] Muslim bin Al-Hajjâj, *Shahîh Muslim*, …, Nomor 1855, Jilid 6 hal. 24

tersirat dalam Al-Quran surat Ali Imron di atas. Nabi SAWtidak memperlakukan orang lain dengan kasar walaupun mereka memperlakukannya dengan kasar, oleh karena itu Nabi SAWdisukai banyak orang.

Muhammad SAW adalah seorang pemimpin yang memiliki azam/tekad yang kuat, azam berarti ketetapan hati yang kuat terhadap sesuatu, Ibnu 'Asyur dalam tafsirnya memaknai azam sebagai pelaksanaan suatu pendapat yang diyakini kebenarannya dan tidak ada keragu-raguan.[49] Muhammad SAW dalam menyampaikan kebenaran dan mengajak manusia ke jalan yang benar, seringkali mendapatkan bebagai perlakuan yang tidak menyenangkan, akan tetapi Nabi SAW tetap tegar, memiliki tekad baja dan terus melanjutkan upayanya dalam menyampaikan kebenaran. Di antara yang menunjukkan kekuatan tekad Nabi Muhammad SAW adalah hadis berikut:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهْبٍ قَالَ أَخْبَرَنِي يُونُسُ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ قَالَ حَدَّثَنِي عُرْوَةُ أَنَّ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا زَوْجَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَدَّثَتْهُ أَنَّهَا قَالَتْ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ هَلْ أَتَى عَلَيْكَ يَوْمٌ كَانَ أَشَدَّ مِنْ يَوْمِ أُحُدٍ قَالَ لَقَدْ لَقِيتُ مِنْ قَوْمِكِ مَا لَقِيتُ وَكَانَ أَشَدَّ مَا لَقِيتُ مِنْهُمْ يَوْمَ الْعَقَبَةِ إِذْ عَرَضْتُ نَفْسِي عَلَى ابْنِ عَبْدِ يَالِيلَ بْنِ عَبْدِ كُلَالٍ فَلَمْ يُجِبْنِي إِلَى مَا أَرَدْتُ فَانْطَلَقْتُ وَأَنَا مَهْمُومٌ عَلَى وَجْهِي فَلَمْ أَسْتَفِقْ إِلَّا وَأَنَا بِقَرْنِ الثَّعَالِبِ فَرَفَعْتُ رَأْسِي فَإِذَا أَنَا بِسَحَابَةٍ قَدْ أَظَلَّتْنِي فَنَظَرْتُ فَإِذَا فِيهَا جِبْرِيلُ فَنَادَانِي فَقَالَ إِنَّ اللَّهَ قَدْ سَمِعَ قَوْلَ قَوْمِكَ لَكَ وَمَا رَدُّوا عَلَيْكَ وَقَدْ بَعَثَ إِلَيْكَ مَلَكَ الْجِبَالِ لِتَأْمُرَهُ بِمَا شِئْتَ فِيهِمْ فَنَادَانِي مَلَكُ الْجِبَالِ فَسَلَّمَ عَلَيَّ ثُمَّ قَالَ يَا مُحَمَّدُ فَقَالَ ذَلِكَ فِيمَا شِئْتَ إِنْ شِئْتَ أَنْ أُطْبِقَ عَلَيْهِمْ الْأَخْشَبَيْنِ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَلْ أَرْجُو أَنْ يُخْرِجَ اللَّهُ مِنْ أَصْلَابِهِمْ مَنْ يَعْبُدُ اللَّهَ وَحْدَهُ لَا يُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا. (رَوَاهُ مُسْلِم)[50]

Telah bercerita kepada kami 'Abdullah bin Yusuf, telah mengabarkan kepada kami Ibnu Wahb berkata telah mengabarkan kepadaku Yunus dari Ibnu Syihab berkata telah bercerita kepadaku 'Urwah bahwa 'Aisyah radhiallahu'anhu,

[49] Muhammad Ath-Thâhir Ibnu 'Asyûr, *At-Tahrîr Wa at-Tanwîr*, Tunisia: Dar At-Tûnîsiyyah, 1984 H, Jilid 4, hal. 190

[50] Muslim bin Al-Hajjâj, *Shahîh Muslim*, …, Nomor 1795, Jilid 5, hal. 181.

istri Nabi SAW bercerita kepadanya bahwa dia pernah bertanya kepada Nabi, "Apakah baginda pernah mengalami peristiwa yang lebih berat dari kejadian perang Uhud?" Beliau menjawab, "Sungguh aku sering mengalami peristiwa dari kaummu. Dan peristiwa yang paling berat yang pernah aku alami dalam menghadapi mereka adalah ketika peristiwa al-'Aqabah, saat aku menawarkan diriku kepada Ibnu 'Abdi Yalil bin 'Abdu Kulal agar membantuku namun dia tidak mau memenuhi keinginanku hingga akhirnya aku pergi dengan wajah gelisah dan aku tidak menjadi tenang kecuali ketika berada di Qarnu ats-Tsa'aalib (Qarnu al-Manazil). Aku mendongakkan kepalaku ternyata aku berada di bawah awan yang memayungiku lalu aku melihat ke arah sana dan ternyata ada malaikat Jibril yang kemudian memanggilku seraya berkata, "Sesungguhnya Allah mendengar ucapan kaummu kepadamu dan apa yang mereka timpakan kepadamu. Dan Allah telah mengirim kepadamu malaikat gunung yang siap diperintah apa saja sesuai kehendakmu." Maka malaikat gunung berseru dan memberi salam kepadaku kemudian berkata, "Wahai Muhammad." Maka dia berkata, "Apa yang kamu inginkan katakanlah. Jika kamu kehendaki, aku timpakan kepada mereka dua gunung ini." Maka Nabi SAW bersabda, "Tidak. Bahkan aku berharap Allah akan memunculkan dari anak keturunan mereka orang yang menyembah Allah satu-satunya dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apapun". (HR. Muslim)

Riwayat di atas menunjukkan begitu kuatnya tekad Nabi menjalankan kebenaran dan menyampaikannya diiringi dengan tawakkal kepada Allah ﷻ. Nabi SAW dalam menyampaikan kebenaran tidak bersandar kepada dirinya sendiri, tidak bertumpu kepada skill/kemampuannya, atau pada karakter kepemimpinan yang dimilikinya. Akan tetapi Nabi SAW menyandarkannya kepada Allah SWT. Pada saat keinginannya yang kuat terhadap sesuatu yang dia yakini kebenarannya, Muhammad SAW dengan tekad yang kuat diiringi dengan tawakkal kepada Allah SWT dalam berjalan di atas kebenaran dan menyampaikan kebenaran kepada umat manusia.

Dimikianlah Muhammad SAW merupakan seorang pemimpin yang religius, seorang pemimpin yang sangat taat kepada Tuhannya, seorang pemimpin yang memiliki keimanan yang tinggi, menempatkan dirinya sebagai hamba yang taat di hadapan Allah yang Maha Pencipta. Tidak hanya sibuk mengurusi umat manusia, namun juga mengisi waktunya untuk beribadah kepada Allah ﷻ. Di malam hari pada saat pengikutnya tidur, Muhammad SAWmelaksanakan shalat malam, menjalankan firman Allah ﷻ:

وَمِنَ الَّيْلِ فَتَهَجَّدْ بِهٖ نَافِلَةً لَّكَ ۖ عَسٰٓى اَنْ يَّبْعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامًا مَّحْمُوْدًا

Dan pada sebagian malam, lakukanlah salat tahajud (sebagai suatu ibadah) tambahan bagimu: mudah-mudahan Tuhanmu mengangkatmu ke tempat yang terpuji. (QS. Al-Isra/17:79).

Nabi SAW dalam riwayat Imam Al-Bukhari disebutkan sampai kakinya bengkak saking lamanya berdiri,

حَدَّثَنَا أَبُو نُعَيْمٍ قَالَ حَدَّثَنَا مِسْعَرٌ عَنْ زِيَادٍ قَالَ سَمِعْتُ الْمُغِيرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ يَقُولُ إِنْ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَيَقُومُ لِيُصَلِّيَ حَتَّى تَرِمُ قَدَمَاهُ أَوْ سَاقَاهُ فَيُقَالُ لَهُ فَيَقُولُ أَفَلَا أَكُونُ عَبْدًا شَكُورًا.[51]

"Telah menceritakan kepada kami Abu Nu'aim berkata, telah menceritakan kepada kami Mis'ar dari Ziyad berkata, aku mendengar Al Mughirah radhiallahu'anhu berkata, "Ketika Nabi SAW bangun untuk mendirikan salat (malam) hingga tampak bengkak pada kaki atau betis, beliau dimintai keterangan tentangnya. Maka beliau menjawab, "Apakah memang tidak sepatutnya aku menjadi hamba yang bersyukur?" (HR. Al-Bukhari)

Muhammad SAW adalah seorang pemimpin yang berilmu. Allah SWT telah mengajarkan ilmu kepadanya, sebagaimana firman Allah ﷻ:

وَلَوْلَا فَضْلُ اللّٰهِ عَلَيْكَ وَرَحْمَتُه لَهَمَّتْ طَّاۤىِٕفَةٌ مِّنْهُمْ اَنْ يُّضِلُّوْكَ ۗ وَمَا يُضِلُّوْنَ اِلَّآ اَنْفُسَهُمْ وَمَا يَضُرُّوْنَكَ مِنْ شَيْءٍ ۗ وَاَنْزَلَ اللّٰهُ عَلَيْكَ الْكِتٰبَ وَالْحِكْمَةَ وَعَلَّمَكَ مَا لَمْ تَكُنْ تَعْلَمُ ۗ وَكَانَ فَضْلُ اللّٰهِ عَلَيْكَ عَظِيْمًا.

Dan kalau bukan karena karunia Allah dan rahmat-Nya kepadamu (Muhammad), tentulah segolongan dari mereka berkeinginan keras untuk menyesatkanmu. Tetapi mereka hanya menyesatkan dirinya sendiri, dan tidak membahayakanmu sedikit pun. Dan (juga karena) Allah telah menurunkan Kitab (Al-Qur'an) dan Hikmah (Sunnah) kepadamu, dan telah mengajarkan kepadamu apa yang belum engkau ketahui. Karunia Allah yang dilimpahkan kepadamu itu sangat besar.
(QS. An-Nisa/4: 113)

Muhammad SAW juga diajarkan oleh malaikat Jibril, sebagaimana firman Allah SWT:

عَلَّمَه شَدِيْدُ الْقُوٰىۙ

Yang diajarkan kepadanya oleh (Jibril) yang sangat kuat (QS. An-Najm/25:5)

Apa yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW berisi ilmu, Al-Quran adalah firman Allah SWT yang penuh dengan ilmu dan wawasan. Maka dari itu, Nabi SAW tumbuh menjadi seorang pemimpin yang luas ilmunya. Abdullah bin Umar ﷺ meriwayatkan:

---

[51] Muhammad bin Isma'îl Al-Bukhâri, *Shahîh Al-Bukhâri*, …, Nomor 1078, Jilid 1, hal. 880

عَنْ حَمْزَةَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ أَنَّ ابْنَ عُمَرَ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ بَيْنَا أَنَا نَائِمٌ أُتِيتُ بِقَدَحِ لَبَنٍ فَشَرِبْتُ حَتَّى إِنِّي لَأَرَى الرِّيَّ يَخْرُجُ فِي أَظْفَارِي ثُمَّ أَعْطَيْتُ فَضْلِي عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ قَالُوا فَمَا أَوَّلْتَهُ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ الْعِلْمَ. (رَوَاهُ الْبُخَارِي)[52]

Dari Hamzah bin Abdullah dari Abdullah bin Umar radliallahu 'anhuma mengatakan, aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Ketika aku tidur, aku diberi segelas susu, lalu aku meminumnya sampai kenyang, hingga aku melihat air susu tersebut mengalir keluar sampai pada kuku-kukuku, kemudian aku berikan sisanya kepada Umar bin khattab." Mereka bertanya; 'bagaimana engkau takwilkan mimpimu ya Rasulullah? ' Beliau menjawab; "ilmu." (HR. Al-Bukhari)

Ilmu merupakan bekal utama seorang pemimpin dalam menjalankan roda kepemimpinannya. Dalam Al-Quran telah diceritakan kisah diangkatnya seorang Thalut untuk menjadi pemimpin, Allah SWT telah memilihnya dan menjadikannya pemimpin di antara yang lain karena memiliki keluasan ilmu. Allah SWT berfirman:

وَقَالَ لَهُمْ نَبِيُّهُمْ اِنَّ اللّٰهَ قَدْ بَعَثَ لَكُمْ طَالُوْتَ مَلِكًاۗ قَالُوْٓا اَنّٰى يَكُوْنُ لَهُ الْمُلْكُ عَلَيْنَا وَنَحْنُ اَحَقُّ بِالْمُلْكِ مِنْهُ وَلَمْ يُؤْتَ سَعَةً مِّنَ الْمَالِۗ قَالَ اِنَّ اللّٰهَ اصْطَفٰىهُ عَلَيْكُمْ وَزَادَهٗ بَسْطَةً فِى الْعِلْمِ وَالْجِسْمِۗ وَاللّٰهُ يُؤْتِيْ مُلْكَهٗ مَنْ يَّشَاۤءُۗ وَاللّٰهُ وَاسِعٌ عَلِيْمٌ

Dan nabi mereka berkata kepada mereka, "Sesungguhnya Allah telah mengangkat Talut menjadi rajamu." Mereka menjawab, "Bagaimana Talut memperoleh kerajaan atas kami, sedangkan kami lebih berhak atas kerajaan itu daripadanya, dan dia tidak diberi kekayaan yang banyak?" (Nabi) menjawab, "Allah telah memilihnya (menjadi raja) kamu dan memberikan kelebihan ilmu dan fisik." Allah memberikan kerajaan-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki, dan Allah Mahaluas, Maha Mengetahui. (QS. Al-Baqarah/2: 247)

Nabi Muhammad SAW adalah seorang yang mengetahui bagaimana keadaan para pengikutnya, mengetahui berbagai masalah yang dialami rakyatnya serta solusinya, memahami mana yang benar dan salah, yang jujur dan yang berdusta, dan mengatuhi bagaimana bersikap yang benar. Oleh

[52] Muhammad bin Isma'îl Al-Bukhâri, *Shahîh Al-Bukhâri*, …, Nomor 6627, Jilid 2, hal. 393

karena itu, Muhammad SAW juga dikenal sebagai seorang pemimpin yang bijaksana (*hakim).* Allah SWT telah mengajarkan hikmah kepadanya sebagaimana disebutkan dalam Al-Quran surat an-nisa ayat 113 di atas. Musthafa Al-'Adawi menyebutkan beberapa makna dari kata hikmah, yaitu: 1) benar ucapan dan perbuatan, 2) menempatkan sesuatu pada tempatnya yang layak, 3) Sikap hikmah berarti berbicara sesuai pada tempatnya. Saat waktu berbicara keras, maka berbicaralah keras. Saat waktu berbicara lemah lembut, maka berbicaralah lemah lembut, 4) pemahaman yang benar, ilmu yang bermanfaat, dan penjelasan yang baik, 5) pemahaman dalam agama. Demikian menurut Qatadah, benar dalam keyakinan dan pemahaman agama dan pikiran, 6) pemahaman yang benar yang mencegah dari tingkah laku yang rusak, dan 7) Sunnah (ajaran Nabi ﷺ).[53]

Allah SWT telah menjadikan Nabi Muhammad SAW sebagai pemimpin yang memberikan keteladanan bagi para pengikutnya dan seluruh umat manusia. Nabi SAW adalah pemimpin di dunia ini yang paling layak untuk dijadikan contoh, AllahSWT berfirman:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِيْ رَسُوْلِ اللّٰهِ اُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَنْ كَانَ يَرْجُوا اللّٰهَ وَالْيَوْمَ الْاٰخِرَ وَذَكَرَ اللّٰهَ كَثِيْرًاۗ

Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah. (QS. Al-Ahzab/33: 21)

Nabi SAW adalah teladan dalam segala sesuatu, Muhammad SAW dijadikan contoh oleh parap pengikutnya dalam setiap gerak-gerik kehidupannya diikuti. Pemimpin teladan memiliki peran yang sangat besar dalam mendidik para pengikutnya untuk melakukan kebaikan dan mencegah perbuatan buruk, memperhatikan kondisi social masyarakat, memberikan arahan dan pengaruh yang baik untuk lingkungannya.

Muhammad SAW merupakan pemimpin yang zuhud terhadap dunia, tidak berpikir untuk mengumpulkan pundi-pundi dunia dan kenikmatannya, karena dunia baginya bukanlah tujuan utama hidupnya, kenikmatan dunia baginya adalah ujian, sebagaimana firman Allah ﷻ:

وَلَا تَمُدَّنَّ عَيْنَيْكَ اِلٰى مَا مَتَّعْنَا بِهٖٓ اَزْوَاجًا مِّنْهُمْ زَهْرَةَ الْحَيٰوةِ الدُّنْيَا لِنَفْتِنَهُمْ فِيْهِۗ وَرِزْقُ رَبِّكَ خَيْرٌ وَّاَبْقٰى

Dan janganlah engkau tujukan pandangan matamu kepada kenikmatan yang telah Kami berikan kepada beberapa golongan dari mereka, (sebagai) bunga

---

[53] Musthafa Al-'Adawi, *At-Tashîl li-Ta'wîl At-Tanzîl*, Beirut: Maktabah Al-Hudâ, 1996, hal. 315-316

kehidupan dunia agar Kami uji mereka dengan (kesenangan) itu. Karunia Tuhanmu lebih baik dan lebih kekal. (QS. Thaha/20: 131)

Muhammad SAW seorang yang menjalankan perintah tersebut, sampai-sampai pernah melalui hari-hari di mana tidak ada apapun yang dimasak untuk dimakan, pernah mengalami hari-hari dimana yang ada di rumahnya hanyalah air putih dan kurma saja, sebagaimana ‘Aisyah ﵂ mengisahkan:

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ كَانَ يَأْتِي عَلَيْنَا الشَّهْرُ مَا نُوقِدُ فِيهِ نَارًا إِنَّمَا هُوَ التَّمْرُ وَالْمَاءُ إِلَّا أَنْ نُؤْتَى بِاللُّحَيْمِ. (رَوَاهُ البُخَارِي)[54]

Dari Aisyah radliallahu 'anha dia berkata; "Pernah selama sebulan tidak ada nyala api dalam rumah kami, yang ada hanyalah kurma dan air, kecuali bila kami diberi (di kirimi) daging." (HR. Al-Bukhari).

Tujuan dari kepemimpinannya bukanlah untuk memperoleh kenikmatan hidup di dunia, tujuan hidupnya adalah akhirat. Muhammad SAW lebih memilih apa yang telah Allah siapkan baginya di akhirat kelak, sebagaimana hadis yang diriwayatkan oleh Abu Sa’id Al-Khudri ﵁ berikut:

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ قَالَ خَطَبَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ إِنَّ اللَّهَ خَيَّرَ عَبْدًا بَيْنَ الدُّنْيَا وَبَيْنَ مَا عِنْدَهُ فَاخْتَارَ مَا عِنْدَ اللَّهِ فَبَكَى أَبُو بَكْرٍ الصِّدِّيقُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ فَقُلْتُ فِي نَفْسِي مَا يُبْكِي هَذَا الشَّيْخَ إِنْ يَكُن اللَّهُ خَيَّرَ عَبْدًا بَيْنَ الدُّنْيَا وَبَيْنَ مَا عِنْدَهُ فَاخْتَارَ مَا عِنْدَ اللَّهِ فَكَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ هُوَ الْعَبْدَ وَكَانَ أَبُو بَكْرٍ أَعْلَمَنَا. (رَوَاهُ البُخَارِي)[55]

Dari Abu Sa'id Al Khudri berkata, "Nabi SAW menyampaikan khuthbahnya, "Sesungguhnya Allah telah menawarkan kepada seorang hamba untuk memilih antara dunia dan apa yang ada di sisi-Nya. Kemudian hamba tersebut memilih apa yang ada di sisi Allah." Maka tiba-tiba Abu Bakar Ash Shidiq menangis. Aku berpikir dalam hati, apa yang membuat orang tua ini menangis, hanya karena Allah menawarkan kepada seorang hamba untuk memilih antara dunia dan apa yang ada di sisi-Nya lalu hamba tersebut memilih apa yang ada di sisi Allah?" Dan ternyata Rasulullah SAWadalah yang dimaksud hamba tersebut. Dan Abu Bakr adalah orang yang paling memahami isyarat itu. (HR. Al-Bukhari)

---

[54] Muhammad bin Isma’îl Al-Bukhâri, *Shahîh Al-Bukhâri*, …, Nomor 6093, Jilid 5 hal. 872

[55] [55] Muhammad bin Isma’îl Al-Bukhâri, *Shahîh Al-Bukhâri*, …, Nomor 454, Jilid 1, hal. 177

Zuhudnya seorang pemimpin terhadap dunia bukan berarti dia berpakaian compang-camping tidak karuan atau berambut kusam dan berpenampilan buruk, atau mengharamkan apa yang telah Allah halalkan dari kehidupan dunia. Akan tetapi ia menjadikan dunia ada dalam genggamannya bukan di dalam hatinya, maka harta yang dimilikinya digunakannya di jalan Allah SWT tanpa ragu-ragu, digunakan untuk membantu rakyatnya yang membutuhkan bantuan, kenikmatan yang dimilikinya digunakan untuk kesuksesan kepemimpinannya dalam menggapai ridha Allah juga kesejahteraan rakyatnya bukan untuk memperkaya diri ataupun keluarganya.

Sebagai pemimpin, Muhammad SAW sangat peduli terhadap rakyatnya, Nabi SAW terjun langsung mengurus urusan rakyatnya, bersentuhan langsung dengan para pengikutnya, memperioritaskan waktunya untuk kemaslahatan mereka. Allah SWT berfirman:

وَاِذْ غَدَوْتَ مِنْ اَهْلِكَ تُبَوِّئُ الْمُؤْمِنِيْنَ مَقَاعِدَ لِلْقِتَالِۗ وَاللّٰهُ سَمِيْعٌ عَلِيْمٌۙ .

Dan (ingatlah), ketika engkau (Muhammad) berangkat pada pagi hari meninggalkan keluargamu untuk mengatur orang-orang beriman pada pos-pos pertempuran. Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui. (QS. Ali Imron/3: 121)

Makna (*Ghadawta*) dalam ayat tersebut merupakan awal waktu pagi. Kwaktu pagi hari atau awal waktu pagi hari merupakan waktu yang paling berharga dan sangat istimewa. Dan Nabi SAW gunakan waktu yang istimewa tersebut untum mengurus urusan rakyatnya, dan meninggalkan urusan keluarganya. Muhammad SAW menggunakan waktunya untuk terjun langsung mengurus urusan rakyatnya seperti membagi tugas atau peran kepada sahabatnya dalam perkara jihad, membersamai mereka dalam shalat, dan lain sebagainya.

Muhammad SAW juga merupakan pemimpin yang menjunjung tinggi aturan yang berlaku atau aturan yang telah disepakati. Muhammad SAW adalah seorang yang pertama menerapkan undang-undang atau aturan yang telah disepakati, nabi SAW juga mengontrol dan mengajak keluarganya untuk menerapkan aturan tersebut. Misalnya terkait pengenaan jilbab, Nabi SAW menerapkan perintah Allah ﷻ:

يٰٓاَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِّاَزْوَاجِكَ وَبَنٰتِكَ وَنِسَاۤءِ الْمُؤْمِنِيْنَ يُدْنِيْنَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلَابِيْبِهِنَّۗ ذٰلِكَ اَدْنٰٓى اَنْ يُّعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَۗ وَكَانَ اللّٰهُ غَفُوْرًا رَّحِيْمًا

Wahai Nabi! Katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu dan istri-istri orang mukmin, “Hendaklah mereka menutupkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka.” Yang demikian itu agar mereka lebih mudah untuk dikenali, sehingga mereka tidak diganggu. Dan Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang. (QS. Al-Ahzab/33: 59)

Nabi SAW pernah ditegur oleh Allah SWT karena mengharamkan madu untuk dirinya hanya untuk meraih ridha istrinya, Allah SWT berfirman:

يٰٓاَيُّهَا النَّبِيُّ لِمَ تُحَرِّمُ مَآ اَحَلَّ اللّٰهُ لَكَۚ تَبْتَغِيْ مَرْضَاتَ اَزْوَاجِكَۗ وَاللّٰهُ غَفُوْرٌ رَّحِيْمٌ

Wahai Nabi! Mengapa engkau mengharamkan apa yang dihalalkan Allah bagimu? Engkau ingin menyenangkan hati istri-istrimu? Dan Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang. (QS. At-Tahrim/66: 1)

Nabi SAW adalah pemimpin yang konsisten dalam menegakkan dan menerapkan aturan yang berlaku. Bahkan jika seandainya anak tercintanya melanggar aturan pun maka akan ditegakkan sanksi yang berlaku tanpa pandang bulu. Aisyah ﵂ menceritakan:

عَنْ عَائِشَةَ أَنَّ قُرَيْشًا أَهَمَّهُمْ شَأْنُ الْمَرْأَةِ الْمَخْزُومِيَّةِ الَّتِي سَرَقَتْ فَقَالُوا مَنْ يُكَلِّمُ فِيهَا رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالُوا وَمَنْ يَجْتَرِئُ عَلَيْهِ إِلَّا أُسَامَةُ حِبُّ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَكَلَّمَهُ أُسَامَةُ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَتَشْفَعُ فِي حَدٍّ مِنْ حُدُودِ اللَّهِ ثُمَّ قَامَ فَاخْتَطَبَ فَقَالَ أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّمَا أَهْلَكَ الَّذِينَ قَبْلَكُمْ أَنَّهُمْ كَانُوا إِذَا سَرَقَ فِيهِمْ الشَّرِيفُ تَرَكُوهُ وَإِذَا سَرَقَ فِيهِمْ الضَّعِيفُ أَقَامُوا عَلَيْهِ الْحَدَّ وَايْمُ اللَّهِ لَوْ أَنَّ فَاطِمَةَ بِنْتَ مُحَمَّدٍ سَرَقَتْ لَقَطَعْتُ يَدَهَا. (رَوَاهُ مُسْلِم)[56]

Dari 'Aisyah, bahwa orang-orang Quraisy merasa kebingungan dengan masalah seorang wanita Makhzumiyah yang ketahuan mencuri, lalu mereka berkata, "Siapakah yang kiranya berani membicarakan hal ini kepada Rasulullah ﷺ? " Maka mereka mengusulkan, "Tidak ada yang berani melakukan hal ini kecuali Usamah, seorang yang dicintai oleh Rasulullah ﷺ." Sesaat kemudian, Usamah mengadukan hal itu kepada beliau, maka Rasulullah SAWbersabda: "Apakah kamu hendak memberi Syafa'at (keringanan) dalam hukum dari hukum-hukum Allah?" Kemudian beliau berdiri dan berkhutbah, sabdanya: "Wahai sekalian manusia, Sesungguhnya yang membinasakan orang-orang sebelum kalian adalah, ketika orang-orang terpandang mereka mencuri, mereka membiarkannya (tidak menghukum), sementara jika orang-orang yang lemah (rendahan) dari mereka mencuri mereka menegakkan hukuman had. Demi Allah, sekiranya Fatimah binti Muhammad mencuri, sungguh aku sendiri yang akan memotong tangannya." (HR. Muslim)

Muhammad SAW adalah seorang pemimpin yang bersikap keras terhadap orang-orang kafir dalam kondisi yang mengharuskannya bersikap

[56] Muslim bin Al-Hajjâj, *Shahîh Muslim*, …, Nomor 1688, Jilid 5, hal. 114

keras kepada mereka seperti dalam peperangan atau jihad melawan orang-orang kafir. Allah SWT berfirman:

مُحَمَّدٌ رَّسُوْلُ اللّٰهِ ۗوَالَّذِيْنَ مَعَهٗٓ اَشِدَّاۤءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَاۤءُ بَيْنَهُمْ تَرٰىهُمْ رُكَّعًا سُجَّدًا يَّبْتَغُوْنَ فَضْلًا مِّنَ اللّٰهِ وَرِضْوَانًا ۖسِيْمَاهُمْ فِيْ وُجُوْهِهِمْ مِّنْ اَثَرِ السُّجُوْدِ ۗذٰلِكَ مَثَلُهُمْ فِى التَّوْرٰىةِ ۚوَمَثَلُهُمْ فِى الْاِنْجِيْلِ ۚ كَزَرْعٍ اَخْرَجَ شَطْـَٔهٗ فَاٰزَرَهٗ فَاسْتَغْلَظَ فَاسْتَوٰى عَلٰى سُوْقِهٖ يُعْجِبُ الزُّرَّاعَ لِيَغِيْظَ بِهِمُ الْكُفَّارَ ۗوَعَدَ اللّٰهُ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا وَعَمِلُوا الصّٰلِحٰتِ مِنْهُمْ مَّغْفِرَةً وَّاَجْرًا عَظِيْمًا

Muhammad adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan dia bersikap keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka. Kamu melihat mereka rukuk dan sujud mencari karunia Allah dan keridaan-Nya. Pada wajah mereka tampak tanda-tanda bekas sujud. Demikianlah sifat-sifat mereka (yang diungkapkan) dalam Taurat dan sifat-sifat mereka (yang diungkapkan) dalam Injil, yaitu seperti benih yang mengeluarkan tunasnya, kemudian tunas itu semakin kuat lalu menjadi besar dan tegak lurus di atas batangnya; tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanamnya karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir (dengan kekuatan orang-orang mukmin). Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan di antara mereka, ampunan dan pahala yang besar. (QS. Al-Fath/48: 29)

Ibnu ‘Asyur dalam tafsirnya mengatakan bahwa bersikap keras terhadap orang kafir yaitu bersikap keras dalam peperangan memerangi mereka dan memusuhi mereka, ini merupakan bentuk pujian, karena orang-orang yang beriman bersama Nabi SAW adalah kelompok yang berada dalam kebenaran dan kelompok yang menyebarkan Islam.[57]

Ayat di atas juga menunjukkan Bahwa Nabi Muhammad SAW adalah seorang yang penyayang terhadap orang-orang yang beriman. Bahkan dalam sebuah hadis Nabi SAW pernah mengatakan bahwa tidak sempurna iman seseorang sampai dia mencintai saudaranya seperti mencintai dirinya sendiri. Ini menunjukkan bahwasanya Nabi dan juga orang-orang beriman saling berkasih sayang sesamanya.

Muhammad SAW adalah pemimpin yang ikut merasakan penderitaan rakyatnya. Merasa sakit jika rakyatnya menderita, hatinya sedih tatkala para pengikutnya mengalami kesulitan dan kesedihan. Allah SWT berfirman tentangnya:

---

[57] Muhammad Ath-Thâhir Ibnu ‘Asyûr, *At-Tahrîr Wa at-Tanwîr*, …, jilid 26 hal. 204

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُوْلٌ مِّنْ اَنْفُسِكُمْ عَزِيْزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيْصٌ عَلَيْكُمْ بِالْمُؤْمِنِيْنَ رَءُوْفٌ رَّحِيْمٌ

Sungguh, telah datang kepadamu seorang rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaan yang kamu alami, (dia) sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, penyantun dan penyayang terhadap orang-orang yang beriman. (QS. At-Taubah/9: 128)

Ayat tersebut menunjukkan bahwasanya Nabi SAW sebagai pemimpin yang memiliki hati yang lemah lembut, sangat mencintai rakyatnya, seorang pemimpin yang santun, oleh karena itu Nabi SAW memperlakukan para pengikutnya dengan kasih sayang dan kelembutan, agar mereka mendapatkan kebahagiaan dunia dan di akhirat. Di antara bentuk sikap santun dan sayangnya Nabi SAW sebagaimana diucapkan oleh Istri tercintanya Khadijah pada saat Nabi SAW dalam ketakutan karena mengalami kejadian luar biasa yaitu bertemu dengan malaikat Jibril yang menyampaikan wahyu pertama kali:

لَّا، أَبْشِرْ، فَوَاللَّهِ لَا يُخْزِيكَ اللَّهُ أَبَدًا، فوالله إِنَّكَ لَتَصِلُ الرَّحِمَ، وَتَصْدُقُ الْحَدِيثَ، وَتَحْمِلُ الْكَلَّ، وَتَكْسِبُ الْمَعْدُومَ، وَتَقْرِي الضَّيْفَ، وَتُعِينُ عَلَى نَوَائِبِ الْحَقِّ.

Demi Allah, Dia tidak akan pernah menghinakanmu. Demi Allah, engkau adalah seorang yang menyambung silaturahim, jujur ucapannya, memikul kesulitan orang lain, menanggung orang yang tidak punya, memuliakan tamu, dan mendukung usaha-usaha kebenaran.[58]

Terasa berat sekali bagi Nabi SAW jika rakyatnya mengalami penderitaan di dunia, terlebih lagi jika kelak nanti para pengikutnya menderita di akhirat. Oleh karena itu, Nabi SAW sangat berupaya maksimal dalam mengajak umat manusia kepada kebaikan kebahagian di dunia dan keselamatan di akhirat. AllahSWT berfirman:

فَلَعَلَّكَ بَاخِعٌ نَّفْسَكَ عَلٰٓى اٰثَارِهِمْ اِنْ لَّمْ يُؤْمِنُوْا بِهٰذَا الْحَدِيْثِ اَسَفًا

Maka barangkali engkau (Muhammad) akan mencelakakan dirimu karena bersedih hati setelah mereka berpaling, sekiranya mereka tidak beriman kepada keterangan ini (Al-Qur'an). (QS. Al-Kahfi/18: 6)

Dalam ayat lain, Allah SWT berfirman:

لَعَلَّكَ بَخِعٌ نَّفْسَكَ أَلَّا يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ

[58] Shafiy Ar-Rahman Al-Mubârokfûry, *Ar-Rahîq Al-Makhtûm* Beirut: Dar Al-Hilâl, 2006, hal. 57

Boleh jadi engkau (Muhammad) akan membinasakan dirimu (dengan kesedihan), karena mereka (penduduk Mekah) tidak beriman. (QS. Asy-Syu'ara/26: 3)

Kedua ayat di atas menunjukkan bahwasanya Nabi Muhammad SAW sangat bersungguh-sungguh dalam berdakwah, mengajak manusia agar sukses di dunia dan bahagia di akhirat, sebagai bentuk kasih sayangnya yang besar kepada umatnya, bahkan sampai-sampai, Nabi SAWmenyimpan doa mustajabnya untuk umatnya dalam rangka memberikan syafaat untuk mereka di akhirat kelak.

Muhammad SAW merupakan seorang pemimpin yang memiliki prinsip yang kuat dan tidak dikuasai oleh rakyatnya dalam arti taat dan patuh terhadap semua yang diinginkan oleh rakyatnya. Allah SWT berfirman:

وَاعْلَمُوْٓا اَنَّ فِيْكُمْ رَسُوْلَ اللّٰهِ ۗ لَوْ يُطِيْعُكُمْ فِيْ كَثِيْرٍ مِّنَ الْاَمْرِ لَعَنِتُّمْ وَلٰكِنَّ اللّٰهَ حَبَّبَ اِلَيْكُمُ الْاِيْمَانَ وَزَيَّنَهٗ فِيْ قُلُوْبِكُمْ وَكَرَّهَ اِلَيْكُمُ الْكُفْرَ وَالْفُسُوْقَ وَالْعِصْيَانَ ۗ اُولٰۤىِٕكَ هُمُ الرَّاشِدُوْنَ ۙ

Dan ketahuilah olehmu bahwa di tengah-tengah kamu ada Rasulullah. Kalau dia menuruti (kemauan) kamu dalam banyak hal pasti kamu akan mendapatkan kesusahan. Tetapi Allah menjadikan kamu cinta kepada keimanan dan menjadikan (iman) itu indah dalam hatimu serta menjadikan kamu benci kepada kekafiran, kefasikan, dan kedurhakaan. Mereka itulah orang-orang yang mengikuti jalan yang lurus (QS. Al-Hujurat/49: 7)

Nabi SAW bukanlah pemimpin yang mengikuti semua keinginan rakyatnya, apa yang diinginkan oleh para pengikutnya dituruti olehnya, Muhammad SAW tidak termasuk pemimpin yang demikian. Dan tidak wajib tentunya bagi seorang pemimpin untuk mengikuti pendapat kebanyakan orang. Karena tidak semua orang memahami maslahat dan mudharat (bahaya). Allah SWT berfirman:

وَاِنْ تُطِعْ اَكْثَرَ مَنْ فِى الْاَرْضِ يُضِلُّوْكَ عَنْ سَبِيْلِ اللّٰهِ ۗ اِنْ يَّتَّبِعُوْنَ اِلَّا الظَّنَّ وَاِنْ هُمْ اِلَّا يَخْرُصُوْنَ

Dan jika kamu mengikuti kebanyakan orang di bumi ini, niscaya mereka akan menyesatkanmu dari jalan Allah. Yang mereka ikuti hanya persangkaan belaka dan mereka hanyalah membuat kebohongan. (QS. Al-An'am/6: 116)

Hal tersebut bukan berarti Nabi SAW otoriter terhadap pendapatnya, dan tidak mau mendengar pendapat orang lain. Nabi SAW adalah pemimpin yang gemar bermusyawarah, mendengarkan pendapat orang lain, dan pendapat yang salah dan tidak benar tidak mungkin dilakukan Nabi SAW, Nabi SAW berpijak pada kebenaran bukan pada banyaknya orang yang berpendapat.

Muhammad SAW adalah seorang pemimpin yang sabar, dan merupakan salah seorang nabi yang dikenal akan kesabarannya yang luar biasa. Muhammad SAW termasuk ulul azmi (para Rasul yang terkenal dengan kesabaran dan keteguhan hatinya), AllahSWT berfirman:

فَاصْبِرْ كَمَا صَبَرَ اُولُوا الْعَزْمِ مِنَ الرُّسُلِ وَلَا تَسْتَعْجِلْ لَّهُمْ ۗ كَاَنَّهُمْ يَوْمَ يَرَوْنَ مَا يُوْعَدُوْنَ ۙ لَمْ يَلْبَثُوْٓا اِلَّا سَاعَةً مِّنْ نَّهَارٍ ۗ بَلٰغٌ ۚ فَهَلْ يُهْلَكُ اِلَّا الْقَوْمُ الْفٰسِقُوْنَ ۝

Maka bersabarlah engkau (Muhammad) sebagaimana kesabaran rasul-rasul yang memiliki keteguhan hati dan janganlah engkau meminta agar azab disegerakan untuk mereka. Pada hari mereka melihat azab yang dijanjikan, mereka merasa seolah-olah mereka tinggal (di dunia) hanya sesaat saja pada siang hari. Tugasmu hanya menyampaikan. Maka tidak ada yang dibinasakan kecuali kaum yang fasik (tidak taat kepada Allah). (QS. Al-Ahqaf/46: 35)

Kesabaran merupakan salah satu kunci keberhasilan dan kesuksesan dalam memimpin, sabar dalam menjalankan perintah dan aturan Allah SWT, sabar untuk tidak melakukan maksiat kepada Allah SWT, sabar menghadapi halangan dan rintangan dalam menjalankan Amanah demi kesejahteraan rakyat, sabar jika menghadapi hinaan, cacian, dan sikap buruk dari orang lain, dan sabar dalam mengajak para pengikutnya untuk bersabar karena kesabaran akan memberikan buah yang manis, Oleh karena itu, Allah SWT perintahkan Nabi-Nya untuk bersabar:

تِلْكَ مِنْ اَنْۢبَاۤءِ الْغَيْبِ نُوْحِيْهَآ اِلَيْكَ ۚ مَا كُنْتَ تَعْلَمُهَآ اَنْتَ وَلَا قَوْمُكَ مِنْ قَبْلِ هٰذَا ۛ فَاصْبِرْ ۛ اِنَّ الْعَاقِبَةَ لِلْمُتَّقِيْنَ ۝

Itulah sebagian dari berita-berita gaib yang Kami wahyukan kepadamu (Muhammad); tidak pernah engkau mengetahuinya dan tidak (pula) kaummu sebelum ini. Maka bersabarlah, sungguh, kesudahan (yang baik) adalah bagi orang yang bertakwa. (QS. Hud/11: 49)

Bagi seorang pemimpin, kesabaran menggambarkan tiga kekuatan; kuatnya kebijaksanaan yang mengjadikannya seorang pemaaf, kuatnya perlindungan yang mengokohkan bangunan kepemimpinannya, dan kuatnya keberanian yang membuahkan keteguhan dalam hati. Seorang pemimpin yang sabar adalah yang memiliki keteguhan dan mampu mengendalikan dirinya, sabar merupakan pengendali sifat-sifat kebaikan, seperti halnya seorang pemimpin adalah pengendali para tentaranya.[59]

Menurut Sukro Muhab yang dikutip oleh Anas Salahudin dalam bukunya Pendidikan Karakter, Oleh karena keteladanan dan akhlak Nabi

[59] Abdurrahman Asy-Syîrâzi, *Al-Manhaj al-Maslûk Fi Siyâsati al-Mulûk*, Yordania: Maktabah Al-Mannar, 1987, jilid 1, hal 309-310

Muhammad SAW ini sampai menggugah seorang Mahatma Gandi dengan menyatakan: Saya lebih dari yakin bukanlah pedang yang memberikan kesadaran dalam Islam pada masanya, Tapi, ia datang dari kesederhanaan, kebersahajaan, kehati-hatian Muhammad serta pengabdian luar biasa kepada teman dan pengikutnya, tekadnya, keberaniannya serta keyakinannya pada Tuhan dan tugasnya.[60]

C. Upaya Nabi Muhammad SAW dalam Mendidik Karakter Pemimpin

Selama 23 tahun, Nabi SAW mendidik manusia dan mengubah mereka dari jahiliyyah kepada beriman kepada Allah SWT dan bertakwa serta Berjaya menguasai tiga perempat dunia. Dalam Al-Quran surat al jumu'ah ayat 2, Allah SWT berfirman:

هُوَ الَّذِىْ بَعَثَ فِى الْاُمِّيّٖنَ رَسُوْلًا مِّنْهُمْ يَتْلُوْا عَلَيْهِمْ اٰيٰتِهٖ وَيُزَكِّيْهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتٰبَ وَالْحِكْمَةَ وَاِنْ كَانُوْا مِنْ قَبْلُ لَفِىْ ضَلٰلٍ مُّبِيْنٍۙ

Dialah yang mengutus seorang Rasul kepada kaum yang buta huruf dari kalangan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, menyucikan (jiwa) mereka dan mengajarkan kepada mereka Kitab dan Hikmah (Sunnah), meskipun sebelumnya, mereka benar-benar dalam kesesatan yang nyata. (QS. Al-Jumu'ah/62: 2)

Nabi SAW juga menegaskan bahwa dirinya adalah seorang guru dan pendidik, sebagaimana dalam riwayat Ibnu Majah:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ خَرَجَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ يَوْمٍ مِنْ بَعْضِ حُجَرِهِ فَدَخَلَ الْمَسْجِدَ فَإِذَا هُوَ بِحَلْقَتَيْنِ إِحْدَاهُمَا يَقْرَءُونَ الْقُرْآنَ وَيَدْعُونَ اللَّهَ وَالْأُخْرَى يَتَعَلَّمُونَ وَيُعَلِّمُونَ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلٌّ عَلَى خَيْرٍ هَؤُلَاءِ يَقْرَءُونَ الْقُرْآنَ وَيَدْعُونَ اللَّهَ فَإِنْ شَاءَ أَعْطَاهُمْ وَإِنْ شَاءَ مَنَعَهُمْ وَهَؤُلَاءِ يَتَعَلَّمُونَ وَإِنَّمَا بُعِثْتُ مُعَلِّمًا فَجَلَسَ مَعَهُمْ. (رَوَاهُ ابْنِ مَاجَه)[61]

Dari Abdullah bin Yazid dari Abdullah bin 'Amru ia berkata; Pada suatu hari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam keluar dari salah satu kamarnya dan masuk ke dalam masjid. Lalu beliau menjumpai dua halaqah, salah satunya

[60]Anas Salahudin dan Irwanto Alkrienciehie, *Pendidikan Karakter Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa,* Bandung: Pustaka Setia, 2013, hal. 46.

[61] Abu 'Abdillah ibn Mâjah, *Sunan Ibnu Mâjah*, …, Nomor 2041, Jilid 3, hal. 198

sedang membaca Al Qur`an dan berdo'a kepada Allah, sedang yang lainnya melakukan proses belajar mengajar. Maka Nabi shallallahu 'alaihi wasallam pun bersabda: "Masing-masing berada di atas kebaikan, mereka membaca Al Qur`an dan berdo`a kepada Allah, jika Allah menghendaki maka akan memberinya dan jika tidak menghendakinya maka tidak akan memberinya. Dan mereka sedang belajar, sementara diriku di utus sebagai pengajar, " lalu beliau duduk bersama mereka. (HR. Ibnu Majah)

Nabi SAW adalah seorang pendidik dan pengajar yang hebat. Kelahiran tokoh-tokoh ternama dan tersohor seperti Abu Bakar Ash-Shiddiq, Umar bin Khatthab, Utsman bin ‘Affan, Ali bin Abi Thalib, dan para sahabat lainnya adalah hasil didikan dan ajaran Nabi Muhammad SAW.[62] Jika kita amati lebih dalam tentang periode pendidikan yang dilakukan oleh Nabi SAW terdiri dari dua tahap. Yaitu periode mekkah dan periode Madinah. Pada tahapan pertama, Nabi Muhammad SAW mendidik para pengikutnya dengan pendidikan rohani atau pendidikan keimanan sedangkan pada tahapan Madinah Muhammad SAW mendidik akal jasmani, akal, dan mental para pengikutnya. Pendidikan di mekkah dilakukan selama 13 tahun dan pendidikan di Madinah dilakukan selama 10 tahun.

Dalam membangun manusia, Nabi Muhammad SAW bukan mendidik mereka dengan akal dan fikirannya yang direka-reka, tetapi bersumber dari wahyu Allah SWT. Apa yang terkandung dalam Al-Quran merupakan sumber yang digunakan untuk mengubah bangsa arab menjadi bangsa yang dihormati. Muhammad SAWmenjadikan Al-Quran dan sunnah sebagai panduan dan sumber ilmu. Nabi SAW.

Muhammad SAW adalah manusia teragung dan terunggul sepanjang sejarah, bahkan di kalangan para Nabi pun, ia termasuk yang istimewa.[63] Diantara keunggulannya adalah kemampuannya mendidik pemimpin. Tidak kurang dari 30.000 orang diantara murid-muridnya tampil menjadi panglima, pemimpin dan tokoh-tokoh berpengaruh. Ada empat tokoh ideal yang setiap orang dari berbagai generasi pasti tahu kapasitasnya, dialah Abu Bakar, Umar, Utsman dan Ali bin Abi Thalib. Lahirnya generasi-generasi terbaik umat sebagai pelanjut estafet perjuangannya hingga akhir hayat menjadi fakta historis yang tak terbantahkan.

---

[62]Yazid Abdul Manap, *Jadi Pemimpin Hebat*, Selangor: Grup Buku kerangkraf, 2015, hal. 364

[63] Dibandingkan dengan Nabi Muhammad ﷺ, para Nabi sebelumnya memiliki catatan, Nabi Adam melanggar larangan dengan mendekati pohon yang dilarang karena tipu daya syaithan yang memperdayainya. Lihat QS. Al-Baqarah/2: 35-36. Nabi Nuh berdoa dengan memohon agar agar semua bangsanya yang kufur dimusnahkan, Lihat QS. Nuh/71: 26-27 walaupun semua itu tidak mengurangi derajat kenabiannya. Nabi Isa memiliki dua belas pengikut setia yang dikenal dengan istilah *Hawariyyun.* Sedangkan Nabi Muhammad SAWmemiliki 124.000 murid saat wafatnya. Lihat: Awy’ A. Qalawun, *Rasulullah SAWGuru Paling Kreatif, Inovatif, dan Sukses mengajar*, Yogyakarta: Diva Press, 2012, hal. 29

Dalam catatan *Sirah Nabawiyah*, ada banyak fragmen yang menceritakan bagaimana bangsa Arab yang sebelumnya tidak memiliki tradisi akademis yang bagus, tampil menjadi para pakar dan intelektual dalam berbagai bidang keilmuan.[64] Usamah bin Zaid, di usia yang kurang dari 20 tahun sudah dipercaya oleh Rasulullah sebagai Panglima Perang dalam pertempuran melawan Romawi, negara adidaya saat itu, padahal di dalam pasukannya ada para sahabat senior, seperti: Abu Bakar Shiddiq, Umar bin Khattab, Sa'ad bin Abi waqash dan lain-lain.

Ali bin Abi Thalib tumbuh menjadi pemuda yang berdedikasi. Di berbagai forum yang dihadiri para senior, Ali selalu mewakili golongan muda. Namun, muda tidak berarti tidak bijaksana. Tidak sedikit pandangan Ali dijadikan rujukan dalam pengambilan keputusan. Perannya pada fase Makiyah yang cukup terkenal adalah saat menggantikan posisi Nabi SAW di tempat tidurnya ketika akan berhijrah ke Madinah bersama Abu Bakar Ash-Shiddiq.[65]

Bandingkan dengan ilmuwan terkemuka lainnya, Plato, hanya mampu mencetak satu kader yaitu Aristoteles. Aristoteles hanya mampu melahirkan seorang tokoh besar, Socrates. Bahkan fakta sejarah menginformasikan bahwa filsafat hidup yang mereka populerkan terkubur selama ratusan tahun dan muncul kembali ke permukaan atas jasa para intelektual muslim sekitar 250 tahun pasca wafatnya manusia teragung, Rasulullah SAW. Muhammad SAW memiliki kompetensi sebagai guru hebat dan sampai detik ini belum ada yang mampu melampauinya. [66]

Hamka dalam pengantar buku "Leadership Nabi Muhammad SAW dalam perang dan damai" mengatakan bahwa mengetahui sejarah terutama sejarah di sekeliling Nabi Muhammad SAW dan sahabat-sahabatnya amatlah penting bagi kita sebagai orang Islam. Dengan mengetahui sejarah perjalanan Nabi, kita dapat meresapkan perasaan tentang cita-cita Nabi, tentang isi ajaran yang beliau bawa dan keyakinan hidup yang akan kita jadikan pedoman.[67]

Darul arqom merupakan rumah yang menjadi saksi pendidikan Nabi SAW untuk para sahabatnya yang akan muncul dari mereka para pemimpin robbani dan sukses. Tempat itu digunakan oleh Nabi SAW di awal dakwahnya-untuk mencetak para pemimpin dari kalangan sahabatnya yang kelak nanti akan meneruskan perjuangannya. Nabi SAW memiliki kemampuan dalam

---

[64] Dalam waktu yang relatif singkat Makkah dan Madinah menjadi daerah sumber mata air peradaban dunia yang mampu menggilas dua raksasa peradaban saat itu, yaitu perdaban Romawi dan Persia. Lihat, Sulaiman an-Nadawi, *Sirah as Sayyidah Aisyah Ummil Mu'minîn*, (terj. Ghozi M.), Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2007, hal. 278

[65]Lembaga Kajian Syamina, *Khalifah Ali bin Abi Thalib, Masa Stagnan Foreign Policy*, publikasi Syamina, ed. XV, 2016, hal. 3

[66] Awy' A. Qalawun, *Rasulullah SAWGuru Paling Kreatif, Inovatif dan Sukses Mengajar,* …, hal. 26-27.

[67] Bahrum Rangkuti, *Leadership Nabi Muhammad Dalam Perang dan Damai*, Jakarta: Agus Salim, 1956, hal.

mendidik khususnya menyiapkan para pemimpin yang mampu mengemban Amanah kepemimpinannya, dan meneruskan perjuangannya menyebarkan Islam sebagai rahmat bagi semesata alam. Karakter kepemimpinan Nabi SAW memiliki pengaruh yang besar bagi para pengikutnya, ia merupakan magnet kuat yang menarik para pengikutnya agar menerima ajakannya, dan bersabar dalam berbagai halangan dan rintangan, serta berkorban jiwa dan raga di atas agama yang diserukannya.[68]

Nabi SAW memiliki perhatian yang sangat besar terhadap pendidikan karakter seorang pemimpin. Mengingat kepemimpinan merupakan perkara yang sangat penting, seorang pemimpin diibaratkan seperti kepala untuk anggota tubuh, apabila pemimpin itu baik maka baik pulalah rakyatnya. Demikian sebaliknya, jika buruk seorang pemimpin maka buruk akan berdampak buruk kepada rakyatnya. Oleh karenanya pendidikan karakter kepemimpinan merupakan perkara yang penting untuk menghasilkan pemimpin yang berkualitas dan sukses.

Nabi SAW dalam mendidik karakter pemimpin, sangat memperhatikan aspek pendidikan *ruhiyyah* (keimanan). Perhatian Nabi SAW dalan pendidikan ruhiyyah sangatlah tinggi, Nabi SAW memulai dengan dirinya sendiri yang kemudian diteladani oleh para pengikutnya. Nabi SAW sangat menjaga keimanannya dan hubungannya dengan Allah ﷻ, ha tersebut tercermin dari ibadahnya yang sampai-sampai kakinya bengkak, padahal dosanya telah diampuni oleh Allah SWT.

Pada saat Nabi SAW hijrah meninggalkan kota Mekkah bersama Abu Bakar ﵁, Nabi SAW meninggalkan kota mekkah sementara orang-orang kafir Mekkah mencari mereka untuk mendapatkan hadiah, karena orang yang dapat membunuh Muhammad akan mendapatkan hadiah yang besar. Nabi SAW dan Abu Bakar ﵁ bersembunyi di sebuah goa kecil yang Bernama Goa Tsur. Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Mulsil:

حَدَّثَنَا أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ أَنَّ أَبَا بَكْرٍ الصِّدِّيقَ حَدَّثَهُ قَالَ نَظَرْتُ إِلَى أَقْدَامِ الْمُشْرِكِينَ عَلَى رُءُوسِنَا وَنَحْنُ فِي الْغَارِ فَقُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ لَوْ أَنَّ أَحَدَهُمْ نَظَرَ إِلَى قَدَمَيْهِ أَبْصَرَنَا تَحْتَ قَدَمَيْهِ فَقَالَ يَا أَبَا بَكْرٍ مَا ظَنُّكَ بِاثْنَيْنِ اللَّهُ ثَالِثُهُمَا. (رَوَاهُ التِّرْمِذِي)[69]

Dari Anas bin Malik, Abu Bakar Ash-Shiddiq berkata: Aku melihat ke kaki kaum musyrikin di atas kepala kami dan kami sedang berada di goa. Maka aku berkata: Wahai Rasulullah, Kalau seandainya salah satu dari mereka melihat

---

[68] Ali Muhammad As-Shalabi, *As-Sîrah An-Nabawiyyah*, Beirut: Dar al-Ma'rifah, 2008, hal. 97

[69] Muhammad bin 'Isa at-Tirmidzi, *Al-Jami' as-Shahīh Sunan at-Tirmidzi, ...,* Nomor 3096, Jilid 5, hal 275.

di bawah kakinya, maka dia akan melihat keberadaan kita. Nabi SAW menjawab: Wahai Abu Bakar, Bagaimana pendapatmu tentang dua orang yang ketiganya adalah Allah. (HR. At-Tirmidzi)

Dalam hadis tersebut, Nabi SAW menanamkan akidah kepada Abu Bakar ﷺ, Nabi SAW melakukan pendidikan *ruhiyyah* kepada Abu bakar yang kelak akan meneruskan kepemimpinannya agar memiliki keimanan yang kuat, keyakinan pada Allah yang kokoh, dan bersandar kepada Allah SWT yang maha memberi pertolongan.

Hal ini menunjukkan bahwasanya pendidikan ruhiyyah merupakan perkara penting dalam membangun karakter seorang pemimpin. Keimanan yang kuat pada Allah menjadikan seorang pemimpin bertanggung jawab akan Amanah yang diberikan karena akan dipertanggungjawabkan kelak di hadapan Allah SWT.

Nabi SAW dalam mendidik karakter seorang pemimpin juga denganngan memperhatikan pendidikan akal. Akan merupakan kekuatan berfiikir seorang pemimpin untuk memutuskan dan mengambil langkah yang tepat. Pendidikan akal sangat penting dalam mempersiapkan seorang pemimpin, dengan akal seorang dapat memikul beban Amanah kepemimpinan, tanpa akal seseorang tidak mungkin dapat menjadi pemimpin yang mengemban Amanah. Nabi SAW bersabda:

وَعَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اَللَّهُ عَنْهَا، عَنْ اَلنَّبِيِّ صَلَى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّم قَالَ: رُفِعَ اَلْقَلَمُ عَنْ ثَلَاثَةٍ: عَنِ اَلنَّائِمِ حَتَّى يَسْتَيْقِظَ، وَعَنِ اَلصَّغِيرِ حَتَّى يَكْبُرَ، وَعَنِ اَلْمَجْنُونِ حَتَّى يَعْقِلَ، أَوْ يَفِيقَ. (رَوَاهُ ابْنِ مَاجَة)[70]

Dari 'Aisyah Radliyallaahu 'anhu bahwa Nabi Shallallaahu 'alaihi wa Sallam bersabda: "Pena diangkat dari tiga orang (malaikat tidak mencatat apa-apa dari tiga orang), yaitu: orang tidur hingga ia bangun, anak kecil hingga ia dewasa, dan orang gila hingga ia berakal normal atau sembuh. (HR. Ibnu Majah)

Dalam hadis tersbut dapat diketahui bahwasanya akal merupakan pondasi untuk menjalankan beban syariat, pada saat seseorang hilang akalnya maka tidak lagi terbebani oleh perintah shalat, zakat, dan lain sebagainya. Oleh karena itu, orang gila tidak dibebankan syariat. Oleh karenanya pentingnya akal bagi manusia, orang-orang musyrikin arab dahulu pada saat Nabi berdakwah, mereka menyebarkan fitnah bahwa Nabi SAW adalah orang gila (hilang akal) agar orang tidak percaya kepada dakwah Nabi SAW.

Nabi SAW sangat memperhatikan pendidikan akal, oleh karenanya nabi SAW melarang para pengikutnya untuk *taqlid* (mengikuti tanpa

[70] Abu ‘Abdillah ibn Mâjah, *Sunan Ibnu Mâjah*, …, Nomor 2041, Jilid 3, hal. 198.

mengetahui dalilnya), seperti yang dilakukan oleh orang-orang musyrikin yang mengatakan bahwa: kami mendapati nenek moyang kami melakukan ini, maka kami juga melakukannya, Allah berfirman:

بَلْ قَالُوْٓا اِنَّا وَجَدْنَآ اٰبَاۤءَنَا عَلٰٓى اُمَّةٍ وَّاِنَّا عَلٰٓى اٰثٰرِهِمْ مُّهْتَدُوْنَ

Bahkan mereka berkata, "Sesungguhnya kami mendapati nenek moyang kami menganut suatu agama, dan kami mendapat petunjuk untuk mengikuti jejak mereka." (QS. Az-Zukhruf/43: 22)

Nabi sangat keras dalam memerangi taqlid buta, hal ini merupakan pendidikan agar seseorang menggunakan akalnya untuk berfikir dengan baik, mengingat akal merupakan nikmat yang besar dan anugrah dari Allah SWT untuk manusia. Nabi SAW bersabda:

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ رُزِقَ لُبًّا. (رَوَاهُ البَيْهَقِي)[71]

Sungguh beruntung orang-orang yang diberi akal fikiran (HR. Al-Baihaqi)

Nabi SAW sangat memperhatikan pendidikan akal sebagaimana ditunjukkan oleh hadis di atas. Nabi SAW tidak mengatakan bahwa sungguh beruntung orang yang diberikan harta, diberikan kedudukan, ataupun lainnya. Dalam sebuah hadis, seorang arab badui menemui Nabi SAW dan nabi SAW mennyampaikan ajaran Islam. Kemudian orang ini masuk Islam dan pulang ke kampungnya. Maka masyarakat bertanya padanya bagaimana engkau mengetahui bahwa Muhammad adalah utusan Allah?

إِنِّي تَأَمَّلْتُ مَا جَاءَ بِهِ مُحَمَّد، فَرَأَيْتُهُ مَا أَمَرَ بِأَمْرٍ فَقَالَ العَقْلُ: لَيْتَهُ نَهَى عَنْهُ، وَلَا نَهَى عَنْ شَيْءٍ فَقَالَ العَقْلُ: لَيْتَهُ أَمَرَ بِه.[72]

Aku merenungkan apa yang disampaikan Muhammad, Maka aku melihat bahwa Dia tidak memerintahkan sesuatu sedangkan akal mengatakan andai saja dia melarangnya. Dan Dia tidak melarang sesuatu sedangkan akal mengatakan: andai saja akal memerintahkannya.

Pada saat Khalid bin Walid ﷺ datang kepada Nabi SAW untuk masuk ke dalam Islam dan mengucapkan syahadat, Nabi SAW bersabda kepadanya:

الحَمْدُ للهِ الَّذِي هَدَاكَ، قَدْ كُنْتُ أَرَى لَكَ عَقْلًا رَجَوْتُ أَلاَّ يُسْلِمَكَ إِلاَّ إِلَى خَيْرٍ.[73]

---

[71] Abu Bakar Al-Baihaqi, *Syu'ab Al-Imân*, Riyadh: Maktabah Ar-Rusyd, 2003, Nomor 4334, Jilid 6, hal. 864.

[72] Abdullah bin Abdurrahman Al- Jibrîn, *Syarh Aqîdah Ath-Thahâwiyyah*, Riyadh: Dar Ash-Shami'I, 2010, hal. 8

[73] Muhammad Al-Khudri, *Nûr Al-Yaqîn Fi Sîrah Sayyid al-Mursalîn,* Damaskus: Dar Al-Fayha', 1425 H., hal. 185

Segala puji bagi Allah SWT yang telah memberimu petunjuk, Aku melihat engkau adalah orang yang berakal, dan aku berharap tidaklah engkau masuk ke dalam islam kecuali membawa kebaikan.

Nabi SAW memandang bahwa Khalid bin Walid ﷺ memiliki kecerdasan akal, dan ini terbukti dari peran besarnya Khalid bin Walid dalam memukul mundur kaum muslimin di perang uhud. Ini menunjukkan bahwa akal bagi seorang pemimpin merupakan perkara penting. Dan akal manusia tmemiliki kemampuan yang berbeda-beda, seseorang yang memiliki kecerdasan akal dapat dengan mudah untuk dididik menjadi pemimpin yang hebat dan berkualitas, dan Nabi SAW adalah seseorang memperhatikan pendidikan akal manusia.

Perhatian berikutnya yaitu dalam aspek kejiwaan/emosi (*'athifah*), kesiapan jiwa dalam mengelola perasaan, ucapan dan perbuatan seseorang. Hal ini tentu sangat dibutuhkan oleh seorang pemimpin untuk berucap, berbuat, dan bertindak mengambil keputusan yang tepat dengan memperhatikan kondisi para pengikutnya. Nabi SAW telah memberikan ketladanan bagi para pemimpin dalam mengelola emosinya agar bersikap penuh kasih sayang, kelembutan, dan tidak bersikap kasar kepada orang lain. Allah SWT berfirman:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللّٰهِ لِنْتَ لَهُمْ ۚ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيْظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوْا مِنْ حَوْلِكَ ۖ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِى الْاَمْرِ ۚ فَاِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللّٰهِ ۗ اِنَّ اللّٰهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِيْنَ .

Maka berkat rahmat Allah engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu. Karena itu maafkanlah mereka dan mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sungguh, Allah mencintai orang yang bertawakal. (QS. Ali Imron/3: 159)

Dalam ayat tersebut, dapat dipahami bahwa jika bukan karena karena kemampuan mengelola kejiwaannya dalam mengatur emosinya, maka para pengikut Muhammad SAW akan lari darinya. Tidak akan mau mengikutinya dan menerima ajaran yang dibawanya. Jika seandainya Muhammad SAW hanya bersandar pada kemampuan akalnya, maka para pengikutnya akan meninggalkannya, akan tetapi dengan adanya kelembutan, kasih sayang, dan keramahan dalam bersikap kepada para pengikutnya dapat menggugah hati mereka untuk berkumpul dan menerima ajakan Nabi SAW.

Ini menunjukkan bahwa pendidikan kejiwaan (mengelola emosi) merupakan satu faktor penting dalam keberhasilan seorang pemimpin. Oleh

karena itu, Nabi SAW memperhatikan aspek tersebut, Nabi SAW meminta para pengikutnya untuk saling berkasih sayang, Nabi SAW bersabda:

وَعَن النُّعْمَان بْن بَشِـيْر رَضِـيَ اللهُ عَنْهُمَا، قَالَ: قَالَ رَسُـول الله – صَـلَى اللهُ عَلَيْه وَسَلَّم: «مَثَلُ الـمُؤْمِنينَ في تَوَادِّهِمْ وتَرَاحُمهمْ وَتَعَاطُفِهِمْ، مَثَلُ الجَسَدِ إِذَا اشْتَكَى مِنْهُ عُضْـوٌ تَـدَاعَى لَـهُ سَـائِرُ الجَسَـدِ بِالسَّـهَرِ والحُمَّى. (رَوَاهُ مُسْـلِم)[74]

Dari an-Nu'man bin Basyir radhiallahu 'anhuma, katanya: "Rasulullah SAW bersabda: "Perumpamaan kaum Mu'minin dalam hal saling sayang menyayangi, saling kasih mengasihi dan saling iba-mengibai itu adalah bagaikan sesosok tubuh. Jikalau salah satu anggota dari tubuh itu ada yang merasa sakit, maka tertarik pula seluruh tubuh -karena ikut merasakan sakitnya- dengan berjaga -tidak tidur-serta merasa panas. (HR. Muslim)

Suatu hari, Nabi SAW dikunjungi oleh salah satu pemimpin di salah satu suku arab, yaitu Al-Aqra' bin Habis dari bani tamim. Nabi SAWmemiliki cucu yang Bernama Hasan bin Ali' bin Abi Thalib, Nabi SAW mencium Hasan dan Al-Aqra di hadapan Nabi SAWmenyaksikan hal tersebut. Al-Aqra' mencium mereka. Nabi SAW terheran-heran mendengar hal tersebut kemudian bersabda:

مَنْ لا يَرْحَمْ لاَ يُرْحَمْ. (رَوَاهُ البُخَارِي)[75]

Barangsiapa yang tidak menaruh belas kasihan -kepada sesamanya, maka tidak dibelas kasihani- oleh Allah. (HR. Al-Bukhari)

Nabi SAW menunjukkan bentuk kasih sayangnya kepada anak-anak, seakan menjelaskan kepada Al-Aqra' bahwa ini bukan aib yang dilakukan oleh seorang pemimpin. Nabi SAW mengajarkan kepada Al-Aqra' agar memperlakukan keluarganya dan juga para pengikutnya dengan kasih sayang, dan ini sama sekali tidak mengurangi wibawa seorang pemimpin dan kedudukannya di hadapan para pengikutnya. Seorang pemimpin jika tidak memiliki perasaan, maka dia tidak akan bisa memperhatikan pengorbanan para pengikutnya dan memberikan apresiasi kepada mereka. Oleh karena itu, seorang pemimpin harus dapat mengelola emosinya, perasaannya, dan menumbuhkan kasih sayang untuk para pengikutnya.

Nabi SAW juga menunjukkan kasih sayangnya pada saat melihat sahabatnya yang bernama Mush'ab bin Umair meninggal syahid di perang uhud. Ketika peperangan telah usai, Rasulullah mendapati Mush'ab yang

---

[74] Muslim bin Al-Hajjâj, *Shahîh Muslim*, …, Nomor 2586, Jilid 8, hal. 80

[75] Muhammad bin Ismâ'îl Al-Bukhâri, *Shahih Al-Bukhâri*, …, Nomor 5667, Jilid 5, hal. 239

sudah tidak bernyawa itu dengan pakaian yang ia gunakan, ternyata tidak bisa menutupi seluruh tubuhnya. Jika kepalanya ditutup, maka nampak kedua kakinya. Sebaliknya, jika kedua kakinya ditutup, maka akan nampak kepalanya. Sehingga Nabi SAW memerintahkan agar bagian kepalanya ditutup dengan pakaiannya, dan untuk kakinya dengan *idzkhir* (semacam rumput). Setelah itu Sahabat Mush'ab ﷺ dimakamkan. Nabi SAW menangis di hadapan para pengikutnya, Mush'ab meninggal dunia dalam kondisi mengenakan pakaian yang tidak bisa menutupi semua anggota tubuhnya, padahal dahulu Mush'ab adalah seorang yang kaya raya di mana Nabi SAW pernah bersabda:

مَا رَأَيْتُ بِمَكَّةَ أَحْسَنَ لِمَّةً وَلَا أَرَقَّ حُلَّةً وَلَا أَنْعَمَ نِعْمَةً مِنْ مُصْعَب بْنِ عُمَيْر. (رَوَاهُ الحَاكِم)[76]

Saya tidak pernah melihat seseorang di Mekkah yang paling bagus juntaian rambutnya, tidak pula yang lebih halus pakaiannya, serta lebih banyak mendapatkan kemewahan hidup daripada "Mush'ab bin 'Umair " (HR. Al-Hakim)

Perhatian Nabi SAW dalam mencetak para pemimpin juga terlihat pada aspek pendidikan jasmani. Sebagian orang mengira bahwasanya badan/tubuh yang dimiliki pada hakikatnya adalah miliknya sendiri sehingga bebas mau dirubah dan diperlakukan seperti apapun. Hal ini tidak sejalan dengan pemikiran Islam, dalam Islam badan merupakan Amanah untuk pemiliknya, jasad merupakan Amanah bagi manusia, maka pemilik jasad tidak bisa memperlakukan jasad semena-mena, akan tetapi memperlakukannya sesuai dengan syariat Islam.

Terlebih lagi untuk seorang pemimpin, kekuatan fisik sangat dibutuhkan. Dalam sebuah hadis, diceritakan bahwa orang-orang Ethiopia sedang bermain tombak dan panah, kemudian ketika itu masuklah 'Umar bin Khatthab ﷺ dan kemudian beliau hendak berusaha menghentikannya, maka Nabi SAW bersabda:

دَعْهُمْ يَا عُمَر. (رَوَاهُ البُخَارِي)

"*Biarkan mereka wahai 'Umar."* (HR. Al-Bukhari).[77]

Nabi SAW membiarkan orang-orang tersebut bermain tombak dan panah, mengingat permainan tersebut tentunya bermanfaat untuk kekuatan fisik seseorang. Dan Nabi SAW melarang Umar menghentikan mereka, seakan

---

[76] Muhammad bin Abdullah Al-Hâkim, *Al-Mustadrak 'Ala Ash-Shahîhain*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1990, Jilid 3 hal. 221

[77] Muhammad bin Isma'îl Al-Bukhâri, *Shahîh Al-Bukhâri*, …, Nomor 2745, jilid. 4, hal. 38

mengisyaratkan kepada umar bahwasanya kekuatan fisik itu sangat dibutuhkan, terlebih lagi untuk seorang pemimpin. Ibnul Qayyim menyampaikan tentang bagaimana Nabi SAW berolahraga dimana gerak anggota tubuh diharapkan dapat membiasakan tubuh menjadi ringan dan gesit, menjadikan persendian dan otot menjadi kuat, sehingga menyebabkan tubuh tahan atas serangan penyakit.[78]

Dalam rangka membangun karakter pemimpin yang mampu mengemban amanah dengan sebaik-baiknya, Nabi SAW melakukan upaya penanaman pondasi dan landasan yang kuat dalam mendidik para pengikutnya melalui penanaman akidah yang benar kepada Allah beserta pemahaman yang lurus, yaitu tauhid. Nabi SAW menyadari bahwa pemahaman yang lurus dan keyakinan yang benar kepada Tuhan dapat membersihkan jiwa seseorang dan mencetak pemimpin yang dapat memimpin dunia. Oleh karena itu, hal pertama yang dilakukan oleh Nabi SAW dalam mencetak pemimpin yang dapat mengemban tanggung jawab dan memikul Amanah dengan baik adalah membangun individu dan masyarakat di atas keyakinan yang benar.

Sebelum memperbaiki masyarakat dan sistem kepemerintahan, nabi SAW terlebih dahulu membentuk individu yang merupakan unsur penting dalam masyarakat. Nabi SAW semangat mendidik setiap individu agar memiliki pondasi yang kuat yang tidak terombang-ambing dengan fitnah dan isu yang menerpa serta pemikiran yang menghancurkan, dan juga tetap tegar dalam menghadapi berbagai halangan dan rintangan. Ajaran yang dibawa oleh Muhammad SAW memberikan perhatian yang besar terhadap mendidik pribadi yang memiki akidah yang benar, hati yang bersih, berakhlak mulia, takut kepada Allah SWT dan merasa diawasi. Dengan demikian, terbentuklah individu yang terpercaya, bertanggung jawab menjalankan Amanah yang diembannya dengan sebaik-baiknya. Jika sudah terbentuk individu-individu yang Amanah dan bertanggung jawab, maka ini akan memudahkan para pemimpin untuk menunaikan tugas dan kewajibannya. Karena setiap orang mereasa diawasi oleh dirinya sendiri, mengerjakan tugas dan tanggung jawab masing-masing berharap pahala dari Allah dan takut akan siksa dan murka Allah SWT, dan tidak rakus terhadap dunia.

Nabi SAW juga membangun social masyarakat di atas landasan akidah yang benar, rasa persaudaraan sesama, saling mencintai dan menyayangi, saling menolong dalam kebaikan dan takwa, sebagaimana firman Allah ﷻ:

اِنَّمَا الْمُؤْمِنُوْنَ اِخْوَةٌ فَاَصْلِحُوْا بَيْنَ اَخَوَيْكُمْ ۚ وَاتَّقُوا اللّٰهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُوْنَ

[78] Muhammad bin Abu Bakr bin Ayyûb bin Sa'ad Syamsuddin Ibn al-Qayyim al-Jauziyah, *Zâd al-Ma'âd fi Hadyi Khair al-'Ibâd,* Beirut: Maktabah al-Manâr al-Islamiyyah, 1415 H/1994 M, cet. 27, jilid. 4, hal. 226

Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu (yang berselisih) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu mendapat rahmat. (QS. Al-hujurat/49: 10)

Dalam ayat lain, Allah SWT berfirman:

وَتَعَاوَنُوْا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوٰىۖ وَلَا تَعَاوَنُوْا عَلَى الْاِثْمِ وَالْعُدْوَانِۖ وَاتَّقُوا اللّٰهَۗ اِنَّ اللّٰهَ شَدِيْدُ الْعِقَابِ

Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah sangat berat siksaan-Nya. (QS. Al-Maidah/5: 2)

Dengan bangunan individu dan masyarakat yang kuat yang dilakukan oleh Nabi SAW, maka terdidiklah masyarakat yang satu seperti satu bangunan yang kokoh dan saling terkait, memiliki akidah yang satu dan berada dalam barisan yang satu, antara satu individu dengan individu lainnya seperti satu tubuh, yang jika salah satu anggota tubuh mengalami sakit maka anggota tubuh lainnya akan merasakannnya. Hal ini tentunya memudahkan sosok pemimpin untuk melihat dan mengamati setiap individu dan kemampuannya yang kemudia kelak akan didik untuk menjadi seorang pemimpin sesuai dengan keahliannya.

Tahapan selanjutnya yang dilakukan oleh Nabi SAW dalam mendidik karkter kepemimpinan para pengikutnya adalah menanamkan ketaatan pada pemimpin. Nabi SAW memerintahkan para pengikutnya untuk mendengar dan taat kepada pemimpin mereka, tidak keluar dari barisan mereka, tidak membangkang dan menyelisihi mereka, sebagaimana juga diperintahkan oleh Allah ﷻ:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ

Hai orang-orang yang beriman, ta'atilah Allah dan ta'atilah Rasul-Nya, dan ulil amri di antara kamu. (QS. An Nisa'/4: 59)

Nabi SAW juga bersabda:

مَنْ أَطَاعَنِي فَقَدْ أَطَاعَ اللَّهَ وَمَنْ يَعْصِنِي فَقَدْ عَصَى اللَّهَ وَمَنْ يُطِعِ الأَمِيرَ فَقَدْ أَطَاعَنِي وَمَنْ يَعْصِ الأَمِيرَ فَقَدْ عَصَانِي. (رَوَاهُ مُسْلِم)[79]

Barangsiapa mentaatiku, maka ia berarti mentaati Allah. Barangsiapa yang tidak mentaatiku berarti ia tidak mentaati Allah. Barangsiapa yang taat pada pemimpin berarti ia mentaatiku. Barangsiapa yang tidak mentaatiku berarti ia tidak mentaatiku." (HR. Muslim)

---

[79] Muslim bin Al-Hajjâj, *Shahîh Muslim*, …, Nomor 1835, Jilid 6, hal. 13

Nabi SAW telah menanamkan kepada para pengikutnya untuk mendengar dan taat kepada pemimpin, sebagaimana Dari Abu Najih, Al ‘Irbadh bin Sariyah ﷺ, ia berkata Rasulullah SAW memberi nasehat kepada kami dengan satu nasehat yang menggetarkan hati dan menjadikan air mata berlinang.” Kami (para sahabat) bertanya, “Wahai Rasulullah, nasihat itu seakan-akan adalah nasihat dari orang yang akan berpisah, maka berilah kami wasiat.” Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda,

أُوْصِيْكُمْ بِتَقْوَى اللهِ عَزَّوَجَلَّ وَالسَّمْعِ وَالطَّاعَةِ وَإِنْ تَأَمَّرَ عَلَيْكَ عَبْدٌ. (رَوَاهُ التِّرْمِذِي)[80]

Saya memberi wasiat kepada kalian agar tetap bertaqwa kepada Allah ‘azza wa jalla, tetap mendengar dan ta’at walaupun yang memerintah kalian seorang hamba sahaya (budak)”. (HR.Tirmidzi)

Arahan dan bimbingan untuk mendengar dan taat kepada para pemimpin ini termasuk awal-awal yang yang dilakukan oleh Nabi ﷺ, pada saat orang-orang Anshar melakukan bai’at kepada Nabi SAWpada Bai’at Aqabah, Nabi SAW bersabda:

فَقُلْنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ عَلَامَ نُبَايِعُكَ قَالَ تُبَايِعُونِي عَلَى السَّمْعِ وَالطَّاعَةِ فِي النَّشَاطِ وَالْكَسَلِ. (رَوَاهُ أَحْمَد)[81]

Kami (Para Sahabat) berkata: Atas apa kami membai’atmu, Rasulullah SAWmenjawab: Kalian membai’atku untuk mendengar dan taat, baik dalam keadaan semangat ataupun malas (HR. Ahmad)

Apa yang dilakukan oleh Nabi SAW dalam menanamkan ketaatan pada pemimpin sebagai landasan dan poin penting dalam hubungan antara rakyat dan pemimpin, merupakan salah satu sebab utama kaum muslimin berada dalam satu barisan di atas persatuan, dan juga merupakan penyebab kuatnya kepemimpinan seorang pemimpin dalam menjalankan tugas atau amanahnya sebagai pemimpin mereka.

Ketaatan pada para pemimpin ini tentunya tidak secara mutlak, ketaatan dilakukan dalam perkara yang tidak menyelisihi syariat Allah. Adapun jika diperintahkan untuk bermaksiat kepada Allah, maka dilarang untuk mendengar dan mentaati mereka. Karena Rabb pemimpin kita dan Rabb kita (rakyat) adalah satu yaitu Allah SWT, oleh karena itu wajib ta’at kepada-Nya. Apabila pemimpin memerintahkan kepada maksiat maka tidak ada kewajiban mendengar dan ta’at. Sebagaimana petunjuk Nabi ﷺ:

---

[80] Muhammad bin 'Isa at-Tirmidzi, *Al-Jami' as-Shahīh Sunan at-Tirmidzi,…,* Nomor 2676, Jilid 5, hal. 44

[81] Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad*, …, Nomor 4454, Jilid 22, hal. 847.

لاَ طَاعَةَ فِى مَعْصِيَةٍ ، إِنَّمَا الطَّاعَةُ فِى الْمَعْرُوفِ. (رَوَاهُ اَبُوْ دَاوُد)[82]

Tidak ada kewajiban ta'at dalam rangka bermaksiat (kepada Allah). Ketaatan hanyalah dalam perkara yang ma'ruf (bukan maksiat). (HR. Abu Daud)

Rasulullah SAW juga bersabda:

السَّمْعُ وَالطَّاعَةُ عَلَى الْمَرْءِ الْمُسْلِمِ، فِيمَا أَحَبَّ وَكَرِهَ، مَا لَمْ يُؤْمَرْ بِمَعْصِيَةٍ، فَإِذَا أُمِرَ بِمَعْصِيَةٍ فَلاَ سَمْعَ وَلاَ طَاعَةَ. (رَوَاهُ البُخَارِي)[83]

Seorang muslim wajib mendengar dan taat dalam perkara yang dia sukai atau benci selama tidak diperintahkan untuk bermaksiat. Apabila diperintahkan untuk bermaksiat, maka tidak ada kewajiban mendengar dan taat. (HR. Bukhari)

Hal ini merupakan kaidah yang agung yang telah digariskan oleh Nabi SAW agar seseorang taat kepada pemimpin selama tidak memerintahkan agar mendurhakai Allah, dan tetap berada dalam barisan kaum muslimin. Nabi SAW dalam beberapa riwayat menegaskan hal tersebut, di antaranya dalam hadis riwayat Al-Bukhari berikut:

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَاحِدِ حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ قَالَ حَدَّثَنِي سَعْدُ بْنُ عُبَيْدَةَ عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ عَلِيٍّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: بَعَثَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَرِيَّةً فَاسْتَعْمَلَ رَجُلًا مِنْ الْأَنْصَارِ وَأَمَرَهُمْ أَنْ يُطِيعُوهُ فَغَضِبَ فَقَالَ أَلَيْسَ أَمَرَكُمْ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ تُطِيعُونِي قَالُوا بَلَى قَالَ فَاجْمَعُوا لِي حَطَبًا فَجَمَعُوا فَقَالَ أَوْقِدُوا نَارًا فَأَوْقَدُوهَا فَقَالَ ادْخُلُوهَا فَهَمُّوا وَجَعَلَ بَعْضُهُمْ يُمْسِكُ بَعْضًا وَيَقُولُونَ فَرَرْنَا إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ النَّارِ فَمَا زَالُوا حَتَّى خَمَدَتْ النَّارُ فَسَكَنَ غَضَبُهُ فَبَلَغَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ لَوْ دَخَلُوهَا مَا خَرَجُوا مِنْهَا إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ الطَّاعَةُ فِي الْمَعْرُوفِ. (رَوَاهُ البُخَارِي)[84]

Telah menceritakan kepada kami Musaddad Telah menceritakan kepada kami Abdul Wahid Telah menceritakan kepada kami Al A'masy katanya, Telah

---

[82] Abu Daud Sulaimân bin Al-Asy'ats, *Sunan Abî Daud*, …, Nomor 2625, Jilid 3, hal. 40

[83] Abu Daud Sulaimân bin Al-Asy'ats, *Sunan Abî Daud*, …, Nomor 2626, Jilid 3, hal. 40

[84] Muhammad bin Isma'îl Al-Bukhâri, *Shahîh Al-Bukhâri*, …, Nomor 4085, Jilid 4, hal. 577

menceritakan kepadaku Sa'd bin Ubaidah dari Abu Abdurrahman dari Ali ﷺ, ia berkata; Nabi SAW pernah mengirim suatu ekspedisi militer dan beliau angkat seorang laki-laki Anshar sebagai komandannya, dan memerintahkan kepada mereka (anggota pasukan) untuk menta'atinya. Suatu ketika sang komandan marah dan berkata; "Bukankah Nabi SAW telah memerintahkan kalian untuk menta'atiku?" Mereka menjawab: "Benar". Dia berkata: "Kalau begitu, kumpulkanlah kayu bakar untukku!" Mereka pun mengumpulkannya. Kemudian dia meneruskan perintahnya: "Sekarang, nyalakanlah api!" Mereka pun menyalakannya. Ia meneruskan lagi: "Sekarang masuklah kalian kedalam api itu!" Dan sebagian mereka mencegah sebagian lainya seraya berkata: " Kita harus lari kepada Rasulullah SAW dari api tersebut", Mereka terus seperti itu hingga api padam, dan emosi sang komandan mereda. Kemudian berita ini sampai kepada Nabi ﷺ, lalu beliau bersabda: "Kalau saja mereka memasukinya, niscaya mereka tidak akan bisa keluar selama-lamanya. Sesungguhnya keta'atan hanya berlaku dalam kebaikan". (HR. Al-Bukhari)

Tahapan selanjutnya adalah memilih pemimpin yang tepat. Nabi SAW tidak menyerahkan kepemimpinan begitu saja kepada setiap orang, tidak semua pengikutnya diberikan tanggung jawab dan tugas sebagai pemimpin yang mengurus urusan umat. Nabi SAW tidak memberikan kepemimpinan di tangan Abu Dzar ﷺ, Nabi SAW bersabda:

عَنْ أَبِي ذَرٍّ قَالَ قَالَ لِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَا أَبَا ذَرٍّ إِنِّي أَرَاكَ ضَعِيفًا وَإِنِّي أُحِبُّ لَكَ مَا أُحِبُّ لِنَفْسِي فَلَا تَأَمَّرَنَّ عَلَى اثْنَيْنِ وَلَا تَوَلَّيَنَّ مَالَ يَتِيمٍ قَالَ أَبُو دَاوُد تَفَرَّدَ بِهِ أَهْلُ مِصْرَ. (رَوَاهُ اَبُوْ دَاوُد)[85]

Dari Abu Dzar, ia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda kepadaku: "Wahai Abu Dzar, aku melihat engkau adalah orang yang lemah dan aku mencintai sesuatu untukmu sebagaimana yang aku cintai untuk diriku. Maka janganlah engkau memimpin dua orang dan jangan engkau mengurusi harta anak yatim. (HR. Abu Daud)

Ini menunjukkan bahwa tidak semua pengikut Nabi SAW dijadikan pemimpin yang mendapatkan Amanah untuk mengurus urusan umat. Kepemimpinan merupakan amanah yang kelak akan dipertanggung jawabkan di hari kiamat dan wajib ditunaikan secara sempurna, Nabi SAW bersabda:

---

[85] Abu Daud Sulaimân bin Al-Asy'ats, *Sunan Abî Daud*, …, Nomor 2868, Jilid 3, hal. 114.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سِنَانٍ حَدَّثَنَا فُلَيْحُ بْنُ سُلَيْمَانَ حَدَّثَنَا هِلَالُ بْنُ عَلِيٍّ عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا ضُيِّعَتْ الْأَمَانَةُ فَانْتَظِرْ السَّاعَةَ قَالَ كَيْفَ إِضَاعَتُهَا يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ إِذَا أُسْنِدَ الْأَمْرُ إِلَى غَيْرِ أَهْلِهِ فَانْتَظِرْ السَّاعَةَ. (رَوَاهُ البُخَارِي)[86]

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Sinan telah menceritakan kepada kami Fulaih bin Sulaiman telah menceritakan kepada kami Hilal bin Ali dari 'Atho' bin yasar dari Abu Hurairah radhilayyahu'anhu mengatakan; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Jika amanat telah disia-siakan, tunggu saja kehancuran terjadi." Ada seorang sahabat bertanya; 'bagaimana maksud amanat disia-siakan? Nabi menjawab; "Jika urusan diserahkan bukan kepada ahlinya, maka tunggulah kehancuran itu." (HR. Al-Bukhari)

Amanah bukanlah perkara yang mudah, untuk menjalankan kepemimpinan dibutuhkan orang-orang yang beriman dan bertakwa, serta memiliki skill dan kemampuan untuk memimpin agar amanah berupa tugas dan tanggung jawabnya dapat dilaksanakan sebaik mungkin. maka dari itu, pemilihan pemimpin yang tepat perlu dilakukan agar dapat membawa kebaikan bagi semua orang, sebab pemimpin yang tidak Amanah dan tidak memiliki kemampuan utnuk menguru urusan umat, hanya akan membawa kehancuran. Maka dari itu Nabi SAW memilih orang yang tepat yang akan mendapatkan amanah memimpin dan mengurus urusan umat.

Setelah memilih orang yang tepat untuk menjadi pemimpin, Nabi SAW memberikan arahan dan bimbingan kepadanya. Karena pemimpin juga manusia, sebagaimana bisa berbuat kebaikan bisa saja suatu waktu terjerumus dalam perbuatan yang buruk, oleh karena itu nasehat dan bimbingan sangat dibutuhkan oleh para pemimpin. Dan Nabi SAW apabila mengangkat seseorang untuk menjadi pemimpin, Nabi SAW memberikan bimbingan dan arahan kepadanya sebagaimana dalam hadis berikut:

عَنْ سُلَيْمَانَ بْنِ بُرَيْدَةَ عَنْ أَبِيهِ قَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا بَعَثَ أَمِيرًا عَلَى جَيْشٍ أَوْصَاهُ فِي خَاصَّةِ نَفْسِهِ بِتَقْوَى اللَّهِ وَمَنْ مَعَهُ مِنْ الْمُسْلِمِينَ خَيْرًا وَقَالَ اغْزُوا بِسْمِ اللَّهِ وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ قَاتِلُوا مَنْ كَفَرَ بِاللَّهِ وَلَا تَغُلُّوا وَلَا تَغْدِرُوا وَلَا تُمَثِّلُوا وَلَا تَقْتُلُوا وَلِيدًا فَإِذَا لَقِيتَ عَدُوَّكَ مِنْ الْمُشْرِكِينَ فَادْعُهُمْ إِلَى إِحْدَى ثَلَاثِ خِصَالٍ

[86] Muhammad bin Isma'îl Al-Bukhâri, *Shahîh Al-Bukhâri*, …, Nomor 6131, Jilid 5, hal. 882.

أَوْ خِلَالٍ أَيَّتُهَا أَجَابُوكَ فَاقْبَلْ مِنْهُمْ وَكُفَّ عَنْهُمْ وَادْعُهُمْ إِلَى الْإِسْلَامِ وَالتَّحَوُّلِ مِنْ دَارِهِمْ إِلَى دَارِ الْمُهَاجِرِينَ وَأَخْبِرْهُمْ أَنَّهُمْ إِنْ فَعَلُوا ذَلِكَ فَإِنَّ لَهُمْ مَا لِلْمُهَاجِرِينَ وَعَلَيْهِمْ مَا عَلَى الْمُهَاجِرِينَ وَإِنْ أَبَوْا أَنْ يَتَحَوَّلُوا فَأَخْبِرْهُمْ أَنَّهُمْ يَكُونُوا كَأَعْرَابِ الْمُسْلِمِينَ يَجْرِي عَلَيْهِمْ مَا يَجْرِي عَلَى الْأَعْرَابِ لَيْسَ لَهُمْ فِي الْغَنِيمَةِ وَالْفَيْءِ شَيْءٌ إِلَّا أَنْ يُجَاهِدُوا فَإِنْ أَبَوْا فَاسْتَعِنْ بِاللَّهِ عَلَيْهِمْ وَقَاتِلْهُمْ. (رَوَاهُ التِّرْمِذِي)[87]

Dari Sulaiman bin Buraidah dari Bapaknya ia berkata, "Jika Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam mengirim seorang pemimpin untuk suatu pasukan beliau memberi nasihat untuk selalu bertakwa kepada Allah, dan memberi nasihat kebaikan kepada kaum muslimin. Beliau bersabda: "Berperanglah dengan nama Allah dan di jalan Allah, perangilah orang-orang yang kafir kepada Allah, jangan mencuri harta ghanimah, jangan menipu, jangan mencincang dan jangan membunuh anak kecil. Jika engkau bertemu dengan orang-orang musyrik musuhmu, maka serulah kepada tiga hal. Mana saja dari ketiga hal itu mereka lakukan maka terimalah dan jangan kalian perangi; serulah mereka untuk masuk Islam; pindah dari negeri mereka menuju negeri orang-orang yang hijrah (kaum muslimin); dan kabarkanlah kepada mereka, jika mereka mau melakukannya (hijrah) maka mereka akan mendapatkan apa yang akan didapatkan oleh orang-orang yang telah berhijrah, dan mereka akan dibebani kewajiban sebagaimana yang didapat oleh orang-orang yang telah hijrah. Tetapi jika mereka menolak untuk hijrah, maka setatus mereka seperti orang-orang Arab dusun, dan akan diberlakukan kepada mereka hukum yang diberlakukan kepada orang-orang Arab dusun. Mereka tidak mendapatkan ghanimah ataupun fai` kecuali jika mereka ikut berjihad, jika menolak maka mereka serta mintalah pertolongan kepada Allah atas mereka dan perangilah. (HR. At-Tirmidzi)

Arahan dan bimbingan seperti yang dilakukan Nabi SAW kepada seseorang yang diangkat menjadi pemimpin sangat memberikan perngaruh yang besar kepada pemimpin tersebut dan membentuk karakter kepemimpinan yang kuat sehingga tumbuh menjadi pemimpin yang percaya diri serta amanah dan mengerjakan tugas dan tanggung jawab dengan sebaik-baiknya.

Selain memberikan arahan dan bimbingan, Nabi SAW juga memberikan wewenang dan otoritas kepada orang yang diangkatnya menjadi pemimpin. Pemberian wewenang dan otoritas yang jelas sangat diperlukan pemimpin dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya, memiliki kebebasan dan ruang dalam bersikap dan mengambil keputusan. Seorang

[87] Muhammad bin 'Isa at-Tirmidzi, *Al-Jami' as-Shahīh Sunan at-Tirmidzi,* Nomor 1408, Jilid 4, hal. 22

pemimpin tidak bisa mengerjakan semua hal sendirian tanpa bantuan orang lain, pemberian wewenang dan otoritas dapat memberikan ruang untuk ijtihad, dan menjadikan pekerjaan dapat diselesaikan dengan cepat dan semaksimal mungkin, menyempurnakan segala yang kurang dan mengerjakan banyak hal sesuai dengan waktunya. Dan hal ini juga tentunya merupakan bentuk pendidikan yang dilakukan oleh Nabi SAW kepada para sahabatnya agar dapat menjadi pemimpin yang sukses.

Nabi SAW juga melakukan pengawasan dan pengamatan kepada mereka. Nabi SAW memberikan pehatian yang tinggi dalam mengawasi orang-orang diberikan Amanah olehnya untuk memimpin dan mengurus urusan kaum muslimin. Apabila mereka melakukan kesalahan maka Nabi SAW memberikan arahan yang benar, demikianlah para khulafa Rasyidin (Abu Bakar, Umar, Utsman, dan Ali) terdidik dibawah asuhan Nabi SAW, Umar bin Khatthab ﷺ misalnya pada saat menjadi khalifah, mengamati dan mengawasi para pemimpinnya, jika ada kebutuhan maka akan membantu dan jika ada yang lalai dalam tugasnya diingatkan.[88]

Selain mengawasi, Nabi SAW juga mendidik para sahabatnya dengan melakukan *muhasabah* (mawas diri). Manusia seperti apapun kedudukannya, harus melakukan introspeksi diri dan melihat apa yang telah diperbuatnya agar tetap dalam ketaatan dan bertaubat dari segala dosa atau kesalahan. Nabi SAW melihat apa yang dilakukan oleh para pemimpinnya, Nabi SAW pernah mengingatkan seorang yang diangkatnya untuk mengurus urusan zakat sebagaimana dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Abu Daud berikut;

عَنْ أَبِي حُمَيْدٍ السَّاعِدِيِّ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اسْتَعْمَلَ رَجُلًا مِنْ الْأَزْدِ يُقَالُ لَهُ ابْنُ اللُّتْبِيَّةِ قَالَ ابْنُ السَّرْحِ ابْنُ الْأُتْبِيَّةِ عَلَى الصَّدَقَةِ فَجَاءَ فَقَالَ هَذَا لَكُمْ وَهَذَا أُهْدِيَ لِي فَقَامَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى الْمِنْبَرِ فَحَمِدَ اللَّهَ وَأَثْنَى عَلَيْهِ وَقَالَ مَا بَالُ الْعَامِلِ نَبْعَثُهُ فَيَجِيءُ فَيَقُولُ هَذَا لَكُمْ وَهَذَا أُهْدِيَ لِي أَلَا جَلَسَ فِي بَيْتِ أُمِّهِ أَوْ أَبِيهِ فَيَنْظُرَ أَيُهْدَى لَهُ أَمْ لَا لَا يَأْتِي أَحَدٌ مِنْكُمْ بِشَيْءٍ مِنْ ذَلِكَ إِلَّا جَاءَ بِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنْ كَانَ بَعِيرًا فَلَهُ رُغَاءٌ أَوْ بَقَرَةً فَلَهَا خُوَارٌ أَوْ شَاةً تَيْعَرُ ثُمَّ رَفَعَ يَدَيْهِ حَتَّى رَأَيْنَا عُفْرَةَ إِبِطَيْهِ ثُمَّ قَالَ اللَّهُمَّ هَلْ بَلَّغْتُ اللَّهُمَّ هَلْ بَلَّغْتُ. (رَوَاهُ اَبُوْ دَاوُد)[89]

Dari Abu Humaid As Sa'idi, bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam mengangkat seorang laki-laki dari Azd yang bernama Ibnu Al Lutbiyyah

---

[88] Ibnu Jarîr At-Thabari, *Târîkh ar-Rusul wa al-Mulûk*, …, jilid 2, hal. 513

[89] Abu Daud Sulaimân bin Al-Asy'ats, *Sunan Abî Daud*, …, Nomor 2946, jilid 3, hal. 134.

sebagai pegawai. -Ibnu As Sarh berkata; Ibnu Al-Utbiyyah. Untuk mengurusi zakat, kemudian ia datang dan berkata; ini yang menjadi untuk anda dan yang ini dihadiahkan kepadaku. Kemudian Nabi shallallahu 'alaihi wasallam berdiri di atas mimbar lalu memuji Allah dan bersabda: "Bagaimana dengan seorang pekerja yang kami utus, kemudian datang dan berkata; ini untuk anda dan ini dihadiahkan kepadaku. Tidakkah sekiranya ia duduk di rumah ayah atau ibunya kemudian menunggu, apakah ia akan diberi hadiah atau tidak? Tidaklah seseorang diantara kalian mengambil sesuatupun dari hal tersebut kecuali pada Hari Kiamat ia datang dengan membawanya pada lehernya, apabila sesuatu tersebut adalah unta maka unta tersebut bersuara unta, apabila atau sapi maka sapi tersebut bersuara sapi, dan kambing yang mengembik." Kemudian Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam mengangkat kedua tangannya hingga kami melihat putih kedua ketiaknya. Kemudian beliau mengucapkan: "Ya Allah, bukankah aku telah menyampaikan? Ya Allah, bukankah aku telah menyampaikan?" (HR. Abu Daud)

Muhasabah bagi seorang pemimpin penting dilakukan untuk melihat jika pemimpin ternyata sudah melaksanakan tugasnya dengan benar atau tidak, apakah isu yang berkembang terkait dengannya itu benar atau hanya sebatas tuduhan dusta saja, dan nabi SAW telah melakukan hal tersebut. setelah muhasabah, seorang pemimpin dapat diketahui apakah dia Amanah dalam menjalankan kepemimpinannya atau tidak.

Nabi SAW apabila ada maslahat yang besar atau menemukan kelalaian dari orang yang diberinya Amanah, maka Nabi SAW memberhentikannya. Nabi SAW berupaya memilih orang yang bertakwa, Amanah, dan memiki kapabilitas untuk dijadikan sebagai pemimpin. Nabi SAW bersabda:

مَنِ اسْتَعْمَلَ رَجُلًا مِنْ عِصَابَةٍ وَفِي تِلْكَ الْعِصَابَةِ مَنْ هُوَ أَرْضَى لِلَّهِ مِنْهُ فَقَدْ خَانَ اللَّهَ وخانَ رَسُولَهُ وخانَ الْمُؤْمِنِينَ. (رَوَاهُ الحَاكِم)[90]

Barangsiapa memilih seseorang menjadi pemimpin untuk suatu kelompok, yang di kelompok itu (dia tahu) ada orang yang (lebih baik) lebih diridhai Allah daripada orang yang dipilihnya, maka ia telah berkhianat kepada Allah, Rasul-Nya dan orang-orang yang beriman. (HR. Al-Hakim)

Dari pemaparan di atas, dapat penulis simpulkan bahwa Nabi SAW memiliki perhatian yang tinggi dalam mendidik karakter seorang pemimpin. Nabi SAW berupaya untuk mendidik para pemimpinnya dengan membangun individu dan masyarakat di atas akidah yang benar, menanamkan kepada para pengikutnya untuk mendengar dan taat kepada pemimpin selama tidak dalam maksiat kepada Allah, memilih orang yang tepat sebagai pemimpin,

[90] Muhammad bin Abdullah Al-Hâkim, *Al-Mustadrak 'Ala Ash-Shahîhain*, …, Nomor 7023, jilid 4, hal. 104

memberikan arahan dan bimbingan kepada mereka, memberikan wewenang dan otoritas kepemimpinan, melakukan pengamatan dan pengawasan, dan melakukan evaluasi jika tidak menjalankan amanah dengan baik serta memberhentikannya jika ada maslahat dalam hal tersebut.

D. Karakteristik Hasil Didikan Nabi Muhammad SAW

Upaya Nabi Muhammad SAW dalam mendidik para sahabatnya ternyata mampu memberikan hasil yang luar biasa. Hal ini membuktikan bahwa Muhamamd SAW sangat serius dalam mengkader para sahabat. Apalagi Nabi SAW sadar bahwa menegakkan Islam berarti harus siap untuk berkorban kapanpun dan dimanapun.

Para sahabat sebagai pengikut yang dibina langsung oleh Nabi SAW telah menampakkan kegemilangannya dalam membersamai Rasul untuk menyebarkan Islam. Oleh sebab itulah Nabi SAW menyebut masa itu dengan *Kharir An-nas* (manusia terbaik) atau *Khair Al-qurun* (zaman terbaik/keemasan), sebagaimana tersebut dalam hadits berikut ini:

خَيْرُ النَّاسِ قَرْنِي، ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ، ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ. (مُتَّفَقٌ عَلَيْه)[91]

Sebaik-baik manusia adalah yang ada pada zamanku, kemudian setelah mereka, kemudian setelah mereka" (HR. Bukhari dan Muslim)

Tidak hanya itu, AllahSWT juga berfirman tentang mereka:

كُنْتُمْ خَيْرَ اُمَّةٍ اُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُوْنَ بِالْمَعْرُوْفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُوْنَ بِاللّٰهِ ۗ وَلَوْ اٰمَنَ اَهْلُ الْكِتٰبِ لَكَانَ خَيْرًا لَّهُمْ ۗ مِنْهُمُ الْمُؤْمِنُوْنَ وَاَكْثَرُهُمُ الْفٰسِقُوْنَ

Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, (karena kamu) menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka. Di antara mereka ada yang beriman, namun kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik. (QS. Ali Imron/3: 110)

Yang dimaksud khairu ummah pada ayat ini pertamakali disematkan kepada para sahabat karena ayat ini turun terkait dengan sifat-sifat kehidupan mereka sebagaimana penjelasan Umar bin Khattab radhiyallâhu'anhu: Jika Allah berkehendak niscaya Dia telah mengatakan antum, yang termasuk semua kita. Akan tetapi Allah ta'ala hendak mengkhususkan kata *kuntum* hanya kepada para sahabat Nabi Muhammad SAW semata dan siapa yang melakukan seperti yang dilakukan oleh mereka saja, yakni menjadi sebaik-baik ummat yang dikeluarkan bagi manusia.[92]

---

[91] Muhammad bin Futuh al Humaidi, *Al Jam'u Baina Sahîh Bukhâri wa Muslim Tahqiq Dr. Ali Husain al-Bawab*, Beirut: Dâr al Nahr, 2002, Jilid 1, hal.. 120

[92] Abu Ja'far At-Thabari, *Jâmi' al Bayân fî Ta'wîl al Qur'ân Tahqiq Ahmad Muhammad Syakir,* Tt: Mu'assasah Al Risâlah, 2000, jilid 7, hal. 10.

Oleh sebab itu, salah seorang sahabat mulia Abdullah bin Mas'ud memberikan kesaksian bahwa siapa saja yang mencari teladan, teladanilah para sahabat Rasulullah SAW. Karena merekalah orang yang paling baik hatinya diantara umat ini, paling mendalam ilmu agamanya, umat yang paling sedikit dalam berlebihan-lebihan, paling lurus bimbingannya, paling baik keadaannya. Allah telah memilih mereka untuk mendampingi Nabi SAW dan menegakkan agama-Nya. Kenalilah keutamaan mereka, dan ikutilah jalan mereka. Karena mereka semua berada pada shiratal mustaqim (jalan yang lurus).[93]

Itulah para sahabat, generasi yang dididik langsung oleh Nabi SAW dengan berbagai bentuk pendidikan dan pembinaan yang di kemudian hari tampil sebagai generasi ayng mempu membuat harum sejarah. Berikut ini penulis mencoba untuk menguraikan karakter dan kepribadian para sahabat setelah bersentuhan langsung dengan pendidikan dan pembinaan yang dilakukan oleh Nabi SAW.

1. Memiliki kesabaran dalam berbagai macam penyiksaan oleh orang-orang kafir

Para sahabat adalah manusia mulia yang mendapatkan tempaan iman dari apa yang disampaikan oleh Rasulullah. Keimanan itu begitu kuat menghunjam dalam jiwanya sehingga tidak goyah dalam berbagai siksaan orang-orang kafir. Syaikh Safiyurrahman dalam kitab *Ar Rahîq al Makhtûm* mengisahkan sebagian bentuk penyiksaan kepada para sahabat yang dilakukan oleh orang-orang kafir Quraisy pada periode dakwah makkiyah diantaranya sebagai berikut:[94]

a) Utsman bin Affan ﷺ pernah digulung ke dalam tikar pelepah kurma oleh pamannya sendiri kemudian ia dipanggang di atas asap api.
b) Suhaib bin Sinan ar Rumy radhiyallâhu'anhu pernah disiksa dengan dipukul dan berbagai macam penyiksaan hingga kehilangan ingatan dan tidak menyadari apa yang ia ucapkan sendiri.
c) Bilal bin Rabah ﷺ pernah diikat lehernya dengan tali kemudian diserahkan kepada anak-anak orang kafir untuk diseret-seret dan dibawa berkeliling sepanjang perbukitan di Makkah sehingga lehernya membekas goresan tali. Ia hampir tak pernah putus mendapatkan siksaan dari tuannya Umayyah dengan cara diikat dan dipukuli dengan tongkat, disiksa dibawah terik sinar matahari, kelaparan dan kehausan, dan puncaknya ia dilembar ketanah panas berbatu kerikil dan ditimpa dengan batu besar yang terbakar oleh terik sinar matahari hingga terasa sangat panas dan menyusahkannya untuk

---

[93] Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakar bin Farah al-Qurthubi, *Al-Jâmi' li-Ahkâm al Qur'ân*, …, Jilid 1, hal. 60

[94] Shafiy Ar-Rahman Al-Mubarokfûry, *Ar-Rahîq Al-Makhtûm*, …, hal. 85

bernafas. Bilal menolak untuk menyembah Latta dan Uzza dan selalu mangatakan: *Ahad, Ahad* (Allah Maha Esa).

Ibnu Mas'ud pernah dipukuli oleh orang-orang musyrikin karena membaca Al-Quran sebagaimana dalam riwayat Ibnu Ishaaq, Telah menyampaikan kepadaku Yahya bin Urwah bin Az-Zubair, dari ayahnya berkata: Yang pertama kali terang-terangan baca al-Qur'an -setelah Rasulullah –ﷺdi Mekah adalah Abdullah bin Mas'uud. Pada suatu hari para sahabat Rasulullah SAW sedang berkumpul, lalu mereka berkata, "Demi Allah, kaum Quraisy sama sekali belum pernah mendengar al-Qur'an dibacakan terang-terangan, maka siapakah yang bisa membuat mereka mendengarnya"?

Maka Abdullah bin Mas'uud berkata, "Saya". Mereka berkata, "Kami mengkhawatirkan mereka memberi kemudorotan kepadamu, maksud kami adalah seorang yang memeliki kabilah yang kuat sehingga bisa menghalangi keburukan kaum Quraisy jika mereka hendak berbuat keburukan". Ibnu Mas'ud berkata, "Biarkanlah aku, sesungguhnya Allah akan melindungiku". Maka Ibnu Mas'uud pun pergi hingga tiba di Maqoom Ibrahim di waktu duha, sementara kaum Quraisy sedang di tempat perkumpulan mereka, lalu Ibnu Mas'uud pun berdiri di sisi Maqom Ibrahmi lalu membaca firman Allah -sambil mengeraskan suaranya- : "*Bismillahirrahmaanirrahiim, Arraohmaan, 'Allamal Qur'aan…*". Lalu Ibnu Mas'uud menghadap lokasi tempat mereka berkumpul dan membaca ayat-ayat tersebut. Maka merekapun memperhatikan Ibnu Mas'ud, lalu mereka berkata, "Apa yang sedang diucapkan oleh Ibnu Ummi 'Abd (yaitu Ibnu Mas'ud)?". Lalu mereka berkata, "Sesungguhnya dia sedang membaca sebagian yang dibawa oleh Muhammad." Maka merekapun berdiri dan menuju kepada beliau lalu mereka memukuli wajahnya, namun Ibnu Mas'uud tetap membaca hingga sampai yang ia baca. Lalu beliaupun kembali kepada para sahabat, sementara nampak bekas pukulan di wajah beliau. Maka para shabat berkata kepada beliau, "Inilah yang kami kawatirkan menimpamu". Beliau berkata, "Tidaklah musuh-musuh Allah menjadi lebih ringan dari pada mereka sekarang, jika kalian mau besok aku akan melakukan hal yang sama di hadapan mereka". Para sahabat berkata, "Sudah cukup, engkau telah memperdengarkan kepada mereka apa yang mereka benci."[95]

Ammar bin Yāsir, seorang sahabat yang bukan berasal dari keluarga kaya, tetapi orang miskin. Ayahnya Yāsir dibunuh oleh Abū Jahl. Ibunya Sumayyah dibunuh dan merupakan wanita pertama yang mati syāhid. Abu Jahl mengambil tombaknya lalu menusukkan tombak tersebut kepada kemaluan Sumayyah.[96] Sumayyah dibunuh dengan cara yang sadis, dan ini dilakukan

---

[95] Abdul Malik bin Hisyâm, As-*Sîrah an-Nabawiyyah*, Beirut: Dar Al-Kitjâb Al-'Arabi, 1990, jilid 1, hal. 315

[96] Abdurrahmân bin Abdullah As-Suhaily, *Ar-Raudh Al-'Unuf*, Beirut: Dâr Ihyâ At-Turâts Al-'Arabi, 1412 H, Jilid 3, hal. 116

dalam rangka untuk mengejek dan menghinakan. Nabi SAW tidak bisa menolong dan hanya bisa menasehati mereka untuk bersabar. Jabir bin Abdillah berkata:

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرَّ بِعَمَّارٍ وَأَهْلِهِ وَهُمْ يُعَذَّبُونَ، فَقَالَ: «أَبْشِرُوا آلَ عَمَّارٍ، وَآلَ يَاسِرٍ، فَإِنَّ مَوْعِدَكُمُ الْجَنَّةُ. (رَوَاهُ الحَاكِم)[97]

Rasulullah SAW melewati ‘Ammaar dan keluarganya dalam kondisi mereka sedang disiksa, maka Nabi berkata, “Bergembiralah wahai keluarga ‘Ammaar dan keluarga Yaasir, sesungguhnya janji untuk kalian adalah surga” (HR Al-Hâkim)

Diantara yang disiksa adalah Khabab bin Arot, dia disiksa oleh kaum musyrikin dengan berbagai macam siksaan. Dari Abu Laila Al-Kindi ia berkata

جَاءَ خَبَّابٌ إِلَى عُمَرَ فَقَالَ: أُذْنُ فَمَا أَحَدٌ أَحَقُّ بِهذَا الْمَجْلِسِ مِنْكَ إِلاَّ عَمَّار. فَجَعَلَ خَبَّابٌ يَرِيْهِ آثَاراً بِظَهْرِهِ مِمَّا عَذَّبَهُ الْمُشْرِكُوْنَ

Khabbab bin Al-‘Arot mendatangi ‘Umar bin Khaththab radhiyallāhu Ta’āla ‘anhu, lalu ‘Umar berkata, “Mendekatlah kemari, tidaklah ada yang berhak dengan majelis ini dari engkau kecuali ‘Ammar.” Maka Khabaab lalu menampakan bekas-bekas di punggungnya akibat siksaan orang-orang musyrikin.[98]

Ibn Al-Atsîr *rahimahullah* berkata:

إِنَّ خَبَّابًا صَبَرَ وَلَمْ يُعْطِ الْكُفَّارَ مَا سَأَلُوا، فَجَعَلُوا يُلْزِقُوْنَ ظَهْرَهُ بِالرَّضْفِ، لَحْمُ مَتْنِهِ حَتَّى ذَهَبَ.[99]

Sesungguhnya Khobbab telah bersabar dan ia tidak memenuhi keinginan orang-orang kafir. Maka merekapun menempelkan batu yang dipanaskan di atas punggung beliau, hingga hanguslah daging punggungnya.

Inilah beberapa bentuk siksaan yang dilakukan oleh kaum musyrikin sebagai bentuk penolakan terhadap dakwah Nabi SAW baik dengan cara menjatuhkan mental Nabi dan para shahābat, ataupun dengan siksaan fisik. Namun para shahābat di bawah didikan Nabi SAW terus bersabar, mereka memiliki keimanan yang tinggi. Hal ini tidak lepas dari upaya yang dilakukan Nabi SAW dalam mendidik keimanan para sahabat tentang hari kiamat, neraka

---

[97] Muhammad bin Abdullah Al-Hâkim, *Al-Mustadrak ‘Ala Ash-Shahîhain*, …, Jilid 3 hal. 438

[98] Muhammad Nâshir Ad-Dîn, *Shahih as-Sîrah an-Nabawiyyah*, Yordania: Al-Maktabah Al-Islâmiyyah, 1420 H, hal 157

[99] Izz Ad-Dîn Ibn Al-Atsîr, *Usud Al-Ghâbah*, Beirut: Dar Al-Kutub Al-‘Ilmiyyah, 1994, Jilid 2, hal 147

dan surga. Ini semuanya adalah perjuangan yang dilakukan oleh Nabi SAW dalam memupuk keimanan para shahabat agar dapat sabar dan tegar walaupun mendapat siksaan. Dan masih banyak lagi siksaan lainnya yang dihadapi oleh para sahabat namun mereka tetap tegar dalam memperjuangkan Islam.

2. Mampu bertahan meski dalam kondisi kekurangan dan penderitaan

Embargo adalah suatu tindakan penyengsaraan yang secara masalah dapat menimbulkan kerugian sangat besar diberbagai aspek kehidupan. Dalam kehidupan bernegara, embargo yang paling menyakitkan adalah dalam bidang ekonomi dan keamanan. Kondisi ini pulalah yang pernah dihadapi oleh para sahabat. Orang-orang kafir Makkah berkumpuk di kediaman Bani Kinanah yang terletak di Mashib dan bersumpah untuk tidak menikahi, berjual-beli, tidak bergaul (bermu'amalah), memasuki rumah maupun berbicara, kepada mereka dari Bani Hasyim dan Bani Abdul Muthalib sebagai kabilah yang melindungi da'wah Nabi. Perjanjian musyrikin itu dituliskan di sahifah dan digantungkan di rongga Ka'bah.[100] Hasilnya, seluruh kabilah Bani Hasyim dan Bani Abdul Muthallib baik yang kafir atau yang sudah beriman (kecuali Abu Jahal) mendapatkan perlakuan sebagaimana di atas. Mereka diisolasi di bukit milik Abu Thalib selama kurang lebih tiga tahun lamanya.

Tentu saja, hal ini menimbulkan kesempitan hidup dan kelaparan secara berjamaah. Orang-orang kafir di luar Bani Hasim dan bani Abdul Muthalib menjual harga makanan dengan sangat tinggi sehingga tidak mungkin untuk dapat dibeli, semua bahan makanan diawasi dan hanya sangat sedikit yang dapat lolos dengan cara diam-diam. Penyiksaan dalam bentuk ini tidak juga membuat para sahabat gentar dan berpaling dari agamanya. Bukan hanya pada waktu ini saja para sahabat merasakan kesempitan dan kekurangan ekonomi.

Ketika di Madinah, komunitas ashab as suffah juga mengalami hal yang sama. Mengenai keberadaan komunitas ini, beragama pandangan ulama tentang jumlah penduduknya. Dalam kitab tafsir Bahr al-'Ulûm Imam Abu al-Laits al-Samarkandi menyebutkan angka 400 penghuni ashab al-suffah. Sementara itu, Imam al-Tsa'labi dalam tafsirnya menyebutkan mereka berjumlah 700 an orang.[101] Demikian halnya dengan pendapat Qatadah sebagaimana dikutip oleh Imam al-Bagawi dalam tafsirnya juga menyebut angka yang sama.[102] Namun menurut penulis, pendapat yang agakanya lebih

---

[100] Menurut Ibnu Qayyim orang yang menulis perjanjian ini adalah Baghid bin Amir bin Hasyim dan Rasulullah mendoakan kebinasaan atasnya sehingga tangannya lumpuh. Lihat, Ibnu Qayyim Al Jauziyah, *Zâd al Ma'âd fî Hadyi Khair al 'Ibâd*, Beirut: Mu'assasah Ar Risâlah, 1994, Jilid 3, hal. 30

[101] Ahmad bin Muhammad bin Ibrâhim Ats Tsa'labi, *Al-Kasyfu wa al Bayân 'an Tafsir al-Qur'an,* Beirut: Daar Ihyâ' at Turâts al Arabi, 2002, Jilid 6, hal. 166

[102] Abu Muhammad al-Husain bin Mas'ud bin Muhammad bin al-Farâ' al-Baghawi, *Ma'âlim at-Tanzîl fî Tafsîr al-Qur'an*, Beirut: Dâr Ihya at Turats al-Arabi, 1999, Jilid 3, hlm. 188

mendekatai ketepatan adalah pendapat yang ditahqiq oleh Dr. Akram Dhiya' al-Umari dalam kitabnya As Sîrah An-nabawiyah As Shahîhah. Dalam kitab tersebut Al Umari menjelaskan bahwa jumlah penghuni ashab as suffah tidak menentu. Jumlah mereka akan bertambah seiring dengan jumlah delegasi yang datang secara rombongan ke Madinah atau berkurang ketika banyak yang datang. Secara rata-rata jumlah mereka adalah 70 hingga 100 orang.[103]

Komunitas para sahabat penuntut ilmu ini memilki jasa besar dalam pengorbanan jihad dan da'wah Islam. Namun demikian, mereka adalah sekelompok masâkin menjaga kehormatan mereka dengan menahan diri dari sifat meminta-minta sebagaimana kebanyakan orang. Kehidupan mereka yang jauh dari harta dan kenikmatan dunia tidak menyurutkan aktifitas pembelaan terhadap Islam, baik melalui agenda keilmuan maupun yang memeras keringat di medan juang. Para sejarawan Islam menggambarkan mereka sebagai kaum yang bahkan tidak memiliki cukup perlengkapan berpakaian. Mereka tidak memiliki pakaian yang melindungi di saatsaat dingin atau panas tiba. Tidak memiliki mantel (baju tebal), bahkan pakaiannya hanya sanggup menutupi betis atau bahkan hanya mampu menutupi lututnya.[104] Di Masjid Nabi, mereka tinggal di tempat terbuka sehingga debu-debu menempel di tubuh bercampur dengan keringat. Makanan mereka sangat sederhana, dimana kurma adalah santapan mereka sehari-hari meski terkadang harus menahan panasnya perut akibat hanya memamah kurma. Beberapa kali terjadi diantara mereka (bahkan pemimpin mereka sendiri yakni Abu Hurairah ﷺ pingsan akibat menahan lapar yang luar biasa. Namun demikian sekali lagi mereka adalah manusia bermental taqwa dan istiqomah sehingga cobaan demi cobaan dilalui demi tegaknya da'wah Islam.

Di dalam al-Qur'an Allah menggambarkan kondisi mereka dengan gambaran yang sangat mullia sebagaimana yang disebutkan dalam Surat Al Baqarah ayat 273. Allah berfirman:

---

[103] Akram Dhiya Al-Umari menjelaskan bahwa para sahabat yang ada dalam masjid Nabawi (ashab al-suffah) ini terdiri dari berbagai macam golongan (suku). Mereka yang pertama kali tinggal adalah kaum muslimin yang hijrah dari Makkah ke Madinah (muhajirin). Kaum muhajirin terus berduyunduyun datang terutama setalah perang khandak dimana banyak diantara mereka yang menetap di Madinah. Karena yang pertama kali tinggal adalah kaum muhajirin maka tempat tersebut pernah terkenal dengan sebutan Shuffah Al Muhajirin. Selain mereka adalah delegasi-delegasi yang akan masuk Islam atau juga bahkan ada dari penduduk Madinah yang dengan tulus ingin menjalankan kehidupan zuhud di masjid Nabawi seperti Ka'ab bin Malik ra, Handhalah bin Abu Amir ra,Haritsah bin Nu'man ra dan lain-lain. Adapun sebagai pemimpin ashab al-suffah ini adalah sahabat senior Abu Hurairah ra. (Lihat, Akram Dhiya' Al Umari, *Sirah Nabawiyyah as Shahîhah*, Madinah al-Munawwarah: Maktabah al-'Ulum wa al-Hikam, 1993, Jilid 1, hal. 257-259)

[104] Abu Na'im Ahmad bin Abdillah bin Amad bin Ishaq bin Musa bin Mihran al-Ashbahani, *Hilyah al-Auliyâ' wa-Thabaqât al-Ashfiyâ'*, Beirut: Dâr al-Kitab al-Arabi, 1974, Jilid 1, hal. 377.

لِلْفُقَرَاءِ الَّذِيْنَ اُحْصِرُوْا فِيْ سَبِيْلِ اللّٰهِ لَا يَسْتَطِيْعُوْنَ ضَرْبًا فِى الْاَرْضِۖ يَحْسَبُهُمُ الْجَاهِلُ اَغْنِيَاۤءَ مِنَ التَّعَفُّفِۚ تَعْرِفُهُمْ بِسِيْمٰهُمْۚ لَا يَسْـَٔلُوْنَ النَّاسَ اِلْحَافًاۗ وَمَا تُنْفِقُوْا مِنْ خَيْرٍ فَاِنَّ اللّٰهَ بِهٖ عَلِيْمٌ

(Apa yang kamu infakkan) adalah untuk orang-orang fakir yang terhalang (usahanya karena jihad) di jalan Allah, sehingga dia yang tidak dapat berusaha di bumi; (orang lain) yang tidak tahu, menyangka bahwa mereka adalah orang-orang kaya karena mereka menjaga diri (dari meminta-minta). Engkau (Muhammad) mengenal mereka dari ciri-cirinya, mereka tidak meminta secara paksa kepada orang lain. Apa pun harta yang baik yang kamu infakkan, sungguh, Allah Maha Mengetahui. (QS. Al-Baqarah/2: 273)

Sebagaimana dijelaskan oleh Ibnu Abbas ﷺ bahwa kata al *fuqarâ'* dalam ayat ini merujuk kepada komunitas ashab as-suffah.[105] Dengan demikian ayat ini menjelaskan kondisi mereka yang faqir namun disangka sebagai komunitas kaya oleh orang-orang yang jahil karena komunitas ini memelihara diri mereka dari sifat meminta-minta layaknya kebanyakan manusia faqir lainnya. Hal tersebut tentunya sebagai bentuk menjaga kehormatan diri dan kehormatan risalah yang mereka emban. Rasul dan para sahabatnyalah yang justru lebih mengenal mereka berdasarkan sifat-sifat kefakiran mereka.[106] Di mana kondisi mereka bahkan menjadi perhatian Rasul sehingga memerintahkan kepada para sahabat untuk turut serta memback-up komunitas ini.[107]

Nabi Muhammad SAW sendiri mengambil garda terdepan dalam memberikan perhatian kepada ashab al-suffah ini. Beliau bahkan lebih memperhatikan kondisi mereka jika dibangingkan dengan sanak keluarga beliau mengingat pentingnya komunitas ini. Selain memberikan pertolongan kepada yang sakit, memberikan keseluruhan sedekah tanpa terkecuali, memberikan hadiah dengan bersama turut menikmati, mengundang mereka dalam jamuan makanan jika dirumah beliau terdapat makanaan, memberikan persediaan terakhir keluarga kepada mereka, juga membersamai mereka dalam berdzikir, beribadah, menuntut ilmu dan memberikan nasehat serta wejangan kepada mereka untuk tetap berada di jalan Allah. Perhatian beliau kepada

---

[105] Abu Bakar Muhammad bin Ibrahim bin al-Mundzir al-Naisaburi, *Kitâb Tafsîr al-Qur'an, tahqiq. Sa'ad bin Muhammad as Sa'd*, Madinah Al-Munawarah: Dâr al-Nasyr, 2002, hal. 42

[106] Ahmad bin 'Ali Abu Bakar al-Râzi al-Jashsash al-Hanafi, *Ahkâm al-Qur'ân,* Beirut: Haya' al-Turats al-Arabi, 1405, Jilid 2, hal. 180

[107] Abu Abdillah Muhammad bin Abdillah bin Isa bin Muhammad al-Mari, *Tafsîr al-Qur'an al-'Aziz li Ibn Abi Zamanin*, Mesir: Maktabah al-Fâruq al-Hâditsah, 2002, Jilid 1, hal. 262

mereka begitu mendalam sampaisampai jika keluarga beliau ada yang mendapatkan kenikmatan, beliau senantiasa mengingat penderitaan yang dialami ashab al-suffah. Hal tersebut sebagaimana ditunjukkan Rasulullah ketika Fathimah ﷺ meminta pelayan kepada beliau karena beban rumah tangga yang cukup melelahkan. Justru beliau marah dan mengatakan:

لَا أُعْطِيكُم وَأَدَعُ أَهلَ الصُّفَّةِ تَلَوَّى بُطُونُهُم مِنَ الجُوْعِ. (رواه أحمد)[108]

Aku tidak akan meluluskan permintaan kalian, lalu membiarkan para penghuni Suffah itu sama melipatkan perut karena menahan rasa lapar. (HR. Ahmad)

3. Para Sahabat tampil sebagai manusia yang siap berkorban jiwa

Para sahabat adalah manusia-manusia yang siap untuk berkorban jiwa dan raga untuk kehidupan abadi yang kekal abadi. Semangat mereka dalam berjihad tidak dapat diuraikan dengan kata-kata. Keberanian mereka dalam medan tempur ibarat harimau yang haus akan darah segar mangsanya. Merekalah para perindu surga melalui syahid di jalan-Nya. Untuk menuliskan kisah-kisah heroik dalam medan Jihad para sahabat, tentunya akan membutuhkan berjilid-jilid buku yang sangat tebal. Namun demikian, penulis akan sebutkan secuil fenomena yang menjadi bukti pengorbanan mereka untuk menjemput syahid.

Pada perang Mu'tah, kita dapat melihat keberanian luar biasa para sahabat. Peperangan dengan bangsa Romawi ini benar-benar begitu heroik. Pada peperangan ini Rasulullah mengangkat Zaid bin Haritsah radhiyallâhu'anhu sebagai panglima seraya berpesan; Apabila Zaid gugur, maka Ja'far (yang mengambil alih). Jika Ja'far gugur, maka Ibnu Rawahah (yang mengambil alih). Mereka berangkat dengan 3000 pejuang yang seluruhnya rindu akan syahid. Betapa tidak, mereka tetap tidak gentar meskipun para informan mendapatkan informasi bahwa Kaisar Heraklius telah sampai dengan 100.000 prajurit ditambah lagi 100.000 prajurit dari kabilah-kabilah bangsa Arab yang tunduk dengannya. Dalam kondisi seperti itu, salah seorang sahabat mengusulkan untuk meminta bantuan mujahidin tambahan kepada Rasulullah. Namun sahabat Abdullah ibn Rawahah menolak sambal membangkitkan semangat pasukannya dan berkata:

"Wahai kaum, demi Allah sesungguhnya perkara yang kalian tidak sukai ini adalah perkara yang kamu keluar mencarinya, yaitu syahadah (gugur di medan perang di jalan Allah Subhanahu wa Ta'ala). Kita itu tidak berjuang karena jumlah pasukan atau kekuatan. Kita berjuang untuk agama ini yang Allah Subhanahu wa Ta'ala telah memuliakan kita dengannya. Bergeraklah.

---

[108] Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad*, …, Nomor , Jilid 2, hal. 34.

Hanya ada salah satu dari dua kebaikan: kemenangan atau gugur (syahid) di medan perang."[109]

Mendengar seruan itu, para sahabat yang lain semakin mantap bergerak dan membenarkan perkataan tersebut. Pada peperangan ini, Zaid bin Haritsah radhiyallâhu'anhu selaku panglima gugur dan memanggil Ja'far untuk melanjutkan kepemimpinan. Ja'far ﷺ maju dengan gagah berani hingga suatu saat pasukan romawi menebas tangan kanannya. Bendera kembali dipegang tangan kirinya, namun dengan cepat tangan kirinya juga tersambar oleh pedang romawi. Belum juga menyerah, Ja'far kemudian memeluk bendera putih pemberian Rasul itu dengan badannya hingga tertebas pula badannya menjadi dua bagian hingga beliaupun syahid.[110] Kepemimpinan perang yang terus berkecamuk dengan jumlah tidak seimbang itu dipegang oleh Abdullah bin Rawahah ﷺ hingga beliaupun syahid. Dalam peperangan selanjutnya sahabat Khalid bin Walid radhiyallâhu'anhu di daulat oleh para sahabat untuk melanjutkan jihad dengan penuh pengorbanan sehingga membuat kekalahan di pihak musuh secara bertahap. Dalam perang Mu'tah ini, kaum muslimin gugur sebagai syuhada sangat banyak. Mereka telah berperang tanpa rasa takut meski pasukan musuh sedemikian besar menggempur kaum muslimin.

Pada perang uhud, peristiwa perang yang banyak mengisahkan pahlawan-pahlawan perang yang berani mati dan cinta syahid. Di dalamnya adalah salah seorang sahabat Nabi yang bernama Handzalah bin Abu Amir ﷺ. Dialah pemuda yang ketika pasukan Uhud bergerak ke medan tempur, ia sedang baru saja menikah. Maka berbulan madulah kedua pasangan syurga itu sebagai layaknya suami istri. Belum sempat pemuda itu mandi junub, ia mendengar kaum muslimin sedang bergerak ke medan laga. Lantas ia tinggalkan istrinya seketika dan berangkat menyongsong jihad di bukit Uhud. Pada pertempuran yang amat sengit itu, Handzalah syahid sebagai syuhada setelah tubuhnya roboh ditangan kafir Syaddad bin Al Aswad. Rasulullah kagum melihat semangat Handzalah dan mengatakan kepada para sahabat; "Sesungguhnya sahabat kalian, Handzalah, akan dimandikan malaikat.[111]

---

[109] Muhammad Sa'id Ramadhan Al Buthi, *Fiqh Sîrah Al Nabawiyah*, Beirut: Dâr Fikr Al-Mu'ashir, 1991, hal. 258.

[110] Ketika perang berkecamuk, rasulullah mendapatkan wahyu dari Allah tentang kondisi peperangan. Setelah mengetahui syahidnya ketiga panglima beliau, Rasulullah menceritakan kepada para sahabat lainnya sambil meneteskan air mata. (HR. Bukhari No: 4262). Dalam sahih bukhari terdapat hadits-hadits yang mengisahkan perang mu'tah ini dalam bab Ghazwati Mu'tah min Ardhi Syam. Lihat. Muhammad ibn Isma'il Ibn Ibrahim Ibn al Mughirah al-Bukhari, *Al-Jâmi' al-Musnad as-Shahîh al-Mukhtashar min Umûr Rasulillâh*, tahqiq: Muhammad Zuhair ibn Nashir al Nashir, Tt: Dâr Thauq An Najâh, 2001, Jilid 5, hal. 143

[111] Ibnu Ishaq, *As Sîrah An Nabawiyah, tahqiq, Ibn Hisyam, terj*. Jakarta: Pustaka Akbarmedia, 2012, hal. 496

Pada perang uhud ini pula, ketika kaum muslimin terjepit dan pasukan musuh semakin dekat kepada Rasulullah, Rasulullah lantas memanggil para sahabatnya yang sedang sibuk melayani duel orang-orang kafir; “Siapa orang yang siap berkorban nyawa untuk kami”! Maka sahabat Ziyad bin As Sakan ﷺ datang bersama lima sahabat Anshar yang lian guna melindungi Rasulullah. Pada saat itu, para pecinta syahid itupun gugur satu demi satu dan yang terakhir Ziyad bin As Sakan dalam kondisi terluka sangat parah. Setelah Rasulullah berhasil dilindungi oleh para sahabat yang lain, beliau kemudian menuju kepada Ziyad yang masih tak berdaya dan
menunggu kematiannya. Rasulullah merebahkan tubuh Ziyad di atas pangkuannya. Di atas paha Rasulullah itulah Ziyad ﷺ kemudian menghembuskan nafas terakhir sebagai syahid.

Abdurrahman Raf’at Basya mengisahkan kepahlawanan dan keberanian sahabat Al Barra’ dalam bukunya yang berjudul Shuwaru min Hayâtish Shahâbah. Dilah pemuda berperawakan kurus namun bernyali baja dan kuat. Medan jihad yang pernah dilaluinya bersama Rasulullah telah membuat namanya gemilang. Dia pernah membunuh 100 orang sendirian dalam duel satu lawan satu di medan laga sebelum perang berkecamuk. Jika ditambah dengan jumlah di dalam peperangan, tentu akan sangat sulit menebak jumlah orangorang kafir yang mati di tangannya. Salah satu peristiwa menarik yang pernah dilaluinya adalah ketika ia bergabung dalam pasukan Khalid bin Walid radhiyallâhu’anhu ketika mendapat perintah Khalifah Abu Bakar untuk meredam pemberontakan Nabi palsu Musailamah dan para murtaddin (orang-orang murtad) yang berjumlah 40.000 orang pendukung dari berbagai kabilah. Abu Bakar mengutus Khalid setelah batalyon pertama yang dikirim Abu Bakar berhasil dikalahkan oleh Musailamah. Ketika perang berkecamuk dengan sangat sengit dan pasukan Muasilamah tanpak unggul maka Barra’ berkata kepada kaumnya; “Wahai orang-orang Anshar, jangan ada salah seorang dari kalian yang berpikir untuk pulang ke Madinah, tidak ada Madinah bagi kalian setelah hari ini. Yang ada hanyalah Allah semata dan mati syahid.” Ketika Musailamah terdesak pasukan Musailamah masuk ke benteng yang tinggi dan berlindung di dalamnya. Benteng yang kokoh dan tinggi tidak dapat ditembus oleh pasukan Khalid. Maka tampillah Al Barra’ meminta untuk dilemparkan ke dalam benteng sendirian. Di dalam benteng ribuan tentara Musailamah telah menanti. Dengan berani dan beringas Al-Barra’ berhasil menumbangkan sepuluh orang kafir di depan pintu benteng lalu membuka pintunya. Pada saat itu, 80 luka tusuk dan sayatan menjadi hiasan tubuhnya. Dengan terbukanya pintu benteng, maka matilah Musailamah dan sejumlah besar pengikutnya.

Kerinduannya untuk syahid dijawab oleh Allah dalam perang penaklukkan Tustar di negeri Persia.[112]

Pada tulisan yang terbatas ini, tentu saja penulis tidak dapat menyebutkan semua kepahlawanan para sahabat saat jihad di jalan Allah yang pernah terjadi. Cukuplah potret sejarah di atas menjadi catatan untuk kita semua bahwa pendidikan Nabi SAW mampu menumbuhkan semangat juang luar biasa.

4. Para Sahabat tampil sebagai manusia yang memperioritaskan akhirat

Para sahabat Nabi memiliki hati yang terikat dengan akhirat dan tidak memiliki kecintaan terhadap duniawi. Segala sesuatu yang mereka upayakan dalam konteks kehidupan duniawi dilakukan dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah semata-mata. Kekayaan yang mereka miliki bukanlah kekayaan yang mereka habiskan untuk melayani selera hati dan keperluan diri pribadi dan keluarga. Kekayaan itu mereka pergunakan untuk kemajuan Islam dan kaum muslimin. Sebagai contoh adalag sahabat Abu Bakar As Shiddiq ﷺ. Dialah Khalifah pengganti Rasulullah setelah Nabi SAW wafat. Dialah manusia yang pernah dido'akan oleh Rasulullah dengan doa; *Ya Allah, sertakanlah Abu Bakar bersamaku dengan derajat yang sama pada hari kiamat*.[113] Pemimpin umat Islam yang ahli zuhud ini ketika meninggal dunia tidak meninggalkan uang meski satu dinar atau satu dirhampun.[114] Padahal beliau adalah Khalifah bagi negara Islam ketika itu. Seluruhnya beliau berikan ke baitul mall untuk kepentingan kaum muslimin. Ketika Rasulullah masih hidup beliaulah penyumbang dana terbesar sehingga mampu untuk tidak menyisakan sedikitpun untuk keluarganya demi Islam.

Sahabat mulia lainnya seperti Umar bin Khattab. Beliau adalah manusia tegas namun sangat banyak melalui hari-harinya dengan menangis dihadapan Allah. Dialah manusia yang Rasulullah melihat langsung Istana dan pelayan bidadarinya di surga.[115] Harta yang banyak dimilikinya tidak lantas

---

[112] Abdurrahman Ra'fat Basya, *Shuwaru min Hayâti ash-ashahâbah*, Beirut: Dâr An Nafâ'is, 1992, hal. 40-46

[113] Abdurrahman bin Ali bin Muhammad bin al Faraj Ibnul Jauzi, *Sifat As-Safwah*, Beirut: Dâr al Ma'arif, 1979, Jilid I, hal. 240.

[114] 'Ala ad-din Al-Hindi, Kanz al-Ummal, Saudi Arabia: Muassasah Ar-Risalah, 1981, Jilid 3, hal. 132

[115] Dari Jabir bin Abdillah ﷺ berkata; Nabi SAWbersabda; "Sewaktu tidur aku bermimpi seakan-akan berada di syurga. Kemudian aku melihat seorang wanita sedang berwudhu disebelah istana, maka aku bertanya; Milik siapa istana ini? ia menjawab; milik Umar. Maka aku teringat kecemburuan Umar, dan segera aku menjauhi istana itu." Sambil menangis Umar berkata; Demi Allah, mana mungkin aku cemburu padamu wahai Rasulullah." (HR. Bukhari, No: 3679) Lihat, Muhammad ibn Isma'il Ibn Ibrahim Ibn al Mughirah al Bukhari, *Al-Jâmi' al-Musnad al-Shahîh al-Mukhtashar min Umûr Rasulillâh*, …, Jilid 5, hal. 10

membuatnya hidup serba berkecukupan. Bahkan ketika ia ditunjuk sebagai khalifah sepeninggal sahabat Abu Bakar, ia hidup sebagai manusia yang zuhud terhadap kehidupan dunia namun mencintai ibadah dan jihad di jalan-Nya. Sebagai contoh Al Hasan ﷺ pernah berkata bahwa ketika Umar diangkat menjadi Khalifah, beliau pernah berkhutbah di hadapan kaum muslimin dengan sarung yang ia kenakan dalam kondisi ditambal dengan 12 tambalan.

Anas bin Malik juga meriwayatkan bahwa kedua pundak pakaian Umar terdapat tiga tambalan. Bahkan pada suatu ketika, putrinya Hafsah ﷺ pernah mengusulkan kepada Umar untuk meningkatkan sedikit kualitas makanan dan pakaian yang selama ini digunakan. Namun Umar justru mengatakan; "Aku tidak akan pernah menerima saranmu. Tidak ingatkah kamu akan kesulitan hidup yang dijalani Nabi SAW, begitu pula Abu Bakar ?". Umar ﷺ terus-terus mengatakan hal itu sehingga membuat Hafsah menangis dan bersedih. Umar lantas berkata kepada putrinya itu; "Demi Allah, aku benar-benar akan mengikuti cara hidup mereka yang berat. Semoga saja, aku mendapat keridhaan Allah dan meneladani mereka."[116]

Demikian halnya dengan sahabat-sahabat Nabi yang lain, mereka sangat menjauhi kesenangan duniawi, mereka lebih senang berjihad, beribadah, berda'wah dan menyegerakan amal-amal kebajikan. Mereka tidak lalai dengan keadaan dunia yang berada di dalam genggaman tangannya, bahkan mereka rela melepasnya meskipun berjumlah amat sangat banyak. Utsman bin Affan, Ali bin Abi Thalib, Abdurrahman bin 'Auf, Talhah bin Ubaidillah, Zubair bin Awwam, Mu'awiyah bin Abi Sufyan, Abu Dzar Al Ghifari, dan lain-lain adalah manusia-manusia negeri akhirat yang berhasil ditempa langsung oleh Baginda Rasul dalam mensikapi duniawi ini.

5. Para Sahabat adalah Kader Dalam Menguasai Ilmu Syari'ah

Dalam proses Pendidikan Nabi SAWuntuk mencetak generasi pemimpin, ilmu merupakan hal terpenting. Ilmu yang dimaksud di sini adalah ilmu syari'ah atau ilmu yang berasal dari wahyu Ilahi. Aktifitas Rasulullah dalam penyampaian ilmu sudah dimulai sejak da'wah beliau di Makkah melalui rumah Darul Arqam. Di tempat inilah beliau menyampaikan syari'at Islam secara sembunyi-sembunyi dan bertahap untuk kemudian di amalkan oleh para sahabat. Dalam prosesnya Rasulullah adalah garda terdepan dalam meberikan qudwah hasanah dari setiap apa yang beliau sampaikan.

Di madinah, komunitas pegiat ilmu secara khusus beliau sediakan bagi mereka yang mewakafkan diri untuk ber-*takhassus* spesialisasi) dalam kelompok sahabat Ashab As-Suffah dimana perhatian beliu terhadap komunitas ini sangat tinggi. Melalui madrasah inilah Rasulullah memiliki

---

[116] Abdurrahman bin Ali bin Muhammad bin al Faraj Ibnul Jauzi, *Shifat as Shafwah*, …, Jilid 1, hal. 115.

kader-kader penghafal al Qur'an, penghafal hadits, sekaligus kader-kader yang memiliki kemampuan dalam tulis menulis. Dr. Akram Al-Umari menyebutkan, bahwa aktifitas keseharian ashab al-suffah ini tertumpu pada kegiatan thalab al- ilmi (menuntut ilmu), beribadah dan bertaqarrub kepada Allah dengan senantiasa beri'tikaf di masjid, serta berjihad di jalan Allah. Aktifitas keilmuan yang menonjol itu menghantarkan penghuninya sebagai para ahli ilmu di kalangan para sahabat dan disegani. Abu Hurairah ﷺ misalnya, dimana beliau menghafal dan meriwayatkan 5374 hadits-hadits yang dicatat dan didengar langsung dari Nabi.[117] Abdullah bin Mas'ud ﷺ juga terkenal pakar dalam bidang tafsir al-Qur'an, Hudzaifah bin Yaman ﷺ selaku pakar hadits-hadits fitan dan penyimpan data-data munafiqin, Ubadah bin As Shamit ﷺ juga pakar dalam al-Qur'an dan tulis menulis sehingga busur yang dimiliknya ia hadiahkan kepada sahabat lain karena kesibukannya di bidang itu.[118]

Mereka yang dibina di dalam majelis Rasulullah ini selain menimba ilmu secara intens juga melihat secara langsung bagaiamana Nabi menyelesaikan problematika keummatan. Keberadaan mereka selain memberi sokongan terhadap gerakan da'wah secara keilmuan, juga memberikan kekuatan besar dalam futuhat dakwah Islam. Bahkan sebahagian mereka termasuk gugur di medan tempur. Seperti dalam perang Badar, gugur sejumlah syuhada' dari ashab al-suffah seperti; Shafwan bin Baidha, Khuraim bin Fatik Al Asadi, Salim bin Umair dan Haritsah bin Nu'man. Ada pula yang gugur sebagai syuhada Uhud seperti Handzalah ﷺ dengan julukan *al-Ghasil* (jenazah yang dimandikan oleh Malaikat),[119] ada yang gugur dalam perang Hudaibiyah seperti Jarhud bin Khuwailid dan Abu Sarihah al-Ghifari, dan sejumlah peperangan lainnya seperti perang Tabuk, Khiabar dan Yamamah.

Selain mereka kader-kader Nabi dalam ilmu juga dimiliki oleh sahabat lainnya seperti Abu Bakar As Shiddiq, Anas bin Malik, Ibn Mas'ud, Ibn Abbas, Umar bin Khattab Utsman bin Affan, Ali bin Abi Thalib, Aisyah, Hafsah, Ummu Salamah, dan lain-lain. Selain sebagai rujukan para tabi'in, mereka juga menjadi rujukan pula bagai sahabat-sahabat lainnya.

6. Para Sahabat adalah generasi yang memiliki akhlak mulia

Hasil dari proses pengkaderan lainnya di masa Rasulullah adalah merubah masyarakat Arab yang sebelumnya jahiliyah dan jauh dari akhlak

---

[117] Muhammad bin Shalih al-Utsaimin, *Musthalah al-Hadits*, Mesir: Maktabah al-'Ulum, 1994, hal. 34.

[118] Akram Dhiya' Al Umari, As-*Sîrah an-Nabawiyyah as-Shahîhah*, …, Jilid 1, hal. 264

[119] Ahmad Ahmad Ghalus, *As-Sîrah an-Nabwiyah wa ad-Da'wah fî al-'Ahdi al-Madani*, Saudi Arabia: Mu'assasah al-Risâlah, 2004, hal. 342

yang mulia menjadi manusia-manusia agung tanpa tanding. Salah satu akhlak mulia pada masa Nabi adalah *ītsār* (yaitu; mendahulukan sesama muslim meski dirinya sendiri memerlukan).

Salah satu contoh itsar di masa sahabat adalah ketika Nabi dan para sahabat muhajirin Makkah hijrah ke Madinah, penduduk muslim Madinah (kaum Anshar) menerima kedatangan beliau dan saudarasaudar mereka seiman dengan penuh penghormatan, lemah lembut dan kasih sayang. Mereka memebrikan apa yang mereka miliki, menjamu, membantu merintis hidup di kota yang baru dan lain-lain. Mereka bahkan siap memberikan dan menolong kaum muhajirin meskipun sesungguhnya mereka sendiri (kaum Anshar(membutuhkannya. Dalam tafsir Ibnu Katsir rahimahullâh beliau menyebutkan sebuah riwayat Al Bukhari yang menyebabkan Allah menurukan ayat tentang itsarnya kaum Anshar tersebut.[120] Imam Al-Bukhari meriwayatkan bahwa Rasulullah SAW mendapatkan tamu, namun keluarganya tidak mempunyai makanan sedikit pun. Kemudian salah seorang dari kaum Anshar menemui beliau, lantas pergi membawa tamu tersebut ke rumahnya. Di rumahnya, sahabat dari kaum Anshar tersebut menyuguhkan hidangan ke hadapan tamunya, dan menyuruh istrinya mematikan lampu. la menggerak-gerakkan tangannya seperti orang makan, padahal ia tidak memakan makanan sedikit pun, hingga tamunya memakan habis hidangannya. la berbuat itsar kepada tamunya atas dirinya sendiri, dan keluarganya. Keesokan harinya, Rasulullah bersabda kepada sahabat dari kaum Anshar tersebut, "Sungguh Allah takjub dengan penghormatanmu terhadap tamumu tadi malam." Kemudian turunlah ayat:

وَالَّذِيْنَ تَبَوَّءُو الدَّارَ وَالْاِيْمَانَ مِنْ قَبْلِهِمْ يُحِبُّوْنَ مَنْ هَاجَرَ اِلَيْهِمْ وَلَا يَجِدُوْنَ فِيْ صُدُوْرِهِمْ حَاجَةً مِّمَّآ اُوْتُوْا وَيُؤْثِرُوْنَ عَلٰٓى اَنْفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ ۗ وَمَنْ يُّوْقَ شُحَّ نَفْسِهٖ فَاُولٰۤىِٕكَ هُمُ الْمُفْلِحُوْنَ ۚ

Dan orang-orang (Ansar) yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin), mereka mencintai orang yang berhijrah ke tempat mereka. Dan mereka tidak menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa yang diberikan kepada mereka (Muhajirin); dan mereka mengutamakan (Muhajirin), atas dirinya sendiri, meskipun mereka juga memerlukan. Dan siapa yang dijaga dirinya dari kekikiran, maka mereka itulah orang-orang yang beruntung. (QS. Al-Hasyr/59: 9)

Hasil-hasil Pendidikan yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW dalam mencetak generasi pemimpin lainnya tentu masih sangat banyak yang

---

[120] Abu Fida' Isma'il bin 'Umar bin Katsir, *Tafsîr al Qur'ân al Adzhîm*, *tahqiq; Sami bin Muhammad Salamah,* Tp: Dâr at Thîb li An Nasr wa at Tauzî,' 1999, Jilid 8, hal. 71

belum penulis jelaskan di sini. Namun demikian beberapa hal diantaraya yaitu; Para sahabat adalah generasi yang memiliki semangat dalam beribadah kepada Allah. Mereka berada dihadapan Allah dengan penuh kehinaan hingga melalui malam-malam mereka dengan shalat malam yang panjang. Para sahabat juga generasi yang menjaga syari'at yang dibawa oleh Nabi SAW. Mereka memahami dan mengamalkannya dengan benar. Tidak ada satupun diantara mereka yang berani merubah-rubah ajaran Islam yang mulia ini. Dalam berda'wah mereka adalah orang-orang yang tidak pernah mengenal lelah. Mereka diutus sampai ke pelosok-pelosok negeri untuk membina ummat. Hal itu terus berlanjut sejalan dengan menyebarnya Islam di berbagai negeri Islam setelah wafatnya Nabi SAW. Mereka termasuk generasi yang memiliki kecerdasan dalam memimpin ummat, memiliki kemampuan dalam menjalankan roda pemerintahan dan menegakkan keadilan ditengah-tengah masyarakat.

E. Para Sahabat Nabi SAW Yang Menjadi *Khulafâ Ar-Râsyidin*

Nabi Muhammad SAW Merupakan seorang pendidik yang Allah turunkan untuk membimbing akhlak manusia sebagaimana dalam Al-Qur'an surat Ali-Imran ayat 164 Allah SWT berfirman:

لَقَدْ مَنَّ اللّٰهُ عَلَى الْمُؤْمِنِيْنَ اِذْ بَعَثَ فِيْهِمْ رَسُوْلًا مِّنْ اَنْفُسِهِمْ يَتْلُوْا عَلَيْهِمْ اٰيٰتِهٖ وَيُزَكِّيْهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتٰبَ وَالْحِكْمَةَ ۚ وَاِنْ كَانُوْا مِنْ قَبْلُ لَفِيْ ضَلٰلٍ مُّبِيْنٍ

Sungguh, Allah telah memberi karunia kepada orang-orang beriman ketika (Allah) mengutus seorang Rasul (Muhammad) di tengah-tengah mereka dari kalangan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, menyucikan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka Kitab (Al-Qur'an) dan Hikmah (Sunnah), meskipun sebelumnya, mereka benar-benar dalam kesesatan yang nyata. (QS. Ali Imron/3: 134)

Nabi SAW merupakan seorang pengajar dan pendidik, banyak para ahli yang mengatakan bahwa beliau merupakan pendidik yang professional, hal tersebut dikarenakan keberhasilan beliau dalam menyampaikan risalah Islam, mengajak kepada katauhidan, memperbaiki ibadah dan akhlak manusia pada saat itu. Selain itu beliau juga menguasai strategi dan metode yang bervariasi, dan yang paling penting adalah perannya sebagai suri tauladan yang baik untuk umat manusia.

Nabi Muhammad SAW mengetahui secara detil keistimewaan yang dimiliki para sahabatnya dan memanfaatkannya secara maksimal untuk kebaikan masyarakat dan maslahat umum kaum muslimin. Nabi SAW juga mengetahui kekurangan yang dimiliki para sahabatnya, Nabi SAW berusaha untuk menutupi kekurangan tersebut dan memperbaikinya, dan menyebutkan kebaikan-kebaikannya. Dengan cara ini, Nabi SAW membentuk mereka bukan

menghancurkannya, meluruskan yang bengkok dan tidak mematahkannya, menyiapkan generasi terbaik untuk masa depan.

Semasa hidupnya, Nabi SAW juga mengetahui skill dan bakat para pengikutnya kemudian mengembangkat kemampuan mereka. Bakat yang dimiliki para sahabatnya tidak dibiarkan begitu saja, namun diberikan ruang dan kesempatan untuk mengembangkan skill tersebut. Maka tidak heran jika Nabi SAW memiliki jumlah pemimpin dari kalangan para sahabatnya sekitar 38 orang, [121] di bawah bimbingannya mereka terdidik menjadi pemimpin yang pemberani, taat, kuat pendiriannya, memiliki keteguhan hati dan siap berkorban jiwa raga. Mereka adalah Hamzah bin Abdul Mutthalib, ‘Ubaidah bin Al-harits, Abdullah bin Al-Jahsy Al-Asadi, ‘Umair bin ‘Adi, Salim bin ‘Umair Al-Ausi, Muhammad bin Maslamah, Sa’ad bin Abi Waqqash, Zaid bin Haristah, Abdullah bin Unais Al-Juhani, Abdullah bin Jubair Al-Auso, Abu Salamah bin Abdul Asad Al-Makhzumi, Al-Mundzir bin ‘Amr, Marstad bin Abi Marstad, Ukkasyah bin Mihshan, Abu Ubaidah bin Al-jarrah, Abdurrahman bin ‘Auf, Ali bin Abi Thalib, Abdullah bin ‘Atik, Abdullah bin Rawahah, Kurz bin Jabir Al-Fihri, ‘Amr bin Ummayyah, Umar bin Al-Khatthab, Abu Bakar Ash-Shiddiq, Basyir bin Said Al-Khazrazi, Ghalib bin Abdullah, Ibnu Abi Al-‘Awja’, Syuja’ bin Wahb, Ka’ab bin ‘Umair, Ja’far bin Abi Thalib, Abu Qatadah bin Rib’I, Khalid bin Al-Walid, ‘Amr bin Al-‘Ash, Sa’ad bin Zaid Al-Ausi, Ath-Thufail bin ‘Amr Ad-Dausi, Uyainah bin Hishn, Quthbiyyah bin ‘Amir, Adh-Dhahhak bin Sufyan Al-Kallani, dan ‘Alqamah bin Mujazzaz Al-Mudliji.

Mayoritas para pemimpin tersebut adalah dari kalangan Muhajirin dan Anshar yang masuk Islam di awal-awal, 60 % dari mereka pernah mengikuti perang badar. Mereka adalah orang yang memiliki kemampuan memimpin dengan baik, terlihat dari kemenangan kaum muslimin atas musuh-musuhnya yang jumlahnya lebih banyak. Mereka memiliki keberanian yang sangat tinggi, 66 % dari mereka terbunuh syahid, dan 40 % dari mereka meninggal di luar peperangan dan mereka semua para pemimpin hebat dan pemberani.[122]

Banyaknya pemimpin terbunuh syahid menujukkan keberanian mereka di medan perang dan semangat mereka untuk meraih surga. Ini juga menunjukkan bahwa mereka berada di depan saat mengajak pasukan maju berhadapan dengan musuh, mereka berada di situasi dan kondisi yang sulit bukan mengorbankan orang lain dan mereka duduk di belakang, mereka para pemimpin yang mendahulukan diri mereka di situasi sulit, dan mendahulukan orang lain saat situasinya aman dan tenang.

Sebuah keistimewaan yang tidak kalah pentingnya di dalam sejarah negara Islam dari Nabi Muhammad SAW, yaitu lengkapnya tenaga yang

---

[121] Muhammad Syit Khithâb, *Qâdatu An-Nabi*, Beirut: Ad-Dar Asy-Syamiyyah, 1999, hal. 10

[122] Muhammad Syit Khithâb, *Qâdatu An-Nabi*, …, hal. 10

ditinggalkan untuk mengisi dan memikul kelanjutan risalah yang dibawanya. Pada waktu beliau meninggal, Nabi SAW tidaklah meninggalkan beberapa gelintir yang hanya dapat mengisi satu dua lapangan hidup. Beliau telah meninggalkan umat yang ratusan ribu orang yang mempunyaai bakat dan kepandaian yang berbeda-beda, yang dapat mengisi segala kebutuhan negara dan agama.[123]

Nabi SAW meninggal dunia setelah meninggalkan generasi pemimpin yang luar biasa, para ulama, para pemangku kebijakan, para ahli fiqh, para ahli hadis, dan mampu memimpin umat Islam baik secara politik, militer, manajemen, ideologi, ekonomi, social dengan sukses dan melanjutkan perjuangan Nabi SAW dalam menyebarkan kebaikan dan kebenaran. Nabi SAW juga berhasil mencetak masyarakat yang taat pada pemimpin, menempatkan pemimpin sesuai dengan porsi dan kedudukannya, dapat bekerja sama untuk kemaslahatan bersama.

Nabi Muhammad SAW tidak hanya menjadikan dirinya pemimpin negara yang sukses dalam membangun negara, Nabi Muhammad SAW juga berhasil mencetak para pemimpin dari kalangan para sahabat, hal tersebut terbukti setelah Nabi SAW wafat telah meninggalkan tenaga yang lengkap untuk mengisi segala lapangan hidup. Para sahabat yang di tinggalkan ini memiliki bakat dan kepandaian yang berbeda-beda yang mereka siap mengisi segala kebutuhan negara dan agama. Misalnya pada bidang politik kenegaraan dia meninggalkan kader-kader yang mampu memimpin negara dengan baik seperti Abu Bakar, Umar bin Khattab, Utsmanbin Affan, Ali bin Abi Thalib (yang semuanya menjadi khulafaur rasyidin).[124]

Dari banyaknya pemimpin yang tumbuh di bawah bimbingan dan pendidikan dari Nabi SAW, penulis tertarik untuk memaparkan secara singkat pembahasan tentang para pemimpin yang paling menonjol di antara mereka, yaitu *khulafa ar-rasyidin*, para pemimpin negara yang melanjutkan kepemimpinan Nabi SAW untuk memimpin negara dan umat Islam. Sebagai pemimpin umat Islam setelah rasul, Abu Bakar disebut khalifah Rasulillah atau khalifah, meskipun dalam hal ini perlu dijelaskan bahwa kedudukan nabi sesungguhnya tidak akan pernah tergantikan, dan istilah *khalifah* hanya diartikan sebagai pengganti rasul dalam melanjutkan perjuangan nabi.[125]

Para *khulafa rasyidin* merupakan pemimpin yang mengikuti jejak kepemimpinan Nabi SAW dalam menjalankan tugasnya sebagai pemimpin, mereka adalah pemimpin-pemimpin terbaik yang mendapatkan pendidikan langsung dari Nabi SAW, mereka juga pemimpin yang mendapatkan

---

[123] Zainal Abidin Ahmad, *Ilmu Politik Islam II Konsepsi Politik Dan Ideologi Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1977, hal.203–204.

[124] Zainal Abidin Ahmad, *Ilmu Politik Islam II Konsepsi Politik Dan Ideologi Islam,* …, hal. 103–104.

[125] Samsul Munir Amin, *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta: Amzah, 2009, hal. 92.

keutamaan di antara pemimpin-pemimpin lainnya untuk melanjutkan kepemimpinan yang dibangun oleh Nabi Muhammad SAW sebagai seorang pemimpin umat sekaligus juga seorang pendidik, sehingga dalam waktu singkat Islam menyebar ke berbagai peloksok, dan semakin memiliki wilayah kekuasaan yang luas dalam waktu yang relatif singkat.

Keempat tokoh *Khulafa Rasyidin* juga merupakan manusia yang adil, bijaksana, cerdik, selalu melaksanakan tugas dengan benar sesuai dengan petunjuk dari Allah.[126] Mereka adalah pemimpin-pemimpin yang menerapkan akhlak Islam dalam diri mereka sendiri, keluarga, dan rakyatnya selama memimpin ummat, mereka menunaikan tanggung jawab mereka sebagaimana telah diperintakan oleh Nabi SAW:

كُلُّكُمْ رَاعٍ، وَكُلُّكُمْ مَسْؤُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ: وَالأَمِيرُ رَاعٍ، والرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيتِهِ، وَالمَرْأَةُ رَاعِيةٌ عَلَى بَيْتِ زَوْجها وَوَلَدِهِ، فَكُلُّكُمْ رَاعٍ، وَكُلُّكُمْ مَسْؤُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ. (رَوَاهُ البُخَارِي[127])

Setiap orang dari engkau sekalian itu adalah pemimpin dan semuanya akan ditanya perihal kepemimpinannya. Seorang amir adalah pemimpin, seorang lelaki juga pemimpin pada keluarga rumahnya, perempuan pun pemimpin pada rumah suaminya serta anaknya. Maka dari itu semua orang dari engkau sekalian itu adalah pemimpin dan semuanya akan ditanya perihal kepemimpinannya. (HR. Al-Bukhari)

Oleh karena itu, para *khulafa rasyidin* adalah pemimpin yang sangat memperhatikan rakyatnya dan menjaga hak-hak mereka, sayang terhadap fakir miskin, dan membantu para janda, anak-anak yatim, serta orang-orang yang membutuhkan bantuan, dan bertanggung jawab pada amanah yang diembannya.

Para tokoh *khulafa rasyidin* adalah orang-orang yang dipilih dan dipercayai untuk mengemban tugas kenegaraan sebagai pengganti Nabi Muhammad SAW. Setelah wafat, Nabi SAW tidak berwasiat siapa yang akan menggantikan posisinya sebagai pemimpin, Nabi SAW menyerahkan sepenuhnya kepada kaum muslimin. Mereka dipilih langsung oleh para sahabat secara demokratis. Ada dua cara pemilihan khalifah-khalifah ini, yaitu secara musyawarah antara sahabat Nabi SAW atau berdasarkan pada petunjuk khalifah. Keempat tokoh tersebut merupakan orang-orang yang dididik oleh

---

[126] Zainudin, "Peradapan Islam pada Masa Khulafaur Rasyidin", *Jurnal Intelegensia,* Volume 03 Januari-Juni 2015, Nomor 01, hal. 50-58.

[127] Muhammad ibn Isma'il Ibn Ibrahim Ibn al-Mughirah al-Bukhari, *Al-Jâmi' al-Musnad as-Shahîh al-Mukhtashar min Umûr Rasûlillâh, tahqiq: Muhammad Zuhair ibn Nashir al Nashir,* Tt: Dâr Thauq An Najâh, 2001, Jilid 3, hal. 120

Nabi SAWdan orang-orang yang selalu mendampingi Nabi SAW saat menjadi pemimpin dan menjalankan tugasnya.[128]

Sepeninggal Nabi Muhammad SAW, empat orang pengganti beliau adalah para pemimpin yang adil dan benar. Mereka menyelamatkan dan mengembangkan dasar-dasar tradisi dari Rasulullah bagi kemajuan Islam dan umatnya. Oleh sebab itu, gelar *Khulafa ar-rasyidin* yang bermakna "yang mendapat bimbingan di jalan lurus" diberikan kepada mereka.[129]

Khulafa Rasyidin adalah para khalifah yang dibenarkan Nabi SAW, sebagai khalifah yang mendapat petunjuk yang benar dari Allah. Bahkan Nabi SAW pernah berwasiat kepada kaum muslimin agar berpegang teguh pada Sunnahnya dan Sunnah *Khulafa' Rasyidin*. Nabi SAW bersabda: "Aku berwasiat kepada kamu agar tetap bertakwa kepada Allah, mendengar dan taat sekalipun yang memimpinmu adalah seorang budak Habsyi, karena orang yang hidup di antara kamu di kemudianku akan melihat perselisihan yang banyak. Oleh karena itu, hendaklah kamu berpegang teguh pada Sunnahku dan Sunnah para *Khulafa' ar-Rasyidin al-Mahdiyyin* (para pemimpin yang mendapat petunjuk yang benar).[130]

Untuk itu, penulis mencoba memaparkan secara singkat tentang kepemimpinan para Khulafa ar-Rasyidin dan kontribusinya dalam peradaban islam, khususnya dalam pembentukan masyarakat politik muslim.

1. Abu Bakar

Abu Bakar adalah salah seorang sahabat terdekat Nabi SAW, dan termasuk di antara orang-orang yang pertama masuk Islam (*as-sabiqûn al-awwalûn*). Nama lengkapnya adalah Abdullah bin Abi Kuhafah al-Tamimi. Abu Bakar diberikan gelar *as-Shiddîq* yang berarti "amat membenarkan" adalah karena ia amat segera membenarkan rasulullah SAWdalam berbagai macam peristiwa, terutama peristiwa *Isra' Mi`raj*.[131]

Sebagai khalifah pertama, Abu Bakar dihadapkan pada keadaan masyarakat sepeninggal Nabi Muhammad. Ia bermusyawarah dengan para sahabat untuk menghadapi kesulitan-kesulitan yang terjadi. Dengan tegas ia menyatakan akan memerangi semua golongan yang menyimpang dari kebenaran (orang yang murtad, tidak mau membayar zakat, dan mengaku dirinya nabi,(sehingga semua kembali ke jalan yang benar. Ketegasan Abu bakar ini disambut oleh hamper seluruh kaum muslimin. Untuk memerangi kemurtadan (riddah) ini dibentuklah sebelas pasukan. Sebelum pasukan

---

[128] Asih Setiyowati dkk, "Kepemimpinan Islam Periode Khulafaur Rasyidin", *Jurnal Yasin* Volume 1 Nomor 2, Desember 2021, hal. 264

[129] Junaidi Lubis, "Kontribusi Peradaban Islam Masa Khulafaurrasyidin: Pembentukan Masyarakat Politik Islam", dalam *Jurnal Madania* Volume XVII Nomor 1 Juni 2013, hal. 76

[130] Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad*, …, Nomor 7142, juz 4, halaman 126-127

[131] Samsul Munir Amin, *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta: Amzah, 2009, hal. 92.

dikirim ke daerah yang dituju, terlebih dahulu dikirim surat yang menyeru agar mereka kembali pada ajaran Islam. Namun karena tidak mendapat sambutan, terpaksa pasukan dikirim untuk menumpasnya dan membawa hasil yang gemilang.[132]

Dalam memerangi kaum murtad, dari kalangan muslimin banyak hafiz (penghafal Alquran) yang syahid, karenanya Umar merasa resah dan khawatir kalau sebagian Alquran nantinya akan musnah. Oleh sebab itu, ia menasehati Kalifah Abu Bakar untuk membuat suatu kumpulan Alquran. Meskipun pada awalnya Abu Bakar agak ragu untuk melakukannya, namun akhirnya ia memberi persetujuan dengan menugaskan Zaid bin Tsabit. Menurut Jalaluddin al-Suyuti bahwa pengumpulan Alquran ini termasuk jasa besar Khalifah Abu Bakar.[133]

Nampaknya, kekuasaan yang dijalankan pada masa Khalifah Abu Bakar, sebagaimana pada masa rasulullah, bersifat sentral (kekuasaan legislatif, eksekutif, dan yudikatif terpusat pada pemimpin tertinggi).[134] Selain menjalankan roda pemerintahan, khalifah juga melaksanakan hukum. Meskipun demikian, seperti juga Nabi Muhammad SAW, Abu Bakar selalu mengajak sahabat-sahabat besarnya untuk bermusyawarah, Setelah menyelesaikan urusan perang dalam negeri, barulah Abu Bakar mengirim kekuatan ke luar Arabia. Tentara Islam yang dipimpin Khalid bin Walid dikirim ke Iraq dan dapat menguasai al-Hirah di tahun 634 M, lalu ke Syiria dikirim ekspedisi di bawah pimpinan empat Jenderal yaitu Abu Ubaidah, Amru bin `Ash, Yazid bin Abi Sufyan dan Syurahbil. Untuk memperkuat tantara ini, Khalid bin Walid diperintahkan meninggalkan Irak, dan melalui gurun pasir yang jarang dijalani hingga ia sampai ke Syiria.

Ekspedisi ke Syiria ini memang sangat besar artinya dalam konstalasi politik umat Islam, karena daerah protektorat itu merupakan front terdepan wilayah kekuasan Islam dengan romawi timur. Dengan bergolaknya tanah Arab pada saat menjelang dan sesudah wafatnya Nabi, impian bangsa Romawi untuk menghancurkan dan menguasai agama Islam hidup kembali. Mereka menyokong sepenuhnya pergolakan itu dan ikut serta melindungi orang-orang yang makar terhadap pemerintahan Madinah. Faktor lain dari pengiriman pasukan itu adalah karena umat Islam Arab memandang Syiria sebagai bagian integral dari semenanjung Arab, dan negeri ini didiami oleh suku Arab yang menggunakan bahasa Arab. Dengan demikian, hal ini baik untuk keamanan

---

[132] Syalabi, *Sejarah dan Kebudayan Islam (terj. Mukhtar Yahya)*, Jakarta: Pustaka al-Husna, 1983, Jilid I, hal. 232-233.

[133] Jalâluddin As-Suyuti, *Târîkh al-Khulafâ*, Beirut: Dâr al-Fikr, 1979, hal. 67.

[134] Dudung Abdurrahman dkk, *Sejarah Peradaban Islam dari Masa Klasik hingga Modern,* Yogyakarta: LESFI, 2009, Cet. ke-3, hal. 48.

umat Islam (Arab) maupun untuk pertalian nasional dengan orang-orang Syiria.[135]

Ketika pasukan Islam sedang mengancam Palestina, Irak, kerajaan Hirah, dan telah meraih beberapa kemenangan yang dapat memberikan beberapa kemungkinan besar bagi keberhasilan selanjutnya, bersamaan dengan itu Khalifah Abu Bakar meninggal dunia pada hari Senin tanggal 23 Agustus 624 M.

Abu bakar sebagai khaifah memiliki peran terhadap kepemimpinan yang dinobatkan sebagai pengganti rasulullah. Amanah sebagai khalifah dilaksanakan secara baik untuk kepentingan agama dan ummat islam. Sebagai pemimpin negara Abu Bakar melaksanakan tugasnya dengan syari'at islam secara kaffah. Keadilan serta kemaslahatan bergantung pada Abu bakar dalam melaksanakan tugasnya sebagai khalifah yang sudah di atur didalam al-Qur'an. Hal ini sesuai dengan surah al-maidah ayat 48 berikut:

وَاَنْزَلْنَآ اِلَيْكَ الْكِتٰبَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتٰبِ وَمُهَيْمِنًا عَلَيْهِ فَاحْكُمْ بَيْنَهُمْ بِمَآ اَنْزَلَ اللّٰهُ وَلَا تَتَّبِعْ اَهْوَاۤءَهُمْ عَمَّا جَاۤءَكَ مِنَ الْحَقِّۗ لِكُلٍّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَّمِنْهَاجًاۗ وَلَوْ شَاۤءَ اللّٰهُ لَجَعَلَكُمْ اُمَّةً وَّاحِدَةً وَّلٰكِنْ لِّيَبْلُوَكُمْ فِيْ مَآ اٰتٰىكُمْ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرٰتِۗ اِلَى اللّٰهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيْعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيْهِ تَخْتَلِفُوْنَۙ

Dan Kami telah menurunkan Kitab (Al-Qur'an) kepadamu (Muhammad) dengan membawa kebenaran, yang membenarkan kitab-kitab yang diturunkan sebelumnya dan menjaganya, maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang diturunkan Allah dan janganlah engkau mengikuti keinginan mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk setiap umat di antara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Kalau Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap karunia yang telah diberikan-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah kamu semua kembali, lalu diberitahukan-Nya kepadamu terhadap apa yang dahulu kamu perselisihkan (QS. Al-Maidah/5: 8)

Masa Abu Bakar eksistensi pada pemerintahan islam terlihat dengan berjalannya kenegaraan yang baik. Pengaruh dan perkembangan yang terjadi bergantung pada kebijakan yang diterapkan di pemerintahan Abu Bakar. kebijakan tersebut terbagi menjadi 3 yaitu:

1. Bidang eksekutif.

[135] Samsul Munir Amin, *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta: Amzah, 2009, hal. 98.

Pembagian pada perwakilan di pusat menunjuk Ali bin Ali Thalib, Utsman bin Affan, Zaid bin Tsabit, dan Abu Ubaidah. Pembagian lainnya tersebar di beberapa provinsi dan ditunjuk seorang amir pada setiap wilayah.

2. Pertahanan.

Pembagian pada tahap ini yaitu antara melindungi agama dan mempertahankan negara dari musuh. Stabilitas negara di upayakan dengan menyebar pasukan di dalam maupun di luar negeri.

3. Sosial ekonomi.

Masa Abu bakar dalam mengelola harta seperti zakat, ghanimah, infaq, dan lainnya yang didistribusikan untuk kesejahteraan umat islam dan pegawai negara. Masa Abu Bakar sosial ekonomi adalah lembaga yang mengelola kas negara. Tujuannya didirikan lembaga sosia ekonomi adalah untuk kepentingan kolektif. Permulaan masa khalifah rasyidin terjadi dengan kepemimpinan Abu Bakar sebagai khalifah. Sistem peradilan masa pemerintahan sama dengan masa nabi dalam penyelesaian perkara. Kedekatannya dengan masa kenabian yang memiliki otoritas khusus secara independen. Abu bakar terkadang terjun dalam putusan hakim dalam suatu perkara.[136]

Pada masa pemerintahannya, Fakta historis menunjukkan bahwa pemerintahan Abu Bakr al-Shiddiq banyak menuai keberhasilan, baik keberhasilan internal maupun eksternal. Keberhasilan tersebut tidak terlepas dari karakter kepemimpinan Abu Bakr al-Shiddiq yang meliputi ketegasan, keberanian, kedermawanan, keadilan, kejujuran dan kewibawaan.[137]

Meskipun kaumnya mengenal Abu Bakr al-Shiddiq sebagai pribadi yang lemah lembut, santun, dan murah hati, Abu Bakr as-Shiddiq dikenal tegas, yang merupakan karakter kepemimpinan yang dimilikinya. Salah satu ketegasan Abu Bakr al-Shiddiq yaitu ketika Fuja'ah telah mengkhianati amanah, menipu Abu Bakr as-Shiddiq dan kaum muslimin dan membunuh orang-orang yang tidak bersalah. Jarang orang marah seperti marahnya orang yang tertipu lebih-lebih penipuan yang mengakibatkan pengkhianatan dan penumpahan darah. Fuja'ah datang kepada Abu Bakr as-Shiddiq meminta sejumlah senjata untuk memerangi kaum murtad. Dengan senjata itu ia menyerang kaum muslimin yang tidak bersalah dan mengacau di sepanjang jalan dengan merampok, merampas dan menumpahkan darah. Ketika ia tertawan, maka Abu Bakr as-Shiddiq menetapkan hukuman yang setimpal baginya.

Ketegasan Abu Bakar juga terbukti dalam menciptakan stabilitas kehidupan umat Islam. Perbaikan sosial yang dilakukan Abu Bakar ialah mengamankan tanah Arab dari para penyeleweng (orang-orang murtad, nabi-

---

[136] Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Biografi Abu Bakar Ash-Shiddiq*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2014, hal. 142.

[137] Roni Harsoyo, "Kepemimpinan Profetik: Telaah Kepemimpinan *Khulafa Ar-rasyidin,*" dalam *Tabyin: Jurnal Pendidikan Islam* Volume 03 Nomor 01, Juni 2020, hal. 57

nabi palsu dan orang-orang yang enggan membayar zakat). Di masa awal pemerintahan Abu Bakar, diwarnai dengan berbagai kekacauan dan pemberontakan, seperti munculnya orang-orang murtad, orang-orang yang mengaku dirinya Nabi, pemberontakan dari beberapa kabilah Arab dan banyaknya orang-orang yang ingkar membayar zakat. Diantara orang-orang yang mengaku dirinya menjadi nabi yang paling berbahaya ialah Musailamah Al- Kazzab dari bani Hanifah di al Yamamah. Musailamah ini telah mengaku menjadi nabi semenjak Rasulullah masih hidup. Ada juga Al-Aswad al „Ansi di Yaman, dan Thulaihah ibn Khuwailid dari Bani Asad. Diantara pengikut-pengikut nabi-nabi palsu itu banyak yang mengetahui kepalsuan dan kesesatan nabi-nabi palsu itu, namun mereka mau mendukung dan menggabungkan diri kepada nabi-nabi palsu itu, hanyalah agar mereka jadi kuat untuk menghadapi quraisy yang hendak memonopoli kekuasaan di tanah Arab.[138]

Mereka mengira, bahwa Abu Bakar adalah pemimpin yang lemah, sehingga mereka berani membuat kekacauan. Pemberontakan kabilah disebabkan oleh anggapan mereka bahwa perjanjian perdamaian yang dibuat bersama Nabi SAW bersifat pribadi dan berakhir dengan wafatnya Nabi SAW, sehingga mereka tidak perlu lagi taat dan tunduk kepada penguasa Islam yang baru. Orang-orang yang enggan membayar zakat hanyalah karena kelemahan iman mereka. Maka Abu Bakar bermusyawarah dengan para sahabat dan kaum muslimin menentukan apa tindakan yang harus diambil dalam mengatasi kesulitan-kesulitan ini. Kemudian dengan tegas, dinyatakannya seraya bersumpah, bahwa beliau akan memerangi semua golongan yang telah meneyeleweng dari kebenaran, seperti kaum murtad, mengaku jadi nabi, ataupun yang tidak mau membayarkan zakat, sehingga semuanya kembali kepada kebenaran. Dan kemudian ini disambut dan didukung kuat oleh golongan terbesar dari kaum muslimin atau oleh seluruh kaum muslimin. Dan orang-orang Quraisy menyerahkan putera-putera mereka untuk menjalankan perintah Abu Bakar ini.[139]

Sungguh merupakan keputusan tegas beliau dalam memerangi kaum murtad. Ketegasan Abu Bakar terhadap kaum murtad tidaklah santai, tidak ada tawar-menawar di dalamnya, dan tidak ada keramahan. Selamat dan kekalnya agama ini dalam aspek kesuciannya, kemurniannya, dan keasliannya adalah berkat jasa keagungan Abu Bakar Ash-Shiddiq, tentu dengan mendapatkan pertolongan Allah SWT. Setelah para pemberontak tersebut berhasil dikalahkan, tanah Arab pun bersatu kembali dan bertambah kuat berpegangan kepada ajaran Allah.

---

[138] Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004, hal. 3.

[139] A. Syalabi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, Jakarta: Pustaka Al-Khusna, 1983, hal. 226.

Di balik sikapnya yang ramah dan murah hati, Abu Bakr as-Shiddiq sejatinya adalah seorang pemberani terutama dalam membela kebenaran atau pun mereka yang terzalimi. Beliau juga seorang yang cerdas dan paling diterima pendapatnya. Di antara sikap kepahlawanan yang dianggap sebagai kebanggaan yang disematkan dalam diri Abu Bakr as-Shiddiq adalah keberanian menghadapi setiap orang yang menghalanginya di jalan dakwah, serta pertolongan yang telah diberikannya pada Nabi Muhammad.

Keberanian Abu Bakr as-Shiddiq salah satunya adalah ketika Uqbah Ibn Abi Mu'ith mencekik nabi Muhammad saat berada di dalam ka'bah. Urwah ibnu Zubair yang bertanya kepada Abdullah bin 'Amr bin 'Ash, "ceritakan kepadaku tentang kelakuan paling kasar dari orang musyrik terhadap nabi Muhammad SAW." Abdullah ibn Amr menjawab, ketika beliau melakukan shalat di dalam ka'bah, tiba-tiba datang Uqbah ibn Abi Mu'ith meletakan selendang di leher Nabi Muhammad dan menariknya dengan kuat tak berselang lama, Abu Bakr al-Shiddiq datang beliau pun memegang pundak Uqbah untuk menyelamatkan Nabi Muhammad SAW.[140]

Abu Bakar juga dikenal sebagai orang yang dermawan dan termasuk sahabat yang paling banyak memberikan sumbangan untuk perjuangan di jalan Allah. Ketika masuk Islam, hartanya sangat banyak dan semuanya di infaqkan untuk kepentingan dakwah, demi memuliakan kalimat Allah dan membantu perjuangan Nabi Muhammad SAW.

Salah satu kedermawanan Abu Bakar yaitu, pada tahun ke-6 Hijriah yang telah menginfakkan semua hartanya di jalan Allah. Rasulullah saat mendapat informasi penting bahwa raja Romawi, telah bersekutu dengan kabilah-kabilah Arab yang dipelopori kaum Nasrani dari suku Judzam untuk menghancurkan Islam. Mereka akan menyerang Hijaz dengan target utama membunuh Muhammad. Kaisar Romawi ini mengerahkan ratusan ribu pasukannya untuk melenyapkan Islam dibumi. Rasulullah SAW kemudian menyiapkan pasukan Islam untuk bergerak menuju Tabuk untuk menghadapi serangan pasukan Romawi. Sejarah mewartakan tingkat kesulitan yang dihadapi kaum muslim dalam perang Tabuk sangatlah besar, yaitu letak geografis wilayah Tabuk yang jauh dari Madinah. Kondisinya yang sangat gersang dan situasi kehidupan yang sangat sulit di daerah tersebut. Sebelum berangkat Rasulullah menjelaskan secara terperinci tentang kondisi dan tugas berat yang dihadapi kaum muslim dalam pertempuran melawan musuh Islam yang jumlahnya ratusan ribu.[141]

Sikap kedermawanannya juga ditunjukkan ketika Abu Bakar membeli seorang budak bernama Bilal. Ketika itu keadaan kaum muslimin mendapat gangguan, intimidasi, teror serta kekerasan yang dilancarkan oleh orangorang

---

[140] Ibrahim al-Quraibi, *Tarikh Khulafa*', Jakarta: Qhisti Press, 2009, Cet. I, hal. 141.
[141] Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Biografi Abu Bakar Ash-shiddiq*, …, hal.58.

musyrikin terhadap Rasulullah dan para sahabat. Dengan itu mereka dapat memalingkan kaum muslimin dari akidah keislaman serta itu pun merupakan bentuk dari luapan kebencian dan kemarahan orang-orang musyrikin terhadap Islam.

Abu Bakar Ash-Shiddiq adalah sosok pemberi kebebasan dan pemerdeka budak-budak, menyambung silaturahim, orang yang dikenal gemar membantu orang yang sedang kesulitan, tertimpa musibah dan kesusahan. Hatinya sungguh dipenuhi dengan kelembutan, belas kasih dan sayang kepada orang-orang yang lemah. Ia tidak segansegan menginfakkan hartanya dalam jumlah yang cukup besar demi mendapatkan Ridha Allah SWT.

Bukan seberapa banyak nominal yang disumbangkan atau sebesar apa materi yang telah diberikan, melainkan dalam ketulusan yang jernih dan niat yang utuh membelanjakan harta dijalan Allah, kesediaan untuk berbagi, ketulusan membantu perjuangan Islam, itulah yang akan membawa para pelakunya kepada kemuliaan dan derajat luhur di sisi Allah, seperti yang tercermin dalam diri Abu Bakar Ash-Shiddiq.[142]

Abu Bakar adalah sosok yang menjadi contoh dan teladan dalam keadilannya yang begitu menawan hati, memukau akal pikiran. Keadilan dalam pandangan Abu Bakar adalah sebuah dakwah praktis yang bisa menjadi media yang efektif untuk membuka hati manusia untuk beriman. Abu Bakar benar-benar mempraktikkan keadilan diantara manusia dalam hal pemberian, meminta mereka supaya membantu dan mendukung dirinya dalam menegakkan keadilan.

Sebagai bukti lain keadilan Abu Bakar Ash-Shiddiq adalah kebijakan meningkatkan kesejahteraan umum dan perekonomian. Abu Bakar membentuk lembaga "Baitul Mal", semacam kas negara atau lembaga keuangan. Pengelolaannya diserahkan kepada Abu Ubaidah, sahabat Nabi Saw yang digelari "amin al-ummah" (kepercayaan umat). Abu Bakar menerapkan prinsip kesamarataan yaitu kebijakan dalam membagi sama rata hasil rampasan perang (*ghanimah*). Alasan yang dikemukakan Abu Bakar adalah semua perjuangan yang dilakukan atas nama Islam adalah akan mendapat balasan pahala dan Allah SWT di akhirat. Karena itulah biarlah mereka mendapat bagian yang sama yakni, memberikan jumlah yang sama kepada semua sahabat dan tidak membeda-bedakan antara sahabat, antara budak dan orang merdeka, bahkan antara pria dan wanita. Sehingga harta Bait al-Mal tidak pernah menumpuk dalam jangka waktu yang lama karena langsung di distribusikannya.[143]

---

[142] Misbah Majidy, *Abu Bakar The 1st Khalifah*, Bandung: PT Sygma Examedia Arkanlema, 2013, hal. 107

[143] Moh Fachruddin Fuad, *Perkembangan Kebudayaan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1995, hal. 77.

Abu Bakar juga telah memberi contoh bahwa seorang pemimpin harus bersikap jujur dan teguh memegang amanah yang dipercayakan rakyat kepada dirinya. Kejujuran seorang pemimpin adalah pintu utama untuk menyentuh hati seluruh rakyatnya serta meraih kepercayaan mereka. Pemimpin yang istiqomah memegang amanah umatnya akan mampu mengantarkan rakyatnya menuju kehidupan yang damai dan sejahtera. Sebaliknya, pemimpin yang bersikap tidak amanah akan membawa rakyatnya kepada kehidupan yang penuh kekacauan, jauh dari kesejahteraan, dan tertinggal dari umat yang lainnya.[144]

Prinsip kejujuran Abu Bakar tersebut juga menjadi landasan garis kebijakannya dalam memimpin umat, yaitu bahwa kejujuran dan keterbukaan antara pemimpin dan rakyat adalah asas hubungan di antara keduanya. Prinsip dasar ini memiliki kontribusi dan pengaruh yang sangat penting bagi kekuatan dan soliditas umat, karena telah tertancap kuat jembatan kepercayaan antara umat dan pemimpinnya. Ini adalah sebuah moral atau etika politik yang bertolak dari seruan Islam kepada kejujuran dan kebenaran. Tidak disangsikan lagi bahwa barangsiapa mencermati dan merenungi kata-kata Abu Bakar Ash-Shiddiq tersebut, maka ia pasti akan mendapatkan bahwa dia adalah memang benar-benar sosok pemimpin yang prisoner, karena ia memang benar-benar meniti jejak dan jalan Nabi yang mulia.

Abu Bakar as-Shiddiq tidak hanya menjadi pemimpin umat Islam, namun juga dapat menjadi contoh teladan dalam kehidupan beragama dan bernegara umumnya, dan dalam dunia pendidikan khususnya. Karakter Abu Bakar sebagai pemimpin umat Islam ini sangat penting untuk dangkatkan, dengan tujuan supaya dapat diteladani dan dicontoh oleh generasi-generasi berikutnya sampai zaman modern sekarang, dan juga untuk masa-masa yang akan datang, karena sikapnya yang religius, sangat sederhana, teguh dan tegas dalam menegakkan keadilan dan amanah, serta meletakkan sistim musyawarah pada proporsi yang sebenarnya. Karakter yang diperlihatkan Khalifah Abu Bakar ini merupakan cerminan dari jejak yang ditinggalkan oleh Nabi Muhammad SAW sebelumnya.[145]

2. Umar bin Khatthab

Nama lengkapnya adalah Umar bin Khatthab bin Nufail keturunan Abdul Uzza dari suku Adi. Lahir empat tahun sebelum kelahiran Nabi. Dia adalah orang yang berbudi luhur, fasih, adil serta pemberani. Umar masuk Islam pada tahun kelima setelah kenabian dan menjadi salah satu sahabat terdekat Nabi serta dijadikan sebagai rujukan oleh Nabi mengenai hal-hal

---

[144] Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Biografi Abu Bakar Ash-shiddiq*, …, hal. 255.

[145] Fatmawati, "Karakter Khalifah Abu Bakar Al-Shiddiq Dalam Membela Ajaran Islam," dalam *Batusangkar International Confrence 1*, Tanggal 15-16 Oktober 2016, hal. 275

penting. Dengan memilih dan membaiat Abu Bakar, ia mendapat penghormatan yang tinggi dan menjadi "tangan kanan" Abu Bakar.

Dua tahun kepemimpinan Abu bakar belum cukup menjamin stabilitas keamanan terkendali, sehingga ketika Abu Bakar sakit dan merasa ajalnya sudah dekat, ia bermusyawarah dengan para pemuka sahabat, kemudian mengangkat Umar sebagai penggantinya dengan maksud untuk mencegah kemungkinan terjadinya perselisihan dan perpecahan di kalangan umat Islam. Kebijaksanaan Abu Bakar tersebut ternyata diterima masyarakat yang segera secara beramai-ramai membaiat Umar. Umar menyebut dirinya khalifah rasulillah (pengganti dari Rasulullah). Ia juga mendapat gelar Amir al-Mu'minîn (komandan/pemimpin orang-orang yang beriman) sehubungan dengan penaklukan-penaklukan yang berlangsung pada masa pemerintahannya.[146]

Ketika para pembangkang di dalam negeri telah dikikis habis oleh khalifah Abu Bakar, maka Umar menganggap bahwa tugasnya yang pertama adalah mensukseskan ekspedisi yang telah dirintis oleh pendahulunya. Di zaman Umar, gelombang ekspansi (perluasan daerah kekuasaan) pertama terjadi di ibu kota Syiria, Damaskus yang jatuh tahun 635 M. Setahun kemudian, setelah tantara Bizantium kalah di pertempuran Yarmuk, seluruh daerah Syiria jatuh ke bawah kekuasaan Islam. Dengan memakai Syiria sebagai basis, ekspansi diteruskan ke Mesir di bawah pimpinan Amru bin Ash dan ke Irak di bawah pimpinan Sa`ad bin Abi Waqqash. Iskandaria, ibu kota Mesir ditaklukkan tahun 641 M. Dengan demikian, Mesir jatuh ke bawah kekuasaan Islam. Al-Qadisiyah, sebuah kota dekat Hirah di Iraq juga ditaklukkan tahun 637 M. Dari sana serangan dilanjutkan ke ibu kota Persia, al-Madain yang jatuh pada tahun itu juga. Pada tahun 641 M, Mosul pun dapat dikuasai. Dengan demikian, pada masa kepemimpinan Umar, wilayah kekuasaan Islam sudah meliputi Jazirah Arabia, Palestina, Syiria, sebagian besar wilayah Persia, dan Mesir.[147]

Perebutan atas kekuatan yang strategis tersebut berlangsung dengan cepat dan memberi prestise di mata dunia. Suatu tenaga yang digerakkan oleh kekuatan ghaib telah meluluhlantakkan kerajaan Persia dan Romawi. Operasioperasi yang dilakukan di Irak, Syiria, dan Mesir termasuk yang paling gemilang dalam sejarah ilmu siasat perang yang tidak kalah dibandingkan dengan Napoleon, Hanibal, atau Iskandar Zulkarnain.[148]

Pusat kekuasaan Islam di Madinah mengalami perkembangan pesat. Umar telah berhasil membuat dasar-dasar bagi suatu pemerintahan yang handal untuk melayani masyarakat baru yang terus berkembang. Tindakan

---

[146] Samsul Munir Amin, *Sejarah Peradaban*, ..., hal. 99.

[147] Samsul Munir Amin, *Sejarah Peradaban*, ..., hal. 99-101

[148] Philip K. Hitti, *Dunia Arab Sejarah Ringkas, terj. Ushuludin Hutagalung dan O.D.P Sihombing,* Bandung: Sumur Bandung, 1970 hal. 59.

yang dilakukan umar adalah menata pemerintahan dengan membentuk Departemen-departemen (*dīwan*) mengadopsi model Persia. Tugas *diwan* adalah menyampaikan perintah dari pemerintah pusat ke daerah-daerah dan menyampaikan laporan tentang perilaku dan tindakan penguasa daerah kepada khalifah. Untuk memperlancar hubungan antar daerah, wilayah negara dibagi menjadi 8 propinsi meliputi Mekkah, Madinah, Syiria, Basrah, Kufah, Palestina, Mesir. Untuk menjaga keamanan dan ketertiban, dibentuk jawatan kepolisian dan juga jawatan pekerjaan umum.[149]

Khalifah meletakkan prinsip-prinsip dasar demokratis dalam pemerintahannya dengan membangun jaringan pemerintahan sipil yang sempurna, dan menjamin kesamaan hak. Selain mahir dalam menciptakan pemerintahan baru, ia juga memperbaiki dan mengkaji ulang kebijakannya yang lalu untuk kemaslahatan umat.[150]

Umar memerintah selama sepuluh tahun 6 bulan 4 hari. Masa jabatannya berakhir dengan kematian. Dia dibunuh oleh seorang budak dari Persia bernama Abu Lu'lu'ah. Saat terluka parah, dari pembaringannya ia mengangkat *syura* (komisi pemilih) yang akan memilih penerus pemerintahannya. Untuk menentukan penggantinya, Umar tidak menempuh jalan yang dilakukan Abu Bakar. Tapi ia justru menunjuk enam orang sahabat dan meminta kepada mereka untuk memilih salah seorang di antaranya menjadi khalifah. Enam orang tersebut adalah Usman, Ali, Thalhah, Zubair, Sa`ad bin Abi Waqqash, dan Abdurrahman bin `Auf. Setelah Umar wafat, tim ini bermusyawarah dan berhasil menunjuk Utsman sebagai khalifah, melalui persaingan yang agak ketat dengan Ali bin Abi Thalib.

Umar bin khattab adalah khalifah yang mempunyai tekad, cekatan dan tegas. Pemerintahan di bawah kepemimpinannya mengalami perluasan wilayah yang bersejarah. Masa khalifah pengaruhnya yang paling besar adalah Umar dengan tegas dan paling ditakuti semua orang. Masa Umar dengan meluasnya wilayah membutuhkan pemikiran dalam pembagian sesuai dengan bidangnya. Pembagian tersebut memerlukan keahlian personal yang sesuai dengan keahliannya pada bidangnya. Masa Umar mengalami ekspansi besar-besaran karena kebutuhan untuk melancarkan roda pemerintahan.[151]

Umar adalah khalifah yang dimakamkan bersama panglima kaum mukminin, dialah orang pertama yang menulis risalah Islam yang diawali dengan hijrahnya Nabi. Dialah yang mendirikan Baitul Mal, yang memerintahkan shalat Tarawih di masyarakat di bulan Ramadhan, yang

---

[149] Syibli Nu'man, *Umar yang Agung*, Bandung: Penerbit Pustaka, 1981, hal. 324-418.

[150] Abbas Makmud al-Akkad, *Kecemerlangan Umar bin Khattab*, Jakarta: Bulan Bintang, 1978, hal. 169.

[151] Nina Aminah, "Pola Pendidikan Islam periode Khulafaur Rasyidin," dalam *Jurnal Tarbiyah* Volume 1, nomor 1 Tahun 2015, hal. 36.

senantiasa memantau kondisi umatnya di malam hari, yang menghukum orang yang menghujat, yang membuat *Khamr* peminum disiksa dengan delapan puluh cambukan, yang tegas melarang pernikahan mut'ah, yang melarang penjualan *Umm al-Walad* (ibu dari mantan budak yang melahirkan putra tuannya), yang membangun kantor administrasi dan yang telah membuka kota besar.

Umar adalah orang yang membawa makanan dari Mesir ke Madinah melalui laut. Dia juga yang memberikan zakatnya, yang melakukan *'aul* di Faraidh mendistribusikan bagian kelebihan dalam pembagian ahli waris sehingga pembagian itu benar. Umar adalah orang yang mengambil zakat dengan menunggang kuda. Dia juga orang yang mengatakan: "Semoga Allah memperpanjang umurmu (*athalallahu umraka*) ungkapan ini dia katakan kepada Ali. Dia juga berkata: "Semoga Allah membantumu (*ayyadakallahu*), dia mengatakannya juga untuk Ali.[152]

Tidak banyak pemimpin yang maju dalam pembangunan kedaulatan negaranya dengan sistem perencanaan yang matang dan tanpa acuan terlebih dahulu, seperti yang dilakukan Umar. Dengan langkah yang teratur, tertib dan terencana, Umar mulai menunaikan tugasnya membangun sejarah kemajuan masyarakat. Ia membangun dewan pemerintahan dengan mendirikan berbagai lembaga, seperti dewan negara dan kantor (kantor). Untuk tujuan militer ia mendirikan markas, yang diatur oleh aturan ketat disiplin tinggi. Selain itu, lembaga pemerintah dengan kewenangan dan tugasnya masing-masing diciptakan untuk melindungi kepentingan warga negara yang beragam. Tidak salah jika menyebut Umar sebagai seorang pembaharu pemerintahan dan ketatanegaraan yang dapat menjadi panutan bagi generasi selanjutnya.

Pemerintahan di bawah kepemimpinan Umar didasarkan pada prinsip-prinsip musyawarah. Bisa dikatakan bahwa pemerintahan Umar saat itu adalah yang terbaik pada masanya dibandingkan dengan negara lain. Untuk melaksanakan prinsip musyawarah dalam pemerintahan, Umar selalu mempertemukan rekan-rekan yang paling dihormati dan penting untuk memutuskan sesuatu demi kepentingan masyarakat. Karena pemikiran dan pendapatnya sangat penting bagi perkembangan kehidupan bernegara dan pemerintahan, Umar menempatkannya pada posisi yang lebih tinggi daripada pejabat negara lainnya. Hal ini dilandasi oleh rasa tanggung jawab terhadap Allah ﷻ.[153]

Di penghujung tahun 18, tepatnya di bulan Dzulhijjah, ketika musim kemarau dimulai dan musim kemarau ini berlangsung selama 9 bulan, rakyat mulai menderita, kekeringan telah meluluh-lantahkan seluruh tanah Hijaz, dan

---

[152] Imam As-Suyuthi, *Tarikh Khulafa: Sejarah Penguasa Islam,* Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2013, hal. 158-159.

[153] Abbas Mahmud Aqqad, *Menyusuri Jejak Manusia Pilihan, Umar Bin Khattab*, Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2003, hal 100-101.

rakyat mulai sangat lapar. Maka, Umar segera membagikan makanan dan uang dari Baitul Mal ke toko kelontong dan Baitul Mal benar-benar kosong. Dia memaksa dirinya untuk tidak makan lemak susu atau makanan yang menggemukkan sampai kelaparan berlalu. Dahulu, jika roti dan lemak susu selalu disajikan, saat itu dia hanya makan minyak dan cuka, dia tidak pernah mengisi makanan tersebut sampai kulit Umar menghitam dan tubuhnya kurus, sehingga dikhawatirkan bahwa dia akan sakit dan lemah. Kelaparan ini berlangsung selama 9 bulan. Setelah itu, semuanya normal seperti biasa. Akhirnya, setiap pengungsi kelaparan dari setiap desa kembali ke tanah air mereka.[154]

Umar bin Khatthab ﷺ dikenal sebagai seorang pemimpin yang *'abqari* di kalangan para shahabat Nabi Muhammad ﷺ, sifat *'abqari* hanya disematkan kepada 'Umar bin Khattab, Sifat ini menunjukkan bahwa yang memilikinya adalah orang kuat, pemberani, berjiwa pemimpin, punya banyak pengikut, dan mampu berbicara mewakili mereka.[155]

Umar bin Khattab menunjukkan ketegasannya dalam bertindak dan memutuskan sesuatu. Jika beliau tahu bahwa apa yang diputuskannya benar, maka tak ada seorangpun yang bisa mengubah keputusannya. 'Umar ibn Khattab adalah figur pemimpin yang dikenal berdedikasi tinggi dan penuh tanggungjawab, telah menggariskan sifat-sifat seseorang pemimpin yang layak mengemban amanah kepemimpinan bagi umat Islam.

Selain terkenal sebagai orang yang berani, adil, jujur, bijaksana, dan bertanggung jawab beliau pun terkenal sebagai orang yang sangat sederhana. Kesederhanaan beliau seperti tampak ketika menjadi khalîfah beliau tidak memakai busana kebesaran tidak memakai kendaraan yang disediakan pembantuya. Umar ibn Khattab mengadakan perbagai hal yang belum pernah dilakukan sebelumnya, pembaharuan itu meliputi bidang administrasi pemerintahan, hukum, politik, sosial, ekonomi, pendidikan dan agama.

Khalîfah Umar bin Khatthab dikenal sebagai pemimpin yang sangat disayangi rakyatnya karena perhatian dan tanggungjawabnya yang luar biasa pada rakyatnya. Salah satu kebiasaannya adalah melakukan pengawasan langsung dan sendirian berkeliling kota mengawasi kehidupan rakyatnya. Dalam banyak hal Umar bin Khatthab dikenal sebagai tokoh yang sangat bijaksana dan kreatif, bahkan genius. Kepemimpinan 'Umar ibn Khattab selalu melandaskan segala keputusan dan kepemimpinannya sesuai tuntunan al-Quran dan sunnah Nabi Muhammad ﷺ, yaitu, Amar Ma'ruf Nahi Munkar, Sebagai karakteristik kepemimpinan yang ideal yang pernah dijalankan oleh Nabi Muhammad SAW selama di Madinah.

---

[154] Ibnu Katsir, *Perjalanan Hidup Empat Khalifah Rasul yang Agung*, Jakarta: Darul Haq, 2012, hal. 255

[155] Roni Harsoyo, Kepemimpinan Profetik: Telaah Kepemimpinan *Khulafa' Ar-Rasyidin,* dalam *Tabyin: Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 03, Nomor 01, Juni 2020, hal. 60

Salah satu sifat kepemimpinan ‘Umar ibn Khattab yang lain adalah keimanannya kepada Allāh SWT, dan kezuhudannya menjadi pemimpin. Karenanya, kekuatannya tidak membuatnya menyimpang dari keadilannya, kekuasaannya tidak membuatnya menyimpang dari kasih sayangnya, dan kekayaannya tidak membuatnya menyimpang dari sikap rendah hatinya. Umar ibn Khattab benar-benar mewujudkan syarat-syarat kepemimpinan Islam, mulai dari Ilmu, keikhlasan, ketundukan, setia dan cinta. Beliau benar-benar memiliki pemahaman yang benar terhadap perubahan-perubahan yang dimulai oleh semangat pendahulunya.[156]

3. Utsman bin ‘Affan

Nama lengkapnya adalah Utsman bin `Affan bin Abi al-`Ash bin Umayyah dari suku Quraisy. Ia memeluk Islam karena ajakan Abu Bakar, dan iapun menjadi salah seorang sahabat terdekat nabi saw. Ia sangat kaya tetapi berlaku sederhana, dan sebagian besar kekayaannya digunakan untuk kepentingan Islam. Selain itu, ia diberi gelar *dzunnurain*, artinya orang yang memiliki dua cahaya, karena ia menikahi dua putri nabi secara berurutan setelah yang satu meninggal. Ia menjadi khalifah setelah melalui proses pemilihan badan syûra yang dibentuk oleh Umar menjelang wafatnya, dan memerintah selama 12 tahun. [157]

Utsman bin ‘Affan merupakan salah satu dari empat khulafa’ rasyidin tersebut. Berbagai sifat terpuji membuat semua orang tidak ragu memberikannya tampuk kepemimpinan setelah sepeninggal khalifah kedua, Utsman merupakan satu dari sekian banyak lulusan terbaik dari madrasah Muhammad SAW. Darinya lah kepribadian ‘Utsman yang tangguh itu terbentuk. Berbagai keilmuan beliau serap dari sang nabi terakhir itu. Sebuah berkah dari kebersamaannya bersama Nabi Muhammad *SAW*, baik ketika masih di Madinah maupun ketika sudah berhijrah ke Makkah.

Dalam masa kepemimpinannya, ‘Utsman menjadikan Al-Quran dan Sunnah Rasulullah sebagai pijakan kemudian apa saja yang telah digariskan dan diwariskan oleh dua khalifah pendahulunya, Abu Bakar dan ‘Umar. Ini pulalah yang telah diisyaratkan oleh Rasulullah, “Ikutilah dua orang sepeninggalanku,” seraya menunjuk Abu Bakar dan ‘Umar.

Metode kepemimpinan Utsman ini juga sudah beliau sampaikan di awal khutbah kepemimpinannya. Yaitu dengan menjadikan Al-Quran dan Sunnah sebagai pedoman kemudian petunjuk dua khalifah yang mendahuluinya. Dari sekian banyak corak kepemimpinan Utsman bin ‘Affan ialah perhatiannya terhadap keadaan orang-orang yang dipimpinnya. Keadaan di sini meliputi seluruh aspek kehidupan, terutama dalam menjalin hubungan

---

[156] Syamsudin, *Kepemimpinan Profetik (Telaah Kepemimpinan Umar Bin Khattab Dan Umar Bin Abdul Aziz),* Malang: UIN Maliki Malang, 2015, hal. 93–99

[157] Samsul Munir Amin, *Sejarah Peradaban*, ..., hal. 105.

antara diri seorang hamba dengan Rab-nya dengan selalu memperhatikan batasan-batasan yang telah digariskan-Nya dan tidak melampauinya. Dengan demikian, kehidupan akan berjalan lurus dan kejayaan akan dapat dengan mudah digapai.

Utsman juga sangat memperhatikan aktifitas jual beli ini. Salah satunya mengenai harga barang-barang di pasaran. Sebab harga kerap kali menjadi keluhan masyarakat, terutama di masa sekarang ini. Semakin tinggi harga kebutuhan di masyarakat, maka asumsi kemiskinan semakin bertambah akan semakin nampak jelas. Yang miskin bertambah miskin, sementara yang kaya lambat laun berubah miskin. Demikian teori yang dinyatakan sebagian pakar. Oleh sebab itu tolak ukur harga hendaknya diberikan sepenuhnya pada pemerintah yang sah agar orang-orang pasar tidak sembarangan menentukan harga dagangannya yang pada gilirannya hanya akan menimbulkan keresahan masyarakat.

Jika ditelusuri lebih dekat bagaimana perhatian besar Utsman terhadap rakyat yang dipimpinnya, tentu akan lebih sangat menakjubkan. Sebuah sikap yang patut diteladani setiap orang yang bertindak memimpin suatu negeri. Perhatiannya itu beliau tunjukkan dalam banyak kesempatan. Baik melalui surat-surat yang sampai padanya maupun dengan cara bertanya langsung kepada tamu-tamu Allah di musim haji. Selain itu beliau juga kerap menghubungi kepala-kepada daerah yang ditugaskannya untuk menanyakan keadaan rakyatnya.

Walaupun mungkin dalam setiap urusan masyarakat ada orang-orang tertentu yang sudah ditunjuk kepala negara sebagai penanggungjawab, namun hal tersebut sebaiknya tidak menghalangi seorang pemimpin negara mencari tahu sendiri aktifitas yang tengah berlangsung. Tidak seperti sebagian pemimpin hanya karena sudah menugaskan orang tertentu sebagai penanggungjawab lalu jika ditanya tentang hal tersebut dengan mudah menjawab, "*Bukan urusan saya*". Sebuah ungkapan 'jitu' untuk lari dari tanggungjawab besar seorang pemimpin negara. Hal rendah seperti ini tidak terjadi pada diri 'Utsman bin 'Affan saat dirinya menjabat sebagai kepala negara. Beliau bahkan dengan sendiri mencari tahu harga-harga barang di pasaran.

Dalam kesempatan itulah Utsman mencari tahu tentang kebutuhan apa sajakah yang masih kurang di tengah rakyat yang dipimpinnya. Maka jika ia mengetahui tentang kebutuhan yang diperlukan rakyat, ia akan segera memenuhi kubutahan tersebut. Salah satu yang sering ia lakukan adalah memberikan biaya orang yang tengah melahirkan beserta nafkah untuk bayinya yang diambilnya dari *baitul maal*.

Demikian juga di antara kegiatan 'Utsman demi berlangsungnya kehidupan bermasyarakat dengan penuh kesejahteraan ialah memberikan arahan pada orang-orang yang diberinya tugas memimpin suatu daerah

tertentu. Hal tersebut beliau sampaikan dalam bentuk tulisan (surat) yang beliau kirimkan kepada setiap orang yang bertanggungjawab atas daerah-daerah yang dipimpinnya. Dalam surat tersebut Utsman mengingatkan kewajiban mereka terhadap rakyat. Beliau mengatakan bahwa tugas mereka bukanlah mengumpulkan harta zakat, namun lebih kepada kepentingan serta kemaslahatan masyarakat umum. Oleh karena itu beliau menyebutkan langkah-langkah politik yang baik, yaitu dengan memberikan hak maysrakat sepenuhnya dengan tetap mengambil kewajiban yang semestinya mereka tunaikan. Dengan demikian, keadaan masyarakat akan menjadi stabil. Namun jika sebaliknya, maka berarti sudah tidak ada lagi rasa malu pada diri mereka, amanah menjadi terlantarkan, dan tidak ada lagi sikap menunaikan janji.

Sibuknya memimpin umat negara yang sudah hampir memasuki Eropa tidak kemudian membuat Utsman melalaikan akan kewajibannya sebagai seorang hamba Allah SWT. Justru dalam kepemimpinannya ini beliau lebih memperbanyak beribadah kepada Allah dan bermunajat pada-Nya. Ia begitu sadar bahwa amanat serta tanggungjawab yang diembannya bukanlah perkara ringan. Oleh sebab itu hubungan antara dirinya dengan Rabb-nya kiranya dapat lebih dipererat lagi agar dalam menjalankan tugas mendapat petunjuk dari-Nya.

Utsman bin ‘Affan dikenal sebagai seorang pemimpin yang *religious*, memiliki semangat yang tinggi dalam beribadah dan menekankan aqidah yang lurus. Seorang pemimpin yang kaya raya namun tawadhu’, zuhud terhadap dunia dan berprilaku akhlak mulia. Seorang pemimpin yang terbuka, melakukan evaluasi dan bimbingan pada bawahannya, gemar bermusyawarah, melakukan *amar ma’ruf* dan *nahi munkar*, menjunjung tinggi keadilan, memiliki perhatian dan kepedulian terhadap rakyatnya.[158]

4. Ali bin Abi Thalib

Ali bin Abi Thalib adalah keturunan Abdul Muthalib, sepupu dan menantu Nabi SAW. Ali lahir di Mekkah pada hari Jumat tanggal 13 Rajab.[159] Ali telah masuk Islam pada usia muda dan menemani nabi dalam perjuangan menegakkan Islam baik di Mekkah maupun Madinah. Ali adalah orang yang banyak memiliki kelebihan, pribadinya penuh vitalitas dan energik, perumus kebijakan dengan wawasan ke depan, seorang pahlawan yang gagah berani, penasehat hukum yang ulung, pemegang teguh tradisi, seorang sahabat sejati, dan seorang lawan yang dermawan. Beliau telah bekerja keras hingga akhir hayatnya dan termasuk orang yang dicintai oleh nabi Muhammad SAW.

---

[158] Roni Harsoyo, *Kepemimpinan Profetik: Telaah Kepemimpinan Khulafa’ Ar-Rasyidin,* …, hal. 65

[159] Syed Hussain Moh. Jafri, *Moralitas Politk Islam (terj. Ilyas Hasan)*, Jakarta: Pustaka Zahra, 2003, hal. 13.

Setelah Usman wafat, kaum muslimin memilih Ali bin Abi Thalib sebagai khalifah. Ali memerintah kurang lebih 4 tahun 9 bulan, mengikuti cara nabi dan mulai menyusun sistem yang islami. Ali merupakan pembawa panji kehormatan dari Nabi SAW pada saat perang Khaibar. Satu dari sepuluh sahabat yang mendapat jaminan masuk surga dari Rasulullah ﷺ. Bahkan Nabi SAW bersabda tentang dirinya,

أَنْتَ مِنِّي بِمَنْزِلَةِ هَارُونَ مِنْ مُوسَى، إِلَّا أَنَّهُ لَا نَبِيَّ بَعْدِي. (رَوَاهُ مُسْلِم)

"*Kedudukanmu di sisiku seperti kedudukan Harun di sisi Musa. Hanya tidak ada nabi setelahku*" (HR. Muslim).

Ali bin Abi Thalib ﷺ terdidik dengan sifat-sifat yang luhur dan mulia. Di bawah asuhan Rasulullah SAW. Di antara sikap tersebut adalah, rasa tanggung jawab atau amanah yang nantinya akan sangat berguna saat dia menjadi pemimpin.

Ketika Nabi SAW hijrah ke Madinah, beliau meminta Ali untuk mengembalikan barang-barang titipan kaum Quraisy. Kebiasaan kaum Quraisy dahulu, mereka menitipkan barang berharga mereka kepada orang yang dipandang amanah. Nabi SAW orang yang dikenal amanah di kalangan mereka. Sampai mereka menjuluki beliau dengan "*Al-Amin*" (orang yang dapat dipercaya). Ali pun menjalankan pesan Rasulullah tersebut dengan baik, sesuai yang perintah Nabi SAW. [160]

Tekad beliau dalam membumikan tauhid di muka bumi amat tinggi. Terlihat bagaimana perjuangannya saat hari-hari peperangan Khaibar. Ali ﷺ membulatkan tekad untuk tetap ikut dalam barisan Rasulullah SAWmenuju Khaibar. Padahal saat itu matanya sedang sakit parah. Bukan perjuangan ringan saat harus berhadapan hembusan debu sahara dan jauhnya perjalanan. Salamah bin al Akwa' ﷺ menceritakan tentang kegigihan Ali ﷺ ketika itu, "Awalnya Ali berkeinginan untuk tidak ikut ke Khaibar terlebih dahulu. Karena sakit mata yang dideritanya cukup parah. Namun kemudian Ali memutuskan untuk bergabung ke dalam barisan Rasululla SAW. Kemudian di saat senja di hari-hari perang Khaibar, yang esok harinya ditundukkan kota Khaibar, Nabi SAW bersabda,

لَأُعْطِيَنَّ الرَّايَةَ –أَوْ لَيَأْخُذَنَّ بِالرَّايَةِ– غَدًا رَجُلٌ يُحِبُّهُ اللهُ وَرَسُولُهُ، أَوْ قَالَ :يُحِبُّ اللهَ وَرَسُولَهُ. (رَوَاهُ مُسْلِم) [161]

"*Esok hari, bendera ini akan saya berikan kepada seorang yang dicintai Allah dan Rasul-Nya." Atau beliau bersabda, "Ia cinta kepada Allah dan Rasul-Nya*".(HR. Muslim).

---

[160] Jalaluddin As-Syuyuti, *Tarikh al-Khulafa*, …, hal. 157

[161] Muslim bin Al-Hajjâj, *Shahîh Muslim*, …, Nomor 2407 hal. 122

Ternyata Ali lah orang yang beruntung mendapatkan bendera tersebut. Lalu Nabi SAWmemberikan bendera tersebut kepada Ali. Ali bin Abi Thalib adalah sosok pemimpin sederhana dan dekat dengan rakyat kecil. Kedudukannya sebagai khalifah tak menghalanginya untuk berbaur dengan masyarakat. Pernah suatu ketika dikisahkan, beliau memasuki sebuah pasar, Beliau mengingatkan para pedagang supaya bertakwa kepada Allah dan jujur dalam bertransaksi. Beliau menasihatkan, "Adilah dalam hal takaran dan timbangan."[162]

Dalam riwayat lain disebutkan, bahwa suatu hari beliau masuk pasar sendirian, padahal posisi beliau seorang Khalifah. Beliau menunjuki jalan orang yang tersesat di pasar dan menolong orang-orang yang membutuhkan pertolongan. Sembari menyambangi para pedagang, beliau mengingatkan mereka akan firman Allah SWT:

تِلْكَ الدَّارُ الْآخِرَةُ نَجْعَلُهَا لِلَّذِينَ لَا يُرِيدُونَ عُلُوًّا فِي الْأَرْضِ وَلَا فَسَادًا ۚ وَالْعَاقِبَةُ لِلْمُتَّقِينَ

"Negeri akhirat itu kami jadikan untuk orang-orang yang tidak ingin menyombongkan diri dan berbuat kerusakan di (muka) bumi. Dan kesudahan (yang baik) itu adalah bagi orang-orang yang bertakwa" (Al Qashas: 83). Ali berkata: Ayat ini, turun berkenaan orang-orang yang berbuat adil dan tawadu. (*Tahdzib Bidayah wan Nihayah*: 3: 282).

Indahnya, seorang pemimpin menyambangi rakyat kecil. Lalu mengingatkan mereka tentang akhirat. Karena kesejahteraan suatu negeri, tak hanya berporos pada hal-hal duniawi saja. Namun, hubungan rakyat dengan Sang Pencipta adalah faktor utama kesejahteraan suatu bangsa. Dharar bin Dumrah menceritakan, saat diminta sahabat Muawiyah ﷺ untuk bercerita di hadapan beliau tentang karakter Ali bin Abi Thalib ﷺ, Dharar berkata: "adalah orang yang visinya jauh ke depan, lelaki yang kuat, bicaranya jelas, keputusannya adil, menguasai banyak cabang ilmu, dan perkataannya bijak. Menjauh dari hingar-bingar dunia, bersahabat dengan sunyinya malam (untuk beribadah), mudah menangis (karena takut kepada Allah), suka pakaian sederhana, makanannya makanan rakyat kecil. Ali ﷺ di kalangan kami seperti sudah bagian dari kami. Bila dimintai beliau menyanggupi dan bila diundang beliau datang. Namun kedekatannya dengan kami dan akrabnya kami dengan beliau, kami tetap merasa segan dengan beliau. Ali adalah pemimpin yang memuliakan para ulama, tidak menjauh dari orang-orang miskin. Dalam kepemimpinan beliau, orang yang kuat tak bisa sekehendak melakukan kezaliman, dan orang yang lemah tidak khawatir akan keadilannya.[163]

---

[162] Syamsuddin Muhammad bin Ahmad Adz-Dzahabi, *Siyar A'lâm An-Nubalâ*, Beirut: Muassasah Ar-Risalah, 1985, jilid 28, hal. 235.

[163] Ahmad Al-Mazid dan 'Adil Asy-Syiddi, Al-Khulafâ ar-Rasyidun: Ali bin Abi Thalib, Beirut: Dar Al-Wathan, t.th., hal. 14-15.

Saat menjadi khalifah, keadilan benar-benar tersebar. Bahkan tak hanya kaum muslimin yang merasakan, orang-orang non muslim juga merasakan keadilan tersebut.

Pada saat Ali berada di Shiffin, baju besinya diambil orang. Ternyata baju besi itu dibawa oleh seorang Nasrani. Lalu Ali mengajaknya mendatangi seorang hakim, untuk memutuskan kepemilikan baju besi tersebut. Hakim tersebut adalah utusan Ali untuk bertugas di daerah tersebut. Namanya Syuraih. Di hadapan sang hakim, orang Nasrani tetap tidak mengaku kalau baju besi itu milik Ali.

"Baju besi ini milikku. Amirul Mukminin sedang berdusta".

Lalu Syuraih bertanya kepada Ali ﷺ, "Apakah Anda memiliki bukti ya Amirul Mukminin?" Ali pun tertawa senang, melihat sikap objektif yang dilakukan hakim ,"Kamu benar ya Syuraih. Saya tidak ada bukti." kata Khalifah Ali ﷺ.

Akhirnya hakim memutuskan baju besi tersebut milik orang Nasrani. Sidang pun usai. Setelah berjalan beberapa langkah, si Nasrani tadi berkata kepada Ali ﷺ: "Aku menyaksikan bahwa hukum yang ditegakkan ini adalah hukumnya para nabi. Seorang Amirul Mukminin (penguasa kaum mukmin), membawaku ke hakim utusannya. Lalu hakim tersebut memenangkanku! Saya bersaksi bahwa tidak ada Tuhan yang berhak disembah kecuali Allah, dan saya bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah. Dan baju besi ini, sejujurnya, milik Anda wahai amirul mukminin." Lalu Ali meng-hibahkan baju tersebut untuknya.[164]

Demikianlah Ali bin Abi Thalib, seorang pemimpin yang menjunjung tinggi keadilan, dan menerapkan keadilan di kepemimpinannya. Seorang khalifah yang tumbuh dengan pendidikan dari Nabi Muhammad SAW sejak masa kecilnya, menjadi seorang pemimpin pemberani dan menegakkan keadilan di masa kepemimpinannya.

---

[164] Abu Al-Fida' Ibnu Katsîr, *Tahdzib Al-Bidâyah Wan-Nihâyah*, Mesir: Dar As-Salam, t.th., Jilid 3, hal. 281-282.

BAB IV
TERM DAN ISYARAT AL-QURAN TENTANG METODE PROFETIK DAN PENDIDIKAN KARAKTER KEPEMIMPINAN

A. Metode Profetik

1. Term Metode Dalam Al-Quran

Istilah metode dalam bahasa inggris, dikenal dengan istilah "*method*" yang berarti *a system of ways of doing something* (suatu sistem yang berisi tentang cara mengerjakan sesuatu).[1] Metode merupakan istilah yang digunakan untuk mengungkapkan pengertian "cara yang paling tepat dan cepat dalam melakukan sesuatu.[2] Dalam bahasa Arab, metode dikenal dengan nama *Tharîqah* (طريقة) atau *uslūb* (أسلوب), atau *hady* (هدي), *nahj* (نهج) atau *manhaj* (مَنهج), atau *minhâj* (مِنهاح).[3]

Dari beberapa term tersebut, penulis menemukan 3 term yang lafadznya terdapat dalam al-Quran di mana maknanya relevan dengan pemnbahasan saat ini, yaitu *tharīqah, Hady'* atau *huda,* dan *minhāj*.

Dalam Al-Qur'an terdapat 9 (sembilan) ayat dengan berbagai pengungkapannya tentang tharīq ini yaitu: tharīq itu sendiri, tharīqah dan

---

[1] Patrick Gillard, *Cambridge Advance Learner's Dictionary*, New York: Cambridge University Press, 2003, hal. 782.

[2] Ahmad Tafsir, *Metodologi pengajaran Agama Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1996, hal 34.

[3] Achmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir*, Yogyakarta: Pustaka Progresif, 1984, hal 1468

tharīqah; dan dari berbagai tafsir para ulama tentang kata ini, kemudian arti kata ini dapat diringkas bahwa maknanya dalam al-Qur'an adalah antara lain: 1) Keyakinan (berupa agama, baik Islam atau kufur atau fusuq); 2) Jalan menuju surga (baik dengan cara Islam, al-Qur'an, pengampunan dosa, atau as-Sunnah, ta'at, iman, maupun jalan yang benar); 3) Jalan (fisik); 4) Tokoh, Penguasa dan intelektual (akal); 5) Madzhab (titik pandang); 6) Sihir; 7) Jalan yang ideal; 8) Langit. Sedangkan makna yang ideal dalam hal ini adalah nomor (2) dan nomor (7) yaitu jalan, yang dapat diartikan dengan keyakinan atau idealism yang kemudian dijadikan sebagai pedoman dan pijakan yang ditempuh dalam mencapai tujuan dan target yang dicita-citakan atau dicanangkan.

Kata *Tharīqah* dalam Al-Quran terdapat dalam firman Allah SWT:

وَأَلَّوِ ٱسْتَقَٰمُوا عَلَى ٱلطَّرِيقَةِ لَأَسْقَيْنَٰهُم مَّآءً غَدَقًا

Dan bahwasanya: jikalau mereka tetap berjalan lurus di atas jalan itu (agama Islam), benar-benar Kami akan memberi minum kepada mereka air yang segar (rezeki yang banyak). (QS. Al-Jinn/72: 16)

Dalam ayat tersebut, makna dari *Tharīqah* adalah jalan, yaitu jalan kebenaran (agama Islam).[4] Maksudnya, jika orang-orang kafir dari kalangan manusia dan jin berjalan di atas jalan agama Islam dan tidak berpaling darinya, niscaya Kami akan turunkan kepada mereka air yang melimpah. Kami akan melapangkan rezeki mereka di dunia agar Kami menguji mereka bagaimana mereka bersyukur terhadap nikmat-nikmat Allah atas mereka. Barang siapa yang berpaling dari ketaatan kepada Tuhannya, enggan mendengarkan, dan merenungkan bacaan Al-Qur'an, dan enggan mengamalkannya, ia akan dimasukkan ke dalam azab yang amat keras dan berat.

Sedangkan kata *hady'* atau *huda* dengan berbagai pengungkapannya terdapat sekitar 184 ayat. Dari berbagai tafsir para ulama tentang kata tersebut, dapat penulis ringkas beberapa maknanya sebagai berikut: 1) penjelasan, sebagaimana dalam surat Al-Baqarah ayat 5 dan surat al-Insan ayat 3; 2) agama Islam, sebagaimana dalam surat Al-Baqarah ayat 120; 3) Iman, sebagaimana dalam surat al-Kahf ayat 13; 4) berdakwah kepada Allah, sebagaimana dalam surat al-Anbiya ayat 73; 5) Petunjuk, sebagaimana dalam surat an-nahl ayat 17, dan surat al-anbiya ayat 31; 6) Al-Quran, sebagaimana dalam surat an-najm ayat 23; 7) Tauhid, seperti firman Allah dalam surat at-taubah ayat 33; 8) Pendidikan/pembelajaran, seperti firman Allah surat adh-dhuha ayat 7; 9) jalan atau metode, sebagaimana dalam surat al'an'am ayat 90.

Dari beberapa makna di atas, yang relevan dengan pembahasan penulis adalah firman Allah SWT:

---

[4] Abu al-Fida' Isma'il bin Umar bin Katsir, *Tafsīr Ibn Katsīr*, Juz 8, Saudi Arabia: Dār Thayyibah, 1999, hal. 242

أُوْلَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ هَدَى ٱللَّهُۖ فَبِهُدَىٰهُمُ ٱقۡتَدِهۡۗ قُل لَّآ أَسۡـَٔلُكُمۡ عَلَيۡهِ أَجۡرًاۖ إِنۡ هُوَ إِلَّا ذِكۡرَىٰ لِلۡعَٰلَمِينَ

Mereka itulah (para nabi) yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Maka, ikutilah petunjuk mereka. Katakanlah (Nabi Muhammad), "Aku tidak meminta imbalan kepadamu atasnya (menyampaikan Al-Qur'an)." (Al-Qur'an) itu hanyalah peringatan untuk (umat) seluruh alam. (QS. Al-An'am; 90)

Abu Ja'far Ath-Thabari menjelaskan bahwa makna dari firman Allah SWT "Maka, ikutilah petunjuk mereka" yaitu dengan melakukan seperti yang mereka lakukan dan mengikuti jalan atau cara yang mereka tempuh, petunjuk yang telah Allah berikan kepada mereka, maka ikutilah mereka wahai Muhammad, dengan melakukan dan menempuh metode atau cara yang mereka lakukan, karena perbuatan mereka adalah untuk Allah SWT dan terdapat keridhoan Allah SWT, siapa yang menempuh jalan mereka maka mereka berada dalam petunjuk Allah SWT.[5]

Kalimat ketiga yang penulis temukan dalam Al-Quran adalah *minhāj*. Allah SWT berfirman:

وَأَنزَلۡنَآ إِلَيۡكَ ٱلۡكِتَٰبَ بِٱلۡحَقِّ مُصَدِّقٗا لِّمَا بَيۡنَ يَدَيۡهِ مِنَ ٱلۡكِتَٰبِ وَمُهَيۡمِنًا عَلَيۡهِۖ فَٱحۡكُم بَيۡنَهُم بِمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُۖ وَلَا تَتَّبِعۡ أَهۡوَآءَهُمۡ عَمَّا جَآءَكَ مِنَ ٱلۡحَقِّۚ لِكُلّٖ جَعَلۡنَا مِنكُمۡ شِرۡعَةٗ وَمِنۡهَاجٗاۚ وَلَوۡ شَآءَ ٱللَّهُ لَجَعَلَكُمۡ أُمَّةٗ وَٰحِدَةٗ وَلَٰكِن لِّيَبۡلُوَكُمۡ فِي مَآ ءَاتَىٰكُمۡۖ فَٱسۡتَبِقُواْ ٱلۡخَيۡرَٰتِۚ إِلَى ٱللَّهِ مَرۡجِعُكُمۡ جَمِيعٗا فَيُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمۡ فِيهِ تَخۡتَلِفُونَ

Kami telah menurunkan kitab suci (Al-Qur'an) kepadamu (Nabi Muhammad) dengan (membawa) kebenaran sebagai pembenar kitab-kitab yang diturunkan sebelumnya dan sebagai penjaganya (acuan kebenaran terhadapnya). Maka, putuskanlah (perkara) mereka menurut aturan yang diturunkan Allah dan janganlah engkau mengikuti hawa nafsu mereka dengan (meninggalkan) kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk setiap umat di antara kamu Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Seandainya Allah menghendaki, niscaya Dia menjadikanmu satu umat (saja). Akan tetapi, Allah hendak mengujimu tentang karunia yang telah Dia anugerahkan kepadamu. Maka, berlomba-lombalah dalam berbuat kebaikan. Hanya kepada Allah kamu

[5] Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Jāmi' al-Bayān 'an ta'wīl āy al-Quran*, Mekkah: Dār at-Tarbiyah wa at-turāts, 2001, juz 11, hal. 509.

semua kembali, lalu Dia memberitahukan kepadamu apa yang selama ini kamu perselisihkan. (QS. Al-Maidah: 48)

Dalam ayat tersebut Allah SWT berfirman bahwa setiap umat telah diberikan "syir'ah dan minhāj. Al-Qurtubi dalam tafsirnya menjelaskan bahwa makna dari syir'ah atau syari'ah adalah jalan yang jelas menuju keselamatan. Secara bahwa kata syari'ah bermakna jalan untuk menemukan air, sedangkan secara istilah berarti ajaran agama yang telah Allah Syariatkan. Sedangkan kata *al-minhāj* yaitu *an-nahj* dan *al-manhaj* bermakna jalan atau metode yang terus menerus (berkesinambungan). Allah SWT telah menjadikan Taurat untuk umatnya Nabi Musa AS dan Injil untuk umatnya Nabi 'Isa AS, dan Al-Quran untuk umatnya Nabi Muhammad SAW dalam perkara ibadah, Adapun pondasinya yaitu tauhid, tidak ada perbedaan di antara mereka, dan ajaran Nabi SAW adalah penyempurna dan menghapus syariat nabi sebelumnya.[6]

2. Term Profetik Dalam Al-Quran

Kata "profetik" jika ditinjau dari aspek bahasa merujuk pada kata *"prophet"* dalam Bahasa Inggris yang memiliki arti nabi.[7] Istilah *"prophetic"* sendiri berasal dari bahasa Yunani *"prophetes"* yang memiliki arti sebuah kata benda untuk menyebut seseorang berbicara awal atau seseorang yang memproklamasikan diri dan dapat berarti juga seseorang yang berbicara masa depan.[8]

Pengertian profetik identik dengan seseorang yang memiliki sifat atau ciri layaknya seorang Nabi atau bisa orang diperkirakan dan diprediksikan memiliki sifat seperti seorang Nabi.[9] Profetik atau kenabian disini merujuk pada dua misi yaitu seseorang yang menerima wahyu, diberi agama baru, dan diperintahkan untuk mendakwahkan pada umatnya disebut rasul (messenger), sedang seseorang yang menerima wahyu berdasarkan agama yang ada dan tidak diperintahkan untuk mendakwahkannya disebut Nabi (Prophet).[10]

Nabi adalah hamba Allah yang ideal secara fisik (berbadan sehat dengan fungsi optimal) dan psikis (berjiwa bersih dan cerdas) yang telah berintegrasi dengan Allah dan malaikatnya, diberi kitab suci dan hikmah, serta

---

[6] Muhammad bin Ahmad Al-Qurthubi, *Al-Jāmi' liahkām al-Quran*, Kairo: Dār al-kutub al-mishriyyah, 1964, juz 6, hal. 211

[7] John M. Echols dan hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta: Gramedia Pustaka utama, 2006, hal. 452.

[8] Moh. Roqib, *prophetic Education Kontekstualisasi Filsafat dan Budaya profetik Dalam Pendidikan,* Purwokerto: Stain Press, hal. 452

[9] Syahdara Anisa makruf, "Urgensi kepemimpinan profetik Dalam Mewujudkan Masyarakat madani," dalam *Ta'dib: Jurnal Pendidikan islam,* Vol. 6 No. 2 (201)242-254, hal. 246.

[10] Khairil Ikhsan Siregar, "Konsep Persaudaraan Sebagai profetik Sunnah Dalam Perspektif Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial UNJ," dalam *Jurnal Studi Al-Quran 14, No. 2, (2018) hal, 168*

mampu mengimplementasikan hal tersebut dalam tingkah laku dan mengkomunikasikan secara efektif kepada sesama manusia. Kenabian mengandung makna segala ikhwal yang berhubungan dengan seorang yang telah memperoleh potensi kenabian.[11] Mereka yang dapat meneruskan perjuangan dan risalah kenabian tersebut adalah mereka yang telah mewarisi potensi kenabian.

Istilah kenabian memiliki arti seluruh sifat atau karakter nabi yang bersinggungan serta berhubungan dengan sesorang yang memiliki kapasitas kenabian. Adapun pewaris kapasitas (potensi) kenabian adalah mereka yang melanjutkan perjuangan serta risalah kenabian. Para nabi dan rosul di utus ke dunia untuk menyempurnakan umat manusia, guna mengantarkan manusia dari jahiliyah ke arah pengetahuan. Zaman jahiliyah ialah zaman di mana manusia dalam kondisi terpuruk baik keyakinanya, pengetahuannya, akhlaknya maupun peradapannya.

Dalam bahasa arab, istilah profetik merujuk pada kata ‘nabiy’ yang kemudian membentuk kata *nubuwwah* yang juga berarti kenabian. Dalam Al-Qur’an kata nabi beserta derivasinya tercatat ada 65 kali, sedangkan term *nubuwwah* sendiri dalam Al-Quran tercatat sebanyak 5 kali.

Di antaranya adalah firman Allah SWT:

مَا كَانَ لِبَشَرٍ أَن يُؤْتِيَهُ ٱللَّهُ ٱلْكِتَٰبَ وَٱلْحُكْمَ وَٱلنُّبُوَّةَ ثُمَّ يَقُولَ لِلنَّاسِ كُونُوا۟ عِبَادًا لِّى مِن دُونِ ٱللَّهِ وَلَٰكِن كُونُوا۟ رَبَّٰنِيِّۦنَ بِمَا كُنتُمْ تُعَلِّمُونَ ٱلْكِتَٰبَ وَبِمَا كُنتُمْ تَدْرُسُونَ

Tidak sepatutnya seseorang diberi Alkitab, hukum, dan kenabian oleh Allah, kemudian dia berkata kepada manusia, “Jadilah kamu para penyembahku, bukan (penyembah) Allah,” tetapi (hendaknya dia berkata), “Jadilah kamu para pengabdi Allah karena kamu selalu mengajarkan kitab dan mempelajarinya!” (QS. Ali Imron/3: 79)

Makna *nubuwwah* dalam ayat ini, yaitu kedudukan yang tinggi beserta kelebihan dan keistimewaan yang dimilikinya sebagai Nabi.[12] Ayat tersebut membantah tuduhan bahwa para Nabi dengan keistimewaan yang dimilikinya ingin disembah, atau dituhankan bersama Allah SWT.

Tidak mungkin bagi seseorang yakni seorang nabi yang telah diberi kitab oleh Allah, serta hikmah, yaitu pemahaman terhadap agama serta pengetahuan tentang rahasia-rahasia syariat, dan kenabian, kemudian dia

---

[11] Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, *Prophetic Psychology: Psikologi Kenabian, Menghidupkan Potensi dan Kepribadian Kenabian dalam Diri,* Yogyakarta: Pustaka al-Furqan, 2007) hal. 44.

[12] Hasan Izzuddin bin Husain, *Mu’jam Watafsīr Lughawi likalimāt Al-Quran*, mesir: Al-Hai’ah al-Mishriyyah al-‘āmmah li al-kitab, 2003, jilid 5, hal. 21

berkata kepada manusia, Jadilah kamu penyembahku, bukan penyembah Allah. Tuduhan syirik ini jelas tidak benar dan tidak mungkin dilakukan oleh seorang utusan Allah. Tetapi, yang benar, rasul itu berkata, Jadilah kamu pengabdi-pengabdi Allah yang istiqomah. Demikian ini, karena kamu mengajarkan kitab dan karena kamu mempelajarinya, sehingga kamu bisa menunjukkan sikap ketaatan yang sempurna dan menjauhi sikap syirik! Begitu juga, tidak mungkin bagi seorang utusan Allah menyuruh kalian menjadikan para malaikat dan para nabi sebagai Tuhan. Apakah patut dia menyuruh kamu menjadi kafir setelah kamu menjadi muslim, pemeluk Islam yang inti ajarannya adalah tauhid.[13]

Ini menunjukkan sifat utama para nabi dan rasul, juga mereka yang melanjutkan dakwah para rasul, yaitu al-amin, atau bisa dipercaya dalam segala hal, terutama dalam melaksanakan tugas dakwah. Mereka adalah manusia biasa yang diperintahkan untuk menyampaikan ajaran Allah bukan untuk dituhankan.

Kata *Nubuwwah* juga terdapat dalam surat Al-Jatsiyah ayat 6, Allah SWT berfirman:

وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا بَنِيٓ إِسْرَٰٓءِيلَ ٱلْكِتَٰبَ وَٱلْحُكْمَ وَٱلنُّبُوَّةَ وَرَزَقْنَٰهُم مِّنَ ٱلطَّيِّبَٰتِ وَفَضَّلْنَٰهُمْ عَلَى ٱلْعَٰلَمِينَ

Dan sesungguhnya telah Kami berikan kepada Bani Israil Al Kitab (Taurat), kekuasaan dan kenabian dan Kami berikan kepada mereka rezeki-rezeki yang baik dan Kami lebihkan mereka atas bangsa-bangsa (pada masanya).

Dalam ayat ini tersirat makna bahwa kenabian merupakan salah satu nikmat Allah yang besar, Abdurrahman As-Sa'di menjelaskan maksud dari ayat tersebut, bahwa kami (allah) telah memberikan berbagai nikmat kepada bani israil yang belum pernah diperoleh kaum lain dan kami telah memberikan mereka "al-kitab" yaitu taurat dan injil serta kami berikan kekuasaan dan kenabian, yang dengan berbagai nikmat itulah mereka menjadi kaum yang istimewa. Kenabian yang terdapat dalam keturunan Ibrahim kebanyakan berasal dari kaum bani israil.[14]

Makna "dan kami berikan kepada mereka rizki-rizki yang baik," berupa makanan, minuman, pakaian dan diturunkannya al-manna wa as-salwa kepada mereka, "dan kami lebihkan mereka atas bangsa-bangsa," atas semua manusia dengan berbagai nikmat itu. Namun keumuman teks tersebut tidak mencakup umat islam, karena umat islam adalah umat terbaik yang dikeluarkan di tengah-

[13] Lajnah Pentashhihan Mushaf Al-Quran Kemenag RI, *Tafsir Ringkas Al-Quranul Karim*, Jakarta: Lajnah Pentashhihan Mushaf Al-Quran, 2016, hal. 208

[14] Abdurrahmān As-Sa'di, *Taysīr Karīm ar-Rahman*, Saudi: Muassasah Ar-Risalah, 2006, hal. 776

tengah manusia. Tekstual ayat menunjukan bahwa yang diumaksud bukan umat islam, karena Allah dalam ayat ini mengisahkan berbagai nikmat yang diberikan kepada bani israil serta keistimewaan yang diberikan yang membedakan mereka dengan yang lain.

Dari sisi lain, berbagai karunia yang membuat bani israil unggul seperti karunia kitab, kekuasaan, kenabian serta lainnya juga dimiliki oleh umat islam, bahkan umat islam memilki berbagai karunia lain yang lebih banyak. Syariat bani israil hanyalah sebagian kecil dari isyarat islam, sebab kita al-quran mencakup atas kitab-kitab sebelumnya dan Muhammad rasul yang membenarkan semua rasul yang diutus sebelumnya.

Dalam al-Quran digambarkan *nubuwwah* adalah suatu anugerah ilahi atau pemberian rabbani kepada siapa saja manusia dari kalangan hamba-hambanya yang Dia kehendaki. Derajat an-Nubuwwah itu tidak bisa diperoleh dengan usaha yang maksimal, atau dengan menunjukkan seberapa banyak kepatuhan dari ibadah. Dengan kata lain *nubuwwah* itu hanyalah dianugerahkan kepada siapa saja manusia yang dipilih oleh Allah dari kalangan hamba-hambanya yang berhak dan layak memikulnya. Orang yang dianugerahkan dengannya dinamakan Nabi.

Nubuwwah bukanlah sesuatu yang bisa diperoleh secara warisan atau melalui kekuatan atau darah keturunan dan kedudukan, hanya adalah hasil dari pemilihan Allah ke atas segolongan manusia yang dimuliakan dari kalangan-hamba-hamba-Nya, sesuai dengan firman Allah:

ٱللَّهُ يَصْطَفِى مِنَ ٱلْمَلَٰٓئِكَةِ رُسُلًا وَمِنَ ٱلنَّاسِ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ سَمِيعٌۢ بَصِيرٌ

Allah memilih utusan-utusan-(Nya) dari malaikat dan dari manusia; sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat. (QS. Al-Hajj/22: 75)

Allah SWT menegaskan dalam firman-Nya:

إِنَّ ٱللَّهَ ٱصْطَفَىٰٓ ءَادَمَ وَنُوحًا وَءَالَ إِبْرَٰهِيمَ وَءَالَ عِمْرَٰنَ عَلَى ٱلْعَٰلَمِينَ

Sesungguhnya Allah telah memilih Adam, Nuh, keluarga Ibrahim, dan keluarga Imran atas seluruh alam (manusia pada zamannya masing-masing). (QS. Ali Imron/3: 33)

Allah SWT telah memberikan kenabian kepada siapapun yang Allah kehendaki, tentunya ini merupakan nikmat dan anugerah yang besar bagi orang yang dipilih oleh Allah untuk menjadi nabi. Para nabi telah Allah beri karunia kepada mereka dengan hidayah dan kenabian itu, Allah SWT berfirman:

أُو۟لَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ ءَاتَيْنَٰهُمُ ٱلْكِتَٰبَ وَٱلْحُكْمَ وَٱلنُّبُوَّةَ ۚ فَإِن يَكْفُرْ بِهَا هَٰٓؤُلَآءِ فَقَدْ وَكَّلْنَا بِهَا قَوْمًا لَّيْسُوا۟ بِهَا بِكَٰفِرِينَ

Mereka itulah orang-orang yang telah Kami berikan kitab, hikmat dan kenabian Jika orang-orang (Quraisy) itu mengingkarinya, maka sesungguhnya Kami akan menyerahkannya kepada kaum yang sekali-kali tidak akan mengingkarinya. (QS. Al-An'am/6 : 89)

Mereka itulah orang-orang yang Allah berikan kepada mereka kitab suci, seperti shuhuf (lembaran kitab suci) Ibrahim, taurat musa, zabur dawud, injil isa, dan kami telah anugerahkan kepada mereka pemahan kitab-kitab tersebut dan kami pilih mereka untuk menyampaikan wahyu kami. Wahai rasul, siapa saja yang mengingkari ayat-ayat al-qur'an ini dari orang-orang kafir dari kaummu, maka sesungguhnya kami akan menyerahkannya kepada kaum yang lain, yaitu kaum muhajirin dan anshar serta orang-orang yang mengikuti mereka hingga hari kiamat, yang sekali-kali tidak akan mengingkarinya. Sebaliknya, mereka betul-betul mengimaninya dan mengamalkan ajaran yang dikandungnya.

Setelah Allah menyebutkan kenabian para nabi secara umum dalam ayat di atas, Allah menyebutkan secara khusus nabi-nabi mulia di antara mereka, yaitu Nabi Nuh dan Nabi Ibrahim yang pada keturunan mereka, Allah mengumpulkan kenabian dan kitab. Allah SWT berfirman:

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا نُوحًا وَإِبْرَٰهِيمَ وَجَعَلْنَا فِى ذُرِّيَّتِهِمَا ٱلنُّبُوَّةَ وَٱلْكِتَٰبَ ۖ فَمِنْهُم مُّهْتَدٍ ۖ وَكَثِيرٌ مِّنْهُمْ فَٰسِقُونَ

Sungguh, Kami benar-benar telah mengutus Nuh dan Ibrahim serta Kami memberikan kenabian dan kitab (wahyu) kepada keturunan keduanya. Di antara mereka ada yang menerima petunjuk dan banyak pula di antara mereka yang fasik. (QS. Al-Hadid/57: 26)

Firman Allah "Dan sungguh Kami telah mengutus Nuh dan Ibrahim dan Kami jadikan pada keturunan keduanya kenabian dan al-Kitab," yakni para nabi yang terdahulu dan yang datang kemudian, semuanya berasal dari keturunan Nabi Nuh dan Nabi Ibrahim. Begitu juga semua kitab samawi, semuanya diturunkan pada keturunan kedua nabi mulia ini.

"Maka di antara mereka," yaitu kaum yang kepada mereka Kami utuskan para rasul, "ada yang menerima petunjuk," atas seruan mereka, mematuhi perintah mereka dan menjadikan arahan mereka sebagai petunjuk, "dan banyak di antara mereka yang fasik," yaitu melenceng dari ketaatan terhadap Allah dan ketaatan terhadap para rasul-Nya.

Ayat di atas menyiratkan bahwa kenabian yang Allah anugerahkan untuk para hamba pilihan-Nya, memiliki suatu misi untuk memberikan petunjuk, arahan, dan bimbingan kepada seluruh umat manusia. Dan ini tentunya diwariskan kepada orang-orang yang berilmu (Ulama) yang meneruskan perjuangan mereka, mengikuti metode mereka dalam

membimbing dan mengarahkan mereka, dan mengajarkan kepada mereka jalan yang lurus agar sukses di dunia dan di akhirat.

Dari beberapa tinjauan tentang *nubuwwah* atau profetik di atas, bisa penulis tarik kesimpulan bahwa profetik ialah sifat kenabian yang menjadi spirit dan landasan serta yang mengilhami pada sistem pendidikan dan mendidik manusia guna mempunyai karakter pemimpin yang menjadi teladan sebagai paradigma yang tepat guna membangun manusia sepenuhnya. Manusia saat ini tidak akan jadi Nabi, karena Nabi terakhir adalah Muhammad SAW dan kenabian itu ialah hak preogatifnya Allah SWT, namun manusia dapat menjadi pemimpin yang sukses dengan meniti jejak para nabi, berakhlak seperti yang mereka ajarkan, dan mengikuti ajaran dan metode yang mereka ajarkan.

3. Ayat-Ayat Yang berkaitan Dengan Metode Profetik

Metode profetik adalah sebuah metode pendidikan yang selalu mengambil inspirasi dari ajaran Nabi Muhammad SAW. Prinsip dalam pendidikan profetik yaitu mengutamakan integrasi. Dalam memberikan suatu materi bidang tertentu juga dikaitkan dengan landasan yang ada di al-Quran dan as-Sunnah, sehingga tujuan baik duniawi maupun akhirat dapat tercapai.[15]

Adapun menurut Ahmad bin Muhammad bin Ya'qub Ubaidi menjelaskan bahwa metode profetik adalah sejumlah cara, atau proses yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW dalam berinteraksi dengan para sahabatnya yang memiliki pengaruh dalam membentuk karakter kepemimpinan mereka, serta menumbuhkan dan mengembangkan skill kepemimpinan mereka.[16]

Menurut Muhammad Nashir, metode profetik adalah suatu upaya atau cara yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW dalam mendidik para sahabatnya, agar memahami, dan mengamalkan ajaran Islam, sehingga selamat di dunia dan juga di akhirat.[17]

Metode profetik atau metode Nabi Muhammad SAW menarik untuk digali lebih dalam, karena Nabi Muhammad dijadikan oleh Allah SWT sebagai teladan untuk dicontoh sikap dan prilakunya, sebagaimana firman-Nya: *"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah."* (QS. Al-Ahzab/33: 23) . Beliau

---

[15] Siti Yumnah, "Kecerdasan Profetik Dalam Membentuk Kepribadian Muslim", dalam *Jurnal Al-Makrifat,* Volume 4 Nomor 1 April 2019, hal. 92

[16] Ahmad bin Muhammad bin Ya'qub Ubaidi, *Al-Asâlîb An-Nabawiyyah Fi Binâ'i asy-Syakhshiyyah Al-Qiyâdiyyah*, Saudi Arabia: Ad-Dar Al-'Arabiyyah, 1437 H, hal. 112

[17] Muhammad Nashir dkk, "Implementasi Metode Profetik Pada Pelajaran Tematik Di Kelas II SDIT Sekolah Unggulan Islami (Suis), dalam *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Volume 04 Nomor 01 Tahun 2021, hal. 20

diutus sebagai rahmat bagi semesta alam, Allah SWT berfirman: "*Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam*." (QS. Al-Anbiya/21:107)

Nabi Muhammad SAW adalah satu-satunya tokoh di dunia yang sampai saat ini berprestasi nyata dalam keberhasilannya dalam membangun peradaban dan manusianya. Michael H hart, seorang Ilmuwan dari barat dalam bukunya the 100, menempatkan Nabi Muhammad SAW adalah orang yang paling berpengaruh nomor satu di dunia sepanjang sejarah hidup manusia. "Muhammad satu-satunya orang yang berhasil meraih kesuksesan yang luar biasa, baik dalam hal agama maupun dunia. Dia mengakui bahwa Muhammad adalah seorang pemimpin yang tangguh, tulen, dan efektif. Hingga kini pengaruhnya masih tetap kuat dan mendalam serta berakar. [18]

Metode Pendidikan Nabi Muhammad SAW kualitas dan mutunya terjamin. Hal ini terlihat dari kualitas dan produk didikan Nabi SAW yaitu para sahabat, Allah berfirman tentang mereka: *"Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) dari golongan muhajirin dan anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan merekapun ridha kepada Allah dan Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya selama-lamanya. Mereka kekal di dalamnya. Itulah kemenangan yang besar."* Ridha Allah SWT untuk para sahabat Nabi SAW ini menunjukkan kualitas dan keistimewaan mereka dibanding generasi yang lain. Bahkan Nabi SAW juga pernah bersabda: *"Sebaik baik generasi adalah generasiku, kemudian generasi berikutnya, kemudian generasi berikutnya".* Oleh karena itu, Adil As-Siddy mengatakan: tidak ada seorang pun yang terbukti memiliki metode terbaik, selain dari Rasulullah SAW dalam mendidik anak.[19]

Selain memiliki kualitas yang baik, metode Pendidikan nabi SAW juga terbukti berhasil, dan sudah menelurkan manusia-manusia hebat sepanjang zaman, seperti Abu Bakar ﷺ, Umar bin Khattab ﷺ, Utsman bin Affan ﷺ, Ali bin Abi Thalib ﷺ, dan lain sebagainya. Di antara keberhasilannya dalam mendidik karakter kepemimpinan adalah munculnya sosok seperti Usmah bin Zaid yang pada usianya ke 18 tahun, mampu memimpin pasukan kaum muslimin berhadapan dengan pasukan romawi. Dan cukuplah Islam menyebar Ke seluruh penjuru dunia ini sebagai bukti keberhasilan dan kesuksesan Nabi Muhammad SAW.

Metode profetik sendiri dalam bahasa arab dikenal dengan istilah *Al-Asālīb an-Nabawiyyah* atau *Al-hadyu an-Nabawi* atau *Al-minhāj*/*Al-Manhaj*

---

[18] Michael H. Hart, *The 100 A Rangking Of The Most influential persons In History*, Canada: Carol publishing Group, 1993, hal. 3.

[19] Adil As-Siddy, *Min Ma'âlim al-manhaj an-Nabawi fi Tarbiyah al-Abna*, Riyadh: Darul Wathan, t.th, hal. 5

an-Nabawi. Abdus Samī' al-Anīs menulis sebuah buku dengan judul "*Al-Asālīb an-Nabawiyyah fī Mu'ālajah al-Musykilāt az-Zawjiyyah*" yang membahas tentang metode profetik dalam memecahkan permasalahan rumah tangga, buku tersebut membahas secara rinci bagaimana cara atau metode yang dilakukan oleh Nabi SAW dalam menghadapi permasalahan yang terjadi dalam lingkup suami-istri dilengkapi dengan contoh dan praktek nyata yang dilakukan oleh Nabi SAW dalam berinteraksi dengan para istrinya.[20]

Khalid bin Hisyam juga menulis sebuah buku yang membahas tentang metode profetik dengan judul "*Al-Asālīb an-Nabawiyyah fi Tarbiyah al-Abnā Wadz-Dzurrriyyah."* Buku tersebut membahas panjang lebar mengenai bagaimana cara atau metode Nabi dalam mendidik anak dan keturunan dimulai dari sebelum lahir sampai dengan usia dewasa.[21] Syaikh Shalih al-Munajjid juda menulis buku tentang metode profetik dalam berinteraksi dengan kesalahan orang dengan judul "*Al-Asālīb an-Nabawiyyah fi at-Ta'āmul Ma'a Akhthā an-Nās,* dan masih banyak lagi para Ulama dan pakar pendidikan yang membahas metode profetik dengan istilah *Al-Asālīb an-Nabawiyyah.*

Selain itu, para Ulama juga menulis buku tentang metode profetik dengan istilah *Al-hadyu an-Nabawi,* misalnya adalah Sa'īd bin Ali al-Qahthāni dengan judul "Al-Hadyu an-Nabawi Fī Tarbiyati al-Aulād Fī Dhow'I al-Kitāb Wassunnah" yang memuat tentang metode profetik dalam pendidikan anak berdasarkan Al-Quran dan Sunnah. Kitab tersebut membahas tentang urgensi pendidikan anak sejak dini, dan tata cara atau metode yang digunakan oleh Nabi SAW dalam mendidik, serta berinteraksi dengan para pemuda.[22]

Sulaiman bin Jasir Al-Jasir juga menulis kitab dengan judul "*Al-Hadyu An-Nabawi Fī At-Tarbiyah Watta'līm*" yang membahas tentang berbagai metode profetik dalam pendidikan dan pengajaran, memanfaatkan waktu atau momentum terbaik untuk memberikan arahan dan bimbingan, dan seperti apa pendidikan yang dilakukan oleh Nabi SAW kepada para sahabatnya.[23] Muhammad 'Iwadh Al-Khabbāsh juga menulis sebuah buku berjudul *Al-Hadyu An-Nabawi Fī Binā' al-'Alāqāt az-Zawjiyyah*,[24] berisi tentang metode profetik dalam membangun hubungan rumah tangga, dan para ulama lainnya yang juga berupaya untuk membahas metode profetik dengan kalimat "*al-hadyu an-nabawi*."

---

[20] Abdus Samī' al-Anīs, *Al-Asālīb an-Nabawiyyah fī Mu'ālajah al-Musykilāt az-Zawjiyyah*, Saudi Arabia: Dār Ibn Al-Jauzy, 1430 H.

[21] Khalid bin Hisyam, *Al-Asālīb an-Nabawiyyah fi Tarbiyah al-Abnā Wadz-Dzurrriyyah,* Saudi Arabia: Dār Ibn Al-Jauzy, 1430 H.

[22] Sa'īd bin Ali al-Qahthāni, *Al-Hadyu an-Nabawi Fī Tarbiyati al-Aulād Fī Dhow'i al-Kitāb Wassunnah*, Riyadh: Muassasah Al-Juraisy, 2011.

[23] Sulaiman bin Jasir Al-Jasir, *Al-Hadyu An-Nabawi Fī At-Tarbiyah Watta'līm*, Mesir Dār Al-Wathan, 2012.

[24] Muhammad 'Iwadh Al-Khabbāsh, *Al-Hadyu An-Nabawi Fī Binā' al-'Alāqāt az-Zawjiyyah,* Saudi Arabia: Dār Kunūz, 2018.

Berbeda dengan Muhammad ‘Iwadh Al-Khabbāsh, Abdussalām Muqbil Al-Majīdi memberi judul bukunya dengan “Al-Manhaj An-Nabawi Fī at-Ta’līm al-Qur'āni” yang berarti Metode Profetik dalam pembelajaran Al-Quran, membahas bagaimana metode Nabi SAW dalam mengajarkan Al-Quran kepada para sahabatnya, media-media pembelajaran yang digunakan, bagaimana seharusnya berintraksi dengan firman Allah, dan lain sebagainya.[25]

Muhammad Nur bin Abd al-Hafīdz Suwaid menulis sebuah buku setebal 447 halaman yang berjudul “Manhaj At-Tarbiyah An-Nabawiyyah Li ath-Thifl” yang berisi tentang berbagai metode pendidikan profetik bagi anak, membahas bagaimana mencetak orang tua sekaligus pendidik bagi anak, membentuk karakter keislaman anak dan metode yang digunakan oleh Nabi SAW dalam mendidik anak dalam aspek pemikiran/akidah, akhlak, ibadah, hubungan social, pendidikan emosional, pendidikan jasmani dan Kesehatan dan lain sebagainya.[26]

Dari ketiga term di atas, yaitu “*Al-Asālīb An-Nabawiyyah*,” “*Al-Hadyu An-Nabawi,*” dan “Al-Manhaj/Al-Minhāj An-Nabawi,” tidak satupun dari ketiga term tersebut penulis temukan lafadznya secara harfiah di dalam Al-Quran. Namun dari sisi makna atau konteksnya, penulis temukan beberapa ayat sebagai berikut:

a) Surat Al-An’am Ayat 90

Allah SWT berfirman:

أُوْلَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ هَدَى ٱللَّهُ ۖ فَبِهُدَىٰهُمُ ٱقْتَدِهْ ۗ قُل لَّآ أَسْـَٔلُكُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا ۖ إِنْ هُوَ إِلَّا ذِكْرَىٰ لِلْعَٰلَمِينَ

Mereka itulah (para nabi) yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Maka, ikutilah petunjuk mereka. Katakanlah (Nabi Muhammad), “Aku tidak meminta imbalan kepadamu atasnya (menyampaikan Al-Qur’an).” (Al-Qur’an) itu hanyalah peringatan untuk (umat) seluruh alam. (QS. Al-An’am; 90)

Term “*Al-Iqtidā’* dan *Al-Ihtidā’* dalam ayat di atas dirasa tepat menggambarkan perintah Allah SWTkepada Nabi Muhammad agar berjalan mengikuti metode sesuai dengan petunjuk para nabi pendahulunya, iqtidā

[25] Abdussalām Muqbil Al-Majīdi, *Al-Manhaj An-Nabawi Fī at-Ta’līm al-Qur'āni*, Yordania: Jam’iyyah Al-Muhāfadzah ‘ala al-Quran, 2014.

[26] Muhammad Nur bin Abd al-Hafīdz Suwaid, *Manhaj At-Tarbiyah An-Nabawiyyah Li ath-Thifl*, Beirut: Dār Ibn Katsīr, 2000.

berarti mengikuti metode[27] atau mengikuti jejak,[28] dan ihtidā berarti menagmbil atau mencari petunjuk.[29]

Kata "mereka" dalam ayat tersebut maksudnya adalah para nabi yang telah disebutkan di ayat-ayat sebelumnya, Nabi Muhammad SAW diperintahkan oleh Allah untuk mengikuti jejak dan petunjuknya.[30] Pada ayat sebelumnya, Allah SWT berifrman: *Kami telah menganugerahkan kepadanya Ishaq dan Yaqub. Kepada keduanya telah Kami berikan petunjuk dan sebelum itu (juga) Kami telah memberi petunjuk kepada Nuh, dan kepada sebagian dari keturunannya, yaitu Daud, Sulaiman, Ayyub, Yusuf, Musa, dan Harun. Dan demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. Dan Zakaria, Yahya, Isa, dan Ilyas. Semuanya termasuk orang-orang yang saleh. Dan Ismail, Al-Yasa', Yunus, dan Luth. Masing-masingnya Kami lebihkan derajatnya di atas umat seluruh alam (di masanya). Dan Kami lebihkan (pula) derajat sebagian dari nenek moyang mereka, keturunan mereka, dan saudara-saudara mereka. Dan Kami telah memilih mereka (untuk menjadi nabi-nabi dan rasul-rasul), dan Kami memberi mereka petunjuk menuju jalan yang lurus. Itulah petunjuk Allah, dengannya Dia memberi petunjuk kepada siapa saja di antara hamba-hamba-Nya yang Dia kehendaki*. (QS. Al-An'am/6: 80-89)

Abu Ja'far Ath-Thabari menjelaskan makna dari firman Allah SWT "Maka, ikutilah petunjuk mereka" yaitu dengan melakukan seperti yang mereka lakukan dan mengikuti jalan atau cara yang mereka tempuh, petunjuk yang telah Allah berikan kepada mereka, maka ikutilah mereka wahai Muhammad, dengan melakukan dan menempuh metode atau cara yang mereka lakukan, karena perbuatan mereka adalah untuk Allah SWT dan terdapat keridhoan Allah SWT, siapa yang menempuh jalan mereka maka mereka berada dalam petunjuk Allah SWT.[31]

Nabi Muhammad SAW mengamalkan apa yang diperintahkan oleh Allah SWT dengan mengikuti jejak para Nabi pendahulunya khususnya dalam hal metode pembelajaran dan berdakwah menyampaikan ajaran Islam dan mengajak manusia kepada jalan kebenaran. Di antara contohnya adalah metode keteladanan. Allah SWT perintahkan:

---

[27] Hasan Izzuddin bin Husain, *Mu'jam Watafsīr Lughawi likalimāt Al-Quran*, …, jilid 3, hal. 27

[28] Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Jāmi' al-Bayān 'an ta'wīl āy al-Quran,* …, juz 11, hal. 509.

[29] Ahmad Mukhtār 'Umar, *Mu'jam Al-Lughah Al-'Arabiyyah Al-Mu'āshirah*, …, 2008, jilid 3, hal 836

[30] Muhammad Ath-Thāhir Ibn 'Asyūr, *At-Tahrīr Wat Tanwīr*, Tunisia: Ad-Dār At-Tūnīsiyyah, 1984, Juz 7, hal. 355

[31] Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Jāmi' al-Bayān 'an ta'wīl āy al-Quran,* …, juz 11, hal. 509.

قَدْ كَانَتْ لَكُمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ فِيٓ إِبْرَٰهِيمَ وَٱلَّذِينَ مَعَهُۥٓ إِذْ قَالُوا۟ لِقَوْمِهِمْ إِنَّا بُرَءَٰٓؤُا۟ مِنكُمْ وَمِمَّا تَعْبُدُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ كَفَرْنَا بِكُمْ وَبَدَا بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمُ ٱلْعَدَٰوَةُ وَٱلْبَغْضَآءُ أَبَدًا حَتَّىٰ تُؤْمِنُوا۟ بِٱللَّهِ وَحْدَهُۥٓ إِلَّا قَوْلَ إِبْرَٰهِيمَ لِأَبِيهِ لَأَسْتَغْفِرَنَّ لَكَ وَمَآ أَمْلِكُ لَكَ مِنَ ٱللَّهِ مِن شَىْءٍ ۖ رَّبَّنَا عَلَيْكَ تَوَكَّلْنَا وَإِلَيْكَ أَنَبْنَا وَإِلَيْكَ ٱلْمَصِيرُ

Sungguh, benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu pada (diri) Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengannya ketika mereka berkata kepada kaumnya, "Sesungguhnya kami berlepas diri dari kamu dan dari apa yang kamu sembah selain Allah. Kami mengingkari (kekufuran)-mu dan telah nyata antara kami dan kamu ada permusuhan dan kebencian untuk selama-lamanya sampai kamu beriman kepada Allah saja." Akan tetapi, (janganlah engkau teladani) perkataan Ibrahim kepada ayahnya, "Sungguh, aku akan memohonkan ampunan bagimu, tetapi aku sama sekali tidak dapat menolak (siksaan) Allah terhadapmu." (Ibrahim berkata,) "Ya Tuhan kami, hanya kepada Engkau kami bertawakal, hanya kepada Engkau kami bertobat, dan hanya kepada Engkaulah kami kembali. (QS. Al-Mumtahanah/60: 4)

Pada ayat tersebut Allah SWT menegaskan bahwa telah ada bagi kalian wahai orang-orang yang beriman "suri tauladan yang baik" maksudnya, panutan yang baik dan figur yang berguna bagi kalian wahai sekalian orang-orang mukmin, "pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengan dia," dari kalangan orang-orang yang beriman karena kalian diperintahkan untuk mengikuti agama Ibrahim yang lurus.[32]

Nabi Ibrohim adalah sosok Nabi yang menjadi teladan bagi kaumnya dan mengajarkan ilmu dengan keteladanan. Keteladanan merupakan salah satu metode pembelajaran yang memiliki pengaruh yang sangat besar bagi para peserta didik, ilmu yang diberikan dapat menancap kuat di hati mereka karena mereka tidak hanya mendengarkan, namun juga menyaksikan langsung, dan memperaktekkannya.

Demikianlah yang dilakukan oleh Nabi SAW dalam mendidik para sahabatnya. Sebagaimana para pendahulunya yang mendidik dengan keteladanan, maka Nabi Muhammad SAW juga melakukan pembelajaran dengan keteladanan. Allah SWT telah menjadikannya sebagai teladan untuk umatnya:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِيْ رَسُوْلِ اللّٰهِ اُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَنْ كَانَ يَرْجُوا اللّٰهَ وَالْيَوْمَ الْاٰخِرَ وَذَكَرَ اللّٰهَ كَثِيْرًاۗ

[32] Abdurrahmān As-Sa'di, *Taysīr Karīm ar-Rahman*, …, hal. 854

Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah. (QS. Al-Ahzab/33: 21)

Nabi Muhammad adalah teladan yang baik untuk para pemimpin sepanjang zaman dengan metode, keahlian, dan karakter kepemimpinannya. Para pemimpin yang hidup sezaman dengannya banyak mengambil pelajaran dari karakter yang harus dimiliki seorang pemimpin, sampai dengan kemampuan memimpin dalam berbagai macam kondisi. Nabi Muhammad dikenal sebagai pemimpin yang sukses dan menampilkan prilaku kepemimpinan yang baik yang dapat diteladani.

Nabi SAW telah mendidik karakter kepemimpinan para sahabatnya dengan keteladanan. Misalnya pada saat perjanjian hudaibiyyah di tahun ke-6 hijriyyah, di mana kaum muslimin saat itu berangkat dari Madinah menuju Mekkah untuk melaksanakan umroh, namun orang-orang kafir di mekkah telah mengumpulkan pasukan bersiap untuk menghalangi Rasulullah dan kaum muslimin melaksanakan umroh.

Terjadilah perjanjian antara kaum muslimin dan kaum musyrikin saat itu, dikenal dengan perjanjian Hudaibiyyah[33], di mana sebagian besar isi perjanjian tersebut dinilai merugikan kaum muslimin, sehingga mayoritas para sahabat dongkol dan tidak senang dengan isi perjanjian yang sudah Nabi sepakati bersama kaum musyrikin.

Di antara sahabat yang menolak isi perjanjian tersebut adalah Umar bin Khatthab ﷺ dan menyampaikan keberatannya kepada Nabi terkait isi perjanjian tersebut, Namun Nabi SAW meyakinkan Umar akan keputusannya, dan memerintahkannya dan juga para sahabat untuk menyembelih *al-hadyu* (hewan kurban) dan menggunduli rambut masing-masing.

Para sahabat yang masih merasa kecewa terhadap isi perjanjian tersebut dan tidak bisa melaksanakan umroh pada saat itu padahal mereka sudah mengenakan kain ihrom, tidak ada yang bergerak untuk melaksanakan perintah Nabi SAW untuk menyembelih al-hadyu dan menggunduli rambut. Maka Nabi SAW kemudian menyembelih *hadyu*-nya di hadapan Umar dan para sahabat yang lain kemudian menggunduli rambutnya. Sebagaimana dalam hadis riwayat Al-Bukhari:

عَن الْمِسْوَر بْن مَخْرَمَة رَضِي الله عَنْهُ تَحَدَّثَ عَنْ قَضِيَّةِ صُلْحِ الْحُدَيْبِيَّةِ قَالَ فَلَمَّا فَرَغَ رَسُولُ الله صَلَّى الله عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ قَضِيَّةِ الْكِتَابِ قَالَ لِأَصْحَابِهِ قُومُوا فَانْحَرُوا ثُمَّ احْلِقُوا قَالَ فَوَاللهِ مَا قَامَ مِنْهُمْ رَجُلٌ حَتَّى قَالَ ذلِكَ ثَلاَثَ مَرَّاتٍ فَلَمَّا لَمْ يَقُمْ مِنهُمْ أَحَدٌ دَخَلَ

[33] Shafiyyurrahman Al-Mubarokfury, *Ar-Rahiq Al-Makhtum*, Damaskus: Dar Al-'Ashma, 1427 H., hal. 278

عَلَى أُمِّ سَلَمَةَ فَذَكَرَ لَهَا مَا لَقِيَ مِنَ النَّاسِ فقَالَت أُمُّ سَلمَة يَا نَبِيَّ اللهِ أَتُحِبُّ ذلِكَ اخْرُجْ ثُمَّ لَا تُكَلِّمْ أَحَدًا مِنْهُمْ كَلِمَةً حَتَّى تَنْحَرَ بُدْنَكَ وَتَدْعُو حَالِقَكَ فَيَحْلِقَكَ فَخَرَجَ وَلَمْ يُكَلِّمْ أَحَدًا مِنْهُمْ حَتَّى فَعَلَ ذلِكَ نَحَرَ بُدْنَهُ وَدَعَا حَالِقَهُ فَحَلَقَهُ فَلَمَّا رَأَوْا ذلِكَ قَامُوا فَنَحَرُوا وَجَعَلَ بَعْضَهُمْ يَحْلِقُ بَعْضًا. (رَوَاهُ البُخَارِي)[34]

Dari Miswar bin Makhramah RA, ia mengisahkan perjanjian Hudaibiyah. ketika Rasulullah SAW selesai dari kontrak perjanjian itu, Rasulullah berseru kepada sahabat-sahabatnya, "Bangunlah dan sembelihlah kurban-kurbanmu, lalu cukur rambut kamu." Demi Allah, tidak ada satupun dari sahabat-sahabat Nabi Saw yang berdiri mengikuti perintah, sekalipn perintah itu diulang tiga kali. Setelah terlihat tidak ada satupun yang menunaikan perintah, Nabi saw. masuk ke kemah Ummu Salamah sambil menceritakan pembangkangan ini kepada Ummu Salamah. Ummu Salamah ra berkata, "Wahai Nabi, apakah kamu ingin mereka melakukan hal itu? Kamu keluar saja dari kemah, tidak perlu berbicara sepatah kata apapun kepada siapapun, kamu mulai saja menyembelih kurbanmu dan undang tukar cukur untuk memangkas rambutmu." Ketika para sahabat melihat sendiri Nabi melakukan semua hal itu, merekapun berdiri, menyembelih kurban dan mencukur rambut mereka satu sama lain." (HR Bukhari)

Nabi SAW mendidik Umar dan juga para sahabat lain dengan keteladanan, dan ternyata hal ini memberikan pengaruh yang besar bagi umar secara khusus dan para sahabat umumnya yang melihat Nabi SAW menyembelih dan menggunduli rambutnya, yang membuat mereka kemudian mengikuti apa yang dilakukan oleh Nabi SAW, yaitu menyembelih *al-hadyu* dan menggunduli rambut, padahal sebelumnya mereka enggan melakukannya.

b) Surat Al-Maidah Ayat 48

Allah SWT berfirman:

وَأَنزَلۡنَآ إِلَيۡكَ ٱلۡكِتَٰبَ بِٱلۡحَقِّ مُصَدِّقٗا لِّمَا بَيۡنَ يَدَيۡهِ مِنَ ٱلۡكِتَٰبِ وَمُهَيۡمِنًا عَلَيۡهِۖ فَٱحۡكُم بَيۡنَهُم بِمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُۖ وَلَا تَتَّبِعۡ أَهۡوَآءَهُمۡ عَمَّا جَآءَكَ مِنَ ٱلۡحَقِّۚ لِكُلّٖ جَعَلۡنَا مِنكُمۡ شِرۡعَةٗ وَمِنۡهَاجٗاۚ وَلَوۡ شَآءَ ٱللَّهُ لَجَعَلَكُمۡ أُمَّةٗ وَٰحِدَةٗ وَلَٰكِن لِّيَبۡلُوَكُمۡ فِي مَآ

[34] Muhammad bin Isma'il Al-Bukhari, *Shahih Al-Bukhari*, Nomor 2327, jilid 2 hal. 978.

ءَاتَىٰكُمۡۖ فَٱسۡتَبِقُواْ ٱلۡخَيۡرَٰتِۚ إِلَى ٱللَّهِ مَرۡجِعُكُمۡ جَمِيعٗا فَيُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمۡ فِيهِ تَخۡتَلِفُونَ

Kami telah menurunkan kitab suci (Al-Qur'an) kepadamu (Nabi Muhammad) dengan (membawa) kebenaran sebagai pembenar kitab-kitab yang diturunkan sebelumnya dan sebagai penjaganya (acuan kebenaran terhadapnya). Maka, putuskanlah (perkara) mereka menurut aturan yang diturunkan Allah dan janganlah engkau mengikuti hawa nafsu mereka dengan (meninggalkan) kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk setiap umat di antara kamu Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Seandainya Allah menghendaki, niscaya Dia menjadikanmu satu umat (saja). Akan tetapi, Allah hendak mengujimu tentang karunia yang telah Dia anugerahkan kepadamu. Maka, berlomba-lombalah dalam berbuat kebaikan. Hanya kepada Allah kamu semua kembali, lalu Dia memberitahukan kepadamu apa yang selama ini kamu perselisihkan. (QS. Al-Maidah: 48)

Dalam ayat tersebut Allah SWT berfirman bahwa setiap umat telah diberikan "syir'ah dan minhāj. Al-Qurtubi dalam tafsirnya menjelaskan bahwa makna dari syir'ah atau syari'ah adalah jalan yang jelas menuju keselamatan. Secara bahwa kata syari'ah bermakna jalan untuk menemukan air, secara istilah berarti ajaran agama yang telah Allah Syariatkan. Sedangkan kata *al-minhāj* yaitu *an-nahj* dan *al-manhaj* bermakna jalan atau metode yang terus menerus (berkesinambungan). Allah SWT telah menjadikan taurat untuk umatnya Nabi Musa AS dan Injil untuk umatnya Nabi 'Isa AS, dan Al-Quran untuk umatnya Nabi Muhammad SAW dalam perkara ibadah, Adapun pondasinya yaitu tauhid, tidak ada perbedaan di antara mereka, dan ajaran Nabi SAW adalah penyempurna dan menghapus syariat nabi sebelumnya.[35]

Abdussalām Yāsīn menjelaskan adanya perbedaan antara makna *Al-manhaj* dengan *al-minhāj*. Menurutnya, *Al-manhaj* yaitu metode yang bersifat manusiawi untuk berucap, berbuat, dan melakukan pembelajaran. Sedangkan *al-minhāj* adalah ucapan perbuatan dan pembelajaran yang bersifat manusiawi, akan tetapi metode atau tata caranya sesuai dengan wahyu dan tuntunan yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW.[36]

Istilah *al-minhāj* juga datang dalam hadis Nabi SAW yang diriwayatkan oleh Hudzaifah, Rasulullah SAW bersabda:

---

[35] Muhammad bin Ahmad Al-Qurthubi, *Al-Jāmi' liahkām al-Quran*, Kairo: Dār al-kutub al-mishriyyah, 1964, juz 6, hal. 211

[36] Abdussalām Yāsīn, *Muqaddimāt fi al-minhāj*, Beirut: Mausū'ah Sirāj, 1989, jilid 1, hal. 25

تَكُونُ النُّبُوَّةُ فِيكُمْ مَا شَاءَ اللهُ أَنْ تَكُونَ، ثُمَّ يَرْفَعُهَا إِذَا شَاءَ أَنْ يَرْفَعَهَا، ثُمَّ تَكُونُ خِلَافَةٌ عَلَى مِنْهَاجِ النُّبُوَّةِ، فَتَكُونُ مَا شَاءَ اللهُ أَنْ تَكُونَ، ثُمَّ يَرْفَعُهَا إِذَا شَاءَ اللهُ أَنْ يَرْفَعَهَا، ثُمَّ تَكُونُ مُلْكًا عَاضًّا، فَيَكُونُ مَا شَاءَ اللهُ أَنْ يَكُونَ، ثُمَّ يَرْفَعُهَا إِذَا شَاءَ أَنْ يَرْفَعَهَا، ثُمَّ تَكُونُ مُلْكًا جَبْرِيَّةً، فَتَكُونُ مَا شَاءَ اللهُ أَنْ تَكُونَ، ثُمَّ يَرْفَعُهَا إِذَا شَاءَ أَنْ يَرْفَعَهَا، ثُمَّ تَكُونُ خِلَافَةٌ عَلَى مِنْهَاجِ نُبُوَّةٍ. (رَوَاهُ أَحْمَد)[37]

Berlangsung Nubuwwah (kenabian) di tengah-tengah kalian selama kurun waktu tertentu yang Allah kehendaki Lalu Dia mengangkatnya (berakhir) bila dia menghendaki untuk mengakhirinya. Kemudian berlangsung kepemimpinan menurut sistem kenabian selama kurun waktu tertentu yang Allah kehendaki lalu Dia mengangkatnya bila Dia menghendaki untuk mengakhirinya, kemudian berlangsung pemerintahan yang menindas (dictator) selama kurun wktu tertentu yang Allah kehendaki lalu Dia mengangkatnya untuk mengakhirinya bila Dia menghendaki untuk mengakhirinya, kemudian akan berlangsung Kembali kepemimpinan dengan sistem kenabian. (HR. Ahmad)

Dalam hadis tersebut, Nabi SAW menjelaskan bahwa akan adanya kepemimpinan "Ala' Minhāj an-Nubuwwah," yaitu kepemimpinan yang datang setelah kepemimpinan Nabi Muhammad SAW dengan sistem atau metode kenabian.[38] Hadis tersebut menjelaskan keadaan kepemimpinan umat Islam, sejak di zaman Nabi SAW sampai wafatnya, kemudian zaman setelahnya yaitu *Khulafā ar-Rāsyidīn* yang berjalan dengam sistem dan metode kenabian, di mana mereka menjaga sistem kepemerintahannya di atas landasan syariat dan juga menggunakan metode musyawarah dalam menjalankan roda kepemimpinan sebagaimana dahulu Nabi Muhammad SAW terapkan dalam kepemimpinannya.

B. Pendidikan Karakter Kepemimpinan

1. Term Pendidikan Dalam Al-Quran

Pendidikan berasal dari kata didik, dengan memberinya awalan "pe" dan akhiran "kan," yang mengandung arti, perbuatan (hal, cara, dan sebagainya). Pendidikan berasal dari kata Yunani, paedagogi yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Kemudian istilah ini diterjemahkan

[37] Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad*, Saudi Arabia: Muassasah Ar-Risālah, 2001, Jilid 3, hal 355.

[38] Al-mala 'Ali Al-Qāri, *Mirqātu al-Mafātī Syarh Misykāti al-Mashābīh*, Beirut: Dār al-Fikr, 2002, jilid 1, hal. 249

dalam bahasa Inggris dengan, education yang berarti pengembangan atau bimbingan.[39]

Menurut Hasan Langgulung, pendidikan dapat dilihat dari dua segi. Pertama dari sudut masayarakat kedua dari sudut individu. Pendidikan dari sudut individu adalah proses untuk menemukan dan mengembangkan kemampuan-kemampuan, jadi pendidikan adalah proses menampakkan atau manifest dari yang tersembunyi atau latent pada anak didik. Sedangkan dari sudut masyarakat pendidikan adalah menekankan atau memanfaatkan kemampuan manusia untuk memperoleh pengetahuan dengan mencarinya pada alam di luar manusia.[40]

Dalam istilah Indonesia, kata pendidikan dan pengajaran hampir-hampir menjadi kata padanan yang setara (majemuk) yang menunjukkan pada sebauh kegiatan atau proses transformasi baik ilmu maupun nilai. Dalam pandangan Al-Quran, sebuah transformasi baik ilmu maupun nilai secara substansial tidak dibedakan.

Penggunaan istilah yang mengacu pada pengertian "pendidikan dan pengajaran" bukan merupakan dikotomik yang memisahkan kedua istilah tersebut, melainkan sebuah nilai harus menjadi dasar bagi segala aktifitas proses transformasi. Berdasarkan pada paradigma tersebut, maka jika ditelusuri secara mendalam dalam Al-Quran terdapat beberapa istilah yang mengacu pada terminology "pendidikan dan pengajaran", diantaranya adalah *tarbiyah, ta'lim, ta'dib* dan *tazkiyah*.

a) Tarbiyah

Terminologi *tarbiyah* merupakan salah satu bentuk transliterasi untuk menjelaskan istilah pendidikan. Istilah ini telah menjadi istilah baku dan populer dalam dunia pendidikan khususnya pendidikan Islam. Dalam pembahasan ini, akan mengkaji asal-usul kata tarbiyah dalam lingkup kebahasaan, baik secara etimologi maupun terminologi. Penelusuran kata tarbiyah tersebut diharapkan dapat menjelaskan makna tarbiyah dalam ayat-ayat Al-Quran.

Kata tarbiyah berasal dari tiga kata: Pertama berasal dari kata ربو يربي -yang berarti bertambah, tumbuh, Kedua berasal dari kata ربي- يربي yang berarti menjadi besar, Ketiga berasal dari kata رب – يرب yang berarti memperbaiki, menguasai, menuntun, menjaga dan memelihara.[41] Sedangkan menurut Al-Baidlawy kata al-rabb berasal dari kata tarbiyah yaitu menyampaikan sesuatu sedikit demi sedikit hingga sempurna, dan jika dilihat

---

[39] Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Teras, 2011, hal. 1.

[40] Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam Menghadapi Abad Ke-21,* Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1988, hal. 57.

[41] Ahmad Munir, *Tafsir Tarbawi: Mengungkap Pesan-Pesan Al-Quran tentang Pendidikan*, Yogyakarta: Teras, 2008, hal. 32.

dari fungsinya kata رَب terbagi menjadi tiga yaitu: rabb sebagai pemilik atau penguasa, sebagai Tuhan yang ditaati dan sebagai pengatur. Berangkat dari makna asal kata tarbiyah tersebut, Albani berpendapat bahwa pendididikan terdiri dari 4 unsur, yaitu: *pertama*, menjaga dan memelihara fitrah anak hingga baligh, *kedua*, mengembangkan seluruh potensi, *ketiga* mengarah fitrah dari seluruh potensi menuju kesempurnaan dan *keempat* dilaksanakan secara bertahap.[42]

Dengan demikian, tarbiyah atau yang lebih populer disebut pendidikan adalah sebuah upaya atau rencana pendampingan untuk mengembangkan potensi anak dimulai sejak dini agar si anak mampu bertahan (survive) dalam kehidupannya kelak.

Kata *Rabb* juga berasal dari kata *tarbiyyah* yang berarti mengantarkan sesuatu kepada kesempurnaan dengan bertahap atau membuat sesuatu untuk mencapai kesempurnaannya secara bertahap (mengasuh).[43] Sebagaimana disebutkan dalam al-Qur'an, bahwa kata *rabba* diartikan mengasuh seperti pada su- ratas-Syu'ara/26:18 sebagai berikut;

قَالَ اَلَمْ نُرَبِّكَ فِيْنَا وَلِيْدًا وَّلَبِثْتَ فِيْنَا مِنْ عُمُرِكَ سِنِيْنَ ۖ

Dia (Fir'aun) berkata, "Bukankah kami telah mengasuhmu dalam lingkungan (keluarga) kami, waktu engkau masih bayi dan engkau tinggal bersama kami beberapa tahun dari umurmu. (QS. As-Syu'ara/26;18)

Ibnu Katsir menjelaskan ketika Nabi Musa menyampaikan kepada Fir'aun bahwa ia adalah utusan Allah dan meminta kepada Fir'aun untuk melepaskan Bani Israil dari belenggu perbudakannya maka Fir'aun menjawab: "Tidakkah kami pernah mangasuhmu di dalam istana kami, dimana engkau tinggal bertahun-tahun diantara keluarga kami."[44] Atas dasar penafsiran tersebut maka kata *Rabba* bermakna mengasuh.

Kata tarbiyah dengan berbagai bentuk derivasinya, didalam Al-Quran terulang sebanyak 952 kali, yang terbagi beberapa bentuk.

1) Berbentuk isim fail (رباني). Bentuk ini terulang sebanyak 3 kali yang kesemuanya berbentuk *jama'* (ربانيون \ ربانين) yang juga mempunyai relasi dengan kata mengajar (تعليم) dan belajar (تدريس). Firman Allah:

---

[42] Ahmad Munir, *Tafsir Tarbawi: Mengungkap Pesan-Pesan Al-Quran tentang Pendidikan*, hal. 33

[43] Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *The Concept of Education in Islam;A Framework an Islamic Philosophy of Education*, Kuala Lumpur: ISTAC, 1980, hal. 134

[44] Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir, diterjemahkan oleh Salim Bahreisy dan Said Bahreisy*, Surabaya: PT. Bina Ilmu, t.th, hal. 32

مَا كَانَ لِبَشَرٍ اَنْ يُّؤْتِيَهُ اللّٰهُ الْكِتٰبَ وَالْحُكْمَ وَالنُّبُوَّةَ ثُمَّ يَقُوْلَ لِلنَّاسِ كُوْنُوْا عِبَادًا لِّيْ مِنْ دُوْنِ اللّٰهِ وَلٰكِنْ كُوْنُوْا رَبَّانِيّٖنَ بِمَا كُنْتُمْ تُعَلِّمُوْنَ الْكِتٰبَ وَبِمَا كُنْتُمْ تَدْرُسُوْنَۙ

Tidak sepatutnya seseorang diberi Alkitab, hukum, dan kenabian oleh Allah, kemudian dia berkata kepada manusia, "Jadilah kamu para penyembahku, bukan (penyembah) Allah," tetapi (hendaknya dia berkata), "Jadilah kamu para pengabdi Allah karena kamu selalu mengajarkan kitab dan mempelajarinya!"(QS. Ali Imran/3: 79)

2) Berbentuk mashdar (رب) Bentuk ini dalam Al-Quran terulang sebanyak 947 kali, empat kali berbentuk jama' أرباب satu kata berbentuk tunggal, dan selebihnya diidomatikkan dengan isim sebanyak 141 kali yang mayoritas dikontekskan dengan alam, selebihnya dikontekskan dengan masalah, Nabi, manusia, sifat Allah dan Ka'bah. Kata رباني dalam ayat tersebut dinisbahkan kepada kata رب yang mendidik manusia dengan ilmu dan pengajaran pada masa kecil. Menurut Ibnu Abbas, kata رباني berasal dari kata ربي yang mendapatkan imbuhan alif (ا) nun (ن) yang menunjukkan makna mubalaghah. Sebagian ulama berpendapat bahwa kata رباني mempunyai arti tokoh ilmuwan (ارباب العلم) yang mendidik dan memperbaiki kondisi sosialnya, dan ada juga yang berpendapat bahwa kata tersebut bermakna orang yang ahli dan mengamalkan agama sesuai yang ia ketahui, mka dengan demikian kata tersebut identik dengan al-alim al-hakim, yang mempunyai arti orang yang sempurna iman dan takwanya.

Melalui pengertian tersebut, konsep *tarbiyyah* merupakan proses mendidik manusia dengan tujuan untuk memperbaiki kehidupan manusia ke arah yang lebih sempurna. Ia bukan saja dilihat proses mendidik saja tetapi merangkumi proses mengurus dan mengatur supaya perjalanan kehidupan berjalan dengan lancer.[45]

Penggunaan kata *tarbiyyah*, secara bahasa juga banyak digunakan oleh masyarakat Arab untuk makhluk hidup selain manusia (hewan dan tumbuhan) yang membawa maksud memelihara dan menernak.[46]

Tarbiyyah sebagai proses pengembangan (penumbuhan) diri, sebagai pengembangan potensipun sangat diperlukan dalam proses pendidikan meskipun bersifat materi. Keahlian dan ketangkasan fisik sangat diperlukan dise-

[45] AbahAhmad, *Sejarah Pendidikan Rasulullah*, Jakarta: Gema Insani Press, 2007, hal. 102

[46] M. Thalib, *Teologi Pendidikan Islam,* Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006, hal. 143

suaikan untuk mengoptimalkan potensi masing-masing yang dididik, namun setidaknya hal tersebut tidak mempersempit atau mengaburkan dari proses atau konsep utama pendidikan dalam islam itu sendiri.

b) Ta'lim

Kata تعليم ditinjau dari asal usulnya merupakan bentuk mashdar dari kata علم yang kata dasarnya علم, mempunyai arti mengetahui. kata علم dapat berubah menjadi bentuk اعلم dan kadang dapat berubah menjadi علم, yang mempunyai arti proses transformasi ilmu, hanya saja kata اعلم yang bermashdar اعلام dikhususkan untuk menjelaskan adanya transformasi informasi secara sepintas, sedangkan kata علّم yang mashdarnya berbentuk تعليم menunjukkan adanya proses rutin dan terus menerus serta adanya upaya yang luas cakupannya sehingga dapat memberi pengaruh pada muta'allim (orang yang belajar).[47] Kata *ta'allum* mempunyai adanya sentuhan jiwa, hal ini ditunjukkan dalam firman Allah:

وَعَلَّمَ اٰدَمَ الْاَسْمَاۤءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلٰۤىِٕكَةِ فَقَالَ اَنْۢبِـُٔوْنِيْ بِاَسْمَاۤءِ هٰٓؤُلَاۤءِ اِنْ كُنْتُمْ صٰدِقِيْنَ

Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda) seluruhnya, kemudian Dia memperlihatkannya kepada para malaikat, seraya berfirman, "Sebutkan kepada-Ku nama-nama (benda) ini jika kamu benar!" (QS. Al-Baqarah/2;31)

Pengajaran yang dilakukan oleh Allah SWT kepada Nabi Adam untuk menyebut nama-nama benda, mempunyai makna bahwa Allah menjadikan Adam dapat mengucapkan dan memberi nama sesuatu sebagaimana hal tersebut telah diajarkan kepadanya.

Dalam surat Al-Jumu'ah Allah berfirman:

هُوَ الَّذِيْ بَعَثَ فِى الْاُمِّيّٖنَ رَسُوْلًا مِّنْهُمْ يَتْلُوْا عَلَيْهِمْ اٰيٰتِهٖ وَيُزَكِّيْهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتٰبَ وَالْحِكْمَةَ وَاِنْ كَانُوْا مِنْ قَبْلُ لَفِيْ ضَلٰلٍ مُّبِيْنٍۙ

Dialah yang mengutus seorang Rasul (Nabi Muhammad) kepada kaum yang buta huruf dari (kalangan) mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, menyucikan (jiwa) mereka, serta mengajarkan kepada mereka Kitab (Al-Qur'an) dan Hikmah (Sunah), meskipun sebelumnya mereka benar-benar dalam kesesatan yang nyata. (QS. Al-Jumu'ah/62: 2)

Ibnu Katsir menjelaskan bahwa Allah SWT. telah mengutus seorang utusan dari golongan mereka sendiri untuk membacakan kepada mereka ayat-

[47] Mikyal Hardiyati dan Umi Baroroh, "Pendidikan Perspektif Al-Quran" dalam *Jurnal Penelitian*, *Volume 13, Nomor 1 Februari 2019,* hal. 103

ayat Allah dan memperbaiki budi pekerti dan jiwa mereka, serta mengajarkan kepada mereka kitab Allah dan hikmat.[48]

Dalam ayat tersebut menggunakan *yu'allimu*, yang merupakan salah satu kata dasar yang membentuk istilah *ta'lîm*. *Yu'allimu* diartikan dengan mengajarkan, untuk itu istilah *ta'lîm* dengan melihat ayat diatas maka diterjemahkan dengan pengajaran (*instruction*).[49]

Dari ayat tersebut juga bisa dimaknai bahwa Rasulullah SAW. juga seorang *mu'allim* hal ini memperkuat sungguh dari beliau adanya keteladanan, termasuk bagaimana seharusnya menjadi seorang *muallim*.

Ta'lîm secara umum hanya terbatas pada pengajaran dan pendidikan kognitif semata. Hal ini memberikan pemahaman bahwa *ta'lîm* hanya mengedepankan proses pengalihan ilmu pengetahuan dari pengajar (*mu'alim*) kepada yang diajar (*muta'alim*). Misalnya pada surat Yusuf/12: 6 sebagai berikut,

وَكَذٰلِكَ يَجْتَبِيْكَ رَبُّكَ وَيُعَلِّمُكَ مِنْ تَأْوِيْلِ الْاَحَادِيْثِ وَيُتِمُّ نِعْمَتَهٗ عَلَيْكَ وَعَلٰٓى اٰلِ يَعْقُوْبَ كَمَآ اَتَمَّهَا عَلٰٓى اَبَوَيْكَ مِنْ قَبْلُ اِبْرٰهِيْمَ وَاِسْحٰقَ ۗاِنَّ رَبَّكَ عَلِيْمٌ حَكِيْمٌ

Dan demikianlah Tuhanmu, memilih kamu (untuk menjadi Nabi) dan diajarkan-Nya kepadamu sebahagian dari ta'bir mimpi-mimpi dan di-sempurnakan-Nya nikmat-Nya kepadamu dan kepada keluarga Ya'qub, sebagaimana Dia telah menyempurnakan nikmat-Nya kepada dua orang bapakmu sebelum itu, (yaitu) Ibrahim dan Ishak. Sesungguhnya Tuhan- mu Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana. (QS. Yusuf/12:6)

c) Ta'dib

Kata *ta'dib* berasal dari derivasi kata أدب yang berarti perilaku dan sikap sopan. Kata ini dapat membimbing manusia kepada sifat yang terpuji dan melarang sifat yang tidak terpuji. Kata أدب dalam berbagai konteksnya mencakup arti ilmu dan ma'rifat, baik secara umum maupun dalam kondisi tertentu, dan kadang-kadang dipakai untuk mengungkapkan sesuatu yang dianggap cocok dan serasi dengan selera individu tertentu.[50]

Istilah *ta'dib* dalam pendidikan Islam yang digunakan untuk menjelaskan proses penanaman adab kepada manusia. Istilah tersebut berbeda dengan tokoh-tokoh lain yang kebanyakan menggunakan istilah tarbiyah. Kata *ta'dib* merupakan bentuk masdar dari kata addaba yang berarti mendidik atau

---

[48] Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir, diterjemahkan oleh Salim Bahreisy dan Said Bahreisy*, …, hal. 130

[49] Ahmad Warson, *kamus al-Munawwir: Arab-Indonesia*, Surabaya: Pustaka Progressif, 1997, hal. 154

[50] Mikyal Hardiyati dan Umi Baroroh, "Pendidikan Perspektif Al-Quran" dalam *Jurnal Penelitian*, *Volume 13, Nomor 1 Februari 2019,* hal. 103

memberi adab, dan ada yang memahami arti kata tersebut sebagai proses atau cara Tuhan mengajari para Nabi-Nya.

Ta'dib merupakan pengenalan dan pengakuan tentang hakikat bahwa pengetahuan dan wujud itu bersifat teratur secara hierarkis sesuai dengan berbagai tingkatan dan derajat mereka tentang tempat seseorang yang tepat dalam hubungannya dengan hakikat serta dengan kapasitas potensi jasmaniah, intelektual serta ruhaniah seseorang.

Pengenalan berarti menemukan tempat yang tepat sesuai dengan apa yang dikenalinya, dan pengakuan berarti tindakan yang bertalian dengan hal itu (amal) yang Nampak sebagai akibat ditemukannya tempat yang tepat dari apa yang dikenalinya. Pengakuan tanpa perkenalan adalah kecongkakan, karena hak mengakui hanya sekedar diakui, pengakuan saja tanpa pengenalan hanya kebohongan belaka, karena hak pengakuanlah yang harus diwujudkan dalam bentuk pengenalan, dan adanya salah satu saja tanpa yang lain adalah batil. Oleh karena itu dalam islam ilmu tidak akan berguna tanpa amal yang menyertainya begitu pula amal tidak akan berguna tanpa ilmu yang membimbingnya. Orang yang berlaku adil adalah orang yang menjalankan adab dalam dirinya, sehingga menghasilkan manusia yang baik.[51]

d) Tazkiyah

Kata tazkiyah berasal dari kata derivasi kata زكي yang berarti tumbuh dan berkembang berdasarkan barakah dari Allah. Makna ini dapat digunakan dalam konteks duniawi maupun ukhrawi. Sehingga kata زكاة dalam ajaran islam berarti sesuatu yang dikeluarkan oleh manusia yang diambil dari hak Allah, diberikan kepada golongan fakir atau miskin, baik diniati untuk mengharap barakah, untuk membersihkan jiwanya, untuk melapangkan dada maupun untuk mendapatkan keberkahan dalam melakukan kebajikan.

Hal tersebut seperti dijelaskan dalam firman Allah SWT:

وَاَقِيْمُوا الصَّلٰوةَ وَاٰتُوا الزَّكٰوةَ وَارْكَعُوْا مَعَ الرّٰكِعِيْنَ

Tegakkanlah salat, tunaikanlah zakat, dan rukuklah beserta orang-orang yang rukuk. (QS. Al-Baqarah/02;43)

Dalam bentuk lain, kata tazkiyah berbentuk imbuhan yang berubah menjadi زكّى yang dikontekskan dengan *nafs*. Kata tersebut terulang sebanyak 26 kali, 24 kali dalam bentuk kerja, dan 2 kali dalam bentuk masdar yang dinisbahkan kepada manusia, karena manusia dari satu sisi mempunyai potensi untuk menyucikan jiwanya. Seperti firman Allah dalam QS. AlA'la: 14

قَدْ اَفْلَحَ مَنْ تَزَكّٰى

[51] Ahmad Munir, *Tafsir Tarbawi:Mengungkap Pesan-Pesan Al-Quran tentang Pendidikan,* Yogyakarta:Teras, 2008), hal. 43-45

Sungguh, beruntung orang yang menyucikan diri (dari kekafiran). (QS. Al-A'la/87;14)

Dari beberapa istilah mengenai pendidikan dan pengajaran ada 4 diskursus yaitu: *tarbiyah, ta'lim, ta'dib*, dan *tazkiyah*. Tetapi pada dasarnya memiliki persamaan dan tujuan yang sama. Tarbiyah merupakan proses pengembangan, pemeliharaan, penjagaan, pengurusan, penyampaian ilmu, pemberi petunjuk, bimbingan dan penyempurnaan, perasaaan memiliki bagi anak didik baik jasad, akal, jiwa, bakat, potensi, penuh kasih sayang, penuh perhatian, kelembutan hati, menyenangkan, bijak, mudah diterima, sehingga membentuk kesempurnaan fitrah manusi, kesenangan, kemuliaan untuk mencapai ridha Allah SWT.

Ta'lim merupakan pemberitahuan dan penjelasan tentang sesuatu yang meliputi isi dan maksudnya secara berulang-ulang, bertahap, menggunakan cara yang mudah diterima, menuntut adab-adab tertentu, bersahabat, kasih sayang, sehingga *muta'alim* (pencari ilmu) mengetahui, memahami, yang dapat melahirkan amal shalih yang bermanfaat di dunia dan akhirat untu mencapai Ridha Allah SWT.

Ta'dib merupakan penanaman, pembinaan, pengokohan akhlak pada diri anak atau manusia itu sendiri sesuai dengan syariat Allah SWT dan cara yang baik agar ia (*muta'adib*) berhati bersih, berperilaku baik, beriman, beramal shalih dan bertakwa untuk mencapai ridha Allah SWT.

Tazkiyah menurut bahasa menyucikan, sedangkan kata tazkiyah berasal dari derivasi kata زكى yang berarti tumbuh dan berkembang. Tazkiyah merupakan proses penyucian jiwa seorang manusia dari segala hal-hal nafsu duniawi untuk mencapai keridhaan Allah Swt. Proses penyucian jiwa manusia dapat ditempuh dengan 2 proses yakni melalui perbuatan dan ucapan. Adapun persamaan-persamaannya baik dari segi diskursus tarbiyah, ta'lim, ta'dib maupun tazkiyah menunjukkan satu konsep pendidikan dalam Islam, saling melengkapi dan tercangkup dalam tujuan pendidikan Islam yang tidak bisa dipisah-pisahkan.

Tujuan pendidikan islam yang prosesnya terdapat pada diri manusia itu sendiri dalam arti yang umum mengisyaratkan adanya komponen-komponen pokok dalam pendidikan, adanya isyarat bagi guru untuk meningkatkan diri, prosesnya bertahap dan berkelanjutan, menuntut adab-adab tertentu dengan metode-metode yang mudah diterima agar dilakukan dengan baik dan bijak. Adanya tujuan untuk memperoleh pengetahuan (pembinaan akal) menuju ke arah perubahan yang lebih baik (pendidikan jiwa), mewujudkan insan muslim sempurna untuk taat beribadah memperoleh ridha Allah SWT.[52]

---

[52] Dedeng Rosidin, *Pendidikan dalam Al-Quran: Kajian Tematik dan Semantik*, Bandung: Insan Rabbani, 2015, hal. 51

2. Term Karakter Dalam Al-Quran

Kata karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti "*to mark*" (menandai) dan memfokuskan, bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. Oleh sebab itu, seseorang yang berperilaku tidak jujur, kejam, atau rakus dikatakan sebagai orang yang berkarakter jelek, sementara seoarang yang berperilaku jujur, suka menolong dikatakan sebagai orang yang berkarakter mulia. Jadi istilah karakter erat kaitanya dengan personality (kepribadian) seseorang. Seseorang bisa disebut orang yang berkarakter (*a person of character)* apabila perilakunya sesuai dengan kaidah moral.[53]

Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal, mencakup hubungan manusia dengan Tuhan, alam, dan sesamanya. Karakter termanifestasi melalui pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan.Pembentukan karakter dipengaruhi oleh faktor bawaan (*fitrah-nature*) dan lingkungan (sosialisasi atau pendidikan - nurture).[54]

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak, budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain.[55] Karakter adalah nilai-nilai unik yang terpateri dalam diri dan terejawantahkan dalam perilaku. Karakter secara koheren memancar dari hasil pola pikir, olah hati, olah rasa dan karsa serta olahraga seseorang atau sekelompok orang.[56]

Dalam Bahasa arab, karakter dapat diartikan dengan *khuluq, sajiyyah, Thabī'ah, dan syakhshiyyah.*[57] Dari keempat kalimat tersebut, hanya satu kata yang penulis temukan dalam Al-Quran yang maknanya relevan dengan pembahasan, yaitu kata *khuluq*. Kata *khuluq* dalam Al-Quran disebutkan dua kali, yaitu dalam surat Al-Qalam ayat 4, dan surat Asy-Syu'ara ayat 137.

Dalam Surat Al-Qalam, Allah SWT berfirman:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung. (QS. Al Qalam/68:4)

Term *khuluq* pada ayat tersebut berbicara tentang karakter dan perangai Nabi Muhammad SAW. Ayat ini menegaskan bahwa Nabi Muhammad

---

[53] Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012, Cet.2, hal. 12

[54] Samrin, "Pendidikan karakter (Sebuah Pendekatan Nilai)," dalam *Jurnal Al-Ta'dib* Vol. 9 No. 1 januari-Juni 2016, hal. 141

[55] Ira M. lapindus, *Kamus Umum Bahasa Indonesia,* Jakarta: Balai Pustaka, 1982, hal. 445.

[56] Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter Konsepsi & Implementasi Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat,* Yogyakarta: AR-Ruzz Media, 2013, hal. 29.

[57] Achmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir*, …, hal. 613

memiliki sifat-sifat yang paling baik dan paling mulia. Pada dirinya terkumpul akhlak-akhlak terpuji dan sifat-sifat yang terbaik yang ada pada manusia.

Hal ini tidak lepas dari rahmat yang Allah berikan, dalam surat Ali Imron ayat 159, Allah SWT menegaskan bahwa disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.

Dan ayat-ayat lain yang menunjukkan sifat-sifat mulia Nabi Muhammad dan berbagai ayat yang mendorong untuk berprilaku yang baik, Nabi Muhammad adalah sosok yang paling sempurna dan paling agung dalam hal tersebut, nabi memiliki sifat yang agung dan tinggi dalam hal karakter, perangai, dan prilaku baik[58].

Rasulullah adalah sosok yang lembut, mudah (bergaul) dan dekat dengan orang, mendatangi undangan orang, memenuhi keperluan orang yang meminta sebagai pelipur lara orang yang meminta, beliau selalu memberi dan tidak menolak dalam keadaan gagal (tidak membawa hasil). Apabila sahabat-sahabatnya menginginkan sesuatu dari Nabi, Nabi SAW mengiyakan dan mengikuti mereka jika tidak ada halangan. Jika bertekad melakukan sesuatu, Nabi SAW tidak pernah memutuskan sendiri, namun berembug dengan para sahabat. Nabi Muhammad SAW adalah sosok pemimpin yang menerima kebaikan orang, memaafkan kesalahan orang dan selalu memperlakukan teman secara baik dan sempurna, dan Allah SWT memuji karakter, sifat, prilakunya yang mulia.

Kata khuluq, selain dalam surat al-Qalam ayat 4, juga terdapat dalam surat Asy-Syu'ara ayat 137, Allah SWTberfiman:

إِنْ هَٰذَآ إِلَّا خُلُقُ ٱلْأَوَّلِينَ

(agama kami) ini tidak lain hanyalah adat kebiasaan orang dahulu. (QS. Asy-Syu'ara/26: 137)

Kata "*khuluq* orang dahulu" dalam ayat tersebut dalam tafsir al-qurthubi maknanya adalah kepercayaan atau kebiasaan dan prilaku orang-orang terdahulu. Kedua makna tersebut pada dasarnya saling berdekatan. Di antara dalilnya adalah sabda Nabi SAW:

---

[58] Abdurrahmān As-Sa'di, *Taysīr Karīm ar-Rahman*, Saudi: Muassasah Ar-Risalah, 2006, hal. 878

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا وَخِيَارُكُمْ خِيَارُكُمْ لِنِسَائِهِمْ خُلُقًا. (رَوَاهُ التِّرْمِذِي)[59]

Dari Abu Hurairah ﷺ, Rasulullah SAW bersabda: "Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya. Sebaik-baik kalian adalah yang paling baik terhadap para istrinya." (HR. At-Tirmidzi)

Orang yang paling sempurna keimanannya adalah yang paling baik akhlaknya dalam hadis tersebut maknanya adalah yang paling baik kepercayaan dan prilaku kebiasaannya dalam mentaati Allah SWT. Orang yang paling baik prilaku kebiasaannya tidak mungkin melakukan perbuatan dosa, sebagaimana orang yang paling baik agama atau kepercayaannya melakukan prilaku kebiasaan yang buruk.[60]

3. Term Kepemimpinan Dalam Al-Quran

Istilah kepemimpinan dalam Islam ada beberapa bentuk, yaitu *khilāfah, imāmah, imārah, qiyādah, wilāyah, sulthān, mulk dan ri'āsah*. Setiap istilah ini mengandung arti kepemimpinan secara umum. Namun istilah yang sering digunakan dalam konteks kepemimpinan umat atau pemerintahan dan kenegaraan, yaitu *Khilafah*, *imamah* dan *imarah*. Kata *khilafah* berasal dari kata *khalafa-yakhlifu-khalfan* yang berarti *al-'aud* atau *al-balad* yakni mengganti, yang pada mulanya berarti belakang. Adapun pelakunya yaitu orang yang mengganti disebut *khalifah* dengan bentuk jamak *khulafa'* yang berarti wakil, pengganti dan penguasa.[61]

Kata *khalifah* sering diartikan sebagai pengganti, karena orang yang menggantikan datang sesudah orang yang digantikan dan ia menempati tempat dan kedudukan orang tersebut. *Khalifah* juga bisa berarti seseorang yang diberi wewenang untuk bertindak dan berbuat sesuai dengan ketentuan-ketentuan orang memberi wewenang. Arti menggantikan yang lain yang dikandung kata *khalifah* berarti melaksanakan sesuatu atas nama yang digantikan, baik orang yang digantikannya itu bersamanya atau tidak. Istilah ini di satu pihak, dipahami sebagai kepala negara dalam pemerintahan dan kerajaan Islam di masa lalu, yang dalam konteks kerajaan pengertiannya sama dengan kata sultan. Di lain pihak, cukup dikenal pula pengertiannya sebagai wakil Tuhan di muka bumi yang mempunyai dua pengertian. Pertama, wakil Tuhan yang diwujudkan dalam jabatan sultan atau kepala negara. Kedua, fungsi manusia itu sendiri di muka bumi, sebagai ciptaan Tuhan yang paling sempurna

---

[59] Abu 'Isa Muhammad bi 'Isa At-Tirmidzi, *Sunan At-Tirmidzi*, …, hal 20

[60] Muhammad bin Ahmad Al-Qurthubi, *Al-Jāmi' liahkām al-Quran*, …, juz 6, hal. 136

[61] Taufiq Rahman, *Moralitas Pemimpin dalam Perspektif al-Qur'an*, Bandung: Pustaka Setia, 1999, hal. 21.

Menurut M. Dawam Rahardjo, istilah *khalifah* dalam al-Quran mempunyai tiga makna. Pertama, Adam yang merupakan simbol manusia sehingga kita dapat mengambil kesimpulan bahwa manusia berfungsi sebagai khalifah dalam kehidupan. Kedua, khalifah berarti pula generasi penerus atau generasi pengganti; fungsi khalifah diemban secara kolektif oleh suatu generasi. Ketiga, *khalifah* adalah kepala negara atau pemerintahan.[62]

Adapun ayat-ayat yang menunjukkan istilah *khalifah* baik dalam bentuk mufrad maupun jamaknya, antara lain:

وَاِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰۤىِٕكَةِ اِنِّيْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةً ۗ قَالُوْٓا اَتَجْعَلُ فِيْهَا مَنْ يُّفْسِدُ فِيْهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاۤءَ ۚ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ اِنِّيْٓ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ

Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, "Aku hendak menjadikan khalifah di bumi." Mereka berkata, "Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?" Dia berfirman, "Sungguh, Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui." (QS. Al-Baqarah/2: 30)

وَهُوَ الَّذِيْ جَعَلَكُمْ خَلٰۤئِفَ الْاَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجٰتٍ لِّيَبْلُوَكُمْ فِيْ مَآ اٰتٰىكُمْ ۗ اِنَّ رَبَّكَ سَرِيْعُ الْعِقَابِ ۖ وَاِنَّهٗ لَغَفُوْرٌ رَّحِيْمٌ ۚ

Dan Dialah yang menjadikan kamu sebagai khalifah-khalifah di bumi dan Dia mengangkat (derajat) sebagian kamu di atas yang lain, untuk mengujimu atas (karunia) yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu sangat cepat memberi hukuman dan sungguh, Dia Maha Pengampun, Maha Penyayang. (QS. Al-An'am/6: 165)

Allah SWTjuga berfirman:

يَٰدَاوُۥدُ إِنَّا جَعَلْنَٰكَ خَلِيفَةً فِى ٱلْأَرْضِ فَٱحْكُم بَيْنَ ٱلنَّاسِ بِٱلْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعِ ٱلْهَوَىٰ فَيُضِلَّكَ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ ۚ إِنَّ ٱلَّذِينَ يَضِلُّونَ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌۢ بِمَا نَسُوا۟ يَوْمَ ٱلْحِسَابِ

Hai Daud, sesungguhnya Kami menjadikan kamu khalifah (penguasa) di muka bumi, maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari

[62] M. Dawam Rahardjo, *Kepemimpinan Perfektif Islam*, Jakarta: Pustaka Al-Kaustar, 2006, hal. 362

jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang sesat darin jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan (QS. Shad/38: 26)

Beberapa ayat tersebut di atas menunjukkan bahwa konsep khalifah dimulai sejak nabi Adam secara personil yaitu memimpin dirinya sendiri, dan ini menunjukkan bahwa kepemimpinan dalam Islam juga mencakup memimpin dirinya sendiri yakni mengarahkan diri sendiri ke arah kebaikan. Disamping memimpin diri sendiri, konsep khalifah juga berlaku dalam memimpin umat, hal ini dapat dilihat dari diangkatnya Nabi Daud sebagai khalifah.

Konsep khalifah di sini mempunyai syarat antara lain, tidak membuat kerusakan di muka bumi, memutuskan suatu perkara secara adil dan tidak menuruti hawa nafsunya. Allah memberi ancaman bagi khalifah yang tidak melaksanakan perintah Allah tersebut.

Selain kata *khalifah*, kata lain yang merepresentasikan kepemimpinan dalam Al-Quran adalah *imam*, bentuk jamaknya adalah *aimmah*. Dalam Al-Qur'an kata imam terulang sebanyak 7 kali dan kata *aimmah* terulang 5 kali. Kata imam dalam Al-Qur'an mempunyai beberapa arti yaitu, nabi, pedoman, kitab/buku/teks, jalan lurus, dan pemimpin.[63]

Adapun beberapa ayat yang menunjukkan kata *imam* ataupun *aimmah*, adalah sebagai berikut:

وَجَعَلْنَٰهُمْ أَئِمَّةً يَهْدُونَ بِأَمْرِنَا وَأَوْحَيْنَآ إِلَيْهِمْ فِعْلَ ٱلْخَيْرَٰتِ وَإِقَامَ ٱلصَّلَوٰةِ وَإِيتَآءَ ٱلزَّكَوٰةِ ۖ وَكَانُوا۟ لَنَا عَٰبِدِينَ

Kami telah menjadikan mereka itu sebagai pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami dan telah Kami wahyukan kepada, mereka mengerjakan kebajikan, mendirikan sembahyang, menunaikan zakat, dan hanya kepada Kamilah mereka selalu menyembah (QS. Al-Anbiya/21: 73*)*

وَالَّذِيْنَ يَقُوْلُوْنَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ اَزْوَاجِنَا وَذُرِّيّٰتِنَا قُرَّةَ اَعْيُنٍ وَّاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِيْنَ اِمَامًا

Dan orang-orang yang berkata, "Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami pasangan kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami pemimpin bagi orang-orang yang bertakwa." (QS. Al-Furqan/25: 74)

وَنُرِيْدُ اَنْ نَّمُنَّ عَلَى الَّذِيْنَ اسْتُضْعِفُوْا فِى الْاَرْضِ وَنَجْعَلَهُمْ اَىِٕمَّةً وَّنَجْعَلَهُمُ الْوٰرِثِيْنَ ۙ .

[63] M. Dawam Raharjo, *Ensiklopedi Al- Qur'an: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci*, Jakarta: Paramadina, 2002, hal. 205

Dan Kami hendak memberi karunia kepada orang-orang yang tertindas di bumi (Mesir) itu, dan hendak menjadikan mereka pemimpin dan menjadikan mereka orang-orang yang mewarisi (bumi) (QS. Al-Qashas/28: 4)

وَاِذِ ابْتَلٰٓى اِبْرٰهٖمَ رَبُّهٗ بِكَلِمٰتٍ فَاَتَمَّهُنَّۗ قَالَ اِنِّيْ جَاعِلُكَ لِلنَّاسِ اِمَامًاۗ قَالَ وَمِنْ ذُرِّيَّتِيْۗ قَالَ لَا يَنَالُ عَهْدِى الظّٰلِمِيْنَ .

Dan (ingatlah), ketika Ibrahim diuji Tuhannya dengan beberapa kalimat, lalu dia melaksanakannya dengan sempurna. Dia (Allah) berfirman, "Sesungguhnya Aku menjadikan engkau sebagai pemimpin bagi seluruh manusia." Dia (Ibrahim) berkata, "Dan (juga) dari anak cucuku?" Allah berfirman, "(Benar, tetapi) janji-Ku tidak berlaku bagi orang-orang zalim." (QS. Al-Baqarah/2: 24)

Konsep imam dari beberapa ayat di atas menunjukkan suami sebagai pemimpin rumah tangga dan juga nabi Ibrahim sebagai pemimpin umatnya. Konsep imam di sini, mempunyai syarat memerintahkan kepada kebajikan sekaligus melaksanakannya. Dan juga aspek menolong yang lemah sebagaimana yang diajarkan oleh Allah swt.

Selain *khalifah* dan *imam*, kata lain yang menunjukkan kepemimpinan dalam Al-Quran adalah *Uli al-Amr*. Istilah *uli al-Amr* terdiri dari dua kata *uli* artinya pemilik dan *al-Amr* artinya urusan atau perkara atau perintah. Kalau kedua kata tersebut menjadi satu, maka artinya ialah pemilik urusan atau pemilik kekuasaan. Pemilik kekuasaan di sini bisa bermakna para penyeru ke jalan kebaikan dan pencegah ke jalan kemungkaran, bisa juga bermakna fuqaha dan ilmuan agama yang taat kepada Allah.[64]

Ditinjau dari akar katanya, term al-amr terdiri dari tiga huruf, yaitu: *hamzah, mim* dan *ra*. Ketiga huruf tersebut memiliki lima pengertian, yaitu; perkara, perintah, berkat, panji dan keajaiban.[65] Kata *al-Amr* itu sendiri merupakan bentuk mashdar dari kata kerja *Amara-Ya`muru* artinya menyuruh atau memerintahkan atau menuntut seseorang untuk mengerjakan sesuatu. Dengan demikian term *Uli al-Amr* dapat diartikan sebagai pemilik kekuasaan dan pemilik hak untuk memerintahkan sesuatu. Seseorang yang memiliki kekuasaan untuk memerintahkan sesuatu berarti yang bersangkutan memiliki kekuasaan untuk mengatur dan mengendalikan keadaan.[66]

Adapun ayat-ayat yang yang menunjukkan istilah *uli-al-Amr* dalam Al-Qur'an hanya disebut 2 kali, yaitu:

---

[64] Al-Raghib al-Ashfahâni, *Mufradât Alfâdz al-Qur`an,* Damaskus: Dar al-Qalam, 1992, hal. 90.

[65] Abu al-Husain Ahmad Ibn Fâris Zakariyya, *Mu`jam Maqâyîs al-Lughah*, Beirut: Dar al-Fikr, 1979), Juz 2, h.al 137.

[66] Abd. Muin Salim, *Konsepsi Kekuasaan Politik dalam al-Qur`an*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994, hal. 231

وَاِذَا جَاۤءَهُمْ اَمْرٌ مِّنَ الْاَمْنِ اَوِ الْخَوْفِ اَذَاعُوْا بِهٖۗ وَلَوْ رَدُّوْهُ اِلَى الرَّسُوْلِ وَاِلٰٓى اُولِى الْاَمْرِ مِنْهُمْ لَعَلِمَهُ الَّذِيْنَ يَسْتَنْۢبِطُوْنَهٗ مِنْهُمْۗ وَلَوْلَا فَضْلُ اللّٰهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهٗ لَاتَّبَعْتُمُ الشَّيْطٰنَ اِلَّا قَلِيْلًا

Dan apabila sampai kepada mereka suatu berita tentang keamanan ataupun ketakutan, mereka (langsung) menyiarkannya. (Padahal) apabila mereka menyerahkannya kepada Rasul dan Ulil Amri di antara mereka, tentulah orang-orang yang ingin mengetahui kebenarannya (akan dapat) mengetahuinya (secara resmi) dari mereka (Rasul dan Ulil Amri). Sekiranya bukan karena karunia dan rahmat Allah kepadamu, tentulah kamu mengikuti setan, kecuali sebagian kecil saja (di antara kamu). (QS. An-Nisa/4: 83)

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْٓا اَطِيْعُوا اللّٰهَ وَاَطِيْعُوا الرَّسُوْلَ وَاُولِى الْاَمْرِ مِنْكُمْۚ فَاِنْ تَنَازَعْتُمْ فِيْ شَيْءٍ فَرُدُّوْهُ اِلَى اللّٰهِ وَالرَّسُوْلِ اِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُوْنَ بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ الْاٰخِرِۗ ذٰلِكَ خَيْرٌ وَّاَحْسَنُ تَأْوِيْلًا

Wahai orang-orang yang beriman! Taatilah Allah dan taatilah Rasul (Muhammad), dan Ulil Amri (pemegang kekuasaan) di antara kamu. Kemudian, jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya. (QS. An-Nisa/4: 59)

Ayat di atas membahas perihal pemimpin, dan perintah bagi mereka untuk menunaikan amanat, begitu juga menetapkan hukum di antara manusia dengan adil. Ayat ini memerintahkan untuk taat pada Allah, Rasul, dan pada *ulil amri*. Ketaatan kepada seorang pemimpin adalah wajib jika itu bentuk ketaatan terhadap Allah, jika itu perbuatan maksiat, maka tidak wajib."[67] Karena itu, ketaatan pada pemimpin haruslah didasarkan pada ketaatan pada Allah, seorang pemimpin harus ditaati selama pemimpin itu mengarahkan ke jalan Allah.

4. Ayat-Ayat Yang Berkaitan Dengan Pendidikan karakter Kepemimpinan Dalam Al-Quran

Kepemimpinan merupakan suatu hal yang sangat penting dalam suatu organisasi maupun suatu Negara, karena kepemimpinan akan menunjukkan arah untuk mencapai tujuan yang dicita-citakan. Suatu organisasi atau negara akan maju tergantung dari pemimpin dan kepemimpinan yang ada.

[67] Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2008, hal. 613

Karakter seorang pemimpin bisa dikatakan sebagai kunci keberhasilan kepemimpinannya. Melalui karakter yang baik dan kuat, ia akan mampu melalui masalah yang sering kali hadir ketika ia ada di puncak. Karakter jugalah yang menentukan apakah ia seorang pemimpin yang layak untuk diikuti atau tidak.

Islam memiliki perhatian yang sangat besar terhadap pendidikan karakter seorang pemimpin. Mengingat kepemimpinan merupakan perkara yang sangat penting, seorang pemimpin diibaratkan seperti kepala untuk anggota tubuh, apabila pemimpin itu baik maka baik pulalah rakyatnya. Demikian sebaliknya, jika buruk seorang pemimpin maka buruk akan berdampak buruk kepada rakyatnya. Oleh karenanya pendidikan karakter kepemimpinan merupakan perkara yang penting untuk menghasilkan pemimpin yang berkualitas dan sukses.

Dalam Al-Quran terdapat ayat-ayat yang mengisyaratkan tentang pendidikan karakter pemimpin, di antaranya adalah sebagai berikut:

a) Surat Al-Baqarah Ayat 246-251.

Allah SWT berfirman:

أَلَمْ تَرَ إِلَى ٱلْمَلَإِ مِنۢ بَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ مِنۢ بَعْدِ مُوسَىٰٓ إِذْ قَالُوا۟ لِنَبِىٍّ لَّهُمُ ٱبْعَثْ لَنَا مَلِكًا نُّقَٰتِلْ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ ۖ قَالَ هَلْ عَسَيْتُمْ إِن كُتِبَ عَلَيْكُمُ ٱلْقِتَالُ أَلَّا تُقَٰتِلُوا۟ ۖ قَالُوا۟ وَمَا لَنَآ أَلَّا نُقَٰتِلَ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ وَقَدْ أُخْرِجْنَا مِن دِيَٰرِنَا وَأَبْنَآئِنَا ۖ فَلَمَّا كُتِبَ عَلَيْهِمُ ٱلْقِتَالُ تَوَلَّوْا۟ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْهُمْ ۗ وَٱللَّهُ عَلِيمٌۢ بِٱلظَّٰلِمِينَ. وَقَالَ لَهُمْ نَبِيُّهُمْ إِنَّ ٱللَّهَ قَدْ بَعَثَ لَكُمْ طَالُوتَ مَلِكًا ۚ قَالُوٓا۟ أَنَّىٰ يَكُونُ لَهُ ٱلْمُلْكُ عَلَيْنَا وَنَحْنُ أَحَقُّ بِٱلْمُلْكِ مِنْهُ وَلَمْ يُؤْتَ سَعَةً مِّنَ ٱلْمَالِ ۚ قَالَ إِنَّ ٱللَّهَ ٱصْطَفَىٰهُ عَلَيْكُمْ وَزَادَهُۥ بَسْطَةً فِى ٱلْعِلْمِ وَٱلْجِسْمِ ۖ وَٱللَّهُ يُؤْتِى مُلْكَهُۥ مَن يَشَآءُ ۚ وَٱللَّهُ وَٰسِعٌ عَلِيمٌ. وَقَالَ لَهُمْ نَبِيُّهُمْ إِنَّ ءَايَةَ مُلْكِهِۦٓ أَن يَأْتِيَكُمُ ٱلتَّابُوتُ فِيهِ سَكِينَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَبَقِيَّةٌ مِّمَّا تَرَكَ ءَالُ مُوسَىٰ وَءَالُ هَٰرُونَ تَحْمِلُهُ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ ۚ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَءَايَةً لَّكُمْ إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ. فَلَمَّا فَصَلَ طَالُوتُ بِٱلْجُنُودِ قَالَ إِنَّ ٱللَّهَ مُبْتَلِيكُم بِنَهَرٍ فَمَن شَرِبَ مِنْهُ فَلَيْسَ مِنِّى وَمَن لَّمْ يَطْعَمْهُ فَإِنَّهُۥ مِنِّىٓ إِلَّا مَنِ ٱغْتَرَفَ غُرْفَةًۢ بِيَدِهِۦ ۚ فَشَرِبُوا۟ مِنْهُ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْهُمْ ۚ فَلَمَّا جَاوَزَهُۥ هُوَ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مَعَهُۥ قَالُوا۟ لَا طَاقَةَ لَنَا ٱلْيَوْمَ بِجَالُوتَ وَجُنُودِهِۦ ۚ قَالَ ٱلَّذِينَ يَظُنُّونَ أَنَّهُم مُّلَٰقُوا۟ ٱللَّهِ كَم مِّن فِئَةٍ قَلِيلَةٍ غَلَبَتْ فِئَةً كَثِيرَةًۢ بِإِذْنِ ٱللَّهِ ۗ

وَٱللَّهُ مَعَ ٱلصَّٰبِرِينَ. وَلَمَّا بَرَزُواْ لِجَالُوتَ وَجُنُودِهِۦ قَالُواْ رَبَّنَآ أَفۡرِغۡ عَلَيۡنَا صَبۡرٗا وَثَبِّتۡ أَقۡدَامَنَا وَٱنصُرۡنَا عَلَى ٱلۡقَوۡمِ ٱلۡكَٰفِرِينَ. فَهَزَمُوهُم بِإِذۡنِ ٱللَّهِ وَقَتَلَ دَاوُۥدُ جَالُوتَ وَءَاتَىٰهُ ٱللَّهُ ٱلۡمُلۡكَ وَٱلۡحِكۡمَةَ وَعَلَّمَهُۥ مِمَّا يَشَآءُۗ وَلَوۡلَا دَفۡعُ ٱللَّهِ ٱلنَّاسَ بَعۡضَهُم بِبَعۡضٖ لَّفَسَدَتِ ٱلۡأَرۡضُ وَلَٰكِنَّ ٱللَّهَ ذُو فَضۡلٍ عَلَى ٱلۡعَٰلَمِينَ.

Tidakkah engkau ketahui (wahai muhammad), tentang (kisah) ketua-ketua dari Bani lsrail sesudah (wafatnya) Nabi Musa, ketika mereka berkata kepada seorang Nabi mereka: "Lantiklah seorang raja untuk kamu, supaya boleh kami berperang (bersama-sama dengannya) pada jalan Allah" Nabi mereka menjawab: "Tidakkah harus, jika kamu kelak diwajibkan berperang, kamu tidak akan berperang?," Mereka berkata: "Mengapa pula kami tidak akan berperang pada jalan Allah, sedang kami telah diusir dari kampung halaman kami, dan (dari) anak-anak kami?" Maka apabila perang itu diwajibkan atas mereka, mereka membelakangkan kewajipan itu, kecuali sebahagian kecil dari mereka. Dan (ingatlah), Allah Maha Mengetahui akan orang-orang yang zalim. Dan Nabi mereka pula berkata kepada mereka: "Bahawasanya Allah telah melantik Talut menjadi raja bagi kamu. Mereka menjawab: "Bagaimana dia mendapat kuasa memerintah kami sedang kami lebih berhak dengan kuasa pemerintahan itu daripadanya, dan ia pula tidak diberi keluasan harta kekayaan?" Nabi mereka berkata:" Sesungguhnya Allah telah memilihnya (Talut) menjadi raja kamu, dan telah mengurniakannya kelebihan dalam lapangan ilmu pengetahuan dan kegagahan tubuh badan". Dan (ingatlah), Allah jualah yang memberikan kuasa pemerintahan kepada sesiapa yang dikehendakiNya; dan Allah Maha Luas (rahmatNya dan pengurniaanNya), lagi meliputi ilmuNya. Dan Nabi mereka, berkata lagi kepada mereka: "Sesungguhnya tanda kerajaan Talut itu (yang menunjukkan benarnya dari Allah) ialah datangnya kepada kamu peti Tabut yang mengandungi (sesuatu yang memberi) ketenteraman jiwa dari Tuhan kamu, dan (berisi) sebahagian dari apa yang telah ditinggalkan oleh keluarga Nabi-nabi Musa dan Harun; peti Tabut itu dibawa oleh malaikat. Sesungguhnya peristiwa kembalinya Tabut itu mengandungi satu tanda keterangan bagi kamu jika betul kamu orang-orang yang beriman". Kemudian apabila Talut keluar bersama-sama tenteranya, berkatalah ia: "Sesungguhnya Allah akan menguji kamu dengan sebatang sungai, oleh itu sesiapa di antara kamu yang meminum airnya maka bukanlah ia dari pengikutku, dan sesiapa yang tidak merasai airnya maka sesungguhnya ia dari pengikutku, kecuali orang yang menceduk satu cedukan

dengan tangannya". (Sesudah diingatkan demikian) mereka meminum juga dari sungai itu (dengan sepuas-puasnya), kecuali sebahagian kecil dari mereka. Setelah Talut bersama-sama orang-orang yang beriman menyeberangi sungai itu, berkatalah orang-orang yang meminum (sepuas-puasnya): "Kami pada hari ini tidak terdaya menentang Jalut dan tenteranya". Berkata pula orang-orang yang yakin bahawa mereka akan menemui Allah: "Berapa banyak (yang pernah terjadi), golongan yang sedikit berjaya menewaskan golongan yang banyak dengan izin Allah; dan Allah (sentiasa) bersama-sama orang-orang yang sabar". Dan apabila mereka (yang beriman itu) keluar menentang Jalut dan tenteranya, mereka berdoa dengan berkata: "Wahai Tuhan kami! Limpahkanlah sabar kepada kami, dan teguhkanlah tapak pendirian kami serta menangkanlah kami terhadap kaum yang kafir". Oleh sebab itu, mereka dapat mengalahkan tentera Jalut dengan izin Allah, dan Nabi Daud (yang turut serta dalam tentera Talut) membunuh Jalut. Dan (sesudah itu) Allah memberikan kepadanya (Nabi Daud) kuasa pemerintahan, dan hikmat (pangkat kenabian) serta diajarkannya apa yang dikehendakiNya. Dan kalaulah Allah tidak menolak setengah manusia (yang ingkar dan derhaka) dengan setengahnya yang lain (yang beriman dan setia) nescaya rosak binasalah bumi ini; akan tetapi Allah sentiasa melimpah kurniaNya kepada sekalian alam. (QS. Al-Baqarah/2: 246-251).

Ayat ini berbicara tentang kisah kaum bani Israil setelah zamannya Nabi Musa, Mereka berkata kepada Nabi mereka (Samuel), "Pilihkan kami seseorang raja untuk memimpin kami berperang dan menyatuhkan kami sebab kami sudah bertekad untuk mengusir musuh-musuh kami dan merebut kembali hak-hak kami yang di rampas." Tidak diragukan lagi bahwa usaha mengusir musuh dari negeri tergolong perang di jalan Allah, Sebagaiman Firman Allah SWT. dalam Al-Qur'an "Maka berperanglah engkau (Muhammad) di jalan Allah...(An-Nisa/4: 84), dan Allah SWT Juga berfirman pada ayat ain "Dan untuk menguji orang-orang munafik, kepada mereka dikatakan, mari berperang di jalan Allah atau pertahankanlah (dirimu)…(QS. Ali 'Imran/3: 167).[68]

Nabi mereka berkata "Mungkin sekali jika kamu nanti diwajibkan berperang, kamu tidak akan berperang." Atau jangan sampai jika diwajibkan atas kamu peperangan, kamu merasa takut. Mereka menjawab, mengapa kami takut sehingga tidak mau berperang di jalan Allah, "padahal sebelumnya kami telah diusir dari kampung halaman kami dan dijauhkan dari anak-anak kami?" Demikianlah mereka menunjukkan tekad yang kukuh. Maka tatkala perang

[68] Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsīr Al-Munīr, Terj. Abdul Hayyie Al-Kattani,* Jakarta: Gema Insani, 2003, Jilid I, hal. 618.

diwajibkan atas mereka sebagaimana permintaan mereka, mereka pun berpaling, kecuali sedikit di antara mereka. Dalam Tafsir Al-Mishbah yang disebutkan kata "Sedikit" itu menurut sementara ulama berjumlah 313 orang. Jumlah tersebut tentunya tidak sedikit, akan tetapi sedikit jika dibandingkan dengan jumlah keseluruhan anggota masyarakat yang diwakili oleh pemimpin-pemimpin mereka itu. [69]

Nabi itu berkata kepada mereka, " Sesungguhnya Allah telah mengutus untuk kamu Thalut menjadi raja" yakni pengangkatan tersebut bukan penunjukkan dari saya. Setelah mendengar nama tersebut (Thalut) lalu mereka menjawab; Bagaimana mungkin Thalut menjadi raja kami, sedangkan Thalut adalah orang yang tidak pantas untuk menjadi raja. Sebab masih ada orang yang lebih pantas untuk menduduki jabatan ini. Selain itu Thalut juga tidak mempunyai sarana yang pantas untuk dimiliki oleh seorang raja, yang berbentuk harta benda. Thalut juga tidak berasal dari keturunan raja, bukan juga keturunan Nabi.[70]

Dalam tafsir Ibnu Kastir dijelaskan bahwa bani Israel menolak Thalut sebagai raja mereka karena mereka beranggapan bahwa Thalut bukanlah keturunan yahuda dan ia juga seorang tentara biasa, sehingga ia dinilai tidak cakap dan tidak berhak memerintah mereka. Thalut dianggap tidak pantas karena ia bukanlah dari keturunan raja dan tidak memiliki harta kekayaan. Maka Nabi mereka berkata: Sesungguhnya Allah SWT yang telah memilih Thalut menjadi raja, dan Allah lebih mengetahui dari pada kalian, dan aku bukanlah orang yang menentukannya, namun Allah SWT yang menyuruhku untuk memilihnya berdasarkan permintaan kalian.[71] Selain karena penunjukkan langsung dari Allah SWT, berdasarkan ayat tersebut dapat diketahui bahwa Thalut juga dibekali dengan ilmu pengetahuan, sehat secara jasmani dan rohani, memiliki tubuh yang kuat, serta fisik dan mentalnya pun juga sehat.

Ini menunjukkan bahwa untuk menjadi seorang pemimpin diperlukan kecerdasan, Ibnu Katsir menjelaskan bahwa dipilihnya thalut untuk menjadi raja karena dia memiliki kecerdasan, lebih kuat secara fisik, dan lebih sabar dalam menghadapi peperangan.[72] Dari sini, dapat kita ketahui bahwa untuk menjadi seorang pemimpin perlu memiliki kecerdasan, wawasan ilmu pengetahuan, dan juga kesabaran agar dapat memikul beban kepemimpinan.

---

[69] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, …, Vol. I, hal. 530.

[70] Ahmad Mushthafa Al-Maraghi, *Tafsīr Al-Marāghi, Terj. Anshori Umar Sitanggal*, Semarang: PT. Karya Toha Putra Semarang, 1993, Juz II, h. 374.

[71] Ibnu Kastir, *Tafsir Ibnu kastîr,* Beirut: Dar al-Kutub Al-'Ilmiyyah, 1998, Jilid 1, hal. 507

[72] Abu al-Fida' Isma'il bin Umar bin Katsir, *Tafsīr Ibn Katsīr*, Juz 8, Saudi Arabia: Dār Thayyibah, 1999, hal. 666

Hal ini tidak dapat diperoleh dengan cepat seperti membolak balikkan telapak tangan, namun perlu proses pendidikan yang dilakukan terus menerus secara bertahap, karena seorang tidak terlahir dalam keadaan memiliki ilmu dan wawasan juga kesabaran, namun seseorang pemimpin terlahir dalam keadaan tidak mengetahui apa-apa kemudian dibentuk dengan proses pendidikan.

Pada ayat 248 dalam surat al-baqarah tersebut, Allah SWT menjelaskan bahwa tanda Thalut akan menjadi raja yaitu kembalinya Tābūt. Pada masa itu masyarakat Bani Israil mempunyai sesuatu yang dinamai Tābūt, menurut Al-Ashfahani kata "Tābūt" adalah kotak untuk menaruh harta, ada juga yang mengatakan bahwa arti kata "Tābūt" disini ialah sesuatu yang dipahat dari kayu yang berisi hikmah. Ada juga yang mengatakan bahwa itu merupakan ungkapan untuk kata hati, sebab hati juga disebut sebagai penampung ilmu, rumah kebijaksanaan, kotak, bak dan bejananya.[73]

Peti itu di bawah oleh sekelompok orang-orang tertentu yang mendahului pasukan. Namun dalam satu peperangan peti tersebut direbut oleh musuh mereka. Disinilah Nabi mereka berkata bahwa, tanda dari kekuasaan atau kerajaan ialah kedatangan tabut kepadamu, di dalamnya terdapat ketenangan dari Tuhanmu, yaitu melahirkan sakinah, ialah ketenangan yang turun dari Allah SWT. bukan hanya petinya melainkan sekaligus dengan isi dari peti tersebut, peti tersebut adalah peninggalan keluarga Musa dan keluarga Harun.

Kedatangan dan kembalinya Tabut tersebut merupakan salah satu bentuk perhatian Allah kepada kalian, sekaligus hal tersebut menjadi salah satu bukti bahwa Thalut telah dipilih untuk menjadi pemimpin agar mengemban segala urusan kalian dan mengalahkan musuh-musuh kalian, maka kalian harus membantunya dan menerima dirinya sebagai penguasa jika kalian benar-benar beriman kepada Allah SWT.

Kemudian Thalut mempersiapkan tentaranya yang tidak berpaling dari kewajiban jihad dan tidak merusak janjinya kepada Nabi mereka sejak awal perjalanannya. Al- Qur'an dengan metodenya di dalam memaparkan cerita, meninggalkan sela di antara kedua pemandangan itu. Maka, ditampilkanlah pemandangan berikutnya secara langsung ketika Thalut keluar bersama bala tentaranya.[74]

Thalut berkata kepada bala tentaranya, sesungguhnya Allah menguji kalian dengan sebuah sungai yang akan kita lalui di tengah perjalanan menuju musuh nanti. Barang siapa yang meminum air sungai itu, maka ia tidak tergolong pengikutku, dan barang siapa yang tidak meminumnya maka ia tergolong sebagai pengikutku, begitu pula orang yang mengambil seciduk

---

[73] Ar-Raghib Al-Ashfahani, *Al-Mufradāt fi gharībi Al-Qur'an, terj. Ahmad Zaini Dahlan*, Mesir: Dār Ibnu Jauzi, 2017, cet. I, jilid I, h. 298.

[74] Sayyid Quthb, *Tafsīr Fī Zhilāl al-Qur'an,* …, Jilid I, hal. 318.

dengan tangannya untuk membasahi kerongkongannya dan melenyapkan sedikit rasa dahaga. Jadi, yang ditolak adalah jenis yang pertama, sedangkan yang diterima adalah dua jenis terakhir.[75]

Ujian ini memang berat, apalagi konon ketika itu mereka dalam perjalanan jauh di tengah terik panas matahari yang membakar kerongkongan. Tetapi ujian ini penting, karena perang yang akan mereka hadapi sangat berat, sehingga yang tidak siap sebaliknya tidak terlibat, karena ketidaksiapannya dapat mempengaruhi mental orang yang sudah siap. Sementara para ulama memahami ujian ini dalam arti menghadapi dunia dan gemerlapnya. Mereka yang meminum air sungai itu untuk mendapatkan kepuasan penuh, maka mereka adalah yang ingin meraih semua gemerlapnya dunia. Adapun yang tidak meminumnya, dalam artian tidak terpengaruh oleh gemerlapnya dunia dalam berjuang, maka mereka itulah golongan Thalut. Demikian juga mereka yang hanya mengambil seciduk air dengan tangannya. Dengan demikian ayat ini membagi dengan tiga golongan yaitu, golongan yang meminum sampai puas, yang tidak meminum, dan yang sekedar meminum seciduk sedikit air.

Setelah mereka melewati sungai dan melihat kekuatan senjata dan personil musuh di bawah pimpinan Jalut, sebagian mereka berkata, "Tidak ada kesanggupan kami hari ini menghadapi Jalut dan tentaranya." Tidak dijelaskan oleh ayat ini, apakah ucapan tersebut disampaikan kepada Thalut, atau ucapan mereka satu sama lain, ataukah bisikan hati mereka yang diketahui Allah. Adapun orang-orang yang meyakini bahwa mereka akan menemui Allah dan ganjaran-Nya di hari kemudian, maka dengan penuh semangat dan optimisme, mereka berkata, "Berapa banyak terjadi, golongan yang sedikit mengalahkan golongan yang banyak dengan izin Allah." Keyakinan tersebut telah menghasilkan keteguhan hati menghadapi musuh. Ini karena optimisme mereka disertai oleh keyakinan, bahwa kemenangan bukan ditentukan oleh kuantitas tetapi kualitas, dan bahkan kemenangan bersumber dari Allah SWT dan atas izin Allah. Keyakinan tersebut juga lahir dari kesadaran mereka tentang perlunya ketabahan dan kesabaran, karena Allah beserta orang-orang yang sabar.

Setelah Thalut dan dan bala tentaranya yang beriman melihat Jalut dan pasukannya yang menjadi musuh mereka dan menyaksikan besarnya jumlah mereka dengan peralatan perang yang lengkap, mereka berdoa kepada Allah sebagaimana yang dilakukan orang terdesak, yang takut dan tidak memiliki perlindungan selain Allah pada saat sulit dan menghadapi cobaan. Mereka berdoa "Ya Tuhan kami, tuangkanlah kesabaran atas diri kami, dan kokohkanlah pendirian kami dan tolonglah kami terhadap orang-orang kafir." Ini adalah doa yang luar biasa dalam situasi yang menegangkan seperti ini. Ia mengandung kebijaksanaan dan kecerdasan, karena kesabaran adalah sebab

[75] Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsīr Al-Munīr*, ..., Jilid I, hal. 624.

keteguhan, dan keteguhan adalah sebab kemenangan. Dengan demikian orang yang akan memperoleh kemenangan adalah mereka yang beriman kepada Allah SWT.

Allah mengabulkan doa mereka, disebabkan keteguhan hati mereka sehingga dapat mencapai kemenangan dan mengalahkan musuh-musuhnya. Akhirnya musuh- musuhnya lari meninggalkan medan perang, dalam hal ini sebagaimana sunnatullah dalam memenangkan ahlul haq. yaitu mereka yang beriman dan bersabar dalam menghadapi orang-orang zalim yang sesat.[76]

Kisah thalut dalam ayat-ayat di atas, mengisyaratkan pendidikan karakter yang yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin. Di mana Allah SWT mengajarkan kepada kita semua bahwa seorang pemimpin harus dididik agar memiliki kecerdasan dan wawasan yang luas, kekuatan fisik (Kesehatan), memiliki kesabaran yang tinggi, memiliki loyalitas dan keikhlasan dalam menjalankan roda kepemimpinan, serta memiliki kesabaran dan tekad yang kuat untuk mencapai tujuan kepemimpinan.

b) Surat As-Sajdah/32: 24

Allah SWT berfirman:

وَجَعَلْنَا مِنْهُمْ أَئِمَّةً يَهْدُونَ بِأَمْرِنَا لَمَّا صَبَرُوا ۖ وَكَانُوا بِآيَاتِنَا يُوقِنُونَ

Dan Kami jadikan di antara mereka itu pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami ketika mereka sabar. Dan adalah mereka meyakini ayat-ayat Kami. (QS. As-Sajdah/32: 24)

Allah SWT mengangkat dari kalangan bani Israil para pemimpin yang berbuat kebaikan dan menjadi teladan untuk para pengikutnya. Kata "*A'immah*" dalam ayat tersebut berarti para pemimpin dan suri tauladan yang baik yang bisa diikuti. Ibnu Jarir Ath-Thabari menjelaskan bahwa kata "A'immah" adalah bentuk plural dari kata "Imam" yang artinya orang yang diikuti baik dalam kebaikan ataupun keburukan, dan maksud dari ayat ini yaitu Allah SWT telah mengangkat para pemimpin dari kalangan bani Israil dalam kebaikan yang diikuti dan dijadikan teladan.[77]

Dengan kata lain, Firman Allah: (Dan Kami jadikan di antara mereka itu pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami ketika mereka sabar dan meyakini ayat-ayat Kami) yaitu setelah mereka bersabar dalam menjalankan perintah-perintah Allah, meninggalkan larangan-laranganNya, membenarkan para rasulNya, dan mengikuti petunjuk yang disampaikan oleh para rasul kepada mereka, maka jadilah di antara mereka pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk kepada kebenaran dengan

---

[76] Ahmad Mushthafa Al-Maraghi, *Tafsīr Al-Marāghi, Terj. Anshori Umar Sitanggal*, Semarang: PT. Karya Toha Putra Semarang, 1993, Juz II, hal. 387

[77] Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Jāmi' al-Bayān 'an ta'wīl āy al-Quran,* Mekkah: Dār at-Tarbiyah wa at-turāts, 2001, juz 20, hal. 194.

perintah Allah, menyeru kepada kebaikan, memerintahkan kepada kebaikan, dan mencegah kemungkaran. Kemudian setelah mereka mengganti, mengubah, dan menafsirkannya, maka mereka dicabut dari kedudukan dan kepemimpinan itu dan hati mereka menjadi keras karena mereka mengubah kalimat-kalimat Allah dari tempat-tempatnya, maka tidak ada lagi amal shalih dan tidak ada akidah benar.

Pada ayat di atas, Mereka meraih derajat tersebut (kepemimpinan) adalah "ketika mereka sabar" dalam belajar dan mengajar, dalam berdakwah kepada Allah dan terhadap cobaan di jalan-Nya. Dan mereka menahan nafsu (diri) mereka dari rongrongannya untuk berbuat maksiat dan kecenderungannya kepada kesenangan-kesenangan nafsu, dan mereka meyakini ayat-ayat Kami," maksudnya, mereka dalam keimanan telah mencapai (dengan ayat-ayat Allah) kepada derajat yakin, yaitu ilmu yang sempurna yang membuahkan amal. Sesungguhnya mereka bisa mencapai derajat yakin adalah karena mereka belajar secara benar-benar dan mereka mengambil permasalahan-permasalahan dari dalil-dalilnya yang menghasilkan keyakinan. Mereka pun terus mempelajari permasalahan-permasalahan dan mereka berargumen untutknya dengan banyak dalil hingga mereka mencapai kepadanya. Maka dengan sabar dan yakin akhirnya mereka meraih kepemimpinan dalam agama.

Apa yang telah kita baca dalam siroh para nabi, orang-orang shaleh, orang-orang yang syahid, menegaskan bahwa tingginya kedudukan sesuai dengan beban berat dan penderitaan kesulitan. Para pemimpin memperoleh kepemimpinan terlebih dahulu dibentuk dengan kerja keras dan kesabaran serta perjuangan dan terus menerus belajar, maka siapapun yang berpendapat bahwa pendidikan berhenti pada usia tertentu adalah keliru, melainkan berlanjut sampai masa lanjut kehidupan seorang mukmin. Al-Qur'an memberitahu kita bahwa para imam ini tidak mencapai posisi imamah mereka kecuali setelah melalui cobaan dan pengawasan, ini tentunya bagian dari proses pendidikan agar kelak pada saat dibebankan amanah sebagai pemimpin, mereka dapat memikul amanah tersebut dengan sebaik-baiknya.

c) Surat An-Naml/27: 29-35
Allah SWT berfirman:

قَالَتْ يَـٰٓأَيُّهَا ٱلْمَلَؤُا إِنِّىٓ أُلْقِىَ إِلَىَّ كِتَـٰبٌ كَرِيمٌ ﴿٢٩﴾ إِنَّهُۥ مِن سُلَيْمَـٰنَ وَإِنَّهُۥ بِسْمِ ٱللَّهِ
ٱلرَّحْمَـٰنِ ٱلرَّحِيمِ ﴿٣٠﴾ أَلَّا تَعْلُوا عَلَىَّ وَأْتُونِى مُسْلِمِينَ ﴿٣١﴾ قَالَتْ يَـٰٓأَيُّهَا ٱلْمَلَؤُا أَفْتُونِى
فِىٓ أَمْرِى مَا كُنتُ قَاطِعَةً أَمْرًا حَتَّىٰ تَشْهَدُونِ ﴿٣٢﴾ قَالُوا نَحْنُ أُولُوا قُوَّةٍ وَأُولُوا بَأْسٍ

شَدِيدٌ وَٱلْأَمْرُ إِلَيْكِ فَٱنظُرِى مَاذَا تَأْمُرِينَ ﴿٣٣﴾ قَالَتْ إِنَّ ٱلْمُلُوكَ إِذَا دَخَلُوا قَرْيَةً أَفْسَدُوهَا وَجَعَلُوٓا أَعِزَّةَ أَهْلِهَآ أَذِلَّةً ۖ وَكَذَٰلِكَ يَفْعَلُونَ ﴿٣٤﴾ وَإِنِّى مُرْسِلَةٌ إِلَيْهِم بِهَدِيَّةٍ فَنَاظِرَةٌۢ بِمَ يَرْجِعُ ٱلْمُرْسَلُونَ ﴿٣٥﴾

Dia (Balqis) berkata, "Wahai para pembesar, sesungguhnya telah disampaikan kepadaku sebuah surat yang penting." Sesungguhnya (surat) itu berasal dari Sulaiman yang isinya (berbunyi,) "Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Janganlah engkau berlaku sombong terhadapku dan datanglah kepadaku sebagai orang-orang yang berserah diri!". Dia (Balqis) berkata, "Wahai para pembesar, berilah aku pertimbangan dalam urusanku (ini). Aku tidak pernah memutuskan suatu urusan sebelum kamu hadir (dalam majelisku)." Mereka menjawab, "Kita memiliki kekuatan dan ketangkasan yang luar biasa (untuk berperang), tetapi 267embali267n berada di tanganmu. Maka, pertimbangkanlah apa yang akan engkau perintahkan." Dia (Balqis) berkata, "Sesungguhnya raja-raja apabila menaklukkan suatu negeri, mereka tentu membinasakannya dan menjadikan penduduknya yang mulia jadi hina. Demikianlah yang mereka akan perbuat. Sesungguhnya aku akan mengirim utusan kepada mereka dengan (membawa) hadiah dan (aku) akan menunggu apa yang akan dibawa kembali oleh para utusan itu." (QS. An-Naml;27/29-35).

Dalam surat An-Naml ini, Allah SWT menceritakan mengenai kisah yang sangat fenomenal, yakni kisah Nabi Sulaiman dan juga Ratu dari kerajaan Saba'. Terekam pada ayat 15 hingga ayat 44. Akan tetapi, disini penulis hanya terfokus pada ayat 29 hingga ayat 35, yang secara rinci menceritakan mengenai kepemimpinan.

Nabi Sulaiman suatu hari mengumpulkan seluruh bala tentaranya yang terdiri atas manusia, hewan, dan para jin. Mereka berkumpul memenuhi undangan sang raja. Setelah semua diperiksa, maka nabi Sulaiman mengetahui bahwa burung Hud-hud ternyata tidak hadir. Sebenarnya burung Hud-hud adalah mata-mata pasukan Nabi Sulaiman, yang bertugas mencari informasi sebanyak-banyaknya tentang apa saja yang patut diketahui olehnya.[78]

Melihat keterlambatan burung Hud-hud, Nabi Sulaiman bertanya, "Dimanakah burung Hud-hud? Mengapa belum terlihat? Kemudian burung Hudhud datang. Tampaknya, ia habis terbang jauh dengan kecepatan tinggi,

[78] Rizem Aizid, *Kitab Sejarah Terlengkap 25 Nabi Terkemuka*, Yogyakarta: Safirah, 2014, hal. 476.

hingga ia tersengal-sengal. Kemudian bertanyalah Sulaiman: “Wahai burung Hud-hud, tidakkah engkau sadari kesalahanmu? Apakah engkau tidak tahu kalau sekarang aku mengadakan pertemuan, tapi engkau datang terlambat? Ampun Baginda, sesungguhnya, aku baru saja mengadakan perjalanan jauh sampai ke suatu negeri yang engkau tidak pernah mengetahuinya. Negeri ini bernama Saba’. Kerajaan ini diperintah oleh seorang perempuan. Keadaan negeri ini sangat makmur,” kata burung Hud-hud. Kabar yang disampaikan Hud-hud belum menarik bagi Sulaiman, sampai Hud-hud menceritakan bahwa bangsa Saba’ dan ratu mereka yang memiliki singgasana yang besar itu adalah orang kafir. Mereka menyembah matahari.[79]

Untuk membuktikan kebenaran berita dari burung hudhud, maka Nabi Sulaiman kemudian mengirimkan surat untuk diberikan kepada Sang Ratu penguasa Saba’ yang berisi ajakan untuk masuk Islam dan berserah diri tunduk dan patuh kepada Allah SWT.

Maka Ratu Balqis kemudian mengumpulkan para mentri pembantunya untuk bermusyawarah, mencari solusi dan sikap yang terbaik menghadapi ajakan Nabi Sulaiman. Ini menunjukkan wujud ketegasan dan kematangan akal sang ratu, ia segera mengumpulkan para tokoh kerajaannya dan para pembesar negaranya, lalu berkata,”hai para pembesar, berilah aku pertimbangan dalam urusanku (ini),” maksudnya, sampaikan kepadaku apa yang akan kita jawabkan kepadanya?! Apakah kita masuk saja pada kekuasaannya, kita tunduk, atau apa yang harus kita lakukan?! “aku tidak pernah memutuskan suatu persoalan sehingga kalian hadir dalam majelisku,” maksudnya, aku sekali-kali tidak bersikap dictator dalam suatu perkara tanpa melibatkan pendapat dan musyawarah kalian.

Mereka menjawab, ’kita adalah orang-orang yang memilki kekuatan dan (juga) memiilki keberanian yang sangat,” maksudnya, kalau engkau menolak perkataannya dan engkau tidak mau tunduk kepadanya, maka sesungguhnya kami adalah orang-orang yang kuat dalam peperangan. Nampaknya mereka lebih condong pada pendapat yang terakhir ini yang kalau saja terjadi, maka ia akan menjadi kebinasaan mereka. Akan tetapi mereka juga tidak terlalu mantap padanya, maka mereka mengatakan, “dan keputusan berada ditanganmu,” maksudnya, keputusannya adalah keputusanmu. Hal ini disebabkan mereka tahu kecerdasan akalnya, ketegasannya dan ketulusannya kepada mereka. “maka pertimbangkanlah,” dengan pertimbangan akal dan pikiran, “apa yang akan kamu perintahkan”,

---

[79] Hamid ahmadath-Thahir, *Kisah-kisah Dalam Al-Qur‘an,terj. Umar Mujtahid*, cet. I, Jakarta: UmmulQura, 2017, hal. 755

Setelah mereka mengemukakan pendapatnya kepadanya, dan ratu mereka lebih luas wawasannya dari pada mereka dan lebih mengetahui tentang nabi Sulaiman, bahwa nabi Sulaiman adalah seorang raja yang mempunyai tentara yang sangat banyak, dan tunduk kepadanya kalangan jin, manusia, dan semua burung. Ia menyaksikan melalui surat yang diantarkan burung hud-hud perkara yang sangat menakjubkan dan aneh. Oleh karena itu ia berkata kepada mereka,"Sesungguhnya aku khawatir akan mengalami kekalahan jika memerangi dan menentangnya, lalu dia mengincar kita dengan tentaranya, lalu membinasakannya bersama tentaranya, sehingga kebinasaan dan darah akan menimpa aku dan kalian, bukan orang lain" Oleh karena itu dia berkata: “Sesungguhnya raja-raja apabila memasuki suatu negeri, niscaya mereka membinasakannya” maksudnya yaitu apabila raja-raja memasuki suatu negeri dengan paksa, maka mereka akan merusaknya, yaitu memeranginya (dan menjadikan hina penduduknya yang mulia), yaitu mereka menginginkan apa yang ada padanya berupa wilayah dan tentara, lalu mereka menghinakannya dengan sehina-hinanya, baik dengan dibunuh ataupun dijadikan tawanan.

Kemudian Balqis mengambil keputusan untuk cenderung kepada perdamaian, gencatan senjata, dan diplomasi. Lalu dia berkata: (Dan sesungguhnya aku akan mengirim utusan kepada mereka dengan (membawa) hadiah, dan (aku akan) menunggu apa yang akan dibawa kembali oleh utusan-utusan itu, yaitu aku akan mengirimkan hadiah yang layak untuk raja seperti dia. Dan aku akan menunggu jawabannya setelah itu, barangkali dia menerima hal itu dan membiarkan kita, atau dia akan menetapkan upeti atas kita yang kita memberikat kepadanya setiap tahun, sebagai pegangan untuk kita terhadapnya dan dia membiarkan dan tidak memerangi kita.

Ini menunjukkan alangkah cerdiknya dia di masa dia Islam dan masih musyrik. dia mengetahui bahwa hadiah itu dapat melunakkan hati orang. Kemudian dia pun mengirim hadiah bersama para utusan yang dipilih dari kalangan orang-orang yang cerdik dan memilki kepandaian diantara para pengikutnya. “maka tatkala utusan itu sampai kepada sulaiman,” maksudnya, para utusan telah sampai kepada sulaiman dengan membawa hadiah, “sulaiman berkata,” dengan nada kesal terhadap mereka dan marah atas ketidak patuhan mereka, “apakah (patut) kamu menolong aku dengan harta? Sementara sesuatu yang diberikan Allah kepadaku lebih baik daripada sesuatu yang diberikanNya kepadamu?” hadiah ini sama sekali tidak berkenan bagiku, dan akupun tidak bahagia disebabkannya, karena Allah sudah membuatku tidak butuh kepadanya, dan Dia telah banyak melimpahkan banyak karuniaNya kepadaku,”tetapi kamu merasa bangga terhadap hadiahmu,” karena kecintaan kalian pada dunia dan karena sedikitnya sesuatu yang kalian miliki disebanding apa yang telah Allah karuniakan kepadaku.

Sulaiman berpesan kepada utusannya itu tanpa menuliskannya dalam surat setelah melihat kecerdasannya, dan setelah dia yakin bahwa utusan itu akan menyampaikan pesannya sebagaimana adanya, seraya berkata, ”kembalilah kepada mereka,” maksudnya, dengan hadiah ini. “sungguh kami akan mendatangi mereka dengan bala tentara yang mereka tidak kuasa melawannya,” maksudnya, yang mereka tidak akan mampu menghadapinya. “dan pasti kami akan mengusir mereka dari negeri itu (saba) dengan terhina, dan mereka menjadi (tawanan-tawanan) yang hina dina,” maka utusan itupun kembali kepada mereka dan menyampaikan segala apa yang telah dikatakan oleh sulaiman. Dan mereka pun bersiap-siap berangkat menuju sulaiman.[80]

Sulaiman telah mengetahui bahwa mereka akan berangkat menuju kepadanya. Maka dia segera berkata kepada jin dan manusia yang hadir disisinya, “siapakah di antara kamu sekalian yang sanggup membawa singgasananya kepadaku sebelum mereka datang kepadaku sebagai orang-orang yang berserah diri?” maksudnya, agar kita dapat menguasainya sebelum mereka menyerahkan diri, sehingga harta mereka menjadi terpelihara. “berkatalah ifrit (yang cerdik) drai golongan jin,” ifrit adalah jin yang paling kuat lagi sangat aktif sekali, “ aku akan datang kepadamu dengan membawa singgasana itu kepadamu sebelum kamu berdiri dari tempat dudukmu; sesungguhnya aku benar-benar kuat membawanya lagi dapat dipercaya,” secara zahir, sulaiman saat itu berada di negeri Syam, sehingga perjalanan pulang pergi antara dia dan negeri saba’ kira-kira sejauh perjalanan 4 bulan: dua pulang untuk pergi dan dua bulan untuk pulang. Namun demikian ifrit berkata,”aku berkomitemen untuk membawanya, bagaimanapun besar dan beratnya serta jauhnya perjalanan, sebelum engkau beranjak dari tempat dudukmu yang saat ini sedang engkau duduki.” Biasanya pertujuan yang panjang itu adalah selama panjangnya waktu dhuha kira-kira sepertiga hari. Ini adalah kebiasaan yang panjang. Dan kadang-kadang kurang dari itu atau lebih. Inilah raja yang agung yang beberapa gelintir dari para pengikutnya mempunyai kekuatan dan kemampuan seperti itu.

Yang lebih dahsyat dari itu lagi adalah bahwa, “berkatalah seorang yang mempunyai ilmu dari al-kitab,” para ahli tafsir mengatakan,”seorang lelaki shalih yang ada di sisi sulaiman, namanya Ashaf bin barkhiya’. Dia mengetahu nama Allah yang teragung, yang kalau Allah dimohon dengannya pasti mengabulkan, dan kalau diminta dengannya pasti memberi, “aku akan membawa singgasana itu kepadamu sebelum matamu berkedip,” dengan berdoa kepada Allah yang teragung itu, hingga singgasana itu hadir saat itu juga. Dia pun berdoa kepada Allah, maka singgasana itu datang.

[80] Abdurrahmān As-Sa’di, *Taysīr Karīm ar-Rahman,* …, hal. 604

Allah yang lebih mengetahui maksudnya, apakah ini yang dimaksud, atau dia adalah orang yang mempunyai ilmu dari al-kitab yang dengannya dia mempunyai kemampuan untuk mengambil benda yang jauh dan menjangkau sesuatu yang sulit "maka tatkala dia melihat singgasana itu," maksudnya, sulaiman melihatnya, "terletak di hadapannya," maka dia memuji kepada Allah atas ketentuanNya, kerajaanNya dan kemudahan segala perkara baginya, dan "dia pun berkata, 'ini termasuk karunia Rabbku untuk mengujiku apakah aku bersyukur atau mengingkari'." Maksudnya, untuk mengujiku dalam hal ini. Jadi, sulaiman sama sekali tidak terpedaya dengan kerajaan, kekuasaan dan kemampuannya, seperti kebiasaan para raja jahiliyyah, bahkan dia mengetahui bahwa itu semua adalah ujian dari Rabbnya. Maka dari itu dia takut kalau tidak bisa mensyukuri nikmat ini.

Kemudian dia menjelaskan bahwa kesyukuran itu manfaatnya sama sekali bukan untuk Allah, melainkan kembali kepada orang yang bersyukur itu sendiri, seraya berkata, "dan barangsiapa yang bersyukur maka sesungguhnya dia bersyukur untuk (kebaikan) dirinya sendiri, dan barangsiapa yang ingkar, maka sesungguhnya Rabbku mahakaya lagi Mahamulia." Mahakaya dari segala amalnya, Mahamulia lagi banyak kebaikannya, meliputi orang yang bersyukur dan yang mengingkari. Hanya saja mensyukuri nikmat-nikmatNya akan menambah nikmat itu sendiri, sedangkan mengingkarinya menyebabkan kemusnahannya[81].

Dari sepenggal kisah tersebut, dapat penulis menyimpulkan adanya pendidikan karakter kepemimpinan yang ditunjukkan oleh sikap dan kecerdasan Ratu Balqis dalam mengambil keputusan untuk melakukan musyawarah dengan para pembesar-pembesarnya, tidak tergesa-gesa dan memikirkna resiko yang akan dialami oleh dirinya dan seluruh rakyatnya, mau mendengarkan dengan baik setiap pendapat yang dikemukakan oleh para pembantunya, dan ini merupakan sikap bijaksana seorang pemimpin yang mampu bersabar dalam menahan diri untuk tidak berbuat sewenang-wenang.

d) Surat Al-Kahfi/18: 71-81

Allah SWT berfirman:

فَٱنطَلَقَا حَتَّىٰٓ إِذَا رَكِبَا فِى ٱلسَّفِينَةِ خَرَقَهَا ۖ قَالَ أَخَرَقْتَهَا لِتُغْرِقَ أَهْلَهَا لَقَدْ جِئْتَ شَيْـًٔا إِمْرًا, قَالَ أَلَمْ أَقُلْ إِنَّكَ لَن تَسْتَطِيعَ مَعِىَ صَبْرًا, قَالَ لَا تُؤَاخِذْنِى بِمَا نَسِيتُ وَلَا تُرْهِقْنِى مِنْ أَمْرِى عُسْرًا, فَٱنطَلَقَا حَتَّىٰٓ إِذَا لَقِيَا غُلَٰمًا فَقَتَلَهُۥ قَالَ أَقَتَلْتَ نَفْسًا زَكِيَّةًۢ بِغَيْرِ نَفْسٍ لَّقَدْ جِئْتَ شَيْـًٔا نُّكْرًا, ۞ قَالَ أَلَمْ أَقُل لَّكَ إِنَّكَ لَن تَسْتَطِيعَ مَعِىَ صَبْرًا, ۞ قَالَ

[81] Abdurrahmān As-Sa'di, *Taysīr Karīm ar-Rahman,* …, hal. 605

أَلَمْ أَقُل لَّكَ إِنَّكَ لَن تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا, فَٱنطَلَقَا حَتَّىٰٓ إِذَآ أَتَيَآ أَهْلَ قَرْيَةٍ ٱسْتَطْعَمَآ أَهْلَهَا فَأَبَوْا۟ أَن يُضَيِّفُوهُمَا فَوَجَدَا فِيهَا جِدَارًا يُرِيدُ أَن يَنقَضَّ فَأَقَامَهُۥ ۖ قَالَ لَوْ شِئْتَ لَتَّخَذْتَ عَلَيْهِ أَجْرًا, قَالَ هَٰذَا فِرَاقُ بَيْنِي وَبَيْنِكَ ۚ سَأُنَبِّئُكَ بِتَأْوِيلِ مَا لَمْ تَسْتَطِع عَّلَيْهِ صَبْرًا , أَمَّا ٱلسَّفِينَةُ فَكَانَتْ لِمَسَٰكِينَ يَعْمَلُونَ فِى ٱلْبَحْرِ فَأَرَدتُّ أَنْ أَعِيبَهَا وَكَانَ وَرَآءَهُم مَّلِكٌ يَأْخُذُ كُلَّ سَفِينَةٍ غَصْبًا, وَأَمَّا ٱلْغُلَٰمُ فَكَانَ أَبَوَاهُ مُؤْمِنَيْنِ فَخَشِينَآ أَن يُرْهِقَهُمَا طُغْيَٰنًا وَكُفْرًا, فَأَرَدْنَآ أَن يُبْدِلَهُمَا رَبُّهُمَا خَيْرًا مِّنْهُ زَكَوٰةً وَأَقْرَبَ رُحْمًا, وَاَمَّا الْجِدَارُ فَكَانَ لِغُلٰمَيْنِ يَتِيْمَيْنِ فِى الْمَدِيْنَةِ وَكَانَ تَحْتَهٗ كَنْزٌ لَّهُمَا وَكَانَ اَبُوْهُمَا صَالِحًاۚ فَاَرَادَ رَبُّكَ اَنْ يَّبْلُغَآ اَشُدَّهُمَا وَيَسْتَخْرِجَا كَنْزَهُمَا رَحْمَةً مِّنْ رَّبِّكَۚ وَمَا فَعَلْتُهٗ عَنْ اَمْرِيْۗ ذٰلِكَ تَأْوِيْلُ مَا لَمْ تَسْطِعْ عَّلَيْهِ صَبْرًاۗ ۧ

Lalu berjalanlah keduanya sehingga apabila mereka naik ke sebuah perahu, ia membocorkannya. Nabi Musa berkata: "Patutkah engkau membocorkannya sedang akibat perbuatan itu menenggelamkan penumpang-penumpangnya? Sesungguhnya engkau telah melakukan satu perkara yang besar", Ia menjawab: "Bukankah aku telah katakan, bahawa engkau tidak sekali-kali akan dapat bersabar bersamaku?", Nabi Musa berkata: "Janganlah engkau marah akan daku disebabkan aku lupa (akan syaratmu); dan janganlah engkau memberati daku dengan sebarang kesukaran dalam urusanku (menuntut ilmu)". Kemudian keduanya berjalan lagi sehingga apabila mereka bertemu dengan seorang pemuda lalu ia membunuhnya. Nabi Musa berkata "Patutkah engkau membunuh satu jiwa yang bersih, yang tidak berdosa membunuh orang? Sesungguhnya engkau telah melakukan satu perbuatan yang mungkar!". Ia menjawab: "Bukankah, aku telah katakan kepadamu, bahawa engkau tidak sekali-kali akan dapat bersabar bersamaku?". Nabi Musa berkata: "Jika aku bertanya kepadamu tentang sebarang perkara sesudah ini, maka janganlah engkau jadikan daku sahabatmu lagi; sesungguhnya engkau telah cukup mendapat alasan-alasan berbuat demikian disebabkan pertanyaan-pertanyaan dan bantahanku". Kemudian keduanya berjalan lagi, sehingga apabila mereka sampai kepada penduduk sebuah bandar, mereka meminta makan kepada orang-orang di situ, lalu orang-orang itu enggan menjamu mereka. Kemudian mereka dapati di situ sebuah tembok yang hendak runtuh, lalu ia membinanya. Nabi Musa berkata: "Jika engkau mahu, tentulah engkau berhak mengambil upah mengenainya!". Ia menjawab: "Inilah masanya perpisahan antaraku denganmu, aku akan terangkan kepadamu

maksud (kejadian-kejadian yang dimusykilkan) yang engkau tidak dapat bersabar mengenainya. Adapun perahu itu adalah ia dipunyai oleh orang-orang miskin yang bekerja di laut; oleh itu, aku bocorkan dengan tujuan hendak mencacatkannya, kerana di belakang mereka nanti ada seorang raja yang merampas tiap-tiap sebuah perahu yang tidak cacat. Adapun pemuda itu, kedua ibu bapanya adalah orang-orang yang beriman, maka kami bimbang bahawa ia akan mendesak mereka melakukan perbuatan yang zalim dan kufur. Oleh itu, kami ingin dan berharap, supaya Tuhan mereka gantikan bagi mereka anak yang lebih baik daripadanya tentang kebersihan jiwa, dan lebih mesra kasih sayangnya. Adapun tembok itu pula, adalah ia dipunyai oleh dua orang anak yatim di bandar itu; dan di bawahnya ada "harta terpendam" kepuyaan mereka; dan bapa mereka pula adalah orang yang soleh. Maka Tuhanmu menghendaki supaya mereka cukup umur dan dapat mengeluarkan harta mereka yang terpendam itu, sebagai satu rahmat dari Tuhanmu (kepada mereka). Dan (ingatlah) aku tidak melakukannya menurut fikiranku sendiri. Demikianlah penjelasan tentang maksud dan tujuan perkara-perkara yang engkau tidak dapat bersabar mengenainya". (QS. Al-Kahfi :18/71-81)

Allah memerintahkan Nabi Musa untuk menemui Nabi Khidr agar mengambil ilmu darinya, hal ini bertujuan untuk mendidik dan mengajarkan Nabi Musa melalui Nabi Khidr, dan Nabi Khidr mengajarkan Nabi Musa melalui kejadian-kejadian dan prilaku yang Nabi Khidr lakukan dan mengingatkan Nabi Musa agar beliau tidak bertanya apapun atas apa yang dilakukan Nabi Khidr, dimulai dengan Nabi Khidr menenggelamkan sebuah perahu kemudian membunuh anak kecil, dan memperbaiki sebuah tembok.

Semua kejadian tersebut bertujuan untuk mendidik Nabi Musa, akan tetapi Nabi Musa tidak bersabar atas prilaku Nabi Khidr sehingga setiap kejadian yang Nabi Khidr lakukan Nabi Musa selalu bertanya padahal Nabi Khidr sudah mengingatkannya agar tidak bertanya, puncaknya adalah Ketika Nabi Khidr memperbaiki sebuah tembok dan Nabi Musa bertanya padanya, kemudian Nabi Khidr berpisah dengan Nabi Musa. Begitulah seorang pemimpin harus memiliki jiwa yang tegas dan adil terhadap kepemimpinannya, dan disini Nabi Khidr memberi contoh ketegasan terhadap Nabi Musa dalam memimpin dan mengajarkan kepada Nabi Musa kesabaran dan taat terhadap pemimpin.

BAB V
MODEL METODE PROFETIK DALAM PENDIDIKAN KARAKTER KEPEMIMPINAN PERSPEKTIF AL-QURAN

A. Metode Profetik Dalam Pendidikan Karakter Kepemimpinan Perspektif Al-Quran

Nabi Muhammad SAW telah mendidik para sahabat dengan mengerahkan segala usahanya, perhatiannya, bimbingannya, serta menggunakan metode-metode yang berbeda sesuai dengan keadaan dan tujuan telah melahirkan generasi terbaik yang pernah ada di muka bumi, Allah SWTberfirman:

كُنْتُمْ خَيْرَ اُمَّةٍ اُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُوْنَ بِالْمَعْرُوْفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُوْنَ بِاللّٰهِ ۗ وَلَوْ اٰمَنَ اَهْلُ الْكِتٰبِ لَكَانَ خَيْرًا لَّهُمْ ۗ مِنْهُمُ الْمُؤْمِنُوْنَ وَاَكْثَرُهُمُ الْفٰسِقُوْنَ

Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, (karena kamu) menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka. Di antara mereka ada yang beriman, namun kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik. (QS. Ali Imran/3:110).

Ibnu Katsir menjelaskan bahwa maksudnya adalah umat terbaik, karena mereka adalah manusia yang paling bermanfaaat untuk manusia

lainnya.[1] Generasi terbaik sepanjang sejarah manusia, mereka mampu memperoleh sesuatu yang tidak di peroleh umat sebelumnya dalam waktu singkat,[2] mereka termasuk salah satu yang meletakkan dasar sejarah peradaban Islam, menancapkan fondasinya dengan kokoh di bumi dengan menyajikan prinsip-prinsip, contoh ideal, nila-nilai yang tinggi yang di terapkan dalam sejarah dunia sekarang dengan cara yang unik.

Semua itu adalah buah yang dihasilkan dari pendidikan Islam dalam bentuk tertinggi di tangan pemimpin pertama dalam sejarah Islam yaitu Nabi Muhammad SAW. Nabi SAW yang melahirkan generasi pahlawan yang berjasa dalam membangun negeri Islam yang membentang sampai ke perbatasan timur China, barat daya Andalusia, dan dari utara Konstatinopel, dan jauh ke selatannya Asia dan Afrika.[3]

Berbagai macam metode telah Nabi gunakan dalam membimbing, mengarahkan, dan membentuk karakter para sahabatnya, yang mana beliau memilih metode dari metode-metode tebaik untuk diterapkan, paling dapat diterima oleh para sahabat, paling mudah dipahami oleh akal, dan lebih menancap kuat di hati dan pikiran, yang paling mudah diserap dan dipahami para sahabat.

Nabi SAW terkadang menjadi penanya, terkadang menjadi penjawab, terkadang menjawab pertanyaan dengan memberi pertanyaan kembali, terkadang menambahkan sesuatu dalam pertanyaan, terkadang dengan contoh dan praktek, terkadang mengajarkan dengan cara tulisan, terkadang dengan memberikan perumpamaan terkait materi yang akan diajarkan, terkadang memberikan ilmu sebelum bertanya,[4] dan lain sebagainya yang merupakan seni Nabi SAW dalam mendidik karakter kepemimpinan para sahabat.

Keberagaman metode profetik dalam pendidikan karakter kepemimpinan perspetif Al-Quran dalam kajian ini memberikan manfaat yang besar menjadi sangat penting dilakukan karena manusia berbeda-beda dalam menerima metode atau cara agar tujuan pembelajaran dicapai. Sebagian orang terkesan dan tersentuh oleh metode keteladanan dari sikap panutannya, sebagian tersentuh dengan metode pemberian motivasi dan ancaman.

Sebagian orang yang memiliki pemahaman dan pikiran-pikiran sebelumnya yang menyimpang atau tidak benar, menjadi tersentuh dan terpengaruh dengan metode dialog (diskusi) sehingga nampak jelas yang benar, hilang keragu-raguan dalam dirinya, dan dapat mengambil keputusan

---

[1] Abu al-Fida' Isma'il bin Umar bin Katsir, *Tafsir al-Quran al-'Adzim,* Beirut: Dar Al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1419 H., jilid 2, hal.93

[2] Mahmud Syait Khatthab, Ar-*Rosul al-Qa'id,* Bairut: Dar al-Fikr, 1422 H, hal.18

[3] Munir Muhammad Ghadhban, *At-Tarbiyah al-Qiyadiyyah,* Beirut: Dār Al-Wafā', 2005, Jilid 1, hal.8

[4] Abdul Fattah Abu Ghoddah, *Ar-Rosul al-Muallim wa Asalibuhu fi at-Ta'lim,* Bairut: Dar al-Basyair Al Islamiyah, 1429 H, hal.63-64

atau bersikap dengan baik dan benar. Oleh karena itu, pada bab ini penulis berupaya untuk memaparkan berbagai metode yang diterapkan oleh nabi Muhammad SAW dalam mendidik karakter kepemimpinan para sahabat.

Metode-metode tersebut, penulis klasifikasikan menjadi 3 kategori, yaitu: *pertama;* Metode Verbal (*Qauliyyah*), metode yang menggunakan komunikasi lisan sebagai sarana utama untuk mendidik karakter kepemimpinan. Kedua; Metode Non Verbal (*Fi'liyyah*), metode yang menggunakan sikap, perbuatan, atau bahasa tubuh dalam menyampaikan nilai-nilai pendidikan karakter seorang pemimpin. Ketiga; Metode Kombinasi (*Qauliyyah* dan *Fi'liyyah*) yang menggabungkan pendekatan Verbal dan Non Verbal dalam pendidikan karakter kepemimpinan.

1. Metode Verbal (*Qauliyyah*)

a. Metode Dialog (*Al-Hiwâr*)

Al-hiwar secara bahasa adalah tanya jawab atau percakapan.[5] Adapun secara terminologi, terdapat beberapa pengertian, Salman Mahmud mendefinisakannya dengan percakapan yang berlangsung antara dua orang atau lebih.[6] Menurut Abdurrahman An-Nahlawi, dialog merupakan "percakapan atau pembicaraan yang menyangkut dua pihak atau lebih melalui tanya jawab dengan syarat satu pokok bahasan dan tujuan, mereka bertukar pembicaraan mengenai hal tertentu, sampai mereka mendapat kesimpulan dan hasilnya, atau salah satu darinya tidak meyakinkan yang lain, akan tetapi seorang pendengar mendapatkan Pelajaran, dan memiliki posisi untuk dirinya sendiri.[7]

Metode dialog adalah cara yang baik untuk menyampaikan informasi ke dalam pikiran pendengar, dan merupakan cara untuk memperdalam pemikiran dalam aspek percakapan juga memikat pendengar untuk mengikutinya, membangkitkan emosional dan gairah, dan mendidik pola fikir dalam menyelidiki fakta dan kebenaran, metode ini telah di sebutkan dalam Al-Qur'an, seperti dialog dalam kisah Nabi Ibrahim dalam Firman Allah berikut :

وَاِذْ قَالَ اِبْرٰهِيْمُ رَبِّ اَرِنِيْ كَيْفَ تُحْيِ الْمَوْتٰىۗ قَالَ اَوَلَمْ تُؤْمِنْۗ قَالَ بَلٰى وَلٰكِنْ لِّيَطْمَىِٕنَّ قَلْبِيْۗ قَالَ فَخُذْ اَرْبَعَةً مِّنَ الطَّيْرِ فَصُرْهُنَّ اِلَيْكَ ثُمَّ اجْعَلْ عَلٰى كُلِّ جَبَلٍ مِّنْهُنَّ جُزْءًا ثُمَّ ادْعُهُنَّ يَأْتِيْنَكَ سَعْيًاۗ وَاعْلَمْ اَنَّ اللّٰهَ عَزِيْزٌ حَكِيْمٌ

[5] Muhammad bin Abi Bakr Ar-Rāzi, *Mukhāar as-Shihāh,* Lebanon: Maktabah Lubnān, 2017, hal.167

[6] Salman Mahmud Khalfullah, *Al-Hiwār Wa Binā' Syakhshiyyah Ath-Thifl,* Riyadh: Maktabah Al-'Abīkān, 1998, hal.51

[7] Abdurrahman An-Nahlawi, *Ushūl at-Tarbiyah al-Islāmiyyah Waasālībuhā fī al-baiti Wa al-Mujtama'*, …, hal. 167

Dan (ingatlah) ketika Ibrahim berkata, "Ya Tuhanku, perlihatkanlah kepadaku bagaimana Engkau menghidupkan orang mati." Allah berfirman, "Belum percayakah engkau?" Dia (Ibrahim) menjawab, "Aku percaya, tetapi agar hatiku tenang (mantap)." Dia (Allah) berfirman, "Kalau begitu ambillah empat ekor burung, lalu cincanglah olehmu kemudian letakkan di atas masing-masing bukit satu bagian, kemudian panggillah mereka, niscaya mereka datang kepadamu dengan segera." Ketahuilah bahwa Allah Mahaperkasa, Mahabijaksana. (QS. Al-Baqoroh/2: 260), untuk mengetahui bagaimana menghidupkan kembali orang mati.

Demikian pula dalam sunnah dan hadis Nabi penuh dengan contoh dengan metode ini dalam pendidikan Nabi kepada para sahabat, karena sifatnya yang menggentarkan, pemikiran yang tajam, inisiatif, partisipasi diri, dan menyiapkan pikiran untuk menerima dan memahami,[8] yang akan diulas sebagian darinya nanti.

Dialog memiliki nilai yang berarti bagi manusia, kita harus berusaha untuk menerapkannya dalam kehidupan serta mempraktikannya dalam pendidikan keluarga untuk membangun kepribadian anak-anak kita menjadi pribadi pemimpin, menggunakannya sebagai metode dalam kehidupan sosial mereka sebagaimana dialog menciptakan interaksi terus menerus antar anak dan lingkungan sekitarnya, juga menciptakan rasa persaingan antar anak-anak, membawa mereka masuk kedalam ruang diskusi ilmiyah, dan menguatkan semangat dalam berkelompok dan bekerja sama, menjaukan diri dari keegoisan, dan kecintaan diri yang berlebihan, menyebarkan semangat mereka kedalam kebersamaan dan kecintaan, membiasakan diri mereka dalam system serta membantu mereka dalam berinovasi, dan menghargai diri dan keinginan anak untuk jujur dan menyelidiki kebenaran.[9]

Melihat pada hadis-hadis Nabi, akan ditemukan di dalamnya penuh dengan metode dialog yang telah digunakan oleh pendidik sekaligus pemimpin (Nabi), metode dialog di banyak tempat dan dari banyak sebab.

Misalnya dialog Nabi bersama seorang anak kecil yang berada di sebelah kanannya, Nabi meminta izin kepada anak kecil tersebut untuk menyajikan minuman kepada orang-orang tua yang berada di sebelah kirinya agar mereka minum terlebih dahulu, Sebagaimana yang di riwayatkan oleh Sahl bin Sa'ad:

عَنْ سَهْل بنِ سَعْد رَضِيَ اللهُ عَنْهُ : أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَى الله عَلَيْهِ وَسَلَّم أُتِيَ بشرابٍ، فَشَرِبَ منهُ وَعَن يَمِيْنِهِ غُلَامٌ، وَعَن يَسَارِهِ الْأَشْيَاخُ، فقالَ للغُلامِ" :أَتَأْذَنُ لِي أنْ أُعْطِيَ

[8] Abdul Hamid Ash-Shaid Az-Zantāni, *Usus At-Tarbiyah al-Islāmiyyah fi As-Sunnah An-Nabawiyyah,* Tunisia: Dār Al-'Arabiyyah, 2008*,* hal.205

[9] Salman Mahmud Khalfullah, *Al-Hiwār Wa Binā' Syakhshiyyah Ath-Thifl,* Riyadh: Maktabah Al-'Abīkān, 1998, hal. 52

هَؤُلَاءِ؟"، فَقَالَ الغُلَامُ :لَا وَاللهِ يَا رَسُولَ اللهِ، لَا أُوثِرُ بنَصِيبِي مِنكَ أَحَداً. فَتَلَّهُ رسولُ اللهِ صَلَى الله عَلَيْهِ وَسَلَّم فِي يَدِه. (رَوَاهُ البُخَارِي)[10]

Dari Sahl bin Sa'ad ﷺ bahwa Rasulullah SAW diberi minuman lalu beliau meminumnya, sedangkan di sebelah kanannya ada seorang anak kecil dan di sebelah kirinya ada orang-orang tua. Lantas beliau berkata kepada anak itu, "Apakah engkau mengizinkan kalau aku memberikan minuman ini kepada orang-orang tua itu terlebih dahulu?" Anak itu menjawab, "Tidak, demi Allah wahai Rasulullah, saya tidak akan memberikan bagian saya darimu kepada orang lain." Kemudian Rasulullah -ṣallallāhu 'alaihi wa sallam- meletakan minuman itu di tangannya." (HR. Al-Bukhari)

Hadis yang lain tentang dialog Nabi bersama seorang pemuda yang datang meminta ijin untuk berzina, yang telah di riwayatkan Abu Umamah:

إِنَّ فَتًى شَابًّا أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ ائْذَنْ لِي بِالزِّنَا فَأَقْبَلَ الْقَوْمُ عَلَيْهِ فَزَجَرُوهُ قَالُوا مَهْ مَهْ فَقَالَ ادْنُهْ فَدَنَا مِنْهُ قَرِيبًا قَالَ فَجَلَسَ قَالَ أَتُحِبُّهُ لِأُمِّكَ قَالَ لَا وَاللَّهِ جَعَلَنِي اللَّهُ فِدَاءَكَ قَالَ وَلَا النَّاسُ يُحِبُّونَهُ لِأُمَّهَاتِهِمْ قَالَ أَفَتُحِبُّهُ لِابْنَتِكَ قَالَ لَا وَاللَّهِ يَا رَسُولَ اللَّهِ جَعَلَنِي اللَّهُ فِدَاءَكَ قَالَ وَلَا النَّاسُ يُحِبُّونَهُ لِبَنَاتِهِمْ قَالَ أَفَتُحِبُّهُ لِأُخْتِكَ قَالَ لَا وَاللَّهِ جَعَلَنِي اللَّهُ فِدَاءَكَ قَالَ وَلَا النَّاسُ يُحِبُّونَهُ لِأَخَوَاتِهِمْ قَالَ أَفَتُحِبُّهُ لِعَمَّتِكَ قَالَ لَا وَاللَّهِ جَعَلَنِي اللَّهُ فِدَاءَكَ قَالَ وَلَا النَّاسُ يُحِبُّونَهُ لِعَمَّاتِهِمْ قَالَ أَفَتُحِبُّهُ لِخَالَتِكَ قَالَ لَا وَاللَّهِ جَعَلَنِي اللَّهُ فِدَاءَكَ قَالَ وَلَا النَّاسُ يُحِبُّونَهُ لِخَالَاتِهِمْ قَالَ فَوَضَعَ يَدَهُ عَلَيْهِ وَقَالَ اللَّهُمَّ اغْفِرْ ذَنْبَهُ وَطَهِّرْ قَلْبَهُ وَحَصِّنْ فَرْجَهُ فَلَمْ يَكُنْ بَعْدُ ذَلِكَ الْفَتَى يَلْتَفِتُ إِلَى شَيْءٍ. (رَوَاهُ أَحْمَد)[11]

Dari Abu Umamah: Sesungguhnya seorang pemuda mendatangi Nabi SAW lalu berkata; Wahai Rasulullah! Izinkan aku untuk berzina. Orang-orang mendatanginya lalu melarangnya, mereka berkata; diamlah!. Rasulullah Saw bersabda; "Mendekatlah." Ia mendekat lalu duduk kemudian Rasulullah SAW bersabda; "Apa kau menyukai (orang lain) berzina dengan ibumu?" pemuda itu menjawab; Tidak, demi Allah wahai Rasulullah, semoga Allah

[10] Muhammad bin Isma'il Al-Bukhari, *Shahīh Al-Bukhari*, …, Jilid 2 hal. 865

[11] Ahmad bin Hanbal, *Musnad Al-Imām Ahmad bin Hanbal,* Riyadh: Muassasah Ar-Risālah, 2001, Jilid 36, hal. 545

menjadikanku sebagai penebus tuan. Nabi SAW bersabda; Orang-orang juga tidak menyukainya berzina dengan ibu-ibu mereka." Rasulullah SAW bersabda; "Apa kau menyukai (orang lain) berzina dengan putrimu?" Tidak, demi Allah wahai Rasulullah semoga Allah menjadikanku sebagai penebus Tuan. Nabi SAW bersabda; Orang-orang juga tidak menyukai berzina dengan putri-putri mereka." ... Kemudian Rasulullah SAWmeletakkan tangan beliau pada pemuda itu dan berdoa; "Ya Allah! Ampunilah dosanya, bersihkan hatinya, jagalah kemaluannya." Setelahnya, pemuda itu tidak pernah melirik apa pun dan zina menjadi hal yang paling ia benci. (HR. Ahmad).

Hal ini terbukti dengan posisi Nabi yang menggunakan metode dialog kepada pemuda tersebut mendapat hasil yang sangat bagus yang sampai kepadanya, metode tersebut mampu mengarahkan sang pemuda untuk meninggalkan perbuatan buruk yaitu berzina, terbukti dari hasil akhir dalam percakapan ini, bahwa sang pemuda kemudian yang dulu suka dan ingin berzina menjadi orang yang benci terhadap perbuatan zina dan meninggalkan perbuatan tersebut.

Nabi SAW juga menggunakan metode dialog terhadap musuhnya tentang dokumen perdamaian, sekaligus memberikan pelajaran berharga kepada Ali bin Abi Thalib yang kelak akan menjadi khalifah kaum Muslimin tentang bagaimana bersikap sebagai seorang pemimpin. Dalam hadist :

عَنْ أَنَسٍ أَنَّ قُرَيْشًا صَالَحُوا النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِيهِمْ سُهَيْلُ بْنُ عَمْرٍو فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِعَلِيٍّ اكْتُبْ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ قَالَ سُهَيْلٌ أَمَّا بِاسْمِ اللَّهِ فَمَا نَدْرِي مَا بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ وَلَكِنْ اكْتُبْ مَا نَعْرِفُ بِاسْمِكَ اللَّهُمَّ فَقَالَ اكْتُبْ مِنْ مُحَمَّدٍ رَسُولِ اللَّهِ قَالُوا لَوْ عَلِمْنَا أَنَّكَ رَسُولُ اللَّهِ لَاتَّبَعْنَاكَ وَلَكِنْ اكْتُبْ اسْمَكَ وَاسْمَ أَبِيكَ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اكْتُبْ مِنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ فَاشْتَرَطُوا عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ مَنْ جَاءَ مِنْكُمْ لَمْ نَرُدَّهُ عَلَيْكُمْ وَمَنْ جَاءَكُمْ مِنَّا رَدَدْتُمُوهُ عَلَيْنَا فَقَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ أَنَكْتُبُ هَذَا قَالَ نَعَمْ إِنَّهُ مَنْ ذَهَبَ مِنَّا إِلَيْهِمْ فَأَبْعَدَهُ اللَّهُ وَمَنْ جَاءَنَا مِنْهُمْ سَيَجْعَلُ اللَّهُ لَهُ فَرَجًا وَمَخْرَجًا. (رَوَاهُ مُسْلِم)[12]

Dari Anas bahwa orang-orang Quraisy pernah mengadakan perjanjian damai dengan Nabi SAW. Sedangkan dikalangan mereka terdapat Suhail bin 'Amru. Maka Nabi SAW bersabda kepada Ali: "Tulsilah Bismillahirrahmanirrahim." Suhail berkata, "Aku tidak tahu apa itu Bismillahirrahmanirrahim, akan tetapi

[12] Muslim bin Hajāj, *Shahīh Muslim,* Turki: Dār Ath-Thibā'ah Al-'Āmirah, 1334 H, Jilid 3, hal. 1411

tulislah sebagaimana yang kami ketahui yaitu, 'Bismikallahumma'." Beliau bersabda: "Tulislah dari Muhammad Rasulullah." Mereka berkata, "Sekiranya kami mengetahui bahwa kamu adalah Rasulullah, sungguh kami akan mengikutimu, akan tetapi tulislah namamu dan nama ayahmu." Lantas Nabi SAW bersabda: "Tulislah dari Muhammad bin Abdullah." Kemudian mereka mengajukan persyaratan-persyaratan kepada Nabi SAW, di antaranya ialah, bahwa setiap orang yang datang dari pihak kalian, maka kami tidak akan mengembalikannya kepada kalian, namun jika pihak kami ada yang datang kepada kalian, maka kalian harus mengembalikannya kepada kami." Maka para sahabat bertanya, "Wahai Rasulullah, apakah kita harus menulis persyaratan tersebut?" beliau menjawab: "Ya, sebab orang-orang kita yang pergi kepada mereka, maka Allah akan menjauhkannya (dari rahmat-Nya), namun jika dari pihak mereka datang kepada kita, mudah-mudahan Allah memberikan jalan keluar." (HR. Muslim).

Isi perjanjian tersebut sebenarnya cukup memberatkan kaum muslimin, termasuk Ali bin Abi Thalib yang menyaksikan dan menulis isi perjanjian tersebut. Akan tetapi Nabi SAW meyakinkan Ali bin Abi Thalib ﷺ sebagai seorang pemimpin yang mengambil keputusan, bahwa Allah akan memberikan jalan keluar bagi orang-orang yang datang ke pihaknya. Dan ini merupakan pengalaman berharga bagi Ali secara khusus dan juga bentuk kaderisasi yang dilakukan oleh Nabi SAW untuk mencetak seorang pemimpin yang bijaksana dalam mengambil keputusan dengan metode dialog yang dilakukannya.

Hal tersebut membuktikan bahwa dialog mempunyai peran positif yang besar dalam membangun dan mengembangkan karakter seorang, seperti halnya penindasan membangun kepribadian, akan tetapi berdampak negatif atau buruk dalam Pendidikan dan Pembangunan kepribadian, karena anak menjadi tidak bebas dalam mengekspresikan keinginannya, perasaaan yang dia rasakan, kepribadiannya tidak terbangun dengan baik kecuali dengan dialog yang mereka rasakan dimana anak akan merasa bangga dan dihargai, serta mengembangkan prilaku sosial mereka dan menghargai orang lain.[13]

b. Ceramah (*Khutbah*)

Ceramah merupakan metode yang paling banyak dan paling umum digunakan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran, metode ceramah termasuk salah satu metode yang sering digunakan guru dalam menyampaikan informasi kepada siswa dalam kegiatan pembelajaran, dengan menyampaikan materi melalui penjelasan guru kepada siswa, atau orang tua terhadap anaknya, dengan tujuan agar materi yang disampaikan mudah dimengerti dan dipahami secara bersamaan, ada banyak hadits yang menunjukan Rasulullah

[13] Salman Mahmud Khalfullah, *Al-Hiwār Wa Binā'i Syakhshiyyah Ath-Thifl,* …, hal.109

menggunanakan metode ceramah dalam mendidik karakter kepemimpinan para sahabatnya. Diantaranya ialah ceramah Rasulullah untuk patuh dan taat kepada para pemimpin:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ أَطَاعَنِي فَقَدْ أَطَاعَ اللَّهَ وَمَنْ عَصَانِي فَقَدْ عَصَى اللَّهَ وَمَنْ أَطَاعَ الْإِمَامَ فَقَدْ أَطَاعَنِي وَمَنْ عَصَى الْإِمَامَ فَقَدْ عَصَانِي (رَوَاهُ ابْنِ مَاجَة)[14]

Dari Abu Hurairah berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Barang siapa yang mentaatiku berarti ia taat kepada Allah, dan siapa yang membangkang kepadaku maka ia telah membangkang pada Allah. Dan barang siapa yang mentaati pemimpin maka ia telah mentaatiku dan siap yang membangkang kepada pemimpin maka ia telah membangkang kepadaku." (HR. Ibnu Majah)

Dalam hadis tersebut Nabi SAW menggunakan metode ceramah dalam mendidik para sahabat nya untuk senantiasa taat kepada imam atau pemimpin, siapa saja yang taat kepada imam maka ia telah taat kepada Allah dan Rasulullah dan siapa yang membangkang kepada Imam atau pemimpin maka ia telah membangkang kepada Allah dan Rasul-Nya.

Untuk menjadi pemimpin, seseorang perlu dilatih dan dibimbing agar patuh dan taat kepada pimpinannya. Ini merupakan bagian dari pendidikan karakter yang diajarkan oleh Nabi SAW dalam mendidik karakter kepemimpinan para sahabatnya. Dalam riwayat lain, Nabi SAW menegaskan kepada para sahabat agar taat kepada pemimpin meskipun ia adalah seorang hamba sahaya berkulit hitam yang keribo atau golongan habasy yang cacat, selama ia memimpin maka wajib ditaati:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اسْمَعُوا وَأَطِيعُوا وَإِنْ اسْتُعْمِلَ عَلَيْكُمْ عَبْدٌ حَبَشِيٌّ كَأَنَّ رَأْسَهُ زَبِيبَةٌ (رَوَاهُ البُخَارِي)[15]

Dari Anas bin Malik, ia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Dengar dan taatlah walaupun yang memimpin kalian adalah seorang budak hitam yang berambut keribo." (HR. Al-Bukhari).

Dalam hadist riwayat Abu Bakr bin Abu Syaibah, Ummu Hushain pernah mendengar khutbah Nabi SAW:

---

[14] Muhammad bin Yazid bin Majah, *Sunan Ibnu Mājah,* Saudi Arabia: Dār Ash-Shadīq, 2014, hal. 615

[15] Muhammad bin Isma'il Al-Bukhari, *Shahīh Al-Bukhari*, …, hal. 612

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا وَكِيعُ بْنُ الْجَرَّاحِ عَنْ شُعْبَةَ عَنْ يَحْيَى بْنِ الْحُصَيْنِ عَنْ جَدَّتِهِ أُمِّ الْحُصَيْنِ قَالَتْ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِنْ أُمِّرَ عَلَيْكُمْ عَبْدٌ حَبَشِيٌّ مُجَدَّعٌ فَاسْمَعُوا لَهُ وَأَطِيعُوا مَا قَادَكُمْ بِكِتَابِ اللَّهِ. (رَوَاهُ ابْنِ مَاجَه)[16]

Telah menceritakan kepada kami Abu Bakar bin Abu Syaibah, telah menceritakan kepada kami [Waki' bin Al Jarah] dari [Syu'bah] dari [Yahya bin Al Hushain] dari [Neneknya Ummu Al Hushain], ia berkata; "Aku pernah mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: 'Apabila kalian diperintah oleh seorang hamba sahaya dari golongan Habasy yang cacat, maka dengarkanlah dan taatlah kepadanya, yaitu selama dia memimpin kalian dengan Al Qur`an. (HR. Ibnu Majah).

Hadis tersebut menjelaskan agar hendaknya seorang muslim taat kepada pemimpin baik yang ia suka atau tidak suka, kecuali pemimpin tersebut memerintahkan berbuat kemaksiatan maka tidak ada kata mendengar dan taat lagi, sebagaimana dalam hadis berikut:

عَنْ ابْنِ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ عَلَى الْمَرْءِ الْمُسْلِمِ الطَّاعَةُ فِيمَا أَحَبَّ أَوْ كَرِهَ إِلَّا أَنْ يُؤْمَرَ بِمَعْصِيَةٍ فَإِذَا أُمِرَ بِمَعْصِيَةٍ فَلَا سَمْعَ وَلَا طَاعَة. (رَوَاهُ ابْنِ مَاجَه)[17]

Dari Ibnu Umar sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda: "Hendaklah seorang muslim senantiasa taat, baik yang ia sukai atau ia benci, kecuali apabila diperintahkan untuk berbuat maksiat, maka tidak ada kata mendengar dan taat lagi." (HR. Ibnu Majah).

Jika melihat dari isi ceramah Nabi SAW dalam hadis di atas, penulis menyimpulkan bahwa teknik-teknik yang Rasulullah gunakan dalam mendidik karakter kepemimpinan para sahabat melalui metode tersebut adalah sebagai berikut:

Pertama; Menggunakan kalimat perintah dan ancaman, sebagaimana dalam hadist di atas. Rasulullah menggunakan kalimat perintah dan ancaman dalam metode ceramah untuk membangun karakter kepemimpinan para sahabat sehingga menjadi seorang muslim yang patuh pada pemimpin dan yang taat kepada ajaran Islam ketika memimpin.

Kedua; Menggunakan kalimat yang tegas dalam perintah, sebagaimana sabdanya: "*Dengar dan taatlah walaupun yang memimpin kalian adalah seorang budak hitam yang berambut keribo*." Dan sabdanya: *"Apabila kalian diperintah oleh seorang hamba sahaya dari golongan Habasy yang cacat, maka dengarkanlah dan taatlah kepadanya, yaitu selama dia memimpin kalian dengan Al-Qur`an."* Dalam dua hadis tersebut Rasulullah menggunakan

[16] Muhammad bin Yazid bin Majah, *Sunan Ibnu Mājah,* …, hal. 616
[17] Muhammad bin Yazid bin Majah, *Sunan Ibnu Mājah,* …, hal. 616

kalimat ketegasan kepada para sahabat dalam mendidik karakter kepemimpinan mereka untuk mentaati seorang pemimpin baik dari kalangan hamba sahaya atau habasy yang cacat selama ia memimpin dengan Al-Qur'an.

Ketiga; Menggunakan kalimat anjuran dan larangan, sebagaimana sabdanya: "*Hendaklah seorang muslim senantiasa taat, baik yang ia sukai atau ia benci, kecuali apabila diperintahkan untuk berbuat maksiat, maka tidak ada kata mendengar dan taat lagi*." kalimat-kalimat di atas menunjukkah bahwa Rasulullah SAW menggunakan kalimat anjuran menaati pemimpin baik suka atau tidak suka, dan larangan taat untuk pemimpin yang memerintahkan untuk berbuat kemaksiatan. Itulah metode yang Nabi SAW gunakan dalam mendidik karakter kepemimpinan para sahabat melalui metode ceramah.

Dengan adanya dalil-dalil di atas cukup untuk menjelaskan bahwa metode ceramah adalah salah satu metode yang dianjurkan dalam mendidik karakter kepemimpinan seseorang, sebagaimana Nabi SAW menggunakan metode tersebut dalam mendidik karakter kepemimpinan para sahabatnya sehingga menjadi generasi terbaik umat ini.

c. Metode Bercerita (*Qisshah*)

Metode cerita adalah menyampaikan sebuah kisah yang terjadi dimasa lalu kepada anak atau siswa untuk diambil hikmah serta Pelajaran dari kisah tersebut, metode ini mempunyai daya tarik yang mampu menyentuh perasaan anak, Islam menyadari sifat alamiah manusia yang menyukai cerita atau kisah yang memiliki pengaruh yang besar terhadap perasaan, oleh sebab itu islam menjadikannya sebagai salah satu metode dalam mendidik.

Metode cerita adalah salah satu metode yang paling banyak disenangi dan disukai anak dan siswa, karena mampu menyentuh perasaan mereka, bahkan mampu mengubah kepribadian seseorang, sebagaimana film yang mampu mempengaruhi pribadi anak sesuai dengan apa yang mereka tonton.

Menggunakan metode cerita dalam mendidik karakter seorang pemimpin sangat dianjurkan, karena mampu menyentuh perasaan mereka, tentunya cerita yang disampaikan haruslah sesuai dengan informasi yang disampaikan kepada mereka yaitu membangun karakter pribadi pemimpin, banyak hadis-hadis Nabi yang menunjukan bahwa Nabi menggunakan metode cerita dalam mendidik.

Nabi menceritakan sebuah kisah seorang yang sholeh kepada Umar bin Khatthab sekaligus meminta dia agar orang tersebut mendoakannya karena doa yang dia panjatkan mustajab, orang tersebut bernama Uwais Al-Qarni. Nabi SAW mengajarkan kepada Umar tentang kerendahan hati (*tawadhu*), dan memberikan arahan kepada umar agar memanfaatkan peluang didoakan oleh orang yang diijabah doanya.

Nabi mengabarkan kepada Umar bahwa Uwais suatu saat akan datang ke Mekkah maka ketika Umar bertemu dengannya mintalah doa darinya, sebagaimana dalam hadis berikut:

عَنْ أُسَيْرِ بْنِ جَابِرٍ قَالَ كَانَ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ إِذَا أَتَى عَلَيْهِ أَمْدَادُ أَهْلِ الْيَمَنِ سَأَلَهُمْ أَفِيكُمْ أُوَيْسُ بْنُ عَامِرٍ حَتَّى أَتَى عَلَى أُوَيْسٍ فَقَالَ أَنْتَ أُوَيْسُ بْنُ عَامِرٍ قَالَ نَعَمْ قَالَ مِنْ مُرَادٍ ثُمَّ مِنْ قَرَنٍ قَالَ نَعَمْ قَالَ فَكَانَ بِكَ بَرَصٌ فَبَرَأْتَ مِنْهُ إِلَّا مَوْضِعَ دِرْهَمٍ قَالَ نَعَمْ قَالَ لَكَ وَالِدَةٌ قَالَ نَعَمْ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ يَأْتِي عَلَيْكُمْ أُوَيْسُ بْنُ عَامِرٍ مَعَ أَمْدَادِ أَهْلِ الْيَمَنِ مِنْ مُرَادٍ ثُمَّ مِنْ قَرَنٍ كَانَ بِهِ بَرَصٌ فَبَرَأَ مِنْهُ إِلَّا مَوْضِعَ دِرْهَمٍ لَهُ وَالِدَةٌ هُوَ بِهَا بَرٌّ لَوْ أَقْسَمَ عَلَى اللَّهِ لَأَبَرَّهُ فَإِنْ اسْتَطَعْتَ أَنْ يَسْتَغْفِرَ لَكَ فَافْعَلْ فَاسْتَغْفِرْ لِي فَاسْتَغْفَرَ لَهُ فَقَالَ لَهُ عُمَرُ أَيْنَ تُرِيدُ قَالَ الْكُوفَةَ قَالَ أَلَا أَكْتُبُ لَكَ إِلَى عَامِلِهَا قَالَ أَكُونُ فِي غَبْرَاءِ النَّاسِ أَحَبُّ إِلَيَّ قَالَ فَلَمَّا كَانَ مِنَ الْعَامِ الْمُقْبِلِ حَجَّ رَجُلٌ مِنْ أَشْرَافِهِمْ فَوَافَقَ عُمَرَ فَسَأَلَهُ عَنْ أُوَيْسٍ قَالَ تَرَكْتُهُ رَثَّ الْبَيْتِ قَلِيلَ الْمَتَاعِ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ يَأْتِي عَلَيْكُمْ أُوَيْسُ بْنُ عَامِرٍ مَعَ أَمْدَادِ أَهْلِ الْيَمَنِ مِنْ مُرَادٍ ثُمَّ مِنْ قَرَنٍ كَانَ بِهِ بَرَصٌ فَبَرَأَ مِنْهُ إِلَّا مَوْضِعَ دِرْهَمٍ لَهُ وَالِدَةٌ هُوَ بِهَا بَرٌّ لَوْ أَقْسَمَ عَلَى اللَّهِ لَأَبَرَّهُ فَإِنْ اسْتَطَعْتَ أَنْ يَسْتَغْفِرَ لَكَ فَافْعَلْ فَأَتَى أُوَيْسًا فَقَالَ اسْتَغْفِرْ لِي قَالَ أَنْتَ أَحْدَثُ عَهْدًا بِسَفَرٍ صَالِحٍ فَاسْتَغْفِرْ لِي قَالَ اسْتَغْفِرْ لِي قَالَ أَنْتَ أَحْدَثُ عَهْدًا بِسَفَرٍ صَالِحٍ فَاسْتَغْفِرْ لِي. قَالَ: لَقِيتَ عُمَرَ قَالَ نَعَمْ، فَاسْتَغْفَرَ لَهُ فَفَطِنَ لَهُ النَّاسُ فَانْطَلَقَ عَلَى وَجْهِهِ قَالَ أُسَيْرٌ وَكَسَوْتُهُ بُرْدَةً فَكَانَ كُلَّمَا رَآهُ إِنْسَانٌ قَالَ مِنْ أَيْنَ لِأُوَيْسٍ هَذِهِ الْبُرْدَةُ.(رَوَاهُ مُسْلِم)[18]

Dari Usair bin Jabir dia berkata; "Ketika Umar bin Khaththab didatangi oleh rombongan orang-orang Yaman, ia selalu bertanya kepada mereka: 'Apakah Uwais bin Amir dalam rombongan kalian?' Hingga pada suatu hari, Khalifah Umar bin Khaththab bertemu dengan Uwais seraya bertanya; 'Apakah kamu Uwais bin Amir? ' Uwais menjawab; 'Ya. Benar saya adalah Uwais.' Khalifah Umar bertanya lagi; 'Kamu berasal dari Murad dan kemudian dan Qaran? '

[18] Muslim bin Hajāj, *Shahīh Muslim,* …, jilid 7, hal.189.

Uwais menjawab; 'Ya benar.' Selanjutnya Khalifah Umar bertanya lagi; 'Apakah kamu pernah terserang penyakit kusta lalu sembuh kecuali tinggal sebesar mata uang dirham pada dirimu? ' Uwais menjawab; 'Ya benar.' Khalifah Umar bertanya lagi; 'Apakah ibumu masih ada? ' Uwais menjawab; 'Ya, ibu saya masih ada.' Khalifah Umar bin Khaththab berkata; 'Hai Uwais, sesungguhnya aku pernah mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: 'Uwais bin Amir akan datang kepadamu bersama rombongan orang-orang Yaman yang berasal dari Murad kemudian dari Qaran. Ia pernah terserang penyakit kusta lalu sembuh kecuali tinggal sebesar uang dirham. Ibunya masih hidup dan ia selalu berbakti kepadanya. Kalau ia bersumpah atas nama Allah maka akan dikabulkan sumpahnya itu, maka jika kamu dapat memohon agar dia memohonkan ampunan untuk kalian, lakukanlah! ' Oleh karena itu hai Uwais, mohonkanlah ampunan untukku! ' Lalu Uwais pun memohonkan ampunan untuk Umar bin Khaththab. Setelah itu, Khalifah Umar bertanya kepada Uwais; 'Hendak pergi kemana kamu hai Uwais? ' Uwais bin Amir menjawab; 'Saya hendak pergi ke Kufah ya Amirul mukminin.' Khalifah Umar berkata lagi; 'Apakah aku perlu membuatkan surat khusus kepada pejabat Kufah? 'Uwais bin Amir menjawab; 'Saya Iebih senang berada bersama rakyat jelata ya Amirul mukminin.' Usair bin Jabir berkata; 'Pada tahun berikutnya, seorang pejabat tinggi Kufah pergi melaksanakan ibadah haji ke Makkah. Selesai melaksanakan ibadah haji, ia pun pergi mengunjungi Khalifah Umar bin Khaththab. Lalu Khalifah pun menanyakan tentang berita Uwais kepadanya. Pejabat itu menjawab; 'Saya membiarkan Uwais tinggal di rumah tua dan hidup dalam kondisi yang sangat sederhana.' Umar bin Khaththab berkata; 'Sesungguhnya aku pernah mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: 'Kelak Uwais bin Amir akan datang kepadamu bersama rombongan orang-orang Yaman. Ia berasal dari Murad dan kemudian dari Qaran. Ia pernah terserang penyakit kusta lalu sembuh kecuali tinggal sebesar mata uang dirham. Kalau ia bersumpah dengan nama Allah, niscaya akan dikabulkan sumpahnya. Jika kamu dapat meminta agar ia berkenan memohonkan ampunan untukmu, maka laksanakanlah! ' Setelah itu, pejabat Kufah tersebut Iangsung menemui Uwais dan berkata kepadanya; 'Wahai Uwais, mohonkanlah ampunan untukku! ' Uwais bin Amir dengan perasaan heran menjawab; 'Bukankah engkau baru saja pulang dari perjalanan suci, ibadah haji di Makkah? Maka seharusnya engkau yang memohonkan ampunan untuk saya.' Pejabat tersebut tetap bersikeras dan berkata: 'Mohonkanlah ampunan untukku hai Uwais?' Uwais bin Amir pun menjawab; 'Engkau baru pulang dari ibadah haji, maka engkau yang Iebih pantas mendoakan saya. 'Kemudian Uwais balik bertanya kepada pejabat itu: 'Apakah engkau telah bertemu dengan Khalifah Umar bin Khaththab di Madinah? ' Pejabat Kufah itu menjawab; 'Ya. Aku telah bertemu dengannya.' Akhirnya Uwais pun memohonkan ampun untuk pejabat Kufah tersebut.

Setelah itu, Uwais dikenal oleh masyarakat luas, tetapi ia sendiri tidak berubah hidupnya dan tetap seperti semula. Usair berkata; 'Maka aku memberikan Uwais sehelai selendang yang indah, hingga setiap kali orang yang melihatnya pasti akan bertanya; 'Dari mana Uwais memperoleh selendang itu. (HR. Muslim).

Kemudian Nabi menceritakan kepada Ali bin Abi Thalib tentang kelompok perusak (Khawarij) yang akan muncul dimasa yang akan datang, dan berpesan untuk memerangi mereka apabila bertemu dengan mereka, sebagaimana dalam hadis:

حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ عَنْ خَيْثَمَةَ عَنْ سُوَيْدِ بْنِ غَفَلَةَ قَالَ قَالَ عَلِيٌّ إِذَا حَدَّثْتُكُمْ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَلَأَنْ أَخِرَّ مِنْ السَّمَاءِ أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ أَنْ أَقُولَ عَلَيْهِ مَا لَمْ يَقُلْ وَإِذَا حَدَّثْتُكُمْ فِيمَا بَيْنِي وَبَيْنَكُمْ فَإِنَّ الْحَرْبَ خَدْعَةٌ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ سَيَخْرُجُ فِي آخِرِ الزَّمَانِ قَوْمٌ أَحْدَاثُ الْأَسْنَانِ سُفَهَاءُ الْأَحْلَامِ يَقُولُونَ مِنْ خَيْرِ قَوْلِ الْبَرِيَّةِ يَقْرَءُونَ الْقُرْآنَ لَا يُجَاوِزُ حَنَاجِرَهُمْ يَمْرُقُونَ مِنَ الدِّينِ كَمَا يَمْرُقُ السَّهْمُ مِنْ الرَّمِيَّةِ فَإِذَا لَقِيتُمُوهُمْ فَاقْتُلُوهُمْ فَإِنَّ فِي قَتْلِهِمْ أَجْرًا لِمَنْ قَتَلَهُمْ عِنْدَ اللَّهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ. (رَوَاهُ مُسْلِم)[19]

Telah menceritakan kepada kami Al-A'masy dari Khaitsamah dari Suwaid bin Ghafalah ia berkata, Ali berkata: Jika aku menceritakan suatu hadits dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, maka lebih baik aku dilemparkan dari langit, daripada aku mengatakan sesuatau yang belum pernah diungkapkan oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam. Dan jika aku menceritakan sesuatu antara aku dan kalian, hal itu karena memang peperangan adalah tipu daya. Aku telah mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Di akhir zaman nanti, akan mucul suatu kaum yang umur mereka masih muda belia dan akal mereka pun masih bodoh. Mereka mengatakan sesuatu yang baik (namun untuk tujuan keburukan). Mereka juga membaca Al Qur`an, namun tidak sampai melewati batas kerongkongan. Mereka keluar dari Din Islam sebagaimana meluncurnya anak panah dari busurnya. Maka jika kalian menjumpai mereka, perangilah. Karena bagi yang membunuh mereka akan mendapatkan pahala di sisi Allah pada hari kiamat nanti." (HR. Muslim).

Nabi menggunakan metode cerita kepada Ali tentang kaum Khawarij yang perusak dan keluar dari agama, Nabi menceritakan hal tersebut bertujuan untuk mengokohkan iman Ali dan meneguhkan hatinya kepada Allah dan

[19] Muslim bin Hajāj, *Shahīh Muslim,* …, jilid 3, hal.113

Rasul-Nya, sehingga apabila kelompok tersebut sudah keluar maka Ali bisa menentukan sikap dan mengambil Keputusan untuk memerangi mereka sebagaimana Nabi memerintahkannya, dan berkat hal tersebut karakter pribadi pemimpin Ali terbentuk menjadi salah seorang pemimpin terbaiknya ummat ini.

Serta bagaimana Al-Qur'an menceritakan kisah-kisah ummat terdahulu kepada kita supaya kita bisa mengambil pelajaran dari setiap kisah yang Al-Qur'an ceritakan. Misalnya kisah Nabi Musa dengan Firaun yang Allah ceritakan banyak di dalam Al-Qur'an yang kemudian Allah hancurkan Fira'un dan bala tentaranya, salah satu pelajaran yang bisa di petik dari kisah tersebut ialah larangan berbuat sombong dan dzalim.

فَأَخَذْنَاهُ وَجُنُودَهُ فَنَبَذْنَاهُمْ فِي الْيَمِّ فَانظُرْ كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الظَّالِمِينَ. وَجَعَلْنَاهُمْ أَئِمَّةً يَدْعُونَ إِلَى النَّارِ وَيَوْمَ الْقِيَامَةِ لاَ يُنصَرُونَ. وَأَتْبَعْنَاهُمْ فِي هَذِهِ الدُّنْيَا لَعْنَةً وَيَوْمَ الْقِيَامَةِ هُم مِّنَ الْمَقْبُوحِينَ

Maka Kami siksa dia (Fir'aun) dan bala tentaranya, lalu Kami lemparkan mereka ke dalam laut. Maka perhatikanlah bagaimana kesudahan orang yang zalim. Dan Kami jadikan mereka para pemimpin yang mengajak (manusia) ke neraka dan pada hari Kiamat mereka tidak akan ditolong. Dan Kami susulkan laknat kepada mereka di dunia ini; sedangkan pada hari Kiamat mereka termasuk orang-orang yang dijauhkan (dari rahmat Allah). (QS. Al-Qashash/28: 40-42).

Dan kisah Nabi Musa dan Nabi Khidr yang dapat kita ambil Pelajaran dari kisah tesebut tentang kesabaran:

وَاَمَّا الْجِدَارُ فَكَانَ لِغُلٰمَيْنِ يَتِيْمَيْنِ فِى الْمَدِيْنَةِ وَكَانَ تَحْتَه ۤ كَنْزٌ لَّهُمَا وَكَانَ اَبُوْهُمَا صَالِحًاۚ فَاَرَادَ رَبُّكَ اَنْ يَّبْلُغَآ اَشُدَّهُمَا وَيَسْتَخْرِجَا كَنْزَهُمَا رَحْمَةً مِّنْ رَّبِّكَۚ وَمَا فَعَلْتُه ۤ عَنْ اَمْرِىْۗ ذٰلِكَ تَأْوِيْلُ مَا لَمْ تَسْطِعْ عَّلَيْهِ صَبْرًا

Dan adapun dinding rumah itu adalah milik dua anak yatim di kota itu, yang di bawahnya tersimpan harta bagi mereka berdua, dan ayahnya seorang yang saleh. Maka Tuhanmu menghendaki agar keduanya sampai dewasa dan keduanya mengeluarkan simpanannya itu sebagai rahmat dari Tuhanmu. Apa yang kuperbuat bukan menurut kemauanku sendiri. Itulah keterangan perbuatan-perbuatan yang engkau tidak sabar terhadapnya." (QS. Al-Kahfi/18:82).

Serta kisah Nabi Yusuf yang mana mengajarkan pada kita tentang bersyukur dan bersabar, sebagaimana Nabi Yusuf bersabar Ketika saudara-saudara nya membuangnya ke sumur dan bagaimana ia bersyukur ketika

dibebaskan dari penjara dan di angkat menjadi Menteri di zamannya tatkala itu.

فَلَمَّا ذَهَبُوْا بِهٖ وَاَجْمَعُوْٓا اَنْ يَّجْعَلُوْهُ فِيْ غَيٰبَتِ الْجُبِّۚ وَاَوْحَيْنَآ اِلَيْهِ لَتُنَبِّئَنَّهُمْ بِاَمْرِهِمْ هٰذَا وَهُمْ لَا يَشْعُرُوْنَ

Maka ketika mereka membawanya dan sepakat memasukkan ke dasar sumur, Kami wahyukan kepadanya, "Engkau kelak pasti akan menceritakan perbuatan ini kepada mereka, sedang mereka tidak menyadari."(QS. Yusuf; 12/15).

Dan masih banyak kisah-kisah yang Allah ceritakan dalam Al-Qur'an yang semuanya bertujuan untuk mendidik dan supaya manusia mengambil Pelajaran yang bermanfaat dari kisah-kisah orang-orang terdahulu. Dan itu menjadi bukti bahwa islam sangat menyadari sifat alamiah manusia yang sangat menyukai cerita yang mempu menyentuh perasaannya, dan itu menjadi dalil untuk menggunakan metode cerita ini dalam mendidik karakter pribadi seorang anak.

d. Memberikan Nasihat (*Al-Wa'dz*)

Kata *Al-Wa'dz* secara bahasa dapat diartikan dengan; pertama; *al-wa'dz* berarti nasehat, yakni sajian tentang kebenaran yang bermaksud mengajak orang yang dinasehati untuk mengamalkannya. Kedua; *al-wa'dz* yang berarti *tadzkir* (peringatan) yakni mengingatkan berbagai makna dan kesan yang membangkitkan perasaan dan emosi untuk segera beramal sholeh dekat dengan Allah serta melaksanakan perintah-Nya.[20]

Adapun secara istilah, *al-wa'dz* berarti memberikan nasehat dan mengingatkan tentang kebenaran, kebaikan, dan konsekuensinya dengan cara yang merayu hati dan mendorong untuk bertindak. nasehat dan peringatan dengan kebaikan dan kebenaran, yang dapat menjinakkan hati dan mendorong untuk beramal.[21]

Ayat-ayat yang berkaitan dengan penggunaan metode nasihat dalam mendidik karakter seseorang di al-Qur'an, diantaranya ialah Nasihat Luqman kepada anaknya yang Allah abadikan dalam Al-Qur'an

يٰبُنَيَّ اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوْفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاصْبِرْ عَلٰى مَآ اَصَابَكَ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْرِ

[20] Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010, hal. 145

[21] Abdurrahman An-Nahlawi, *Ushūl at-Tarbiyah al-Islāmiyyah Waasālībuhā fī al-baiti Wa al-Mujtama'*, …, hal. 226

Wahai anakku! Laksanakanlah salat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu, sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang penting. (QS. Luqman/31: 17)

Nasihat yang diberikan Luqman kepada anaknya agar ia melaksanakan shalat, bersabar, dan mengerjakan amar makruf nahi munkar, semata-mata untuk membangun karakter kepribadian anaknya sehingga menjadi seorang yang taat dan berbuat baik, berkat nasihat itulah Allah abadikan dalam Al-qur'an.

Memberikan nasihat dalam bentuk peringatan, yaitu menghidupkan kembali makna dan kenangan dalam ingatan, membangkitkan emosi dan kesadaran yang mendorong untuk melakukan kebaikan, sebagaimana firman Allah Ta'ala

فَجَعَلْنٰهَا نَكَالًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهَا وَمَا خَلْفَهَا وَمَوْعِظَةً لِّلْمُتَّقِيْنَ

Maka Kami jadikan (yang demikian) itu peringatan bagi orang-orang pada masa itu dan bagi mereka yang datang kemudian, serta menjadi pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa. (QS. Al-Baqarah/2: 66)

Nasihat bisa juga dalam bentuk ancaman jika melakukan suatu perbuatan yang buruk dan celaan bagi pelakunya. Allah berfirman dalam ayat yang terkait masalah riba dan jual beli, dan memperingatkan bagi orang-orang yang memakan harta riba bahwa mereka akan menjadi penghuni neraka, sebagimana dalam ayat :

اَلَّذِيْنَ يَأْكُلُوْنَ الرِّبٰوا لَا يَقُوْمُوْنَ اِلَّا كَمَا يَقُوْمُ الَّذِيْ يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطٰنُ مِنَ الْمَسِّ ذٰلِكَ بِاَنَّهُمْ قَالُوْٓا اِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبٰوا وَاَحَلَّ اللّٰهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبٰوا فَمَنْ جَا ءَه مَوْعِظَةٌ مِّنْ رَّبِّه ِ فَانْتَهٰى فَلَه ِمَا سَلَفَ ۗ وَاَمْرُه ٗٓ اِلَى اللّٰهِ ۗ وَمَنْ عَادَ فَاُولٰ ۤئِكَ اَصْحٰبُ النَّارِ ۚ هُمْ فِيْهَا خٰلِدُوْنَ

Orang-orang yang memakan riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan setan karena gila. Yang demikian itu karena mereka berkata bahwa jual beli sama dengan riba. Padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. Barangsiapa mendapat peringatan dari Tuhannya, lalu dia berhenti, maka apa yang telah diperolehnya dahulu menjadi miliknya dan urusannya (terserah) kepada Allah. Barangsiapa mengulangi, maka mereka itu penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya.(QS. Al-Baqarah/2: 275)

Banyak makna dan keragamannya tersebut memungkinkan bagi seorang pendidik menggunakan makna yang sesuai dengan situasi, konteks,

dan kesempatan dalam penggunaan metode nasehat ini untuk membangun karakter seorang pemimpin pada anak.

Perlu diketahui bahwa Pelajaran yang baik akan membangkitkan kesadaran batin, menghilangkan kelalaian, membangkitkan perasaan, memperkuat rasa kekurangan, mendorong semangat tinggi untuk berusaha lebih baik, dan mempromosikan sifat-sifat baik, etika mulia, dan perilaku yang baik,[22] terutama jika itu adalah "ucapan yang panjang, indah kata-katanya, indah maknanya, mencakup ajakan dan peringatan, ancaman dan peringatan, balasan dan hukuman. Ini karena kata-kata seperti ini memiliki dampak besar pada hati." [23] Dengan demikian pendekatan Al-Qur'an menggunakan metode ini terhadap pelajaran sebagai metode dakwah dan pendidikan memiliki dampak yang besar pada hati dan jiwa seorang anak dalam pembentukan karakter pemimpin mereka.

Sayyid Quthb berkata: "Dakwah adalah panggilan kepada jalan Allah, bukan kepada individu yang berdakwah atau kelompoknya, karena tidak ada yang menjadi hak individu yang berdakwah selain menjalankan tugasnya yang diperintahkan oleh Allah.

Dakwah dilakukan dengan hikmah, memperhatikan situasi orang-orang yang diajak dan keadaan mereka, serta sejauh mana dia membangun pemahaman bagi mereka, agar tidak memberatkan mereka dan tidak menghadirkan beban sebelum jiwa-jiwa mereka siap untuk itu.

Dilakukan dengan pelajaran yang baik, yang masuk ke dalam hati dengan lembut, bukan dengan teguran dan celaan tanpa sebab, atau dengan mengungkapkan kesalahan yang mungkin terjadi karena ketidaktahuan atau niat baik. Karena pelajaran yang lembut sering kali lebih efektif dalam membimbing jiwa yang sesat, mendamaikan hati yang keras, dan lebih baik daripada teguran, celaan, dan penghinaan.

Dan dilakukan dengan debat yang baik, tanpa menghina yang berbeda pendapat dan tanpa merendahkan mereka. Ini bertujuan agar pendengar merasa yakin bahwa tujuan pembicaraan bukanlah kemenangan dalam debat, melainkan persuasi dan pencapaian kebenaran."[24].

Rasulullah telah menggunakan metode nasihat ini dalam dakwah dan mendidik karakter kepemimpinan para sahabat, hal itu di indikasikan oleh Allah dalam firmannya

قُلْ إِنَّمَا أَعِظُكُمْ بِوَاحِدَةٍ ۚ أَنْ تَقُوْمُوْا لِلّٰهِ مَثْنٰى وَفُرَادٰى ثُمَّ تَتَفَكَّرُوْا ۗ مَا بِصَاحِبِكُمْ مِّنْ جِنَّةٍ ۗ إِنْ هُوَ إِلَّا نَذِيْرٌ لَّكُمْ بَيْنَ يَدَىْ عَذَابٍ شَدِيْدٍ, قُلْ مَا

[22] Ziyād Al-'Āni, *Asālīb Ad-Da'wah Wa at-Tarbiyah Fī As-Sunnah an-Nabawiyyah*, Beirut: Dār 'Ammār, 2000, hal. 300

[23] Fakhruddin Ar-Rāzi, *At-Tafsīr Al-Kabīr*, Mesir: Dār Al-Fikr, 2007, hal. 165

[24] Sayyid Quthb, *Fī Dzilāl Al-Qur'an,* Mesir: Dār Asy-Syurūq, 2003, Jilid 4, hal 210

سَأَلْتُكُمْ مِّنْ أَجْرٍ فَهُوَ لَكُمْ ۖ إِنْ أَجْرِيَ إِلَّا عَلَى اللهِ ۚ وَهُوَ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ شَهِيْدٌ, قُلْ إِنَّ رَبِّيْ يَقْذِفُ بِالْحَقِّ ۚ عَلَّامُ الْغُيُوْبِ, قُلْ جَاءَ الْحَقُّ وَمَا يُبْدِئُ الْبَاطِلُ وَمَا يُعِيْدُ

"Katakanlah, "Aku hendak memperingatkan kepadamu suatu hal saja, yaitu agar kamu mencari kebenaran karena Allah (dengan ikhlas) berdua-dua atau sendiri-sendiri;kemudian agar kamu pikirkan (tentang Muhammad). Kawanmu itu tidak gila sedikit pun. Dia tidak lain hanyalah seorang pemberi peringatan bagi kamu sebelum (menghadapi) azab yang keras.Katakanlah, aku tidak minta balasan kepadamu atas (dakwahku) ini, kecuali (satu) hal saja, (yaitu) supaya siapa yang mau (menerima petunjuk) mengambil jalan yang menuju Tuhannya Katakanlah, "Sesungguhnya Tuhanku mewahyukan kebenaran. Dia Maha Mengetahui segala yang gaib." ."Katakanlah, "Kebenaran telah datang dan yang batil itu tidak akan memulai dan tidak (pula) akan mengulangi". (QS. Saba/34: 46-49)

Metode nasihat bisa ditandai dengan pengajaran yang baik dalam kurikulum Al-Quran dengan beragam bentuk, variasi kata-katanya, dan ungkapan-ungkapannya. Hal ini dapat dicontohkan seperti berikut:

1. Pendekatan persuasif yang disertai dengan belas kasihan atau kecaman:

Gaya bahasa ini memiliki pengaruh mendalam pada perasaan dan emosi, dengan dampak yang kuat pada hati dan jiwa, dan tampak dalam kisah di dalam Al-Quran tentang Nabi Nuh yang memberikan nasehat kepada anaknya kepada anaknya dalam kondisi akan tenggelam, sebagaimana firman Allah,

وَهِيَ تَجْرِيْ بِهِمْ فِيْ مَوْجٍ كَالْجِبَالِ ۖ وَنَادٰى نُوْحُ ۨ ابْنَه ۖ وَكَانَ فِيْ مَعْزِلٍ يّٰبُنَيَّ ارْكَبْ مَّعَنَا وَلَا تَكُنْ مَّعَ الْكٰفِرِيْنَ

"Dan kapal itu berlayar membawa mereka ke dalam gelombang laksana gunung-gunung. Dan Nuh memanggil anaknya, ketika dia (anak itu) berada di tempat yang jauh terpencil, "Wahai anakku! Naiklah (ke kapal) bersama kami dan janganlah engkau bersama orang-orang kafir". (QS. Hud/11: 42)

2. Pendekatan naratif yang disertai dengan pelajaran dan peringatan:

Gaya pendekatan ini memiliki dampak psikologis, pesan moral, kesan mental, argumen logis, dan bukti-bukti rasionalnya, yang terlihat dalam banyak ayat, terutama yang berhubungan dengan kisah para nabi dalam menyampaikan pesan kepada kaum mereka, sebagaimana firman Allah

وَكُلًّا نَّقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ اَنْۢبَاۤءِ الرُّسُلِ مَا نُثَبِّتُ بِهٖ فُؤَادَكَ وَجَاۤءَكَ فِيْ هٰذِهِ الْحَقُّ وَمَوْعِظَةٌ وَّذِكْرٰى لِلْمُؤْمِنِيْنَ

Dan semua kisah rasul-rasul, Kami ceritakan kepadamu (Muhammad), agar dengan kisah itu Kami teguhkan hatimu; dan di dalamnya telah diberikan kepadamu (segala) kebenaran, nasihat dan peringatan bagi orang yang beriman. (QS. Hud/11: 120)

3. Pendekatan pedagogis yang disertai dengan perintah dan nasehat:

Pendekatan ini memiliki pengaruh besar pada hati dan jiwa, karena di dalamnya terdapat petunjuk-petunjuk ilahi yang mengarahkan kepada ketaatan, pemikiran, dan penerapan ajaran ilahi, serta mendidik manusia secara menyeluruh, sebagaimana firman Allah

وَإِذْ قَالَ لُقْمَـٰنُ لِٱبْنِهِۦ وَهُوَ يَعِظُهُۥ يَـٰبُنَىَّ لَا تُشْرِكْ بِٱللَّهِ ۖ إِنَّ ٱلشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ۞ وَوَصَّيْنَا ٱلْإِنسَـٰنَ بِوَٰلِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُۥ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ ۥ وَفِصَـٰلُهُۥ فِى عَامَيْنِ أَنِ ٱشْكُرْ لِى وَلِوَٰلِدَيْكَ إِلَىَّ ٱلْمَصِيرُ وَإِن جَـٰهَدَاكَ عَلَىٰٓ أَن تُشْرِكَ بِى مَا لَيْسَ لَكَ بِهِۦ عِلْمٌ ۞ فَلَا تُطِعْهُمَا ۖ وَصَاحِبْهُمَا فِى ٱلدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۖ وَٱتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَىَّ ۚ ثُمَّ إِلَىَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ

"Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, sambil memberi pelajaran, 'Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar kezaliman yang besar.' Dan Kami wajibkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu-bapakmu, hanya kepada-Ku lah kembalimu." (QS. Luqman/31: 13-15)

4. Kombinasi antara dorongan (*at-targhīb*) dan ancaman (*at-tarhīb*):

Gaya ini memiliki peran besar dalam merangsang motivasi perilaku yang baik dan menghambat motivasi perilaku yang buruk. Sebagaimana firman Allah

وَهُوَ الَّذِيْ جَعَلَكُمْ خَلٰۤىِٕفَ الْاَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجٰتٍ لِّيَبْلُوَكُمْ فِيْ مَآ اٰتٰىكُمْۗ اِنَّ رَبَّكَ سَرِيْعُ الْعِقَابِۖ وَاِنَّهٗ لَغَفُوْرٌ رَّحِيْمٌ

Dan Dialah yang menjadikan kamu sebagai khalifah-khalifah di bumi dan Dia mengangkat (derajat) sebagian kamu di atas yang lain, untuk mengujimu atas (karunia) yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu sangat

cepat memberi hukuman dan sungguh, Dia Maha Pengampun, Maha Penyayang". (QS. Al-An'am/6: 165)

Penggunaan metode nasihat ini bertujuan untuk mencapai sejumlah tujuan yang berkontribusi pada pendidikan dan pengembangan karakter pemimpin, di antaranya:

a) Menjaga integritas fitrah manusia dari pencemaran dan kerusakan.
b) Memperbaiki jiwa manusia dan membersihkannya dari kekurangan.
c) Mengubah perilaku manusia dan meningkatkannya ke arah yang lebih baik.
d) Mencegah kejahatan dan penyimpangan, melindungi individu dari keduanya, dan melawan tanda-tanda mereka.
e) Membentuk emosi keagamaan dalam diri manusia, mendidiknya, dan membangunkannya dari kelalaian.
f) Mendidik manusia dan memberinya pendidikan agama dan dunia.
g) Menyoroti area kesalahan dalam individu dan masyarakat, serta mengatasi mereka sejak dini.

Ada sejumlah tujuan lain dari metode pendidikan dengan nasihat berusaha mencapai dalam jiwa manusia, tetapi tidak mungkin mencantumkan semuanya.[25].

Selain dalil-dalil dari Al-Qur'an yang menjelaskan penggunaan metode nasehat dalam membangun karakter kepemimpinan, terdapat hadis-hadis Nabi Muhammad SAW yang menunjukkan penggunaan nasihat dalam mendidik karakter kepemimpinan para sahabat.

Diantaranya hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari Rasulullah menasehati Umar bin Abi Salamah ketika hendak makan agar senantiasa membaca basmalah, makan dengan tangan kanan, dan memakan apa yang paling dekat darinya.

عَنْ عُمَرَ بْنِ أَبِي سَلَمَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ يَقُولُ كُنْتُ غُلَامًا فِي حَجْرِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَكَانَتْ يَدِي تَطِيشُ فِي الصَّحْفَةِ فَقَالَ لِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَا غُلَامُ سَمِّ اللَّهَ وَكُلْ بِيَمِينِكَ وَكُلْ مِمَّا يَلِيكَ فَمَا زَالَتْ تِلْكَ طِعْمَتِي بَعْدُ. (رَوَاهُ البُخَارِي)[26]

Dari Umar Bin Abi Salamah Radhiyallahu 'Anhu berkata: Ketika aku kecil di dalam asuhan Nabi Shalallahu 'Alaihi Wasallam dan ketika itu tanganku mengacak-acak di atas nampan. Maka Rasulullah Shalallahu 'Alaihi Wasallam berkata kepadaku: Wahai anak, sebutlah nama Allah dan makanlah

[25] Abdurrahman An-Nahlawi, *Ushūl at-Tarbiyah al-Islāmiyyah Waasālībuhā fī al-baiti Wa al-Mujtama'*, …, hal. 284-2851

[26] Muhammad bin Isma'il Al-Bukhari, *Shahīh Al-Bukhari*, …, hal. 2056

dengan tangan kananmu dan makanlah dari apa yang dihadapanmu, maka begitulah cara makanku sesudah itu". (HR. Bukhari)

Kemudian nasihat Rasulullah kepada Umar ketika berselisih dengan Abu Bakar supaya tidak berbuat zalim dan menyakiti Abu Bakar, hal tersebut dikarenakan Abu Bakar adalah orang pertama yang tidak menolak dakwah Nabi di awal dakwahnya, sebagiaman dalam hadist

عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ كُنْتُ جَالِسًا عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذْ أَقْبَلَ أَبُو بَكْرٍ آخِذًا بِطَرَفِ ثَوْبِهِ حَتَّى أَبْدَى عَنْ رُكْبَتِهِ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَمَّا صَاحِبُكُمْ فَقَدْ غَامَرَ فَسَلَّمَ وَقَالَ إِنِّي كَانَ بَيْنِي وَبَيْنَ ابْنِ الْخَطَّابِ شَيْءٌ فَأَسْرَعْتُ إِلَيْهِ ثُمَّ نَدِمْتُ فَسَأَلْتُهُ أَنْ يَغْفِرَ لِي فَأَبَى عَلَيَّ فَأَقْبَلْتُ إِلَيْكَ فَقَالَ يَغْفِرُ اللَّهُ لَكَ يَا أَبَا بَكْرٍ ثَلَاثًا ثُمَّ إِنَّ عُمَرَ نَدِمَ فَأَتَى مَنْزِلَ أَبِي بَكْرٍ فَسَأَلَ أَثَمَّ أَبُو بَكْرٍ فَقَالُوا لَا فَأَتَى إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَسَلَّمَ فَجَعَلَ وَجْهُ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَتَمَعَّرُ حَتَّى أَشْفَقَ أَبُو بَكْرٍ فَجَثَا عَلَى رُكْبَتَيْهِ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ وَاللَّهِ أَنَا كُنْتُ أَظْلَمَ مَرَّتَيْنِ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ اللَّهَ بَعَثَنِي إِلَيْكُمْ فَقُلْتُمْ كَذَبْتَ وَقَالَ أَبُو بَكْرٍ صَدَقَ وَوَاسَانِي بِنَفْسِهِ وَمَالِهِ فَهَلْ أَنْتُمْ تَارِكُوا لِي صَاحِبِي مَرَّتَيْنِ فَمَا أُوذِيَ بَعْدَهَا. (رَوَاهُ البُخَارِي)[27]

Dari Abu ad-Darda' RA berkata; "Aku duduk di samping Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, tiba-tiba Abu Bakr datang sambil memegang tepi baju beliau shallallahu 'alaihi wasallam hingga merapat pada lutut beliau. Maka Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bertanya: "Apakah teman kalian telah marah?". Maka Abu Bakr memberi salam lalu berkata; "Aku punya masalah dengan Ibnu Al Khaththab lalu aku terlanjur marah kepadanya namun kemudian aku menyesal, aku pun datang menemuinya untuk meminta maaf namun dia enggan memafkan aku. Maka itu aku datang kepada baginda". Maka beliau bersabda: "Allah akan mengampunimu, wahai Abu Bakr". Beliau mengucapkan kalimat ini tiga kali. Kemudian 'Umar menyesal lalu mendatangi kediaman Abu Bakr dan bertanya; "Apakah ada Abu Bakr?". Orang-orang menjawab; "Tidak ada". Kemudian 'Umar menemui Nabi shallallahu 'alaihi wasallam yang kedatangannya ini membuat wajah Nabi shallallahu 'alaihi wasallam nampak marah namun ketegangan itu berhenti karena kedatangan Abu bakr yang langsung duduk bersimpuh pada lutut

[27] Muhammad bin Isma'il Al-Bukhari, *Shahīh Al-Bukhari*, …, jilid. 3, hal. 339

beliau seraya berkata; "Wahai Rasulullah, aku sudah berbuat aniaya dua kali". Maka Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Sesungguhnya Allah mengutus aku kepada kalian namun kalian mengatakan; "Kamu pendusta" sedangkan Abu Bakr berkata; "Dia orang yang jujur' dan dia berjuang mengorbankan dirinya dan hartanya. Apakah kalian akan meninggalkan kepadaku sahabatku?"-Beliau ulang dua kali--. Maka sejak saat itu Abu Bakr tidak disakiti lagi. (HR. Bukhori)

Nasihat tersebut mengajarkan kasih sayang sesama manusia dan tidak berbuat zalim kepada kerabat, teman, dan orang-orang disekitar. Nasihat Rasulullah kepada Ibnu Umar supaya memperhatikan kehidupan akhirat dan tidak menyia-nyiakan kesempatan untuk beramal shalih meresap di hati Ibnu ‘Umar, sebagaimana dalam hadis:

عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: أَخَذَ رَسُولُ اللهِ صلى الله عليه وسلم بِمَنْكِبَيَّ فَقَالَ: (كُنْ فِي الدُّنْيَا كَأَنَّكَ غَرِيْبٌ أَوْ عَابِرُ سَبِيْلٍ) وَكَانَ ابْنُ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا يَقُوْلُ: إِذَا أَمْسَيْتَ فَلا تَنْتَظِرِ الصَّبَاحَ، وَإِذَا أَصْبَحْتَ فَلا تَنْتَظِرِ المسَاءَ. وَخُذْ مِنْ صِحَّتِكَ لِمَرَضِكَ، وَمِنْ حَيَاتِكَ لمَوْتِكَ. (رَوَاهُ البُخَارِي)[28]

*Dari Ibnu Umar radhiallohu ‘anhuma beliau berkata: Rosulullоh shollallohu ‘alaihi wa sallam pernah memegang kedua pundakku seraya bersabda, “Jadilah engkau di dunia seperti orang asing atau musafir.” Ibnu Umar berkata: “Jika engkau berada di sore hari jangan menunggu datangnya pagi dan jika engkau berada pada waktu pagi hari jangan menunggu datangnya sore. Pergunakanlah masa sehatmu sebelum sakit dan masa hidupmu sebelum mat*i. (HR. Bukhori).

Kemudian Ibnu Abbas mendapatkan nasihat yang sangat berharga dari Rasulullah, agar senantiasa menjaga Allah, tidak meminta kepada selain Allah, maka Allah akan menjaganya dan menolongnya, sebagaimana hadist yang diriwayatkan oleh At-Tirmidzi

عَنْ أَبِي العَبَّاسِ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ تَعَالَى عَنْهُمَا قَالَ كُنْتُ: خَلْفَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْماً فَقَالَ لِي: يَا غُلاَمُ! إِنِّي أُعَلِّمُكَ كَلِمَاتٍ: احْفَظِ اللهَ يَحْفَظْكَ، اِحْفَظِ اللهَ تَجِدْهُ تُجَاهَكَ، إِذَا سَأَلْتَ فَاسْأَلِ اللهَ، وَإِذَا اسْتَعَنْتَ فَاسْتَعِنْ بِاللهِ، وَاعْلَمْ أَنَّ الأُمَّةَ لَوِ اجْتَمَعَتْ عَلَى أَنْ يَنْفَعُوْكَ بِشَيْءٍ لَمْ يَنْفَعُوْكَ إِلاَّ بِشَيْءٍ قَدْ كَتَبَهُ اللهُ لَكَ، وَإِنِ

[28] Muhammad bin Isma’il Al-Bukhari, *Shahīh Al-Bukhari*, …, hal. 2358

اجْتَمَعُوا عَلَى أَنْ يَضُرُّوْكَ بِشَيْءٍ لَمْ يَضُرُّوْكَ إِلاَّ بِشَيْءٍ قَدْ كَتَبَهُ اللهُ عَلَيْكَ، رُفِعَتِ الأَقْلاَمُ وَجَفَّتِ الصُّحُفُ. (رَوَاهُ التِّرْمِذِي)[29]

Dari Abul 'Abbas 'Abdullah bin 'Abbas radhiyallahu 'anhuma, ia berkata, "Pada suatu hari aku pernah berada di belakang Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, lalu beliau bersabda, 'Wahai anak muda! Sesungguhnya aku akan mengajarkan beberapa kalimat kepadamu. Jagalah Allah, niscaya Allah akan menjagamu. Jagalah Allah, niscaya engkau akan mendapati-Nya di hadapanmu. Jika engkau mau meminta, mintalah kepada Allah. Jika engkau mau meminta pertolongan, mintalah kepada Allah. Ketahuilah apabila semua umat berkumpul untuk mendatangkan manfaat kepadamu dengan sesuatu, maka mereka tidak bisa memberikan manfaat kepadamu kecuali dengan sesuatu yang telah Allah tetapkan untukmu. Dan seandainya mereka pun berkumpul untuk menimpakan bahaya kepadamu dengan sesuatu, maka mereka tidak dapat membahayakanmu kecuali dengan sesuatu yang telah Allah tetapkan bagimu. Pena-pena (pencatat takdir) telah diangkat dan lembaran-lembaran (catatan takdir) telah kering. (HR. Tirmidzi).

e. Memberikan Anjuran dan Rasa Takut (*At-Targhîb Wat-Tarhîb*)

Metode Anjuran dan Rasa Takut termasuk salah satu metode yang penting dalam pendidikan anak, yang berkaitan dengan aspek emosional, dikarenakan, manusia diciptakan dengan rasa senang dan rasa sakit, sehingga dia cenderung kepada rasa yang membuatnya senang, dan menjauhi segala sesuatu yang mendatangkan rasa sakit, perbuatan ini memiliki pengaruh yang besar pada Pendidikan manusia, membimbing prilakunya, pada aspek anjuran dan rasa takut.[30]

Islam telah menaruh perhatian pada metode pendidikan ini, mengutip dari apa yang disebutkan dalam Al-Qur'an dan sunnah Nabi, hal tersebut menegaskan pentingnya aspek ini agar manusia condong pada kebaikan dan membimbingnya kearah sana, memberinya rasa takut dari penyimpangan agar dia terhindar darinya.

غَافِرِ الذَّنْۢبِ وَقَابِلِ التَّوْبِ شَدِيْدِ الْعِقَابِ ذِى الطَّوْلِۗ لَآ اِلٰهَ اِلَّا هُوَۗ اِلَيْهِ الْمَصِيْرُ

[29] Muhammad bin 'Isa At-Tirmidzi, *Sunan At-Tirmidzi,* Beirut: Dār Ar-Risālah Al-'Ālamiyyah, 2009, Jilid 4, hal. 489

[30] Abdul Hamid As Shaid Az-Zantani, *Usus at-Tarbiyah al-Islamiyah Fi as-Sunnah an-Nabawiyah, ...,* hal. 646

Yang mengampuni dosa dan menerima tobat dan keras hukuman-Nya; yang memiliki karunia. Tidak ada tuhan selain Dia. Hanya kepada-Nyalah (semua makhluk) kembali. (QS. Ghafir/43:3),

Asy-Syinqīthi, seorang ahli tafsir mengatakan: "Allah menggabungkan pada ayat ini anjuran dan rasa takut, karena yang diinginkan para ahli berfikir terbatas pada dua hal tersebut, yaitu mendatangkan manfaat dan menolak keburukan[31].

Dalam ayat lain Allah berfirman :

مَنْ جَاۤءَ بِالْحَسَنَةِ فَلَهٗ خَيْرٌ مِّنْهَاۚ وَهُمْ مِّنْ فَزَعٍ يَّوْمَىِٕذٍ اٰمِنُوْنَ وَمَنْ جَاۤءَ بِالسَّيِّئَةِ فَكُبَّتْ وُجُوْهُهُمْ فِى النَّارِۗ هَلْ تُجْزَوْنَ اِلَّا مَا كُنْتُمْ تَعْمَلُوْنَ

Dan barangsiapa membawa kejahatan, maka disungkurkanlah wajah mereka ke dalam neraka. Kamu tidak diberi balasan, melainkan (setimpal) dengan apa yang telah kamu kerjakan. (QS. An-Naml/27:89-90).

Ditegaskan juga dalam hadis-hadis Nabi yang mulia tentang pentingnya metode ini, dan Nabi menggunakannya dalam banyak kondisi bersama para sahabat dalam mendidik dan membentuk karakter pribadi pemimpin mereka, menggabungkan anjuran disaat bersamaan dan Ancaman disaat yang berbeda, tetapi membatasi rasa takut berlebih yang dapat berujung pada penolakan, dan juga membatasi anjuran yang berlebih yang dapat berujung pada kemalasan dan meninggalkan pekerjaan, [32] di antaranya apa yang diriwayatkan Abdullah bin Umar :

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَيْكُمْ بِالصِّدْقِ فَإِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَصْدُقُ وَيَتَحَرَّى الصِّدْقَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ صِدِّيقًا وَإِيَّاكُمْ وَالْكَذِبَ فَإِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَكْذِبُ وَيَتَحَرَّى الْكَذِبَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ كَذَّابًا. (رَوَاهُ مُسْلِم)[33]

Dari 'Abdullah, dia berkata; Rasulullah SAW bersabda: 'Kalian harus berlaku jujur, karena kejujuran itu akan membimbing kepada kebaikan. Dan kebaikan itu akan membimbing ke surga. Seseorang yang senantiasa berlaku jujur dan memelihara kejujuran, maka ia akan dicatat sebagai orang yang jujur di sisi

---

[31] Muhammad Mukhtār Al-Amīn Asy-Syinqīti, *Adhwā' Al-Bayān Fī Īdhāh Al-Quran Bi al-Quran,* Mekkah: Dār 'Ālam Al-Fawāid, 1426 H, hal. Jilid 6, hal. 145.

[32] Abdul Fattāh Abu Ghoddah, *Ar-Rasūl Al-Mu'allim Wa Asālībuhu Fīi At-Ta'līm,* Beirut: Dār Al-Basyā'ir, 1996, hal.193

[33] Muslim bin Hajāj, *Shahīh Muslim,* …, Jilid 8, hal. 29

Allah. Dan hindarilah dusta, karena kedustaan itu akan menggiring kepada kejahatan dan kejahatan itu akan menjerumuskan ke neraka. Seseorang yang senantiasa berdusta dan memelihara kedustaan, maka ia akan dicatat sebagai pendusta di sisi Allah. (HR. Muslim)

Nabi menggabungkan anjuran dan rasa takut dalam mendidik karakter seorang pemimpin kepada para sahabat yang didalamnya terdapat Abdullah bin Umar, menganjurkan kepada mereka kejujuran dalam segala aspek kehidupan agar masuk surga dan memperingati mereka agar menghindari berbuat dusta karena akan membawanya kedalam api neraka. Berkat upaya Nabi SAW dalam menanamkan kejujuran, maka terbentuklah karakter pemimpin dari kalangan sahabat seperti Abu Bakar yang digelari dengan Ash-shiddiq, Umar, Ustman, Ali dan para sahabat lainnya termasuk Abdullah bin Umar sendiri.

Prilaku jujur dan menjauhi dusta, moral penting dalam mendidik karaklter seorang pemimpin, dan juga tidak dipungkiri dari kita bahwa akan pentingnya kejujuran dalam kehidupan manusia, terutama anak-anak, jika mereka terbiasa dengan hal tersebut, maka itu akan menjadi sifat yang melekat pada diri mereka, dan itu adalah hal yang dibutuhkan dalam sorang pemimpin agar orang-orang di sekitarnya mempercayainya dan mau mengikuti perintahnya.

Ketika Usamah bin Zaid membunuh salah seorang musyrikin yang telah mengucapkan syahadat di kancah peperangan, mendengar hal tersebut Rasulullah menggunakan metode ancaman untuk mendidik Usamah bin Zaid supaya tidak membunuh seseorang yang sudah mengucapkan syahadat di medan perang,

عَنْ صَفْوَانَ بْنِ مُحْرِزٍ أَنَّهُ حَدَّثَ أَنَّ جُنْدَبَ بْنَ عَبْدِ اللَّهِ الْبَجَلِيَّ بَعَثَ إِلَى عَسْعَسِ بْنِ سَلَامَةَ زَمَنَ فِتْنَةِ ابْنِ الزُّبَيْرِ فَقَالَ اجْمَعْ لِي نَفَرًا مِنْ إِخْوَانِكَ حَتَّى أُحَدِّثَهُمْ فَبَعَثَ رَسُولًا إِلَيْهِمْ فَلَمَّا اجْتَمَعُوا جَاءَ جُنْدَبٌ وَعَلَيْهِ بُرْنُسٌ أَصْفَرُ فَقَالَ تَحَدَّثُوا بِمَا كُنْتُمْ تَحَدَّثُونَ بِهِ حَتَّى دَارَ الْحَدِيثُ فَلَمَّا دَارَ الْحَدِيثُ إِلَيْهِ حَسَرَ الْبُرْنُسَ عَنْ رَأْسِهِ فَقَالَ إِنِّي أَتَيْتُكُمْ وَلَا أُرِيدُ أَنْ أُخْبِرَكُمْ عَنْ نَبِيِّكُمْ إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَعَثَ بَعْثًا مِنْ الْمُسْلِمِينَ إِلَى قَوْمٍ مِنْ الْمُشْرِكِينَ وَإِنَّهُمْ الْتَقَوْا فَكَانَ رَجُلٌ مِنْ الْمُشْرِكِينَ إِذَا شَاءَ أَنْ يَقْصِدَ إِلَى رَجُلٍ مِنْ الْمُسْلِمِينَ قَصَدَ لَهُ فَقَتَلَهُ وَإِنَّ رَجُلًا مِنْ الْمُسْلِمِينَ قَصَدَ غَفْلَتَهُ قَالَ وَكُنَّا نُحَدَّثُ أَنَّهُ أُسَامَةُ بْنُ زَيْدٍ فَلَمَّا رَفَعَ عَلَيْهِ السَّيْفَ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ فَقَتَلَهُ فَجَاءَ الْبَشِيرُ

إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَسَأَلَهُ فَأَخْبَرَهُ حَتَّى أَخْبَرَهُ خَبَرَ الرَّجُلِ كَيْفَ صَنَعَ فَدَعَاهُ فَسَأَلَهُ فَقَالَ لِمَ قَتَلْتَهُ قَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَوْجَعَ فِي الْمُسْلِمِينَ وَقَتَلَ فُلَانًا وَفُلَانًا وَسَمَّى لَهُ نَفَرًا وَإِنِّي حَمَلْتُ عَلَيْهِ فَلَمَّا رَأَى السَّيْفَ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَقَتَلْتَهُ قَالَ نَعَمْ قَالَ فَكَيْفَ تَصْنَعُ بِلَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ إِذَا جَاءَتْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ قَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ اسْتَغْفِرْ لِي قَالَ وَكَيْفَ تَصْنَعُ بِلَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ إِذَا جَاءَتْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ قَالَ فَجَعَلَ لَا يَزِيدُهُ عَلَى أَنْ يَقُولَ كَيْفَ تَصْنَعُ بِلَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ إِذَا جَاءَتْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ. (رَوَاهُ مُسْلِم)[34]

Dari Shafan bin Muhriz bahwa ia telah menceritakan, bahwa pada saat fitnah Ibnu Zubair terjadi, Jundab bin Abdullah Al-Bajali pernah mengirim utusan kepada 'As'as bin Salamah seraya berkata, "Kumpulkanlah beberapa orang dari saudara-saudara kalian hingga aku bisa menceritakan suatu kabar kepada mereka. Maka diutuslah salah seorang kepada mereka, dan ketika mereka telah berkumpul, datanglah Jundab dengan memakai penutup kepala berwarna kuning seraya berkata, 'Bicarakanlah apa yang selama ini selalu kalian bicarakan', hingga terjadilah pembicaraan tersebut di antara mereka. Dan ketika telah sampai pembicaraan padanya, dia menyingkap penutup kepalanya dan berkata, 'Aku mendatangi kalian, bukan bermaksud untuk menyampaikan kabar dari Nabi kalian. Sesungguhnya Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam pernah mengutus seorang utusan dari kaum muslimin kepada kaum musyrikin. Dan mereka benar-benar berhadap-hadapan sampai-sampai jikalau ada salah seorang dari kaum musyrikin yang ingin mengincar salah seorang dari kaum muslimin untuk dibunuh, niscaya dia bisa membunuhnya, dan demikian pun seorang dari kaum muslimin, dia bisa mengincarnya saat dia lengah.' Dia berkata, 'Dan kami saat itu diberitahukan peristiwa Usamah bin Zaid, yang mana ketika dia telah mengangkat pedangnya, tiba-tiba orang musyrik itu mengucap, 'Tidak ada tuhan (yang berhak disembah) kecuali Allah', namun dia tetap saja membunuhnya. Maka Basyir pun mendatangi Nabi shallallahu 'alaihi wasallam untuk mengadukan dan menanyakan hal itu kepada beliau. Dia menceritakannya kepada beliau dan apa yang diperbuat oleh lelaki tadi. Maka beliau pun memanggil Usamah dan menanyainya, 'Kenapa kamu membunuhnya? ' Dia menjawab, 'Wahai Rasulullah, dia telah melukai kaum muslimin, dia telah membunuh si fulan dan si fulan, dan dia menyebutkan sebuah nama kepadanya, dan sungguh telah menyimpan dendam terhadapnya, namun ketika dia melihat pedangku ini, dia mengucap, 'Tidak

[34] Muslim bin Hajāj, *Shahīh Muslim,* …, Jilid 1 hal. 68

ada tuhan (yang berhak disembah) kecuali Allah'. Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bertanya lagi: 'Apakah kamu yang telah membunuhnya? ' Dia menjawabnya, 'Ya.' Beliau bertanya lagi: 'Lalu apa yang hendak kamu perbuat dengan kalimat, 'Tidak ada tuhan (yang berhak disembah) kecuali Allah', jika di hari kiamat kelak ia datang (untuk minta pertanggung jawaban) pada hari kiamat nanti? '. (HR. Muslim).

Dan disebutkan bahwa Usamah berkata: "dan Nabi terus menerus mengulangi kalimat tersebut samapai aku bahkan berharap apa yang terjadi setelah aku masuk islam tidak terjadi, dan aku masuk islam pada hari itu dan tidak membunuhnya, maka aku berkata bahwa aku berjanji tidak akan membunuh orang yang mengatakan : *la ilaha illallah*".[35]

Berkat hal tersebut Usamah berjanji tidak membunuh orang yang mengucapkan "*la ilaha illallah*", serta terbentuk dalam dirinya karakter pribadi pemimpin di kemudian hari.

Kemudian kisah peperangan Badr yang menceritakan bagaimana Rasulullah dan pasukannya terbentuk dari kalangan para sahabat yang mulia, dikisahkan Rasulullah menggunakan metode anjuran dalam mengajak sahabat-sahabatnya untuk keluar menyerang kafilah Quraisy sebagaimana dalam hadist;

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ بَعَثَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بُسَيْسَةَ عَيْنًا يَنْظُرُ مَا صَنَعَتْ عِيرُ أَبِي سُفْيَانَ فَجَاءَ وَمَا فِي الْبَيْتِ أَحَدٌ غَيْرِي وَغَيْرُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا أَدْرِي مَا اسْتَثْنَى بَعْضَ نِسَائِهِ قَالَ فَحَدَّثَهُ الْحَدِيثَ قَالَ فَخَرَجَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَتَكَلَّمَ فَقَالَ إِنَّ لَنَا طَلِبَةً فَمَنْ كَانَ ظَهْرُهُ حَاضِرًا فَلْيَرْكَبْ مَعَنَا فَجَعَلَ رِجَالٌ يَسْتَأْذِنُونَهُ فِي ظُهْرَانِهِمْ فِي عُلْوِ الْمَدِينَةِ فَقَالَ لَا إِلَّا مَنْ كَانَ ظَهْرُهُ حَاضِرًا فَانْطَلَقَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَصْحَابُهُ حَتَّى سَبَقُوا الْمُشْرِكِينَ إِلَى بَدْرٍ وَجَاءَ الْمُشْرِكُونَ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يُقَدِّمَنَّ أَحَدٌ مِنْكُمْ إِلَى شَيْءٍ حَتَّى أَكُونَ أَنَا دُونَهُ فَدَنَا الْمُشْرِكُونَ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قُومُوا إِلَى جَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمَوَاتُ وَالْأَرْضُ قَالَ يَقُولُ عُمَيْرُ بْنُ الْحُمَامِ الْأَنْصَارِيُّ يَا رَسُولَ اللَّهِ جَنَّةٌ عَرْضُهَا السَّمَوَاتُ وَالْأَرْضُ قَالَ نَعَمْ قَالَ بَخٍ بَخٍ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

[35] Muhammad Jāsim Al-Masyhadāni, *Usamah bin Zaid Al-Qāid Asy-Syāb,* Beirut: Dār Asy-Syu'ūn Ats-Tsaqāfah, 1993, hal. 24

مَا يَحْمِلُكَ عَلَى قَوْلِكَ بَخٍ بَخٍ قَالَ لَا وَاللَّهِ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِلَّا رَجَاءَةَ أَنْ أَكُونَ مِنْ أَهْلِهَا قَالَ فَإِنَّكَ مِنْ أَهْلِهَا فَأَخْرَجَ تَمَرَاتٍ مِنْ قَرَنِهِ فَجَعَلَ يَأْكُلُ مِنْهُنَّ ثُمَّ قَالَ لَئِنْ أَنَا حَيِيتُ حَتَّى آكُلَ تَمَرَاتِي هَذِهِ إِنَّهَا لَحَيَاةٌ طَوِيلَةٌ قَالَ فَرَمَى بِمَا كَانَ مَعَهُ مِنْ التَّمْرِ ثُمَّ قَاتَلَهُمْ حَتَّى قُتِلَ. (رَوَاهُ مُسْلِم)[36]

Dari Anas bin Malik dia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam pernah mengutus Busaisah sebagai mata-mata, mengintai gerak-gerik kafilah Abu Sufyan. Busaisah lalu datang sedangkan di rumah tidak ada seorangpun selain saya dan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam." Anas berkata, "Saya tidak tahu apakah beliau mengistimewakan sebagian dari isterinya (untuk mendengar berita rahasia)." Anas melanjutkan, "Lantas Busaisah menyampaikan laporannya. Kemudian Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam keluar sambil bersabda: "Kita berangkat sekarang untuk suatu tujuan, siapa yang telah siap kendaraannya, maka berangkatlah bersama kami." Lantas beberapa orang laki-laki meminta izin kepada beliau untuk mengambil kendaraannya di luar kota Madinah, namun beliau bersabda: "Tidak, cukup orang-orang yang kendaraanya telah siap saja." Kemudian Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dan para sahabatnya berangkat sehingga mereka lebih dahulu tiba di Badar daripada kaum Musyrikin. Tidak lama kemudian kaum Musyrikin tiba, maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Janganlah kalian bertindak sebelum ada perintah dariku." Ketika kaum Musyrikin semakin dekat, maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Majulah kalian ke surga, yang luasnya seluas langit dan bumi." Anas berkata, "Tiba-tiba 'Umair bin Al Hammam Al Anshari berkata, "Ya Rasulullah, surga yang luasnya seluas langit dan bumi!" Beliau menjawab: "Ya." 'Umair berkata, "Wah, wah..!" Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Mengapa kamu mengatakan wah...wah..?" Umair menjawab, "Tidak, demi Allah wahai Rasulullah, saya mengharap semoga saya menjadi penghuninya." Beliau bersabda: "Ya, sesungguhnya kamu termasuk dari penghuninya." Kemudian dia mengeluarkan kurma dari dalam sakunya dan memakannya sebagian. Sesudah itu dia berkata, "Sungguh kehidupan yang lama bagiku, seandainya aku menghabiskan kurmaku ini." Anas berkata, "Maka kurma yang masih tersisa di tangannya ia lemparkan begitu saja kemudian dia bertempur hingga gugur." (HR. Muslim)

Topik bahasan dalam kisah peperangan Badr ini adalah bagaimana Rasulullah menggunakan metode anjuran kepada para sahabatnya untuk keluar

[36] Muslim bin Hajāj, *Shahīh Muslim,* …, Jilid 6 hal. 44

bersama Rasulullah menyerang kafilah Quraisy yang atas kehendak Allah terjadilah perang Badr.

Anjuran Rasulullah kepada para sahabatnya termasuk Ibnu Mas'ud untuk mengikuti dan meneladani Abu Bakar dan Umar sepeninggalnya beliau, sebagaimana dalam hadis:

عَنْ ابْنِ مَسْعُودٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اقْتَدُوا بِاللَّذَيْنِ مِنْ بَعْدِي مِنْ أَصْحَابِي أَبِي بَكْرٍ وَعُمَرَ وَاهْتَدُوا بِهَدْيِ عَمَّارٍ وَتَمَسَّكُوا بِعَهْدِ ابْنِ مَسْعُودٍ. (رَوَاهُ التِّرْمِذِي)[37]

dari Ibnu Mas'ud dia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Teladanilah dua orang dari para sahabatku sepeninggalku yaitu; Abu Bakar dan Umar, berjalanlah dengan petunjuk 'Ammar, dan berpegang teguhlah pada janji Ibnu Mas'ud. (HR. At-Tirmidzi)

Rasulullah menggunakan metode anjuran kepada Ibnu Mas'ud dan sahabat-sahabatnya yang lain, untuk meneladani Abu Bakar dan Umar karena Rasulullah sangat mengetahui kepribadian dan karakter kepemimpinan mereka yang patut dicontoh dan diikuti oleh sahabat-sahabat yang lain, bahkan untuk seluruh ummat muslim di dunia ini sepeninggalnya beliau.

Kemudian kisah Zubair bin Awwam yang mendapatkan julukan Hawari (pembela) dari Rasulullah yang diriwayatkan oleh Jabir bin Abdullah;

عن جَابِر بْنَ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ نَدَبَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ النَّاسَ يَوْمَ الْخَنْدَقِ فَانْتَدَبَ الزُّبَيْرُ ثُمَّ نَدَبَهُمْ فَانْتَدَبَ الزُّبَيْرُ ثُمَّ نَدَبَهُمْ فَانْتَدَبَ الزُّبَيْرُ ثَلَاثًا فَقَالَ لِكُلِّ نَبِيٍّ حَوَارِيٌّ وَحَوَارِيَّ الزُّبَيْرُ. (رَوَاهُ البُخَارِي)[38]

Diriwayatkan dari Jabir bin Abdullah: Rasulullah bersabda pada perang Khandak: 'siapa yang bersedia memata-matai Bani Quraizhah?' Az-Zubair menjawab: 'Aku bersedia'. Az-Zubairpun pergi dengan mengendarai seekor kuda, hingga dia Kembali dengan membawa informasi terkait Bani Quraizhah. Lalu beliau menanyakan hal yang sama untuk kedua kalinya, dan lagi-lagi Az-Zubair menjawab: 'Aku bersedia'. Maka dia pergi ke kampung kaum Yahudi itu. Kemudian hal yang sama terjadi untuk ketiga kalinya. Dan saat itulah beliau bersabda: "Setiap Nabi memiliki hawari dan hawariku adalah Az-Zubair" (HR. Bukhori).

Rasulullah menggunakan metode anjuran kepada para sahabatnya yang bersedia memata-matai Bani Quraizhah yang melakukan pengkhianatan dalam perang Khandak, ini bertujuan untuk memancing jiwa keberanian mereka dan

---

[37] Muhammad bin 'Isa At-Tirmidzi, *Sunan At-Tirmidzi,* …, Jilid 5, hal; 672

[38] Muhammad bin Isma'il Al-Bukhari, *Shahīh Al-Bukhāri*, …, hal. 2650.

membentuk karakter kepemimpinan mereka, maka Zubair bin Awwam pun tidak menyia-nyiakan kesempatan tersebut sehingga mendapatkan julukan Hawari (pembela) Rasulullah.

Dan itulah dalil-dalil dari Al-Qur'an dan hadist-hadist Nabi yang mulia, hal itu menunjukan bagaimana Islam sangat memperhatikan Pendidikan menggunakan metode anjuran dan rasa takut yang mampu menyentuh emosional seseorang, dan bagaimana Rasulullah mempraktikannya secara langsung kepada para sahabatnya sehingga mereka menjadi generasi terbaiknya ummat ini, berkat Pendidikan yang Rasulullah terapkan kepada mereka dalam membangun karakter pribadi pemimpin mereka.

f. Wasiat (Pesan)

Wasiat adalah memberikan pesan pada seseorang ketika masih hidup untuk dilaksanakan atau ditunaikan sebelum atau sesudah pemberi wasiat meninggal.

Metode wasiat dalam pendidikan karakter kepemimpinan termasuk salah satu metode yang penting dalam mendidik dan membangun karakter pemimpin. Metode ini mampu mempengaruhi emosional seseorang, dan salah satu metode yang sering digunakan dalam menyampaikan pesan kepada orang lain.

Islam memberikan banyak contoh dalam penggunaan metode wasiat ini, baik dialam Al-Qur'an ataupun hadist-hadist Nabawi, didalam Al-Qur'an sendiri Allah menceritakan bagaimana Luqman memberikan wasiat kepada anaknya dan mengabadikannya.

وَاِذْ قَالَ لُقْمٰنُ لِابْنِهٖ وَهُوَ يَعِظُهٗ يٰبُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللّٰهِ ۗاِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيْمٌ

Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, semasa ia memberi nasihat kepadanya:" Wahai anak kesayanganku, janganlah engkau mempersekutukan Allah (dengan sesuatu yang lain), sesungguhnya perbuatan syirik itu adalah satu kezaliman yang besar".(QS. Luqman/31;13)

Allah mengabadikan wasiat Luqman kepada anaknya agar tidak menyekutukan Allah dan sesungguhnya perbuatan syirik adalah suatu kedzaliman yang besar, hal ini menjadi pondasi penting dalam mendidik karakter pribadi pemimpin anak dalam islam yaitu menanamkan Aqidah dan tauhid yang kuat dan kokoh sehingga tidak berbuat syirik kepada Allah sebagaimana Luqman mewasiatkan kepada anaknya untuk tidak berbuat syirik kepada Allah. Dan itu menjadi dalil bahwa menggunakan metode wasiat dalam membangun karakter kepribadian pemimpin anak sangat dianjurkan dalam islam.

Nabi Ya'qub juga memberikan wasiat, sebagaimana firman Allah:

أَمْ كُنتُمْ شُهَدَآءَ إِذْ حَضَرَ يَعْقُوبَ ٱلْمَوْتُ إِذْ قَالَ لِبَنِيهِ مَا تَعْبُدُونَ مِنۢ بَعْدِى قَالُوا نَعْبُدُ إِلَٰهَكَ وَإِلَٰهَ ءَابَآئِكَ إِبْرَٰهِـۧمَ وَإِسْمَٰعِيلَ وَإِسْحَٰقَ إِلَٰهًا وَٰحِدًا وَنَحْنُ لَهُۥ مُسْلِمُونَ

Adakah kamu hadir ketika Ya'qub kedatangan (tanda-tanda) maut, ketika ia berkata kepada anak-anaknya: "Apa yang kamu sembah sepeninggalku?" Mereka menjawab: "Kami akan menyembah Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu, Ibrahim, Ismail dan Ishaq, (yaitu) Tuhan Yang Maha Esa dan kami hanya tunduk patuh kepada-Nya". (QS. Al-Baqarah/2: 133)

Rasulullah sendiri sering menggunakan metode ini kepada para sahabatnya dalam membangun dan mendidik karakter kepemimpinan mereka, seperti wasiat Rasulullah kepada Abu Dzar supaya mentaati seorang pemimpin siapapun pemimpinnya baik dari kalangan hamba sahaya ataupun seorang Habsy yang cacat,

عَنْ أَبِي ذَرٍّ أَنَّهُ انْتَهَى إِلَى الرَّبَذَةِ وَقَدْ أُقِيمَتْ الصَّلَاةُ فَإِذَا عَبْدٌ يَؤُمُّهُمْ فَقِيلَ هَذَا أَبُو ذَرٍّ فَذَهَبَ يَتَأَخَّرُ فَقَالَ أَبُو ذَرٍّ أَوْصَانِي خَلِيلِي صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ أَسْمَعَ وَأُطِيعَ وَإِنْ كَانَ عَبْدًا حَبَشِيًّا مُجَدَّعَ الْأَطْرَافِ. (رَوَاهُ ابْنِ مَاجَة)[39]

Dari Abu Dzar, sesungguhnya ia telah sampai di kawasan Rabdah, pada saat itu telah dilaksanakan shalat dan yang menjadi imam mereka adalah seorang hamba sahaya, maka dikatakan kepadanya; ini Abu Dzar datang, "lalu hamba sahaya itu mundur kebelakang. Namun Abu Dzar berkata; kekasihku shallallahu 'alaihi wasallam telah berwasiat kepadaku agar aku mendengarkan dan taat sekalipun pemimpinku adalah seorang hamba sahaya dari Habsy yang cacat anggota tubuhnya. (HR. Ibnu Majah)

Wasiat Nabi SAW di atas, mengajarkan ketaatan kepada seorang pemimpin siapapun orangnya tidak memandang fisiknya dan asalnya, dan hal tersebut yang Abu Dzar amalkan selama hidupnya. Ini merupakan pondasi yang kuat yang ditanamkan oleh Rasulullah SAW sebelum diangkat menjadi pemimpin, yaitu mendengar dan taat kepada pemimpin dalam hal kebaikan.

Selain wasiat untuk mentaati seorang pemimpin, Rasulullah juga mewasiatkan pada Abu Dzar tujuh hal, sebagaimana dalam hadist ;

عَنْ أَبِيْ ذَرٍّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: أَوْصَانِيْ خَلِيْلِي صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِسَبْعٍ: بِحُبِّ الْمَسَاكِيْنِ وَأَنْ أَدْنُوَ مِنْهُمْ، وَأَنْ أَنْظُرَ إِلَى مَنْ هُوَ أَسْفَلُ مِنِّي وَلاَ أَنْظُرَ إِلَى مَنْ هُوَ

[39] Muhammad bin Yazid bin Majah, *Sunan Ibnu Mājah*, …, hal. 616

فَوقِيْ، وَأَنْ أَصِلَ رَحِمِيْ وَإِنْ جَفَانِيْ، وَأَنْ أُكْثِرَ مِنْ لاَ حَوْلَ وَلاَ قُوَّةَ إِلاَّ بِاللهِ، وَأَنْ أَتَكَلَّمَ بِمُرِّ الْحَقِّ، وَلاَ تَأْخُذْنِيْ فِي اللهِ لَوْمَة لائِمٍ، وَأَنْ لاَ أَسْأَلَ النَّاسَ شَيْئًا. (رَوَاهُ أَحْمَد)[40]

Dari Abu Dzar Ra, ia berkata: "Kekasihku (Rasulullah) SAWberwasiat kepadaku dengan tujuh hal: (1) supaya aku mencintai orang-orang miskin dan dekat dengan mereka, (2) beliau memerintahkan aku agar aku melihat kepada orang yang berada di bawahku dan tidak melihat kepada orang yang berada di atasku, (3) beliau memerintahkan agar aku menyambung silaturahmiku meskipun mereka berlaku kasar kepadaku, (4) aku dianjurkan agar memperbanyak ucapan lâ haulâ walâ quwwata illâ billâh (tidak ada daya dan upaya kecuali dengan pertolongan Allah), (5) aku diperintah untuk mengatakan kebenaran meskipun pahit, (6) beliau berwasiat agar aku tidak takut celaan orang yang mencela dalam berdakwah kepada Allah, dan (7) beliau melarang aku agar tidak meminta-minta sesuatu pun kepada manusia."(HR. Ahmad)

Selain wasiat untuk taat kepada seorang pemimpin Rasulullah juga mewasiatkan tujuh perkara hidup yang bisa Abu Dzar kerjakan selama hidupnya, yaitu mencintai orang miskin, melihat orang yang berada dibawah (dalam perkara dunia), menyambung silaturahmi, memperbanyak ucapan "la haula wala quwwata illa billah, jujur, tidak takut terhadap celaan orang yang mencela dalam dakwah kepada Allah, dan tidak meminta-minta kepada manusia. Dari semua wasiat yang Nabi sampaikan kepada Abu Dzar jika di perhatikan semua wasiat tersebut merupakan pondasi dasar seorang pemimpin sejati.

Ali bin Abi Thalib juga mendapatkan pesan dan wasit dari Rasulullah untuk memerangi suatu kelompok Khawarij yang akan keluar dimasa kepemimpinannya, sebagaimana dalam hadist;

عَنْ سُوَيْدِ بْنِ غَفَلَةَ قَالَ قَالَ عَلِيٌّ إِذَا حَدَّثْتُكُمْ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَلَأَنْ أَخِرَّ مِنْ السَّمَاءِ أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ أَنْ أَقُولَ عَلَيْهِ مَا لَمْ يَقُلْ وَإِذَا حَدَّثْتُكُمْ فِيمَا بَيْنِي وَبَيْنَكُمْ فَإِنَّ الْحَرْبَ خَدْعَةٌ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ سَيَخْرُجُ فِي آخِرِ الزَّمَانِ قَوْمٌ أَحْدَاثُ الْأَسْنَانِ سُفَهَاءُ الْأَحْلَامِ يَقُولُونَ مِنْ خَيْرِ قَوْلِ الْبَرِيَّةِ يَقْرَءُونَ الْقُرْآنَ لَا يُجَاوِزُ حَنَاجِرَهُمْ يَمْرُقُونَ مِنْ الدِّينِ كَمَا يَمْرُقُ السَّهْمُ مِنْ الرَّمِيَّةِ فَإِذَا لَقِيتُمُوهُمْ فَاقْتُلُوهُمْ فَإِنَّ فِي قَتْلِهِمْ أَجْرًا لِمَنْ قَتَلَهُمْ عِنْدَ اللَّهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ. (رَوَاهُ مُسْلِم)[41]

[40] Ahmad bin Hanbal, *Musnad Al-Imām Ahmad bin Hanbal*, …, Jilid 5, hal 159
[41] Muslim bin Hajāj, *Shahīh Muslim,* …, jilid 3, hal.113

Dari Suwaid bin Ghafalah ia berkata, Ali berkata; Jika aku menceritakan suatu hadits dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, maka lebih baik aku dilemparkan dari langit, daripada aku mengatakan sesuatau yang belum pernah diungkapkan oleh Rasululllah shallallahu 'alaihi wasallam. Dan jika aku menceritakan sesuatu antara aku dan kalian, hal itu karena memang peperangan adalah tipu daya. Aku telah mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Di akhir zaman nanti, akan mucul suatu kaum yang umur mereka masih muda belia dan akal mereka pun masih bodoh. Mereka mengatakan sesuatu yang baik (namun untuk tujuan keburukan). Mereka juga membaca Al Qur`an, namun tidak sampai melewati batas kerongkongan. Mereka keluar dari Din Islam sebagaimana meluncurnya anak panah dari busurnya. Maka jika kalian menjumpai mereka, perangilah. Karena bagi yang membunuh mereka akan mendapatkan pahala di sisi Allah pada hari kiamat nanti." (HR. Muslim).

Rasulullah memperingatkan Ali bin Abi Thalib tentang kelompok Khawarij yang akan keluar sepeninggal beliau, apabila ia (Ali) bertemu dengan mereka, Rasulullah memerintahkan untuk memerangi mereka karena mereka (kelompok Khawarij) telah keluar dari Islam karena pemahamannya, bahkan Rasulullah menyampaikan siapa yang membunuh mereka akan mendapatkan pahala di sisi Allah pada hari Kiamat, dan ketika kelompok tersebut muncul Ali bin Abi Thalib pun melaksanakan apa yang di kabarkan oleh Rasulullah, sebagaimana yang tertulis dalam sejarah. Rasulullah menggunakan metode wasiat kepada Ali bin Abi Thalib dalam mendidik dan membangun karakter kepemimpinan yang kuat dalam menghadapi musuh-musuh Allah yang akan datang sepeninggal beliau, dengan berpesan bahwa akan keluar kelompok Khawarij sepeninggalnya, pesan ini Rasulullah sampaikan kepada Ali bin Abi Thalib supaya Ali bin Thalib memiliki persiapan secara mental dan kekuatan, karena kaum Khawarij sendiri beranggotakan muslim awalnya bukan dari orang-orang kafir, akan tetapi mereka memiliki pemahamannya sendiri tidak sesuai dengan pemahaman Rasulullah dan para sahabatnya, sehingga mereka keluar dari agama Islam karena pemahamannya.

Dan wasiat Rasulullah kepada Mu'adz bin Jabbal:

عَنْ مُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَخَذَ بِيَدِهِ وَقَالَ يَا مُعَاذُ وَاللَّهِ إِنِّي لَأُحِبُّكَ وَاللَّهِ إِنِّي لَأُحِبُّكَ فَقَالَ أُوصِيكَ يَا مُعَاذُ لَا تَدَعَنَّ فِي دُبُرِ كُلِّ صَلَاةٍ تَقُولُ اللَّهُمَّ أَعِنِّي عَلَى ذِكْرِكَ وَشُكْرِكَ وَحُسْنِ عِبَادَتِكَ وَأَوْصَى بِذَلِكَ مُعَاذٌ الصُّنَابِحِيَّ وَأَوْصَى بِهِ الصُّنَابِحِيُّ أَبَا عَبْدِ الرَّحْمَنِ. (رَوَاهُ اَبُوْ دَاوُد)[42]

[42] Abu Daud Sulaiman bin Asy-'Ats, *Sunan Abi Daud,* Beirut: Al-Maktabah Al-'Ashriyyah, 1392 H, jilid 1, hal. 561.

Dari Mu'adz bin Jabal bahwa Rasulullah shallAllahu wa'alaihi wa sallam menggandeng tangannya dan berkata: "Wahai Mu'adz, demi Allah, aku mencintaimu." Kemudian beliau berkata: "Aku wasiatkan kepadamu wahai Mu'adz, janganlah engkau tinggalkan setiap selesai shalat untuk mengucapkan, "Allaahumma A'innī 'Alā Dzikrika Wa Syukrika Wa Husni 'Ibādatik" (Ya Allah, bantulah aku untuk berdzikir dan bersyukur kepadaMu serta beribadah kepadaMu dengan baik.) Mu'adz mewasiatkan dengan hal tersebut kepada Ash Shunabihi dan Ash Shunabihi mewasiatkan hal tersebut kepada Abdurrahman. (HR. Abu Daud)

Dan wasiat Rasulullah kepada Ali bin Abi Thalib yang mengabarkan akan terjadinya perselisihan antara Ali dan Aisyah (perang jamal), dalam wasiat tersebut Nabi meminta kepada Ali untuk mengembalikan Aisyah ketempat yang aman sebagaimana dalam hadis:

عَنْ أَبِي رَافِعٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لِعَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ إِنَّهُ سَيَكُونُ بَيْنَكَ وَبَيْنَ عَائِشَةَ أَمْرٌ قَالَ أَنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ نَعَمْ قَالَ أَنَا قَالَ نَعَمْ قَالَ فَأَنَا أَشْقَاهُمْ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ لَا وَلَكِنْ إِذَا كَانَ ذَلِكَ فَارْدُدْهَا إِلَى مَأْمَنِهَا. (رَوَاهُ أَحْمَد)[43]

Dari Abu Rafi' bahwa Rasulullah SAW bersabda kepada 'Ali bin Abu Thalib: "Antara kamu dengan 'Aisyah akan terjadi sesuatu, " 'Ali berkata, "Aku ya Rasulullah?" Beliau menjawab: "Ya." Ali berkata lagi, "Aku!" Beliau menjawab: "Ya." Ali berkata, "Akankah aku menyakiti mereka ya Rasulullah?" Beliau bersabda: "Jangan, jika itu terjadi maka kembalikanlah ke tempat tinggalnya.(HR. Ahmad)

Dalam hadis tersebut Rasulullah mengabarkan kepada Ali bahwa suatu saat dia dan Aisyah akan berselisih kemudian Rasulullah berpesan kepada Ali untuk mengembalikannya ketempat tinggalnya. Begitulah wasiat Rasulullah kepada Ali bin Abi Thalib sehingga tatkala perselisihan itu terjadi Ali yang saat itu menjadi seorang pemimpin mengetahui Langkah yang mesti diambilnya dengan mengikuti apa yang Rasulullah intruksikan padanya.

g. Memberikan perumpamaan (*Dharb Al-Amtsâl*)

Perumpamaan dalam Al-Quran adalah rangkaian kata yang menampilkan pola yang jelas dari makhluk, peristiwa alam, atau peristiwa sejarah. Tujuannya adalah untuk menyamakan atau membandingkan perilaku manusia, gagasan abstrak, atau makna lainnya, dengan tujuan penjelasan, persuasi, bukti, pengaruh, peniruan, atau peringatan dan penolakan, atau untuk menunjukkan perbedaan antara dua hal yang bertentangan, untuk mengambil

[43] Ahmad bin Hanbal, *Musnad Al-Imām Ahmad bin Hanbal*, …, Jilid 6, hal. 393.

salah satunya dan menjauhkan yang lainnya, atau untuk membuktikan kebenaran salah satunya dan ketidakbenaran yang lainnya.[44]

Banyak perumpamaan dalam Al-Quran digunakan dengan kata "ضَرَب" (menggambarkan). Ini digunakan ketika ingin mempengaruhi pikiran dan membangkitkan emosi, seolah-olah memukul telinga untuk memengaruhi hati dan pikiran manusia,[45] sebagaimana dalam firman Allah;

ضَرَبَ اللّٰهُ مَثَلًا رَّجُلًا فِيْهِ شُرَكَاۤءُ مُتَشٰكِسُوْنَ وَرَجُلًا سَلَمًا لِّرَجُلٍ هَلْ يَسْتَوِيٰنِ مَثَلًاۗ اَلْحَمْدُ لِلّٰهِۗ بَلْ اَكْثَرُهُمْ لَا يَعْلَمُوْنَ

Allah membuat perumpamaan (yaitu) seorang laki-laki (hamba sahaya) yang dimiliki oleh beberapa orang yang berserikat yang dalam perselisihan, dan seorang hamba sahaya yang menjadi milik penuh dari seorang (saja). Adakah kedua hamba sahaya itu sama keadaannya? Segala puji bagi Allah, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui. (QS. Az-Zumar/39: 29).

وَاضْرِبْ لَهُمْ مَّثَلًا رَّجُلَيْنِ جَعَلْنَا لِاَحَدِهِمَا جَنَّتَيْنِ مِنْ اَعْنَابٍ وَّحَفَفْنٰهُمَا بِنَخْلٍ وَّجَعَلْنَا بَيْنَهُمَا زَرْعًا

Dan berikanlah (Muhammad) kepada mereka sebuah perumpamaan, dua orang laki-laki, yang seorang (yang kafir) Kami beri dua buah kebun anggur dan Kami kelilingi kedua kebun itu dengan pohon-pohon kurma dan di antara keduanya (kebun itu) Kami buatkan ladang. (QS. Al-Kahfi/18: 32).

Dalam perumpamaan terdapat empat elemen yang jarang ditemukan dalam kata-kata lainnya, yaitu singkat dalam kata-kata, tepat dalam makna, perumpamaan yang baik, dan kualitas penulisan yang baik. Contohnya adalah peribahasa seperti "perang adalah tipu daya", "(memilih) tetangga sebelum rumah", dan "potong leher ucapan setiap pembicara." [46] Peribahasa adalah seni yang kuat dalam pengaruhnya, luas penyebarannya, dan kemampuannya untuk menggambarkan makna, terutama yang masuk akal, di mana ia mengubah yang masuk akal menjadi sesuatu yang dapat dirasakan dan menggambarkan adegan dan situasi dengan indah Peribahasa memiliki tempat dalam pendengaran, dan dampak pada hati, yang sulit diungkapkan oleh kata-kata yang biasa, itulah sebabnya al-Quran sangat memperhatikan peribahasa dan

---

[44] Abdurrahman An-Nahlawi, *Ushūl at-Tarbiyah al-Islāmiyyah Waasālībuhā fī al-baiti Wa al-Mujtama'*, …, hal. 910

[45] Muhammad Rasyid Ridha', *Tafsīr al-Mannār*, Beirut: Dār Al-Kutub Al-'Ilmiyyah, 2000, Jilid 1, hal. 236.

[46] Abu al-Fadhl Ahmad bin Muhammad, *Majma' Al-Amtsāl*, Beirut: Dār Al-Ma'rifah, 1392 H, hal. 6-8.

menggunakannya untuk mengukuhkan prinsip-prinsipnya, mengonfirmasi maknanya, dan mendidik pengikut-pengikutnya. [47]

وَتِلْكَ الْاَمْثَالُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِۚ وَمَا يَعْقِلُهَآ اِلَّا الْعٰلِمُوْنَ

Dan perumpamaan-perumpamaan ini Kami buat untuk manusia; dan tidak ada yang akan memahaminya kecuali mereka yang berilmu (QS. Al-Ankabut: 43).

وَلَقَدْ ضَرَبْنَا لِلنَّاسِ فِيْ هٰذَا الْقُرْاٰنِ مِنْ كُلِّ مَثَلٍ لَّعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُوْنَ

Dan sungguh, telah Kami buatkan dalam Al-Qur'an ini segala macam perumpamaan bagi manusia agar mereka dapat Pelajaran (QS. Az-Zumar : 27).

Dalam hal ini dapat disimpulakan bahwa penggunaan perumpamaan dan pribahasa memiliki pengaruh dan peran penting dalam mendidik karakter pribadi pemimpin anak, antara lain:

a) Perumpamaan membawa makna yang lebih dekat kepada pemahaman, karena orang-orang sering menggunakan perumpamaan untuk memahami konsep-konsep abstrak melalui hal-hal konkret, Allah berfirman:

اَنْزَلَ مِنَ السَّمَاۤءِ مَاۤءً فَسَالَتْ اَوْدِيَةٌۢ بِقَدَرِهَا فَاحْتَمَلَ السَّيْلُ زَبَدًا رَّابِيًاۗ وَمِمَّا يُوْقِدُوْنَ عَلَيْهِ فِى النَّارِ ابْتِغَاۤءَ حِلْيَةٍ اَوْ مَتَاعٍ زَبَدٌ مِّثْلُهٗۗ كَذٰلِكَ يَضْرِبُ اللّٰهُ الْحَقَّ وَالْبَاطِلَ ۗ فَاَمَّا الزَّبَدُ فَيَذْهَبُ جُفَاۤءً ۚ وَاَمَّا مَا يَنْفَعُ النَّاسَ فَيَمْكُثُ فِى الْاَرْضِۗ كَذٰلِكَ يَضْرِبُ اللّٰهُ الْاَمْثَالَۗ

Allah telah menurunkan air (hujan) dari langit, maka mengalirlah ia (air) di lembah-lembah menurut ukurannya, maka arus itu membawa buih yang mengambang. Dan dari apa (logam) yang mereka lebur dalam api untuk membuat perhiasan atau alat-alat, ada (pula) buihnya seperti (buih arus) itu. Demikianlah Allah membuat perumpamaan tentang yang benar dan yang batil. Adapun buih, akan hilang sebagai sesuatu yang tidak ada gunanya; tetapi yang bermanfaat bagi manusia, akan tetap ada di bumi. Demikianlah Allah membuat perumpamaan (QS. Ar-Ra'd/13: 17)

b) Perumpamaan memiliki kemampuan besar untuk mengendalikan perasaan dan membangkitkan emosi yang sesuai dengan makna, mengembangkan perasaan positif atau negatif terhadapnya, sebagaimana firman Allah:

[47] Sayyid Quthb, *At-Tashwīr Al-Fanni Fi Al-Qur'an Al-Karīm*, Mesir: Dār Asy-Syurūq, 2004, hal. 36-70

مَثَلُ الَّذِيْنَ حُمِّلُوا التَّوْرٰىةَ ثُمَّ لَمْ يَحْمِلُوْهَا كَمَثَلِ الْحِمَارِ يَحْمِلُ اَسْفَارًاۗ بِئْسَ مَثَلُ الْقَوْمِ الَّذِيْنَ كَذَّبُوْا بِاٰيٰتِ اللّٰهِۗ وَاللّٰهُ لَا يَهْدِى الْقَوْمَ الظّٰلِمِيْنَ

Perumpamaan orang-orang yang dibebani tugas mengamalkan Taurat, kemudian tidak mengamalkannya, adalah seperti keledai yang membawa kitab-kitab (tebal tanpa mengerti kandungannya). Sangat buruk perumpamaan kaum yang mendustakan ayat-ayat Allah. Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang zalim. (QS. Al-Jumu'ah/62;5)

c) Mendidik akal untuk berpikir yang benar, berpendapat secara logis, dan membuat kesimpulan yang tepat, Allah berfirman:

يٰٓاَيُّهَا النَّاسُ ضُرِبَ مَثَلٌ فَاسْتَمِعُوْا لَهٗۗ اِنَّ الَّذِيْنَ تَدْعُوْنَ مِنْ دُوْنِ اللّٰهِ لَنْ يَّخْلُقُوْا ذُبَابًا وَّلَوِ اجْتَمَعُوْا لَهٗۗ وَاِنْ يَّسْلُبْهُمُ الذُّبَابُ شَيْـًٔا لَّا يَسْتَنْقِذُوْهُ مِنْهُۗ ضَعُفَ الطَّالِبُ وَالْمَطْلُوْبُ

Wahai manusia, suatu perumpamaan telah dibuat. Maka, simaklah! Sesungguhnya segala yang kamu seru selain Allah sekali-kali tidak dapat menciptakan seekor lalat pun walaupun mereka bersatu untuk menciptakannya. Jika lalat itu merampas sesuatu dari mereka, mereka pun tidak akan dapat merebutnya kembali dari lalat itu. (Sama-sama) lemah yang menyembah dan yang disembah. (QS. Al-Hajj/22: 73)

d) Menggerakkan emosi dan nurani untuk melakukan kebaikan dan menjauhi perbuatan mungkar, seperti firman-Nya:

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا لَا تُبْطِلُوْا صَدَقٰتِكُمْ بِالْمَنِّ وَالْاَذٰىۙ كَالَّذِيْ يُنْفِقُ مَالَهٗ رِئَاۤءَ النَّاسِ وَلَا يُؤْمِنُ بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ الْاٰخِرِۗ فَمَثَلُهٗ كَمَثَلِ صَفْوَانٍ عَلَيْهِ تُرَابٌ فَاَصَابَهٗ وَابِلٌ فَتَرَكَهٗ صَلْدًاۗ لَا يَقْدِرُوْنَ عَلٰى شَيْءٍ مِّمَّا كَسَبُوْاۗ وَاللّٰهُ لَا يَهْدِى الْقَوْمَ الْكٰفِرِيْنَ

Wahai orang-orang yang beriman, jangan membatalkan (pahala) sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan penerima), seperti orang yang menginfakkan hartanya karena riya (pamer) kepada manusia, sedangkan dia tidak beriman kepada Allah dan hari Akhir. Perumpamaannya (orang itu) seperti batu licin yang di atasnya ada debu, lalu batu itu diguyur hujan lebat sehingga tinggallah (batu) itu licin kembali. Mereka tidak menguasai sesuatu pun dari apa

yang mereka usahakan. Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum kafir. (QS. Al-Baqarah/2: 264)

e) Salah satu cara yang utama untuk meyakinkan seseorang dengan argumen dan bukti, seperti firman-Nya:

اِنَّ مَثَلَ عِيْسٰى عِنْدَ اللّٰهِ كَمَثَلِ اٰدَمَ ۗ خَلَقَهٗ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ قَالَ لَهٗ كُنْ فَيَكُوْنُ

Sesungguhnya perumpamaan (penciptaan) Isa bagi Allah adalah seperti (penciptaan) Adam. Dia menciptakannya dari tanah kemudian berfirman kepadanya, "Jadilah!" Maka, jadilah sesuatu itu. (QS. Ali Imron/3: 59)

f) Menampilkan konsep-konsep rasional dalam bentuk yang dapat dirasakan oleh manusia agar mudah dipahami, seperti firman-Nya:

اِنَّ الَّذِيْنَ كَذَّبُوْا بِاٰيٰتِنَا وَاسْتَكْبَرُوْا عَنْهَا لَا تُفَتَّحُ لَهُمْ اَبْوَابُ السَّمَاۤءِ وَلَا يَدْخُلُوْنَ الْجَنَّةَ حَتّٰى يَلِجَ الْجَمَلُ فِيْ سَمِّ الْخِيَاطِ ۗ وَكَذٰلِكَ نَجْزِى الْمُجْرِمِيْنَ

Sesungguhnya (bagi) orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami dan menyombongkan diri terhadapnya, tidak akan dibukakan bagi mereka pintu-pintu langit dan mereka tidak akan masuk surga sebelum unta masuk ke dalam lubang jarum. Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat durhaka. (QS. Al-A'raf/7: 40)

g) Mengungkapkan kebenaran dan memperlihatkan yang tidak terlihat dalam bentuk yang dapat dipahami, seperti firman-Nya:

اَلَّذِيْنَ يَأْكُلُوْنَ الرِّبٰوا لَا يَقُوْمُوْنَ اِلَّا كَمَا يَقُوْمُ الَّذِيْ يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطٰنُ مِنَ الْمَسِّ ۗ ذٰلِكَ بِاَنَّهُمْ قَالُوْٓا اِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبٰوا ۘ وَاَحَلَّ اللّٰهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبٰوا ۗ فَمَنْ جَاۤءَهٗ مَوْعِظَةٌ مِّنْ رَّبِّهٖ فَانْتَهٰى فَلَهٗ مَا سَلَفَ ۗ وَاَمْرُهٗٓ اِلَى اللّٰهِ ۗ وَمَنْ عَادَ فَاُولٰۤىِٕكَ اَصْحٰبُ النَّارِ ۚ هُمْ فِيْهَا خٰلِدُوْنَ

Orang-orang yang memakan (bertransaksi dengan) riba tidak dapat berdiri, kecuali seperti orang yang berdiri sempoyongan karena kesurupan setan. Demikian itu terjadi karena mereka berkata bahwa jual beli itu sama dengan riba. Padahal, Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. Siapa pun yang telah sampai kepadanya peringatan dari Tuhannya (menyangkut riba), lalu dia berhenti sehingga apa yang telah diperolehnya dahulu menjadi miliknya dan urusannya (terserah) kepada Allah. Siapa yang mengulangi (transaksi riba), mereka itulah penghuni neraka. Mereka kekal di dalamnya. (QS. Al-Baqarah/2: 275)

h) Menggabungkan makna yang indah dengan kata-kata yang singkat, seperti firman-Nya:

قُلْ لَّا يَسْتَوِى الْخَبِيْثُ وَالطَّيِّبُ وَلَوْ اَعْجَبَكَ كَثْرَةُ الْخَبِيْثِۚ فَاتَّقُوا اللّٰهَ يٰٓاُولِى الْاَلْبَابِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُوْنَ

"Katakanlah: "Tidak sama yang buruk dengan yang baik, meskipun banyaknya yang buruk itu menarik hatimu, maka bertakwalah kepada Allah hai orang-orang berakal, agar kamu mendapat keberuntungan". (QS. Al-Maidah/5: 100)

i) Memberikan dorongan dan anjuran terhadap sesuatu yang diinginkan oleh jiwa, seperti firman-Nya:

مَثَلُ الَّذِيْنَ يُنْفِقُوْنَ اَمْوَالَهُمْ فِيْ سَبِيْلِ اللّٰهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ اَنْۢبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلَ فِيْ كُلِّ سُنْۢبُلَةٍ مِّاۤئَةُ حَبَّةٍۗ وَاللّٰهُ يُضٰعِفُ لِمَنْ يَّشَاۤءُۗ وَاللّٰهُ وَاسِعٌ عَلِيْمٌ

"Perumpamaan orang-orang yang menafkahkan harta mereka pada jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir seratus biji. Demikianlah Allah melipatgandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. Allah Maha Luas (kurnia-Nya) lagi Maha Mengetahui." (QS. Al-Baqarah/02; 261).

j) Perubahan dari sesuatu ketika seseorang diwakili oleh sesuatu yang dibenci oleh jiwa, seperti firman Allah;

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوا اجْتَنِبُوْا كَثِيْرًا مِّنَ الظَّنِّۖ اِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ اِثْمٌ وَّلَا تَجَسَّسُوْا وَلَا يَغْتَبْ بَّعْضُكُمْ بَعْضًاۗ اَيُحِبُّ اَحَدُكُمْ اَنْ يَّاْكُلَ لَحْمَ اَخِيْهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوْهُۗ وَاتَّقُوا اللّٰهَۗ اِنَّ اللّٰهَ تَوَّابٌ رَّحِيْمٌ

"Wahai orang-orang yang beriman, jauhilah banyak dari prasangka, karena sebagian dari prasangka itu adalah dosa. Dan janganlah mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah menggunjing satu sama lain. Adakah di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu saja kalian merasa jijik. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang." (QS. Al-Hujurat/49:12). Demikian juga, perumpamaan digunakan untuk memuji atau mencela seseorang ketika dia memiliki sifat yang dianggap buruk oleh orang-orang.[48]

Dalam mendidik karakter kepemimpinan para sahabat, Rasulullah juga menggunakan metode perumpamaan ini untuk mendidik mereka supaya terbentuk karakter kepemimpinannya, sebagaimana Rasulullah menggunakan

[48] Abdurrahman An-Nahlawi, *Ushūl at-Tarbiyah al-Islāmiyyah Waasālībuhā fī al-baiti Wa al-Mujtama'*, Beirut: Dār Al-Fikar, 2007, hal. 249-2538

metode perumpaan kepada Abdullah bin Umar bahwa seorang muslim seperti pohon kurma yang tidak jatuh daunnya, hal ini menjelaskan seorang pemimpin tidak goyah kuat dalam pendirian dan agamanya, walaupun termakan usia, sebagaimana dalam hadist;

حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ قَالَ حَدَّثَنِي مَالِكٌ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ دِينَارٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ مِنْ الشَّجَرِ شَجَرَةً لَا يَسْقُطُ وَرَقُهَا وَهِيَ مَثَلُ الْمُسْلِمِ حَدِّثُونِي مَا هِيَ فَوَقَعَ النَّاسُ فِي شَجَرِ الْبَادِيَةِ وَوَقَعَ فِي نَفْسِي أَنَّهَا النَّخْلَةُ قَالَ عَبْدُ اللَّهِ فَاسْتَحْيَيْتُ فَقَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ أَخْبِرْنَا بِهَا فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ هِيَ النَّخْلَةُ قَالَ عَبْدُ اللَّهِ فَحَدَّثْتُ أَبِي بِمَا وَقَعَ فِي نَفْسِي فَقَالَ لَأَنْ تَكُونَ قُلْتَهَا أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ أَنْ يَكُونَ لِي كَذَا وَكَذَا. (رَوَاهُ البُخَارِي)[49]

Telah menceritakan kepada kami Isma'il berkata, telah menceritakan kepadaku Malik dari 'Abdullah bin Dinar dari 'Abdullah bin 'Umar, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Sesungguhnya di antara pohon-pohon ada satu pohon yang tidak jatuh daunnya, dan itu adalah perumpamaan bagi seorang Muslim. Ceritakan kepadaku pohon apakah itu?" Maka orang-orang menganggapnya sebagai pohon-pohon yang ada di lembah, sedangkan menurut perkiraanku bahwa itu adalah pohon kurma." 'Abdullah berkata, "Tetapi aku malu (untuk mengungkapkannya). Lalu orang-orang berkata, "Wahai Rasulullah, beritahukan kami pohon apakah itu?" Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam pun menjawab: "Dia adalah pohon kurma." 'Abdullah berkata, "Kemudian aku ceritakan hal itu kepada bapakku, Maka bapakku berkata, "Aku lebih suka bila engkau ungkapkan saat itu dari pada aku memiliki begini dan begini." (HR. Bukhori)

Kemudian dalam hadis lain Rasulullah mengumpamakan kedudukan Ali di sisinya seperti kedudukannya Nabi Harun disisi Nabi Musa, tatkala Nabi menugaskannya untuk menjaga Madinah di saat beliau pergi untuk berperang dalam perang Tabuk, hal ini bertujuan untuk meningkatkan kepercayaan Ali dalam pembentukan karakter kepemimpinnya, sebagaimana dalam hadis:

عَنْ مُصْعَبِ بْنِ سَعْدِ بْنِ أَبِي وَقَّاصٍ عَنْ سَعْدِ بْنِ أَبِي وَقَّاصٍ قَالَ خَلَّفَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلِيَّ بْنَ أَبِي طَالِبٍ فِي غَزْوَةِ تَبُوكَ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ تُخَلِّفُنِي فِي النِّسَاءِ وَالصِّبْيَانِ فَقَالَ أَمَا تَرْضَى أَنْ تَكُونَ مِنِّي بِمَنْزِلَةِ هَارُونَ مِنْ مُوسَى غَيْرَ أَنَّهُ لَا نَبِيَّ. (رَوَاهُ مُسْلِم)[50]

[49] Muhammad bin Isma'il Al-Bukhari, *Shahīh Al-Bukhari*, …, Jilid 1, hal. 61
[50] Muslim bin Hajjaj, *shahīh Muslim, ...,* Jilid; 7, hal. 120

Dari Mush'ab bin Sa'ad bin Abi Waqqash dari Sa'ad bin Abi Waqqash dia berkata; "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam pernah menugasi Ali bin Abu Thalib ketika terjadi perang Tabuk." Ali berkata, "Ya Rasulullah, mengapa engkau hanya menugasi saya untuk menjaga kaum wanita dan anak-anak di rumah?" Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam menjawab: "Tidak inginkah kamu hai Ali memperoleh posisi di sisiku seperti posisi Harun di sisi Musa, hanya sesudahku tidak akan ada nabi lagi. (HR. Muslim).

h. Memberikan Arahan Langsung (*At-Taujīh Al-Mubāsyir*)

Memberikan arahan langsung berarti mengajak dan menunjukkan seseorang terhadap sesuatu untuk dikerjakan secara langsung dengan baik. Dalam mendidik dan membentuk karakter kepemimpinan, salah satu kuncinya adalah menggunakan metode ini. Pemberian arahan secara langsung dapat memberikan kesan yang mendalam bagi anak, karena dengan mengarahkannya secara langsung terhadap tujuan yang ingin dicapai, ini akan menjadi pengalaman dan pengetahuan baru secara langsung terhadap diri anak dalam memahami sesuatu, sehingga dapat mempelajari sesuatu dan membuat solusi jitu dalam membuat sebuah ide dan gagasan.

Allah memerintahkan Nabi Musa AS untuk memukulkan tongkatnya ke lautan sehingga terbelah lah lautan menjadi 12 pintu atau bagian, sebagaimana dalam firman Allah:

وَلَقَدْ اَوْحَيْنَآ اِلٰى مُوْسٰٓى اَنْ اَسْرِ بِعِبَادِيْ فَاضْرِبْ لَهُمْ طَرِيْقًا فِى الْبَحْرِ يَبَسًا ۙلَّا تَخٰفُ دَرَكًا وَّلَا تَخْشٰى

Sungguh, telah Kami wahyukan kepada Musa, "Pergilah bersama hamba-hamba-Ku (Bani Israil) pada malam hari dan pukullah laut itu untuk menjadi jalan yang kering bagi mereka tanpa rasa takut akan tersusul dan tanpa rasa khawatir (akan tenggelam)." (QS. Thaha/20: 77)

Ayat tersebut menjelaksan bahwa Allah mengarahkan Nabi Musa secara langsung untuk memukulkan tongkatnya ke laut, ini menjadi dalil dalam penggunaan metode arahan secara langsung.

Rasulullah mendapatkan perintah dan arahan langsung dari Allah untuk melakukan dakwah secara terang-terangan seagaimana Allah berfirman dalam surat Al-Muddatsir

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلْمُدَّثِّرُ, قُمْ فَأَنذِرْ, وَرَبَّكَ فَكَبِّرْ, وَثِيَابَكَ فَطَهِّرْ, وَٱلرُّجْزَ فَٱهْجُرْ, وَلَا تَمْنُن تَسْتَكْثِرُ, وَلِرَبِّكَ فَٱصْبِرْ

Wahai orang yang berselimut!, Bangunlah serta berilah peringatan dan amaran (kepada umat manusia). Dan Tuhanmu, maka ucaplah dan ingatlah kebesaranNya!, Dan pakaianmu, maka hendaklah engkau bersihkan. Dan

segala kejahatan, maka hendaklah engkau jauhi. Dan janganlah engkau memberi (sesuatu, dengan tujuan hendak) mendapat lebih banyak daripadanya. Dan bagi (menjalankan perintah) Tuhanmu, maka hendaklah engkau bersabar (terhadap tentangan musuh)!. (QS. Al-Mudastir/74: 1-7)

Dalam beberapa kejadian Rasulullah menggunakan metode ini kepada para sahabatnya hal ini bertujuan untuk membangun karakter pribadi pemimpin mereka, dalam riwayat Ibnu Majah Rasulullah memotivasi para sahabatnya agar mereka terus menerus melakukan perbuatan baik, mengamalkan, dan mengajarkannya kepada yang lain, sebagaimana dalam hadist;

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَحَثَّ عَلَيْهِ فَقَالَ رَجُلٌ عِنْدِي كَذَا وَكَذَا قَالَ فَمَا بَقِيَ فِي الْمَجْلِسِ رَجُلٌ إِلَّا تَصَدَّقَ عَلَيْهِ بِمَا قَلَّ أَوْ كَثُرَ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ اسْتَنَّ خَيْرًا فَاسْتُنَّ بِهِ كَانَ لَهُ أَجْرُهُ كَامِلًا وَمِنْ أُجُورِ مَنْ اسْتَنَّ بِهِ وَلَا يَنْقُصُ مِنْ أُجُورِهِمْ شَيْئًا وَمَنْ اسْتَنَّ سُنَّةً سَيِّئَةً فَاسْتُنَّ بِهِ فَعَلَيْهِ وِزْرُهُ كَامِلًا وَمِنْ أَوْزَارِ الَّذِي اسْتَنَّ بِهِ وَلَا يَنْقُصُ مِنْ أَوْزَارِهِمْ شَيْئًا.(رَوَاهُ ابْنِ مَاجَة)[51]

Dari Abu Hurairah ia berkata; Seorang lelaki datang kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, lalu beliau memberi motifasi kepadanya (untuk beramal dengan sesuatu). Seorang laki-laki di antara kami berkata; "Aku mempunyai seperti ini dan seperti ini." Abu Hurairah berkata: Maka tidak seorangpun yang ada di majlis tersebut kecuali ia bersedekah kepada Nabi baik sedikit maupun banyak. Kemudian Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam pun bersabda: "Barangsiapa membuat sunnah yang baik, kemudian sunnah itu menjadi teladan, maka ia akan mendapatkan pahala amalnya secara sempurna berserta pahala orang yang mengikutinya tanpa mengurangi pahala mereka sedikitpun. Dan barangsiapa membuat sunnah yang buruk, kemudian sunnah itu menjadi teladan, maka ia akan mendapatkan dosa dari perbuatannya secara sempurna beserta dosa orang yang mengikutinya tanpa mengurangi dosa mereka sedikitpun." (HR. Ibnu Majah)

Dalam hadis di atas Rasulullah menggunakan metode arahan secara langsung kepada sahabatnya untuk bersedekah dan memotivasi mereka. Selain itu Rasulullah juga menggunakan metode ini kepada para sahabatnya untuk mengambil ilmu bacaan Al-Qur'an (*Al-Qiro'ah*) pada 4 orang sahabatnya yaitu; Abdullah bin Mas'ud, Mu'adz bin Jabal. Ubay bin Ka'ab, dan Salim bekas budak dari Abu Hudzaifah, sebagaimana dalam hadis:

[51] Muhammad bin Yazid bin Majah, *Sunan Ibnu Mājah, ...,* hal 93

عَنْ عَبْدِاللَّهِ بْنِ عُمَرو رضي الله عنهما قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: خُذُوا الْقُرْآنَ مِنْ أَرْبَعَةٍ: مِنِ ابْنِ أُمِّ عَبْدٍ –فَبَدَأَ بِهِ– وَمُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ، وَأُبَيِّ بْنِ كَعْبٍ، وَسَالِمٍ مَوْلَى أَبِي حُذَيْفَةَ. (رَوَاهُ مُسْلِم)[52]

Ambillah Bacaan Al-Quran dari empat orang: Ibnu Ummi Abd (Abdullah bin Mas'ud) -beliau mendahulukannya – kemudian Muadz bin jabal, Ubay bin Ka'ab lalu Salim bekas budak dari abu hudzaifah." (HR. Muslim), dan Ibn Ummu Abd di hadist tersebut adalah Abdullah bin Mas'ud bin Ghofil Abu Abdurrahman Al Hadzali[53].

Zaid bin Tsabit diperintahkan secara langsung oleh Rasulullah untuk mempelajari tulisan orang-orang Yahudi dan bahasanya, Zaid mempelajarinya kemudian menguasainya, dan menjadi orang yang menuliskan dan membacakan surat kepada Rasulullah, sebagaimana dalam hadis:

عَنْ خَارِجَةَ يَعْنِي ابْنَ زَيْدِ بْنِ ثَابِتٍ قَالَ قَالَ زَيْدُ بْنُ ثَابِتٍ أَمَرَنِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَتَعَلَّمْتُ لَهُ كِتَابَ يَهُودَ وَقَالَ إِنِّي وَاللَّهِ مَا آمَنُ يَهُودَ عَلَى كِتَابِي فَتَعَلَّمْتُهُ فَلَمْ يَمُرَّ بِي إِلَّا نِصْفُ شَهْرٍ حَتَّى حَذَقْتُهُ فَكُنْتُ أَكْتُبُ لَهُ إِذَا كَتَبَ وَأَقْرَأُ لَهُ إِذَا كُتِبَ إِلَيْهِ. (رَوَاهُ اَبُوْ دَاوُد)[54]

Dari Kharijah bin Zaid bin Tsabit ia berkata, Zaid bin Tsabit berkata, "Rasulullah SAW memerintahkan aku untuk mempelajari tulisan orang-orang Yahudi. Lalu aku mempelajari penulisan orang-orang Yahudi untuk beliau." Zaid berkata, "Demi Allah, sungguh aku tidak merasa aman kepada orang-orang Yahudi terhadap tulisanku. Lalu aku mempelajarinya, dan hanya berlalu setengah bulan aku telah menguasainya. Lalu aku menuliskan untuknya apabila Beliau (ingin) menulis dan aku membacakan untuknya jika beliau mendapat surat." (HR. Abu Daud)

Dalam perang Khaibar, Ali bin Abi Thalib mendapat perintah langsung dari Rasulullah untuk memegang bendera atau panji peperangan dan hal tersebut mengokohkan keberanian Ali dan membangun karakter pribadi pemimpinnya, sebagaimana dalam hadist:

---

[52] Muslim bin Hajjaj, *shahīh Muslim, ...,* Jilid. 7, hal. 148

[53] 'Izzudddin bin Al-Atsīr, *Usd Al-Ghābah Fi Ma'rifati Ash-Shahābah,* Bairut: Dār Al-Kutub Al-'Ilmiyah, 1415 H, Jilid 3, hal. 381

[54] Abu Daud Sulaiman bin Asy-'Ats, *Sunan Abi Daud, ...,* Jilid 3, hal. 313

عَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَأُعْطِيَنَّ الرَّايَةَ غَدًا رَجُلًا يَفْتَحُ اللَّهُ عَلَى يَدَيْهِ قَالَ فَبَاتَ النَّاسُ يَدُوكُونَ لَيْلَتَهُمْ أَيُّهُمْ يُعْطَاهَا فَلَمَّا أَصْبَحَ النَّاسُ غَدَوْا عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّهُمْ يَرْجُو أَنْ يُعْطَاهَا فَقَالَ أَيْنَ عَلِيُّ بْنُ أَبِي طَالِبٍ فَقَالُوا يَشْتَكِي عَيْنَيْهِ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ فَأَرْسِلُوا إِلَيْهِ فَأْتُونِي بِهِ فَلَمَّا جَاءَ بَصَقَ فِي عَيْنَيْهِ وَدَعَا لَهُ فَبَرَأَ حَتَّى كَأَنْ لَمْ يَكُنْ بِهِ وَجَعٌ فَأَعْطَاهُ الرَّايَةَ فَقَالَ عَلِيٌّ يَا رَسُولَ اللَّهِ أُقَاتِلُهُمْ حَتَّى يَكُونُوا مِثْلَنَا فَقَالَ انْفُذْ عَلَى رِسْلِكَ حَتَّى تَنْزِلَ بِسَاحَتِهِمْ ثُمَّ ادْعُهُمْ إِلَى الْإِسْلَامِ وَأَخْبِرْهُمْ بِمَا يَجِبُ عَلَيْهِمْ مِنْ حَقِّ اللَّهِ فِيهِ فَوَاللَّهِ لَأَنْ يَهْدِيَ اللَّهُ بِكَ رَجُلًا وَاحِدًا خَيْرٌ لَكَ مِنْ أَنْ يَكُونَ لَكَ حُمْرُ النَّعَمِ.(رَوَاهُ البُخَارِي)[55]

Dari Sahal bin Sa'ad ﷺ bahwa Rasulullah SAW bersabda: "Besok, sungguh aku akan menyerahkan bendera komando ini kepada seorang laki-laki yang lewat tangannya Allah memenangkan peperangan ini". (Sahal) berkata; "Maka orang-orang semalaman memperbin cangkan siapa diantara mereka yang akan diberikan kepercayaan itu". Pada pagi harinya, orang-orang telah berkumpul di hadapan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dan masing-masing berharap diberikan kepercayaan tersebut. Beliau berkata: "Mana 'Ali bin Abu Thalib?". Orang-orang menjawab; "Dia sedang sakit mata, wahai Rasulullah". Beliau berkata; "Datangilan dan bawa dia kemari". Tatkala 'Ali datang dengan matanya yang bengkak, beliau mendo'akannya maka seketika matanya sembuh seakan tidak ada bekas sakit sebelumnya. Akhirnya beliau menyerahkan bendera komando perang tersebut kepadanya. 'Ali berkata; "Wahai Rasulullah, "Akan kuperangi mereka hingga mereka menjadi seperti kita". Beliau berkata; "Laksanakanlah dengan tenang hingga kamu singgah pada tempat tinggal mereka, lalu ajaklah mereka menerima Islam dan kabarkan kepada mereka apa yang menjadi kewajiban mereka dari hak-hak Allah. Sungguh seandainya Allah memberi hidayah kepada seseorang lewat perantaraan kamu, hal itu lebih baik buatmu dari pada unta merah (harta yang paling baik). (HR. Bukhori)

Serta tatkala perang Uhud ketika Rasulullah terdesak beliau memerintahkan Sa'ad bin Abi Waqqash untuk memanah kaum Musyirikin yang mencoba mendekati beliau, sebagaimana dalam hadist;

[55] Muhammad bin Isma'il Al-Bukhari, *Shahīh Al-Bukhari*, …, hal. 1096

عَنْ عَامِرِ بْنِ سَعْدٍ عَنْ أَبِيهِ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جَمَعَ لَهُ أَبَوَيْهِ يَوْمَ أُحُدٍ قَالَ كَانَ رَجُلٌ مِنْ الْمُشْرِكِينَ قَدْ أَحْرَقَ الْمُسْلِمِينَ فَقَالَ لَهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ارْمِ فِدَاكَ أَبِي وَأُمِّي قَالَ فَنَزَعْتُ لَهُ بِسَهْمٍ لَيْسَ فِيهِ نَصْلٌ فَأَصَبْتُ جَنْبَهُ فَسَقَطَ فَانْكَشَفَتْ عَوْرَتُهُ فَضَحِكَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَتَّى نَظَرْتُ إِلَى نَوَاجِذِهِ.(رَوَاهُ مُسْلِم)[56]

Dari 'Amir bin Sa'ad dari Bapaknya bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam Rasulullah SAW telah menggabungkan kedua orang tuanya sebagai tebusan baginya pada perang Uhud." Saad bin Abi Waqqash berkata; "Seorang laki-laki musyrik telah memanas-manasi kaum muslimin." Kemudian Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berkata kepada Sa'ad: "Panahlah dia!" Sa'ad berkata; Lalu saya membidiknya dengan sebuah anak panah tanpa mata panah yang tajam hingga tepat mengenai Iambungnya. kemudian orang tersebut tersungkur dan terbukalah auratnya. Melihat itu, Rasulullah tersenyum puas hingga terlihat gigi rahamnya." (HR. Muslim)

Hal ini mengajarkan kepada Sa'ad bin Abi Waqqash tentang keberanian dan tidak ragu dalam menghadapi musuh-musuh Allah. Dengan adanya ayat-ayat Al-Qur'an dan didukung oleh hadist-hadist Nabi yang menjelaskan bagaimana islam sangat peduli terhadap Pendidikan, terutama mendidik karakter pribadi pemimpin pada anak, dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode arahan secara langsung sangat dianjurkan sebagaimana ayat Al-Qur'an menerangkan hal tersebut dan bagaimana Rasulullah menerapkan metode tersebut dalam mendidik karakter pribadi pemimpin para sahabat.

i. Musyawarah

Musyawarah secara istilah adalah mencari opini (pendapat) umat, atau seseorang yang mengatasnamakannya dalam suatu urusan umum yang berkaitan dengannya dengan tujuan mendapatkan pendapat yang paling mendekati kebenaran yang sesuai dengan ketentuan hukum syar'i untuk mengambil keputusan yang sesuai dengan permasalahannya.[57] Musyawarah juga berarti perundingan, atau pembahasan bersama dengan maksud mencapai keputusan atas penyelesaian masalah.

Metode musyawarah dapat dikatakan sebagai salah satu metode keterampilan yang di butuhkan dimana Rasulullah sendiri sering bermusyawarah bersama para sahabatnya, hal ini bertujuan "untuk mengambil keputusan atau solusi terbaik, selain itu juga merupakan pendidikan bagi

[56] Muslim bin Hajāj, *Shahīh Muslim,* …, Jilid 7, hal. 125

[57] Hani Sulaiman, *Huqūq al-Insan Wa-Huriyātuhu al-Asāsiyyah,* Beirut: Dār Asy-Syurūq, 2001, hal. 225

seorang pemimpin dan para pengikut agar menganalisa, mengemukakan pendapat, dan berdiskusi untuk menggali kebenaran.[58] Musyawarah memilliki kedudukan yang tinggi dalam menemukan yang paling dekat dengan kebenaran dan maslahat bersama, dan bermusyawarah datang atas perintah Allah kepada Rasulullah dalam fimannya;

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللّٰهِ لِنْتَ لَهُمْۚ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيْظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوْا مِنْ حَوْلِكَۖ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِى الْاَمْرِۚ فَاِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللّٰهِۗ اِنَّ اللّٰهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِيْنَ

Maka, berkat rahmat Allah engkau (Nabi Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Seandainya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka akan menjauh dari sekitarmu. Oleh karena itu, maafkanlah mereka, mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam segala urusan (penting). Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertawakal. (QS. Ali Imran/3: 159)

Allah tidak memerintahkan Nabi-Nya untuk bermusyawarah atas kebutuhannya pada pendapat mereka akan tetapi untuk mengajari mereka keutamaan bermusyawarah, dan agar umatnya mengikutinya setelahnya. Rasulullah telah mempraktikan hal tersebut pada perang Badr, Rasulullah berkata kepada para sahabat sebelum peperangan dimulai "bermusyawarahlah denganku wahai manusia," musyawarahnya kepada mereka adalah mobilisasi perasaan mereka, memberi rangsangan terhadap kemampuan mereka, membangkitkan pemikiran-pemikiran mereka, sebagaimana telah Allah terangkan dalam Al-Qur'an bahwa bermusyawarah adalah salah satu ciri kelompok orang yang beriman dalam berupaya mencari solusi atas permasalahannya, Allah berfirman;

وَالَّذِيْنَ اسْتَجَابُوْا لِرَبِّهِمْ وَاَقَامُوا الصَّلٰوةَۖ وَاَمْرُهُمْ شُوْرٰى بَيْنَهُمْۖ وَمِمَّا رَزَقْنٰهُمْ يُنْفِقُوْنَ

dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhan dan melaksanakan salat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka; dan mereka menginfakkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka. (QS. As Syuara/44:38).

Pada perang Uhud, Rasulullah bermusyawarah dengan para sahabat-sahabatnya untuk memutuskan apakah Rasulullah keluar berperang atau bertahan dalam kota Madinah, salah seorang peneliti sejarah Rasulullah mengatakan: "ketika Nabi pertama kali mengambil pendapat orang-orang yang menasehatinya untuk tetap tinggal di madinah dan tidak keluar (berperang),

[58] Thariq As-Suwaidan, dan Muhammad Basyrohil, *Shinā'atu al-Qāid,* …, hal.160

anak-anak muda yang tidak ikut perang badr berkata: “bawalah kami keluar (berperang) kepada musuh kami”, maka dalam kondisi ini Nabi menggunakan metode musyawarah bersama para sahabat, baik sahabat senior atau kalangan pemuda dari para sahabat, di situasi lain dimana ia berkata : “Rasulullah meminta pendapat kepada seluruh umatnya (sahabat), para prajurit dan pemimpin, sebagaimana yang terjadi sebelum perang Uhud, maka para remaja, orang tua, pemuda saling bertukar pendapat tanpa melarang siapapun, namun permasalahan ini semakin meningkat ketika Nabi mengambil pendapat para pemuda, karena mereka ingin penebusan dan pengorbanan, supaya para pemimpin Islam di muka bumi belajar setelah itu bagaimana berkonsultasi, dan memberi bobot pada hasil musyawarah yang berlaku, dan opini Masyarakat dikalangan mereka.

Selain pada dua peperangan di atas, Rasulullah juga bermusyawarah kepada Ali bin Abi Thalib dan Usamah bin Zaid dalam kisah fitnah yang dituduhkan pada ummul mu’minin (Aisyah),[59] yang kemudian Allah membebaskannya fitnah tersebut dari atas langit ketujuh. Sebagaimana dalam hadis yang diriwayatkan oleh Aisyah bahwasanya:

Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam memanggil 'Ali bin Abi Thalib dan Usamah bin Zaid ketika wahyu belum turun, beliau bertanya kepada keduanya dan meminta pandangan perihal rencana untuk berpisah dengan istri beliau. 'Aisyah melanjutkan; Usamah memberi isyarat kepada beliau tentang apa yang diketahuinya berupa kebersihan keluarga beliau dan apa yang dia ketahui tentang mereka pada dirinya. Usamah berkata: "Keluarga anda, tidaklah kami mengenalnya melainkan kebaikan." Sedangkan 'Ali bin Abi Thalib berkata; "Wahai Rasulullah, Allah tidak akan menyusahkan anda, sebab masih banyak wanita-wanita lain. Tanyakanlah kepada sahaya wanitanya yang akan membenarkan anda." Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam memanggil Barirah dan bersabda: "Wahai Barirah, apakah kamu pernah melihat sesuatu yang meragukan pada diri Aisyah?". Barirah menjawab: "Demi Dzat Yang mengutus anda dengan benar, aku tidak pernah melihatnya sesuatu yang meragukan. Kalaupun aku melihat sesuatu padanya tidak lebih dari sekedar perkara kecil, dia juga masih sangat muda, dia pernah tidur di atas adonan milik keluargaya lalu dia memakan adonan tersebut….." (HR. Al-Bukhori)[60]

Rasulullah mengajak bermusyawarah Ali bin Abi Thalib dan Usamah bin Zaid mengenai rencana perpisahan (cerai) atau tidak dengan istrinya (Aisyah RA) dikarenakan fitnah yang terjadi padanya, Rasulullah mengajak dua orang dari sahabatnya tersebut selain untuk meminta pendapat dan pandangan mereka juga untuk mendidik mereka sehingga mempunyai keberanian untuk

[59] Muhammad Jāsim Al-Masyhadāni, *Usamah bin Zaid Al-Qāid Asy-Syāb,* …, hal.18
[60] Muhammad bin Isma’il Al-Bukhari, *Shahīh Al-Bukhari*, …, Jilid 4, hal 57.

mengutarakan pendapatnya, dan itu berhasil Rasulullah lakukan yang mana Usamah berpendapat bahwa keluarga Rasulullah adalah keluarga yang baik dan terjaga, sedang Ali berpendapat untuk menanyakan prilaku sehari-harinya (aisyah) pada hamba sahayanya (Barirah).

Dari hadist-hadist tersebut terlihat bagaimana Rasulullah menerapkan metode musyawarah untuk membangun kepribadian para sahabat terutama sahabat-sahabat muda, dengan mengikut sertakan mereka dalam perencanaan, dan keputusan sehingga mendapat manfaat dari pendapat mereka bahkan dalam hal yang penting dan berbahaya sekalipun, sebagai hasilnya mereka secara teoritis berpegang pada metode ini dan berpartisipasi didalamnya dalam praktik metode ini dimasa depan.

j. Doa

Doa merupakan permohonan, harapan dan permintaan kepada Tuhan, meminta sesuatu yang bermanfaat, dan meminta agar dijauhkan dari apa saja yang merugikan dan membahayakan. Allah telah memerintahkan kepada hamba-Nya untuk meminta (berdoa) kepada-Nya,

اُدْعُوْا رَبَّكُمْ تَضَرُّعًا وَّخُفْيَةً ۗاِنَّهٗ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِيْنَ ۚ

Berdoalah kepada Tuhanmu dengan rendah hati dan suara yang lembut. Sungguh, Dia tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas. (QS. Al-A'raf/17:55)

Ini adalah perintah berdoa dan menyembah Allah, kemudian Allah mengkaitkannya dengan sifat-sifat yang baik, itu adalah tunduk, merendahkan diri, sepenuh hati, makna "*khufyah*" diam-diam di dalam jiwa untuk menjauhkan diri dari kemunafikan (riya)."[61]

Allah SWT telah menjanjikan akan mengabulkan doa hamba yang meminta kepada-Nya, Allah berfirman :

وَاِذَا سَاَلَكَ عِبَادِيْ عَنِّيْ فَاِنِّيْ قَرِيْبٌ ۗ اُجِيْبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ اِذَا دَعَانِ ۙ فَلْيَسْتَجِيْبُوْا لِيْ وَلْيُؤْمِنُوْا بِيْ لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُوْنَ

Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu (Muhammad) tentang Aku, maka sesungguhnya Aku dekat. Aku Kabulkan permohonan orang yang berdoa apabila dia berdoa kepada-Ku. Hendaklah mereka itu memenuhi (perintah)-Ku dan beriman kepada-Ku, agar mereka memperoleh kebenaran. (QS. Al-Baqarah/2:186),

Doa adalah salah satu metode nurani untuk mengungkapkan kelembutan, kebaikan dan kasih sayang. Itu bisa menjadi salah satu sebab

[61] Muhammad bin Ahmad Al-Qurthubi, *Al-Jāmi' liahkām al-Quran*, Kairo: Dār al-kutub al-mishriyyah, 1964, Jilid 7, hal. 223

datangnya kesuksesan dan keberhasilan, dalam perkara dunia dan akhirat,[62] apalagi doa tersebut dari orang tua yang doanya mustajab di sisi Allah.

Maka dari itu para orang tua harus berhati-hati dalam mendoakan anak-anaknya, karena bisa merusak anak dan masa depannya.[63] Nabi SAW yang memerintahkan untuk mendoakan anak bahkan sebelum mereka lahir, diriwayatkan oleh Anas bin Malik berkata:

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ الله عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَوْ أَنَّ أَحَدَهُمْ إِذَا أَرَادَ أَنْ يَأْتِيَ أَهْلَهُ قَالَ بِاسْمِ اللَّهِ اللَّهُمَّ جَنِّبْنَا الشَّيْطَانَ وَجَنِّبْ الشَّيْطَانَ مَا رَزَقْتَنَا فَإِنَّهُ إِنْ يُقَدَّرْ بَيْنَهُمَا وَلَدٌ فِي ذَلِكَ لَمْ يَضُرَّهُ شَيْطَانٌ أَبَدًا. (رَوَاهُ البُخَارِي)[64]

Rasulullah bersabda, *"Kalau salah seorang hendak mendatangi istrinya hendaknya ia berdoa, 'Dengan nama Allah, ya Allah, jauhkan setan dari kami dan jahkan syetan dari apa yang Engkau anugerahkan kepada kami.' Karena jika ditakdirkan antara keduanya seorang anak tidak akan dicelakakan oleh setan selama-lamanya*." (HR. Al-Bukhari)

وَعَن جَابِر – رَضِيَ اللهُ عَنْه – قَالَ: قَالَ رَسُولُ الله – صَلَى اللهُ عَلَيْه وَسَلَّم: لاَ تَدْعُوا عَلَى أَنْفُسِكُمْ؛ وَلاَ تَدعُوا عَلَى أَوْلادِكُمْ، وَلاَ تَدْعُوا عَلَى أَموَالِكُمْ، لَا تُوافِقُوا مِنَ اللهِ سَاعَةً يُسأَلُ فِيهَا عَطَاءً فَيَسْتَجِيبَ لَكُمْ. (رَوَاهُ مُسْلِم)[65]

Janganlah kalian berdoa keburukan untuk diri kalian, anak-anak dan harta-harta kalian. Jangan sampai doa kalian itu bertepatan dengan suatu waktu yang Allah mengabulkan apa yang dimintanya, lalu permintaan kalian dikabulkan. (HR. Muslim)

Dalam riwayat lain:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ ثَلَاثُ دَعَوَاتٍ مُسْتَجَابَاتٌ لَا شَكَّ فِيهِنَّ دَعْوَةُ الْوَالِدِ وَدَعْوَةُ الْمُسَافِرِ وَدَعْوَةُ الْمَظْلُومِ. (رَوَاهُ اَبُوْ دَاوُد)[66]

Dari Abu Hurairah bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Tiga doa yang akan dikabulkan, dan tidak diragukan padanya, yaitu: doa orang tua, doa orang yang bersafar, dan doa orang yang dizhalimi." (HR. Abu Daud).

---

[62] Adnan Hasan Shalih Bāharist, *Mas'ūliyyatu Al-Ab Al-Muslim Fi Tarbiyati Al-Walad Fi Marhalati ath-Thufūlah,* Jeddah: Dār Al-Mujtama', 2005, hal.71

[63] Muhammad Nur Abdul Hafīdz Suwaid, *Manhaj At-Tarbiyah An-Nabawiyyah Li ath-Thifl,* Mekkah: Dār Thayyibah, 2000, Jilid 1, hal. 137

[64] Muhammad bin Isma'il Al-Bukhari, *Shahīh Al-Bukhari*, …, hal 692

[65] Muslim bin Hajjaj, *Shahīh Muslim*, …, hal. 231

[66] Abu Daud Sulaiman bin Asy-'Ats, *Sunan Abi Daud, ...,* Jilid 2, hal. 89

Doa orang tua dapat menjadi sebab rusaknya seorang anak, jauh dari kebenaran. Dahulu, seorang laki-laki pernah datang kepada Abdullah bin Mubarak mengeluh anaknya yang membangkang, Abdullah bin Mubarak berkata: apakah kamu mendoakan keburukan kepadanya?, dia menjawab : iya, maka Ibnu Mubarak berkata: kamu merusaknya.[67]

Hal yang menjadikan pentingnya doa untuk anak adalah doa bisa menjadi sebab dia dicintai Allah, dicintai malaikat, dan dicintai manusia serta dari apa yang dihasilkan darinya, akan di terima padanya dibumi, dan ini terdapat pada hadist Abu Hurairah;

عَن أَبِي هُرَيْرَة عَن النَّبِيِّ صَلَى اللهُ عَلَيْه وَسَلَّم –قَالَ: إِذَا أَحَبَّ اللهُ تَعَالَى العَبْدَ، نَادَى جِبْرِيلَ: إِنَّ الله تَعَالَى يُحِبُّ فُلانًا، فَأَحْبِبْهُ، فَيُحِبُّهُ جِبريلُ، فَيُنَادِي فِي أَهْلِ السَّمَاءِ: إِنَّ اللهَ يُحِبُّ فُلانًا، فَأَحِبُّوهُ، فَيُحِبُّهُ أَهْلُ السَّمَاءِ، ثُمَّ يُوضَعُ لَهُ القَبُولُ فِي الأَرْضِ. (رَوَاهُ البُخَارِي)[68]

Dari Abu Hurairah raḍiyallāhu 'anhu, Jika Allah SWTmencintai seorang hamba, maka Dia memanggil Jibril, "Sesungguhnya Allah SWTmencintai si fulan, maka cintailah si fulan itu." Jibril pun lalu mencintainya. Selanjutnya ia berseru di tengah-tengah para penghuni langit, "Sesungguhnya Allah mencintai si fulan, maka cintailah oleh kalian semua si fulan." Para penghuni langit pun mencintainya. Setelah itu, si fulan itu pun diterima (dicintai) orang di bumi. (HR. Al-Bukhari), jika hal tersebut terjadi maka anak akan menjadi orang yang aktif dimasyarakat dan membantunya untuk menjadi pemimpin yang unggul, memilki kepribadian yang sempurna, dan jauh dari depresi, introversi, dan penyakit mental lainnya, yang menghambat pembentukan pribadi kepemimpinannya di masa depan, seperti yang di riwayatkan Usamah bin Zaid;

عَنْ أُسَامَةَ بْنِ زَيْدٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ كَانَ يَأْخُذُهُ وَالْحَسَنَ وَيَقُولُ اللَّهُمَّ إِنِّي أُحِبُّهُمَا فَأَحِبَّهُمَا أَوْ كَمَا قَالَ. (رَوَاهُ البُخَارِي)[69]

Dari Usamah bin Zaid radliallahu 'anhuma dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bahwa beliau memeluk dirinya dan Al Hasan lalu bersabda: "Allāhumma innī uhibbuhumā fa-ahibba humā ya allah, sungguh aku mencintai keduanya maka itu cintailah keduanya", atau sebagaimana beliau sabdakan. (HR. Bukhori).

---

[67] Abu Hamid Muhammad bin Ahmad Al-Ghazali, *Ihyā' Ulūm ad-Dīn,* Saudi Arabia: Dār Al-Minhāj, 2011, Jilid 2, hal. 217

[68] Muhammad bin Isma'il Al-Bukhari, *Shahīh Al-Bukhari*, …, hal. 1175

[69] Muhammad bin Isma'il Al-Bukhari, *Shahīh Al-Bukhari*, …, hal. 1369

Mengingat pentingnya doa dalam mendidik anak, maka Rasulullah menekankan metode ini dan banyak menggunakannya terutama pada anak-anak di kalangan para sahabat yang mempunyai pengaruh besar dalam pembenahan diri mereka, penguatan iman mereka, keteguhan dalam membela kebenaran, dan pembenahan masa depan mereka, diantaranya Rasulullah mendoakan Anas bin Malik ketika masih anak-anak, didalam banyak kondisi, seperti yang diriwayatkan Anas bin Malik;

حَدَّثَنَا أَنَسٌ قَالَ جَاءَتْ بِي أُمِّي أُمُّ أَنَسٍ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقَدْ أَزَرَتْنِي بِنِصْفِ خِمَارِهَا وَرَدَّتْنِي بِنِصْفِهِ فَقَالَتْ يَا رَسُولَ اللَّهِ هَذَا أُنَيْسٌ ابْنِي أَتَيْتُكَ بِهِ يَخْدُمُكَ فَادْعُ اللَّهَ لَهُ فَقَالَ اللَّهُمَّ أَكْثِرْ مَالَهُ وَوَلَدَهُ قَالَ أَنَسٌ فَوَاللَّهِ إِنَّ مَالِي لَكَثِيرٌ وَإِنَّ وَلَدِي وَوَلَدَ وَلَدِي لَيَتَعَادُّونَ عَلَى نَحْوِ الْمِائَةِ الْيَوْمَ. (رَوَاهُ مُسْلِم)[70]

Telah menceritakan kepada kami Anas, dia berkata; Pada suatu hari saya bersama ibuku datang kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam. Ibuku menyelimutiku dengan separuh kerudungnya dan separuhnya lagi untuk menyelendangi saya. Ibuku berkata; 'Ya Rasulullah, inilah Unais (panggilan Anas ketika masih kecil), putra saya. Saya ajak ia kemari agar kelak membantu engkau. OIeh karena itu, doakanlah untuknya! Kemudian Rasulullah berdoa untuk Anas; "Ya Allah, perbanyaklah harta dan anaknya!" Di kemudian hari Anas berkata; Demi Allah, harta saya sekarang sungguh banyak sekali, anak dan cucu saya kini telah mencapai seratus orang lebih." (HR. Muslim)

Selain Anas bin Malik, banyak di kalangan para sahabat yang Rasulullah doakan atau mendapat doa dari Rasulullah diantaranya adalah Abdullah bin Abbas:

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: أَتَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ يُصَلِّي مِنْ آخِرِ اللَّيْلِ فَقُمْتُ وَرَاءَهُ، فَأَخَذَنِي فَأَقَامَنِي حِذَاءَهُ، فَلَمَّا أَقْبَلَ عَلَى صَلَاتِهِ انْخَنَسْتُ فَلَمَّا انْصَرَفَ قَالَ: مَا لَكَ؟ أَجْعَلُكَ حِذَائِي فَتَخْنِسُ قُلْتُ: مَا يَنْبَغِي لِأَحَدٍ أَنْ يُصَلِّي حِذَاءَكَ وَأَنْتَ رَسُولُ اللَّهِ، فَأَعْجَبَهُ فَدَعَا اللَّهَ أَنْ يَزِيدَنِي فَهْمًا وَعِلْمًا.(رَوَاهُ الحَاكِم)[71]

Ibnu Abbas berkata: "Aku mendatangi Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam pada akhir malam, lalu aku shalat (bermakmum) di belakang beliau. Lalu beliau mengambil tanganku, menarikku, hingga menjadikanku lurus dengan beliau. Setelah Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam konsentrasi

---

[70] Muslim bin Hajjaj, *Shahīh Muslim*, …, Jilid 3, hal. 159

[71] Muhammad bin 'Abdullah Al-Hākim, *Al-Mustadrok 'Ala Ash-Shahīhain,* Beirut: Dār Ar-Risālah Al-'Ālamiyyah, 2018, hal. 190

pada shalatnya, aku mundur. Lalu Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam shalat. Ketika beliau selesai, beliau bertanya: "Kenapa diriku? Aku luruskan kamu denganku, kok malah mundur." Aku menjawab: "Wahai Rasulullah, apakah pantas bagi seseorang menunaikan shalat, berdiri lurus dengan engkau, sedangkan engkau adalah Rasulullah yang telah diberi anugerah oleh Allah." Lalu beliau kagum dengan jawabanku. Lalu beliau berdoa kepada Allah agar menambah ilmu dan kecerdasanku." (HR. Al-Hakim)

Ibnu Abbas melihat keutamaan Rasulullah dan menyimpulkan bahwa dia harus mendahului beliau dari pada yang lainnya, Ibnu Abbas merasa tidak puas (ridho) jika dia sejajar dalam shalatnya dengan Rasulullah, maka tatkala Rasulullah melihat hal ini adalah sebuah kecerdasan dan keistimewaan, beliau berdoa untuknya. Dalam riwayatlainnya disebutkan,

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ ضَمَّنِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقَالَ اللَّهُمَّ عَلِّمْهُ الْكِتَابَ. (رَوَاهُ الْبُخَارِي)[72]

Ibnu 'Abbas berkata: Pada suatu hari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berada di sampingku lalu bersabda: "Ya Allah, ajarkanlah dia Kitab". (HR. Bukhori)

Dalam Riwayat lain :

اَللَّهُمَّ فَقِّهْهُ فِي الدِّيْنِ. (رَوَاهُ الْبُخَارِي)[73]

Ya Allah, berilah kefahaman kepadanya dalam urusan agama. (HR. Bukhori), dalam Riwayat lain juga dengan tambahan :

وَعَلِّمْهُ التَّأْوِيْلَ. (رَوَاهُ أَحْمَد)[74]

Ya Allah, berilah kefahaman kepadanya dalam urusan agama dan ajarkannya Takwil (tafsir al-Quran). (HR. Ahmad).

Ibnu Abbas telah menjadi ulama ummat di setiap ilmu pengetahuan, sebagaimana dia unggul dan menonjol dari teman-temannya, atas karunia Allah terhadapnya, kemudian doa Nabi untuknya, serta dengan kesabaran, dan ketekunannya dalam kesulitan, serta semangat motivasinya dalam mendapatkan ilmu.

Rasulullah mendoakan Haristah bin Saroqoh agar mendapatkan mati syahid, hal itu berdampak besar dalam dirinya, membuatnya bersemangat, dan beinisiatif berjuang di jalan Allah untuk mati syahid, sehingga Allah kabulkan dia termasuk orang yang mati syahid dalam perang Badr;

---

[72] Muhammad bin Isma'il Al-Bukhari, *Shahīh Al-Bukhari*, …, Jilid 1, hal. 41

[73] Muhammad bin Isma'il Al-Bukhari, *Shahīh Al-Bukhari*, …, Jilid 1, hal. 66

[74] Ahmad bin Hanbal, *Musnad Al-Imām Ahmad bin Hanbal,* Riyadh: Muassasah Ar-Risālah, 2001, Jilid 5, hal. 160.

عَنْ حُمَيْدٍ قَالَ سَمِعْتُ أَنَسًا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ يَقُولُ أُصِيبَ حَارِثَةُ يَوْمَ بَدْرٍ وَهُوَ غُلَامٌ فَجَاءَتْ أُمُّهُ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَتْ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَدْ عَرَفْتَ مَنْزِلَةَ حَارِثَةَ مِنِّي فَإِنْ يَكُنْ فِي الْجَنَّةِ أَصْبِرْ وَأَحْتَسِبْ وَإِنْ تَكُ الْأُخْرَى تَرَى مَا أَصْنَعُ فَقَالَ وَيْحَكِ أَوَهَبِلْتِ أَوَجَنَّةٌ وَاحِدَةٌ هِيَ إِنَّهَا جِنَانٌ كَثِيرَةٌ وَإِنَّهُ فِي جَنَّةِ الْفِرْدَوْسِ. (رَوَاهُ البُخَارِي)[75]

Dari Humaid, ia berkata, aku mendengar Anas radliallahu 'anhu berkata; "Pada perang Badar, Haritsah mendapat luka padahal dia masih kecil. Kemudian ibunya datang kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dan berkata; "Wahai Rasulullah, anda mengetahui kedudukan Haritsah di sisiku. Seandainya dia berada di surga aku akan sabar dan berharap memperoleh pahala. Namun kalau keadaannya lain, anda akan lihat apa yang aku lakukan". Maka beliau berkata: "Janganlah begitu. Atau apakah kamu merasa berat ditinggal oleh anakmu atau kamu kira surga itu hanya satu? Sesungguhnya surga itu banyak dan anakmu sekarang berada di dalam surga Firdaus". (HR, Bukhori)

Rasulullah juga berdoa untuk Umar bin Khattab yang masyhur tentang keislaman Umar salah satunya berkat doa Nabi SAW agar Islam dikuatkan dengan Umar bin Khattab atau Abu Jahl (Amr bin Hisyam) seabagaimana dalam Riwayat yang menjelaskan bagaimana beliau mendoakan diantara dua orang yang disebutkan tersebut masuk Islam, dan Allah mentakdirkan Umar untuk masuk Islam dan menguatkan agama ini dengan kokoh sebagai seorang pempin yang adil di kemudian hari,

عَنْ ابْنِ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ اللَّهُمَّ أَعِزَّ الْإِسْلَامَ بِأَحَبِّ هَذَيْنِ الرَّجُلَيْنِ إِلَيْكَ بِأَبِي جَهْلٍ أَوْ بِعُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ قَالَ وَكَانَ أَحَبَّهُمَا إِلَيْهِ عُمَرُ. (رَوَاهُ التِّرْمِذِي)[76]

Dari Ibnu Umar, bahwa Rasulullah Shallallahu'alaihi wasallam pernah berdoa: "Ya Allah, muliakanlah Islam dengan salah satu diantara kedua orang yang paling Engkau cintai, Abu Jahal atau Umar bin Khaththab." Ibnu Umar berkata; "Dan ternyata yang lebih Allah cintai di antara keduanya adalah Umar bin Khaththab. (HR. At-Tirmidzi)

Sa'ad bin Abi Waqqash yang mendapatkan doa dari Rasulullah Ketika perang Badr, dimana Rasulullah mendoakan Sa'ad bin Abi Waqqash agar Allah kabulkan setiap doa yang Sa'ad panjatkan. Seseorang bertanya kepada Sa'ad bin Abi Waqqāsh: "Kapan engkau mendapat kemustajaban doa?" Dia pun

[75] Muhammad bin Isma'il Al-Bukhari, *Shahīh Al-Bukhari*, …, Jilid 4, hal 462.
[76] Muhammad bin 'Isa At-Tirmidzi, *Sunan At-Tirmidzi,* …, Jilid 5, hal. 617

menjawab: “Saat perang Badr, sewaktu hendak melesatkan panah di hadapan Rasulullah. Setelah memasang panah di tengah busur, aku berdoa: “Ya Allah, guncangkanlah kaki-kaki mereka, tanamkanlah ketakutan di hati mereka, dan buatlah mereka begini dan begitu…” mendengar doa tersebut, Rasulullah SAW menimpali:

اللَّهُمَّ اسْتَجِبْ لَهُ إِذَا دَعَاكَ. (رَوَاهُ الطَّبْرَانِي)[77]

“Ya Allah kabulkanlah doa Saad bin Abi Waqqash” (HR. Ath-Thabrani)

Nabi Ibahim AS berdoa kepada Allah agar keturunannya dijadikan pemimpin oleh Allah SWT, sebagaimana firman Allah:

وَإِذِ ٱبْتَلَىٰٓ إِبْرَٰهِـۧمَ رَبُّهُۥ بِكَلِمَٰتٍ فَأَتَمَّهُنَّ ۖ قَالَ إِنِّى جَاعِلُكَ لِلنَّاسِ إِمَامًا ۖ قَالَ وَمِن ذُرِّيَّتِى ۖ قَالَ لَا يَنَالُ عَهْدِى ٱلظَّٰلِمِينَ

Dan (ingatlah), ketika Ibrahim diuji Tuhannya dengan beberapa kalimat (perintah dan larangan), lalu Ibrahim menunaikannya. Allah berfirman: "Sesungguhnya Aku akan menjadikanmu imam bagi seluruh manusia". Ibrahim berkata: "(Dan saya mohon juga) dari keturunanku". Allah berfirman: "Janji-Ku (ini) tidak mengenai orang yang zalim". (QS. Al-Baqarah/2: 124)

Di antara doa orang-orang beriman dan beramal shalih adalah memohon agar dirinya dan keluarga serta keturunannya menjadi orang-orang yang terdepan bagi orang-orang bertakwa:

وَٱلَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَٰجِنَا وَذُرِّيَّٰتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَٱجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا

Dan orang orang yang berkata: "Ya Tuhan kami, anugrahkanlah kepada kami isteri-isteri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa. (QS. Al-Furqan/25: 74)

Ayat tersebut merupakan isyarat al-Qur'an kepada hamba-hamba Allah yang maha penyayang agar mereka meninggikan cita-cita dalam berdoa, (وَٱجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا) "dan jadikanlah kami imam atau pemimpin bagi orang-orang yang bertakwa."

Al-Qur'an memuji orang yang mengucapakan kalimat ini dalam doanya, maka bagaimana dengan ia yang benar-benar bertekad dalam meminta keyataan dari doanya? kemudian sesungguhnya pujian kepada orang yang berdoa dengan kalimat itu adalah dalil bolehnya meminta agar hal itu benar terjadi, semoga Allah menjadikan kita diantara imam-imam orang yang bertaqwa.

---

[77] Abu Al-Hasan Nūruddin Al-Haitsami, *Majma’ Az-Zawā’id Wamamba’ Al-Fawā’id,* Kairo: Maktabah Al-Qudsi, 1994, hal. 153

Jangan berkeinginan untuk hidup pada garis kehidupan; tapi hiduplah pada puncaknya sebagai panutan untuk orang-orang bertawa: "dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa." Doa tersebut menunjukkan bahwasanya baiknya hubungan suami-istri dan keturunannya adalah hal penting untuk mewujudkan suatu kepemimpinan yang baik, karena mereka merasakan ketenangan dan kedamaian; adalah hal yang mengantar terwujudnya cita-cita itu, dan diantara sifat-sifat orang yang menjadi pemimpin bagi orang-orang yang bertaqwa adalah: menjadikan istri dan keturunannya sebagai orang yang lebih berhak terhadap kepemimpinannya.

k. Memberikan Apresiasi (*Al-Madh/Ats-Tsanā*)

Memberikan apresiasi adalah memuji anak, dan menunjukan bahwa dia dihargai dan peduli sambil menghindari menipunya, atau merendahkan perilakunya, usahanya, kemampuannya, emosinya, dan pencapaiannya.[78]

Bentuk penghormatan dan apresiasi pada anak tidak boleh seperti mengejeknya ketika dia gagal dalam suatu pekerjaan, harus memuji atas usahanya baik itu berhasil ataupun gagal, bermusyawarah dengannya di saat tertentu, menghormati pendapatnya, dan memberitahukan pendapatnya yang salah dengan lembut dan mengarahkannya.

Anak-anak juga seperti manusia lainnya yang memiliki perasaan, dan keinginan yang apabila kita menghargainya, dan menghormatinya (apresiasi), maka anak akan tumbuh dengan keingingan yang tegak, dan tekad yang kuat, yang memiliki dampak yang besar dalam membentuk kepemimpinannya di masa depan. sebaliknya jika membatasi kebebasannya, dan mengabaikan pribadinya, maka dia akan tumbuh dengan keinginan yang lemah, tekad yang kurang, tidak percaya diri pada kemampuannya, dan jika menggunakan metode yang tegas, keras, dan paksaan, maka akan menyebabkan ketidak seimbangan dalam pertumbuhan emosionalnya, yang bisa menjadikan dia *introvert*, pengecut, memberontak dan tidak taat.[79]

Firman Allah yang termaktub dalam Al-Qur'an, Allah memberikan apresiasi berupa pujian kepada para sahabat atas keimanannya dan prilakunya yang baik, sebagaiamana dalam ayat:

---

[78] Zakariya Asy-Syarbini dan Yusriatu Ash-Shodiq, *Tansyiatu Ath-Thifl Wa-Subul Al-Wālidain Fi Muāmalātihi Wa-Muwājhati Musykilātihi,* Kairo: Dār Al-Fikr Al 'Arobi, 1996 M, hal.227

[79] Abdul Hamid As Shaid Az-Zantani, *Usus at-Tarbiyah al-Islamiyah Fi as-Sunnah an-Nabawiyah, ...,* hal. 550-551

مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ وَ الَّذينَ مَعَهُ أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَماءُ بَيْنَهُمْ تَراهُمْ رُكَّعاً سُجَّداً يَبْتَغُونَ فَضْلاً مِنَ اللَّهِ وَ رِضْواناً سيماهُمْ فى وُجُوهِهِمْ مِنْ أَثَرِ السُّجُودِ ذلِكَ مَثَلُهُمْ فِي التَّوْراةِ وَ مَثَلُهُمْ فِي الْإِنْجيلِ كَزَرْعٍ أَخْرَجَ شَطْأَهُ فَآزَرَهُ فَاسْتَغْلَظَ فَاسْتَوى عَلى سُوقِهِ يُعْجِبُ الزُّرَّاعَ لِيَغيظَ بِهِمُ الْكُفَّارَ وَعَدَ اللَّهُ الَّذينَ آمَنُوا وَ عَمِلُوا الصَّالِحاتِ مِنْهُمْ مَغْفِرَةً وَ أَجْراً عَظيماً

Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang- orang yang bersama dengan dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka, kamu lihat mereka rukuk dan sujud mencari karunia Allah dan keridaan-Nya, tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka dari bekas sujud. Demikianlah sifat-sifat mereka dalam Taurat dan sifat-sifat mereka dalam Injil, yaitu seperti tanaman yang mengeluarkan tunasnya maka tunas itu menjadikan tanaman itu kuat lalu menjadi besarlah dia dan tegak lurus di atas pokoknya; tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanamnya karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir (dengan kekuatan orang-orang mukmin). Allah menjanjikan kepada orang- orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh di antara mereka ampunan dan pahala yang besar." (QS. Al Fath; 48/29).

Banyak ayat yang menunjukkan Allah memuji dan mengapresiasi prilaku para sahabat dalam mempertahankan keimanan mereka, diantaranya Allah mengapresiasi dan memuji Abu Ubaidah bin Al-Jarrah yang membunuh ayahnya Amir bin Abdullah bin Al-Jarrah tatkala perang Badr, peristiwa tersebut Allah abadikan dalam ayat berikut;

لَّا تَجِدُ قَوْمًا يُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْـَٔاخِرِ يُوَآدُّونَ مَنْ حَآدَّ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ وَلَوْ كَانُوٓا۟ ءَابَآءَهُمْ أَوْ أَبْنَآءَهُمْ أَوْ إِخْوَٰنَهُمْ أَوْ عَشِيرَتَهُمْ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ كَتَبَ فِى قُلُوبِهِمُ ٱلْإِيمَٰنَ وَأَيَّدَهُم بِرُوحٍ مِّنْهُ ۖ وَيُدْخِلُهُمْ جَنَّٰتٍ تَجْرِى مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُ خَٰلِدِينَ فِيهَا ۚ رَضِىَ ٱللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا۟ عَنْهُ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ حِزْبُ ٱللَّهِ ۚ أَلَآ إِنَّ حِزْبَ ٱللَّهِ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ ﴿٢٢﴾

Engkau tidak akan dapati sesuatu kaum yang beriman kepada Allah dan hari akhirat, tergamak berkasih-mesra dengan orang-orang yang menentang (perintah) Allah dan RasulNya, sekalipun orang-orang yang menentang itu ialah bapa-bapa mereka, atau anak-anak mereka, atau saudara-saudara mereka, ataupun keluarga mereka. Mereka (yang setia) itu, Allah telah

*menetapkan iman dalam hati mereka, dan telah menguatkan mereka dengan semangat pertolongan daripadaNya; dan Dia akan memasukkan mereka ke dalam Syurga yang mengalir di bawahnya beberapa sungai, mereka tetap kekal di dalamnya. Allah reda akan mereka dan mereka reda (serta bersyukur) akan nikmat pemberianNya. Merekalah penyokong-penyokong (ugama) Allah. Ketahuilah! Sesungguhnya penyokong-penyokong (ugama) Allah itu ialah orang-orang yang berjaya.(*QS. Al-Mujadilah/58: 22)

Ayat tersebut turun berkaitan dengan prilaku Abu Ubaidah dalam mempertahankan agamanya dan Allah memuji prilaku tersebut dalam ayat diatas. Allah SWTjuga memuji Shuhaib Ar-Rumi tatkala hendak hijrah ke Madinah menyusul Rasulullah, Allah berfirman;

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَّشْرِيْ نَفْسَهُ ابْتِغَاۤءَ مَرْضَاتِ اللّٰهِ ۗوَاللّٰهُ رَءُوْفٌۢ بِالْعِبَادِ

Di antara manusia ada orang yang mengorbankan dirinya untuk mencari rida Allah. Allah Maha Penyantun kepada hamba-hamba(-Nya). (QS. Al-Baqarah/2;207)

Allah memuji dan mengapresiasi pengorbanan Shuhaib Ar-Rumi untuk ikut hijrah ke Madinah menyusul Rasulullah yang tatkala itu sudah lebih dulu berangkat, Shuhaib menukarkan seluruh harta bendanya kepada Quraisy demi menyusul Nabi hijrah ke Madinah, sehingga Allah abadikan hal tersebut dalam Al-Qur'an.

Apresiasi Allah kepada para sahabat Rasulullah dari kalangan Muhajirin dan Anshar juga disebutkan dalam firman Allah:

وَالسّٰبِقُوْنَ الْاَوَّلُوْنَ مِنَ الْمُهٰجِرِيْنَ وَالْاَنْصَارِ وَالَّذِيْنَ اتَّبَعُوْهُمْ بِاِحْسَانٍۙ رَّضِيَ اللّٰهُ عَنْهُمْ وَرَضُوْا عَنْهُ وَاَعَدَّ لَهُمْ جَنّٰتٍ تَجْرِيْ تَحْتَهَا الْاَنْهٰرُ خٰلِدِيْنَ فِيْهَآ اَبَدًا ۗذٰلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيْمُ

Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) di antara orang-orang Muhajirin dan Ansar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah rida kepada mereka dan mereka pun rida kepada-Nya. Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir sungai-sungai di bawahnya. Mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Itulah kemenangan yang agung. (QS. At-Taubah/09;100)

Mengapresiasi anak adalah bentuk kasih sayang kita kepada mereka dan hal tersebut dapat membentuk karakter kepemimpinan mereka sehingga kelak mereka tumbuh menjadi pempin yang berkualitas. Karena "anak-anak yang tumbuh dengan kasih sayang orang tuanya akan mudah terbentuk proses kepemimpinannya, dan bila mereka merasa diterima oleh Masyarakat akan

meningkatkan kepercayaan diri mereka sengan sendirinya.[80]Sebaliknya "akan hilang kepribadian seorang anak baik fisik ataupun mentalnya ketika tidak mendapatkan penghargaan dan apresiasi dari manusia.[81]

Rasulullah menggunakan metode penghargaan dan apresiasi pada para sahabat kibar ataupun sahabat-sahabat muda dan berdampak besar pada diri mereka dalam mendapatkan kepercayaan diri mereka, dan memperoleh keterampilan pemimpin yang mereka gunakan untuk memimpin umat di masa depan.

Nabi Muhammad SAW tidak pernah mengejek anak-anak/sahabat muda, atau merendahkannya dikarenakan dia masih kecil balum tau apa-apa, atau belum masuk sampai tahap kedewasaan (*baligh*) dan berfikir matang, sebagian hukum syar'i tidak akan sampai pada kita kecuali melalui para sahabat muda, di antaranya tata cara shalat berdiri di belakang Imam, jika makmumnya 1 orang laki-laki dan 1 orang perempuan. Diriwayatkan dari Anas bin Malik berkata :

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ صَلَّى النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي بَيْتِ أُمِّ سُلَيْمٍ فَقُمْتُ وَيَتِيمٌ خَلْفَهُ وَأُمُّ سُلَيْمٍ خَلْفَنَا. (رَوَاهُ البُخَارِي)[82]

Dari Anas bin Malik *radliallahu 'anhu, ia berkata, "Nabi SAW pernah melaksanakan shalat di rumah Ummu Sulaim, maka aku dan anak yatim ikut di belakang beliau sedangkan Ummu Sulaim berdiri di belakang kami."* (HR. Bukhori)

Selain kepada para sahabat-sahabatnya, Rasulullah juga menggunakan metode ini kepada anak-anak di kalangan non muslim seperti seorang anak Yahudi yang berhasil masuk islam karena kebaikan prilakunya, sebagaimana dalam hadis:

حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ حَرْبٍ :حَدَّثَنَا حَمَّادٌ، وَهْوَ ابْنُ زَيْدٍ، عَنْ ثَابِتٍ، عَنْ أَنَسٍ قَالَ:كَانَ غُلَامٌ يَهُودِيٌّ يَخْدُمُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَمَرِضَ فَأَتَاهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَعُودُهُ، فَقَعَدَ عِنْدَ رَأْسِهِ، فَقَالَ لَهُ: " أَسْلِمْ ". فَنَظَرَ إِلَى أَبِيهِ وَهُوَ عِنْدَهُ، فَقَالَ: أَطِعْ أَبَا الْقَاسِمِ ; فَأَسْلَمَ. فَخَرَجَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ يَقُولُ " الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَنْقَذَهُ مِنَ النَّارِ. (رَوَاهُ البُخَارِي)[83]

---

[80] Thariq As-Suwaidan, dan Muhammad Basyrohil, *Shinā'atu al-Qāid,* …, hal.230

[81] Miqdad Yaljan, *'Ilm Al-Akhlāq Al-Islāmiyyah,* Riyadh: Dar 'Ālam Al-Kutub, 1424 H, hal.283

[82] Muhammad bin Isma'il Al-Bukhari, *Shahīh Al-Bukhari*, …, Jilid 1, hal.173

[83] Muhammad bin Isma'il Al-Bukhari, *Shahīh Al-Bukhari*, …, Jilid 1, hal. 455

Ada seorang anak kecil dari anak-anak orang Yahudi, dia dahulu sering melayani Nabi Shallallahu Alaihi Salam. Pada suatu ketika anak tersebut menderita sakit, maka Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam datang menjenguk anak tersebut. Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam duduk di sisi kepalanya lalu bersabda: 'Masuklah engkau ke dalam Islam'. Maka sang anak melirik/melihat kepada ayahnya yang ketika itu ada di dekatnya, maka sang ayah mengatakan kepada anaknya: 'Taatlah kepada Abul Qasim,' maka anak itu kemudian memeluk Islam. Maka setelah itu keluarlah Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam sambil berkata: 'Segala puji hanya milik Allah yang telah menyelamatkan anak itu dari api neraka.'" (HR. Bukhari)

Nabi SAW menggunakan metode penghargaan dan apresiasi kepada semuanya, Nabi SAW mampu mengambil hati seorang anak dengan metode ini, diantaranya perlakuan baik beliau terhadap Zaid bin Haristah sampai Ketika beliau (Zaid) diberikan pilihan untuk tetap tinggal Bersama Rasulullah atau kembali bersama ayahnya, beliau berkata kepada Zaid: "jika kamu ingin bersamaku tetaplah tinggal bersamaku, dan jika kamu ingin bebas ikutlah bersama ayahmu," Maka zaid berkata: Saya tetap Bersama anda (Rasulullah). Kemudian zaid tetap tinggal bersama Rasulullah sampai Allah mengutusnya.[84] Hal itu tidak akan terjadi kecuali dengan perlakuan Nabi SAW terhadap Zaid dengan baik, dan Zaid adalah buah yang dihasilkan dari pendidikan Nabi dengan akhlak dan prilakunya, sehingga ia termasuk salah seorang pemimpin islam yang terkemuka.

Di antara bentuk apresiasi Rasulullah dan kasih sayangnya terhadap para sahabat-sahabat muda dan anak-anak, Nabi SAW tidak malu untuk mengucapkan salam kepada mereka jika hendak melewatinya dijalan,

عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْه: أَنَّهُ مَرَّ عَلَى صِبْيَانٍ، فَسَلَّمَ عَلَيْهِم، وَقَالَ: كَانَ النَّبِيُّ صَلَى اللهُ عَلَيْه وَسَلَّم يَفْعَلُهُ. (رَوَاهُ البُخَارِي)[85]

Dari Anas -raḍiyallāhu 'anhu-, Dia melewati sejumlah anak-anak, lalu mengucapkan salam kepada mereka. Ia berkata, "Dahulu Nabi -ṣallallāhu 'alaihi wa sallam- pernah melakukannya." (HR. Bukhori)

Dengan salamnya Rasulullah terhadap mereka (anak-anak) membuat mereka merasa keberadaannya di anggap, dan diapresiasi seperti orang dewasa, itu meningkatkan kepedulian mereka serta kepercayaan diri mereka.

Nabi SAW pernah meminta ijin kepada seorang anak kecil untuk memberikan minumannya terlebih dahulu kepada orang-orang tua, yang kemudian si anak tersebut menolak, tetapi Nabi tidak memarahinya,

---

[84] Abdul Malik bin Hisyam, *As-Sīroh An-Nabawiyyah*, …, Jilid 1, hal.247
[85] Muhammad bin Isma'il Al-Bukhari, *Shahīh Al-Bukhari*, …, hal. 2306

عَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أُتِيَ بِشَرَابٍ فَشَرِبَ مِنْهُ وَعَنْ يَمِينِهِ غُلَامٌ وَعَنْ يَسَارِهِ الْأَشْيَاخُ فَقَالَ لِلْغُلَامِ أَتَأْذَنُ لِي أَنْ أُعْطِيَ هَؤُلَاءِ فَقَالَ الْغُلَامُ وَاللَّهِ يَا رَسُولَ اللَّهِ لَا أُوثِرُ بِنَصِيبِي مِنْكَ أَحَدًا قَالَ فَتَلَّهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي يَدِهِ. (رَوَاهُ البُخَارِي)[86]

Dari Sahl bin Sa'ad -raḍiyallāhu 'anhu- bahwa Rasulullah -ṣallallāhu 'alaihi wa sallam- diberi minuman lalu beliau meminumnya, sedangkan di sebelah kanannya ada seorang anak kecil dan di sebelah kirinya ada orang-orang tua. Lantas beliau berkata kepada anak itu, "Apakah engkau mengizinkan kalau aku memberikan minuman ini kepada orang-orang tua itu terlebih dahulu?" Anak itu menjawab, "Tidak, demi Allah wahai Rasulullah, saya tidak akan memberikan bagian saya darimu kepada orang lain." Kemudian Rasulullah -ṣallallāhu 'alaihi wa sallam- meletakan minuman itu di tangannya." (HR. Al-Bukhari)

Bentuk meminta ijin ini adalah bukti bahwa hak anak tersebut untuk minum pertama kali, tetap Rasulullah berikan padanya, ketika dia menolak untuk menyerahkannya, dan itu juga menjadi bukti Rasulullah mengambil pendapatnya, tanpa mencelanya, itu adalah metode pendidikan Nabi, menjaga aspek emosional anak, sehingga menjadi sebab terbentuknya kepercayaan dalam dirinya, dan membuatnya merasa memiliki kedudukan di Masyarakat, dan merasa di pedulikan.

2. Metode Non Verbal (*Fi'liyyah*)

a. Penugasan (*Isnâd Al-Mahâm*)

Metode penugasan adalah memberikan perintah atau menyuruh anak atau siswa mengerjakan sesuatu yang baik bertujuan untuk memperdalam dan memperluas ilmu pengetahuannya, baik secara pengertian, dan pemahaman, atau meningkatkan iman melalui bidang studi yang di pelajarinya. Metode ini termasuk dalam metode yang sangat ideal untuk memberikan pengetahuan secara langsung kepada para siswa melalui tugas yang mereka kerjakan.

Metode penugasan ini juga sering digunakan oleh Nabi SAW dalam mendidik karakter kepemimpinan para sahabat, banyak hadis-hadis yang menjelaskan bagaimana Rasulullah menggunakan metode penugasan ini kepada para sahabat.

Di antara hadis-hadis yang menunjukan bahwa Nabi SAW menggunakan metode penugasan adalah kebiasaanya mengangkat komandan pasukan atau mengutus ekspedisi pasukan, secara khusus beliau mengangkat

[86] Muhammad bin Isma'il Al-Bukhari, *Shahīh Al-Bukhari*, …, Jilid 7, hal. 111

atau mengutus seseorang untuk memimpin atau tugas tertentu sembari berwasiat kepada mereka agar selalu bertakwa kepada Allah,

عَنْ ابْنِ بُرَيْدَةَ عَنْ أَبِيهِ قَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا أَمَّرَ رَجُلًا عَلَى سَرِيَّةٍ أَوْصَاهُ فِي خَاصَّةِ نَفْسِهِ بِتَقْوَى اللَّهِ وَمَنْ مَعَهُ مِنْ الْمُسْلِمِينَ خَيْرًا فَقَالَ اغْزُوا بِاسْمِ اللَّهِ وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ قَاتِلُوا مَنْ كَفَرَ بِاللَّهِ اغْزُوا وَلَا تَغْدِرُوا وَلَا تَغُلُّوا وَلَا تَمْثُلُوا وَلَا تَقْتُلُوا وَلِيدًا وَإِذَا أَنْتَ لَقِيتَ عَدُوَّكَ مِنْ الْمُشْرِكِينَ فَادْعُهُمْ إِلَى إِحْدَى ثَلَاثِ خِلَالٍ أَوْ خِصَالٍ فَأَيَّتُهُنَّ أَجَابُوكَ إِلَيْهَا فَاقْبَلْ مِنْهُمْ وَكُفَّ عَنْهُمْ ادْعُهُمْ إِلَى الْإِسْلَامِ فَإِنْ أَجَابُوكَ فَاقْبَلْ مِنْهُمْ وَكُفَّ عَنْهُمْ ثُمَّ ادْعُهُمْ إِلَى التَّحَوُّلِ مِنْ دَارِهِمْ إِلَى دَارِ الْمُهَاجِرِينَ وَأَخْبِرْهُمْ إِنْ فَعَلُوا ذَلِكَ أَنَّ لَهُمْ مَا لِلْمُهَاجِرِينَ وَأَنَّ عَلَيْهِمْ مَا عَلَى الْمُهَاجِرِينَ وَإِنْ أَبَوْا فَأَخْبِرْهُمْ أَنَّهُمْ يَكُونُونَ كَأَعْرَابِ الْمُسْلِمِينَ يَجْرِي عَلَيْهِمْ حُكْمُ اللَّهِ الَّذِي يَجْرِي عَلَى الْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَكُونُ لَهُمْ فِي الْفَيْءِ وَالْغَنِيمَةِ شَيْءٌ إِلَّا أَنْ يُجَاهِدُوا مَعَ الْمُسْلِمِينَ فَإِنْ هُمْ أَبَوْا أَنْ يَدْخُلُوا فِي الْإِسْلَامِ فَسَلْهُمْ إِعْطَاءَ الْجِزْيَةِ فَإِنْ فَعَلُوا فَاقْبَلْ مِنْهُمْ وَكُفَّ عَنْهُمْ فَإِنْ هُمْ أَبَوْا فَاسْتَعِنْ بِاللَّهِ عَلَيْهِمْ وَقَاتِلْهُمْ وَإِنْ حَاصَرْتَ حِصْنًا فَأَرَادُوكَ أَنْ تَجْعَلَ لَهُمْ ذِمَّةَ اللَّهِ وَذِمَّةَ نَبِيِّكَ فَلَا تَجْعَلْ لَهُمْ ذِمَّةَ اللَّهِ وَلَا ذِمَّةَ نَبِيِّكَ وَلَكِنْ اجْعَلْ لَهُمْ ذِمَّتَكَ وَذِمَّةَ أَبِيكَ وَذِمَّةَ أَصْحَابِكَ فَإِنَّكُمْ إِنْ تُخْفِرُوا ذِمَمَكُمْ وَذِمَّةَ آبَائِكُمْ أَهْوَنُ عَلَيْكُمْ مِنْ أَنْ تُخْفِرُوا ذِمَّةَ اللَّهِ وَذِمَّةَ رَسُولِهِ وَإِنْ حَاصَرْتَ حِصْنًا فَأَرَادُوكَ أَنْ يَنْزِلُوا عَلَى حُكْمِ اللَّهِ فَلَا تُنْزِلْهُمْ عَلَى حُكْمِ اللَّهِ وَلَكِنْ أَنْزِلْهُمْ عَلَى حُكْمِكَ فَإِنَّكَ لَا تَدْرِي أَتُصِيبُ فِيهِمْ حُكْمَ اللَّهِ أَمْ لَا قَالَ عَلْقَمَةُ فَحَدَّثْتُ بِهِ مُقَاتِلَ بْنَ حَيَّانَ فَقَالَ حَدَّثَنِي مُسْلِمُ بْنُ هَيْضَمٍ عَنْ النُّعْمَانِ بْنِ مُقَرِّنٍ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِثْلَ ذَلِك. (رَوَاهُ ابْنِ مَاجه)[87]

Dari Ibnu Buraidah dari Ayahnya berkata: Apabila Rasulullah SAW mengangkat komandan pasukan atau mengutus ekspedisi pasukan, secara khusus beliau berwasiat kepada panglima pasukan untuk bertakwa kepada Allah dan beliau berwasiat kepada kaum muslimin yang bersamanya agar menegakkan kebaikan-kebaikan, lantas beliau bersabda: "Berperanglah

[87] Muhammad bin Yazid bin Majah, *Sunan Ibnu Mājah,* …, hal. 614

dengan nama Allah di jalan Allah, perangilah orang yang kafir terhadap Allah, berperanglah dan janganlah berkhianat, jangan memutilasi dan jangan membunuh anak kecil, bila kau bertemu musuhmu dari kalangan orang-orang musyrik, serulah mereka pada satu dari tiga hal, mana saja diantaranya yang mereka terima maka terimalah dari mereka; serulah mereka menuju Islam, bila mereka menerimamu maka terimalah dari mereka kemudian ajaklah mereka untuk pindah dari tempat mereka ke tempat kaum muhajirin. Beritahukan kepada mereka bila mereka mengerjakannya, bahwa mereka mendapatkan hak dan kewajiban yang sama seperti kaum muhajirin lainnya, bila mereka enggan dan lebih memilih tempat mereka, beritahukan pada mereka bahwa mereka seperti kaum badui kalangan muslimin, mereka berkewajiban melaksanakan hukum Allah yang berlaku bagi kaum mu`minin dan mereka tidak mendapatkan fai` dan ghanimah sama sekali kecuali bila mereka berjihad bersama kaum muslimin, bila mereka enggan maka serulah mereka untuk membayar jizyah, bila mereka menerima maka terimalah dari mereka dan tahanlah dirimu (untuk menyerang mereka), bila mereka enggan maka memintalah pertolongan pada Allah kemudian perangilah mereka. Bila kau mengepung penghuni benteng lalu mereka berkeinginan agar engkau membuat jaminan Allah dan nabi-Nya untuk mereka, jangan kalian lakukan tapi buatlah saja jaminanmu, jaminan ayahmu dan jaminan teman-temanmu untuk mereka, karena bila kalian melanggar jaminanmu dan jaminan ayah-ayahmu itu lebih ringan dari pada kalian melanggar jaminan Allah dan Rasul-Nya, bila kau mengepung penghuni benteng lalu mereka menginginkanmu agar engkau memutuskan hukum Allah atas mereka, jangan kau turuti, tapi berilah mereka keputusan dengan hukummu, karena kau tidak tahu apakah kau sesuai dengan hukum Allah tentang mereka ataukah tidak." Berkata 'Alqamah; lalu aku menceritakana hal itu kepada Muqatil bin Hayyan lalu ia berkata; telah menceritakan kepadaku [Muslim bin Haidlam] dari [An Nu'man bin Muqarrin] dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dengan Hadits yang serupa". (HR. Ibnu Majah)

Hadis di atas menunjukkan bagaimana Rasulullah SAW menggunakan metode penugasan kepada para sahabatnya dalam membangun karakter seorang pemimpin yang bertanggung jawab dan amanah dalam menjalankan tugas dan kewajibannya. Sebagaimana dalam hadis tersebut Nabi SAW senantiasa mengangkat komandan pasukan dari kalangan para sahabat atau mengutus ekspedisi pasukan, Nabi memberikan wasiat kepada mereka seraya menjelaskan apa saja tugas-tugas yang harus dilakukan. Hal ini tentunya melatih para sahabat untuk bertanggung jawab dan mampu mengemban amanah yang dibebankan di atas Pundak mereka semua.

Tugas yang diberikan oleh Nabi SAW tersebut tentu merupakan pelajaran yang sangat berharga untuk para sahabat, menjadi bekal di kemudian hari pada saat menjadi seorang pemimpin. Karena nabi SAW pada saat

memberikan tugas kepada sahabatnya, Nabi SAW memberikan instruksi yang jelas, apa saja yang harus dilakukan dan apa yang tidak boleh dikerjakan, dan yang paling penting dari itu semua adalah menghiasi diri dengan ketakwaan pada Allah SWT.

Dalam hadis di atas misalnya, Nabi SAW dalam mengutus para sahabat untuk sebuah ekspedisi peperangan, Nabi SAW memberikan instruksi agar memulai jihad dengan menyebut nama Allah dan memohon pertolongan kepada Allah SWT, Nabi SAW juga memberikan rambu-rambu dalam peperangan agar tidak melakukan mutilasi dan lain sebagainya. Semua ini tentu merupakan pelajaran berharga bagi para sahabat khususnya mereka yang diutus sebagai pemimpin dalam sebuah ekspedisi atau peperangan.

Shofwan bin Assal dan para sahabat lainnya pernah diutus oleh Nabi SAW untuk berperang dan Nabi SAW juga mewasiatkan hal yang serupa dengan hadis di atas, yaitu berjihad dengan nama Allah SWT, memerangi orang yang kafir kepada Allah, serta larangan-larangan untuk mencincang, khianat, mencuri dan membunuh orang jompo (orang tua), dan lain sebagainya.

عَنْ صَفْوَانَ بْنِ عَسَّالٍ قَالَ بَعَثَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي سَرِيَّةٍ فَقَالَ سِيرُوا بِاسْمِ اللَّهِ وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ قَاتِلُوا مَنْ كَفَرَ بِاللَّهِ وَلَا تَمْثُلُوا وَلَا تَغْدِرُوا وَلَا تَغُلُّوا وَلَا تَقْتُلُوا وَلِيدًا. (رَوَاهُ ابْنِ مَاجَه)[88]

Dari Shafwan bin 'Assal, ia berkata Rasulullah SAW mengutus kami di satu peperangan, beliau bersabda: "Berjalanlah dengan asma Allah di jalan Allah, perangilah siapa saja yang kafir kepada Allah, jangan mencincang, jangan khianat, jangan mencuri dan jangan membunuh orang jompo."(HR. Ibnu Majah).

Metode penugasan ini juga dilakukan oleh Nabi Musa kepada saudaranya yaitu Nabi Harun untuk memimpin Bani Israil sementara waktu, sebagaimana disebutkan dalam firman Allah:

وَوَٰعَدْنَا مُوسَىٰ ثَلَٰثِينَ لَيْلَةً وَأَتْمَمْنَٰهَا بِعَشْرٍ فَتَمَّ مِيقَٰتُ رَبِّهِۦٓ أَرْبَعِينَ لَيْلَةً ۚ وَقَالَ مُوسَىٰ لِأَخِيهِ هَٰرُونَ ٱخْلُفْنِى فِى قَوْمِى وَأَصْلِحْ وَلَا تَتَّبِعْ سَبِيلَ ٱلْمُفْسِدِينَ

Dan telah Kami janjikan kepada Musa (memberikan Taurat) sesudah berlalu waktu tiga puluh malam, dan Kami sempurnakan jumlah malam itu dengan sepuluh (malam lagi), maka sempurnalah waktu yang telah ditentukan Tuhannya empat puluh malam. Dan berkata Musa kepada saudaranya yaitu Harun: "Gantikanlah aku dalam (memimpin) kaumku, dan perbaikilah, dan

[88] Muhammad bin Yazid bin Majah, *Sunan Ibnu Mājah,* …, hal. 614

janganlah kamu mengikuti jalan orang-orang yang membuat kerusakan". (QS. Al-A'raf/7: 142)

Dalam ayat tersebut, diketahui bahwa Nabi Musa AS tidak hanya memberikan tugas kepemimpinan kepada Nabi Harun AS, namun juga memberikan pesan berupa instruksi agar berbuat baik dan memperbaiki keadaan kaumnya serta jangan ikut berbuat kerusakan. Ini merupakan pendidikan untuk Nabi Harun agar menjadi seorang pemimpin yang baik bagi umatnya.

Metode penugasan ini tidak hanya dilakukan oleh Nabi SAW untuk perkara peperangan saja, akan tetapi Nabi SAW juga melakukannya untuk perkaran lain. Rasulullah pernah memerintahkan sahabatnya Ali bin Abi Thalib untuk mengatur pembagian hewan qurban dan membagi-bagikannya sebagaimana dalam hadis berikut:

عَنْ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ قَالَ أَمَرَنِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ أَقُومَ عَلَى بُدْنِهِ وَأَنْ أَقْسِمَ جِلَالَهَا وَجُلُودَهَا وَأَنْ لَا أُعْطِيَ الْجَازِرَ مِنْهَا شَيْئًا وَقَالَ نَحْنُ نُعْطِيهِ . (رَوَاهُ ابْنِ مَاجَة)[89]

Dari Ali bin Abu Thalib dia berkata, "Rasulullah SAW memerintahkan kepadaku untuk mengatur pembagian hewan kurban dan agar aku membagi-bagikan sesuatu yang ada di punggung dan kulit hewan tersebut, serta tidak memberi sesuatu pun darinya kepada penjagalnya. Beliau bersabda; "Kami sendirilah yang akan memberinya. (HR. Ibnu Majah)

Hadis diatas menunjukkan bahwa Rasulullah memberikan tugas kepada Ali bin Abi Thalib untuk mengatur pembagian hewan qurban dan juga untuk membagi-bagikan apa yang ada di punggung dan kulit hewan tersebut, dan di perintahkan untuk tidak memberi sesuatupun darinya kepada penjagalnya, dan ini bentuk pendidikan Rasulullah dalam membentuk karakter kepemimpinan Ali bin Abi Thalib agar bersikap adil seadil-adilnya dengan memberinya tugas sebagai pengatur pembagian hewan qurban. Pendidikan semacam ini sangat diperlukan bagi para sahabat, khususnya mereka yang di kemudian hari mendapatkan amanah menjadi pemimpin.

Dalam hal ini, Ali bin Abi Thalib diperintah oleh Nabi SAW untuk membagikan daging kurban, dan ini tentunya menuntut Ali untuk bersikap adil kepada para sahabatnya dalam membagikan daging-daging tersebut, sebab jika dia tidak berbuat adil, maka akan terjadi kekacauan. Ini merupakan bentuk pendidikan yang dilakukan oleh Nabi SAW untuk Ali bin Abi Thalib yang sudah sejak kecil tumbuh bersama Nabi SAW.

---

[89] Muhammad bin Yazid bin Majah, *Sunan Ibnu Mājah,* …, hal. 667

Jika melihat narasi yang digunakan oleh Nabi dalam mendidik karakter kepemimpinan para sahabatnya dengan metode pemberian tugas di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Nabi SAW menggunakan kalimat perintah, sebagaimana dalam hadis yang diriwayatkan Ibnu Majah di atas, dimana Rasulullah memerintahkan para sahabatnya agar berjalan dengan asma Allah di jalan Allah, memerangi orang-orang kafir kepada Allah dan memerintahkan agar tidak mencincang, tidak khianat, tidak mencuri, dan tidak membunuh orang jompo (orang tua).

Nabi SAW juga menggunakan kalimat ketegasan, seperti dalam hadis yang diriwayatkan Ibnu Majah tersebut, Rasulullah menegaskan kepada para sahabat untuk berperang dengan nama Allah di jalan Allah, memerangi orang yang kafir terhadap Allah, tidak berkhianat, tidak memutilasi, tidak membunuh anak kecil, serta menawarkan tiga hal ketika bertemu musuh dari kalangan kaum musyrikin: *pertama;* mengajak masuk Islam, *kedua;* jika mereka menolak, maka membayar Jizyah, *ketiga;* jika menolak, maka berperang di jalan Allah dengan meminta pertolongan Allah.

Dengan adanya contoh hadis di atas yang menjelaskan bagaimana Rasulullah menggunakan metode penugasan ini kepada para sahabatnya untuk mendidik karakter kepemimpinan mereka, dapat kita ambil hikmah bahwa dalam membangun karakter kepemimpinan pada seseorang kita bisa menggunakan metode penugasan kepada mereka dengan memberi tugas untuk mengerjakan sesuatu yang baik untuk dapat mereka jadikan pengalaman serta tempat menimba dan menerapkan ilmu secara nyata, dan tentunya tugas yang diberikan harus tetap dalam kemampuan anak itu sendiri, atau tidak berada di luar batas kemampuannya. Hal ini bertujuan supaya ilmu atau informasi yang di inginkan tersampaikan dengan sempurna dalam diri mereka, sehingga membentuk karakter seorang pemimpin dimasa depan dengan baik dan sempurna.

b. Metode Mengajar Sesama Teman

Metode pembelajaran sesama teman atau pembelajaran dengan teman sejawat adalah suatu metode belajar yang menggunakan atau dibantu oleh temannya sendiri dalam menyampaikan informasi dan materi yang diinginkan.

Dalam Al-Qur'an, Allah menceritakan bagaimana Nabi Musa belajar dengan Nabi Khidr yang Dimana mereka hidup dalam satu zaman dan sama-sama seorang Nabi, disini Allah memerintahkan Nabi Musa untuk pergi menemui Nabi Khidr serta mengambil ilmu dan Pelajaran darinya yang tidak dimiliki oleh Nabi Musa, sebagaimana dalam Al-Qur'an Allah kisahkan:

فَٱنطَلَقَا حَتَّىٰٓ إِذَا رَكِبَا فِى ٱلسَّفِينَةِ خَرَقَهَا ۖ قَالَ أَخَرَقْتَهَا لِتُغْرِقَ أَهْلَهَا لَقَدْ جِئْتَ شَيْـًٔا إِمْرًا, قَالَ أَلَمْ أَقُلْ إِنَّكَ لَن تَسْتَطِيعَ مَعِىَ صَبْرًا, قَالَ لَا تُؤَاخِذْنِى بِمَا نَسِيتُ وَلَا تُرْهِقْنِى

مِنْ أَمْرِى عُسْرًا, فَٱنطَلَقَا حَتَّىٰٓ إِذَا لَقِيَا غُلَٰمًا فَقَتَلَهُۥ قَالَ أَقَتَلْتَ نَفْسًا زَكِيَّةًۢ بِغَيْرِ نَفْسٍ لَّقَدْ جِئْتَ شَيْـًٔا نُّكْرًا, ۞ قَالَ أَلَمْ أَقُل لَّكَ إِنَّكَ لَن تَسْتَطِيعَ مَعِىَ صَبْرًا, ۞ قَالَ أَلَمْ أَقُل لَّكَ إِنَّكَ لَن تَسْتَطِيعَ مَعِىَ صَبْرًا, فَٱنطَلَقَا حَتَّىٰٓ إِذَآ أَتَيَآ أَهْلَ قَرْيَةٍ ٱسْتَطْعَمَآ أَهْلَهَا فَأَبَوْا۟ أَن يُضَيِّفُوهُمَا فَوَجَدَا فِيهَا جِدَارًا يُرِيدُ أَن يَنقَضَّ فَأَقَامَهُۥ ۖ قَالَ لَوْ شِئْتَ لَتَّخَذْتَ عَلَيْهِ أَجْرًا, قَالَ هَٰذَا فِرَاقُ بَيْنِى وَبَيْنِكَ ۚ سَأُنَبِّئُكَ بِتَأْوِيلِ مَا لَمْ تَسْتَطِع عَّلَيْهِ صَبْرًا أَمَّا ٱلسَّفِينَةُ فَكَانَتْ لِمَسَٰكِينَ يَعْمَلُونَ فِى ٱلْبَحْرِ فَأَرَدتُّ أَنْ أَعِيبَهَا وَكَانَ وَرَآءَهُم مَّلِكٌ يَأْخُذُ كُلَّ سَفِينَةٍ غَصْبًا, وَأَمَّا ٱلْغُلَٰمُ فَكَانَ أَبَوَاهُ مُؤْمِنَيْنِ فَخَشِينَآ أَن يُرْهِقَهُمَا طُغْيَٰنًا وَكُفْرًا, فَأَرَدْنَآ أَن يُبْدِلَهُمَا رَبُّهُمَا خَيْرًا مِّنْهُ زَكَوٰةً وَأَقْرَبَ رُحْمًا, وَاَمَّا الْجِدَارُ فَكَانَ لِغُلٰمَيْنِ يَتِيْمَيْنِ فِى الْمَدِيْنَةِ وَكَانَ تَحْتَهٗ كَنْزٌ لَّهُمَا وَكَانَ اَبُوْهُمَا صَالِحًاۚ فَاَرَادَ رَبُّكَ اَنْ يَّبْلُغَآ اَشُدَّهُمَا وَيَسْتَخْرِجَا كَنْزَهُمَا رَحْمَةً مِّنْ رَّبِّكَۚ وَمَا فَعَلْتُهٗ عَنْ اَمْرِيْۗ ذٰلِكَ تَأْوِيْلُ مَا لَمْ تَسْطِعْ عَّلَيْهِ صَبْرًاۗ ۝

Lalu berjalanlah keduanya sehingga apabila mereka naik ke sebuah perahu, ia membocorkannya. Nabi Musa berkata: "Patutkah engkau membocorkannya sedang akibat perbuatan itu menenggelamkan penumpang-penumpangnya? Sesungguhnya engkau telah melakukan satu perkara yang besar", Ia menjawab: "Bukankah aku telah katakan, bahawa engkau tidak sekali-kali akan dapat bersabar bersamaku?", Nabi Musa berkata: "Janganlah engkau marah akan daku disebabkan aku lupa (akan syaratmu); dan janganlah engkau memberati daku dengan sebarang kesukaran dalam urusanku (menuntut ilmu)". Kemudian keduanya berjalan lagi sehingga apabila mereka bertemu dengan seorang pemuda lalu ia membunuhnya. Nabi Musa berkata "Patutkah engkau membunuh satu jiwa yang bersih, yang tidak berdosa membunuh orang? Sesungguhnya engkau telah melakukan satu perbuatan yang mungkar!". Ia menjawab: "Bukankah, aku telah katakan kepadamu, bahawa engkau tidak sekali-kali akan dapat bersabar bersamaku?". Nabi Musa berkata: "Jika aku bertanya kepadamu tentang sebarang perkara sesudah ini, maka janganlah engkau jadikan daku sahabatmu lagi; sesungguhnya engkau telah cukup mendapat alasan-alasan berbuat demikian disebabkan pertanyaan-pertanyaan dan bantahanku". Kemudian keduanya berjalan lagi, sehingga apabila mereka sampai kepada penduduk sebuah bandar, mereka meminta makan kepada orang-orang di situ, lalu orang-orang itu enggan menjamu mereka. Kemudian mereka dapati di situ sebuah tembok yang hendak

runtuh, lalu ia membinanya. Nabi Musa berkata: "Jika engkau mahu, tentulah engkau berhak mengambil upah mengenainya!". Ia menjawab: "Inilah masanya perpisahan antaraku denganmu, aku akan terangkan kepadamu maksud (kejadian-kejadian yang dimusykilkan) yang engkau tidak dapat bersabar mengenainya. Adapun perahu itu adalah ia dipunyai oleh orang-orang miskin yang bekerja di laut; oleh itu, aku bocorkan dengan tujuan hendak mencacatkannya, kerana di belakang mereka nanti ada seorang raja yang merampas tiap-tiap sebuah perahu yang tidak cacat. Adapun pemuda itu, kedua ibu bapanya adalah orang-orang yang beriman, maka kami bimbang bahawa ia akan mendesak mereka melakukan perbuatan yang zalim dan kufur. Oleh itu, kami ingin dan berharap, supaya Tuhan mereka gantikan bagi mereka anak yang lebih baik daripadanya tentang kebersihan jiwa, dan lebih mesra kasih sayangnya. Adapun tembok itu pula, adalah ia dipunyai oleh dua orang anak yatim di bandar itu; dan di bawahnya ada "harta terpendam" kepuyaan mereka; dan bapa mereka pula adalah orang yang soleh. Maka Tuhanmu menghendaki supaya mereka cukup umur dan dapat mengeluarkan harta mereka yang terpendam itu, sebagai satu rahmat dari Tuhanmu (kepada mereka). Dan (ingatlah) aku tidak melakukannya menurut fikiranku sendiri. Demikianlah penjelasan tentang maksud dan tujuan perkara-perkara yang engkau tidak dapat bersabar mengenainya". (QS. Al-Kahfi :18/71-81)

Ayat-ayat di atas merupakan dalil yang menunjukan penggunaan metode pembelajaran sesama teman, sebagaimana Nabi Musa dan Nabi Khidr melakukan pembelajaran bersama. Nabi Khidr mengajarkan kepada Nabi Musa tentang kesabaran dalam setiap permasalahan dan tidak melibatkan emosional dalam memutuskan suatu perkara untuk orang lain dan ummat sebagaimana yang dikisahkan dalam ayat tersebut, dan Nabi Khidr menjelaskan semua perbuatannya kepada Nabi Musa semata-mata atas perintah Allah yang diwahyukan kepadanya.

Dengan adanya kisah tersebut dalam Al-Qur'an menjadikan metode mengajar sesama teman termasuk metode yang efisien dalam kegiatan belajar dan mengajar untuk menyampaikan sebuah materi, sebagaimana kisah Nabi Khidr dan Nabi Musa.

Selain ayat Al-Qur'an yang menunjukkan hal tersebut, terdapat pula hadist-hadist Nabi yang menggunakan metode mengajar tersebut kepada para sahabatnya. Salah satunya ialah hadist yang diceritakan oleh Abu Said Al Khudri berikut terkait masalah ketakwaan dan tidak taat kepada kemaksiatan, sebagaimana dalam hadist berikut:

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَعَثَ عَلْقَمَةَ بْنَ مُجَزِّزٍ عَلَى بَعْثٍ وَأَنَا فِيهِمْ فَلَمَّا انْتَهَى إِلَى رَأْسِ غَزَاتِهِ أَوْ كَانَ بِبَعْضِ الطَّرِيقِ اسْتَأْذَنَتْهُ طَائِفَةٌ مِنْ

الْجَيْشِ فَأَذِنَ لَهُمْ وَأَمَّرَ عَلَيْهِمْ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ حُذَافَةَ بْنِ قَيْسٍ السَّهْمِيَّ فَكُنْتُ فِيمَنْ غَزَا مَعَهُ فَلَمَّا كَانَ بِبَعْضِ الطَّرِيقِ أَوْقَدَ الْقَوْمُ نَارًا لِيَصْطَلُوا أَوْ لِيَصْنَعُوا عَلَيْهَا صَنِيعًا فَقَالَ عَبْدُ اللَّهِ وَكَانَتْ فِيهِ دُعَابَةٌ أَلَيْسَ لِي عَلَيْكُمْ السَّمْعُ وَالطَّاعَةُ قَالُوا بَلَى قَالَ فَمَا أَنَا بِآمِرِكُمْ بِشَيْءٍ إِلَّا صَنَعْتُمُوهُ قَالُوا نَعَمْ قَالَ فَإِنِّي أَعْزِمُ عَلَيْكُمْ إِلَّا تَوَاثَبْتُمْ فِي هَذِهِ النَّارِ فَقَامَ نَاسٌ فَتَحَجَّزُوا فَلَمَّا ظَنَّ أَنَّهُمْ وَاثِبُونَ قَالَ أَمْسِكُوا عَلَى أَنْفُسِكُمْ فَإِنَّمَا كُنْتُ أَمْزَحُ مَعَكُمْ فَلَمَّا قَدِمْنَا ذَكَرُوا ذَلِكَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ أَمَرَكُمْ مِنْهُمْ بِمَعْصِيَةِ اللَّهِ فَلَا تُطِيعُوهُ. (رَوَاهُ ابْنِ مَاجَة)[90]

Dari Abu Said Al Khudri, sesungguhnya Rasulullah SAW mengutus Alqamah bin Mujazir dalam satu rombongan dan aku di dalamnya. Ketika telah sampai di penghujung perang atau di pertengahan jalan, sekelompok bala tentara meminta izin. Rasulullah memberikan izin kepada mereka, lalu pasukan dipimpin oleh Abdullah Hudzafah bin Qais As-Sahmi. Aku termasuk orang yang ikut berperang bersama dengannya. Setelah sampai di pertengahan jalan, sekelompok kaum menyalakan api untuk menghangatkan tubuh atau untuk membuat sesuatu. Abdullah berkata; -untuk sekedar bercanda-; bukankah kalian harus mendengarkan dan taat kepadaku?" Mereka berkata; 'Tentu.' la berkata; 'Tidakkah yang aku perintahkan tentang sesuatu kepada kalian, pasti kalian lakukan? ' Mereka menjawab; 'Tentu.' Abdullah berkata; 'Aku ingin kalian meloncati api ini.' Sekelompok orang berdiri dan saling bersiap-siap. Ketika ia mengira bahwa mereka akan melompat, ia berkata; 'Berhentilah kalian, karena sesungguhnya aku hanya bergurau kepada kalian.' Ketika kami tiba dan mengemukakannya kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam. Beliau shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: 'Barangsiapa yang memerintahkan kalian untuk bermaksiat kepada Allah, maka janganlah kalian taat kepadanya.' (HR. Ibnu Majah)

Rasulullah mengingatkan kepada rombongan Alqamah yang terdapat didalamnya Abdullah bin Hudzafah bin Qais dan Abu Said Al Khudri, bahwa jika pemimpin, teman, atau orang lain memerintahkan untuk bermaksiat kepada Allah maka jangan di taati, sekalipun itu hanya canda gurau semata.

Kemudian dalam hadis lain dimana Abu Dzar mendapatkan wasiat dari Rasulullah agar mentaati seorang pemimpin sekalipun dari kalangan hamba sahaya atau Habsy yang cacat, dan wasiat tersebut beliau amalkan dalam kisah perjalanannya ketika ia menyampaikan ilmu yang beliau dapat kepada hamba sahaya yang hendak mundur menjadi imam, sebagaimana dalam hadist:

[90] Muhammad bin Yazid bin Majah, *Sunan Ibnu Mājah,* …, hal. 616

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الصَّامِتِ عَنْ أَبِي ذَرٍّ أَنَّهُ انْتَهَى إِلَى الرَّبَذَةِ وَقَدْ أُقِيمَتْ الصَّلَاةُ فَإِذَا عَبْدٌ يَؤُمُّهُمْ فَقِيلَ هَذَا أَبُو ذَرٍّ فَذَهَبَ يَتَأَخَّرُ فَقَالَ أَبُو ذَرٍّ أَوْصَانِي خَلِيلِي صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ أَسْمَعَ وَأُطِيعَ وَإِنْ كَانَ عَبْدًا حَبَشِيًّا مُجَدَّعَ الْأَطْرَافِ.(رَوَاهُ ابْنِ مَاجَه)[91]

Dari 'Abdullah bin Ash Shamit dari Abu Dzar, sesungguhnya ia telah sampai di kawasan Rabdah, pada saat itu telah dilaksanakan shalat dan yang menjadi imam mereka adalah seorang hamba sahaya, maka dikatakan kepadanya; ini Abu Dzar datang, "lalu hamba sahaya itu mundur kebelakang. Namun Abu Dzar berkata; kekasihku shallallahu 'alaihi wasallam telah berwasiat kepadaku agar aku mendengarkan dan taat sekalipun pemimpinku adalah seorang hamba sahaya dari Habsy yang cacat anggota tubuhnya.' (HR. Ibnu Majah)

Disni Abu Dzar mengajarkan kepada Hamba sahaya tersebut akan wasiat yang di berikan Rasulullah kepadanya dengan memposisikan dirinya sebagai orang yang dekat dan teman seumuran nya.

Abu Bakar mengutarakan dalam hadis yang diriwayatkan oleh Ahmad, beliau mengatakan:

عَنْ أَبِي بَكْرٍ: أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَعَثَهُ بِبَرَاءَةٌ لِأَهْلِ مَكَّةَ: لَا يَحُجُّ بَعْدَ الْعَامِ مُشْرِكٌ، وَلا يَطُوفُ بِالْبَيْتِ عُرْيَانٌ، وَلا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ إِلَّا نَفْسٌ مُسْلِمَةٌ، مَنْ كَانَ بَيْنَهُ وَبَيْنَ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُدَّةٌ فَأَجَلُهُ إِلَى مُدَّتِهِ، وَاللهُ بَرِيءٌ مِنَ الْمُشْرِكِينَ وَرَسُولُهُ. قَالَ: فَسَارَ بِهَا ثَلاثًا، ثُمَّ قَالَ لِعَلِيٍّ، رَضِيَ اللهُ تَعَالَى عَنْهُ: "الْحَقْهُ فَرُدَّ عَلَيَّ أَبَا بَكْرٍ، وَبَلِّغْهَا أَنْتَ " قَالَ: فَفَعَلَ، قَالَ: فَلَمَّا قَدِمَ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَبُو بَكْرٍ بَكَى، قَالَ: يَا رَسُولَ اللهِ، حَدَثَ فِيَّ شَيْءٌ؟ قَالَ: " مَا حَدَثَ فِيكَ إِلَّا خَيْرٌ، وَلَكِنْ أُمِرْتُ أَنْ لَا يُبَلِّغَهُ إِلَّا أَنَا أَوْ رَجُلٌ مِنِّي. (رَوَاهُ أَحْمَد)[92]

Dari Abu Bakar, pada suatu hari Nabi mengutusnya untuk membacakan surat Bara'ah (At-Taubah) kepada penduduk Mekkah. Dia menyerukan: "setelah tahun ini tidak boleh ada lagi orang yang musyrik yang berhaji, tidak boleh ada lagi orang telanjang yang thawaf di Ka'bah, dan tidak akan masuk surga kecuali orang mukmin. Siapa saja dari mereka yang mempunyai perjanjian dengan Rasulullah hingga waktu tertentu, maka kesempatannya hanya sebatas itu, Allah dan Rasul-Nya berlepas diri dari orang-orang musyrik." Abu Bakar

[91] Muhammad bin Yazid bin Majah, *Sunan Ibnu Mājah,* …, hal. 615
[92] Ahmad bin Hanbal, *Musnad Al-Imām Ahmad bin Hanbal,* …, Jilid 1, hal. 183

menyampaikan isi/kandungan surat tersebut selama tiga hari. Kemudian Nabi memerintahkan Ali: "Temui dan mintalah Abu Bakar supaya Kembali menghadapku, serta terangkanlah olehmu hakikat surah Bara'ah (At-Taubah)", maka Ali pun segera melaksanakan perintah itu. Setiba di Madinah Abu Bakar bergegas menemui Nabi, lalu dia menangis seraya bertanya: "Wahai Rasulullah, apakah aku telah berbuat kekeliruan? Beliau menjelaskan: "Tidak demikian, justru kamu berbuat kebaikan. Hanya saja aku diserukan supaya tidak ada yang menyampaikannya (kandungan surat At-Taubah) kecuali diriku sendiri atau salah seorang kerabatku." (HR. Ahmad)

Kemudian diantara dalil-dalil yang menjelaskan bagaimana Nabi menggunakan metode pembelajaran sesama teman adalah ketika Nabi mempersaudarakan orang-orang Muhajirin dengan Anshor, sebagai bentuk metode Nabi dalam membangun karakter para sahabat dengan mempersaudarakan mereka, salah satunya adalah Abdurrahman bin Auf yang Nabi persaudarakan dengan Sa'ad bin Ar-Rabi'. Sebagaimana yang diriwayatkan Al-Bukhari;

Ketika orang-orang Muhajirin tiba di Madinah, Rasulullah mempersaudarakan Abdurrahman bin Auf dengan Sa'ad bin Ar-Rabi. Sa'ad berkata kepada Abdurrahman, "Sesungguhnya aku adalah orang yang paling banyak hartanya dikalangan Anshar. Ambillah separuh hartaku itu. Aku juga mempunyai dua istri. Maka lihatlah mana yang engkau pilih, agar aku bisa menceraikannya. Jika masa iddahnya sudah habis, nikahilah dia".

Abdurrahman berkata: "semoga Allah memberkahi bagimu dalam keluarga dan hartamu. Lebih baik tunjukkan saja mana pasar kalian". Maka orang-orang menunjukkan pasar Bani Qainuqa'. Tak sebarapa lama kemudian dia sudah mendapatkan sejumlah samin dan keju. Jika pagi hari dia sudah pergi berdagang.

Suatu hari, dia datang dan dibajunya terlihat ada warna kuning bekas minyak wangi (Wanita). "Bagaimana keadaanmu?". Tanya Rasulullah. "Saya sudah menikah". Jawabnya. "Berapa banyak mas kawin yang engkau serahkan kepada istrimu?". Tanya Rasulullah. Dia menjawab: "Beberapa keping emas". (HR. Bukhori) [93]

Pada perjanjian Hudaibiyah dimana Rasulullah dan Abu Bakar mengajarkan kepada Umar bin Khattab untuk bersabar dalam setiap Keputusan yang sudah di tentukan Allah dan RasulNya, sebagaimana dalam hadist :

حَدَّثَنَا حَبِيبُ بْنُ أَبِي ثَابِتٍ قَالَ: حَدَّثَنِي أَبُو وَائِلٍ قَالَ:كُنَّا بِصِفِّينَ، فَقَامَ سَهْلُ بْنُ حُنَيْفٍ فَقَالَ: أَيُّهَا النَّاسُ اتَّهِمُوا أَنْفُسَكُمْ، فَإِنَّا كُنَّا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ يَوْمَ الْحُدَيْبِيَةِ، وَلَوْ

[93] Muhammad bin Isma'il Al-Bukhari, *Shahih Al-Bukhari*, …, Jilid 1, hal. 553

نَرَى قِتَالًا لَقَاتَلْنَا، فَجَاءَ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَلَسْنَا عَلَى الْحَقِّ وَهُمْ عَلَى الْبَاطِلِ؟ فَقَالَ: (بَلَى). فَقَالَ: أَلَيْسَ قَتْلَانَا فِي الْجَنَّةِ وَقَتْلَاهُمْ فِي النَّارِ؟ قَالَ: (بَلَى). قَالَ: فعلام نُعْطِي الدَّنِيَّةَ فِي دِينِنَا، أَنَرْجِعُ وَلَمَّا يَحْكُمِ اللَّهُ بَيْنَنَا وَبَيْنَهُمْ؟ فَقَالَ: (يَا ابْنَ الْخَطَّابِ، إِنِّي رَسُولُ اللَّهِ وَلَنْ يُضَيِّعَنِي اللَّهُ أَبَدًا). فَانْطَلَقَ عُمَرُ إِلَى أَبِي بَكْرٍ فَقَالَ لَهُ مِثْلَ مَا قَالَ لِلنَّبِيِّ ﷺ، فَقَالَ: إِنَّهُ رَسُولُ اللَّهِ وَلَنْ يُضَيِّعَهُ اللَّهُ أَبَدًا، فَنَزَلَتْ سُورَةُ الْفَتْحِ، فَقَرَأَهَا رَسُولُ اللَّهِ عَلَى عُمَرَ إِلَى آخِرِهَا، فَقَالَ عُمَرُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَوَفَتْحٌ هُوَ؟ قَالَ: (نَعَمْ). (رَوَاهُ الْبُخَارِي)[94]

Telah menceritakan kepada kami Habib bin Abu Tsabit dia berkata; Aku menemui Abu Wa'il untuk menanyakan sesuatu. Katanya; ketika itu kami di Shiffin, lantas seseorang berkata; Tidakkah kamu telah melihat orang-orang yang menyeru kepada kitabullah?. Maka Ali menjawab; 'Ya.' Sahal bin Hunaif berkata; Tolong koreksilah diri kalian, sungguh aku pernah melihat kami pada hari perjanjian Hudaibiyah, yang terjadi antara Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dan kaum Musyrikin, kalaulah kita berpendapat untuk berperang maka tentu kita akan berperang, hingga Umar datang dan berkata; 'Bukankah kita berada dalam kebenaran sedangkan mereka dalam kebatilan, bukankah orang-orang yang terbunuh dari kami berada di Surga, sedangkan orang-orang yang terbunuh dari mereka berada di Neraka? Nabi shallallahu 'alaihi wasallam menjawab; 'Ya.' Umar berkata; kalau begitu kenapa kita merendahkan agama kita dan kembali, padahal Allah belum memutuskan untuk kita. Maka Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: Wahai Ibnu Khaththab; Sesungguhnya aku Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, sekali-kali Allah tidak akan menyia-nyiakanku. Maka Umar pun kembali dalam keadaan tidak puas dan tidak sabar, lalu ia menemui Abu Bakr seraya berkata; Wahai Abu Bakr, bukankah kita berada dalam kebenaran dan mereka dalam kebatilan, Abu Bakr menjawab; Wahai Ibnu Khatthab, sesunggunya ia adalah Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, Allah pasti tidak akan menyia-nyiakannya untuk selama-lamanya, maka turunlah surat Al Fath. (HR. Bukhori)

Rasulullah dan Abu Bakar mengajarkan kesabaran dan ketakwaan kepada Umar tatkala perjanjian hudaibiyah antara Nabi dan kaum Musyrikin terjadi. Di sini Umar yang tidak puas dengan jawaban Nabi SAW Kembali bertanya kepada Abu Bakar, dan Abu Bakar sebagai seorang sahabat Nabi dan juga sahabat yang baik buat Umar, Abu Bakar menyetujui sikap Nabi SAW

[94] Muhammad bin Isma'il Al-Bukhari, *Shahih Al-Bukhari*, …, Jilid 4, Hal. 142.

dan mengajarkan kesabaran dalam setiap Keputusan yang sudah Allah dan Rasul-Nya tetapkan.

Kemudian ketika terjadinya wabah yang terjadi di Syam semasa khalifah Umar bin Khattab di mana Abdurrahman bin Auf memberitahukan suatu perkara dan ilmu yang belum di ketahui oleh Umar dan beberapa sahabat lainnya, tatkala mereka hendak mengunjungi Syam yang terdapat wabah, sebagaimana dalam disebutkan dalam hadist:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ خَرَجَ إِلَى الشَّامِ حَتَّى إِذَا كَانَ بِسَرْغَ لَقِيَهُ أَهْلُ الْأَجْنَادِ أَبُو عُبَيْدَةَ بْنُ الْجَرَّاحِ وَأَصْحَابُهُ فَأَخْبَرُوهُ أَنَّ الْوَبَاءَ قَدْ وَقَعَ بِالشَّامِ قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ فَقَالَ عُمَرُ ادْعُ لِي الْمُهَاجِرِينَ الْأَوَّلِينَ فَدَعَوْتُهُمْ فَاسْتَشَارَهُمْ وَأَخْبَرَهُمْ أَنَّ الْوَبَاءَ قَدْ وَقَعَ بِالشَّامِ فَاخْتَلَفُوا فَقَالَ بَعْضُهُمْ قَدْ خَرَجْتَ لِأَمْرٍ وَلَا نَرَى أَنْ تَرْجِعَ عَنْهُ وَقَالَ بَعْضُهُمْ مَعَكَ بَقِيَّةُ النَّاسِ وَأَصْحَابُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَلَا نَرَى أَنْ تُقْدِمَهُمْ عَلَى هَذَا الْوَبَاءِ فَقَالَ ارْتَفِعُوا عَنِّي ثُمَّ قَالَ ادْعُ لِي الْأَنْصَارَ فَدَعَوْتُهُمْ لَهُ فَاسْتَشَارَهُمْ فَسَلَكُوا سَبِيلَ الْمُهَاجِرِينَ وَاخْتَلَفُوا كَاخْتِلَافِهِمْ فَقَالَ ارْتَفِعُوا عَنِّي ثُمَّ قَالَ ادْعُ لِي مَنْ كَانَ هَاهُنَا مِنْ مَشْيَخَةِ قُرَيْشٍ مِنْ مُهَاجِرَةِ الْفَتْحِ فَدَعَوْتُهُمْ فَلَمْ يَخْتَلِفْ عَلَيْهِ رَجُلَانِ فَقَالُوا نَرَى أَنْ تَرْجِعَ بِالنَّاسِ وَلَا تُقْدِمَهُمْ عَلَى هَذَا الْوَبَاءِ فَنَادَى عُمَرُ فِي النَّاسِ إِنِّي مُصْبِحٌ عَلَى ظَهْرٍ فَأَصْبِحُوا عَلَيْهِ فَقَالَ أَبُو عُبَيْدَةَ بْنُ الْجَرَّاحِ أَفِرَارًا مِنْ قَدَرِ اللَّهِ فَقَالَ عُمَرُ لَوْ غَيْرُكَ قَالَهَا يَا أَبَا عُبَيْدَةَ وَكَانَ عُمَرُ يَكْرَهُ خِلَافَهُ نَعَمْ نَفِرُّ مِنْ قَدَرِ اللَّهِ إِلَى قَدَرِ اللَّهِ أَرَأَيْتَ لَوْ كَانَتْ لَكَ إِبِلٌ فَهَبَطَتْ وَادِيًا لَهُ عُدْوَتَانِ إِحْدَاهُمَا خَصْبَةٌ وَالْأُخْرَى جَدْبَةٌ أَلَيْسَ إِنْ رَعَيْتَ الْخَصْبَةَ رَعَيْتَهَا بِقَدَرِ اللَّهِ وَإِنْ رَعَيْتَ الْجَدْبَةَ رَعَيْتَهَا بِقَدَرِ اللَّهِ قَالَ فَجَاءَ عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ عَوْفٍ وَكَانَ مُتَغَيِّبًا فِي بَعْضِ حَاجَتِهِ فَقَالَ إِنَّ عِنْدِي مِنْ هَذَا عِلْمًا سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِذَا سَمِعْتُمْ بِهِ بِأَرْضٍ فَلَا تَقْدَمُوا عَلَيْهِ وَإِذَا وَقَعَ بِأَرْضٍ وَأَنْتُمْ بِهَا فَلَا تَخْرُجُوا فِرَارًا مِنْهُ قَالَ فَحَمِدَ اللَّهَ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ ثُمَّ انْصَرَفَ. (رَوَاهُ مُسْلِم)[95]

[95] Muslim bin Hajāj, *Shahīh Muslim*, …, jilid 7, hal. 29

Dari 'Abdullah bin 'Abbas bahwa Pada suatu ketika 'Umar bin Khaththab pergi ke Syam. Setelah sampai di Saragh, pimpinan tentara datang menyambutnya. Antara lain terdapat Abu "Ubaidah bin Jarrah dan para sahabat yang lain. Mereka mengabarkan kepada 'Umar bahwa wabah penyakit sedang berjangkit di Syam. Ibnu Abbas berkata: 'Umar berkata: 'Panggil ke sini para pendahulu dari orang-orang Muhajirin! ' Maka kupanggil mereka, lalu 'Umar bermusyawarah dengan mereka. Kata 'Umar: 'Wabah penyakit sedang berjangkit di Syam. Bagaimana pendapat kalian? ' Mereka berbeda pendapat. Sebagian mengatakan kepada 'Umar: 'Anda telah keluar untuk suatu urusan penting. Karena itu kami berpendapat, tidak selayaknya Anda akan pulang begitu saja.' Sebagian yang lain mengatakan: 'Anda datang membawa suatu rombongan besar, yang disana terdapat para sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Kami tidak sependapat jika Anda menghadapkan mereka kepada wabah ini.' Kata 'Umar: 'Pergilah kalian dari sini! ' Kemudian 'Umar berkata lagi: 'Panggil ke sini orang-orang Anshar! ' Maka aku memanggil mereka lalu 'Umar bermusyawarah dengan mereka. Ternyata kebijaksanaan mereka sama dengan orang-orang Muhajirin. Mereka berbeda pendapat seperti orang-orang Muhajirin. Maka kata 'Umar: 'Pergilah kalian dari sini! ' Kata 'Umar selanjutnya: 'Panggil ke sini pemimpin-pemimpin Quraisy yang hijrah sebelum penaklukan Makkah! ' Maka aku memanggil mereka. Ternyata mereka semuanya sependapat, tidak ada perbedaan. Kata mereka: 'Kami berpendapat, sebaiknya Anda pulang saja kembali bersama rombongan Anda dan jangan menghadapkan mereka kepada wabah ini. Lalu 'Umar menyerukan kepada rombongannya: 'Besok pagi-pagi aku akan kembali pulang. Karena itu bersiap-siaplah kalian! ' Abu 'Ubaidah bin Jarrah bertanya: 'Apakah kita hendak lari dari takdir Allah? ' Jawab 'Umar: 'Mengapa kamu bertanya demikian hai Abu 'Ubaidah? Agaknya 'Umar tidak mau berdebat dengannya. Dia menjawab: Ya, kita lari dari takdir Allah kepada takdir Allah. Bagaimana pendapatmu, seandainya engkau mempunyai seekor unta, lalu engkau turun ke lembah yang mempunyai dua sisi. Yang satu subur dan yang lain tandus. Bukanlah jika engkau menggembalakannya di tempat yang subur, engkau menggembala dengan takdir Allah juga, dan jika engkau menggembala di tempat tandus engkau menggembala dengan takdir Allah? ' Tiba-tiba datang 'Abdurrahman bin 'Auf yang sejak tadi belum hadir karena suatu urusan. Lalu dia berkata: 'Aku mengerti masalah ini. Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: 'Apabila kamu mendengar wabah berjangkit di suatu negeri, janganlah kamu datangi negeri itu. Dan apabila wabah itu berjangkit di negeri tempat kamu berada, maka janganlah keluar dari negeri itu karena hendak melarikan diri.' Ibnu 'Abbas berkata: 'Umar bin Khaththab lalu mengucapkan puji syukur kepada Allah, setelah itu dia pergi.(HR. Muslim).

Dalam hadis tersebut Abdurrahman bin Auf memberitahukan Umar yang hendak memasuki negeri Syam di mana ketika itu sedang dilanda wabah, supaya Umar tidak memasuki Negeri tersebut sebagaimana yang telah Nabi kabarkan kepada Abdurrahman bin Auf terkait masalah wabah disuatu tempat.

c. Uji Kemampuan (*Ikhtibâr Al-Qudurât*)

Uji kemampuan adalah suatu metode untuk mengetahui kemampuan seseorang dalam melakukan tugas tertentu, baik tugas yang dilakukan secara motoric ataupun akal dan mengacu pada apa yang dapat dicapainya pada tugas tersebut, berkaitan dengan kecepatan, dan akurasi dalam kinerja, tidak ada perbedaan dalam penggunaan metode ini antara bakat alami dan kemampuan yang diperoleh.[96]

Metode ini termasuk salah satu metode keterampilan yang penting dalam mendidik karakter pemimpin anak, memiliki pengaruh dalam perkembangan kemampuan fisik, dan akalnya. Tubuh yang kuat dan penggunaan otak yang baik akan menjadi terselamatkannya ilmu dengan sempurna baik secara hafalan ataupun pemahaman, dan ini pondasi dasar untuk seorang pemimpin, sebagaimana dalam firman Allah yang menjelaskan sebab terpilihnya Thalut menjadi seorang raja:

وَقَالَ لَهُمْ نَبِيُّهُمْ اِنَّ اللّٰهَ قَدْ بَعَثَ لَكُمْ طَالُوْتَ مَلِكًاۗ قَالُوْٓا اَنّٰى يَكُوْنُ لَهُ الْمُلْكُ عَلَيْنَا وَنَحْنُ اَحَقُّ بِالْمُلْكِ مِنْهُ وَلَمْ يُؤْتَ سَعَةً مِّنَ الْمَالِۗ قَالَ اِنَّ اللّٰهَ اصْطَفٰىهُ عَلَيْكُمْ وَزَادَهٗ بَسْطَةً فِى الْعِلْمِ وَالْجِسْمِۗ وَاللّٰهُ يُؤْتِيْ مُلْكَهٗ مَنْ يَّشَاۤءُۗ وَاللّٰهُ وَاسِعٌ عَلِيْمٌ

Dan nabi mereka berkata kepada mereka, "Sesungguhnya Allah telah mengangkat Talut menjadi rajamu." Mereka menjawab, "Bagaimana Talut memperoleh kerajaan atas kami, sedangkan kami lebih berhak atas kerajaan itu daripadanya, dan dia tidak diberi kekayaan yang banyak?" (Nabi) menjawab, "Allah telah memilihnya (menjadi raja) kamu dan memberikan kelebihan ilmu dan fisik." Allah memberikan kerajaan-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki, dan Allah Mahaluas, Maha Mengetahui. (QS. Al-Baqarah/2: 247),

Seorang pemimpin harus memiliki ilmu yang bermanfaat dan benar serta memilki fisik yang kuat.[97] Dua kemampuan tersebut memliki hubungan satu sama lain, dan saling mepengaruhi satu sama lain sebagaimana mereka

---

[96] Abdurrahman Muhammad 'Aisawi, *Al-Kafā'ah al-Idāriyyah,* Beirut: Dār An-Nahdhah al-'Arabiyyah, 1992, hal.49

[97] Adnan Hasan Shalih Bāharist, *Mas'ūliyyatu Al-Ab Al-Muslim Fi Tarbiyati Al-Walad Fi Marhalati ath-Thufūlah,* Jeddah: Dār Al-Mujtama', 2005, hal.371

berkata: “tidak diragukan lagi bahwa Kesehatan, kekuatan, perkembangan, dan daya tahan tubuh yang baik, berkontribusi secara langsung, atau tidak langsung, dalam perkembangan akal seseorang, memiliki karakter kepribadian yang sempurna, dan keberhasilan dalam hidup, karena sumber kebahagiaan manusia terdapat pada keselamatan akal dan fisiknya secara bersamaan, dan bukan bagi seseorang yang memiliki penyakit mental dan tubuh yang lemah dapat sedikit manfaat dari kecerdasannya, dan kemampuan otaknya”[98]

Kemampuan fisik maupun mental perlu dikembangkan dan dilatih agar menjadi matang dan berkembang, orang-orang arab dan para pemimpin dikalangan mereka pada masa jahiliyah terkenal dengan kepeduliannya terhadap persiapan fisik dan mental anak-anaknya, bentuk persiapan mereka dimulai dari mengirim anak mereka yang baru lahir ke pedalaman supaya tumbuh dalam udara yang sehat yang jauh dari udara kota, bahkan Nabi SAW pernah tinggal beberapa tahun di pedalaman, disusui oleh serang wanita dari bani sa’ad, yaitu Halimah Sa’diyah.[99]

Metode uji kemampuan ini sangat penting dalam membangun kemampuan anak, Rasulullah menggunakan metode ini pada para sahabatnya, Sebagiannya akan di sebutkan dalam hadis-hadis berikut, karena Rasulullah menggunakan metode ini untuk menguji kemampuan fisik, dan otak mereka, diantaranya pada sahabat muda, Nabi menguji kemampuan seoarng sahabat muda (Samurroh bin Jundub) Ketika beliau menolaknya untuk ikut berperang (perang uhud) bersama para sahabat lainnya, dan beliau meneriama Rāfi bin Khudaij karena keahlian memanahnya, yang mendorong samuroh dan ayah tirinya untuk Rasulullah tinjau kembali dirinya (Samurroh bin Jundub), serta memintanya untuk mengijinkan Samuroh berpartisipasi dalam pertempuran mengikuti Rafi, Nabi Muhammad SAW kemudian menguji kemampuan fisiknya dengan memintanya bergulat dengan Rāfi supaya menjadi sebab dia ikut dalam peperangan, sebagaimana Nabi bersabda kepada mereka berdua: “bergulatlah,” Mereka bergulat, dan Samurrah memenangkannya, maka Nabi mengizinkannya.[100]

Hal tersebut selaran dengan sebuah hadis yang menunjukkan bahwa seorang mu’min yang kuat lebih diutamakan dari mu’min yang lemah,

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : اَلْمُؤْمِنُ الْقَوِيُّ خَيْرٌ وَأَحَبُّ إِلَى اللهِ مِنَ الْمُؤْمِنِ الضَّعِيْفِ، وَفِيْ كُلٍّ خَيْرٌ ، اِحْرِصْ عَلَى مَا يَنْفَعُكَ

[98] Abdul Hamid As Shaid Az-Zantani, *Usus at-Tarbiyah al-Islamiyah Fi as-Sunnah an-Nabawiyah, ...,* hal.305

[99] Muhammad bin Ishaq, *As-Sīrah An-Nabawiyyah,* Beirut: Dār Al-Kutub Al-‘Ilmiyyah, 2004, hal.49

[100] Abdul Malik bin Hisyam, *As-Sīroh An-Nabawiyyah*, …, Jilid 2, hal.66

وَاسْتَعِنْ بِاللهِ وَلَا تَعْجَزْ ، وَإِنْ أَصَابَكَ شَيْءٌ فَلَا تَقُلْ: لَوْ أَنِّيْ فَعَلْتُ كَانَ كَذَا وَكَذَا ، وَلَكِنْ قُلْ: قَدَرُ اللهِ وَمَا شَاءَ فَعَلَ، فَإِنَّ لَوْ تَفْتَحُ عَمَلَ الشَّيْطَانِ. (رَوَاهُ مُسْلِم)[101]

Dari Abu Hurairah Radhiyallahu anhu , beliau berkata, Rasûlullâh Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, Mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai Allâh Azza wa Jalla daripada Mukmin yang lemah; dan pada keduanya ada kebaikan. Bersungguh-sungguhlah untuk mendapatkan apa yang bermanfaat bagimu dan mintalah pertolongan kepada Allâh (dalam segala urusanmu) serta janganlah sekali-kali engkau merasa lemah. Apabila engkau tertimpa musibah, janganlah engkau berkata, Seandainya aku berbuat demikian, tentu tidak akan begini dan begitu, tetapi katakanlah, Ini telah ditakdirkan Allâh, dan Allâh berbuat apa saja yang Dia kehendaki, karena ucapan seandainya akan membuka (pintu) perbuatan syaitan. (HR. Muslim)

Selain uji kemampuan secara fisik Rasulullah juga menggunakan metode uji kemampuan secara akal dan mental ketika beliau bersama sekelompok para sahabat yang di antara mereka Abdullah bin Umar beliau mengajukan pertanyaan-pertanyaan tentang tindakan akal pikiran, yang bisa mendidik karakter dan keberanian dalam berbicara tanpa rasa takut dan khawatir, yang sangat membantu dalam membangun karakter kepemimpinan dalam diri mereka semenjak masa kanak-kanak, karena hal itu nisa membuatnya terbiasa dengan pertemuan dan konfrontasi, dan ini yang ditegaskan As-Suwaid bahwa: "mengajukan pertanyaan pada seseorang merupakan alat yang efektif menyadarkan akal manusia secara umum, terutama anak-anak, dan itu menggerakkan perasaan dan syaraf serta menyiapkan akal dan otak mereka untuk berfikir yang pertama, kemudian mendapatkan jawabannya, mengajukan pertanyaan atau penyampaian materi dengan soal lebih kuat pengaruhnya pada akal, dan mencegah hilangnya kesesatan otak.[102] Nabi SAW telah menggunakan metode ini bersama para sahabat, diantaranya Abdullah bin Umar Ketika dia masih anak-anak, berkata;

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ مِنْ الشَّجَرِ شَجَرَةً لَا يَسْقُطُ وَرَقُهَا وَهِيَ مَثَلُ الْمُسْلِمِ حَدِّثُونِي مَا هِيَ فَوَقَعَ النَّاسُ فِي شَجَرِ الْبَادِيَةِ وَوَقَعَ فِي نَفْسِي أَنَّهَا النَّخْلَةُ قَالَ عَبْدُ اللَّهِ فَاسْتَحْيَيْتُ فَقَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ أَخْبِرْنَا بِهَا فَقَالَ

[101] Muslim bin Hajjaj, *Shahīh Muslim*, …, Jilid 8, hal. 56

[102] Muhammad Nur Abdul Hafīdz Suwaid, *Manhaj At-Tarbiyah An-Nabawiyyah Li ath-Thifl,* Mekkah: Dār Thayyibah, 2000, hal.339

رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ هِيَ النَّخْلَةُ قَالَ عَبْدُ اللَّهِ فَحَدَّثْتُ أَبِي بِمَا وَقَعَ فِي نَفْسِي فَقَالَ لَأَنْ تَكُونَ قُلْتَهَا أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ أَنْ يَكُونَ لِي كَذَا وَكَذَا. (رَوَاهُ البُخَارِي)[103]

Dari 'Abdullah bin 'Umar, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Sesungguhnya di antara pohon-pohon ada satu pohon yang tidak jatuh daunnya, dan itu adalah perumpamaan bagi seorang Muslim. Ceritakan kepadaku pohon apakah itu?" Maka orang-orang menganggapnya sebagai pohon-pohon yang ada di lembah, sedangkan menurut perkiraanku bahwa itu adalah pohon kurma." 'Abdullah berkata, "Tetapi aku malu (untuk mengungkapkannya). Lalu orang-orang berkata, "Wahai Rasulullah, beritahukan kami pohon apakah itu?" Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam pun menjawab: "Dia adalah pohon kurma." 'Abdullah berkata, "Kemudian aku ceritakan hal itu kepada bapakku, Maka bapakku berkata, "Aku lebih suka bila engkau ungkapkan saat itu dari pada aku memiliki begini dan begini." (HR. Bukhori)

Hadist di atas terlihat jelas bahwa Nabi SAW menggunakan metode uji kemampuan otak pada sahabatnya, salah satunya Abdullah bin Umar untuk menceritakan apa yang dia miliki, merangsang pikiran mereka untuk ilmu dan pengetahuan, terlihat jelas dari jawaban Umar kepada anaknya bahwa ia tidak benci jika sang anak menjawab apa yang diketahuinya dihadapan ayahnya, meskipun sang ayah tidak mengetahuinya, tidak ada keraguan bahwa anak-anak berinteraksi dengan orang dewasa dan duduk bersama mereka, memiliki efektifitas dan pengaruh dalam membentuk karakter mereka, Abdullah bin Umar adalah seorang anak yang cerdas yang Nabi lihat Ketika dia masih muda, seperti yang di jelaskan dalam kisah sebelumnya, orang tuanya telah mendidik kepribadiannya tersebut, dengan mengajaknya ke dalam majlis-majlis orang dewasa, dan memberanikan dirinya untuk berbicara juga berpartisipasi, sehingga kelak dia bisa menjadi seorang pemimpin yang menjadi rujukan dalam ilmu dalam majlis tersebut, fiqih dan hadis, pemikiran yang sehat, dan pendapat yang benar.

Selain itu, dalam hadist diatas terdapat muatan pendidikan yang dapat diambil manfaatnya oleh para orang tua dan pendidik, yang menunjukan bahwa Rasulullah mendidik para sahabatnya pada cara berpikir yang jernih (mencerahkan), dengan memberikan kepada mereka teladan hidup yang dapat mereka ikuti dalam berbagai proses berpikir, dan Ketika para sahabatnya tidak dapat mencapai solusi setelah bebebrapa kali mencoba, Rasulullahpun memberi jawaban yang benar kepada mereka.[104]

---

[103] Muhammad bin Isma'il Al-Bukhari, *Shahīh Al-Bukhari*, …, Jilid 1, hal. 61.

[104] Abdul Hamid As Shaid Az-Zantani, *Usus at-Tarbiyah al-Islamiyah Fi as-Sunnah an-Nabawiyah, ...,* hal.445

d. Praktik Langsung (*Al-Mumârosah*)

Praktik langsung adalah memberikan tugas dengan melibatkannya dengan kejadian sebenarnya atau simulasi kejadian. [105] Metode ini salah satu metode efektif yang disetujui oleh para ahli pendidikan jaman sekarang, karena proses pendidikan dalam berbagai aspek tidak hanya dilakukan dengan *talqin*, hafalan, nasehat, dakwah dan bimbingan saja, melainkan juga memerlukan latihan praktik, aktifitas diri, sehingga kepribadiannya sempurna, dan membangun kehidupannya atas dasar pemahaman dan pengetahuan, dengan berpartisipasi secara langsung dalam pembuatannya, dan gambaran langsung berbagai hal yang jauh.[106]

Metode ini memungkinkan seseorang menerapkan prinsip dan teori dalam kejadian secara langsung, mencapai perubahan prilaku yang diinginkan, yang kemudian memperoleh pengetahuan dan keterampilan, melalui penguasaan praktik kerja mandiri, ini juga merupakan metode yang membiasakan ketelitian dan mencari hasil yang benar, dan juga metode yang menyerukan untuk meninggalkan ketergantungan dan rasa malas, setiap orang bertanggung jawab atas pekerjaannya, sehingga ia bertanggung jawab pada hasil kerjanya, dan ini yang ditegaskan dalam metode pendidikan islam, metode praktik, pikiran, emosional berdasarkan kesadaran dan akurasi kinerja yang benar.[107]

Beberapa ayat dalam Al-Qur'an menunjukkan penggunaan metode praktik secara langsung diantaranya perintah Allah kepada Nabi Musa dan Nabi Harun untuk pergi kepada Fir'aun yang telah melampaui batas dengan membawa tanda-tanda kekuasaan Allah (Mukjizat) dan berkata-kata dengan lemah lembut untuk menyadarkannya. sebagaimana dalam ayat;

اِذْهَبْ اَنْتَ وَاَخُوْكَ بِاٰيٰتِيْ وَلَا تَنِيَا فِيْ ذِكْرِيْ ۚ اِذْهَبَآ اِلٰى فِرْعَوْنَ اِنَّهٗ طَغٰى ۚ فَقُوْلَا لَهٗ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهٗ يَتَذَكَّرُ اَوْ يَخْشٰى

Pergilah engkau beserta saudaramu dengan (membawa) tanda-tanda (kekuasaan)-Ku dan janganlah kamu berdua lalai dalam mengingat-Ku. Pergilah kamu berdua kepada Fir'aun! Sesungguhnya dia telah melampaui batas. Berbicaralah kamu berdua kepadanya (Fir'aun) dengan perkataan yang lemah lembut, mudah-mudahan dia sadar atau takut." (QS. Thaha/20: 42-44)

---

[105] Abdurrahman An-Nahlawi, *Ushūl at-Tarbiyah al-Islāmiyyah Waasālībuhā fī al-baiti Wa al-Mujtama'*, …, hal.237

[106] Abdul Hamid As-Shaid Az-Zantani, *Usus at-Tarbiyah al-Islamiyah Fi as-Sunnah an-Nabawiyah, ...,* hal.215

[107] Abdurrahman An-Nahlawi, *Ushūl at-Tarbiyah al-Islāmiyyah Waasālībuhā fī al-baiti Wa al-Mujtama,'* …, hal. 242

Dalam surat Al-Kahfi Allah memerintahkan Nabi Musa untuk pergi menemui Nabi Khidr yang kemudian Allah ceritakan bagaimana kedua Nabi tersebut bertemu dan bagaimana kisah perjalanan mereka dalam ayat berikut;

فَٱنطَلَقَا حَتَّىٰٓ إِذَا رَكِبَا فِى ٱلسَّفِينَةِ خَرَقَهَا ۖ قَالَ أَخَرَقْتَهَا لِتُغْرِقَ أَهْلَهَا لَقَدْ جِئْتَ شَيْـًٔا إِمْرًا, قَالَ أَلَمْ أَقُلْ إِنَّكَ لَن تَسْتَطِيعَ مَعِىَ صَبْرًا, قَالَ لَا تُؤَاخِذْنِى بِمَا نَسِيتُ وَلَا تُرْهِقْنِى مِنْ أَمْرِى عُسْرًا, فَٱنطَلَقَا حَتَّىٰٓ إِذَا لَقِيَا غُلَـٰمًا فَقَتَلَهُۥ قَالَ أَقَتَلْتَ نَفْسًا زَكِيَّةًۢ بِغَيْرِ نَفْسٍ لَّقَدْ جِئْتَ شَيْـًٔا نُّكْرًا, ۝ قَالَ أَلَمْ أَقُل لَّكَ إِنَّكَ لَن تَسْتَطِيعَ مَعِىَ صَبْرًا, ۝ قَالَ أَلَمْ أَقُل لَّكَ إِنَّكَ لَن تَسْتَطِيعَ مَعِىَ صَبْرًا, فَٱنطَلَقَا حَتَّىٰٓ إِذَآ أَتَيَآ أَهْلَ قَرْيَةٍ ٱسْتَطْعَمَآ أَهْلَهَا فَأَبَوْا۟ أَن يُضَيِّفُوهُمَا فَوَجَدَا فِيهَا جِدَارًا يُرِيدُ أَن يَنقَضَّ فَأَقَامَهُۥ ۖ قَالَ لَوْ شِئْتَ لَتَّخَذْتَ عَلَيْهِ أَجْرًا, قَالَ هَـٰذَا فِرَاقُ بَيْنِى وَبَيْنِكَ ۚ سَأُنَبِّئُكَ بِتَأْوِيلِ مَا لَمْ تَسْتَطِع عَّلَيْهِ صَبْرًا , أَمَّا ٱلسَّفِينَةُ فَكَانَتْ لِمَسَـٰكِينَ يَعْمَلُونَ فِى ٱلْبَحْرِ فَأَرَدتُّ أَنْ أَعِيبَهَا وَكَانَ وَرَآءَهُم مَّلِكٌ يَأْخُذُ كُلَّ سَفِينَةٍ غَصْبًا, وَأَمَّا ٱلْغُلَـٰمُ فَكَانَ أَبَوَاهُ مُؤْمِنَيْنِ فَخَشِينَآ أَن يُرْهِقَهُمَا طُغْيَـٰنًا وَكُفْرًا, فَأَرَدْنَآ أَن يُبْدِلَهُمَا رَبُّهُمَا خَيْرًا مِّنْهُ زَكَوٰةً وَأَقْرَبَ رُحْمًا, وَاَمَّا الْجِدَارُ فَكَانَ لِغُلٰمَيْنِ يَتِيْمَيْنِ فِى الْمَدِيْنَةِ وَكَانَ تَحْتَهٗ كَنْزٌ لَّهُمَا وَكَانَ اَبُوْهُمَا صَالِحًاۚ فَاَرَادَ رَبُّكَ اَنْ يَّبْلُغَآ اَشُدَّهُمَا وَيَسْتَخْرِجَا كَنْزَهُمَا رَحْمَةً مِّنْ رَّبِّكَۚ وَمَا فَعَلْتُهٗ عَنْ اَمْرِىْ ۗ ذٰلِكَ تَأْوِيْلُ مَا لَمْ تَسْطِعْ عَّلَيْهِ صَبْرًا

Lalu berjalanlah keduanya sehingga apabila mereka naik ke sebuah perahu, ia membocorkannya. Nabi Musa berkata: "Patutkah engkau membocorkannya sedang akibat perbuatan itu menenggelamkan penumpang-penumpangnya? Sesungguhnya engkau telah melakukan satu perkara yang besar", Ia menjawab: "Bukankah aku telah katakan, bahawa engkau tidak sekali-kali akan dapat bersabar bersamaku?", Nabi Musa berkata: "Janganlah engkau marah akan daku disebabkan aku lupa (akan syaratmu); dan janganlah engkau memberati daku dengan sebarang kesukaran dalam urusanku (menuntut ilmu)". Kemudian keduanya berjalan lagi sehingga apabila mereka bertemu dengan seorang pemuda lalu ia membunuhnya. Nabi Musa berkata

"Patutkah engkau membunuh satu jiwa yang bersih, yang tidak berdosa membunuh orang? Sesungguhnya engkau telah melakukan satu perbuatan yang mungkar!". Ia menjawab: "Bukankah, aku telah katakan kepadamu, bahawa engkau tidak sekali-kali akan dapat bersabar bersamaku?". Nabi Musa berkata: "Jika aku bertanya kepadamu tentang sebarang perkara sesudah ini, maka janganlah engkau jadikan daku sahabatmu lagi; sesungguhnya engkau telah cukup mendapat alasan-alasan berbuat demikian disebabkan pertanyaan-pertanyaan dan bantahanku". Kemudian keduanya berjalan lagi, sehingga apabila mereka sampai kepada penduduk sebuah bandar, mereka meminta makan kepada orang-orang di situ, lalu orang-orang itu enggan menjamu mereka. Kemudian mereka dapati di situ sebuah tembok yang hendak runtuh, lalu ia membinanya. Nabi Musa berkata: "Jika engkau mahu, tentulah engkau berhak mengambil upah mengenainya!". Ia menjawab: "Inilah masanya perpisahan antaraku denganmu, aku akan terangkan kepadamu maksud (kejadian-kejadian yang dimusykilkan) yang engkau tidak dapat bersabar mengenainya. Adapun perahu itu adalah ia dipunyai oleh orang-orang miskin yang bekerja di laut; oleh itu, aku bocorkan dengan tujuan hendak mencacatkannya, kerana di belakang mereka nanti ada seorang raja yang merampas tiap-tiap sebuah perahu yang tidak cacat. Adapun pemuda itu, kedua ibu bapanya adalah orang-orang yang beriman, maka kami bimbang bahawa ia akan mendesak mereka melakukan perbuatan yang zalim dan kufur. Oleh itu, kami ingin dan berharap, supaya Tuhan mereka gantikan bagi mereka anak yang lebih baik daripadanya tentang kebersihan jiwa, dan lebih mesra kasih sayangnya. Adapun tembok itu pula, adalah ia dipunyai oleh dua orang anak yatim di bandar itu; dan di bawahnya ada "harta terpendam" kepuyaan mereka; dan bapa mereka pula adalah orang yang soleh. Maka Tuhanmu menghendaki supaya mereka cukup umur dan dapat mengeluarkan harta mereka yang terpendam itu, sebagai satu rahmat dari Tuhanmu (kepada mereka). Dan (ingatlah) aku tidak melakukannya menurut fikiranku sendiri. Demikianlah penjelasan tentang maksud dan tujuan perkara-perkara yang engkau tidak dapat bersabar mengenainya". (QS. Al-Kahfi/18: 71-81)

Poin bahasan dalam ayat ini ialah bagaimana Nabi Khidr mengajarkan Nabi Musa dengan metode praktik langsung atas perintah Allah dimulai dengan perahu yang dilubangi, anak kecil yang dibunuh, dan tembok rumah yang diperbaiki, semua ini menunjukkan metode pengajaran secara praktik langsung, karena jika menggunakan secara teori maka Nabi Musa tentu sangat faham dangan hal tersebut akan tetapi di ayat ini Allah ingin mengajarkan kepada Nabi Musa dan kita semua bahwa paham secara teori belum tentu terimplementasi langsung secara praktek.

Nabi SAW telah fokus pada penggunaan metode ini, di antaranya Nabi melakukan sebagian ibadah di depan para sahabatnya untuk mengajari mereka mengerjakan yang benar dalam melakukan ibadah tersebut, dan tidak puas

hanya dengan dakwah, nasehat saja, Nabi SAW menggunakan metode praktik secara langsung pada sahabat dalam banyak kondisi, beberapa contoh diantaranya akan diulas dari hadis-hadis yang Nabi gunakan metode tersebut bersama sahabatnya, salah satunya yang diriwayatkan Abu Sa'id Al Khudri;

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرَّ بِغُلَامٍ وَهُوَ يَسْلُخُ شَاةً فَقَالَ لَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَنَحَّ حَتَّى أُرِيَكَ فَأَدْخَلَ يَدَهُ بَيْنَ الْجِلْدِ وَاللَّحْمِ فَدَحَسَ بِهَا حَتَّى تَوَارَتْ إِلَى الْإِبِطِ ثُمَّ مَضَى فَصَلَّى لِلنَّاسِ وَلَمْ يَتَوَضَّأْ قَالَ أَبُو دَاوُد زَادَ عَمْرٌو فِي حَدِيثِهِ يَعْنِي لَمْ يَمَسَّ مَاءً. (رَوَاهُ ابْنِ مَاجَة)[108]

Dari Abu Sa'id bahwasanya Nabi shallallahu 'alaihi wasallam pernah melewati seorang anak sedang menguliti domba, maka Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda kepadanya: "Minggirlah, saya akan mengajarkan kamu (bagaimana cara menguliti domba)." Lalu beliau memasukkan tangannya di antara kulit dan daging, kemudian beliau menekannya dengan kuat hingga terus mengulitinya sampai tangan beliau tersembunyi di balik ketiak (domba itu), kemudian beliau pergi lalu shalat mengimami orang-orang dan tidak berwudhu. Abu Dawud berkata; Amru menambahkan dalam riwayat haditsnya; Beliau tidak menyentuh air. (HR. Ibnu Majah)

Nabi SAW menguliti kambing dengan kedua tangannya langsung di hadapan anak tersebut supaya si anak memperhatikannya dengan seksama agar kemudian ia bisa melakukannya dengan benar. Dan ini adalah bentuk pendidikan Rasulullah kepadanya dengan mempraktikannya secara langsung.

Sebelum terjadinya perang Badr, Nabi SAW menggunakan metode praktik langsung, ketika dua orang pemuda Quraisy ditangkap sebelum peperangan terjadi, mereka adalah: "Aslam anak dari bani Hajjaj, dan 'Arid abu yasar anak bani 'Ash bin Sa'id", Nabi SAW mengajari para sahabatnya keterampilan dalam introgasi melalui metode dialog yang memiliki tujuan, dan yang sesuai dengan kemampuan akal anak, sebagaimana dalam riwayat bahwa Nabi mengirim Ali bin Abi Tholib, Zubair bin Awwam, dan Sa'ad bin Abi Waqqash, bersama sekelompok sahabatnya ke sumur air sekitar badr untuk menanyakan kabar tentara Quraisy, dan mereka menemukan dua orang anak yang sedang memberi air kepada tentara musyrikin, maka mereka datang dan bertanya padanya, Rasulullah sedang menunaikan shalat maka mereka berdua berkata: "kami adalah pemberi air kaum Quraisy mereka mengutus kami untuk memberi air pada mereka, orang-orang membenci berita mereka dan berharap itu untuk Abu Sufyan, maka para sahabat memukulinya dan Ketika mereka merasakannya (sakit) berkata: kita utusan Abi Sufyan, maka para sahabat

[108] Muhammad bin Yazid bin Majah, *Sunan Ibnu Mājah,* …, No. 3179, hal. 683

meninggalkan mereka, dan Nabi melakukan rukuk dan sujud dua kali di atas sajadahnya kemudian salam, dan bersabda: "jika mereka jujur kalian memukuli mereka dan jika mereka bohong kalian meninggalkan mereka, demi Allah mereka adalah utusan Quraisy", kemudian Nabi berkata pada mereka: "beritahukan pada saya tentang tentara Quraisy", mereka menjawab: "mereka berada di balik bukit yang kalian liat bersama musuh" Rasulullah bersabda pada mereka berdua : "berapa banyak kekuatan ?" mereka menjawab: "banyak" Nabi berkata: "berapa jumlahnya?" mereka menjawab: "kami tidak tahu" Rasulullah berkata: "berapa jumlah sesembelihan mereka setiap hari?" menjawab: "sembilan atau sepuluh sehari" maka Rasulullah berkata: "kekuatan mereka antara 900 sampai 1000" kemudian berkata: "siapa tokoh-tokoh Quraisy di dalamnya?" mereka menyebutkan: "Utbah dan Syaibah bin Robi'ah, Abu Jahl, Umayyah bin Khalaf, dan yang lainnya dalam Quraisy, maka Nabi menemui sahabatnya dan berkata: "inilah mekkah yang telah memberimu yang terbaik dalam hatinya"[109]

Usamah bin Zaid mengambil manfaat dari Rasulullah, meniru prilaku kepemimpinannya yang penuh kasih sayang, dan interaksi yang baik terhadap orang-orang kafir, dan itu berpengaruh dalam pembentukan kepemimpinan Usamah bin Zaid dimasa depan, melalui kisah Nabi yang memboncengnya untuk menjenguk Sa'ad bin 'Ubadah sebelum terjadinya perang Badr,[110] apa yang dilihatnya tersebut menjadikan dirinya seorang pemimpin sejak kecil, mengambil manfaat darinya saat besar, apalagi dia menjadi salah satu pemimpin umat islam yang disebut dengan dermawan, di antara latihannya yaitu ketika Rasulullah melihat seorang pemimpin dari kalangan pembesar Quraisy beliau berdiri dan memberi salam kepada mereka yang lewat di depannya, dan juga apa yang terjadi antara Rasulullah dan Abdullah bin Ubay bin Salul dan bagaimana beliau bertindak dalam situasi tersebut dengan penuh bijaksana dan kesadaran, serta dalam prilaku Islam yang beliau praktikan dengan menjenguk yang sakit (Sa'ad), dan tidak ada keraguan bahwa amalan ini telah memberikan Usamah manfaat, dan bagaiamana Nabi membawanya ke majlis orang-orang besar, seperti seorang ayah yang membawa anaknya ke majlis orang dewasa, dan ia belajar dengan cepat di waktu tersebut, serta mengetahui dan berpikir pikiran orang dewasa, dia melihat dan mendengarnya, serta mencoba untuk meniru dan mengikuti nya, serta meniru kualitas dan moral yang baik dari Nabi, Usamah memiliki tempat yang khusus di sisi Nabi sebagaimana Nabi mempercayakannya perkara penting padanya setelah Nabi

---

[109] Ali Muhammad Ash-Shallābi, As-*Sīrah An-Nabawiyyah 'Ardh Waqā'i WaTahlīl Ahdāts,* Beirut: Dār Al-Ma'rifah, 2004, hal.396

[110] Abdul Malik bin Hisyam, *As-Sīroh An-Nabawiyyah*, …, Jilid 1, hal.247

memperhatikan bahwa Usamah memiliki karakter kepemimpinan yang baik,[111] Urwah bin Zubair berkata:

عَنْ عُرْوَةَ أَنَّ أُسَامَةَ بْنَ زَيْدٍ أَخْبَرَهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَكِبَ حِمَارًا عَلَيْهِ إِكَافٌ تَحْتَهُ قَطِيفَةٌ فَدَكِيَّةٌ وَأَرْدَفَ وَرَاءَهُ أُسَامَةَ وَهُوَ يَعُودُ سَعْدَ بْنَ عُبَادَةَ فِي بَنِي الْحَارِثِ بْنِ الْخَزْرَجِ وَذَاكَ قَبْلَ وَقْعَةِ بَدْرٍ حَتَّى مَرَّ بِمَجْلِسٍ فِيهِ أَخْلَاطٌ مِنْ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُشْرِكِينَ عَبَدَةِ الْأَوْثَانِ وَالْيَهُودِ فِيهِمْ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ أُبَيٍّ وَفِي الْمَجْلِسِ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ رَوَاحَةَ فَلَمَّا غَشِيَتْ الْمَجْلِسَ عَجَاجَةُ الدَّابَّةِ خَمَّرَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ أُبَيٍّ أَنْفَهُ بِرِدَائِهِ ثُمَّ قَالَ لَا تُغَبِّرُوا عَلَيْنَا فَسَلَّمَ عَلَيْهِمْ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثُمَّ وَقَفَ فَنَزَلَ فَدَعَاهُمْ إِلَى اللَّهِ وَقَرَأَ عَلَيْهِمْ الْقُرْآنَ فَقَالَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ أُبَيٍّ أَيُّهَا الْمَرْءُ لَا أَحْسَنَ مِنْ هَذَا إِنْ كَانَ مَا تَقُولُ حَقًّا فَلَا تُؤْذِنَا فِي مَجَالِسِنَا وَارْجِعْ إِلَى رَحْلِكَ فَمَنْ جَاءَكَ مِنَّا فَاقْصُصْ عَلَيْهِ فَقَالَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ رَوَاحَةَ اغْشَنَا فِي مَجَالِسِنَا فَإِنَّا نُحِبُّ ذَلِكَ قَالَ فَاسْتَبَّ الْمُسْلِمُونَ وَالْمُشْرِكُونَ وَالْيَهُودُ حَتَّى هَمُّوا أَنْ يَتَوَاثَبُوا فَلَمْ يَزَلْ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُخَفِّضُهُمْ ثُمَّ رَكِبَ دَابَّتَهُ حَتَّى دَخَلَ عَلَى سَعْدِ بْنِ عُبَادَةَ فَقَالَ أَيْ سَعْدُ أَلَمْ تَسْمَعْ إِلَى مَا قَالَ أَبُو حُبَابٍ يُرِيدُ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ أُبَيٍّ قَالَ كَذَا وَكَذَا قَالَ اعْفُ عَنْهُ يَا رَسُولَ اللَّهِ وَاصْفَحْ فَوَاللَّهِ لَقَدْ أَعْطَاكَ اللَّهُ الَّذِي أَعْطَاكَ وَلَقَدْ اصْطَلَحَ أَهْلُ هَذِهِ الْبُحَيْرَةِ أَنْ يُتَوِّجُوهُ فَيُعَصِّبُوهُ بِالْعِصَابَةِ فَلَمَّا رَدَّ اللَّهُ ذَلِكَ بِالْحَقِّ الَّذِي أَعْطَاكَهُ شَرِقَ بِذَلِكَ فَذَلِكَ فَعَلَ بِهِ مَا رَأَيْتَ فَعَفَا عَنْهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. (رَوَاهُ البُخَارِي)[112]

Dari 'Urwah bahwa Usamah bin Zaid telah mengabarkan kepadanya, bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam menaiki keledai yang berpelana dan di bawahnya ada kain selimut usang hasil produksi Fadakiyah. Sedangkan Usamah membonceng di belakang beliau. Ketika itu beliau pergi hendak menjenguk Sa'd bin Ubadah di perkampungan Bani Harits bin Khazraj sebelum terjadi perang Badar. (Di tengah perjalanan) beliau melewati suatu majlis yang terdiri dari orang-orang Muslim, orang-orang Musyrik

[111] Muhammad Jāsim Al-Masyhadāni, *Usamah bin Zaid Al-Qāid Asy-Syāb,* Beirut: Dār Asy-Syu'ūn Ats-Tsaqāfah, 1993, hal.18

[112] Muhammad bin Isma'il Al-Bukhari, *Shahīh Al-Bukhari*, …, No.6254

penyembah berhala dan orang-orang Yahudi, dan di antara mereka terdapat Abdullah bin Ubay dan Abdullah bin Rawahah. Ketika melihat debu bekas derap langkah kami, maka Abdullah bin Ubay menutup hidungnya dengan kain cadar, sambil berkata, "Janganlah kalian taburkan debu kepada kami." Maka Nabi shallallahu 'alaihi wasallam memberi salam kepada mereka, kemudian berhenti dan turun. Beliau mengajak mereka kepada Allah dengan membacakan ayat-ayat Al Qur'an kepada mereka, justru Abdullah bin Ubay berkata, "Heh...tidak adakah yang lebih baik daripada ini?" jika apa yang kamu katakan benar, maka kalian jangan mengganggu dalam majlis kami, pulanglah ke rumahmu, dan bacakanlah kepada orang yang datang kepadamu." Maka Abdullah bin Rawahah angkat bicara, "Datanglah ke Majlis kami, sesungguhnya kami menyukai hal itu." Usamah mengatakan, "Maka terjadilah perang mulut antara orang-orang Muslim, orang-orang Musyrik dan orang-orang Yahudi, hingga hampir terjadi perkelahian. Akan tetapi Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dapat menenangkan mereka, lalu beliau menaiki kendaraannya dan pergi ke rumah Sa'ad bin Ubadah. Kemudan beliau bersabda: "Hai Sa'd, tahukah kamu apa yang baru diucapkan oleh Abu Hubab? -maksudnya adalah Abdullah bin Ubay- dia telah mengatakan begini dan begini." Sa'd lalu berkata, "Ma'afkanlah dia wahai Rasulullah, demi Allah, sesungguhnya Allah telah memberi Anda apa yang telah diberi-Nya, sebelum kedatangan Anda, penduduk negeri ini telah sepakat hendak memakaikan mahkota dan melilitkan surban kepadanya. Tetapi Allah menggagalkannya dengan kebenaran yang diberikan-Nya kepada Anda. Karena itu, dia merasa iri terhadap anda. Itulah sebabnya dia banyak membuat ulah seperti yang anda saksikan." Maka Nabi SAWmemaafkannya." (HR. Bukhori).

3. Metode Kombinasi (*Qauliyyah* dan *Fi'liyyah*)

a. Metode Keteladanan (*Al-Qudwah*)

Teladan (*al-qudwah*) secara etimologi bermakna teladan, atau panutan (*uswah*).[113] Secara terminologi teladan merupakan contoh nyata dalam prilaku seseorang, model yang nyata dapat dilihat, dirasakan, dan diikuti, atau hadir dalam pikiran melalui biografi dan kisah hidupnya, atau tergambar dalam jiwa karena terpengaruh oleh sejarah, kisah perjalanan hidupnya, pekataan dan perbuatannya.[114]

Keteladanan adalah salah satu metode efektif yang paling penting dalam mempengaruhi peserta didik dalam pendidikannya, membentuk karakter mereka, serta dalam membimbing juga mengarahkan orang lain. Setiap individu dipengaruhi oleh siapa yang dijadikannnya sebagai panutan,

---

[113] Ibnu Mandzur, *Lisān al-'Arab,* …, Jilid 15, hal. 171.

[114] Abdurrahman Hasan Habnakah Al-Maidani, *Al-Akhlak al-Islamiyah Wa Ususuha,* jilid 1, …, hal.214

model yang dianggap sempurna, atau kesuksesan, atau ketenaran, berharap bisa seperti dia, dan meniru prilakunya. Allah SWT telah menjadikan utusan terakhirnya dengan kesempurnaan karakter dan kepribadiannya sebagai panutan bagi semua pengikutnya, dan yang hidup bersamanya, atau yang datang setelahnya hingga Allah mewariskan bumi dan apa yang ada di dalamnya.[115]

Selain itu kebutuhan manusia terhadap teladan dan panutan berasal dari naluri yang ada di dalam diri semua manusia, yaitu suka mengikuti, dan itu adalah keinginan yang mendorong mereka untuk mengikuti prilaku pemimpin, seperti halnya naluri yang mendorong dalam kepatuhan kelompok anggotanya untuk mengikuti pemimpin dan jejaknya, tetapi mengikuti secara naluriah adalah salah satu jenis mengikuti yang mengangkat kemajuan masyarakat sampai pendidikan islam mencapai puncaknya dalam kesadaran, kemuliaan, dan tujuan yang mulia, orang yang terpengaruh secara tidak sadar akan menjelma menjadi orang yang memberinya pengaruh dalam kepribadiannya baik keseluruhan atau sebagiannya, maka dari itu bahayanya bagi seorang panutan adalah munculnya aib pada prilakunya, karena ia menanggung beban orang yang menirunya.[116]

Mengingat pentingnya keteladanan, Allah SWT perintahkan Nabi Muhammad untuk mengikuti jejak para Nabi terdahulu sebelumnya sebagai teladan yang baik, Allah berfirman:

أُولٰٓئِكَ الَّذِيْنَ هَدَى اللّٰهُ فَبِهُدٰىهُمُ اقْتَدِهْۗ قُلْ لَّآ اَسْـَٔلُكُمْ عَلَيْهِ اَجْرًاۗ اِنْ هُوَ اِلَّا ذِكْرٰى لِلْعٰلَمِيْنَ

Mereka itulah (para nabi) yang telah diberi petunjuk oleh Allah, maka ikutilah petunjuk mereka. Katakanlah (Muhammad), "Aku tidak meminta imbalan kepadamu dalam menyampaikan (Al-Qur'an)." Al-Qur'an itu tidak lain hanyalah peringatan untuk (segala umat) seluruh alam. (QS. AL-An'am/10:90),

Allah SWT juga telah menjadikan Nabi Muhammad sebagai teladan untuk para pengikutnya. Rasulullah SAW adalah contoh dan teladan yang tertinggi bagi setiap muslim dalam berbagai aspek kehidupannya, Allah SWT berfirman:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِيْ رَسُوْلِ اللّٰهِ اُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَنْ كَانَ يَرْجُوا اللّٰهَ وَالْيَوْمَ الْاٰخِرَ وَذَكَرَ اللّٰهَ كَثِيْرًاۗ

---

[115] Abdul Hamid As Shaid Az-Zantani, *Usus at-Tarbiyah al-Islāmiyah Fi as-Sunnah an-Nabawiyah, ...,* hal.203

[116] Abdurrahman An Nahlawi, *Ushul at-Tarbiyah al-Islāmiyyah Wa Asālībuha, …*, hal. 207

Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah. (QS. Al-Ahzab/29:21).

Demikian halnya dengan kepemimpinan, Nabi Muhammad adalah teladan yang baik untuk para pemimpin sepanjang zaman dengan metode, keahlian, dan karakter kepemimpinannya. Para pemimpin yang hidup sezaman dengannya banyak mengambil pelajaran dari karakter yang harus dimiliki seorang pemimpin, sampai dengan kemampuan memimpin dalam berbagai macam kondisi. Nabi Muhammad dikenal sebagai pemimpin yang sukses dan menampilkan prilaku kepemimpinan yang baik yang dapat diteladani.

Nabi SAW telah mendidik karakter kepemimpinan para sahabatnya dengan keteladanan. Misalnya pada saat perjanjian hudaibiyyah di tahun ke-6 hijriyyah, di mana kaum muslimin saat itu berangkat dari Madinah menuju Mekkah untuk melaksanakan umroh, namun orang-orang kafir di mekkah telah mengumpulkan pasukan bersiap untuk menghalangi Rasulullah dan kaum muslimin melaksanakan umroh.

Terjadilah perjanjian antara kaum muslimin dan kaum musyrikin saat itu, dikenal dengan perjanjian Hudaibiyyah, [117] di mana sebagian besar isi perjanjian tersebut dinilai merugikan kaum muslimin, sehingga mayoritas para sahabat dongkol dan tidak senang dengan isi perjanjian yang sudah Nabi sepakati bersama kaum musyrikin.

Di antara sahabat yang menolak isi perjanjian tersebut adalah Umar bin Khatthab ﷺ dan menyampaikan keberatannya kepada Nabi terkait isi perjanjian tersebut, Namun Nabi SAW meyakinkan Umar akan keputusannya, dan memerintahkannya dan juga para sahabat untuk menyembelih *al-hadyu* (hewan kurban) dan menggunduli rambut masing-masing.

Para sahabat yang masih merasa kecewa terhadap isi perjanjian tersebut dan tidak bisa melaksanakan umroh pada saat itu padahal mereka sudah mengenakan kain ihrom, tidak ada yang bergerak untuk melaksanakan perintah Nabi SAW untuk menyembelih al-hadyu dan menggunduli rambut. Maka Nabi SAW kemudian menyembelih *hadyu*-nya di hadapan Umar dan para sahabat yang lain kemudian menggunduli rambutnya. Sebagaimana dalam hadis riwayat Al-Bukhari:

عَن الْمِسْوَر بن مَخْرَمَة رَضِي الله عَنْهُ تَحَدَّثَ عَنْ قَضِيَّةِ صُلْحِ الْحُدَيْبِيَّةِ قَالَ فَلَمَّا فَرَغَ رَسُولُ الله صَلَّى الله عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ قَضِيَّةِ الْكِتَابِ قَالَ لِأَصْحَابِهِ قُومُوا فَانْحَرُوا ثُمَّ احْلِقُوا قَالَ فَوَاللهِ مَا قَامَ مِنْهُمْ رَجُلٌ حَتَّى قَالَ ذلِكَ ثَلاَثَ مَرَّاتٍ فَلَمَّا لَمْ يَقُمْ مِنهُمْ أَحَدٌ دَخَلَ

[117] Shafiyyurrahman Al-Mubarokfury, *Ar-Rahīq Al-Makhtūm*, Damaskus: Dar Al-'Ashma, 1427 H., hal. 278

عَلَى أُمِّ سَلَمَةَ فَذَكَرَ لَهَا مَا لَقِيَ مِنَ النَّاسِ فقَالَت أُمُّ سَلمَة يَا نَبِيَّ اللهِ أَتُحِبُّ ذلِكَ اخْرُجْ ثُمَّ لَا تُكَلِّمْ أَحَدًا مِنْهُمْ كَلِمَةً حَتَّى تَنْحَرَ بُدْنَكَ وَتَدْعُو حَالِقَكَ فَيَحْلِقكَ فَخَرَجَ وَلَمْ يُكَلِّمْ أَحَدًا مِنْهُمْ حَتَّى فَعَلَ ذلِكَ نَحَرَ بُدْنَهُ وَدَعَا حَالِقَهُ فَحَلَقَهُ فَلَمَّا رَأَوْا ذلِكَ قَامُوا فَنَحَرُوا وَجَعَلَ بَعْضَهُمْ يَحْلِقُ بَعْضًا. (رَوَاهُ البُخَارِي)[118]

Dari Miswar bin Makhramah RA, ia mengisahkan perjanjian Hudaibiyah. ketika Rasulullah SAW selesai dari kontrak perjanjian itu, Rasulullah berseru kepada sahabat-sahabatnya, "Bangunlah dan sembelihlah kurban-kurbanmu, lalu cukur rambut kamu." Demi Allah, tidak ada satupun dari sahabat-sahabat Nabi SAW yang berdiri mengikuti perintah, sekalipn perintah itu diulang tiga kali. Setelah terlihat tidak ada satupun yang menunaikan perintah, Nabi saw. masuk ke kemah Ummu Salamah sambil menceritakan pembangkangan ini kepada Ummu Salamah. Ummu Salamah ra berkata, "Wahai Nabi, apakah kamu ingin mereka melakukan hal itu? Kamu keluar saja dari kemah, tidak perlu berbicara sepatah kata apapun kepada siapapun, kamu mulai saja menyembelih kurbanmu dan undang tukar cukur untuk memangkas rambutmu." Ketika para sahabat melihat sendiri Nabi melakukan semua hal itu, merekapun berdiri, menyembelih kurban dan mencukur rambut mereka satu sama lain." (HR Bukhari)

Nabi SAW mendidik Umar dan juga para sahabat lain dengan keteladanan, dan ternyata hal ini memberikan pengaruh yang besar bagi umar secara khusus dan para sahabat umumnya yang melihat Nabi SAW menyembelih dan menggunduli rambutnya, yang membuat mereka kemudian mengikuti apa yang dilakukan oleh Nabi SAW, yaitu menyembelih *al-hadyu* dan menggunduli rambut, padahal sebelumnya mereka enggan melakukannya.

Usamah bin Zaid, seorang sahabat yang menjadi komandan pasukan kaum muslimin di usianya yang belum genap 20 tahun, ternyata telah didik oleh Nabi SAW sejak dini dengan keteladanan. Suatu hari, Nabi SAW memboncengnya di atas keledainya ketika menjenguk Sa'ad bin Ubadah sebelum terjadinya perang Badr,[119] Nabi membawa bersamanya ke dewan pembesar kaum dan pimpinannya, dari kalangan yahudi maupun penduduk Madinah saat itu, untuk kemudian mengambil pelajaran dari apa yang dilakukan oleh Nabi SAW mengingat Usamah memiliki tempat khusus di sisi

[118] Muhammad bin Isma'il Al-Bukhari, *Shahīh Al-Bukhari*, …, jilid 2 hal. 978.

[119] Abdul Malik bin Hisyam, *As-Sīroh An-Nabawiyyah*, Beirut: Dār Al-Kitāb Al-'Arabi, 1990, Jilid 1, hal. 586

Nabi dan Nabi mempercayakan kepadanya perkara yang penting, karena Nabi melihat bakat kepemimpinanya.[120]

Dalam hal ini Urwah bin Zubair berkata :

عَنْ عُرْوَةَ بْنِ الزُّبَيْرِ قَالَ أَخْبَرَنِي أُسَامَةُ بْنُ زَيْدٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَكِبَ حِمَارًا عَلَيْهِ إِكَافٌ تَحْتَهُ قَطِيفَةٌ فَدَكِيَّةٌ وَأَرْدَفَ وَرَاءَهُ أُسَامَةَ بْنَ زَيْدٍ وَهُوَ يَعُودُ سَعْدَ بْنَ عُبَادَةَ فِي بَنِي الْحَارِثِ بْنِ الْخَزْرَجِ وَذَلِكَ قَبْلَ وَقْعَةِ بَدْرٍ حَتَّى مَرَّ فِي مَجْلِسٍ فِيهِ أَخْلَاطٌ مِنْ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُشْرِكِينَ عَبَدَةِ الْأَوْثَانِ وَالْيَهُودِ وَفِيهِمْ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ أُبَيٍّ ابْنُ سَلُولَ وَفِي الْمَجْلِسِ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ رَوَاحَةَ فَلَمَّا غَشِيَتْ الْمَجْلِسَ عَجَاجَةُ الدَّابَّةِ خَمَّرَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ أُبَيٍّ أَنْفَهُ بِرِدَائِهِ ثُمَّ قَالَ لَا تُغَبِّرُوا عَلَيْنَا فَسَلَّمَ عَلَيْهِمْ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثُمَّ وَقَفَ فَنَزَلَ فَدَعَاهُمْ إِلَى اللَّهِ وَقَرَأَ عَلَيْهِمْ الْقُرْآنَ فَقَالَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ أُبَيٍّ ابْنُ سَلُولَ أَيُّهَا الْمَرْءُ لَا أَحْسَنَ مِنْ هَذَا إِنْ كَانَ مَا تَقُولُ حَقًّا فَلَا تُؤْذِنَا فِي مَجَالِسِنَا وَارْجِعْ إِلَى رَحْلِكَ فَمَنْ جَاءَكَ مِنَّا فَاقْصُصْ عَلَيْهِ قَالَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ رَوَاحَةَ اغْشَنَا فِي مَجَالِسِنَا فَإِنَّا نُحِبُّ ذَلِكَ فَاسْتَبَّ الْمُسْلِمُونَ وَالْمُشْرِكُونَ وَالْيَهُودُ حَتَّى هَمُّوا أَنْ يَتَوَاثَبُوا فَلَمْ يَزَلْ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُخَفِّضُهُمْ ثُمَّ رَكِبَ دَابَّتَهُ حَتَّى دَخَلَ عَلَى سَعْدِ بْنِ عُبَادَةَ فَقَالَ أَيْ سَعْدُ أَلَمْ تَسْمَعْ إِلَى مَا قَالَ أَبُو حُبَابٍ يُرِيدُ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ أُبَيٍّ قَالَ كَذَا وَكَذَا قَالَ اعْفُ عَنْهُ يَا رَسُولَ اللَّهِ وَاصْفَحْ فَوَاللَّهِ لَقَدْ أَعْطَاكَ اللَّهُ الَّذِي أَعْطَاكَ وَلَقَدْ اصْطَلَحَ أَهْلُ هَذِهِ الْبَحْرَةِ عَلَى أَنْ يُتَوِّجُوهُ فَيُعَصِّبُونَهُ بِالْعِصَابَةِ فَلَمَّا رَدَّ اللَّهُ ذَلِكَ بِالْحَقِّ الَّذِي أَعْطَاكَ شَرِقَ بِذَلِكَ فَذَلِكَ فَعَلَ بِهِ مَا رَأَيْتَ فَعَفَا عَنْهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. (رَوَاهُ البُخَارِي)[121]

Dari 'Urwah bin Zubair dia berkata; telah mengabarkan kepadaku Usamah bin Zaid bahwa Nabi SAW mengendarai keledai milik beliau, di atasnya ada pelana bersulam beludru Fadaki, sementara Usamah bin Zaid bonceng di belakang beliau ketika hendak menjenguk Sa'ad bin 'Ubadah di Bani Al Harits Al Khazraj, peristiwa itu terjadi sebelum perang Badar, lalu beliau berjalan hingga melewati suatu majlis yang di majlis tersebut bercampur antara kaum

[120] Muhammad Jāsim Al-Masyhadāni, *Usamah bin Zaid Al-Qāid Asy-Syāb,* Beirut: Dār Asy-Syu'ūn Ats-Tsaqāfah, 1993, hal.18

[121] Muhammad bin Isma'il Al-Bukhari, *Shahīh Al-Bukhari*, …, Jilid 8, hal. 56

Muslimin, orang-orang musyrik, para penyembah patung, dan orang-orang Yahudi, dan dalam majlis tersebut terdapat pula Abdullah bin Ubay bin Salul dan Abdullah bin Rawahah, saat majlis itu dipenuhi kepulan debu hewan kendaraan, 'Abdullah bin Ubai menutupi hidungnya dengan selendang sambil berkata: "Jangan mengepuli kami dengan debu, " kemudian Nabi SAW mengucapkan salam pada mereka lalu berhenti dan turun, Nabi SAW mengajak mereka menuju Allah sambil membacakan al-Qur'an kepada mereka. 'Abdullah bin Ubay bin Salul berkata kepada beliau: "Wahai saudara! Sesungguhnya apa yang kamu katakan tidak ada kebaikannya sedikit pun, bila apa yang kau katakan itu benar, maka janganlah kamu mengganggu kami di majlis ini, silahkan kembali ke kendaraan anda, lalu siapa saja dari kami mendatangi anda, silahkan anda bercerita padanya." Abdullah bin Rawahah berkata; "Wahai Rasulullah, bergabunglah dengan kami di majlis ini karena kami menyukai hal itu." Maka Kaum muslimin, orang-orang musyrik dan orang-orang Yahudi pun saling mencaci hingga mereka hendak saling menyerang, Nabi SAW terus menenangkan mereka hingga mereka semuanya diam, kemudian beliau naik kendaraan hingga masuk ke kediaman Sa'd bin 'Ubadah, lalu beliau bersabda: "Hai Sa'd! Apa kau tidak mendengar ucapan Abu Hubab?" maksud beliau tentang ucapan 'Abdullah bin Ubay. Beliau bersabda: "Dia telah mengatakan ini dan ini." Sa'ad berkata; "Maafkan dia wahai Rasulullah dan berlapang dadalah kepadanya, demi Allah, Allah telah memberi anda apa yang telah diberikan pada anda. (dahulu) Penduduk telaga ini (penduduk Madinah) bersepakat untuk memilihnya dan mengangkatnya (sebagai pemimpin), namun karena kebenaran yang diberikan kepada anda itu muncul, sehingga menghalanginya (Abdullah bin Ubay) menjabat sebagai pemimpin, maka seperti itulah perbuatannya sebagaimana yang anda lihat." Akhirnya beliau pun mema'afkannya. (HR. Bukhori).

Kisah di atas menunjukkan bagaimana Nabi SAW mengajarkan kepada Usamah bagaimana bersikap sebagai seorang pemimpin, dari perlunya kesabaran dalam bersikap kepada orang yang membencinya, bagaimana memeaafkan orang lain, menjaga ketenangan dan mengendalikan emosi para sahabatnya, dan lain sebagainya dengan keteladanan.hal tersebut mampu menghasilkan pembentukan karakter kepemimpinan sahabat yang berdampak pada masa depan mereka.

Keteladanan dianggap sebagai salah satu sarana pendidikan yang paling sukses dan paling bagus secara mutlak, karena termasuk perkara mudah merancang metode atau mengarang buku di dalam mendidik akan tetapi ini hanya akan menetap di dalam tinta di atas kertas selama pengajarannya tidak

direalisasikan di dalam dunia nyata, dan tidak diemplementasikan oleh manusia yang akan dia praktekkan di dalam perilaku, emosi, dan pikirannya.[122]

Persoalan keteladanan merupakan sebuah fitrah yang dibangun oleh manusia, seorang anak harus memiliki teladan dalam kehidupan keluarga dan sekolahnya agar dapat menyerap prinsip-prinsip luhur dan mengikuti pendekatannya. Setiap individu harus mempunyai teladan dalam masyarakatnya yang mengilhami mereka dengan karakter nilai dan akhlak yang luhur.

"Karena pentingnya praktik keteladanan dalam Islam, Allah memperingatkan orang-orang yang beriman agar tidak bertentangan antara perbuatan mereka dengan perkataan yang mereka serukan. Allah berfirman,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفۡعَلُونَ كَبُرَ مَقۡتًا عِندَ ٱللَّهِ أَن تَقُولُوا مَا لَا تَفۡعَلُونَ

'Wahai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan apa yang tidak kamu kerjakan? Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa yang tidak kamu kerjakan.' (QS. Ash-Shaf/61: 2-3)

Allah SWT berfirman:

اَتَأْمُرُوْنَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ اَنْفُسَكُمْ وَاَنْتُمْ تَتْلُوْنَ الْكِتٰبَ ۗ اَفَلَا تَعْقِلُوْنَ

Dan Allah juga berfirman, 'kalian Mengajak orang lain kepada kebaikan sementara kamu melupakan diri sendiri, padahal kamu membaca Al kitab! Apakah kamu tidak memahaminya?' (QS. Al-Baqarah/2:44)

Nabi SAW juga menegaskan hal ini dengan hadis yang diriwayatkan oleh Usamah bin Zaid bin Haristah, Nabi bersabda:

حَدَّثَنَا عَلِيٌّ :حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنْ الْأَعْمَشِ، عَنْ أَبِي وَائِلٍ قَالَ : قِيلَ لِأُسَامَةَ :لَوْ أَتَيْتَ فُلَانًا فَكَلَّمْتَهُ، قَالَ :إِنَّكُمْ لَتُرَوْنَ أَنِّي لَا أُكَلِّمُهُ إِلَّا أُسْمِعُكُمْ، إِنِّي أُكَلِّمُهُ فِي السِّرِّ، دُونَ أَنْ أَفْتَحَ بَابًا لَا أَكُونُ أَوَّلَ مَنْ فَتَحَهُ، وَلَا أَقُولُ لِرَجُلٍ أَنْ كَانَ عَلَيَّ أَمِيرًا :إِنَّهُ خَيْرُ النَّاسِ، بَعْدَ شَيْءٍ سَمِعْتُهُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ، قَالُوا :وَمَا سَمِعْتَهُ يَقُولُ: قَالَ: سَمِعْتُهُ يَقُولُ :يُؤتَى بِالرَّجُل يَومَ القِيَامَة فَيُلْقَى فِي النَّار، فَتَنْدَلِقُ أَقْتَاب بَطْنِه فَيدُورُ بِهَا كَمَا يَدُورُ الحِمَارُ فِي الرَّحَى، فَيَجْتَمِع إِلَيه أَهلُ النَّارِ، فَيَقُولُون: يَا فُلاَنُ، مَا لَكَ؟ أَلَم تَكُ تَأمُرُ

[122] Ali Ahmad Madkūr, *Manhaj At-Tarbiyah Fi at-Tashawwur al-Islāmi*, Beirut: Dār An-Nahdhah Al-'Arabiyyah, 2001, hal. 333

بِالمعرُوف وَتَنْهَى عَن المنْكَر؟ فيقول: بَلَى، كُنْتُ آمُرُ بِالمعرُوف وَلاَ آتِيهِ، وَأَنْهَى عَن المُنكَر وَآتِيهِ. (رَوَاهُ البُخَارِي)[123]

Seseorang akan dibawa pada hari kiamat dan dilemparkan ke dalam neraka, lalu seisi perutnya keluar yang membuatnya berputar-putar seperti keledai yang berputar-putar di dalam palangnya. Orang-orang yang ada dalam neraka akan berkumpul padanya dan bertanya, 'Mengapa kamu di sini? Bukankah kamu selalu memerintahkan kebaikan dan melarang kemungkaran? Dia akan menjawab, 'Ya, saya selalu memerintahkan kebaikan tetapi Saya tidak melakukannya, dan melarang kemungkaran, tetapi saya melakukannya. (HR. Al-Bukhari)

Ibn al-Qayyim, merasa sedih saat melihat ketidakpedulian orang-orang terhadap beberapa yang dianggap sebagai ulama karena kurangnya contoh yang baik dari mereka. Ibn al-Qayyim berkata: Para ulama yang buruk duduk di depan pintu surga, mengajak orang lain ke dalamnya dengan kata-kata mereka, tetapi tindakan mereka mengajak orang lain ke neraka. Setiap kali kata-kata mereka mengundang orang-orang, tindakan mereka mengingatkan untuk tidak mendengarkan mereka. Jika apa yang mereka serukan benar, mereka harus menjadi yang pertama untuk mengikutinya.[124]

Metode keteladanan dalam mendidik karakter pemimpin seseorang sangat dibutuhkan, karena setiap kurikulum pendidikan, seberapa pun hebatnya, hanya akan berhasil dalam praktiknya jika ada sosok pendidik yang menjadi contoh yang mewujudkan tujuan dan maksud dari kurikulum tersebut dengan perilaku dan cara hidupnya. Mereka menerjemahkan prinsip-prinsip tinggi dan makna-makna yang terkandung dalam kurikulum ini menjadi tindakan nyata yang mendorong semua orang untuk mengikuti contohnya.[125]

Manusia umumnya tidak merespons terhadap kurikulum yang hanya dibaca atau didengarkan, tetapi mereka merespons terhadap kurikulum yang hidup dan bergerak yang diperankan oleh sekelompok manusia yang menerjemahkannya ke dalam kenyataan yang dapat dilihat, dirasakan, dan dipahami oleh akal. Manusia cenderung untuk meniru dan mengikuti, dan dorongan untuk meniru individu yang dihormati dalam perilaku dan tindakan mereka sangat kuat. Orang yang terpengaruh oleh seseorang dapat secara tidak sadar mengadopsi kepribadian mereka, dan inilah mengapa pentingnya

---

[123] Muhammad bin Isma'il Al-Bukhari, *Shahīh Al-Bukhari*, …, hal. 1191

[124] Muhammad bin Abi Bakr bin Ayyub bin al-Qayyim al-Jauziyyah, *Al-Fawāid*, Kairo: Dar Ar-Rayyan, 2000, hal. 84.

[125] Abdurrahman An-Nahlawi, *Ushūl at-Tarbiyah al-Islāmiyyah Waasālībuhā fī al-baiti Wa al-Mujtama'*, Beirut: Dār Al-Fikar, 2007, hal. 54

perilaku contoh yang baik dalam peran kepemimpinan, karena dalam hal ini, mereka yang diikuti bertanggung jawab atas tindakan mereka.[126]

Untuk dapat menjadi teladan yang baik, setidaknya seseorang perlu memperhatikan enam hal, *pertama;* menggabungkan antara ilmu dan amal, *kedua;* mematuhi etika/akhlak yang mulia, *ketiga;* memiliki tekad yang kuat, *keempat;* menjauhi hawa nafsu dan tidak memihak pada diri sendiri, *kelima;* memiliki posisi dan tidak ambigu dalam bersikap, *keenam;* percaya penuh pada pemikiran/ide yang dibawanya.

b. Memberikan Motivasi (*At-Tahfiz*)

Motivasi merupakan dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu. Dengan kata lain, memberikan motivasi berarti "mendorong seseorang untuk melakukan prilaku tertentu, atau menghentikannya, atau mengubah polanya."[127]

Dari pengertian di atas dapat di jelaskan bahwa motivasi adalah proses psikologi yang membangkitkan keberanian, dan semangat dalam diri seseorang, meningkatkan kepercayaan dirinya untuk melakukan pekerjaan tertentu, dan itu merupakan tahapan pertama sebelum melakukan sesuatu, semakin bagus motivasi yang diberikan semakin kuat dorongan dan pencapaian yang di hasilkan dan tinggi tingkat penyelasaiannya.

Dalam Al-Qur'an terdapat banyak ayat yang menggunakan metode motivasi yang mendorong manusia untuk melakukan pebuatan sesuatu, atau meninggalkan hal tertentu sebagai imbalan untuk memperoleh keuntungan dunia dan akhirat, diantaranya firman Allah;

وَلَوْ اَنَّ اَهْلَ الْقُرٰٓى اٰمَنُوْا وَاتَّقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِمْ بَرَكٰتٍ مِّنَ السَّمَاۤءِ وَالْاَرْضِ وَلٰكِنْ كَذَّبُوْا فَاَخَذْنٰهُمْ بِمَا كَانُوْا يَكْسِبُوْنَ

Dan sekiranya penduduk negeri beriman dan bertakwa, pasti Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi ternyata mereka mendustakan (ayat-ayat Kami), maka Kami siksa mereka sesuai dengan apa yang telah mereka kerjakan. (QS. Al-A'raf/17:96),

Allah memotivasi orang-orang yang beriman agar bertakwa, dan memperingatkan serta mengingatkan akibat-akibat karena membangkang. Allah SWT juga memerikan motivasi bagi orang-orang yang bertakwa,

---

[126] Mushtafa Masyhūr, *Al-Qā'id Al-Qudwah 'Ala Thariq ad-Da'wah,* Beirut: Dār At-Tauzi' Wa An-Nasyr Al-Islāmiyyah, 1990, hal. 19-20.

[127] Fuad As-Syaikh Sālim dkk, Al-*Mafāhīm Al-Idāriyyah Al-Hadīstah,* 'Amman: Markaz Kutub Al Urduni, hal.167

يَاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْٓا اِنْ تَتَّقُوا اللّٰهَ يَجْعَلْ لَّكُمْ فُرْقَانًا وَّيُكَفِّرْ عَنْكُمْ سَيِّاٰتِكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ۗ وَاللّٰهُ ذُو الْفَضْلِ الْعَظِيْمِ

Wahai orang-orang yang beriman, jika kamu bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan memberikan furqan (keiampuan membedakan antara yang hak dan batil) kepadamu, menghapus segala kesalahanmu, dan mengampuni (dosa-dosa)-mu. Allah memiliki karunia yang besar. (QS. Al-Anfal/08: 27)

Motivasi Allah kepada HambaNya yang beriman untuk menjadi orang yang bertakwa kepada Allah, maka niscaya Allah akan memberikan kemampuan dalam membedakan yang hak dan batil kepadanya, serta menghapus segala dosa dan kesalahan mereka, dan mengampuni dosa-dosa, bahkan Al-Qurthubi berkata: "sesungguhnya Takwa adalah sebab datangnya rejeki. "[128] Ini bentuk motivasi Allah untuk orang-orang yang beriman.

Motivasi dianggap media yang sangat berpengaruh dalam emosional seseorang, karena dapat membangkitkan semangat diri orang tersebut. motivasi bertujuan untuk meningkatkan kemampuan seseorang, meningkatkan kesetiaannya, mempengaruhi prilakunya, mengarahkan prilaku tersebut pada apa yang menguntungkannya di masa depan, dan ini sudah di tegaskan oleh para ahli dalam ilmu kepemimpinan mengatakan: "memotivasi adalah salah satu pilar terpenting dalam membentuk seorang pemimpin, sejauh kemampuan pemimpin berhasil memotivasi orang lain, maka dia akan mendapatkan rasa hormat, kepercayaan, cinta, kesetiaan, dan produktifitas pengikutnya."[129]

Metode ini penting dalam mendidik karakter pemimpin seseorang, karena perannya sangat besar pada pribadi orang tersebut, dalam kemajuan prilaku positifnya yang membangun, menemukan bakat dia, dan jenis hobinya, ini juga meningkatkan kesinambungan kinerja, dan mendorongnya untuk maju dengan hasil yang baik.[130]

Nabi SAW sering menggunakan metode ini kepada para sahabatnya dalam beberapa kejadian ataupun event tertentu, seperti contoh motivasi Rasulullah kepada para pemuda dikalangan para sahabat untuk taat kepada seorang pemimpin dan tidak mencelanya siapapun pemimpinnya, sebagaimana dalam hadist;

وَعَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَعَثَ بَعْثًا وَأَمَّرَ عَلَيْهِمْ أُسَامَةَ بْنَ زَيْدٍ، فَطَعَنَ بَعْضُ النَّاسِ فِي إِمَارَتِهِ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ

---

[128] Muhammad bin Ahmad Al-Qurthubi, *Al-Jāmi' liahkām al-Quran*, …, Jilid 6, hal.241

[129] Thariq As-Suwaidan, dan Muhammad Basyrohil, *Shinā'atu al-Qāid,* …, hal.96

[130] Muhammad Nur Abdul Hafīdz Suwaid, *Manhaj At-Tarbiyah An-Nabawiyyah Li ath-Thifl,* Jilid 1, hal. 171

عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنْ كُنْتُمْ تَطْعَنُونَ فِي إِمَارَتِهِ فَقَدْ كُنْتُمْ تَطْعَنُونَ فِي إِمَارَةِ أَبِيهِ مِنْ قَبْلُ، وَأَيْمُ اللَّهِ إِنْ كَانَ لَخَلِيقًا لِلْإِمَارَةِ، وَإِنْ كَانَ لَمِنْ أَحَبِّ النَّاسِ إِلَيَّ، وَإِنَّ هَذَا لَمِنْ أَحَبِّ النَّاسِ إِلَيَّ بَعْدَهُ. (رَوَاهُ البُخَارِي)[131]

Dari 'Abdullah bin 'Umar radliallahu 'anhuma berkata; "Nabi shallallahu 'alaihi wasallam mengutus satu pasukan dan mengangkat Usamah bin Zaid sebagai pemimpin mereka. Lalu sebagian orang ada yang mencela kepemimpinannya, maka Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Kalian mencela kepemimpinannya?. Sungguh sebelum ini kalian pernah pula mencela kepemimpinan ayahnya. Demi Allah, sungguh dia patut memegang kepemimpinan karena dia adalah manusia yang paling aku cintai dan sekarang, (Usamah) adalah manusia yang paling aku cintai setelah (ayah) nya". (HR. Bukhori).

Ketika perang uhud, sebelum terjadinya perang tersebut Nabi SAW memotivasi para sahabat baik dari kalangan senior ataupun pemuda untuk ikut dan berpartisipasi dalam perang, di kalangan para pemuda sahabat yang hendak ikut berpartisipasi: Abdullah bin Umar, Zaid bin Tsabit, Usamah bin Zaid, Samurroh bin Jundub, dan Rofi' bin Khodij. Nabi SAW menolak semuanya kecuali Rofi' bin Khodij, Ketika dia menyebutkan bahwa dia ahli dalam memanah, Samurroh bin Jundub menyampaikan hal tersebut kepada suami ibunya Muray bin Sannan, dan berkata kepadanya paman Abu Said Al Khudri yang telah mendidik samurroh dari kecil, berkata kepadanya: Rasulullah membolehkan Rofi' dan menolakku, dan aku bisa mengalahkan Rofi' dalam gulat, berkata Muray bin Sannan : "Wahai Rasulullah, anda menolak anak saya dan membolehkan Rofi' bin Khudaij, anak saya mampu mengalahkannya dalam bergulat," Rasulullah bersabda pada mereka berdua (Samurroh bin Jundub dan Rofi' bin Khodij): "bergulatlah" dan Samurroh mengalahkannya maka Rasulullahpun membolehkannya ikut berperang.[132]

Rasulullah menggunakan metode motivasi dengan Samurroh bun Jundub, tertampak jelas pada sisi tekadnya yang kuat untuk ikut berperang dengan keahliannya dan membuatnya bisa ikut berperang bersama Rasulullah, dan beliau telah mengijinkan mereka berdua ikut dalam peperangan, karena beliau menemukan dalam diri mereka sifat seorang pemimpin dari semangatnya dalam berpartisipasi, setiap dari mereka memiliki keahliannya masing-masing, yang pertama ahli dalam memanah, yang kedua ahli dalam kekuatan dan bergulat.

Ketika bersama Ibnu Mas'ud Nabi memotivasi semangatnya dalam menuntut ilmu, dan itu berpengaruh besar dalam dirinya, sehingga fokus untuk

---

[131] Muhammad bin Isma'il Al-Bukhari, *Shahīh Al-Bukhari*, …, No.3730

[132] Munir Muhammad Ghadhban, *At-Tarbiyah al-Qiyadiyyah, …,* Jilid 3, hal. 143

belajar dan nambah ilmu, keadaan pertama adalah pada saat Nabi menyebutnya anak kecil yang terpelajar, sebagaimana yang telah di riwayatkannya :

عَنْ ابْنِ مَسْعُودٍ أَنَّهُ قَالَ كُنْتُ غُلَامًا يَافِعًا أَرْعَى غَنَمًا لِعُقْبَةَ بْنِ أَبِي مُعَيْطٍ فَجَاءَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَبُو بَكْرٍ رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُ وَقَدْ فَرَّا مِنْ الْمُشْرِكِينَ فَقَالَا يَا غُلَامُ هَلْ عِنْدَكَ مِنْ لَبَنٍ تَسْقِينَا قُلْتُ إِنِّي مُؤْتَمَنٌ وَلَسْتُ سَاقِيَكُمَا فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ هَلْ عِنْدَكَ مِنْ جَذَعَةٍ لَمْ يَنْزُ عَلَيْهَا الْفَحْلُ قُلْتُ نَعَمْ فَأَتَيْتُهُمَا بِهَا فَاعْتَقَلَهَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَمَسَحَ الضَّرْعَ وَدَعَا فَحَفَلَ الضَّرْعُ ثُمَّ أَتَاهُ أَبُو بَكْرٍ بِصَخْرَةٍ مُنْقَعِرَةٍ فَاحْتَلَبَ فِيهَا فَشَرِبَ وَشَرِبَ أَبُو بَكْرٍ ثُمَّ شَرِبْتُ ثُمَّ قَالَ لِلضَّرْعِ اقْلِصْ فَقَلَصَ فَأَتَيْتُهُ بَعْدَ ذَلِكَ فَقُلْتُ عَلِّمْنِي مِنْ هَذَا الْقَوْلِ قَالَ إِنَّكَ غُلَامٌ مُعَلَّمٌ قَالَ فَأَخَذْتُ مِنْ فِيهِ سَبْعِينَ سُورَةً لَا يُنَازِعُنِي فِيهَا أَحَدٌ. (رَوَاهُ أَحْمَد)[133]

Ibnu Mas'ud berkata: "Ketika aku di usia anak-anak yang hampir balig, aku sedang menggembalakan kambing milik 'Uqbah bin Abu Muhith. Lalu Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan Abu Bakr lewat ketika sedang dalam pelarian dari kejaran orang-orang musyrik. Keduanya berkata, "Wahai Ananda, apakah engkau punya susu yang dapat kami minum?"Lalu aku menjawab, "Sesungguhnya aku hanya orang yang diberikan amanah (untuk menggembala –pen) sehingga aku tidak dapat memberikan susu yang dapat kalian jadikan sebagai minuman."Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bertanya, "Apakah di antara kambing gembalaanmu ada anak kambing betina yang belum dikawini pejantannya?"Aku menjawab, "Iya, ada." Aku pun membawakannya kepada mereka berdua. Kemudian Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menahan dan mengusap embing susunya. Lalu mengalir deraslah susu dari embing susu anak kambing betina tersebut. Kemudian Abu Bakar membawa wadah cembung dari batu. Embing susu itu pun diperah. Aku dan Abu Bakar pun meminum susunya.Lalu Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mengatakan kepada embing susu itu, "Menyusutlah." Maka seketika itu embing susu pun menyusut. Setelah itu, aku (Ibnu Mas'ud) pun datang menghadap beliau shallallahu 'alaihi wa sallam dan berkata, "Ajarkanlah kepadaku perkataan yang Engkau bawa (Al Qur'an)."Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menjawab, "Sesungguhnya Engkau adalah anak yang terpelajar." **Maka aku (Ibnu Mas'ud) pun mempelajari 70 surat langsung dari beliau dan tidak seorang pun yang mengalahkanku."** (HR. Ahmad)

[133] Ahmad bin Hanbal, *Musnad Al-Imām Ahmad bin Hanbal,* …, no.4412, Jilid 7, hal. 416

Nabi Muhammad SAW memotivasi para sahabatnya agar senantiasa belajar Al-Qur'an dan mengambil ilmu dan manfaat darinya serta mengamalkannya, beliaupun memotivasi para sahabatnya untuk belajar Al-Qur'an pada empat orang yang Rasulullah anjurkan, sebagaimana dalam hadis;

عَنْ عَبْدِاللَّهِ بْنِ عُمَرو رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: خُذُوا الْقُرْآنَ مِنْ أَرْبَعَةٍ: مِنِ ابْنِ أُمِّ عَبْدٍ –فَبَدَأَ بِهِ– وَمُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ، وَأُبَيِّ بْنِ كَعْبٍ، وَسَالِمٍ مَوْلَى أَبِي حُذَيْفَةَ. (رَوَاهُ مُسْلِم)[134]

Ambillah Bacaan Al-Quran dari empat orang: Ibnu Ummi Abd (Abdullah bin Mas'ud) -beliau mendahulukannya – kemudian Muadz bin jabal, Ubay bin Ka'ab lalu Salim bekas budak dari abu hudzaifah." (HR. Muslim)

Rasulullah takjub dengan Zaid bin Tsabit tatkala melihat persiapannya dalam belajar dan menambah pengetahuan, beliaupun memotivasinya untuk belajar bahasa yahudi dan tampak apa yang di harapkan Rasulullah darinya, dia pun mempelajari bahasa mereka dalam waktu singkat dan menguasainya, ini merupakan hasil dari motivasi Nabi yang menyentuhnya dan mempengaruhinya, sehingga "Zaid bin Tsabit dipercaya untuk mengetahui rahasia Taurat,"[135] Zaid berkata

قَالَ زَيْدُ بْنُ ثَابِتٍ أَمَرَنِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّم فَتَعَلَّمْتُ لَهُ كِتَابَ يَهُودَ وَقَالَ " إِنِّي وَاللَّهِ مَا آمَنُ يَهُودَ عَلَى كِتَابِي " . فَتَعَلَّمْتُهُ فَلَمْ يَمُرَّ بِي إِلاَّ نِصْفُ شَهْرٍ حَتَّى حَذَقْتُهُ فَكُنْتُ أَكْتُبُ لَهُ إِذَا كَتَبَ وَأَقْرَأُ لَهُ إِذَا كُتِبَ إِلَيْهِ . (رَوَاهُ اَبُوْ دَاوُد)[136]

Zaid bin Tsabit ia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam memerintahkanku mempelajari bahasa orang-orang Yahudi untuk beliau, beliau bersabda: "Demi Allah, aku tidak percaya Yahudi atas suratku." Zaid berkata; "Setengah bulan berlalu hingga aku dapat menguasainya untuk beliau." Saat aku mengusainya, apabila beliau hendak mengirim surat kepada orang-orang Yahudi, aku menulisnya kepada mereka dan apabila mereka mengirim surat kepada beliau, maka aku membacakan surat mereka untuk beliau. (HR. Abu Daud)

Mulai tampak darinya di kemudian hari apa yang diharapkan Rasulullah padanya, diapun (Zaid bin Tsabit) menjadi orang yang ahli dalam ilmu waris (*Faraidh*) dan hitung-hitungan, seperti hadis yang diriwayatkan Anas bin Malik berkata :

---

[134] Muslim bin Hajāj, *Shahīh Muslim, ...,* No.2464, hal. 148

[135] Munir Muhammad Ghadhban, *At-Tarbiyah al-Qiyadiyyah, ...,* Jilid *3, hal.* 74.

[136] Abu Daud Sulaiman bin Asy-'Ats, *Sunan Abi Daud, ...,* No.3645, Jilid 3, hal.318

عَنْ أَنَسٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَرْحَمُ أُمَّتِي أَبُو بَكْرٍ وَأَشَدُّهَا فِي دِينِ اللَّهِ عُمَرُ وَأَصْدَقُهَا حَيَاءً عُثْمَانُ وَأَعْلَمُهَا بِالْحَلَالِ وَالْحَرَامِ مُعَاذُ بْنُ جَبَلٍ وَأَقْرَؤُهَا لِكِتَابِ اللَّهِ أُبَيٌّ وَأَعْلَمُهَا بِالْفَرَائِضِ زَيْدُ بْنُ ثَابِتٍ وَلِكُلِّ أُمَّةٍ أَمِينٌ وَأَمِينُ هَذِهِ الْأُمَّةِ أَبُو عُبَيْدَةَ بْنُ الْجَرَّاحِ. (رَوَاهُ أَحْمَد)[137]

Telah menceritakan kepada kami Waki', ia berkata, telah menceritakan kepada kami Sufyan dari Khalid Al-Hadzdza'i dari Abu Qilabah dari Anas, ia berkata, Rasulullah SAWbersabda, "Orang yang paling penyayang dari umatku adalah Abu Bakar, orang yang paling tegas dalam urusan agama Allah adalah 'Umar, yang paling pemalu adalah 'Usman, yang paling mengetahui tentang halal dan haram adalah Mu'adz bin Jabal, yang paling menguasai Al-Qur'an adalah 'Ubay dan yang paling mengetahui tentang ilmu warisan Zaid bin Tsabit. Tiap umat pasti memiliki orang kepercayaan, sementara orang kepercayaan umat ini adalah Abu 'Ubaidah bin Al-Jarrah". (HR. Ahmad), diriwayat lain Anas juga berkata:

عَن أَنَسٍ بْن مَالِك قَالَ :قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَفْرَضُ أُمَّتِي زَيْدُ بْنُ ثَابِتٍ. (رَوَاهُ الحَاكِم)[138]

Rasulullah SAW bersabda: "Orang yang paling mengetahui ilmu faraidh (hukum waris) di antara umatku adalah Zaid bin Tsâbit." (HR. Al-Hakim)

Nabi SAW sering memotivasi para sahabatnya dalam berbagai kondisi dan situasi untuk senantiasa beribadah dan berbuat Kebajikan, sebagaimana dalam hadist berikut;

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ أَصْبَحَ مِنْكُمْ الْيَوْمَ صَائِمًا قَالَ أَبُو بَكْرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَا قَالَ فَمَنْ تَبِعَ مِنْكُمْ الْيَوْمَ جَنَازَةً قَالَ أَبُو بَكْرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَا قَالَ فَمَنْ أَطْعَمَ مِنْكُمْ الْيَوْمَ مِسْكِينًا قَالَ أَبُو بَكْرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَا قَالَ فَمَنْ عَادَ مِنْكُمْ الْيَوْمَ مَرِيضًا قَالَ أَبُو بَكْرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَا فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا اجْتَمَعْنَ فِي امْرِئٍ إِلَّا دَخَلَ الْجَنَّةَ . (رَوَاهُ مُسْلِم)[139]

---

[137] Ahmad bin Hanbal, *Musnad Al-Imām Ahmad bin Hanbal, ...,* No. 4412, Jilid 20, hal. 252

[138] Muhammad bin 'Abdullah Al-Hākim, *Al-Mustadrok 'Ala Ash-Shahīhain, ...,* No.7962, hal. 683

[139] Muslim bin Hajjaj, *Shahīh Muslim*, *…,* Jilid 3, hal. 92

Dari Abu Hurairah ia berkata; Suatu ketika Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam pernah bertanya: "Siapakah di antara kalian yang pagi ini sedang berpuasa?" Abu Bakar menjawab, "Aku." Beliau bertanya lagi: "Siapa di antara kalian yang hari ini telah menghantarkan jenazah?" Abu Bakar menjawab: "Aku." Beliau bertanya lagi: "Siapa di antara kalian yang hari ini telah memberi makan orang miskin?" Abu Bakar menjawab: "Aku." Beliau bertanya lagi: "Siapa di antara kalian yang hari ini telah menjenguk orang sakit?" Abu Bakar menjawab, "Aku." Selanjutnya Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Tidaklah semua itu ada pada seseorang kecuali dia pasti akan masuk surga." (HR. Muslim)

Nabi SAW memotivasi para sahabatnya untuk masuk surga dengan cara berbuat kebaikan, berpuasa, mengantarkan jenazah, memberi makan orang miskin, dan menjenguk orang yang sakit, dan orang yang mengerjakan semuanya akan masuk kedalam surga.

Banyak contoh dari Rasulullah yang menggunakan metode motivasi terhadap sahabat senior ataupun sahabat muda, yang mengakibatkan munculnya pemimpin-pemimpin terkemuka yang mampu membuktikan diri dalam berbagai situasi, dan unggul dalam menyelesaikan apa yang ditugaskan, dan penelitian menyebutkan contoh tersebut untuk penjelasan/penekanan.

c. Studi Kasus (*At-Tarbiyah Bi al-Mawâqif*)

Studi kasus yang dimaksud adalah metode mempelajari sesuatu dengan kejadian-kejadian atau peristiwa yang terjadi, bertujuan untuk diambil manfaat dan ilmunya, serta dapat menemukan solusi terbaik dalam memecahkan sebuah masalah yang terjadi. Studi kasus merupakan suatu strategi yang digunakan dalam pembelajaran dengan memanfaatkan kasus atau peristiwa sebagai bahan pembelajaran untuk mendapatkan penyelesaian atau jalan keluar.

Banyak ayat yang mununjukkan Allah menggunakan kasus atau peristiwa yang terjadi untuk menjadi pembelajaran. Dalam kisah perjalanan Nabi Musa dan Nabi Khidr misalnya, Allah mengajarkan kepada Nabi Musa dengan menyaksikan suatu kejadian secara langsung di hadapan Nabi Musa melalui prilaku Nabi Khidr, sebagaimana dalam ayat;

فَٱنطَلَقَا حَتَّىٰٓ إِذَا رَكِبَا فِى ٱلسَّفِينَةِ خَرَقَهَا ۖ قَالَ أَخَرَقْتَهَا لِتُغْرِقَ أَهْلَهَا لَقَدْ جِئْتَ
شَيْـًٔا إِمْرًا۟, قَالَ أَلَمْ أَقُلْ إِنَّكَ لَن تَسْتَطِيعَ مَعِىَ صَبْرًا۟, قَالَ لَا تُؤَاخِذْنِى بِمَا نَسِيتُ
وَلَا تُرْهِقْنِى مِنْ أَمْرِى عُسْرًا۟, فَٱنطَلَقَا حَتَّىٰٓ إِذَا لَقِيَا غُلَـٰمًا۟ فَقَتَلَهُۥ قَالَ أَقَتَلْتَ
نَفْسًا۟ زَكِيَّةًۢ بِغَيْرِ نَفْسٍ ۗ لَّقَدْ جِئْتَ شَيْـًٔا نُّكْرًا۟, ۝ قَالَ أَلَمْ أَقُل لَّكَ

إِنَّكَ لَن تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا ۝ قَالَ أَلَمْ أَقُل لَّكَ إِنَّكَ لَن تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا ۝
فَٱنطَلَقَا حَتَّىٰٓ إِذَآ أَتَيَآ أَهْلَ قَرْيَةٍ ٱسْتَطْعَمَآ أَهْلَهَا فَأَبَوْا۟ أَن يُضَيِّفُوهُمَا فَوَجَدَا فِيهَا
جِدَارًا يُرِيدُ أَن يَنقَضَّ فَأَقَامَهُۥ ۖ قَالَ لَوْ شِئْتَ لَتَّخَذْتَ عَلَيْهِ أَجْرًا ۝ قَالَ هَٰذَا
فِرَاقُ بَيْنِى وَبَيْنِكَ ۚ سَأُنَبِّئُكَ بِتَأْوِيلِ مَا لَمْ تَسْتَطِع عَّلَيْهِ صَبْرًا ۝ أَمَّا ٱلسَّفِينَةُ
فَكَانَتْ لِمَسَٰكِينَ يَعْمَلُونَ فِى ٱلْبَحْرِ فَأَرَدتُّ أَنْ أَعِيبَهَا وَكَانَ وَرَآءَهُم مَّلِكٌ يَأْخُذُ
كُلَّ سَفِينَةٍ غَصْبًا ۝ وَأَمَّا ٱلْغُلَٰمُ فَكَانَ أَبَوَاهُ مُؤْمِنَيْنِ فَخَشِينَآ أَن يُرْهِقَهُمَا طُغْيَٰنًا ۝
وَكُفْرًا ۝ فَأَرَدْنَآ أَن يُبْدِلَهُمَا رَبُّهُمَا خَيْرًا مِّنْهُ زَكَوٰةً ۝ وَأَقْرَبَ رُحْمًا. وَاَمَّا الْجِدَارُ
فَكَانَ لِغُلٰمَيْنِ يَتِيْمَيْنِ فِى الْمَدِيْنَةِ وَكَانَ تَحْتَه ۥ كَنْزٌ لَّهُمَا وَكَانَ اَبُوْهُمَا صَالِحًا ۚ فَاَرَادَ
رَبُّكَ اَنْ يَّبْلُغَآ اَشُدَّهُمَا وَيَسْتَخْرِجَا كَنْزَهُمَا رَحْمَةً مِّنْ رَّبِّكَ ۚ وَمَا فَعَلْتُه ۥ عَنْ
اَمْرِىْ ۗ ذٰلِكَ تَأْوِيْلُ مَا لَمْ تَسْطِعْ عَّلَيْهِ صَبْرًا

Lalu berjalanlah keduanya sehingga apabila mereka naik ke sebuah perahu, ia membocorkannya. Nabi Musa berkata: "Patutkah engkau membocorkannya sedang akibat perbuatan itu menenggelamkan penumpang-penumpangnya? Sesungguhnya engkau telah melakukan satu perkara yang besar", Ia menjawab: "Bukankah aku telah katakan, bahawa engkau tidak sekali-kali akan dapat bersabar bersamaku?", Nabi Musa berkata: "Janganlah engkau marah akan daku disebabkan aku lupa (akan syaratmu); dan janganlah engkau memberati daku dengan sebarang kesukaran dalam urusanku (menuntut ilmu)". Kemudian keduanya berjalan lagi sehingga apabila mereka bertemu dengan seorang pemuda lalu ia membunuhnya. Nabi Musa berkata "Patutkah engkau membunuh satu jiwa yang bersih, yang tidak berdosa membunuh orang? Sesungguhnya engkau telah melakukan satu perbuatan yang mungkar!". Ia menjawab: "Bukankah, aku telah katakan kepadamu, bahawa engkau tidak sekali-kali akan dapat bersabar bersamaku?". Nabi Musa berkata: "Jika aku bertanya kepadamu tentang sebarang perkara sesudah ini, maka janganlah engkau jadikan daku sahabatmu lagi; sesungguhnya engkau telah cukup mendapat alasan-alasan berbuat demikian disebabkan pertanyaan-pertanyaan dan bantahanku". Kemudian keduanya berjalan lagi, sehingga apabila mereka sampai kepada penduduk sebuah bandar, mereka meminta makan kepada orang-orang di situ, lalu orang-orang itu enggan menjamu mereka. Kemudian mereka dapati di situ sebuah tembok yang hendak runtuh, lalu ia membinanya. Nabi Musa berkata: "Jika engkau

mahu, tentulah engkau berhak mengambil upah mengenainya!". Ia menjawab: "Inilah masanya perpisahan antaraku denganmu, aku akan terangkan kepadamu maksud (kejadian-kejadian yang dimusykilkan) yang engkau tidak dapat bersabar mengenainya. Adapun perahu itu adalah ia dipunyai oleh orang-orang miskin yang bekerja di laut; oleh itu, aku bocorkan dengan tujuan hendak mencacatkannya, kerana di belakang mereka nanti ada seorang raja yang merampas tiap-tiap sebuah perahu yang tidak cacat. Adapun pemuda itu, kedua ibu bapanya adalah orang-orang yang beriman, maka kami bimbang bahawa ia akan mendesak mereka melakukan perbuatan yang zalim dan kufur. Oleh itu, kami ingin dan berharap, supaya Tuhan mereka gantikan bagi mereka anak yang lebih baik daripadanya tentang kebersihan jiwa, dan lebih mesra kasih sayangnya. Adapun tembok itu pula, adalah ia dipunyai oleh dua orang anak yatim di bandar itu; dan di bawahnya ada "harta terpendam" kepuyaan mereka; dan bapa mereka pula adalah orang yang soleh. Maka Tuhanmu menghendaki supaya mereka cukup umur dan dapat mengeluarkan harta mereka yang terpendam itu, sebagai satu rahmat dari Tuhanmu (kepada mereka). Dan (ingatlah) aku tidak melakukannya menurut fikiranku sendiri. Demikianlah penjelasan tentang maksud dan tujuan perkara-perkara yang engkau tidak dapat bersabar mengenainya". (QS. Al-Kahfi/18: 71-81)

Ayat di atas mengkisahkan bahwa Allah mengajarkan Nabi Musa melalui Nabi Khidr dengan menggunakan metode studi kasus, setiap kasus yang terjadi memiliki makna dan pelajaran yang berbeda, dan itu semua bertujuan untuk mengajarkan dan mendidik Nabi Musa yang merupakan seorang pemimpin bagi kaumnya.

Nabi Muhammad SAW sempat bermuka masam terhadap sahabatnya yang bernama Abdullah bin Ummi Maktum, ketika beliau sedang berbicara dengan pembesar-pembesar Quraisy, atas kejadian tersebut Allah menegur Rasulullah dalam surat ‘Abasa;

عَبَسَ وَتَوَلَّى . أَنْ جَاءَهُ الْأَعْمَى . وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّهُ يَزَّكَّى . أَوْ يَذَّكَّرُ فَتَنْفَعَهُ الذِّكْرَى . أَمَّا مَنِ اسْتَغْنَى. فَأَنْتَ لَهُ تَصَدَّى . وَمَا عَلَيْكَ أَلَّا يَزَّكَّى . وَأَمَّا مَنْ جَاءَكَ يَسْعَى . وَهُوَ يَخْشَى . فَأَنْتَ عَنْهُ تَلَهَّى . كَلَّا إِنَّهَا تَذْكِرَةٌ . فَمَنْ شَاءَ ذَكَرَهُ . فِي صُحُفٍ مُكَرَّمَةٍ . مَرْفُوعَةٍ مُطَهَّرَةٍ . بِأَيْدِي سَفَرَةٍ . كِرَامٍ بَرَرَةٍ .

Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling, karena telah datang seorang buta kepadanya. Tahukah kamu barangkali ia ingin membersihkan dirinya (dari dosa) atau dia (ingin) mendapatkan pengajaran, lalu pengajaran itu memberi manfaat kepadanya? Adapun orang yang merasa dirinya serba cukup, maka kamu melayaninya. Padahal tidak ada (alasan) atasmu kalau dia tidak membersihkan diri (beriman). Dan adapun orang yang datang kepadamu

dengan bersegera (untuk mendapatkan pengajaran). sedangkan ia takut kepada (Allah), maka kamu mengabaikannya. Sekali-kali jangan (demikian)! Sesungguhnya ajaran-ajaran Tuhan itu adalah suatu peringatan, maka barang siapa yang menghendaki, tentulah ia memperhatikannya, di dalam kitab-kitab yang dimuliakan, yang ditinggikan lagi disucikan, di tangan para penulis (malaikat), yang mulia lagi berbakti. (QS. Abasa/80: 1-16)

Nabi Muhammad SAW mendapat teguran langsung dari Allah atas perbuatannya kepada sahabatnya, suatu peristiwa di mana beliau memalingkan wajahnya dan bermuka masam kepada Ibnu Ummi Maktum tatkala beliau sedang berbicara dengan pembesar-pembesar Quraisy untuk mengajak mereka masuk islam, atas kejadian tersebut Allah menegur Rasulullah karena sikapnya, supaya tidak membeda-bedakan siapapun. Periwtiwa ini tentunya merupakan suatu kejadian yang bisa menjadi Pelajaran bagi Nabi secara khusus dan umumnya bagi para sahabat-sahabat dan umat Islam setelahnya.

Pada ayat lain, Allah menegur Rasulullah terkait para tawanan badr yang mana beliau menyetujui pendapat Abu Bakr untuk membiarkan mereka ditebus keluarganya sedang Allah menyetujui pendapat Umar untuk membunuh semua tawanan Badr, maka turunlah ayat berikut;

مَا كَانَ لِنَبِيٍّ أَنْ يَكُونَ لَهُ أَسْرَى حَتَّى يُثْخِنَ فِي الأَرْضِ تُرِيدُونَ عَرَضَ الدُّنْيَا وَاللَّهُ يُرِيدُ الآخِرَةَ وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ . لَوْلا كِتَابٌ مِنَ اللَّهِ سَبَقَ لَمَسَّكُمْ فِيمَا أَخَذْتُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ . فَكُلُوا مِمَّا غَنِمْتُمْ حَلالا طَيِّبًا وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ.

Tidak patut bagi seorang nabi mempunyai tawanan sebelum ia dapat melumpuhkan musuhnya di muka bumi. Kalian menghendaki harta benda duniawiah, sedangkan Allah menghendaki (pahala) *akhirat* (untuk kalian). *Dan Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana. Kalau sekiranya tidak ada ketetapan yang terdahulu dari Allah, niscaya kalian ditimpa siksaan yang besar karena tebusan yang kalian ambil. Maka makanlah dari sebagian rampasan perang yang telah kalian ambil itu, sebagai makanan yang halal lagi baik, dan bertakwalah kepada Allah; sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.* (QS. Al-Anfal/8: 67-69)

Penggunaan metode studi kasus dalam Pendidikan karakter kepemimpinan termasuk metode yang mudah dipahami, dengan sebuah peristiwa yang terjadi secara nyata seseorang akan mudah memahami informasi yang diinginkan, Rasulullah menggunkan metode studi kasus di beberapa kesempatan dalam mendidik karakter kepemimpinan para sahabatnya, di antaranya hadis tentang *Ibnu Luthbiyyah* di mana Rasulullah

mengangkatnya untuk mengurus urusan kaum muslimin, yaitu mengumpulkan harta zakat.

عَنْ أَبِي حُمَيْدٍ السَّاعِدِيِّ قَالَ اسْتَعْمَلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَجُلًا مِنْ الْأَسْدِ يُقَالُ لَهُ ابْنُ اللُّتْبِيَّةِ قَالَ عَمْرٌو وَابْنُ أَبِي عُمَرَ عَلَى الصَّدَقَةِ فَلَمَّا قَدِمَ قَالَ هَذَا لَكُمْ وَهَذَا لِي أُهْدِيَ لِي قَالَ فَقَامَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى الْمِنْبَرِ فَحَمِدَ اللَّهَ وَأَثْنَى عَلَيْهِ وَقَالَ مَا بَالُ عَامِلٍ أَبْعَثُهُ فَيَقُولُ هَذَا لَكُمْ وَهَذَا أُهْدِيَ لِي أَفَلَا قَعَدَ فِي بَيْتِ أَبِيهِ أَوْ فِي بَيْتِ أُمِّهِ حَتَّى يَنْظُرَ أَيُهْدَى إِلَيْهِ أَمْ لَا وَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ لَا يَنَالُ أَحَدٌ مِنْكُمْ مِنْهَا شَيْئًا إِلَّا جَاءَ بِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ يَحْمِلُهُ عَلَى عُنُقِهِ بَعِيرٌ لَهُ رُغَاءٌ أَوْ بَقَرَةٌ لَهَا خُوَارٌ أَوْ شَاةٌ تَيْعِرُ ثُمَّ رَفَعَ يَدَيْهِ حَتَّى رَأَيْنَا عُفْرَتَيْ إِبْطَيْهِ ثُمَّ قَالَ اللَّهُمَّ هَلْ بَلَّغْتُ مَرَّتَيْنِ حَدَّثَنَا إِسْحَقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ وَعَبْدُ بْنُ حُمَيْدٍ قَالَا أَخْبَرَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ حَدَّثَنَا مَعْمَرٌ عَنْ الزُّهْرِيِّ عَنْ عُرْوَةَ عَنْ أَبِي حُمَيْدٍ السَّاعِدِيِّ قَالَ اسْتَعْمَلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ابْنَ اللُّتْبِيَّةِ رَجُلًا مِنْ الْأَزْدِ عَلَى الصَّدَقَةِ فَجَاءَ بِالْمَالِ فَدَفَعَهُ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ هَذَا مَالُكُمْ وَهَذِهِ هَدِيَّةٌ أُهْدِيَتْ لِي فَقَالَ لَهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَفَلَا قَعَدْتَ فِي بَيْتِ أَبِيكَ وَأُمِّكَ فَتَنْظُرَ أَيُهْدَى إِلَيْكَ أَمْ لَا ثُمَّ قَامَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَطِيبًا ثُمَّ ذَكَرَ نَحْوَ حَدِيثِ سُفْيَانَ. (رَوَاهُ مُسْلِم)[140]

Dari Abu Humaid As Sa'idi dia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam memperkerjakan seorang laki-laki dari suku Al Asad bernama Ibnu Luthbiyah -Amru dan Ibnu Abu 'Umar berkata- untuk mengumpulkan harta sedekat (zakat). Ketika menyetorkan zakat yang dipungutnya, dia berkata, "Zakat ini kuserahkan kepada anda, dan ini pemberian orang kepadaku." Abu Humaid berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam lalu berpidato di atas mimbar, setelah beliau memuji dan menyanjung Allah, beliau sampaikan: "Ada seorang petugas yang aku tugaskan memungut zakat, dia berkata, 'Zakat ini yang kuberikan (setorkan) kepada anda, dan ini pemberian orang kepadaku.' Mengapa dia tidak duduk saja di rumah ibu bapaknya menunggu orang mengantarkan hadiah kepadanya? Demi Allah yang jiwa Muhammad berada di tangannya, tidak ada seorangpun di antara kalian yang menggelapkan zakat ketika ia ditugaskan untuk memungutnya, melainkan

[140] Muslim bin Hajjaj, *Shahīh Muslim*, …, Jilid 6, hal. 11

pada hari kiamat kelak dia akan memikul unta yang digelapkannya itu melenguh-lenguh di lehernya, atau sapi (lembu) yang melenguh, atau kambing yang mengembek-embek." Kemudian beliau mengangkat kedua tangannya sehingga kami melihat putih kedua ketiaknya, kemudian beliau bersabda: 'Ya Allah, telah aku sampaikan.' Beliau mengatakannya dua kali." Telah menceritakan kepada kami Ishaq bin Ibrahim dan Abd bin Humaid keduanya berkata; telah mengabarkan kepada kami Abdurrazaq telah menceritakan kepada kami Ma'mar dari Az Zuhri dari 'Urwah dari Abu Humaid As Sa'idi dia berkata, "Nabi shallallahu 'alaihi wasallam pernah mengangkat Ibnu Lutbiyah, yaitu seorang laki-laki dari Asd (menjadi seorang pegawai), untuk memungut zakat, kemudian dia datang kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dan menyerahkan zakat yang di pungutnya, lalu dia berkata, "Ini adalah zakat yang aku setorkan kepada anda, dan ini adalah pemberian orang kepadaku." Kemudian beliau bersabda: "Mengapa dia tidak duduk saja di rumah ibu bapaknya sambil menunggu apakah ada orang yang hendak mengantarkan hadiah kepadanya ataukah tidak." Setelah itu Nabi shallallahu 'alaihi wasallam berdiri berkhutbah." Kemudian dia menyebutkan hadits seperti Sufyan." (HR. Muslim)

Nabi Muhammad SAW mengajarkan dari peristiwa Ibnu Luthbiyyah ini, agar tidak mengambil hadiah dari seseorang atas pekerjaannya. Seseorang yang diberikan amanah dan mendapatkan gaji atas pekerjaannya untuk mengurus harta umat, tidak boleh memanfaatkan posisi kepemimpinannya tersebut untuk kepentingan pribadinya. Nabi SAW memberikan pelajaran kepada para sahabatnya agar menjadi seorang pemimpin yang amanah dan berintegritas dalam mengemban tugas yang diberikan.

Ketika Hassan bin Ali bin Abi Thalib mengambil sebutir kurma shadaqoh (zakat) dan memakannya, Rasulullah dengan segera melarangnya bahwa Ahlu Bait dilarang memakan harta Shodaqoh. Sebagaimana;

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ الْحَسَنَ بْنَ عَلِيٍّ أَخَذَ تَمْرَةً مِنْ تَمْرِ الصَّدَقَةِ فَجَعَلَهَا فِي فِيهِ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِالْفَارِسِيَّةِ كِخْ كِخْ أَمَا تَعْرِفُ أَنَّا لَا نَأْكُلُ الصَّدَقَةَ.

(رواه مسلم)[141]

Dari Abu Hurairah ﷺ bahwa Al-Hasan bin 'Ali mengambil sebutir kurma dari kurma-kurma (zakat) shadaqah, (lalu ia masukkan) ke dalam mulutnya, maka Nabi SAW bersabda; "Hei, hei. Tidak tahukah kamu bahwa kita dilarang memakan shadaqah (zakat) ". (HR. Muslim).

Rasulullah menegakkan hukum rajam terhadap seorang perempuan yang telah berzina sebagaimana dalam hadis berikut:

---

[141] Muslim bin Hajjaj, *Shahīh Muslim*, …, No.1069, Jilid 2, hal. 751

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ بُرَيْدَةَ عَنْ أَبِيهِ أَنَّ مَاعِزَ بْنَ مَالِكٍ الْأَسْلَمِيَّ أَتَى رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنِّي قَدْ ظَلَمْتُ نَفْسِي وَزَنَيْتُ وَإِنِّي أُرِيدُ أَنْ تُطَهِّرَنِي فَرَدَّهُ فَلَمَّا كَانَ مِنْ الْغَدِ أَتَاهُ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنِّي قَدْ زَنَيْتُ فَرَدَّهُ الثَّانِيَةَ فَأَرْسَلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى قَوْمِهِ فَقَالَ أَتَعْلَمُونَ بِعَقْلِهِ بَأْسًا تُنْكِرُونَ مِنْهُ شَيْئًا فَقَالُوا مَا نَعْلَمُهُ إِلَّا وَفِيَّ الْعَقْلِ مِنْ صَالِحِينَا فِيمَا نُرَى فَأَتَاهُ الثَّالِثَةَ فَأَرْسَلَ إِلَيْهِمْ أَيْضًا فَسَأَلَ عَنْهُ فَأَخْبَرُوهُ أَنَّهُ لَا بَأْسَ بِهِ وَلَا بِعَقْلِهِ فَلَمَّا كَانَ الرَّابِعَةَ حَفَرَ لَهُ حُفْرَةً ثُمَّ أَمَرَ بِهِ فَرُجِمَ قَالَ فَجَاءَتْ الْغَامِدِيَّةُ فَقَالَتْ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنِّي قَدْ زَنَيْتُ فَطَهِّرْنِي وَإِنَّهُ رَدَّهَا فَلَمَّا كَانَ الْغَدُ قَالَتْ يَا رَسُولَ اللَّهِ لِمَ تَرُدُّنِي لَعَلَّكَ أَنْ تَرُدَّنِي كَمَا رَدَدْتَ مَاعِزًا فَوَاللَّهِ إِنِّي لَحُبْلَى قَالَ إِمَّا لَا فَاذْهَبِي حَتَّى تَلِدِي فَلَمَّا وَلَدَتْ أَتَتْهُ بِالصَّبِيِّ فِي خِرْقَةٍ قَالَتْ هَذَا قَدْ وَلَدْتُهُ قَالَ اذْهَبِي فَأَرْضِعِيهِ حَتَّى تَفْطِمِيهِ فَلَمَّا فَطَمَتْهُ أَتَتْهُ بِالصَّبِيِّ فِي يَدِهِ كِسْرَةُ خُبْزٍ فَقَالَتْ هَذَا يَا نَبِيَّ اللَّهِ قَدْ فَطَمْتُهُ وَقَدْ أَكَلَ الطَّعَامَ فَدَفَعَ الصَّبِيَّ إِلَى رَجُلٍ مِنْ الْمُسْلِمِينَ ثُمَّ أَمَرَ بِهَا فَحُفِرَ لَهَا إِلَى صَدْرِهَا وَأَمَرَ النَّاسَ فَرَجَمُوهَا فَيُقْبِلُ خَالِدُ بْنُ الْوَلِيدِ بِحَجَرٍ فَرَمَى رَأْسَهَا فَتَنَضَّحَ الدَّمُ عَلَى وَجْهِ خَالِدٍ فَسَبَّهَا فَسَمِعَ نَبِيُّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَبَّهُ إِيَّاهَا فَقَالَ مَهْلًا يَا خَالِدُ فَوَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَقَدْ تَابَتْ تَوْبَةً لَوْ تَابَهَا صَاحِبُ مَكْسٍ لَغُفِرَ لَهُ ثُمَّ أَمَرَ بِهَا فَصَلَّى عَلَيْهَا وَدُفِنَتْ. (رَوَاهُ مُسْلِم)[142]

Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Buraidah dari ayahnya, bahwa Ma'iz bin Malik Al Aslami pergi menemui Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam seraya berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku telah menzhalimi diriku, karena aku telah berzina, oleh karena itu aku ingin agar anda berkenan membersihkan diriku." Namun beliau menolak pengakuannya. Keesokan harinya, dia datang lagi kepada beliau sambil berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku telah berzina." Namun beliau tetap menolak pengakuannya yang kedua kalinya. Lalu Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam mengutus seseorang untuk menemui kaumnya dengan mengatakan: "Apakah kalian tahu bahwa pada akalnya Ma'iz ada sesuatu yang tidak beres yang kalian ingkari?" mereka menjawab, "Kami tidak yakin jika Ma'iz

[142] Muslim bin Hajjaj, *Shahīh Muslim*, …, Nomor 1695, hal. 120

terganggu pikirannya, setahu kami dia adalah orang yang baik dan masih sehat akalnya." Untuk ketiga kalinya, Ma'iz bin Malik datang menemui Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam untuk membersihkan dirinya dari dosa zina yang telah diperbuatnya. Lalu Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam pun mengirimkan seseorang menemui kaumnya untuk menanyakan kondisi akal Ma'iz, namun mereka membetahukan kepada beliau bahwa akalnya sehat dan termasuk orang yang baik. Ketika Ma'iz bin Malik datang keempat kalinya kepada beliau, maka beliau memerintahkan untuk membuat lubang ekskusi bagi Ma'iz. Akhirnya beliau memerintahkan untuk merajamnya, dan hukuman rajam pun dilaksanakan." Buraidah melanjutkan, "Suatu ketika ada seorang wanita Ghamidiyah datang menemui Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam seraya berkata, "Wahai Rasulullah, diriku telah berzina, oleh karena itu sucikanlah diriku." Tetapi untuk pertama kalinya Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam tidak menghiraukan bahkan menolak pengakuan wanita tersebut. Keesokan harinya wanita tersebut datang menemui Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam sambil berkata, "Wahai Rasulullah, kenapa anda menolak pengakuanku? Sepertinya anda menolak pengakuan aku sebagaimana pengakuan Ma'iz. Demi Allah, sekarang ini aku sedang mengandung bayi dari hasil hubungan gelap itu." Mendengar pengakuan itu, Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Sekiranya kamu ingin tetap bertaubat, maka pulanglah sampai kamu melahirkan." Setelah melahirkan, wanita itu datang lagi kepada beliau sambil menggendong bayinya yang dibungkus dengan kain, dia berkata, "Inilah bayi yang telah aku lahirkan." Beliau lalu bersabda: "Kembali dan susuilah bayimu sampai kamu menyapihnya." Setelah mamasuki masa sapihannya, wanita itu datang lagi dengan membawa bayinya, sementara di tangan bayi tersebut ada sekerat roti, lalu wanita itu berkata, "Wahai Nabi Allah, bayi kecil ini telah aku sapih, dan dia sudah dapat menikmati makanannya sendiri." Kemudian beliau memberikan bayi tersebut kepada laki-laki muslim, dan memerintahkan untuk melaksanakan hukuman rajam. Akhirnya wanita itu ditanam dalam tanah hingga sebatas dada. Setelah itu beliau memerintahkan orang-orang supaya melemparinya dengan batu. Sementara itu, Khalid bin Walid ikut serta melempari kepala wanita tersebut dengan batu, tiba-tiba percikan darahnya mengenai wajah Khalid, seketika itu dia mencaci maki wanita tersebut. Ketika mendengar makian Khalid, Nabi Allah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Tenangkanlah dirimu wahai Khalid, demi dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, sesungguhnya perempuan itu telah benar-benar bertaubat, sekiranya taubat (seperti) itu dilakukan oleh seorang pelaku dosa besar niscaya dosanya akan diampuni." Setelah itu beliau memerintahkan untuk menshalati jenazahnya dan menguburkannya." (HR. Muslim)

Melalui peristiwa tersebut, Nabi SAW mendidik Khalid yang merupakan pemimpin atau panglima perang kaum mislimin, agar bersikap dan

berprasangka yang baik kepada orang yang sudah bertaubat kepada Allah dan tidak mencelanya. Nabi SAW juga mendidik karakter para sahabatnya agar menjadi pemimpin yang bersifat adil, menegakkan keadilan untuk rakyatnya tidak boleh tebang pilih, sebagaimana dalam hadis berikut:

عَن عَائِشَة: أَنَّ قُرَيْشًا أَهَمَّهُمْ شَأْنُ الْمَرْأَةِ الْمَخْزُومِيَّةِ الَّتِي سَرَقَتْ فَقَالُوا مَنْ يُكَلِّمُ فِيهَا رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالُوا وَمَنْ يَجْتَرِئُ عَلَيْهِ إِلَّا أُسَامَةُ حِبُّ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَكَلَّمَهُ أُسَامَةُ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَتَشْفَعُ فِي حَدٍّ مِنْ حُدُودِ اللَّهِ ثُمَّ قَامَ فَاخْتَطَبَ فَقَالَ أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّمَا أَهْلَكَ الَّذِينَ قَبْلَكُمْ أَنَّهُمْ كَانُوا إِذَا سَرَقَ فِيهِمْ الشَّرِيفُ تَرَكُوهُ وَإِذَا سَرَقَ فِيهِمْ الضَّعِيفُ أَقَامُوا عَلَيْهِ الْحَدَّ وَايْمُ اللَّهِ لَوْ أَنَّ فَاطِمَةَ بِنْتَ مُحَمَّدٍ سَرَقَتْ لَقَطَعْتُ يَدَهَا.(رَوَاهُ مُسْلِم)[143]

Dari 'Aisyah, bahwa orang-orang Quraisy merasa kebingungan dengan masalah seorang wanita Makhzumiyah yang ketahuan mencuri, lalu mereka berkata, "Siapakah yang kiranya berani membicarakan hal ini kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam?" Maka mereka mengusulkan, "Tidak ada yang berani melakukan hal ini kecuali Usamah, seorang yang dicintai oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam." Sesaat kemudian, Usamah mengadukan hal itu kepada beliau, maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Apakah kamu hendak memberi Syafa'at (keringanan) dalam hukum dari hukum-hukum Allah?" Kemudian beliau berdiri dan berkhutbah, sabdanya: "Wahai sekalian manusia, hanyasanya yang membinasakan orang-orang sebelum kalian adalah, ketika orang-orang terpandang mereka mencuri, mereka membiarkannya (tidak menghukum), sementara jika orang-orang yang rendahan dari mereka mencuri mereka menegakkan hukuman had. Demi Allah, sekiranya Fatimah binti Muhammad mencuri, sungguh aku sendiri yang akan memotong tangannya. (HR. Muslim)

B. Implementasi Metode Profetik Dalam Pendidikan karakter Kepemimpinan Perspekti Al-Quran

1. Implementasi Metode Profetik Dalam Pendidikan Karakter Kepemimpinan Di Lingkungan Keluarga

Istilah "keluarga" merujuk kepada unit sosial yang terdiri dari suami, istri, dan anak-anak. Pengertian ini dapat meluas untuk mencakup kerabat dan

[143] Muslim bin Hajjaj, *Shahīh Muslim*, …, Nomor 1688, hal. 114

sanak saudara, terutama jika mereka tinggal bersama dalam satu rumah.[144] Dalam Al-Quran kata "keluarga" disebutkan sebagai "*ahl*", seperti dalam firman Allah:

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا قُوْٓا اَنْفُسَكُمْ وَاَهْلِيْكُمْ نَارًا

Wahai orang-orang yang beriman, peliharalah diri kalian dan keluarga kalian dari api neraka (QS. At-Tahrim/66: 6).

Keluarga merupakan pondasi utama dalam pembentukan individu dan masyarakat dan lembaga utama dalam mendidik serta mempersiapkan individu untuk menjalankan tugas-tugas kehidupan dan tanggung jawab dalam masyarakat. Keluarga juga merupakan lembaga pendidikan yang paling penting, di mana individu tumbuh dengan rasa aman dan stabil. Hubungan langsung antara individu dan lingkungan sekitarnya terbentuk dalam keluarga, dan setiap individu memperoleh nilai-nilai, prinsip-prinsip, pengetahuan, keterampilan, minat, dan orientasi hidup dari keluarganya.[145]

Para psikolog sosial meyakini bahwa enam tahun pertama kehidupan seorang anak, yang dihabiskan dalam lingkungan keluarga sebelum memasuki sekolah, memiliki peran besar dalam membentuk psikologi, membangun kepribadian, dan menanamkan nilai-nilai, prinsip-prinsip, dan panduan dalam pikiran anak. Nilai-nilai ini akan tetap kuat dalam pikiran anak hingga ia dewasa dan memiliki dampak besar pada kepribadian dan perilaku sehari-hari serta gaya hidupnya di masa depan.[146]

Prinsip-prinsip pendidikan ini sebaiknya dimulai sejak dini, dan harus ditanamkan dalam pikiran anak ketika mencapai usia enam tahun, sehingga ketika mulai pergi ke sekolah, dia tidak rentan terhadap pengaruh jahat yang mungkin dihadapinya[147].

Beberapa masyarakat dalam zaman modern mencoba menggantikan peran keluarga dengan penitipan anak yang merawat anak-anak dengan pengasuh atau pengasuh pengganti di tahap-tahap awal kehidupan mereka, namun percobaan ini gagal dan anak-anak tumbuh dengan masalah kesejahteraan mental dan menjadi beban bagi masyarakat mereka dan faktor-faktor destruktif dalam masyarakat. Ini karena tidak ada wanita, seberapa besar pengetahuannya dan pengalamannya dalam urusan ibu dan anak, yang dapat menggantikan peran seorang ibu. Ibu memiliki dorongan ibu yang sejati yang memenuhi jiwa

---

[144] Umar Muhammad Asy-Syaibāni, *Min Ususi at-Tarbiyah Al-Islāmiyyah,* Saudi Arabia: Dār An-Nahdhah, 1982, hal. 497.

[145] Umar Muhammad Asy-Syaibāni, *Min Ususi at-Tarbiyah Al-Islāmiyyah,* …, hal. 499.

[146] Ibrahim Al-Abrasy, *ilmu al-Ijtimā' as-Siyāsi,* Amman: Dār As-Syurūq, 2000, hal.212-214

[147] Montgomery, *As-Sabīl ila al Qiyādah*, Beirut: Dār Ath-Thalī'ah, 2000, hal.198-199

dengan cinta, kepedulian, dan kasih sayang, dan mendorong kesabaran, ketahanan, dan pengorbanan dalam merawat anak-anak. Hal yang sama berlaku untuk laki-laki.[148]

Pentingnya keluarga dalam kehidupan seorang anak dalam hal pertumbuhannya dan pembentukan kecenderungannya, dapat diidentifikasi secara global dalam beberapa alasan berikut:

a) Pengaruh genetik dalam pembentukan karakter manusia

Karakteristik yang diwarisi seseorang dari orang tuanya ditentukan sejak saat pertemuan sel telur betina dengan sperma jantan, dan karakteristik ini diwariskan melalui gen yang membawa warisan genetik seseorang. Genetika juga memainkan peran penting dalam pertumbuhan fisik dan persepsi dalam hal bentuk, warna, jenis kelamin, tinggi, lebar, dan karakteristik fisik lainnya.[149] Sedangkan untuk sifat-sifat psikologis dan karakter, pengaruh warisan genetik juga diakui, dan diisyaratkan dalam Al-Quran, di antaranya adalah firman Allah:

اِنَّ اللّٰهَ اصْطَفٰٓى اٰدَمَ وَنُوْحًا وَّاٰلَ اِبْرٰهِيْمَ وَاٰلَ عِمْرٰنَ عَلَى الْعٰلَمِيْنَۙ ذُرِّيَّةًۢ بَعْضُهَا مِنْۢ بَعْضٍۗ وَاللّٰهُ سَمِيْعٌ عَلِيْمٌ

Sesungguhnya Allah telah memilih Adam, Nuh, keluarga Ibrahim, dan keluarga Imran atas seluruh alam. Turun-temurun, yang sebagian mereka (keturunan) dari sebagian yang lain. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. (QS. Ali Imran/03: 33-34)

Ayat tersebut mengungkapkan bahwa keturunan yang baik lahir dari para orang tua yang baik, artinya mereka adalah satu keturunan yang bercabang dalam keturunan, seperti yang diindikasikan oleh ayat di atas yang menyebut mereka sebagai keturunan.

b) Kecepatan pertumbuhan manusia dan beragam aspeknya selama priode awal kehidupan anak, membuat perubahan yang terjadi selama periode ini lebih kuat dan berdampak lebih besar.

c) Ketergantungan anak pada orang tua dan orang di sekitarnya dalam tahun-tahun awal kehidupannya memperkuat kecenderungan untuk meniru dan mencontoh, mendorongnya untuk dipengaruhi oleh orang-orang di sekitarnya, menyerap nilai-nilai, prinsip, minat, dan sikap mereka.

d) Pengaruh lingkungan pada anak selama tahun-tahun awal kehidupannya sangat signifikan yang kemudian berkurang seiring pertumbuhannya, menandakan pentingnya penggunaan tahun-tahun awal dalam menanamkan nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang baik.

---

[148] Ahmad Rojab Al-Asmar, *An Nabi Al Murobbi,* Amman: Dār Al-Furqān, 2013, hal.179-180

[149] Muhammad Ghunaim, *Sīkūlūjiyyah as-Syakhsiyah,* Beirut: Dār An-Nahdhah, hal. 41.

e) Proses pembentukan kendali diri dan akhlak sejati hanya terjadi selama periode yang dihabiskan anak di rumah sebelum masuk sekolah.
f) Keluarga adalah tempat alami bagi perawatan manusia dan memenuhi berbagai kebutuhannya, terutama yang berkaitan dengan cinta, kasih sayang, dan kehangatan. Ini mendorong anak untuk menerima bimbingan dan petunjuk keluarganya dengan sukacita dan keyakinan.
g) Lama waktu yang dihabiskan seseorang di dalam keluarga dan interaksinya langsung dengan anggota keluarganya lebih dari institusi pendidikan lainnya, memberikan keluarga pentingnya tersendiri dan kemampuan lebih besar dalam mempengaruhi individu serta membentuk nilai dan sikapnya.

Anda dapat menyadari pentingnya peran keluarga dalam kehidupan individu melalui kisah Nabi Musa AS yang diambil kembali oleh ibunya untuk dibesarkan di sana, begitu pula peran Sayyidah Khadijah, ibu para mukmin, semoga Allah meridhainya, dalam kehidupan Nabi.[150]

Proses pendidikan dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, apakah itu penuh dengan kasih sayang dan cinta, atau kebencian dan ketidaksukaan, serta kerjasama dan stabilitas, atau konflik dan ketidakstabilan. Semakin keluarga dibangun di atas dasar kasih sayang, cinta, dan pemahaman, semakin dekat pendidikan sosial menuju kesehatan dan keamanan. Semakin keluarga memegang teguh nilai-nilai, prinsip-prinsip, dan perilaku yang benar, semakin mampu mereka mendidik dan membentuk anak-anak dengan baik.

Adapun Tujuan Pembentukan Keluarga dalam Metode ini:

a) Memegang teguh batasan-batasan Allah di dunia dan mewujudkan rencana-Nya dalam kehidupan melalui pernikahan. Allah berfirman;

فَاِنْ خِفْتُمْ اَلَّا يُقِيْمَا حُدُوْدَ اللّٰهِۙ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا فِيْمَا افْتَدَتْ بِهٖۗ تِلْكَ حُدُوْدُ اللّٰهِ فَلَا تَعْتَدُوْهَاۚ وَمَنْ يَّتَعَدَّ حُدُوْدَ اللّٰهِ فَاُولٰۤىِٕكَ هُمُ الظّٰلِمُوْنَ

Jika kamu khawatir bahwa keduanya (suami isteri) tidak dapat menjalankan hukum-hukum Allah, maka tidak ada dosa atas keduanya tentang bayaran yang diberikan oleh isteri untuk menebus dirinya. Itulah hukum-hukum Allah, maka janganlah kamu melanggarnya. Barangsiapa yang melanggar hukum-hukum Allah mereka itulah orang-orang yang zalim". (QS. Al-Baqarah/2: 229)

b) Mewujudkan ketenangan jiwa dan kebahagiaan spiritual. ketenangan, dan cinta, menjauhkan mereka dari kecemasan dan masalah mental yang bisa melemahkan diri mereka. Allah berfirman;

[150] Ali Muhammad Ash-Shullabi, As-*Siroh An-Nabawiyyah,* Damaskus: Dār Ibn Katsīr, 2009, jilid 1, hal. 105-109.

وَمِنْ اٰيٰتِهٖٓ اَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِّنْ اَنْفُسِكُمْ اَزْوَاجًا لِّتَسْكُنُوْٓا اِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَّوَدَّةً وَّرَحْمَةً ۗاِنَّ فِيْ ذٰلِكَ لَاٰيٰتٍ لِّقَوْمٍ يَّتَفَكَّرُوْنَ

Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir. (QS. Ar-Rum/30; 21)

c) Melestarikan kelangsungan hidup manusia. Pernikahan adalah cara untuk memastikan kelangsungan hidup manusia dan melestarikan jenis manusia. Allah berfirman;

يٰٓاَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوْا رَبَّكُمُ الَّذِيْ خَلَقَكُمْ مِّنْ نَّفْسٍ وَّاحِدَةٍ وَّخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيْرًا وَّنِسَاۤءً ۚ وَاتَّقُوا اللّٰهَ الَّذِيْ تَسَاۤءَلُوْنَ بِهٖ وَالْاَرْحَامَ ۗاِنَّ اللّٰهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيْبًا

Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu. (QS. An-Nisa/4: 01).

d) Menjaga Diri dan Melampiaskan hawa Nafsu dengan Cara yang Halal: Allah berfirman;

وَاَنْكِحُوا الْاَيَامٰى مِنْكُمْ وَالصّٰلِحِيْنَ مِنْ عِبَادِكُمْ وَاِمَاۤىِٕكُمْ ۗاِنْ يَّكُوْنُوْا فُقَرَاۤءَ يُغْنِهِمُ اللّٰهُ مِنْ فَضْلِهٖ ۗوَاللّٰهُ وَاسِعٌ عَلِيْمٌ

Dan kawinkanlah orang-orang yang sedirian diantara kamu, dan orang-orang yang layak (berkawin) dari hamba-hamba sahayamu yang lelaki dan hamba-hamba sahayamu yang perempuan. Jika mereka miskin Allah akan memampukan mereka dengan kurnia-Nya. Dan Allah Maha luas (pemberian-Nya) lagi Maha Mengetahui. (QS. An-Nur/24; 32)

e) Menjaga Keturunan
Allah berfirman;

اُدْعُوْهُمْ لِاٰبَاۤىِٕهِمْ هُوَ اَقْسَطُ عِنْدَ اللّٰهِ ۚ

Panggilah mereka (anak-anak angkat itu) dengan (memakai) nama bapak-bapak mereka; itulah yang lebih adil pada sisi Allah, (QS. Al-Ahzab/33: 5).

Allah juga berfirman melalui perkataan Nabi Yakub kepada anaknya Yusuf;

وَكَذٰلِكَ يَجْتَبِيْكَ رَبُّكَ وَيُعَلِّمُكَ مِنْ تَأْوِيْلِ الْاَحَادِيْثِ وَيُتِمُّ نِعْمَتَهٗ عَلَيْكَ وَعَلٰٓى اٰلِ يَعْقُوْبَ كَمَآ اَتَمَّهَا عَلٰٓى اَبَوَيْكَ مِنْ قَبْلُ اِبْرٰهِيْمَ وَاِسْحٰقَ ۗاِنَّ رَبَّكَ عَلِيْمٌ حَكِيْمٌ

Dan demikianlah Tuhanmu, memilih kamu (untuk menjadi Nabi) dan diajarkan-Nya kepadamu sebahagian dari ta'bir mimpi-mimpi dan disempurnakan-Nya nikmat-Nya kepadamu dan kepada keluarga Ya'qub, sebagaimana Dia telah menyempurnakan nikmat-Nya kepada dua orang bapakmu sebelum itu, (yaitu) Ibrahim dan Ishak. Sesungguhnya Tuhanmu Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana. (QS. Yusuf/12: 6).

f) Menjaga Keutuhan Individu dan Masyarakat dari Kehancuran Moral dan Penyakit Mematikan.

Dalam hadist yang diriwayatkan Abu Hurairah;

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا خَطَبَ إِلَيْكُمْ مَنْ تَرْضَوْنَ دِينَهُ وَخُلُقَهُ فَزَوِّجُوهُ إِلَّا تَفْعَلُوا تَكُنْ فِتْنَةٌ فِي الْأَرْضِ وَفَسَادٌ عَرِيضٌ. (رَوَاهُ التِّرْمِذِي)[151]

Apabila datang kepada kalian orang yang kalian ridhai agamanya dan akhlaknya, maka nikahkanlah dia. Jika kalian tidak melakukannya, maka akan timbulnya kefasikan di muka bumi dan penyakit yang luas." (HR. At-Tirmidzi)

g) Mendorong untuk Beranak Cucu dan Memperbanyak Keturunan yang Beriman.

Allah berfirman;

وَالَّذِيْنَ يَقُوْلُوْنَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ اَزْوَاجِنَا وَذُرِّيّٰتِنَا قُرَّةَ اَعْيُنٍ وَّاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِيْنَ اِمَامًا

Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami dari isteri-isteri kami dan keturunan kami yang menjadi penyenang hati, dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa." (QS. Al-Furqan/25: 74)

---

[151] Muhammad bin ‘Isa At-Tirmidzi, *Sunan At-Tirmidzi, ...,* jilid 52, hal. 556

h) Melindungi Fitrah Anak dari Kesesatan
Nabi SAW bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّهُ كَانَ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ وَيُمَجِّسَانِهِ كَمَا تُنْتَجُ الْبَهِيمَةُ بَهِيمَةً جَمْعَاءَ هَلْ تُحِسُّونَ فِيهَا مِنْ جَدْعَاءَ. (رَوَاهُ مُسْلِم)[152]

Dari Abu Hurairah, dia berkata; "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam telah bersabda: Tidak ada seorang bayi pun yang dilahirkan, melainkan dia dilahirkan dalam keadaan fitrah. Kemudian kedua orang tuanya yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi, sama seperti binatang yang lahir dengan seluruh tubuhnya utuh. Apakah kamu pernah melihat cacat pada binatang tersebut?" Abu Hurairah membacakan ayat:

فَاَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّيْنِ حَنِيْفًاۗ فِطْرَتَ اللّٰهِ الَّتِيْ فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَاۗ لَا تَبْدِيْلَ لِخَلْقِ اللّٰهِۗ ذٰلِكَ الدِّيْنُ الْقَيِّمُۙ وَلٰكِنَّ اَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُوْنَۙ

Maka, hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam sesuai) fitrah (dari) Allah yang telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah (tersebut). Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. (QS. Ar-Rum/30: 30) (HR. Muslim)

i) Membakar Api Kasih Sayang Orang Tua Dalam Pernikahan, dan Memenuhi Kebutuhan Cinta Pada Anak-Anak
Allah berfirman;

زُيِّنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوٰتِ مِنَ النِّسَاۤءِ وَالْبَنِيْنَ وَالْقَنَاطِيْرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْاَنْعَامِ وَالْحَرْثِۗ ذٰلِكَ مَتَاعُ الْحَيٰوةِ الدُّنْيَاۚ وَاللّٰهُ عِنْدَهٗ حُسْنُ الْمَاٰبِ

*Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga). (*QS. Ali Imran/3: 14*).*

Fungsi pendidikan akan tetap menjadi fungsi dasar keluarga, terlepas dari perubahan konsep dan ideologi atau perkembangan lembaga pendidikan lainnya, dan tidak ada lembaga pendidikan lain yang dapat menggantikan

[152] Muslim bin Hajjaj, *Shahīh Muslim*, …, hal. 53

keluarga atau menghilangkan perannya. Yang dapat dilakukan oleh lembaga pendidikan lain adalah untuk mendukung peran pendidikan keluarga dan melanjutkan proses pendidikan dan persiapan sesuai dengan prinsip-prinsip yang telah ditetapkan oleh keluarga dan ditanamkan pada anak-anaknya.

Peran keluarga dalam pendidikan karakter kepemimpinan untuk anak agar dapat menjadi pemimpin yang efektif, dapat diklasifikaikan melalui beberapa aspek, yaitu: aspek spiritual (rohani) , aspek karakter dan prilaku, aspek mental dan intelektual, aspek politik, aspek psikologis, aspek fisik (jasmani), aspek ekonomi dan keuangan.

a) Aspek spiritual. Pentingnya peran pendidikan keluarga dalam aspek ini dapat diringkas sebagai berikut:
   1) Menanamkan keyakinan yang benar dan memperkuat makna iman dalam diri anak sejak lahir, dengan mengajarkan konsep tauhid, mendekatkan pemahaman tentang hal-hal ghaib, mengembangkan kesadaran akan pengawasan dan ketakutan kepada Allah, serta menyadari ketergantungan pada-Nya. Menjauhkan diri dari kepercayaan palsu dan perdukunan, serta meningkatkan rasa kepercayaan diri beraga Islam dan kebanggaan terhadap Islam.
   2) Mendidik anak dalam ibadah dan pelaksanaan ritual keagamaan, dengan mendorong mereka untuk melakukan shalat, amalan-amalan sunnah, dzikir, puasa, serta memahami perjalanan haji dan umrah serta terhubung dengan masjid.
   3) Membesarkan anak dengan cinta kepada Allah dan Rasul-Nya.
   4) Mengajarkan membaca, menulis, dan mendorong menghafal Al-Quran dan memahami ilmu-ilmu syari'ah.
   5) Menyediakan lingkungan Islam di rumah dalam semua aspek.

b) Aspek karakter dan prilaku. Pentingnya peran pendidikan keluarga dalam aspek ini dapat diringkas sebagai berikut:
   1) Menanamkan nilai-nilai karakter kepemimpinan yang baik seperti kejujuran, amanah, kesetiaan, dan kesabaran.
   2) Memberi pemahaman dan peringatan terhadap perilaku negatif seperti berbohong, mencuri, mencaci maki, memfitnah, permusuhan, dan perbuatan buruk, dan lainnya.
   3) Membiasakan anak-anak dengan etika Islam dalam makan, minum, meminta izin, memberi salam, berbicara, berjalan, memberi selamat, berduka cita, dan etika- etika Islam lainnya.
   4) Menanamkan nilai-nilai sosial dan akhlak yang mulia seperti taqwa, persaudaraan, berbuat baik kepada sesama, memaafkan, berbelas kasihan, dan lainnya.
   5) Mengenalkan hak-hak orang lain kepada anak-anak dan memastikan adab dalam berinteraksi dengan mereka, terutama terhadap orang tua,

kerabat, tetangga, guru, orang dewasa, serta individu dengan kebutuhan khusus, penyandang cacat, dan lainnya.

6) Membentuk cara berinteraksi yang baik dengan orang lain, dengan membawa anak-anak ke majelis-majelis orang dewasa dan mengajari mereka berbagai etika sosial.
7) Membiasakan anak-anak untuk membantu dan berbuat baik kepada orang lain, serta berpartisipasi dalam berbagai kegiatan sosial.
8) Berkolaborasi dengan anak-anak dalam memilih teman-teman yang baik.
9) Mengembangkan tata krama umum pada anak-anak.

c) Aspek Mental dan Intelektual. Poin-poin utama peran pendidikan keluarga dalam aspek ini adalah sebagai berikut:

1) Pengembangan kemampuan mental anak seperti kecerdasan, kreativitas, dan hafalan, melalui dorongan untuk menghafal Al-Quran, menyediakan permainan yang bermanfaat, dan membiasakan diri dalam menyelesaikan masalah.
2) Mendorong anak untuk bertindak bijaksana dalam berbagai situasi dan membuat keputusan yang tepat.
3) Membiasakan anak untuk mengatur dirinya sendiri dan mengatur urusannya.
4) Memberikan pemahaman kepada anak tentang ajaran dan hukum Islam, serta skema musuh-musuh dan tipu daya mereka.
5) Memperhatikan aspek ilmiah anak dengan memilih guru dan sekolah yang baik, memberikan dukungan berkelanjutan, dan mendorongnya untuk mengejar spesialisasi ilmiah yang sesuai dengan minat dan bakatnya.
6) Membentuk perpustakaan di rumah dan membiasakan anak untuk membaca yang bermanfaat.
7) Memilih saluran televisi, surat kabar, dan majalah yang sesuai dengan nilai-nilai, usia, dan budaya anak.

d) Aspek Politik. Poin-poin utama peran pendidikan keluarga dalam aspek ini adalah sebagai berikut:

1) Pengembangan nilai-nilai loyalitas terhadap keyakinan, bangsa, dan masyarakat.
2) Mengenalkan anak pada hak dan kewajibannya, serta membiasakan dirinya untuk melaksanakan kewajiban dan menuntut haknya.
3) Membiasakan anak untuk menghormati pendapat sendiri dan orang lain melalui dorongan untuk berdialog, berdebat, dan menyatakan pendapat di dalam dan di luar keluarga, serta menghormati pendapatnya meskipun berbeda.

4) Pengembangan nilai-nilai kebebasan, musyawarah, keadilan, dan nilai-nilai kesetaraan untuk mewujudkannya dalam praktik di dalam keluarga dan interaksi sosialnya.
5) Membiasakan anak untuk berbicara jujur dan berani dalam mengkritik segala sesuatu yang bertentangan dengan keyakinan umat dan nilai-nilai masyarakat dan prinsip-prinsipnya.
6) Membangun kesadaran politik anak melalui pemahaman tentang pentingnya menjaga amanah dan bertanggung jawab dalam memikul beban yang diberikan.
7) Mengidentifikasi dan mengembangkan potensi politik anak.
8) Mengidentifikasi dan mengembangkan bakat kepemimpinan anak.

e) Aspek Psikologis. Poin utama peran pendidikan dalam aspek ini dapat dirangkum sebagai berikut:
1) Menunjukkan kasih sayang, kelembutan, dan perhatian, serta memberitahukan anak tentangnya melalui ciuman, mengelus kepala, bertanya, memberikan perawatan kesehatan, membelikan mainan, dan hadiah.
2) Memperlakukan anak dengan lembut tanpa berlebihan dalam memanjakan.
3) Mengamati fenomena psikologis dan prilaku yang buruk dan mengatasinya jika ada. seperti menyendiri, ketakutan, marah, iri hati, dan perasaan kurang nyaman.
4) Memberikan perhatian khusus kepada anak perempuan, anak yatim, dan anak dengan kebutuhan khusus.

f) Aspek fisik (jasmani). Poin utama peran pendidikan dalam aspek ini dapat dirangkum sebagai berikut:
1) Memenuhi kebutuhan dasar anak dalam hal tidur, makan, buang air, dan mengatur jadwalnya.
2) Mengajarkan anak untuk mengikuti aturan kesehatan dalam makan, minum, tidur, dan berjalan.
3) Merawat kesehatan fisik anak melalui perawatan pribadi, kebersihan umum, kenyamanan fisik, aktivitas fisik, menghindari hal yang haram, pencegahan penyakit, dan penggunaan perawatan medis.
4) Menjauhkan anak dari perilaku buruk dan menjelaskan bahayanya, seperti merokok, onani, minuman beralkohol, narkoba, dan perilaku seksual yang menyimpang.
5) Mengajarkan anak tentang masalah yang berkaitan dengan seksualitas agar mereka tumbuh dengan pemahaman yang benar antara halal dan haram, menyadari cara memenuhi dorongan mereka dengan cara yang sah.
6) Mendorong anak untuk bergerak, bermain, aktif, dan berolahraga.

g) Aspek ekonomi dan keuangan. Poin utama peran pendidikan dalam aspek ini dapat dirangkum sebagai berikut:

1) Mengajarkan anak tentang keseimbangan dalam pengeluaran dan menghindari pemborosan.
2) Mendorong anak untuk menabung dan menjelaskan perbedaan antara menabung dan bakhil.
3) Mengajarkan anak untuk berkontribusi dalam pembelian barang-barang rumah tangga dan kebutuhan pribadinya.
4) Mengajarkan anak suatu keterampilan atau pekerjaan manual yang dapat mengurangi ketergantungan pada orang lain.
5) Melibatkan anak dalam menyusun anggaran keluarga dan berpartisipasi dalam pengeluarannya.

Ini adalah ringkasan yang mencerminkan poin-poin penting dari peran pendidikan keluarga yang harus dijalankan sehingga keluarga dapat menjalankan fungsinya dalam mendidik dan mempersiapkan anak-anak dengan baik untuk memastikan stabilitas psikologis, pertumbuhan fisik dan mental mereka, serta kemampuan mereka menghadapi tuntutan kehidupan dan melaksanakan tugas menjadi pemimpin di dunia. Hal ini juga mencakup penekanan pada anak-anak berbakat dan memiliki kemampuan khusus, serta yang memiliki potensi kepemimpinan.

Agar keluarga dapat menjalankan berbagai fungsi mereka dengan baik, dan khususnya peran pendidikan mereka, ada beberapa komponen yang harus ada dalam kepribadian orang tua: 1) Mewakili nilai-nilai Islam dengan benar; 2) Pemilihan pasangan hidup berdasarkan agama dan akhlak; 3) Menjadi teladan yang baik dalam berbagai aspek budaya; 4) Memiliki pengetahuan, kesadaran, dan budaya yang memadai. 5) Menunjukkan kasih sayang, kelembutan, bijaksana, kesabaran, dan berdoa untuk anak-anak; 6) Menghindari seringnya menyalahkan dan mencela serta menunjukkan kekurangan, fokus pada kekerasan dan ketegasan dalam pendidikan. 7) Menyediakan waktu yang tepat untuk membimbing dan memberi arahan kepada anak-anak. 8) Memiliki sikap terbuka, moderat, dan menjauhi keras kepala dan penutupan diri; 9) Membangun komunikasi positif dengan lembaga pendidikan lainnya, terutama masjid dan sekolah; 10) Memenuhi kebutuhan psikologis, fisik, dan intelektual anak-anak; 11) Memperhatikan perbedaan antara anak-anak; 12) Menghormati martabat anak, menjawab pertanyaan mereka sesuai dengan pemahaman dan usia mereka; 13) Menyediakan lingkungan keluarga yang stabil yang mendorong anak-anak untuk berbuat baik, taat, dan bersaing secara positif.

2. Implementasi Metode Profetik Dalam Pendidikan Karakter Kepemimpinan Di Lembaga Pendidikan

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan kepemimpinan siswa. Sebagai generasi penerus bangsa, siswa tidak hanya dituntut untuk memiliki pengetahuan akademis yang baik, tetapi juga untuk memiliki kualitas kepemimpinan yang memadai. Penting bagi sekolah dan pendidik untuk mendorong siswa agar siap mengambil peran sebagai pemimpin di masa depan.

Salah satu aspek penting dalam mencetak pemimpin adalah pembelajaran nilai-nilai kepemimpinan. Para siswa perlu diberi pemahaman tentang arti penting kepemimpinan, serta keterampilan dan sikap yang diperlukan untuk menjadi pemimpin yang efektif. Ini termasuk kemampuan berkomunikasi, kemampuan mengambil keputusan, kerja sama dalam tim, kepemimpinan diri, dan kemampuan berpikir kritis. Melalui pembelajaran ini, siswa dapat memahami tanggung jawab dan tantangan yang melekat dalam peran sebagai pemimpin.

Selain itu, penting juga untuk memberi siswa kesempatan untuk mengembangkan keterampilan kepemimpinan mereka melalui berbagai kegiatan ekstrakurikuler dan proyek kolaboratif. Dalam kegiatan-kegiatan ini, siswa dapat belajar untuk mengambil inisiatif, memimpin dengan contoh yang baik, dan bekerja sama dengan orang lain untuk mencapai tujuan bersama. Ini adalah kesempatan berharga bagi mereka untuk mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan yang mereka pelajari dalam situasi nyata.

Selain pembelajaran nilai-nilai kepemimpinan, penting juga untuk mengajarkan siswa tentang tanggung jawab dan integritas dalam kepemimpinan. Seorang pemimpin yang baik harus memiliki integritas yang tinggi dan bertanggung jawab atas tindakan dan keputusannya. Mereka harus memegang teguh prinsip-prinsip moral dan etika dalam setiap aspek kehidupan mereka, dan siap menerima konsekuensi dari setiap tindakan mereka.

Tidak hanya itu, pendidikan kepemimpinan juga harus mengutamakan pembentukan pemimpin yang inklusif dan sensitif terhadap keberagaman. Seorang pemimpin yang baik harus dapat menghargai perbedaan dan mempromosikan keadilan dalam setiap tindakan dan keputusannya. Dengan memahami dan menghargai keberagaman, siswa dapat belajar untuk menjadi pemimpin yang inklusif dan responsif terhadap kebutuhan dan aspirasi orang lain.

Strategi lain yang dapat dilakukan adalah dengan mengundang para pemimpin yang memiliki koneksi dengan sekolah atau alumni sekolah tersebut. Para pemimpin ini bisa berasal dari berbagai bidang, seperti bisnis, pendidikan, seni, olahraga, atau organisasi kemasyarakatan. Dengan mengundang para pemimpin yang memiliki hubungan emosional dengan

sekolah, para siswa akan lebih tertarik dan termotivasi untuk mendengarkan cerita dan nasihat mereka.

Selain itu, penting juga untuk memilih para pemimpin yang memiliki kisah inspiratif dan relevan dengan kehidupan para siswa. Kisah-kisah keberhasilan dan kegagalan para pemimpin ini dapat memberikan wawasan yang berharga tentang proses mencapai tujuan, menghadapi tantangan, dan bertahan dalam situasi sulit. Para siswa dapat belajar dari pengalaman ini dan diberi motivasi untuk mengejar impian mereka dengan tekad dan semangat yang sama.

Sebagai bagian dari strategi ini, sekolah juga dapat menyelenggarakan berbagai kegiatan yang melibatkan interaksi langsung antara para pemimpin dan para siswa. Misalnya, diskusi panel, lokakarya, atau sesi tanya jawab di mana para siswa dapat berinteraksi langsung dengan para pemimpin dan bertukar ide. Ini tidak hanya akan memberi para siswa kesempatan untuk belajar dari pengalaman para pemimpin, tetapi juga untuk mengasah kemampuan berpikir kritis, komunikasi, dan kepemimpinan mereka.

Penting juga untuk memanfaatkan teknologi dalam menghadirkan para pemimpin sebagai pembicara di sekolah. Dengan menggunakan platform daring atau webinar, sekolah dapat mengundang para pemimpin dari berbagai negara atau wilayah untuk berbicara kepada para siswa. Ini tidak hanya akan memperluas cakrawala siswa, tetapi juga memberi mereka akses kepada berbagai perspektif dan pengetahuan yang berbeda.

Dalam konteks global yang terus berubah dan kompleks, pemimpin masa depan harus siap menghadapi tantangan dan kesempatan yang ada. Oleh karena itu, penting bagi Lembaga pendidikan dan pendidik untuk terus mendorong dan mendukung perkembangan kepemimpinan siswa. Dengan membentuk siswa menjadi pemimpin yang tangguh, bertanggung jawab, dan inklusif, kita dapat menciptakan masa depan yang lebih baik bagi bangsa dan dunia.

Lembaga pendidikan dapat berkontribusi secara efektif dalam mendidik karakter kepemimpinan siswa. Berikut ini adalah beberapa peran pendidikan yang dapat dilakukan:

a) Koordinasi antara berbagai lembaga pendidikan dan dengan institusi pendidikan lainnya.
b) Kerja sama dengan keluarga atau orang tua murid dalam mendidik anak dan meningkatkan potensinya.
c) Menentukan kurikulum pendidikan kepemimpinan yang sesuai dengan nilai-nilai masyarakat, aspirasi individu, dan tuntutan zaman.
d) Menanamkan nilai-nilai karakter kepemimpinan kepada setiap siswa dan memasukkannya sebagai bagian dari kurikulum pembelajaran.
e) Para guru memberikan keteladanan yang baik untuk para siswanya, model yang nyata dalam berprilaku baik dan menerapkan adab dan akhlak Islami. Pada saat melakukan kesalahan, berani meminta maaf dan

mengakui kesalahan yang telah diperbuat, karena hal tersebut menunjukkan keberanian dan kerendahan hati sang guru yang akan ditiru oleh para peserta didiknya.

f) Membangun hubungan yang harmonis antara para guru dengan peserta didik tidak hanya saat kegiatan belajar mengajar saja, namun juga di luar jam pelajaran. Guru dapat memberikan nasehat kepada peserta didiknya dan bimbingan serta arahan agar tidak terjerumus dalam permasalahan, dan membantu memberikan solusi atas permasalahan jika itu terjadi.
g) Menggunakan berbagai metode mendidik yang paling efektif kepada para siswa dan memperhatikan kondisi kejiwaan siswa saat memberikan nasehat atau menyampaikan materi.
h) Mengadakan seminar pendidikan atau diskusi ilmiah atau kegiatan lainnya dengan menghadirkan seorang pemimpin yang berpengaruh untuk memberikan wawasan ilmu kepada siswa dan memberikan motivasi kepada para peserta didik.
i) Mendidik siswa dengan keimanan yang benar dan keyakinan yang utuh melalui pemanfaatan konten kurikulum pendidikan kepemimpinan dan kegiatan terkait.
j) Membantu siswa menetapkan tujuan hidup mereka dan bagaimana mencapainya, dan membebaskan pikiran dan mengajarkan pemikiran ilmiah yang benar.
k) Mengidentifikasi dan mengembangkan bakat dan kemampuan setiap individu.
l) Mengajarkan nilai-nilai kebaikan, moral, karakter yang harus dimiliki seorang pemimpin, serta memberikan bimbingan dan konseling psikologi pendidikan.
m) Memantapkan nilai-nilai keagamaan, ketaatan, disiplin, menghormati aturan, dan hukum dan mengembangkan nilai-nilai kerjasama, dan menghormati perasaan orang lain.
n) Merawat individu yang berbakat dan berpotensi menjadi pemimpin besar di masa depan, dan mengembangakan jiwa kepemimpinannya melalui program tertentu seperti pelatihan kepemimpinan dan lain sebagainya.

3. Implementasi Metode Profetik Dalam Pendidikan Karakter Kepemimpinan Di Lingkungan Masyarakat

Istilah masyarakat berasal dari bahasa arab, yaitu syaraka yang artinya ikut serta atau berpartisipasi. Sedangkan dalam bahasa inggris masyarakat adalah society yang pengertiannya mencakup interaksi sosial, perubahan sosial, dan rasa kebersamaan. Dalam literatur lainnya, masyarakat juga disebut dengan sistem social. Masyarakat juga berarti bahwa kesataun hidup manusia

yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinu, dan yang terikat oleh suatu rasa identitas bersama.[153]

Masyarakat bila dilihat dari konsep sosiologi adalah sekumpulan manusia yang bertempat tinggal dalam kawasan dan saling berinteraksi sesamanya untuk mencapai tujuan. Bila dilihat dari konsep pendidikan, masyarakat adalah sekumpulan banyak orang dengan berbagai ragam kualitas diri mulai dari yang tidak berpendidikan sampai kepada yang berpendidikan tinggi. [154]

Lingkungan masyarakat merupakan lembaga pendidikan ketiga setelah pendidikan di lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah. Sedangkan konsep Masyarakat dapat diartikan sebagai satu bentuk tata kehidupan sosial dengan tata-nilai dan tata-budaya sendiri. Dalam arti ini rnasyarakat adalah wadah dan wahana pendidikan; medan kehidupan manusia yang majemuk (plural: suku, agama, kegiatan-kerja, tingkat pendidikan, tingkat sosial ekonomi dan sebagainya).[155]

Masyarakat dengan berbagai komponennya adalah salah satu institusi pendidikan yang paling penting dalam membentuk karakter kepemimpinan dan mempersiapkan para pemimpin, melalui kontribusinya yang langsung dalam proses pembentukan sosial, politik, dan intelektual individu. Di dalamnya, manusia belajar tentang partisipasi, ketaatan terhadap aturan, manajemen pertemuan, menghadapi situasi, dan tumbuh dengan cinta akan kebebasan, keadilan, kesetaraan, serta praktik musyawarah dan penghargaan terhadap pendapat, serta melaksanakan hak-hak dan merasa bertanggung jawab.

Selain itu, melalui institusi masyarakat, pribadi individu juga berkembang, keyakinan ditegakkan, dan kemampuan ditingkatkan, serta mereka disiapkan untuk peran kepemimpinan langsung. Selain itu, peran institusi masyarakat juga terletak dalam membentuk budaya politik masyarakat melalui program, prinsip, dan kampanye penyadaran politik yang mereka tawarkan dalam berbagai kesempatan.

Masyarakat memiliki peran yang tidak kalah penting dalam upaya pembentukan karakter pemimpin. Masyarakat memiliki keterikatan sosial satu dengan yang lainnya. Hal ini sesuai dengan definisi masyakarat sebagai golongan besar atau kecil yang terdiri dari beberapa manusia yang dengan atau karena sendirinya bertalian secara golongan, saling mempengaruhi satu sama lain. Masyarakat juga sebagai pusat pendidikan, pembentukan, penanaman juga membentuk karakter kehidupan sosial.

---

[153] Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Rineka Cipta, 2013, hal.115

[154] Fuad lhsan, *Dasar-Dasar Kependidikan*, Jakarta: Bineka cipta, 1997,hal 84

[155] Tim Dosen FIP-IKIP MALANG, *Pengantar Dasar-Dasar Pendindidikan*, Surabaya: Usaha Nasional, hal. 15

Masyarakat juga turut andil dalam kegiatan belajar mengajar, seperti membantu sekolah atau lembaga dalam bidang studi tertentu. Peran serta masyarakat sebagai pelaksana kegiatan yang didelegasikan seperti memberikan penyuluhan, bakti sosial, dan lain-lain.

Keterlibatan dalam membentuk karakter pemimpin tidak hanya perseorangan, bisa juga oleh golongan kelompok besar maupun kecil, seperti masyarakat. Peran serta masyarakat akan menghasilkan sebuah dampak yang berguna untuk yang lainnya. Masyakarat pun ikut andil memegang peran menjalankan visi-misi karakter kepemimpinan dengan membantu proses perencanaan strategi dan berbagai dukungan dalam pelaksanaannya.

Ketika Rasulullah SAW menyampaikan dakwahnya, ditengah banyaknya tantangan dan hambatan yang dilalui tidak membuat Rasulullah dan para sahabat mundur, melainkan Rasulullah merencanakan strategi yang matang dan sangat rapih sehingga persebaran agama Islam saat itu berkembang pesat di Mekkah.

Rasulullah melakukan strategi dengan merubah karakter beliau dari *Social-Researcher* (peneliti masyarakat) menjadi *Social-Educator* (pendidik masyarakat). Dengan mendidik masyarakat, mengajar dan menyuruh orang Arab kepada Tauhid, mengesakan Allah, melakukan perombakan dan merevolusi mental orang Arab dari penyembah berhala, kepada sikap meninggikan derajat manusia dan mempunyai harga diri.[156]

Terdapat beberapa strategi yang dapat digunakan untuk membentuk karakter pemimpin yang berpedoman Islami, yaitu:[157]

a) Membentuk dan memberdayakan pemimpin dalam organisasi di bidang kerohanian di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.
b) Mengadakan pelatihan yang berhubungan dengan kepemimpinan berkarakter nilai-nilai Islami, seperti diskusi keagamaan (bedah buku keagamaan), seminar, workshop, dan pelatihan lainnya.
c) Menerapkan nilai-nilai agama di setiap organisasi pendidikan (latihan dasar kepemimpinan), sosial (terlibat dalam kegiatan keagamaan, seperti ceramah agama), dan lembaga pelatihan pengembangan diri (emotional spiritual quotients).
d) Menyediakan kursus keagamaan (studi agama) yang dipimpin oleh pendakwah.
e) Membina pemimpin dalam wadah keagamaan.
f) Menjadikan nilai budaya agama sebagai kebiasaan seperti mengucapkan salam (lebih baik lagi jika diiringi dengan senyum dan sapa.

---

[156] A. Surjadi, *Dakwah Islam Dengan Pembangunan Masyarakat Desa*, Bandung: Mandar Baru, 2005, hal. 19-20.

[157] Kementrian Agama RI Bagian Litbang Adiministrasi, *Strategi Membangun Pemimpin Berkarakter Berbasis Nilai-nilai Agama*, Jakarta, 2018, hal. 56.

Lingkungan masyarakat memainkan peran penting dalam pendidikan karakter kepemimpinan anggotanya dan mempersiapkan mereka sebagai pemimpin yang efektif dalam upaya penyadaran, mempengaruhi opini publik, memimpin upaya reformasi, dan perubahan dalam masyarakat. Berikut adalah aspek utama dari peran pendidikan yang dapat dilakukan:

a) Pengembangan nilai-nilai keadilan dan kesetaraan melalui penyatuan hak dan kewajiban regulatif serta memberikan peluang bagi semua individu untuk berpartisipasi dalam pemilihan dan pencalonan.
b) Pengembangan nilai-nilai kebebasan dan konsultasi melalui diskusi terbuka, memberikan kesempatan untuk kritik, protes, dan ekspresi pendapat.
c) Pengembangan keterampilan organisasi dan manajemen melalui perencanaan, pelaksanaan, pemantauan, evaluasi, serta partisipasi dalam penyusunan dan pengesahan peraturan dan undang-undang, serta penyusunan dan pembahasan anggaran.
d) Membentuk kesadaran politik melalui membaca berita, surat kabar, dan majalah, serta mengikuti berita, peristiwa, sikap, dan menganalisanya, juga dengan cara mengadakan pertemuan, konferensi, dan perayaan.
e) Memberikan peluang untuk partisipasi politik yang terorganisir melalui kritik yang membangun dan ekspresi pendapat, serta berpartisipasi dalam proses pemilihan dan pencalonan untuk berbagai struktur kepemimpinan.
f) Mengembangkan aspek ketaatan, disiplin, serta menghormati tata tertib, dan hukum.
g) Melatih dalam dialog dan diskusi, menciptakan lingkungan yang harmonis dengan orang lain dan menerima mereka, serta berbagi kepentingan, manfaat, dan bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama.
h) Mengembangkan kemampuan berpikir, kreativitas, dan pengambilan keputusan.

Dari paparan di atas, dapat penulis tarik kesimpulan bahwa masyarakat memeliki peranan yang sangat penting dalam pendidikan karakter kepemimpinan bagi individu yang ada di dalamnya.

4. Implementasi Metode Profetik Dalam Pendidikan Karakter Kepemimpinan Di Lembaga Pelatihan Kepemimpinan

Pelatihan merupakan kegiatan terorganisir yang difokuskan pada individu untuk mencapai perubahan dalam pengetahuan dan kemampuannya untuk memenuhi kebutuhan tertentu dalam situasi saat ini atau di masa depan. Ini dilakukan sesuai dengan tuntutan pekerjaan individu dan aspirasinya untuk pekerjaan yang akan dijalankannya dalam masyarakat. Pelatihan juga dapat dikatakan sebagai sejumlah program yang bertujuan untuk pendidikan dan peningkatan kinerja peserta pelatihan dan keterampilan teknisnya.

Pelatihan Kepemimpinan merupakan suatu proses yang terdiri dari aspek teoritis dan praktis, dan merupakan proses berkelanjutan yang bertujuan untuk menyiapkan kepemimpinan yang berbeda, meningkatkan kompetensinya, dan kemampuannya dalam menjalankan tugasnya dengan efektif dan kompeten. Ini mencakup aspek praktis dalam proses persiapan dan pelatihan yang terbagi menjadi aspek teoritis dan praktis yang saling terkait.

Proses pelatihan kepemimpinan umumnya didasarkan pada keyakinan bahwa jiwa manusia dapat diperbaiki dan diubah melalui penyucian, pembinaan, dan pendidikan. Seperti yang disebutkan dalam Al-Qur'an:

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا. فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا. قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا. وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا

Dan demi jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya. (QS. Asy-Syams/91: 7-10).

Institusi pelatihan dan pengembangan kepemimpinan mencakup semua entitas yang terlibat dalam pelatihan dan pengembangan, baik resmi maupun non-resmi, seperti universitas, perguruan tinggi, lembaga-lembaga riset, studi, serta institusi pelatihan dan pengembangan sumber daya manusia lainnya.[158]

Proses pelatihan kepemimpinan merupakan satu hal yang dibutuhkan oleh manusia agar bisa menjalankan berbagai tugasnya yang beragam, terutama dengan perkembangan terus-menerus dalam bidang kehidupan dan perubahan cara-cara yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Sudah jelas betapa pentingnya lingkungan dan pengaruhnya yang besar dalam kehidupan manusia, di mana apa yang dipelajari manusia dalam ilmu pengetahuan dan apa yang diperolehnya dalam hal kemampuan serta keterampilan jauh lebih penting dari pada warisan kecerdasan dan kemampuan yang diterimanya dari orang tuanya.

Hari ini, dunia dengan kuat mencari kemajuan dalam semua aspek kehidupan material, dan mengeluarkan banyak sumber daya untuk itu. Oleh karena itu, lembaga-lembaga yang beroperasi di bidang pengujian dan penemuan, studi dan penelitian, serta persiapan dan pelatihan, semuanya bermaksud untuk meningkatkan kemampuan manusia, mengembangkan kinerjanya, meningkatkan tingkat produksi, dan meningkatkan kualitasnya.[159]

---

[158] Shabirin ‘Athiyyah Mirsal, *Al-Ittijāhāt al-Hadītsah fi al-Qiyādah al-Idāriyyah*, Mesir: Dār al-Wafā, 2014, hal.15

[159] Muhammad Musa Syarif, *At-Tadrīb Waahammiyatuhu Fi al-‘Amal al-Islami*, Jeddah: Dār Al-Andalus al-Khadhra’, 2003, hal. 31-34

Pelatihan Kepemimpinan untuk membentuk karakter pemimpin agar dapat mengambil sikap positif selama pelaksanaan tugasnya melalui semangat, kesetiaan, dan dedikasi dalam pencapaian, serta pemanfaatan semua potensi dalam melayani pekerjaan dan mencapai tujuan mereka serta berkolaborasi dengan semua yang bekerja untuk mencapai tujuan ini, penting untuk terus-menerus dilakukan dalam mempersiapkan individu yang paling kompeten untuk posisi kepemimpinan, di semua tingkat kepemimpinan.

Kebutuhan pelatihan kepemimpinan ditekankan oleh situasi dan kondisi yang jarang atau tidak adanya pemimpin yang efektif, karena ketidakmampuan mendeteksinya atau kurangnya kesempatan untuk menunjukkan bakat dan kemampuannya, atau ditempatkannya di tempat yang tidak sesuai.

Pelatihan dan persiapan mendidik karakter kepemimpinan para Nabi, telah menjadi elemen penting dalam pendidikan agar mereka dapat memimpin manusia dan mengemban pesan-pesan ilahi, di antara metode pelatihannya adalah sebagai berikut:

a) Merawat Ternak/Menggembala Kambing

Abu Hurairah ﷺ meriwayatkan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْه عَنِ النَّبِيِّ صَلَى اللهُ عَلَيْه وَسَلَّم قَالَ: "مَا بَعَثَ اللهُ نبياً إِلَّا رَعَى الغَنَمَ"، فَقَالَ أَصْحَابُهُ: وَأَنْتَ؟، قَالَ: "نَعَمْ، كُنْتُ أَرْعَاهَا عَلَى قَرَارِيطَ لِأَهْلِ مَكَّةَ". (رَوَاهُ البُخَارِي)[160]

Dari Abu Hurairah ﷺ, Nabi SAW bersabda: "Tidak ada seorang nabi pun yang tidak merawat ternak." Para sahabat bertanya: 'Bahkan Anda juga, wahai Rasulullah?Beliau menjawab, 'Ya, aku merawat domba milik penduduk Mekah. (HR. Al-Bukhari)

Hadis di atas menunjukkan bahwa para Nabi dan Rasul pernah menggembala kambing sebelum memimpin umat. Proses menggembala kambing ini bagian dari pendidikan yang Allah SWTuntuk membentuk karakter kepemimpinan para nabi dan menyiapkan mereka agar mampu memimpin dan memberikan arahan, bimbingan, dan petunjuk bagi manusia ke jalan yang benar.

Ini dilakukan agar mereka dapat berlatih dalam memimpin, melalui kepelatihan tersebut, diharapkan karakter kepemimpinan mereka terbentuk dalam proses merawat hewan ternak atau menggembala kambing tersebut, seperti kewaspadaan, kesabaran, keberanian, kejujuran, kebijaksanaan, perhatian terhadap yang lemah, dan lain sebagainya. Kemampuan berpolitik

[160] Muhammad bin Isma'il Al-Bukhari, *Shahīh Al-Bukhari*, …, No.2143

yang baik dan perhatian terhadap para rakyat, dan ketenangan batin diharapkan terwujud melalui kepelatihan tersebut.

Ibnu Hajar berkata: Para ulama mengatakan bahwa hikmah di balik para nabi yang menggembala kambing sebelum kenabian adalah agar mereka bisa terlatih dalam merawat ternak ini, sehingga mereka bisa terbiasa dengan tugas-tugas yang diberikan kepada mereka dalam mengemban pesan kepada umat mereka. Selain itu, dalam berinteraksi dengan ternak, mereka akan memperoleh sifat kesabaran dan belas kasihan, karena mereka harus bersabar dalam merawat dan menggembalakan ternak tersebut, mengumpulkannya di padang rumput, dan melindunginya dari bahaya seperti pencuri. Mereka juga akan memahami perbedaan karakteristik ternak tersebut dan mengatasi masalah-masalah yang muncul, sehingga tugas mereka dalam mengemban pesan akan menjadi lebih mudah dibandingkan jika mereka langsung diberi tugas tersebut tanpa pengalaman merawat ternak.[161]

Menggembala kambing secara khusus dipilih sebagai sarana pelatihan karena mereka lebih lemah daripada hewan lainnya. Berbeda dengan menggembala unta atau sapi yang lebih mudah untuk dikendalikan dengan mengikatnya, kambing-kambing mudah berpisah atau berpencar namun demikian lebih cepat dalam mematuhi perintah. Penggembala kambing umumnya memliki ketenangan dalam bersikap, berbeda dengan penggembala unta yang cenderung keras dan mudah emosi, oleh karena itu Allah SWT memilih untuk para Nabi-Nya untuk menggembala kambing agar mereka terlatih dan terbiasa mengurus urusan makkhluk untuk kemudian memimpin umat.

b) Berkhalwat Dalam Kurun Waktu tertentu

Khalwat berarti mengasingkan diri, menyendiri di suatu tempat yang jauh dari keramaian manusia untuk beribadah kepada Allah, ini dilakukan agar hati menjadi suci, jiwa yang tenang, pikiran yang jernih, dan tekad menguat, sehingga manusia menjadi lebih mampu menghadapi situasi dan memikul beban amanah yang diberikan. Allah berfirman tentang Nabi Musa AS:

وَوَٰعَدْنَا مُوسَىٰ ثَلَٰثِينَ لَيْلَةً وَأَتْمَمْنَٰهَا بِعَشْرٍ فَتَمَّ مِيقَٰتُ رَبِّهِۦٓ أَرْبَعِينَ لَيْلَةً ۚ وَقَالَ مُوسَىٰ لِأَخِيهِ هَٰرُونَ ٱخْلُفْنِى فِى قَوْمِى وَأَصْلِحْ وَلَا تَتَّبِعْ سَبِيلَ ٱلْمُفْسِدِينَ

Dan telah Kami janjikan kepada Musa (memberikan Taurat) sesudah berlalu waktu tiga puluh malam, dan Kami sempurnakan jumlah malam itu dengan sepuluh (malam lagi), maka sempurnalah waktu yang telah ditentukan Tuhannya empat puluh malam. Dan berkata Musa kepada saudaranya yaitu

[161] Ahmad bin ‘Ali bin Hajar Al-‘Asqalāni, *Fath al-Bari bisyarh Shahīh al-Bukhāri*, Mesir: Al-Maktabah As-Salafiyyah, 1390 H, jilid 4, hal. 441.

Harun: "Gantikanlah aku dalam (memimpin) kaumku, dan perbaikilah, dan janganlah kamu mengikuti jalan orang-orang yang membuat kerusakan." (QS. Al-A'raf/7: 142).

Ketika Allah telah menyempurnakan nikmat-Nya kepada mereka dengan menyelamatkan mereka dari Fir'aun dan bala tentaranya, memberi mereka tempat di bumi, Allah ingin menyempurnakan lagi nikmat-Nya kepada mereka, yaitu dengan menurunkan kitab yang mengandung hukum-hukum syar'i dan 'aqidah yang diridhai, maka Allah Ta'ala menjanjikan Musa untuk memberikan kitab itu setelah berlalu tiga puluh hari, dan ditambah lagi sepuluh hari sehingga jumlahnya empat puluh hari agar Nabi Musa AS bersiap-siap terhadap janji itu.

Said Qutb menjelaskan bahwa periode persiapan selama tiga puluh malam ditambah sepuluh malam lagi, sehingga total menjadi empat puluh malam, di mana Musa mendisiplinkan dirinya untuk pertemuan yang dijanjikan, dan ia menjauh dari urusan dunia untuk tenggelam dalam pengabdian kepada Yang Maha Tinggi. Rohnya menjadi suci, bercahaya, dan kuat dalam tekadnya menghadapi situasi yang akan datang dan memikul risalah yang dijanjikan.[162]

Nabi Muhammad SAW juga menyendiri beberapa waktu sebelum di angkat menjadi Nabi, Awal wahyu yang datang kepada Rasulullah adalah mimpi yang baik, dan dia tidak pernah melihat mimpi kecuali itu datang seperti cahaya subuh. Kemudian Ia mulai suka menyendiri, maka Dia mulai menyendiri di Gua Hira, menghabiskan malam-malam dalam ibadah selama beberapa tahun sebelum diutus kepada kaumnya. Dia kembali kepada Khadijah untuk mempersiapkan diri dan mengambil bekal yang cukup, kemudian pergi kembali ke Gua Hira sampai kebenaran datang kepada-Nya saat Dia berada di Gua Hira.

Nabi Muhammad SAW menghabiskan waktu sendirian di Gua Hira untuk merenung dan berpikir tentang dirinya sendiri, kaumnya, dan alam sekitarnya sebagai salah satu bagian dari persiapan ilahi untuknya. Pilihan Allah untuk isolasi ini adalah bagian dari penyusunan Allah baginya agar dia siap untuk apa yang menantinya dari amanah besar. Dalam isolasi ini, dia merenungkan dirinya sendiri, menjauh dari keramaian kehidupan dan urusan dunia yang menyibukkan, untuk menyelami realitas alam semesta. Untuk setiap jiwa yang ditakdirkan memiliki dampak besar dan nyata dalam kehidupan manusia, ia harus memiliki waktu isolasi dan penyendiran, jauh dari urusan dunia, dan bising kehidupan. Itulah bagaimana Allah mempersiapkan Muhammad, mempersiapkannya untuk memikul amanah yang besar, mengubah wajah bumi, dan memodifikasi jalur sejarah. Allah mempersiapkan

[162] Sayyid Quthb, *Fī Dzilāl al-Quran*, Kairo: Dār asy-Syurūq, 1972, hal 1367.

isolasi ini untuknya sebelum menugaskannya dengan risalah kenabian tersebut selama tiga tahun.[163]

c) Beribadah Di Malam Hari

Ini dilakukan agar seseorang dapat membiasakan diri untuk menghadapi kesulitan, melatih diri untuk mengatasi tantangan, dan mengalahkan hawa nafsu serta kenikmatannya. Allah berfirman:

يٰٓاَيُّهَا الْمُزَّمِّلُ. قُمِ الَّيْلَ اِلَّا قَلِيْلًا. نِّصْفَهٗٓ اَوِ انْقُصْ مِنْهُ قَلِيْلًا. اَوْ زِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْاٰنَ تَرْتِيْلًا. اِنَّا سَنُلْقِيْ عَلَيْكَ قَوْلًا ثَقِيْلًا. اِنَّ نَاشِئَةَ الَّيْلِ هِيَ اَشَدُّ وَطْـاً وَّاَقْوَمُ قِيْلًا.

Wahai orang yang berselimut (Muhammad). Bangunlah (untuk shalat) pada malam hari, kecuali sebagian kecil. (yaitu) separuhnya atau kurang sedikit dari itu. atau lebih dari (seperdua) itu, dan bacalah Al-Qur'an itu dengan perlahan-lahan. Sesungguhnya Kami akan menurunkan perkataan yang berat kepadamu. Sungguh, bangun malam itu lebih kuat (mengisi jiwa); dan (bacaan pada waktu itu) lebih berkesan. (QS. Al-Muzammil/73:1-6)

Menurut Sayyid Qutb, ini adalah panggilan dari langit, suara Yang Maha Kuasa yang tinggi. Bangunlah, bangunlah untuk tugas besar yang menunggumu, dan beban berat yang telah disiapkan untukmu. Bangunlah untuk upaya, ketegangan, kerja keras, dan kelelahan. Waktu tidur dan istirahat telah berlalu, bangunlah dan bersiaplah. Rasulullah telah memahami hakikat tugas ini dan nilainya, Dia bahkan berkata kepada Khadijah, saat dia tidur, "Sudah waktunya untuk bangun, Khadijah!" Ya, sudah waktunya untuk bangun, dan sejak hari itu, hanya ada begadang, upaya panjang, dan jihad yang berat.[164]

Ini adalah persiapan untuk tugas besar dengan cara yang diberikan oleh persiapan ilahi yang terjamin, yaitu: berdiri untuk melakukan shalat di malam hari, baik lebih dari separuh malam atau kurang dari dua pertiga malam, atau setidaknya sepertiga malam.

Pengajaran Jibril kepada Nabi dilakukan pada malam hari, hal ini menandakan perlunya banyak membaca Al-Qir'an pada malam Ramadhan; karena pada malam hari kesibukan berkurang, dan terkumpulnya niat yang kuat, hati dan lisan berkolaborasi dalam perenungan, sebagaiman firman Allah ta'ala: "Sesungguhnya bangun di waktu malam adalah lebih tepat (untuk khusyu') dan bacaan di waktu itu lebih berkesan.

---

[163] Sayyid Quthb, *Fī Dzilāl al-Quran*, …, hal 3741.
[164] Sayyid Quthb, *Fī Dzilāl al-Quran*, …, hal 3744.

Sholat malam lebih membantu dalam menguatkan hafalan Al-Qur'an dan menghindari kelupaan, banyak membantu dalam perenungan, oleh karena itu Allah ta'ala berfirman: "Sesungguhnya bangun di waktu malam adalah lebih tepat (untuk khusyu') dan bacaan di waktu itu lebih berkesan," dan bacaan di waktu itu lebih berkesan dan minimal mereka bisa memahami isi Al-Qur'an

Pada awal surat Al-Muzzammil, Allah memerintahkan Nabi-Nya untuk membacakan Al-Qur'an dengan tartil pada saat mendirikan salat malam, dan merupakan ajakan untuk merenungi Al-Qur'an, bukan rahasia lagi bahwa pengaruh besar dari bacaan tartil dalam mendorong perenungan terbukti, khususnya pada malam hari yang gelap, adanya ketenangan, dan kehadiran hati.

d) Studi Kasus

Pelatihan melalui suatu peristiwa dan kejadian merupakan bagian dari persiapan Nabi Musa untuk misi dan pesan dakwah, penugasan untuk membebaskan Bani Israil dan menghadapi Fir'aun beserta pasukannya, yang merupakan tugas yang sangat berat yang memerlukan persiapan panjang, pelatihan yang keras, dan usaha besar. Oleh karena itu, proses pelatihan dilakukan sebelum dan selama misi, di mana dia dilatih melalui peristiwa yang dia alami selama tahun-tahun keberadaannya di Madyan bersama Syuaib, dan dia dipilih dan diamanatkan dengan misi dalam adegan yang mengesankan yang merupakan jenis pelatihan untuk menghadapi kebesaran Fir'aun dan tiraninya.

Allah berfirman:

وَمَا تِلْكَ بِيَمِينِكَ يَٰمُوسَىٰ. قَالَ هِيَ عَصَايَ أَتَوَكَّؤُا عَلَيْهَا وَأَهُشُّ بِهَا عَلَىٰ غَنَمِي وَلِيَ فِيهَا مَـَٔارِبُ أُخْرَىٰ. قَالَ أَلْقِهَا يَٰمُوسَىٰ. فَأَلْقَىٰهَا فَإِذَا هِيَ حَيَّةٌ تَسْعَىٰ. قَالَ خُذْهَا وَلَا تَخَفْ ۖ سَنُعِيدُهَا سِيرَتَهَا ٱلْأُولَىٰ. وَٱضْمُمْ يَدَكَ إِلَىٰ جَنَاحِكَ تَخْرُجْ بَيْضَآءَ مِنْ غَيْرِ سُوٓءٍ ءَايَةً أُخْرَىٰ. لِنُرِيَكَ مِنْ ءَايَـٰتِنَا ٱلْكُبْرَى. ٱذْهَبْ إِلَىٰ فِرْعَوْنَ إِنَّهُۥ طَغَىٰ.

Apakah itu yang di tangan kananmu, hai Musa? Berkata Musa: "Ini adalah tongkatku, aku bertelekan padanya, dan aku pukul (daun) dengannya untuk kambingku, dan bagiku ada lagi keperluan yang lain padanya". Allah berfirman: "Lemparkanlah ia, hai Musa!" Lalu dilemparkannyalah tongkat itu, maka tiba-tiba ia menjadi seekor ular yang merayap dengan cepat. Allah berfirman: "Peganglah ia dan jangan takut, Kami akan mengembalikannya kepada keadaannya semula, dan kepitkanlah tanganmu ke ketiakmu, niscaya ia ke luar menjadi putih cemerlang tanpa cacad, sebagai mukjizat yang lain (pula), untuk Kami perlihatkan kepadamu sebahagian dari tanda-tanda

kekuasaan Kami yang sangat besar, Pergilah kepada Fir'aun; sesungguhnya ia telah melampaui batas." (QS. Taha/20: 17-24).

Allah juga berfirman:

ٱذْهَبَآ إِلَىٰ فِرْعَوْنَ إِنَّهُۥ طَغَىٰ. فَقُولَا لَهُۥ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُۥ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ. قَالَا رَبَّنَآ إِنَّنَا نَخَافُ أَن يَفْرُطَ عَلَيْنَآ أَوْ أَن يَطْغَىٰ. قَالَ لَا تَخَافَآ ۖ إِنَّنِى مَعَكُمَآ أَسْمَعُ وَأَرَىٰ. فَأْتِيَاهُ فَقُولَآ إِنَّا رَسُولَا رَبِّكَ فَأَرْسِلْ مَعَنَا بَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ وَلَا تُعَذِّبْهُمْ ۖ قَدْ جِئْنَٰكَ بِـَٔايَةٍ مِّن رَّبِّكَ ۖ وَٱلسَّلَٰمُ عَلَىٰ مَنِ ٱتَّبَعَ ٱلْهُدَىٰٓ.

Pergilah kamu berdua kepada Fir'aun, sesungguhnya dia telah melampaui batas; Pergilah kamu berdua kepada Fir'aun, sesungguhnya dia telah melampaui batas; maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut". Berkatalah mereka berdua: "Ya Tuhan kami, sesungguhnya kami khawatir bahwa ia segera menyiksa kami atau akan bertambah melampaui batas". Allah berfirman: "Janganlah kamu berdua khawatir, sesungguhnya Aku beserta kamu berdua, Aku mendengar dan melihat". Maka datanglah kamu berdua kepadanya (Fir'aun) dan katakanlah: "Sesungguhnya kami berdua adalah utusan Tuhanmu, maka lepaskanlah Bani Israil bersama kami dan janganlah kamu menyiksa mereka. Sesungguhnya kami telah datang kepadamu dengan membawa bukti (atas kerasulan kami) dari Tuhanmu. Dan keselamatan itu dilimpahkan kepada orang yang mengikuti petunjuk." (QS. Taha/20: 44-47).

Dengan metode-metode seperti menggembala kambing, berkhalwat sementara dari kesibukan hidup di dunia, beribadah di malam hari, pelatihan melalui suatu peristiwa dan kejadian, dan lain sebagainya, Allah mendidik karakter kepemimpinan para Nabi dan mempersiapkan mereka untuk tugas-tugas dakwah dan mimpinan manusia.[165]

Nabi dan sahabatnya yang mulia serta generasi salaf yang berbahagia, sangat memperhatikan proses pelatihan dan persiapan kepemimpinan dalam berbagai aspeknya. Termasuk pelatihan yang diberikan oleh Nabi SAW kepada Ma'adz bin Jabal tentang cara berinteraksi dengan penduduk Yaman sebelum dia diutus kepada mereka, pelatihan Nabi kepada para sahabat dalam hukum dan fatwa, pengelolaan urusan kehidupan, serta persiapan untuk berperang, dan juga pelatihan yang diberikan oleh Umar kepada Abu Musa al-Ash'ari dalam urusan hukum. Selain itu, Umar juga melatih umatnya dalam hal kekuatan dan disiplin.

---

[165] Muhammad Musa Syarif, *At-Tadrīb Waahammiyatuhu Fi al-'Amal al-Islami*, Jeddah: Dār Al-Andalus al-Khadhra', 2003, hal. 65-82

Pendekatan Al-Quran dalam pendidikan karakter kepemimpinan adalah pendekatan yang terbuka dan tidak kaku, menggabungkan aspek tradisional dan kontemporer, serta mengambil manfaat dari hasil penelitian ilmu pengetahuan modern dalam berbagai bidang. Oleh karena itu, mereka yang bertanggung jawab atas pendekatan ini harus memahami berbagai seni dan keterampilan yang dapat mencapai tujuan pendekatan ini, termasuk jenis dan metode pelatihan yang efektif yang merupakan salah satu faktor keberhasilan pendidikan kepemimpinan.

Ada banyak pembagian untuk jenis pelatihan yang efektif, tetapi salah satu yang paling umum adalah berdasarkan durasi waktu dan distribusi geografis peserta pelatihan serta kategori dan spesialisasi mereka.[166]

Negara-negara maju memiliki berbagai program pelatihan dengan beragam konten dan metode, dengan tujuan mengembangkan kinerja manajerial dan kemampuan kepemimpinan individu.

Terdapat beragam metode dan teknik pelatihan yang efektif, termasuk beberapa yang paling mencolok: 1) Kuliah; presentasi oleh seseorang yang kompeten dalam topik yang dibahas, dengan menyampaikan berbagai poin secara logis untuk mencapai suatu kesimpulan). 2) Diskusi; Ini melibatkan beberapa ahli yang dapat mengulas topik dari berbagai sudut pandang, dengan masing-masing dari mereka membahas aspek tertentu atau menyajikan sudut pandang mereka tentang topik tersebut. Moderator sesi bertanggung jawab atas mengatur diskusi dan pertanyaan tentang topik. 3) Dialog; Ini melibatkan dua pembicara yang menyajikan pandangan mereka tentang isu yang dibahas, dengan upaya untuk menjelaskan ide-ide mereka dan membuat mereka dipahami oleh hadirin. 4) Debat; Ini adalah salah satu bentuk partisipasi kolektif di mana dua orang atau lebih menyajikan pandangan mereka tentang topik yang dibahas. 5) Konferensi; Ini biasanya digunakan untuk memeriksa masalah, mendiskusikan isu, atau mengambil sikap tertentu. Dalam hal ini, program kerja yang telah ditetapkan sebelumnya untuk semua program dan kegiatan, termasuk semua dokumen dan literatur yang diperlukan, harus diperhatikan. 6) Kegiatan Belajar; Ini adalah kegiatan yang diarahkan kepada topik-topik yang diajukan untuk diskusi, dengan tujuan memberikan pemahaman kepada peserta tentang isu yang menarik perhatian, sesuai dengan program tertentu yang terdiri dari serangkaian kuliah, seminar, dan mungkin juga workshop kecil. 7) Workshop; Ini adalah pertemuan kerja di mana semua peserta pelatihan secara aktif berpartisipasi untuk mengaplikasikan pengetahuan teoritis yang mereka pelajari dan keterampilan praktis yang mereka miliki dalam lingkungan yang mirip dengan lingkungan kerja sebenarnya. 8) Studi Kasus; Ini merujuk pada fokus peserta pelatihan pada

[166] Hisyam Ath-Thālib, *Dalīl at-Tadrīb al-Qiyādi*, Virginiya: Al-Ma'had al-'Ālami Li al-Fikr al-Islami, 1994,hal. 297

situasi tertentu, dengan mencatat situasi tersebut secara lengkap beserta masalah-masalahnya, dan memberikan deskripsi yang akurat, serta menampilkan semua fakta, pendapat, dan posisi yang membentuk pandangan dan keputusan tanpa mengungkapkan hasilnya. Ini bertujuan untuk mendorong diskusi, ekspresi kritis, dan meningkatkan kemampuan pemecahan masalah. 9) Representasi atau main peran; Ini adalah pertunjukan singkat yang menggambarkan atau mendiagnosis masalah atau situasi tertentu, berfungsi sebagai pemantik diskusi dan menarik perhatian. 10) Permainan Manajemen; Ini melibatkan pembagian peserta pelatihan menjadi kelompok kecil yang mewakili organisasi atau kelompok tertentu, dan diberikan informasi khusus tentang sifat pekerjaan dan kondisinya agar mereka dapat membuat keputusan yang sesuai.

BAB VI
PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian disertasi ini menyimpulkan bahwa model metode profetik dalam pendidikan karakter kepemimpinan perspektif Al-Qur'an terdiri dari, *pertama:* metode verbal (*qauliyyah*) yaitu; metode dialog (*al-hiwâr*), ceramah (*khutbah*), bercerita (*qisshah*), memberikan nasihat (*al-wa'dz*), metode memberikan anjuran dan rasa takut (*at-targhîb wat-tarhîb*), wasiat, memberikan perumpamaan (*dharb al-amtsâl*), memberikan arahan langsung (*at-taujīh al-mubāsyir*), musyawarah (*asy-syūra*), doa (*ad-du'ā*), memberikan apresiasi (*al-madh*). *Kedua:* metode non verbal (*fi'liyyah*) yaitu; penugasan (*isnâd al-mahâm*), metode mengajar sesama teman (*at-ta'līm baina al-ashdiqā'*), uji kemampuan (*ikhtibâr al-qudurât*), praktik langsung (*al-mumârosah*). *Ketiga:* metode kombinasi (*qauliyyah* dan *fi'liyyah*) yaitu; metode keteladanan (*al-qudwah*), memberikan motivasi (*at-tahfîz*), dan studi kasus (*at-tarbiyah bi al-mawâqif*). Metode-metode tersebut dapat diimplementasikan pada lingkup keluarga, lingkungan masyarakat, lembaga pendidikan dan lembaga pelatihan kepemimpinan.

Disertasi ini juga menghasilkan beberapa temuan sebagai berikut:

1. Kajian teoritis tentang metode profetik dan pendidikan karakter kepemimpinan merupakan pendekatan yang mengacu pada integrasi nilai-nilai spiritual dan etika dalam pengembangan karakter pemimpin yang jujur

(*shiddiq)*, terpercaya (*amanah)*, komunikatif (*tablig)*, dan cerdas (*fathanah)*. Metode profetik tidak hanya mengembangkan aspek pendidikan akal saja untuk mencetak pemimpin yang cerdas dan memiliki kemampuan memimpin, tetapi juga aspek spiritual, kejiwaan, dan aspek pendidikan jasmani. Metode profetik merupakan metode yang bersumber dari Al-Quran dan hadis (*robbāni*), yang sesuai dengan fitrah manusia, seimbang, bersifat menyeluruh (*holistic),* metode pertengahan (*Wasathiyyah*) dan bisa dipraktekkan. Dalam mendidik karakter pemimpin, metode profetik tidak hanya berbasis pada teori, tetapi juga praktik atau implementasi nyata dalam kehidupan sehari-hari.

2. Karakter kepemimpinan Nabi Muhammad SAW yaitu; jujur (*shiddiq)*, terpercaya (*amanah)*, komunikatif (*tabligh)*, dan cerdas (*fathanah),* lemah lembut, pemaaf, terbuka (suka bermusyawarah), penyayang, dan mencintai rakyatnya, tekad yang kuat, tawakkal, *religious*, bijaksana, teladan, zuhud, peduli, komitmen, konsisten, empati, memiliki prinsip, sabar, dan adil. Nabi Muhammad SAW seorang pemimpin yang sukses dan pendidik yang berhasil. Upaya Nabi Muhammad SAW untuk mendidik karakter para pemimpinnya dengan membangun individu dan masyarakat di atas akidah dan syariat Islam, menanamkan kepada para pengikutnya untuk taat kepada pemimpin selama tidak dalam maksiat kepada Allah, memilih orang yang tepat sebagai pemimpin, memberikan arahan dan bimbingan kepada mereka, memberikan wewenang dan otoritas kepemimpinan, melakukan pengamatan dan pengawasan, serta melakukan evaluasi jika tidak menjalankan amanah dengan baik.
3. Isyarat Al-Qur'an tentang metode profetik terdapat dalam QS. Al-Maidah/5: 48, kata *al-Minhāj* dalam ayat tersebut berarti jalan atau metode yang dilakukan para Nabi, kata *Al-Iqtidā* dalam QS. Al-Mumtahanah/60: 4 dan QS. Al-Ahzab/33: 21 yang berarti meneladani petunjuk dan metode para Nabi, dan kata *Al-Ihtidā'* dalam QS. Al-An'am/6: 90 yang berarti mengambil petunjuk dan metode yang digunakan para Nabi termasuk Nabi Muhammad SAW. Adapun pendidikan karakter kepemimpinan diisyaratkan dalam QS. Al-Baqarah/2: 246-251 tentang kisah dipilihnya Thalut sebagai raja atau pemimpin karena mimiliki kecerdasan berupa ilmu dan kekuatan fisik, dalam QS. As-Sajdah/32: 24 tentang diangkatnya pemimpin dari bani Israil karena memiliki kesabaran dan keteguhan hati (keyakinan), dalam QS. An-Naml/27: 29-35 tentang kecerdasan Ratu Balqis sebagai pemimpin, dan QS. Al-Kahfi/18: 71-81 tentang kisah pendidikan Nabi Khidir kepada Nabi Musa yang mengajarkan kesabaran dan tidak-tergesa dalam mengambil keputusan.

B. Saran

Dari pembahasan di atas dapat diketahui bahwa, metode profetik dalam pendidikan karakter kepemimpinan perspektif Al-Quran adalah upaya untuk melahirkan pemimpin masa depan yang sukses. Maka pembahasan ini masih perlu untuk diberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Pembahasan tentang metode profetik dalam berbagai bidang perlu untuk terus dikaji lebih dalam dan dikembangkan khususnya dalam hal pendidikan karakter pemimpin untuk dapat diterapkan oleh berbagai pihak khususnya para pendidik dalam rangka melahirkan para pemimpin masa depan yang amanah, bertanggung jawab, dan memikul roda kepemimpinan dengan sebaik-baiknya.
2. Pendidikan karakter kepemimpin melalui metode profetik ini dapat diterapkan oleh semua elemen bangsa, oleh karena itu peran aktif dan pro aktif keluarga, masyarakat, lembaga-lembaga pendidikan dan pelatihan kepemimpinan serta pemerintah menjadi sangat berpengaruh besar dalam melahirkan pemimpin masa depan yang ideal.
3. Para pendidik dan semua pihak yang terlibat dalam pendidikan karakter pemimpin, agar memperhatikan profesionalisme, keikhlasan, serta kreativitas dalam memilih metode yang tepat sesuai dengan untutan situas dan kondisi.

DAFTAR PUSTAKA

A.S Harnby. *Oxford Edvanced Dictionary Of English*, London: Oxford University Press. 990.

Manap, Yazid Abdul. *Jadi Pemimpin Hebat*, Selangor: Grup Buku Kerangkraf, 2015.

Abdullah, M. Yatimin. *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Quran*, Jakarta: Amzah, 2007.

Al-Abrasyi, Muhammad Athiyyah. *Rûh At-Tarbiyah Wa At-Ta'lîm*, Saudi Arabia: Dar Al-Ihya' Al-Kutub Al-'Arabiyyah, 1955.

Abu Ghoddah, Abdul Fattāh. *Ar-Rasūl Al-Mu'allim Wa Asālībuhu Fīi At-Ta'līm,* Beirut: Dār Al-Basyā'ir, 1996.

Al-'Adawi, Musthafa. *At-Tashîl Li-Ta'wîl At-Tanzîl*, Beirut: Maktabah Al-Hudâ, 1996.

Al-Adluni, Muhammad Akrom. *Al-Qiyâdah Fi Al-Qarni Al-Hâdi Wal-'Isyrûn*, Riyadh: Qurtubah Lil Intaz Al-Fanni, 1421 H.

Adz-Dzakiey, Hamdani Bakran. *Prophetic Psychology: Psikologi Kenabian, Menghidupkan Potensi Dan Kepribadian Kenabian Dalam Diri,* Yogyakarta: Pustaka Al-Furqon, 2007.

Afzalurrahman, *Muhammad Sebagai Seorang Pedagang,* Jakarta: Yayasan Swarna Bhumi, 2000.

Agustian, Ary Ginanjar. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosional Dan Spiritual Esq*, Jakarta: Penerbit Arga, 2002.

Ahimsa Putra, Heddy Shry. *Paradigma Profetik Islam,* Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2017.

Minhal, Muhammad Ahmad. "Al-Asalib An-Nabawiyyah Fi Ad-Da'wah," *Disertasi,* Sudan: Jamiah Ar-Ribath Al-Wathany, 2018.

Munir, Ahmad. *Tafsir Tarbawi: Mengungkap Pesan-Pesan Al-Quran tentang Pendidikan*, Yogyakarta: Teras, 2008.

Abah, Ahmad. *Sejarah Pendidikan Rasulullah*, Jakarta: Gema Insani Press, 2007.

Al-'Aisawi, Abdurrahman Muhammad. *Al-Kafā'ah al-Idāriyyah,* Beirut: Dār An-Nahdhah al-'Arabiyyah, 1992.

Aizid, Rizem. *Kitab Sejarah Terlengkap 25 Nabi Terkemuka*, Yogyakarta: Safirah, 2014.

Akkad, Abbas Makmud. *Kecemerlangan Umar Bin Khattab*, Jakarta: Bulan Bintang, 1978.

Al-'Āni, Ziyād. *Asālīb Ad-Da'wah Wa at-Tarbiyah Fī As-Sunnah an-Nabawiyyah*, Beirut: Dār 'Ammār, 2000.

Amin, Samsul Munir. *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta: Amzah, 2009.

Aminah, Nina. "Pola Pendidikan Islam Periode Khulafaur Rasyidin," Dalam *Jurnal Tarbiyah* Volume 1, Nomor 1 Tahun 2015.

Amirman Yousda, Ine I. *Penelitian Dan Statistik Pendidikan,* Jakarta: Bumi Aksara, 1993.

Andrianto, Tuhana Tufiq. *Mengembangkan Karakter Sukses Anak Di Era Cyber*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.

Anis, Ibrahim. *Al-Mu'jam Al-Wasîth*, Jakarta: Angkasa, 1972.

Anīs, Abdus Samī'. *Al-Asālīb an-Nabawiyyah fī Mu'ālajah al-Musykilāt az-Zawjiyyah*, Saudi Arabia: Dār Ibn Al-Jauzy, 1430 H.

Anoraga, *Pendekatan Kepemimpinan Lembaga Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional, 1990.

Al-Aqqad, Abbas Mahmud. *Menyusuri Jejak Manusia Pilihan, Umar Bin Khattab*, Solo: Pt Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2003.

Arifin, Muzayyin. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Buna Aksara, 1987.

Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek,* Jakarta: Rineka Cipta, 1993.

As-Suyuti, Jalâluddin. *Târîkh Al-Khulafâ*, Beirut: Dâr Al-Fikr, 1979.

Ashbahani, Abu Na'im Ahmad Bin Abdillah Bin Amad Bin Ishaq Bin Musa Bin Mihran. *Hilyah Al-Auliyâ' Wa-Thabaqât Al-Ashfiyâ'*, Beirut: Dâr Al-Kitab Al-Arabi, 1974.

Al-Ashfahâni, Al-Raghib. *Mufradât Alfâdz Al-Qur`An,* Damaskus: Dar Al-Qalam, 1992.

Asmani, Jamal Ma'mur. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter Di Sekolah,* Yogyakarta: Diva Press, 2011.

Asmar, Ahmad Rojab. *An Nabi Al Murobbi,* Amman: Dār Al-Furqān, 2013.

Asnafiyah. "Karakter Pemimpin Kajian Buku Tematik," Dalam *Jurnal Al-Bidayah,* Vol. 6 No. 1, Juni 2014

Al-'Asqalāni. Ahmad, bin 'Ali bin Hajar. *Fath al-Bari bisyarh Shahīh al-Bukhāri*, Mesir: Al-Maktabah As-Salafiyyah, 1390 H.

Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. *The Concept of Education in Islam;A Framework an Islamic Philosophy of Education*, Kuala Lumpur: ISTAC, 1980.

Avolio Bruce J. And Bass, Bernard M. *Developing Potential Across A Full Range Of Leadership: Cases On Transactional And Transformational Leadership*, New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates, 2002.

B. Uno, Hamzah, Dan Nurdin Mohamad. *Belajar Dengan Pendekatan Pembelajaran Aktif Inovatif Lingkungan Kreatif Efektif, Menarik,* Jakarta: Bumi Aksara, 2011.

Al-Baghawi, Abu Muhammad Al-Husain Bin Mas'ud Bin Muhammad Bin Al-Farâ'. *Ma'âlim At-Tanzîl Fî Tafsîr Al-Qur'an*, Beirut: Dâr Ihya At Turats Al-Arabi, 1999.

Bāharist, Adnan Hasan Shalih. *Mas'ūliyyatu Al-Ab Al-Muslim Fi Tarbiyati Al-Walad Fi Marhalati ath-Thufūlah,* Jeddah: Dār Al-Mujtama', 2005.

Baharudin, Dan Umiarso. *Kepemimpinan Pendidikan Islam Antara Teori Dan Praktik*, Yogyakarta:Ar-Ruzz Media, 2012.

Baidan Nasharuddin & Aziz Erwati. *Etika Islam Dalam Berbisnis*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.

Baihaqi, Abu Bakar. *Syu'ab Al-Imân*, Riyadh: Maktabah Ar-Rusyd, 2003.

Bakhtiar, Nurhasanah. *Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi Umum*, Riau: Aswaja Pressindo, 2013.

Bakran, Hamdani, Dan Adz-Dzakiey. *Kepemimpinan Kenabian (Prophetic Leadhership)*, Yogyakarta: Almanar, 2009.

Barnawi, Dan Arifin, M. *Strategi & Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*, Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2012.

Baroroh, Umi. dan Mikyal Hardiyati "Pendidikan Perspektif Al-Quran" dalam *Jurnal Penelitian*, *Volume 13, Nomor 1 Februari 2019.*

Basya, Abdurrahman Ra'fat. *Shuwaru Min Hayâti Ash-Ashahâbah*, Beirut: Dâr An Nafâ'is, 1992.

Bennis, Warren. *On Becoming A Leader*, New York: Perseus Book Groups, 2009.

Bieter, Klaus Dieter. *The Protection Of The Right To Education By International Law,* Leiden: Koninlijke Brill, 2006.

Brubacher, John S. *Modern Philosophies Of Education*, New Delhi: Tata Mc Grow Hill Publishing Company Ltd., 1981.

Budiono, Irfan. "Pengaruh Kepemimpinan Profetik, Spiritualitas, Tempat Kerja, Dan Keterikatan Karyawan Terhadap Prilaku Kerja Inovatif Pendidik Pondok Pesantren Tasawuf Tasikmalaya," *Disertasi,* Jakarta: Universitas Negeri Jakarta, 2020.

Al-Bukhâri, Muhammad Bin Isma'îl. *Al-Jâmi As-Shahîh Al-Mukhtashar,* Beirut: Dar Ibnu Kastir, 1987.

Buraey, A. Muhammad *Islam Landasan Alternatif Adminditratif Pembangunan*, Jakarta: Rajawali, 1986.

Al-Buthi, Muhammad Sa'id Ramadhan. *Fiqh Sîrah Al Nabawiyah*, Beirut: Dâr Fikr Al-Mu'ashir, 1991.

Covey, Stephen R. *Principle Centered Leadership (Kepemimpinan Yang Berprinsip)*, Jakarta: Binarupa Aksara, 1997.

Dagum, M. *Kamus Besar Ilmu Pengetahuan*, Jakarta: Lembaga Pengkajian Nusantara, 2006.

Daswati, Implementasi Peran Kepemimpinan Dengan Gaya Kepemimpinan Menuju Kesuksesan Organisasi", Dalam *Jurnal Academia Fisip Untad*, Volume 04 Nomor 01 Februari 2012.

Dep. P&K. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1987.

Dewi, A. Sagung Kartika, Dan Ni Wayan Mujiati. "Karakteristik Para Pemimpin Yang Diidolakan Masa Kini Dan Masa Depan Pada Organisasi," *Dalam Jurnal Forum Manajemen,* Volume 15 Nomor 2, Juli-Desember 2017.

Dimyati, A. Hamdan. *Model Kepemimpinan Dan Sistem Pengambilan Keputusan*, Bandung: Cv. Pustaka Setia, 2014.

Dirawat, Et.Al. *Pengantar Kepemimpinan Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional, 1983.

Hamsiah, Djafar. "Model Kepemimpinan Dalam Pembinaan Karakter Peserta Didik Di Smk Negeri Labuang Kabupaten Polewali Mandar," Dalam *Jurnal Idaarah* Vol. I, No. 2, Desember 2017.

Djumransjah, M. *Filasafat Pendidikan,* Malang: Bayumedia Publishing, 2004.

Dudung, Abdurrahman. Dkk. *Sejarah Peradaban Islam Dari Masa Klasik Hingga Modern*, Yogyakarta: Lesfi, 2009.

Adz-Dzahabi, Syamsuddin Muhammad Bin Ahmad. *Siyar A'lâm An-Nubalâ*, Beirut: Muassasah Ar-Risalah, 1985.

Echols, John M. Dan Shadily Hasan, *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2006.

Efendi Arief Hidayat Dan Santi Aji Toto, "Pendidikan Agama Bagi Masyarakat Populis Dengan Metode *Profetik Teaching And Learning*," Dalam *Jurnal Al-Mau'izoh,* Vol. 1, No. 2, Oktober 2019.

Ek, Imam Munawwir. *Asas-Asas Kepemimpinan Dalam Islam*, Surabaya: Usaha Nasional, 2003.

El-Mubarak, Zaem. *Membumikan Pendidikan Nilai: Mengumpulkan Yang Terserak Menyambung Yang Terputus Dan Menyatukan Yang Tercerai*, Bandung: Alfabeta, 2009.

Enceng Dkk, *Kepemimpinan*, Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2014.

Euis, Sunarti. *Menggali Kekuatan Cerita*, Jakarta: Pt Elek Media Komputindo, 2005.

Fatmawati, "Karakter Khalifah Abu Bakar Al-Shiddiq Dalam Membela Ajaran Islam," Dalam *Batusangkar International Confrence 1*, Tanggal 15-16 Oktober 2016.

Fuad, Moh Fachruddin. *Perkembangan Kebudayaan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1995.

Furchan, Arif. *Pengantar Metodologi Penelitian Kualitatif*, Surabaya: Usaha Nasional, 1992.

Geraudy, Roger. *Janji-Janji Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1982.

Ghadhban, Munir Muhammad. *At-Tarbiyah al-Qiyadiyyah,* Beirut: Dār Al-Wafā', 2005.

Al-Ghalayâni, Mushtafâ. *'Izah An-Nâshi'în,* Beirut: Al-Maktabah Al-'Ashriyyah, 1949.

Ghalus, Ahmad. *As-Sîrah An-Nabwiyah Wa Ad-Da'wah Fî Al-'Ahdi Al-Madani*, Saudi Arabia: Mu'assasah Al-Risâlah, 2004.

Al-Ghazali, Abu Hamid Muhammad bin Ahmad. *Ihyā' Ulūm ad-Dīn,* Saudi Arabia: Dār Al-Minhāj, 2011.

Gibson James L. Dkk. *Organizations: Behavior, Structure, Processes*, New York: Mc Graw-Hill: 2006.

Gillard,Patrick. *Cambridge Advance Learner's Dictionary*, New York: Cambridge University Press, 2003.

Gymnastiar, Abdullah. *Membangun Karakter Baik Dan Kuat*, Bandung: Penerbit Sms Tauhid, 2013.

Hafidah, Rusnadi. "Nilai Dan Moralitas Kepemimpinan Pendidikan Islam," Dalam *Jurnal Pendidikan Islam,* Vol Xvi No 2 Desember 2019.

Haikal, Fikri. Dkk. "Konsep Kepemimpinan Islam Perspektif Kuntowijoyo Dengan Pendekatan Profetik," Dalam *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Budaya Yasin,* Volume 2, Nomor 1, Februari 2022.

Al-Haitsami, Abu Al-Hasan. Nūruddin *Majma' Az-Zawā'id Wamamba' Al-Fawā'id,* Kairo: Maktabah Al-Qudsi, 1994.

Al-Hâkim, Muhammad Bin Abdullah. *Al-Mustadrak 'Ala Ash-Shahîhain*, Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah, 1990.

Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, *Prophetic Psychology: Psikologi Kenabian, Menghidupkan Potensi dan Kepribadian Kenabian dalam Diri,* Yogyakarta: Pustaka al-Furqan, 2007) .

Hamid, Hamdani. & Saebani, Beni Ahmad. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2013.

Hamrumi. *Strategi Pembelajaran,* Yogyakarta: Insan Media, 2012.

Al-Hanafi, Ahmad Bin 'Ali Abu Bakar Al-Râzi Al-Jashsash. *Ahkâm Al-Qur'ân,* Beirut: Haya' Al-Turats Al-Arabi, 1405.

Hanafi, Muchlis M. Dkk., *Kenabian (Nubuwwah) Dalam Al-Quran,* Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran Badan Litbang Dan Diklat Kementrian Agama Ri, 2012.

Hanafi. "Konsep Penelitian R & D Dalam Bidang Pendidikan," *Dalam Jurnal Saintifica Islamica*, Volume 4 No. 2 Juli-Desember 2017, Hal. 139.

Al-Hanbali, Abdurrahman Bin Ahmad Bin Rajab. *Jami' Al-'Ulum Wal Hikam*, Beirut: Muassasah Ar-Risalah, 1422 H.

Handoko, Hani. Dan Tjiptono. Fandy. "Kepemimpinan Transformasional Dan Pemberdayaan," Dalam *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Indonesia,* Volume 11 Nomor 1 Tahun 1996.

Harsoyo, Roni. "Kepemimpinan Profetik: Telaah Kepemimpinan *Khulafa Ar-Rasyidin,*" Dalam *Tabyin: Jurnal Pendidikan Islam* Volume 03 Nomor 01, Juni 2020.

Hart, Michael H. *The 100 A Rangking Of The Most Influential Persons In History*, Canada: Carol Publishing Group, 1993.

Hidayah, Alvin. Dkk. Pentingnya Pengembangan Bakat Dan Kreativitas Anak, Dalam *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, Dan Pengelolaan Pendidikan,* Volume 2 Nomor 12 Tahun 2022.

Hidayat, Ara. Dan Imam Machali. *Pengelolaan Pendidikan,* Yogyakarta: Kaukaba, 2012.

Hidayatullah, "Karakter Kepemimpinan Nabi Musa As Dalam Perspektif Al-Quran," *Disertasi*, Jakarta: Institut Ptiq, 2019.

Hindi, Ala Ad-Din. Kanz Al-Ummal, Saudi Arabia: Muassasah Ar-Risalah, 1981.

Hitti, Hilip K. *Dunia Arab Sejarah Ringkas, Terj. Ushuludin Hutagalung Dan O.D.P Sihombing,* Bandung: Sumur Bandung, 1970.

Humaidi, Muhammad Bin Futuh. *Al Jam'u Baina Sahîh Bukhâri Wa Muslim Tahqiq Dr. Ali Husain Al-Bawab*, Beirut: Dâr Al Nahr, 2002.

Ibn Al-Asy-'Ats, Abu Daud Sulaiman. bin *Sunan Abi Daud,* Beirut: Al-Maktabah Al-'Ashriyyah, 1392 H.

Ibn Al-Atsîr, Izz Ad-Dîn. *Usud Al-Ghâbah*, Beirut: Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyyah, 1994.

Ibn Al-Jauzi, Abdurrahman Bin Ali Bin Muhammad Bin Al Faraj *Sifat As-Safwah*, Beirut: Dâr Al Ma'arif, 1979.

Ibn Al-Qayyim Al-Jauziyyah, Muhammad Bin Abu Bakr Bin Ayyub Bin Saad Syamsuddin. *Al-Fawâid*, Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah, 1393 H.

Ibn Fâris Zakariyya, Abu Al-Husain Ahmad. *Mu`Jam Maqâyîs Al-Lughah*, Beirut: Dar Al-Fikr, 1979.

Ibn Hanbal, Ahmad. *Musnad Al-Imām Ahmad bin Hanbal,* Riyadh: Muassasah Ar-Risālah, 2001.

Ibn Hibbân. Abu Hâtim, Muhammad. *Shahîh Ibn Hibbân*, Beirut: Dâr Ibn Hazm, 2012.

Ibn Hisyâm, Abdul Malik. Bin As-*Sîrah An-Nabawiyyah*, Beirut: Dar Al-Kitjâb Al-'Arabi, 1990.

Ibn Ibrohim. Abu Syaibah, Abdullah Bin Muhammad. *Mushannaf Ibn Abi Syaibah*, Beirut: Al-Faruq Al-Haditsah, 2008.

Ibn Katsīr, Abu al-Fida' Isma'il bin Umar. *Tafsīr Ibn Katsīr*, Juz 8, Saudi Arabia: Dār Thayyibah, 1999.

Ibn Mâjah, Abu 'Abdillah. *Sunan Ibnu Mâjah*, Saudi Arabia: Muassah Ar-Risâlah, 2009, Nomor 1978.

Ibn Muhammad, Abu al-Fadhl. Ahmad *Majma' Al-Amtsāl*, Beirut: Dār Al-Ma'rifah, 1392 H.

Ibn Taimiyyah, Ahmad Bin Abdul Halim. *As-Siyâsah Asy-Syar'iyyah Fi Ishlâh Ar-Râ'i Warra'iyyah*, Saudi Arabia: Al-Majma' Al-Fiqh Al-Islami, 1418 H.

Ibnu 'Asyûr, Muhammad Ath-Thâhir. *At-Tahrîr Wa At-Tanwîr*, Tunisia: Dar At-Tûnîsiyyah, 1984 H.

Ibrâhîm Al-'Ali, *Shahîh As-Sîrah An-Nabawiyyah*, Saudi Arabia: Dar An-Nafâis, 1994.

Ikhsan Siregar Khairil. "Konsep Persaudaraan Sebagai Profetik Sunnah Dalam Perspektif Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Unj," Dalam *Jurnal Studi Al-Quran 14, No. 2, (2018).*

Ishaq, Ibnu. *As Sîrah An Nabawiyah, Tahqiq, Ibn Hisyam, Terj.* Jakarta: Pustaka Akbarmedia, 2012.

Iswanto, Yun. "Kepemimpinan Pelayan Era Modern" Dalam J*urnal Administrasi Kantor*, November 2017.

Izzudddin, bin Al-Atsīr. *Usd Al-Ghābah Fi Ma'rifati Ash-Shahābah,* Bairut: Dār Al-Kutub Al-'Ilmiyah, 1415 H.

Izzuddin, Hasan. bin Husain. *Mu'jam Watafsīr Lughawi likalimāt Al-Quran*, mesir: Al-Hai'ah al-Mishriyyah al-'āmmah li al-kitab, 2003.

Jalal, Abd Al-Fattah. *Min Al-Ushûl At-Tarbiyah Fi Al-Islâm*, Mesir: Dar Al-Kutub Al-Mishri Yyah, 1977.

Jasir, Sulaiman. bin Jasir *Al-Hadyu An-Nabawi Fī At-Tarbiyah Watta'līm*, Mesir Dār Al-Wathan, 2012.

Al-Jauziyah, Muhammad Bin Abu Bakr Bin Ayyûb Bin Sa'ad Syamsuddin Ibn Al-Qayyim. *Zâd Al-Ma'âd Fi Hadyi Khair Al-'Ibâd,* Beirut: Maktabah Al-Manâr Al-Islamiyyah, 1415 H/1994 M.

-------, Muhammad bin Abi Bakr bin Ayyub bin al-Qayyim. *Al-Fawāid*, Kairo: Dar Ar-Rayyan, 2000.

Al-Jibrîn, Abdullah Bin Abdurrahman. *Syarh Aqîdah Ath-Thahâwiyyah*, Riyadh: Dar Ash-Shami'i, 2010.

Kadir, Abdul. *Konsep Manusia Dalam Al-Quran Sebagai Dasar Pengembangan Pendidikan* (Disertasi Doktoral Dalam Ilmu Agama Islam), Jakarta: Uin Syarif Hidayatullah, 2007.

Karim, Abdul. "Kepemimpinan Dan Manajemen Kiai Dalam Pendidikan," *Disertasi*, Jakarta: Uin Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017.

Kartini, Kartono. *Pemimpin Dan Kepemimpinan*, Jakarta: Pt Raja Grafindo, 1998.

Kementrian Agama RI Bagian Litbang Adiministrasi, Strategi Membangun Pemimpin Berkarakter Berbasis Nilai-nilai Agama, Jakarta, 2018.

Khalfullah, Salman Mahmud. *Al-Hiwār Wa Binā' Syakhshiyyah Ath-Thifl,* Riyadh: Maktabah Al-'Abīkān, 1998.

Khalid bin Hisyam, *Al-Asālīb an-Nabawiyyah fi Tarbiyah al-Abnā Wadz-Dzurrriyyah,* Saudi Arabia: Dār Ibn Al-Jauzy, 1430 H.

Khalid, Khalid Muhammad. *Biografi Khalifah Rasulullah Abu Bakar, Umar, Utsman, Ali, Umar Bin Abdul Aziz,* Jakarta: Ummul Qura, 2013.

Al-Khatthab, Mahmud Syait. Ar-*Rosul al-Qa'id,* Bairut: Dar al-Fikr, 1422 H.

Khudri, Muhammad. *Nûr Al-Yaqîn Fi Sîrah Sayyid Al-Mursalîn,* Damaskus: Dar Al-Fayha', 1425 H.

Koentjaraningrat, Pengantar Ilmu Antropologi, Jakarta: Rineka Cipta, 2013.

Kummy, Ahmad As-Sayyid. Dan Al-Qasim Ahmad Yusuf. *At-Tafsîr Al-Maudhû'i Lil Quran Al-Karim*, Kairo: 1402 H/1982 M.

Kurniatun, Taufani C. & Suryana, Asep. *Kepemimpinan Dan Manajemen Pendidikan Dasar*, Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2016.

Kurniawan, Syamsul. *Pendidikan Karakter Konsepsi & Implementasi Secara Terpadu Di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, Dan Masyarakat,* Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.

Lajnah Pentashhihan Mushaf Al-Quran Kemenag RI, *Tafsir Ringkas Al-Quranul Karim*, Jakarta: Lajnah Pentashhihan Mushaf Al-Quran, 2016.

Langgulung, Hasan. *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, Bandung: Al-Ma'arif, 1980.

-------, Hasan. *Pendidikan Islam Menghadapi Abad Ke-21,* Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1988.

Lapindus, Ira M. *Kamus Umum Bahasa Indonesia,* Jakarta: Balai Pustaka, 1982.

Lembaga Kajian Syamina, *Khalifah Ali Bin Abi Thalib, Masa Stagnan Foreign Policy*, Publikasi Syamina, Ed. Xv, 2016.

lhsan, Fuad. Dasar-Dasar Kependidikan, Jakarta: Bineka cipta, 1997.

Lickona, Thomas. *Mendidik Untuk Membentuk Karakter*, Penerjemah: Juma Abdu Wamaungo, Jakarta: Pt Bumi Aksara, 2012.

Lubis, Junaidi. "Kontribusi Peradaban Islam Masa Khulafaurrasyidin: Pembentukan Masyarakat Politik Islam", Dalam *Jurnal Madania* Volume Xvii Nomor 1 Juni 2013.

M. Dawam Rahardjo, *Kepemimpinan Perfektif Islam*, Jakarta: Pustaka Al-Kaustar, 2006.

Macarthur, John. *Kitab Kepemimpinan 26 Karakter Pemimpin Sejati Menurut Paulus,* Jakarta: Bpk Gunung Mulia, 2017.

Madkūr, Ali Ahmad. *Manhaj At-Tarbiyah Fi at-Tashawwur al-Islāmi*, Beirut: Dār An-Nahdhah Al-'Arabiyyah, 2001.

Mahipal, Dan Wahyudin Yudi. "Pendidikan Kepemimpinan Dan Pembinaan Karakter", Dalam *Jurnal Pendidikan Insan Kamil Al Ihya,* Volume 1 Nomor 1 Oktober 2018.

Mahmudun Nasir, Syed. *Islam Konsepsi Dan Sejarahnya, Terj. Dadang Afandi*, Bandung: Cv Rosida, 1988.

Maimunah, "Kepemimpinan Dalam Perspektif Islam Dan Dasar Konseptualnya," Dalam *Jurnal Al-Afkar* Volume 5 Nomor 1 April 2017.

Majid, Abdul. Dan Andayani Dian. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam,* Bandung: Pt. Remaja Rosdakarya, 2012.

Al-Majīdi, Abdussalām Muqbil. *Al-Manhaj An-Nabawi Fī at-Ta'līm al-Qur'āni*, Yordania: Jam'iyyah Al-Muhāfadzah 'ala al-Quran, 2014.

Majidy, Misbah. *Abu Bakar The 1st Khalifah*, Bandung: Pt Sygma Examedia Arkanlema, 2013.

Makarao, Nurul Ramadhani. *Metode Mengajar Bidang Kesehatan*, Bandung: Alfabeta, 2009.

Makruf, Syahdara Anisa. "Urgensi kepemimpinan profetik Dalam Mewujudkan Masyarakat madani," dalam *Ta'dib: Jurnal Pendidikan islam,* Vol. 6 No. 2 (201)242-254.

Maksudin, *Pendidikan Karakter Non-Dikotomik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.

Al-Mala, 'Ali Al-Qāri. *Mirqātu al-Mafātī Syarh Misykāti al-Mashābīh*, Beirut: Dār al-Fikr, 2002.

Malau, Srihandriatmo. Pimpinan Kpk: Korupsi Terjadi Di 27 Provinsi Dari 34 Provinsi Di Indonesia Sepanjang 2004-2020, Dalam *Https://Www.Tribunnews.Com/Nasional/2020/11/18/ Pimpinan-Kpk-Korupsi-Terjadi-Di-27-Provinsi-Dari-34-Provinsi-Di-Indonesia-Sepanjang-2004-2020*, Diakses Pada 3 Februari 2021.

Mansur, Ahmad Yasser. *Personal Prophetic Leadership Sebagai Model Pendidikan Karakter Intrinsik Atasi Korupsi*, Dalam Jurnal *Pendidikan Karakter*, Tahun Iii, Nomor 1, Februari 2013

Al-Maraghi, Ahmad Mushthafa. *Tafsīr Al-Marāghi, Terj. Anshori Umar Sitanggal*, Semarang: PT. Karya Toha Putra Semarang, 1993.

Mari, Abu Abdillah Muhammad Bin Abdillah Bin Isa Bin Muhammad. *Tafsîr Al-Qur'an Al-'Aziz Li Ibn Abi Zamanin*, Mesir: Maktabah Al-Fâruq Al-Hâditsah, 2002.

Marsetio, Kepemimpinan Nusantara Archipelago Leadership, Bogor: Universitas Pertahanan, 2018.

Masriadi. *Kepala Dinas Perindustrian Aceh Utara Ditangkap Karena Isap Sabu, Dalam Https://Regional.Kompas.Com/Read/2018/04/19/05531591/Kepala-Dinas-Perindustrian-Aceh-Utara-Ditangkap-Karena-Isap-Sabu, Diakses Pada 10 Ferbruari 2021*

Masyhadāni, Muhammad Jāsim. *Usamah bin Zaid Al-Qāid Asy-Syāb,* Beirut: Dār Asy-Syu'ūn Ats-Tsaqāfah, 1993.

Masyhūr, Mushtafa. *Al-Qā'id Al-Qudwah 'Ala Thariq ad-Da'wah,* Beirut: Dār At-Tauzi' Wa An-Nasyr Al-Islāmiyyah, 1990.

Maulidah, Ummu Zakiyah. "Muhammad Sebagai Pemimpin Agama Dan Negara Periode Makkah Dan Madinah," Dalam *Ulul Albab Jurnal Studi Islam* 15, No. 1 2014.

Al-Mâwardi, *Al-Ahkâm Al-Sulthâniyyah*, Beirut: Dar Al-Fikr, 1980.

Merianti, Maria Merry. "Model Kepemimpinan Melayani (Servant Leadership) Pada Perguruan Tinggi Katolik Di Indonesia," *Disertasi*, Bandung: Universitas Katholik Parahyangan, 2012.

Mirsal, Shabirin 'Athiyyah. Al-Ittijāhāt al-Hadītsah fi al-Qiyādah al-Idāriyyah, Mesir: Dār al-Wafā, 2014.

Moh. Jafri, SYed Hussain. *Moralitas Politk Islam (Terj. Ilyas Hasan)*, Jakarta: Pustaka Zahra, 2003.

Mohamad, Mahathir. *The Challenge*, Kuala Lumpur: Pelanduk Publication, 1986, Hal. 144.

Montgomery, *As-Sabīl ila al Qiyādah*, Beirut: Dār Ath-Thalī'ah, 2000.

Mubarokfury, Shafiyyurrahman. *Ar-Rahiq Al-Makhtum*, Damaskus: Dar Al-'Āshima, 1427 H

Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam: Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum, Hingga Strategi Pembelajaran*, Jakarta: Rajawali Press, 2009.

Muhammad 'Iwadh Al-Khabbāsh, *Al-Hadyu An-Nabawi Fī Binā' al-'Alāqāt az-Zawjiyyah,* Saudi Arabia: Dār Kunūz, 2018.

Muhammad Ath-Thāhir Ibn 'Asyūr, *At-Tahrīr Wat Tanwīr*, Tunisia: Ad-Dār At-Tūnīsiyyah, 1984.

Muhammad bin Ishaq, *As-Sīrah An-Nabawiyyah,* Beirut: Dār Al-Kutub Al-'Ilmiyyah, 2004.

Muhammad, Abu Faris. *As-Sîrah An-Nabawiyyah Dirâsah Tahlîliyyah*, Yordania: Dâr Al-Furqân, 1997.

Muhammad, Abu Syuhbah. *As-Sîroh An-Nabawiyyah Fi Dhau' Al-Quran Was-Sunnah*, Beirut: Dar Al-Qalam, 1996.

Muhammad, bin Yazid bin Majah. *Sunan Ibnu Mājah,* Saudi Arabia: Dār Ash-Shadīq, 2014.

Muhtaram, Zaini. *Dasar-Dasar Manajemen Dakwah*, Jakarta : Al-Amin Dan Ikfa, 1996.

Mulyadi, Deddy. *Kepemimpinan Dan Perilaku Organisasi*, Jakarta: Rajawali Pers, 2011.

Mulyasa, E. *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi Dan Implementasi*, Bandung: Pt. Remaja Rosdakarya, 2004.

Mulyasa, H.E. *Manajemen Pendidikan Karakter,* Jakarta: Pt Bumi Aksara, 2014.

Mulyono, *Educational Leadership,* Malang: Uin Malang Press, 2009.

Munawwir, Achmad Warson. *Kamus Al-Munawwir*, Yogyakarta: Pustaka Progresif, 1984.

-------, Ahmad Warson. *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia*, Surabaya: Pustaka Progresssif, 2007.

Munir, Ahmad. *Tafsir Tarbawi:Mengungkap Pesan-Pesan Al-Quran tentang Pendidikan,* Yogyakarta:Teras, 2008).

Muntahibun, Muhammad Nafis. *Ilmu Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Teras, 2011.

Muslich, Masnur. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensial*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.

Muslim, Musthafa. *Mabâhits Fi At-Tafsîr Al-Maudhû'i,* Damaskus: Dar Al-Qalam, 1421 H/2000 M.

An-Nadawi, Sulaiman. *Sirah As Sayyidah Aisyah Ummil Mu'minîn*, (Terj. Ghozi M.), Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2007.

Nahavandi, Afsaneh. *The Art And Science Of Leadership*, Edinburgh: Pearson, 2015.

An-Nahlawi, Abdurrahman. *Ushūl at-Tarbiyah al-Islāmiyyah Waasālībuhā fī al-baiti Wa al-Mujtama'*, Beirut: Dār Al-Fikar, 2007.

An-Naisaburi, Abu Bakar Muhammad Bin Ibrahim Bin Al-Mundzir. *Kitâb Tafsîr Al-Qur'an, Tahqiq. Sa'ad Bin Muhammad As Sa'd*, Madinah Al-Munawarah: Dâr Al-Nasyr, 2002.

An-Naisaburi, Muslim Bin Hajjaj. *Shahîh Muslim*, Beirut: Dar Ihya' Turast, 1998.

Najib, Ainun. "Konstruksi Pemimpin Ideal Untuk Indonesia," Dalam *Jurnal Agama Dan Hak Azazi Manusia*, Vol. 3, No. 1, 2013.

Nanus, Burt dan Warren Bennis. *Leaders : The Strategies For Taking Charge*, New York: Harper&Row, 1985.

An-Nasa'i, Ahmad Bin Syu'aib. *Sunan An-Nasâi*, Kairo: Al-Maktabah At-Tijariyyah, 1930 H.

Nâshir Ad-Dîn, Muhammad. *Shahih As-Sîrah An-Nabawiyyah*, Yordania: Al-Maktabah Al-Islâmiyyah, 1420 H.

Nashir, Haedar. *Pendidikan Karakter Berbasis Agama Dan Budaya*, Yogyakarta: Multi Presindo, 2013.

Nashir, Muhammad. dkk, "Implementasi Metode Profetik Pada Pelajaran Tematik Di Kelas II SDIT Sekolah Unggulan Islami (Suis), dalam

Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, Volume 04 Nomor 01 Tahun 2021.

Nawawi, Hadari. *Administrasi Pandidikan*, Jakarta: Cv Haji Masagung, 1998.

Nu'man, Syibli. *Umar Yang Agung*, Bandung: Penerbit Pustaka, 1981.

Nurkholis. *Manajemen Berbasis Sekolah; Teori, Model, Dan Aplikasi*, Jakarta: Grasindo, 2003.

Otawa, Lian G. Dan Herson Anwar. "Model Kepemimpinan Ideal Pada Fak Tarbiyah Dan Keguruan : Studi Kasus Di Iain Sultan Amai Gorontalo," Dalam *Jurnal Al-Ulum Olume 17 Number 2 December 2017.*

Pendidikan Dan Kebudayaan, Departemen. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pn Balai Pustaka, 1990.

Phipps, William E. Muhammad And Jesus: *A Comparison Of The Prophets And Their Teaching,* Terj. Ilyas Hasan, Muhammad Dan Isa: Telaah Kritis Atas Risalah Dan Sosoknya, Bandung: Mizan, 1998.

Posner, Barry Z. Dan Kouzes M. James.*The Leadership Challenge Tantangan Masa Depan (Alih Bahasa: Anton Adiwiyoto)*, Jakarta: Interaksara, 2007.

Prastowo, Andi. *Pengembangan Bahan Ajar Tematik Panduan Lengkap Aplikatif*, Yogyakarta: Diva Press, 2013.

Purwanto, M. Ngalim *Administrasi Dan Supervisi Pendidikan*, Bandung: Pt Remaja Rosdakarya.

Putra Daulay, Haidar. *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional,* Jakarta: Kencana, 2004.

Qalawun, Awy' A. *Rasulullah ﷺ Guru Paling Kreatif, Inovatif, Dan Sukses Mengajar*, Yogyakarta: Diva Press, 2012.

Al-Qari, Ali Bin Sulthan Muhammad. *Marqâtul Mashâbih Syarh Misykat Al-Mashâbih*, Beirut: Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyyah, 1422 H.

Al-Quraibi, Ibrahim. *Tarikh Khulafa*', Jakarta: Qhisti Press, 2009.

Al-Qurthubi, Muhammad Bin Ahmad Bin Abi Bakr. *Al-Jâmi' Liahkâm Al-Quran,* Kairo: Dar Al-Kutub Al-Mishriyyah, 1384 H.

Quthb, Sayyid. *Fī Dzilāl Al-Qur'an,* Mesir: Dār Asy-Syurūq, 2003.

Quthub, Muhammad. *Minhâj Al-Tarbiyah Al-Islâmiyyah*, Beirut: Dar Asy-Syurûq, 1980.

Rahardjo, M. Dawam. *Kepemimpinan Perfektif Islam*, Jakarta: Pustaka Al-Kaustar, 2006, Hal. 362

-------, M. Dawam. *Ensiklopedi Al- Qur'an: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci*, Jakarta: Paramadina, 2002.

Rahman, Taufiq *Moralitas Pemimpin Dalam Perspektif Al-Qur'an*, Bandung: Pustaka Setia, 1999.

Rangkuti, Bahrum. *Leadership Nabi Muhammad Dalam Perang Dan Damai*, Jakarta: Agus Salim, 1956.

Ridha, Muhammad Rasyid. *Tafsîr Al-Qur'an Al-Karîm Tafsîr Al-Mannâr*, Mesir: T.P., 1953.

Ar-Rāzi, Fakhruddin. *At-Tafsīr Al-Kabīr*, Mesir: Dār Al-Fikr, 2007.

Ar-Rāzi, Muhammad bin Abi Bakr. *Mukhāar as-Shihāh,* Lebanon: Maktabah Lubnān, 2017.

Reksiana, "Diskursus Terminologi Model, Pendekatan, Strategi, Dan Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," Dalam *Jurnal Pendidikan Agama Islam,* Vol. Xv, No. 2, Desember 2018.

Rinawati, Atim. "Prophetic Teaching Sebagai Strategi Membangun Kompetensi Kepribadian Guru," Dalam *Jurnal Ar-Rihlah: Inovasi Pengembangan Pendidikan Islam,* Vol. 3 Nomor 1. 2018.

Rivai, H. Veithzal. Et Al., *Pemimpin Dan Kepemimpinan Dalam Organisasi*, Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada, 2013.

Rivai, *Kepemimpinan Pendidikan*, Jakarta: Cahaya Ilmu, 2003.

Rivai, Veithzal. *Kepemimpinan Dan Perilaku Organisasi*, Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada, 2004.

Robbins, Stephen P. *Esentials Of Organizational Behavior*, Prentice-Hall, 1983.

Roqib, Moh. *Filsafat Pendidikan Profetik: Pendidikan Islam Integratif Dalam Perspektif Kenabian Muhammad Saw*, Purwokerto: Pesma An-Najah Press, 2016.

Rosidin, Dedeng. *Pendidikan dalam Al-Quran: Kajian Tematik dan Semantik*, Bandung: Insan Rabbani, 2015.

Rosita, Dewi Elitya. Dkk., "Konsep Kepemimpinan Profetik," Dalam *Al-Muaddib: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keisalaman,* Vol. 5. No. 1 (2020).

As-Sa'di, Abdurrahmān *Taysīr Karīm ar-Rahman*, Saudi: Muassasah Ar-Risalah, 2006.

Sa'īd bin Ali al-Qahthāni, *Al-Hadyu an-Nabawi Fī Tarbiyati al-Aulād Fī Dhow'i al-Kitāb Wassunnah*, Riyadh: Muassasah Al-Juraisy, 2011.

Sabri, Alisuf. *Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1999.

Saeful Rahmat, Pupu.*"Penelitian Kualitatif," Dalam Jurnal Equilibrium*, Vol. 5, No. 9, Januari-Juni 2009.

Sagala, Syaiful. *Pendekatan Dan Model Kepemimpinan*, Jakarta: Kencana, 2018.

Sahadi. Dkk., "Karakter Kepemimpinan Ideal Dalam Organisasi," Dalam *Jurnal Moderat,* Volume 6, Nomor 3, Tahun 2020.

Sajistani, Sulaiman Ibn Al-Ays'ats. *Sunan Abi Dawud*, Beirut: Dar Al-Fikr, 1991.

Sakdiah, "Karaktersitik Kepemimpinan Dalam Islam (Kajian Historis) Sifat-Sifat Rasulullah," Dalam *Jurnal Al-Bayan* Vol. 22 Nomor 33 Januari-Juni 2016.

-------, *Manajemen Organisasi Islam Suatu Pengantar,* Banda Aceh: Dakwah Ar-Raniry Press, 2015.

Salahudin, Anas. Dan Alkrienciehie Irwanto. *Pendidikan Karakter Pendidikan Berbasis Agama Dan Budaya Bangsa,* Bandung: Pustaka Setia, 2013.

Salim Dan Syahrum, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Citapustaka Media, 2012.

Salim, Abd. Muin. *Konsepsi Kekuasaan Politik Dalam Al-Qur`An*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994.

Samani Dan Hariyanto. *Membangun Karakter Dengan Hati Nurani*, Jakarta: Bumi Aksara, 2004.

Samani Muchlas & Hariyanto. *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter*, Bandung: Pt. Remaja Rosdakarya. 2011.

Samrin, "Pendidikan Karakter (Sebuah Pendekatan Nilai)," Dalam *Jurnal Al-Ta'dib* Vol. 9 No. 1 Januari-Juni 2016.

Saputro, Budiyono. *Manajemen Penelitian Pengembangan*, Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2017.

Sekretariat Negara RI., *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas*, Bandung: Citra Umbara. 2006.

------- Negara Ri. *Undang-Undang Ri. Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Dan Undang-Undang No.14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen*, Jakarta: Visimedia, 2007.

Semuil Tjiharjadi, *To Be A Great Effective Leader*, Yogyakarta: Andi, 2012, Hal. 12.

Setiadi, Wicipto. "Korupsi Di Indonesia (Penyebab, Bahaya, Hambatan Dan Upaya Pemberantasan, Serta Regulasi)," Dalam Jurnal Legislasi Indonesia Vol 15 No.3 - November 2018.

Setiawan, Agus. "Prinsip Pendidikan Karakter Dalam Islam," Dalam *Jurnal Dinamika Ilmu* Vol. 14. No 1, Juni 2014.

Setiawan, Rahmat. "Hubungan Kepemimpinan Kharismatik Kepemimpinan Transformasional Dan Kepemimpinan Transaksional Dengan Kinerja Bawahan", Dalam *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis* Nomoe 3, Desember 2014.

Setiyowati Asih, Dkk. "Kepemimpinan Islam Periode Khulafaur Rasyidin", *Jurnal Yasin* Volume 1 Nomor 2, Desember 2021.

Shaari'ati, Ali. *Humanism: Antara Islam Dan Madzhab Barat, Terj. Husein Anis Al-Hisbi*, Bandung: Pustaka Indah, 1996.

Shadily, hasan. dan John M. Echols. *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta: Gramedia Pustaka utama, 2006.

Ash-Shallābi, Ali Muhammad. As-*Sīrah An-Nabawiyyah 'Ardh Waqā'i WaTahlīl Ahdāts,* Beirut: Dār Al-Ma'rifah, 2004.

Sheldon, William Herbert. *The Varieties Of Temperament: A Psychology Of Constitutional Differences*, U.S.: Harper Of Brothers, 1942.

Shodiq, Yusriatu. Dan Zakariya Asy-Syarbini. *Tansyiatu Ath-Thifl Wa-Subul Al-Wālidain Fi Muāmalātihi Wa-Muwājhati Musykilātihi,* Kairo: Dār Al-Fikr Al ‘Arobi, 1996 M.

Shofan, Moh. *Pendidikan Berparadigma Profetik: Upaya Upaya Konstruktif Membongkar Dikotomi Sistem Pendidikan Islam,* Yogyakarta: Ircisod, 2004.

Siagian, Ronny. *Pemimpin Sejati Tak Hanya Dilahirkan Tapi Dipelajari Dan Dibentuk,* Yogyakarta: Lautan Pustaka, 2019.

Siagian, Sondang P. *Teori Dan Praktek Kepemimpinan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2015.

Sidiq, Umar. “Kepemimpinan Dalam Islam: Kajian Tematik Dalam Al-Quran Dan Hadits,” Dalam *Jurnal Dialogia,* Vol 12 No 1 Juni 2014.

Siregar, Khairil Ikhsan. “Konsep Persaudaraan Sebagai profetik Sunnah Dalam Perspektif Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial UNJ,” dalam *Jurnal Studi Al-Quran 14, No. 2, (2018)*

Siswanta, Jaka. “Pengembangan Karakter Kepribadian Anak Usia Dini (Studi Pada Paud Islam Terpadu Di Kabupaten Magelang Tahun 2015)”, Dalam *Inferensi Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan,* Vol. 11, No. 1 Juni 2017.

Soekanto, Soerjono *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Raja Grapindo Persada, 2006.

Solikin Asep Dkk. “Pemimpin Yang Melayani Dalam Membangun Bangsa Yang Mandiri,” Dalam *Anterior Jurnal*, Volume 16 Nomor 2, Juni 2017.

Spears, Larry C. “Character And Servant Leadership: Ten Characteristics Of Effective, Caring Leaders”, Dalam *Journal Of Virtues & Leadership*, Vol. 1 Iss. 1, 2010.

Subadi, Tjipto. *Metode Penelitian Kualitatif*, Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2006.

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan Research And Development,* Bandung: Alfabeta, 2012.

Suhaily, Abdurrahmân Bin Abdullah. *Ar-Raudh Al-‘Unuf*, Beirut: Dâr Ihyâ At-Turâts Al-‘Arabi, 1412 H.

Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan; Kompetisi Dan Prakteknya*, Jakarta: Pt. Bumi Aksara, 2007.

Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.

Sulaiman, Hani. *Huqūq al-Insan Wa-Huriyātuhu al-Asāsiyyah,* Beirut: Dār Asy-Syurūq, 2001, hal. 225

As-Sulami, Abu Abdurrahman Uhammad Bin Al-Husain. *Thabaqât As-Sûfiyyah*, Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah, 1424 H.

Sulistyowati, Endah. *Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter*, Yogyakarta: Pt. Citra Aji Parama, 2012.

Sunhaji, *Strategi Pembelajaran: Konsep Dan Aplikasinya, Jurnal Insania,* Vol. 13, No. 3, P3m Stain Purwokerto, Sep-Des 2008.

Suprayogo, Imam. *Reformulasi Visi Dan Misi Pendidikan Islam*, Malang: Stain Press, 1999.

Surjadi, A. Dakwah Islam Dengan Pembangunan Masyarakat Desa, Bandung: Mandar Baru, 2005.

As-Suwaid, Muhammad Nur bin Abd al-Hafīdz. *Manhaj At-Tarbiyah An-Nabawiyyah Li ath-Thifl*, Beirut: Dār Ibn Katsīr, 2000.

As-Suwaidan, Thariq Dan Basyaahil Faishal. *Shinâ'atu Al-Qâid*, Ryadh: Maktabah Al-'Abikan, 2011.

Syafaruddin, *Maanajemen Mutu Terpadu Dalam Pendidikan : Konsep Startegi Dan Aplikasi*, Jakarta: Grasindo 2002.

Syalabi, A. *Sejarah Dan Kebudayaan Islam*, Jakarta: Pustaka Al-Khusna, 1983.

Syamsudin, *Kepemimpinan Profetik (Telaah Kepemimpinan Umar Bin Khattab Dan Umar Bin Abdul Aziz),* Malang: Uin Maliki Malang, 2015.

Syarbini, Amirullah. *Buku Pintar Pendidikan Karakter (Panduan Lengkap Mendidik Karakter Anak Di Sekolah Madrasah Dan Rumah)*, Jakarta: Asa Prima Pustaka, 2012.

Syarif, Muhammad Musa. At-Tadrīb Waahammiyatuhu Fi al-'Amal al-Islami, Jeddah: Dār Al-Andalus al-Khadhra', 2003.

Asy-Syatiby, Ibrahim Bin Musa Bin Muhammad Al-Lakhmi. *Al-Muwâfaqât Tahqiq Masyhur Salman,* T.T., Dar Ibnu Affan, 1417 H.

Syatriani Saleh, Gretty. "Analisis Gaya Kepemimpinan Dan Kinerja Bupati Kabupaten Pohuwato Provinsi Gorontalo," *Disertasi*, Makassar: Universitas Negeri Makassar, 2018.

Syauqi, Tharif. *As-Sulûk Al-Qiyâdi Wafa'âliyatu Al-Idâroh*, Kairo: Dar Gharib, 1992.

Asy-Syiddi, Ahmad Al-Mazid Dan 'Adil. Al-Khulafâ Ar-Rasyidun: Ali Bin Abi Thalib, Beirut: Dar Al-Wathan, T.Th.

Asy-Syinqīti, Muhammad Mukhtār Al-Amīn. *Adhwā' Al-Bayān Fī Īdhāh Al-Quran Bi al-Quran,* Mekkah: Dār 'Ālam Al-Fawāid, 1426 H.

Asy-Syîrâzi, Abdurrahman. *Al-Manhaj Al-Maslûk Fi Siyâsati Al-Mulûk*, Yordania: Maktabah Al-Mannar, 1987.

Syit Khithâb, Muhammad. *Qâdatu An-Nabi*, Beirut: Ad-Dar Asy-Syamiyyah, 1999.

Syu'abi, Ali. *Muhammad Seorang Milyuner*, Jakarta: Pustaka Azhari, 2004.

Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010.

Tambuna, Fernando. “Membangun Karakter Kepemimpinan”, Dalam Jurnal *Teologi Illuminare*, Vol. 1 No. 2 Juni 2014.

Ath-Thabari, Abu Ja’far Muhammad bin Jarir. *Jāmi’ al-Bayān ‘an ta’wīl āy al-Quran*, Mekkah: Dār at-Tarbiyah wa at-turāts, 2001.

Ath-Thahhan, Musthafa Muhammad. *At-Tarbiyah Wadauruhâ Fi Tasykîl As-Sulûk*, Mesir: Dar As-Sohawah, 1431 H.

Ath-Thahir, Hamid ahmad. *Kisah-kisah Dalam Al-Qur‘an,terj. Umar Mujtahid*, cet. I, Jakarta: UmmulQura, 2017.

Ath-Thālib, Hisyam. Dalīl at-Tadrīb al-Qiyādi, Virginiya: Al-Ma’had al-‘Ālami Li al-Fikr al-Islami, 1994.

Thalib, M. *Teologi Pendidikan Islam,* Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.

Theobald, Robin. *Corruption, Development And Underdevelopment*, London: The Mcmillan Press Ltd., 1990.

Thoha, Miftah. *Perilaku Organisasi Konsep Dasar Dan Perilakunya*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007.

At-Tirmidzi, Muhammad Bin 'Isa. *Al-Jâmi' As-Shahīh Sunan At-Tirmidzi,* Beirut: Dār Al-Turāts Al-Islami, 1998.

Triyanto, Teguh. *Pengantar Pendidikan*, Jakarta: Pt Bumi Aksara, 2014.

Ats-Tsa’labi, Ahmad Bin Muhammad Bin Ibrâhim. *Al-Kasyfu Wa Al Bayân ‘An Tafsir Al-Qur’an,* Beirut: Daar Ihyâ’ At Turâts Al Arabi, 2002.

Al-Ubaidi, Ahmad Bin Muhammad Bin Ya’qub. *Al-Asâlîb An-Nabawiyyah Fi Binâ’i Asy-Syakhshiyyah Al-Qiyâdiyyah*, Saudi Arabia: Ad-Dar Al-‘Arabiyyah, 1437 H.

Umari, Akram Dhiya’. *Sirah Nabawiyyah As Shahîhah*, Madinah Al-Munawwarah: Maktabah Al-‘Ulum Wa Al-Hikam, 1993.

Al-Utsaimin, Muhammad Bin Shalih. *Musthalah Al-Hadits*, Mesir: Maktabah Al-‘Ulum, 1994.

Warson, Ahmad. *kamus al-Munawwir: Arab-Indonesia*, Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.

West, Michael Rudolph. *The Education Of Booker T. Washington:American Democracy And The Idea Of Race Relations*, New York: Columbia University Press, : 2006.

Wibowo Agus. *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakterbangsa Berperadaban*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.

Wijaya, Agus Dkk, *Kepemimpinan Berkarakter*, Surabaya: Brilian Internasional, 2015.

Wijaya, Chrisna. *Filsafat Dan Teori Kepemimpinan, Diktat Kuliah: Filsafat Dan Teori Kepemimpinan*, Semarang: Stt Harvest, 2020.

Wijaya, M. “Kepemimpinan Transformasional Dalam Meningkatkan Outcames Peserta Didik,”Dalam *Jurnal Pendidikan*, Nomor 5 Desember 2005.

Ya'qub, Hamzah. *Menuju Keberhasilan Manajmen Dan Kepemimpinan*, Bandung: Diponegoro, 1984.

Yaljan, Miqdad. *'Ilm Al-Akhlāq Al-Islāmiyyah,* Riyadh: Dar 'Ālam Al-Kutub, 1424 H.

Yāsīn, Abdussalām. *Muqaddimāt fi al-minhāj*, Beirut: Mausū'ah Sirāj, 1989.

Yatim, Badri. *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada, 2004.

Yukl, Gary. *Leadership In Organizations*, Delhi : Dorling Kindersley, 2009.

Yumnah, Siti. "Kecerdasan Profetik Dalam Membentuk Kepribadian Muslim", dalam *Jurnal Al-Makrifat,* Volume 4 Nomor 1 April 2019.

Yusuf, Munir. *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Palopo: Lembaga Penerbit Kampus Iain Palopo, 2018.

Zainal Abidin, Ahmad. *Ilmu Politik Islam Ii Konsepsi Politik Dan Ideologi Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1977.

Zainudin. "Peradapan Islam Pada Masa Khulafaur Rasyidin", *Jurnal Intelegensia,* Volume 03 Januari-Juni 2015.

Zakariyya, Abu al-Husain, Ahmad Ibn Fâris. *Mu`jam Maqâyîs al-Lughah*, Beirut: Dar al-Fikr, 1979)

Az-Zantāni, Abdul Hamid Ash-Shaid. *Usus At-Tarbiyah al-Islāmiyyah fi As-Sunnah An-Nabawiyyah,* Tunisia: Dār Al-'Arabiyyah, 2008.

Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Dunia Pendidikan,* Jakarta: Kencana, 2012.

Az-Zuhaily, Wahbah. *Fiqh Al-Islâmi Wa-Adillatuhu,* Beirut: Dar Al-Fikr, 1984.

Zuhri, "Kepemimpinan Profetik Di Era 4.0," Dalam *Jurnal* Studi Ilmu Keagamaan Islam Salimiya Volume 1 Nomor 1 Maret 2020.

Zulkifli, *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*, Pekanbaru: Zanafa Publising, 2011.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Zakiyamani
Tempat, Tanggal Lahir : Serang, 23 September 1988
Jenis Kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
Pekerjaan : Mahasiswa
Alamat : Kp. Warakas Ds. Kebonratu Kec. Lebak Wangi Kab. Serang Prov. Banten
Pendidikan Terakhir : S3 Pendidikan Berbasis Al-Quran Universitas PTIQ Jakarta

RIWAYAT PENDIDIKAN
SD : SDN Kebonratu (Lulus Tahun 2000)

SMP : Pondok Pesantren Al-Furqon Cilegon - Banten

SMA : Pondok Pesantren Daar el-Azhar Lebak - Banten

Pendidikan Tinggi : S1 LIPIA Jakarta
S2 Universitas PTIQ Jakarta
S3 Universitas PTIQ Jakarta